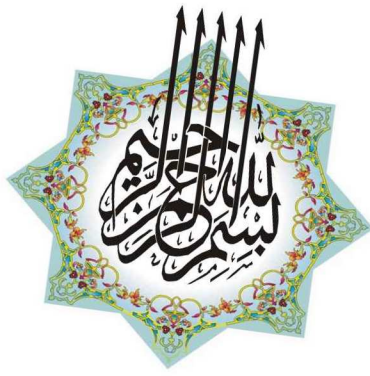


Manhaj Dakwah Rasulullah

Prof. DR. Muhammad Amahzun



*Manhaj
Dakwah
Rasulullah*

Manhaj Dakwah Rasulullah

Prof. DR. Muhammad Amahzun



Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Amahzun, Muhammad

Manhaj Dakwah Rasulullah /Muhammad Amahzun ; penerjemah, Anis Maftukhin dan Nandang Burhanuddin Lc; penyunting, Tim Qisthi Press. --Jakarta: Qisthi Press, 2004. xxxii + 436 hlm.; 14,8 x 23 cm.

Judul Asli: *Manhajun Nabiyy fid Da'wah min Khilâlis Sirah ash-Shahîhah*
ISBN: 978-979-3715-30-8

1. Dakwah.

I. Judul.

II. Anis Maftukhin.

III. Nandang Burhanuddin.

IV. Tim Qisthi Press.

Edisi Indonesia: Manhaj Dakwah Rasulullah

Penerjemah: Anis Maftukhin dan Nandang Burhanuddin Lc

Penyunting: Tim Qisthi Press

Penata Letak: Dody Yuliadi

Desain Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit Qisthi Press

Anggota IKAPI

Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440

Telp: 021-8610159, 86606689

Fax: 021-86607003

E-mail: qisthipress@qisthipress.com

Website: www.qisthipress.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak terjemah dilindungi undang-undang.

All rights reserved.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN—xiii

Sistematika Pembahasan—xxiv

Metodologi Pembahasan—xxv

DAFTAR ISI—xxvii

BAB I: PERIODE MEKAH—1

A. Karakteristik Periode Mekah dalam Bidang Pengetahuan—1

I. Pengetahuan Tentang Akidah—3

- a. Mentauhidkan Allah dalam Ketuhanan-Nya—4
- b. Mentauhidkan Allah dalam keilahian-Nya—7
- c. Dua Dasar Peyangga Agama—8
- d. Kesempurnaan Tauhid; Ucapan dan Perbuatan—11
- e. Mentauhidkan Allah dalam Nama dan Sifat-Nya—15
- f. Iman Kepada Hari Kiamat—18

II Pengetahuan Terhadap Sunnah-Sunnah Rabbaniyah—24

- Contoh-Contoh Sunnatullah—28

III. Pengetahuan Tentang Maksud dan Tujuan Hijrah—48

- a. Makna Penting Hijrah—48
- b. Hikmah Hijrah—51

B. Karakteristik Periode Mekah dalam Bidang Pembinaan—56

I. Pembinaan Melalui Kejadian —57

- a. Kesusahan Saat Menerima Wahyu—57
- b. Shalat Malam: Memperat Hubungan dengan Allah —57

- c. Dakwah Terbuka—58
- d. Siksaan Kaum Quraisy Terhadap Nabi dan Kaum Muslimin—59
- e. Bentuk-Bentuk Siksaan Fisik dan Mental yang Mengancam Para Dai—63
- f. Pembinaan Jiwa dengan Arahan, Peringatan dan Teguran—65
- g. Mengikat Ilmu dengan Amal—66
- h. Aspek Pembinaan dan Penyiapan Jiwa dalam Peristiwa Hijrah ke Habasyah —68
- i. Pemboikotan; Puncak Penderitaan—69
- j. Kesulitan dan Kesengsaraan dalam Hijrah—71
- k. Karakteristik Pembinaan dengan Peristiwa—74

II. Pembinaan Melalui Amalan-amalan Hati—78

- a. Kesabaran—78
- b. Ketulusan (*Shidq*)—82
- c. Kecintaan terhadap Allah (*Mahabbah*)—84

III. Pembinaan Melalui Akhlak—87

- a. Akhlak Bangsa Arab Pada Masa Jahiliyah dan Islam—87
- b. Moralitas: Mu'jizat Rasulullah ﷺ—90
- c. Metode al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak—92
- d. Sosok-sosok Teladan —94
- e. Senang Memberi Perlindungan—98

IV. Basis yang Solid: Hasil Pembinaan yang Komprehensif dan Integral—100

- a. Pengaruh Cobaan dan Keimanan dalam Pembentukan Kader-kader Militer—100
- b. Pengaruh Pembinaan Praktis dalam Mencetak Kader-kader Militer—101
- c. Para Sahabat; Unsur Utama Kekuatan Islam—103
- d. Arti Penting Pembinaan Massa—105

V. Teguh Pada Prinsip dan Anti Kompromi—106

- a. Ancaman Kaum Musyrikin Untuk Melemahkan Dakwah—107
- b. Intimidasi dan Bujuk-rayu —109
- c. Upaya-upaya Melenturkan Sikap dan Dakwah Nabi ﷺ—112
- d. Menolak Kompromi di Tengah Besarnya Kebutuhan akan Pembela dan Pendukung—114

C. Karakteristik Periode Mekah dalam Bidang Perencanaan—116

Prolog—116

I. Perencanaan Nabi Pada Fase Awal Periode Mekah (Dakwah Tertutup)—117

- a. Pemilihan Karakter Kader-kader Perintis Dakwah —117

- b. Menghindari Konfrontasi Dini Dengan Masyarakat—120
- c. Merangkul Berbagai Kelompok Masyarakat yang Majemuk—121

II. Perencanaan Nabi Pada Fase Kedua Periode Mekah (Dakwah Terbuka)—123

- a. Membina Pengendalian Diri dalam Rencana Tahapan Pensyariatian Jihad—123
- b. Hikmah Mencegah Peperangan Terhadap Kaum Kafir Pada Periode Mekah—126
- c. Perencanaan Hijrah ke Habasyah—129
- d. Kelenturan dalam Berinteraksi Dengan Realitas—131
- e. Keberhasilan Perencanaan Nabi dalam Fase Dakwah Terbuka—133

III. Perencanaan Nabi Pada Fase Ketiga Periode Mekah—133

- a. Meminta Bantuan dan Dukungan dari Beberapa Kabilah Untuk Menyampaikan Dakwah—133
- b. Urgensi Mengetahui Kondisi Sosial dan Psikologis Lingkungan Dakwah dalam Perencanaan—140
- c. Perencanaan Hijrah ke Madinah—142
- d. Persiapan Menjelang Hijrahnya Nabi ﷺ—147

D. Karakteristik Periode Mekah dalam Sistem Pelaksanaan Dakwah—151

I. Dakwah Sirriyah (Tertutup)—151

- a. Berdakwah Secara Sembunyi-sembunyi—151
- b. Menjadikan Rumah al-Arqam Sebagai Pusat Dakwah—155
- c. Manfaat Dakwah Secara Sembunyi-sembunyi —158
- d. Hikmah dari Dakwah Secara Sembunyi-sembunyi —161
- e. Pentingnya Kepemimpinan (Qiyadah) dalam Perjalanan Dakwah—162

II. Pembinaan Individu dalam Ruang Lingkup Jamaah—165

- a. Arti Penting Jamaah dalam Pembangunan Kejayaan Islam—165
- b. Kewajiban Berjamaah Menurut Syariat—168
- c. Membangun Solidaritas dan Kebersamaan di dalam Jamaah Muslimah—168

III. Manajemen Dakwah—170

- a. Pengaturan Urusan Jamaah —171
- b. Belajar dari Pengalaman Pihak Lain dan Menempuh Segala Upaya yang Semestinya—173
- c. Keahlian dan Pembagian Tugas—176

BAB II: PERIODE MADINAH—178

A. Karakteristik Periode Madinah dalam Bidang Pengetahuan—178

Prolog—178

1. Gerakan Keilmuan—178

- a. Anjuran Menuntut Ilmu & Ketinggian Derajat Orang Berilmu—178
- b. Peran Masjid Nabawi dalam Gerakan Keilmuan—180
- c. Pengajaran Kolektif (*Jama'iy*) & Pengajaran Individual (*Infiradiy*)—181
- e. Perhatian Nabi Pada Penyebarluasan Ilmu di Kalangan Muslimin—183
- f. Gairah Para Sahabat Terhadap Ilmu—186
- g. Peranan Wanita dalam Gerakan Keilmuan—188
- h. Pertimbangan Tingkat Keilmuan dalam Pelimpahan Tanggung Jawab—191

2. Ilmu-ilmu yang Menjadi Perhatian Umat Islam —192

- a. Al-Qur'an al-Karim—192
- b. Sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ—194
- c. Ilmu Peperangan (*al-Maghazi*)—197
- d. Syair—198
- e. Pengetahuan Tentang Silsilah (*Nasab*)—201
- f. Tulis Menulis (*al-Kitabah*) —202

III. Pengetahuan Hukum-hukum Syariat—204

- a. Anjuran al-Qur'an Untuk Menyimpulkan Suatu Hukum (*istinbâth*)—205
- b. Penyimpulan Hukum dalam Sunnah Nabi ﷺ—206
- c. Mengembangkan Kekuatan Analisis dan Pemahaman Sahabat—208
- d. Pengarahan di Tengah-tengah Pembantahan—210
- e. Peranan Sunnah Untuk Memahami Hukum-hukum—210
- f. Pentingnya Mengikuti Cara Sahabat dalam Menggunakan Dalil (*istidlal*)—212

B. Karakteristik Periode Madinah dalam Bidang Pembinaan—215

I. Pembinaan Melalui Peristiwa—215

- a. Perang Badar—220
- b. Perang Uhud—222
- c. Perang Khandaq—226
- d. Perjanjian Hudaibiyah—230
- e. Perang Hunain—235
- f. Perang Tabuk—239

II. Pembinaan dengan Amalan Hati—247

- a. Mendahulukan Orang Lain (Itsar) —247
- b. Keikhlasan—251
- c. Mahabbah (Kecintaan)—254
- d. Keyakinan —256

III. Pembinaan Akhlak—259

- a. Keberanian—259
- b. Kedermawanan —262
- c. Dapat Dipercaya—265

C. Karakteristik Periode Madinah dalam Bidang Perencanaan—267

Prolog—267

I. Rencana Tahapan Pensyariatatan Jihad—268

- a. Tahap Kedua—268
- b. Tahap Ketiga—270
- c. Tahap Keempat—272

II. Langkah Operasional Peperangan Melawan Kaum Musyrikin—276

- a. Mencegah Perlawanan Musuh yang Lebih Besar Dengan Unjuk Kekuatan—277
- b. Mencegah Perlawanan Dengan Peperangan—284
- c. Mencegah Serangan Musuh Dengan Menggagalkan Rencana-rencana Mereka—298
- d. Mencegah Terjadinya Serangan Dengan Menghukum Musuh—302
- e. Mencegah Penyerangan Musuh Dengan Mempersempit Jalur Ekonomi Mereka—303
- f. Menyerang Musuh Sebelum Diserang—305
- g. Mencegah Terjadinya Persekutuan Musuh —308
- h. Mencegah Serangan Musuh Dengan Membunuh Para Pemuka Kafir—311
- i. Memberantas Musuh-musuh Dalam Selimut—315

D. Nilai Strategis dari Langkah Nabi Memerangi Romawi dan Mempersiapkan Penaklukan Syam—316

E. Pentingnya Memperhatikan Perubahan Kondisi dalam Menggariskan Langkah-langkah Keamanan dan Ekonomi—324

F. Karakteristik Periode Madinah dalam Bidang Pengaturan —327

Prolog—327

I. Sistem Pengaturan Kehidupan Masyarakat—328

- a. Mempersaudarakan Kaum Muhajirin Dengan Kaum Anshar—328
- b. Mengatur Interaksi Antara Sesama Penduduk Madinah—330
- c. Sistem Pengaturan kesukuan—334

II. Sistem Pemerintahan dan Politik—338

- a. Peran Masjid dalam Pemerintahan—338
- b. Piagam Madinah dan Sistem Politik di Negara yang Baru—339
- c. Pusat Pemerintahan Adalah Madinah—341

III. Pengaturan Sistem Peperangan—348

- a. Perang Badar—353
- b. Perang Uhud—355
- c. Perang Khandaq—356
- d. Perang Mu'tah —357
- e. Fathu Makkah—358
- f. Pengepungan Thaif—359
- g. Perang Tabuk—359

IV. Sistem Penyelenggaraan Keuangan —360

Prolog —360

- a. Pengumpulan dan Pendistribusian Keuangan—361
- b. Mata Uang dan Sistem Transaksi Keuangan—361
- c. Sistem Pengawasan—363
- d. Kepemilikan Umum Bagi Sumber Daya Alam—365

V. Sistem Pelaksanaan Pembangunan—366

Prolog—366

- a. Pasar—368
 - b. Sistem Pembangunan Rumah —369
 - c. Sarana dan Prasarana Publik —370
- Kesimpulan—373

PENUTUP—374

CATATAN KAKI—382

BIBLIOGRAFI—419

PENDAHULUAN

*“Dengan menyebut Asma Allah, Yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang”*

Segala puji hanya milik Allah. Kami memuji, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlandung kepada Allah dari keburukan jiwa dan kejelekan amal. Barangsiapa mendapat petunjuk Allah, niscaya takkan ada yang menyesatkannya. Namun, barangsiapa sesat, maka sungguh ia tak akan memperoleh petunjuk. Kami bersaksi bahwa tak ada Tuhan selain Allah. Tiada sekutu bagi-Nya. Dan kami bersaksi bahwa, Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. *Amma Ba'du*.

Adalah suatu kenikmatan besar dari Allah, bila seorang hamba memiliki unsur-unsur yang bisa menghantarkannya menjadi seorang penegak agama Allah dan penyeru (da'i) kepada-Nya. Karena, tugas seorang da'i merupakan tugas utama para rasul ﷺ, dan kedudukannya pun satu tingkatan di bawah kedudukan para rasul, yang tak lain merupakan kedudukan paling mulia dan paling agung. Yang demikian itu, karena misi dan tujuan mereka adalah menegakkan *kalimatullah* (agama Allah) di atas bumi, di mana hal itu akan membawa umat manusia pada ketentraman dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Seorang da'i termasuk golongan orang-orang pilihan, terbaik dan paling dicintai Allah ﷻ. Maka, sudah seharusnya bila perkataannya adalah sebagus-bagus ucapan di muka bumi. Ini dikatakan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang salih dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?’” (QS. Fushshilat: 33)

Menyeru kepada Allah (dakwah) merupakan jalan utama menuju kebaikan umat ini: umat yang menurut Allah, *“umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali ‘Imran: 110)*. Dan karena dakwah kepada Allah pula, keadilan di muka bumi ini akan tercapai. Allah berfirman, *“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi beberapa orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 143)*

Dakwah merupakan salah satu penentu tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini ditegaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya, *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran: 104)*

Adapun unsur-unsur penting pendukung dakwah adalah; ilmu yang bermanfaat, amal salih, maksud dan tujuan yang lurus, pemahaman yang benar, penguasaan agama yang matang, pengenalan yang baik terhadap kondisi obyek dan sasaran dakwah, ketegaran dan keberanian dalam membela kebenaran, dan kemampuan beradu argumentasi dengan cara yang paling baik.

Tugas sebagai seorang “penyampai” yang terang, menuntut adanya keteguhan dalam menetapi aturan atau metode (*manhaj*) yang benar. Maka, Allah ﷻ pun berfirman, *“Maka tetaplal kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hūd: 112)*. Itu, karena misi dan substansi dakwah tidak pernah berubah. Hakekat dan prinsip-prinsip dasarnya pun tidak berganti.

Bahkan, semua itu tetap berdiri teguh, meski zaman, tempat, situasi dan kondisi, serta manusia-manusianya terus mengalami perubahan.

Akan tetapi, pencampuran antara aturan (*manhaj*) dan cara (*thariqah*) dakwah, antara substansi dan metode, antara visi dan teknik, telah menjerumuskan sebagian juru dakwah ke dalam kubangan hasil yang salah. Dampaknya pun sangat fatal, yaitu terjadinya pengubahan (*tahrif*) dan penyimpangan (*tamyi'*) misi utama dakwah.

Atas dasar itu, perlu adanya pembedaan yang jelas antara metode dan media (sarana) dakwah. Adapun beragamnya cara dan teknik penyampaian pesan dakwah, tak lain merupakan *sunnah rabbaniyah*. Yang terpenting, mereka tetap dalam misi, dan sepakat dalam prinsip-prinsip dasar dan ketetapan-ketetapan pokok agama yang harus menjadi landasan utama setiap metode dakwah.

Pada sisi lain, perlu dicatat bahwasanya tidak semua media (sarana) dakwah dapat digunakan begitu saja. Yakni, harus dipertimbangkan dahulu dengan syarat-syarat syar'i yang ada. Misalnya; apakah tujuan yang hendak dicapai dengan sarana itu termasuk tujuan syariat yang benar? Apakah dengan sarana itu tujuan utama dakwah akan tetap terpelihara dan tidak terabaikan? Apakah situasi dan kondisi memungkinkan penggunaan media itu? Dan, apakah sarana yang dipilih mengakibatkan efek negatif yang sama besarnya dengan manfaatnya, ataukah justru lebih besar dari manfaatnya? Ketika suatu sarana dapat memenuhi syarat-syarat syar'i ini, maka ia baru layak dan disebut sebagai sarana dakwah yang tepat. Sebaliknya, bila suatu sarana tak memenuhi semua atau sebagian dari syarat-syarat itu, maka penggunaannya pun tidak dibenarkan.¹

Menurut sifatnya, media dakwah itu ada dua; media yang bersifat *tauqifiyah* (tidak membutuhkan ijtihad) dan media yang bersifat *ijtihadiyah* (membuka peluang ijtihad).

Apabila yang dimaksud dengan sarana-sarana dakwah itu adalah metode yang senantiasa ditempuh para nabi dalam berdakwah kepada Allah ﷻ, seperti misalnya; kemestian memulai dakwah dengan menekankan pada akidah, mengikis kemusyrikan dengan berbagai bentuknya dan menumpas musuh-musuh agama, maka media inilah yang disebut dengan media *tauqifiyah*: tidak membutuhkan ijtihad.

Sedangkan jika yang dimaksud adalah beberapa bentuk metode dakwah kepada Allah dan cara-cara penyampaian pesan agama, seperti

misalnya; (1) membuat acara-acara informatif yang mengandalkan kekuatan audio visual; kaset video dan komputer, (2) membangun sekolah-sekolah, perpustakaan dan organisasi, (3) menerbitkan majalah-majalah dan surat kabar, (4) dan mendayagunakan alat-alat dan temuan teknologi modern yang ada pada zaman ini, maka sarana-sarana inilah yang disebut dengan media *ijtihadiyah*, yakni media yang penggunaannya bergantung pada ijtihad dan pertimbangan atas tingkat *masalah* (kepentingan) yang akan dicapai, dan mensyaratkan adanya pemikiran dan pengkajian yang mendalam tentang kesesuaian media-media itu dengan aturan-aturan syariat.²

Adapun tentang esensi dakwah, kelalaian sebagian da'i terhadap hakekat keimanan, prinsip-prinsip dasar Islam dan substansi kalimat "*Lâ Ilâha Illallâh*" (Tidak ada Tuhan selain Allah) telah berakibat pada rancunya suatu perkara pada pemahaman mereka. Misalnya, sistem-sistem kehidupan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Allah, atau hanya sejalan dengan sebagian dari ketentuan Allah dan bertentangan dengan sebagiannya yang lain, namun pada saat yang bersamaan dinyatakan sebagai bagian dari Islam, menjunjung tinggi akidah, dan tidak menghambat penegakan syiar-syiar ibadah, menjadi tidak jelas hukumnya dalam pandangan mereka. Akibatnya, mereka pun kesulitan membedakan antara golongan yang beriman dan kaum munafik.

Pada sisi lain, dalam menyikapi merebaknya kerusakan di dalam masyarakat muslim dan juga pemerintahan-pemerintahan sekuler saat ini, beberapa da'i acapkali terjebak pada sikap berlebih-lebihan (ekstrim) dan mudah mengkafirkan para pejabat pemerintah dan sekaligus kaum muslimin pada umumnya secara pukul rata.

Demikianlah. Kerancuan-kerancuan, ekstrimisme, dan minimnya penguasaan para da'i terhadap ilmu syar'i dan kurang dalamnya pengetahuan mereka terhadap ketentuan-ketentuan syariat — dalam kapasitasnya sebagai acuan utama setiap gerak dan sikap — itu, telah mengakibatkan terjadinya kerenggangan di antara beragam metode dan orientasi dakwah, sehingga menyulut terjadinya pertentangan dan perpecahan dalam medan praktek-praktek keislaman.

Sebagaimana terlihat saat ini, para aktivis dakwah tersebar ke dalam berbagai macam kelompok dan golongan, dimana setiap kelompok memiliki pandangan dan upaya-upaya dakwah sendiri. Di antara kelompok-kelompok itu ialah;

Pertama, kelompok yang benar-benar memahami inti persoalan dan penyebab timbulnya suatu masalah. Lalu, mereka ingin meluruskan hal-hal yang prinsip dan memperlihatkan kebenaran-kebenaran agama, serta mengikatnya dengan suatu amal dan arti pentingnya. Namun sayang, mereka menempuh hal itu dengan berdasarkan pada pemahaman harfiah dan ekstrim bahwa, apa yang mereka tempuh adalah jalan yang paling benar dan lurus. Karena itu, mereka pun terjebak pada mengkafirkan mayoritas umat Islam yang tidak sejalan dengan pendapat dan pandangan mereka. *Walhasil*, mereka sebenarnya hanya lari dari bid'ah "*irjā'*" (penanggungan diri) ke bid'ah yang lebih buruk, yaitu bid'ah "*al-khuruj*" (pemberontakan). Itu, artinya mereka menutup diri dari komunikasi dengan orang lain dan upaya penyampaian kebenaran ke dalam hati mereka. Akibatnya, mereka pun salah menentukan sikap, yakni antara mengkafirkan pemerintah yang tidak memerintah berdasarkan ketentuan-ketentuan Allah dan mengkafirkan kaum muslimin pada umumnya. Bahkan, tak jarang mereka ini menyerukan pemberontakan terhadap pemerintah secara membabi buta dan perlawanan dengan kekuatan dan senjata, meskipun tidak ada persiapan dan kemampuan yang cukup.

Kedua, kelompok yang berdakwah tanpa metode (*manhaj*) yang jelas. Sehingga, dalam menyelesaikan suatu masalah, mereka tidak mendasarkannya pada penalaran ilmu (logika), melainkan lebih pada pengaruh perasaan. Maka, ketika dihadapkan pada suatu prinsip dan kaidah-kaidah lain dan tidak mampu membantahnya, mereka akan cenderung menghindari bencana dengan bersikap lentur; tidak berupaya untuk mengubahnya, tetapi membiarkannya; dan mencoba mencari membenaran atas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dengan dalil-dalil yang dibuat-buat. Kelompok ini menganggap pandangan kaum Murji'ah³ sebagai dasar dan kiblat tindakannya, sehingga mereka lupa dengan tugas utamanya, yaitu merubah kenyataan yang menyimpang, dan bukan justru membenarkannya.⁴

Dan biasanya, dengan adanya tekanan dari musuh-musuh, baik yang bersifat material maupun informatif, kelompok ini cenderung melenturkan keteguhannya dalam memegang prinsip-prinsip dasar akidahnya. Sehingga, masalah akidah bukan lagi menjadi satu hal yang prinsip bagi mereka.

Kelompok ini, sering kali melontarkan istilah "kepentingan dakwah" dan "tuntutan syariat". Namun sayang, istilah-istilah ini, justru sering sekali mereka dengungkan untuk membenarkan beberapa sikap dan

tindakan mereka, dengan tanpa melakukan pengkajian yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar syariat yang telah mengatur ketentuan dan syarat-syaratnya. Inilah yang kemudian menyebabkan beberapa sikap dan pandangan mereka salah dan tidak memiliki landasan, serta tidak dapat dipertanggungjawabkan.⁵

Ketiga, kelompok yang mengatasnamakan dakwahnya sebagai pelestari manhaj dakwah kaum salaf. Akan tetapi, mereka acap kali melontarkan beberapa kritikan dan kemudian memberikan solusi yang justru bertentangan dengan manhaj kaum salaf. Dan ini, sulit untuk mewujudkan maksud dan tujuan dakwah Islam. Misalnya, mereka mengusulkan agar Islam dan dakwahnya memfokuskan diri dalam bidang penguasaan ilmu tertentu saja. Mereka menolak bekerja sama dan menyatukan kekuatan untuk mencapai beberapa sasaran dengan menggunakan beberapa media yang diharapkan dapat mewujudkan beberapa tujuan dakwah Islam. Bahkan, mereka juga memusuhi dan mengancam setiap usaha kerjasama itu dan berusaha menggagalkan tujuan-tujuannya.

Pada tahap tertentu, mereka melukiskan beberapa kelompok Islam yang lain sebagai ancaman besar yang harus dimusuhi. Lebih dari itu, mereka juga menganggap peperangan terhadap beberapa kelompok itu suatu prioritas utama. Dan sebaliknya, maka mereka sering sekali membela sistem-sistem yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah dan menyatakan tindakannya itu sebagai bagian dari keyakinan para salaf.

Pada sisi lain, karena kelompok ini tidak memiliki manhaj yang jelas dan komprehensif untuk melakukan perubahan dan penerapan syariat Allah, maka dakwah mereka pun tidak terstruktur dan terkonsep dengan baik. Akibatnya, mereka menganggap metode dakwah yang mereka gunakan sudah mampu meliputi seluruh kekuatan umat. Bahkan, mereka juga tidak memberi peluang kepada pihak lain yang juga ingin berdakwah dan bantu-membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Hal itu, karena pembentukan suatu kelompok (*jamaah*) dakwah yang memiliki sistem dan aturan yang jelas—dalam kapasitasnya sebagai modal terpenting dalam usaha mengadakan perubahan yang integral dan komprehensif—, mereka anggap sebagai bid'ah.

Secara garis besar, kelompok ini cenderung bersikap *jumud* (kaku) dalam perkara-perkara *furu'iyah* (sekunder) yang mereka yakini sebagai sesuatu yang prinsip. Akibatnya, perkara-perkara itu sulit dibedakan, yakni

antara mana yang menjadi suatu keharusan dan kebebasan, dan mana yang bid'ah dan yang sunnah.⁶

Tujuan syar'i dan dasar utama dari perlunya eksistensi dan tegaknya sebuah jamaah Islamiyah (masyarakat Islam), adalah untuk menundukkan dan mengalahkan kekafiran dengan segala bentuk dan macamnya, sehingga *kalimatullah* (agama Allah) menjadi satu-satunya aturan tertinggi di muka bumi ini. Tujuan ini, tentunya tidak akan tercapai tanpa didukung pengetahuan yang benar, pembinaan yang intensif, persiapan dan strategi yang matang, dan kinerja serta langkah yang sistematis.

Tujuan dakwah, juga akan terwujud bila dilakukan dalam kerangka metode (*manhaj*) yang jelas: metode yang memberikan batasan visi dan misi yang jelas serta dapat mencegah terjadinya kerancuan pemahaman, ketumpangtindihan antara tujuan dan sarana, ketidakteraturan fase-fase yang harus dilalui, dan terjadinya penyimpangan tujuan terpenting dakwah demi mengejar kepentingan parsial dan sesaat, atau mengejar hasil secepatnya dengan kekuatan sebelum waktunya, atau hanya sekadar menuruti hawa nafsu dan ke-*jumud*-an dalam masalah-masalah *furu'iyah* (sekunder) yang disebabkan oleh rendahnya wawasan dan pengetahuan.

Ada banyak hal yang menyebabkan rapuhnya bangunan kekuatan dakwah Islam saat ini. Di antaranya; (1) Meninggalkan manhaj Islam yang sangat komprehensif untuk melakukan suatu perubahan. (2) Mayoritas gerakan Islam tidak memiliki acuan program-program pembinaan yang terstruktur dan pemikiran-pemikiran ilmiah yang akurat untuk menghadapi tabiat perjuangan yang tengah dijalani. (3) Terfokusnya tujuan beberapa kekuatan dakwah pada upaya meraih kepentingan-kepentingan tertentu; ikut serta dalam pemilihan umum, masuk dalam majelis eksekutif maupun legislatif, atau menjadi kekuatan oposisi yang terus menerus melakukan perlawanan terhadap sistem yang berkuasa.

Fenomena inilah yang mendasari perlunya mengembalikan semua bentuk gerakan dakwah yang ada kepada manhaj Nabi ﷺ dalam melakukan perubahan. Manhaj inilah yang diridhai Allah untuk diterapkan Rasul-Nya dalam dakwahnya, yaitu sejak fase permulaan *bi'tsah* (diutus menjadi nabi) hingga beliau berpulang ke rahmatullah.

Adapun karakteristik dari manhaj nabi ini adalah;

1. Manhaj yang pijakan, tujuan, prinsip-prinsip, dasar-dasar dan titik-titik perhatiannya berasal dari wahyu.

2. Manhaj yang komprehensif (meliputi semua hal) dan integral, yakni mencakup seluruh persoalan dakwah, baik dalam hal keilmuan, praktek, pemikiran, perilaku, akidah dan syariat. Bahkan, ia juga memberikan tuntunan perilaku dan gerakan yang seharusnya ditempuh pada saat berhadapan dengan suatu realitas dan kenyataan tertentu.

3. Manhaj yang mengajarkan kepada para da'i bagaimana menghadapi suatu realitas dengan berdasarkan pada pengetahuan yang akurat dan analisa yang cermat untuk mengetahui inti persoalan itu, sehingga dapat mengetahui hukumnya yang benar dan dapat menentukan hukum syariat yang dibutuhkan untuk menghadapi realitas tersebut.

Perlu diketahui, manhaj dakwah Nabi ini merupakan satu-satunya kerangka acuan yang tidak bisa ditinggalkan oleh seorang da'i yang mengharapkan keselamatan dunia dan akhirat. Pasalnya, manhaj ini menjamin seorang da'i untuk dapat benar-benar mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ yang menjamin keselamatan dakwahnya dari penyelewengan dan penyimpangan. Selain itu, manhaj ini juga meluruskan pemahaman para da'i tentang tujuan-tujuan syariat (*maqashid syar'iyah*) dan misi-misi dakwah yang sebenarnya, sehingga langkah-langkah mereka untuk mewujudkan cita-cita menegakkan agama Allah di muka bumi ini berjalan dengan baik.

Sejarah kehidupan Nabi (*sirah nabawiyah*) merupakan praktek nyata dari manhaj (metode) dakwah Nabi ﷺ ini. Maka dari itu, kita dapat merumuskan dasar-dasar dan unsur-unsur metode dakwah Nabi ini melalui pelbagai peristiwa dan realitas yang terjadi dalam sejarah kehidupan Nabi ﷺ.

Yang pasti, melalui manhaj Nabi ini, kita akan mengetahui, bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa menjalankan dakwahnya berdasarkan wahyu Allah. Dalam arti, sesuai dengan manhaj yang telah ditentukan Allah, tahap-tahapan yang diputuskan Allah, dan sebab-sebab yang telah ditentukan hikmah-hikmahnya oleh kebijakan agung Allah: yang pada tahap tertentu para da'i tidak akan mampu menguak beberapa di antaranya dan hanya boleh mengajak untuk meyakinkannya saja.

Rangkaian peristiwa yang dialami Nabi ﷺ, yakni sejak turunnya wahyu, berlindungnya Nabi di rumah al-Arqam, permulaan dakwah secara sembunyi-sembunyi, terkepungnya Nabi di lingkungan kaum Abu Thalib, menyeru kabilah-kabilah dan sekaligus meminta bantuan mereka, sampai berhijrah ke Madinah dan peristiwa-peristiwa setelah itu, yakni

Perang Badar, Perang Uhud, Perang Ahzab, Perjanjian Hudaibiyah, Fathu Makkah, Perang Tabuk dan peristiwa-peristiwa lainnya, pada dasarnya semua peristiwa itu terjadi dan berjalan sesuai dengan pengaturan ilahiah (skenario Allah) dan kelembutan ilahi. Dan setiap kali wahyu turun, maka ia menjadi perintah dan arahan. Bahkan, pada tahap tertentu wahyu juga turun sebagai pengkritik dan sekaligus pengingat. Sedangkan Nabi ﷺ, beliau terus berjalan dengan penuh percaya diri dan tegas menyatakan, “*Aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya, maka aku tidak akan menentang perintah-Nya dan Allah takkan menelantarkanku.*”⁷

Sementara para sahabat, mereka percaya penuh dan sangat yakin dengan kepemimpinan dan segala arahan Nabi ﷺ. Itu, karena mereka sadar bahwa mengikuti Nabi dan berpegang teguh dengan hidayah beliau ﷺ merupakan penentu keimanan, kekufuran dan kemunafikan.

Manakala terjadi satu hal yang dipandang sebagai penyimpangan pada diri Nabi—sebagaimana terjadi pada peristiwa Perjanjian Hudaibiyah—, sehingga sebagian sahabat merasa ragu dan mempertanyakan sikap Nabi itu, maka sikap dan tindakan mereka itu senantiasa terekam dalam ingatan mereka sebagai suatu kesalahan yang tak bisa dilupakan. Bahkan, karena sikapnya kala itu, Umar ibn al-Khattab ﷓ berkata, “*Aku terus berpuasa, bersedekah dan memerdekakan budak dikarenakan apa yang pernah aku lakukan, karena aku mengkhawatirkan ucapanku waktu itu, sampai aku berharap ada kebaikan*”⁸

Adapun para penyeru (da’i) setelah Nabi ﷺ, meski memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kesetiaan dalam mengikuti jejak Rasulullah ﷺ, hendaknya selalu memikirkan langkah-langkah yang akan ditempuh dan berupaya menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip umum dan kaidah-kaidah dasar manhaj dakwah Nabi ﷺ.

Wahyu, bagaimanapun telah terputus. Maka, bila para da’i tidak mampu menafsirkan hakekat dan hikmah dari beberapa peristiwa dalam *sirah nabawiyah* (sejarah kehidupan Nabi), hendaknya mereka tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar dan kaidah-kaidah umum yang berlaku dalam *sirah nabawiyah* tersebut.

Kita mesti hati-hati agar tidak menyimpang dari garis lurus yang telah diretas Rasulullah ﷺ. Sebab, para generasi pendahulu kita pernah mendapat teguran keras dari Allah dikarenakan penyimpangan seperti itu. Bahkan,

peristiwa dan bencana acapkali merupakan satu-satunya hal yang dapat mendidik sebuah umat dan meluruskan jalan hidup mereka.

Begitulah, maka bila Allah ﷻ telah memberikan pelajaran kepada generasi pertama Islam dengan suatu bencana-sebagaimana dalam peristiwa Uhud-, dan Dia menegaskan, “*Katakanlah, ‘Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri’.*” (QS. Ali ‘Imran: 165), maka apa yang akan menimpa para da’i di zaman ini?

Adalah kurang tepat, memanfaatkan sebagian dari unsur-unsur manhaj *at-tarbawi al-haraki* (metode pembinaan pergerakan) dari sejarah hidup Nabi tanpa mengetahui latar belakang unsur-unsur itu dan perannya dalam bangunan manhaj secara keseluruhan. Pasalnya, tindakan ini akan menyebabkan timbulnya penyimpangan jalan dan tujuan dakwah dari yang sebenarnya.

Singkatnya, sebagaimana mengembalikan hukum hal-hal yang *mutasyabih* (samar) kepada ketentuan teks-teks hukum syariat adalah bagian dari iman, maka kita harus merujukkan hukum dari hal-hal yang kurang jelas (samar) itu dalam sirah Nabi kepada kejadian-kejadian lain yang jelas dan tegas dalam sirah Nabi itu. Yang demikian itu, karena kita sama sekali tidak boleh memisahkan antara pembinaan pergerakan (*tarbiyah harakiyah*) dari pembinaan keimanan (*tarbiyah imaniyah*).

Sebagai contoh; Kita tidak boleh menafikan adanya ketegasan sikap Nabi ﷺ terhadap kaum kafir dan musyrik. Memang, pada tahap tertentu, Nabi ﷺ pernah bekerja sama dengan kaum musyrik, atau menjalin hubungan dengan salah satu kabilah musyrik, atau mengadakan perjanjian damai dengan mereka. Namun, semua itu dilakukan Nabi ﷺ dikarenakan adanya sebab khusus sejalan dengan adanya perubahan situasi dan kondisi saat itu.

Selain itu, kita tidak boleh menjadikan beberapa tindakan kooperatif Nabi ﷺ dengan kaum kafir itu sebagai alasan untuk mengadakan kerjasama dan persahabatan yang erat dengan kaum murtad dan munafik.

Namun demikian, pada saat posisi kita (Islam) masih lemah, kita juga tidak boleh gegabah melakukan tindakan yang radikal terhadap kaum kafir. Sebab, sikap seperti itu dilakukan Rasulullah setelah memiliki basis kekuatan yang solid dan militan sebagaimana yang diharapkan.

Maka, siapa pun yang melakukan kedua perbuatan itu, sama sekali bukan penempuh manhaj dakwah Nabi ﷺ dan bukan orang-orang yang mengikuti jejak hidup Nabi ﷺ. Karena itu, marilah kita jadikan diri

kita bertawakal kepada Allah ﷻ, sebab barangsiapa mempercayakan segala sesuatu pada dirinya sendiri, niscaya ia tak akan memperoleh kemenangan.

Perlu diketahui, manhaj dakwah Nabi ﷺ merupakan rangkaian peristiwa yang integral (utuh) dan saling berkaitan satu sama lain: antara satu bagian dengan bagian yang lain saling menyempurnakan. Rangkaian itu dimulai sejak permulaan dakwah dan berakhir dengan sempurnanya syariat yang diturunkan. Dan Nabi ﷺ, mengalami semua peristiwa itu secara keseluruhan.

Satu hal yang perlu diperhatikan, dakwah Islam sangat berbeda dari sekian banyak bentuk dakwah dan gerakan. Dakwah ini ibarat sebuah tanaman unggul nan istimewa, sehingga harus ditumbuhkan dengan baik, dikembangkan pada tanah yang subur, disiram dengan ‘air’ ketabahan dan kesabaran yang baik. Dan jalan terjalnya yang panjang, tidak dapat dipangkas dengan loncatan-loncatan yang membahayakan dan diringkas dengan pembelokan-pembelokan yang membinasakan¹⁰, melainkan harus dijalankan dengan manhaj (metode) yang telah dicontohkan Nabi ﷺ kepada kita berdasarkan wahyu dan dengan wataknya yang moderat dan seimbang antara kelembutan dan keberanian. Dengan begitu, niscaya kita tidak akan mendapatkan reaksi-reaksi yang membuat kita melakukan tindakan gegabah yang merugikan. Selain itu, kita juga tidak akan mudah menyerah di bawah tekanan tipu daya, hasutan, upaya-upaya damai yang menyebabkan dakwah melenceng jauh dari maksud dan tujuannya.

Adapun titik kekuatan manhaj dakwah Nabi ﷺ terlihat dalam keteguhannya menghadapi pelbagai tipu muslihat, hasutan, keresahan hati, dan ancaman-ancaman dari musuh. Perlu dicamkan, bahwasanya suatu upaya perbaikan tidak mungkin terwujud dalam satu malam saja, kebaikan membutuhkan perjuangan dan kesabaran—sesuai dengan sunnatullah tentang keharusan adanya proses dan pertumbuhan—, dan tegaknya panji-panji kebenaran mengharuskan adanya situasi dan kondisi yang dipersiapkan dengan matang dan cermat. Oleh karena itu, kewajiban para da’i (penyeru) pada zaman ini adalah senantiasa menggali petunjuk dari sirah Nabi ﷺ dan manhaj dakwah beliau, baik sebagai ilmu, pembinaan diri, maupun sebagai acuan perencanaan dan pelaksanaan.

Atas dasar itu, kami melihat pentingnya mengetengahkan kajian tentang manhaj dakwah Nabi ﷺ melalui sejarah kehidupan beliau. Dan karenanya, maka buku ini berjudul Manhaj Dakwah Rasulullah.

Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, pembahasan buku ini dibagi menjadi tiga bagian; (1) Mukaddimah, (2) Dua bab utama, (3) Penutup. Adapun perincian adalah sebagai berikut;

Bab I: Periode Mekah

A. Karakteristik Periode Mekah dalam Bidang Pengetahuan

Pembahasan dalam pasal ini meliputi tiga pokok bahasan; (1) Ilmu tentang akidah, (2) Ilmu tentang sunnah-sunnah rabbaniyah (ketuhanan), (3) Ilmu tentang maksud dan tujuan hijrah.

B. Karakteristik Periode Mekah dalam Bidang Pembinaan (Tarbiyah).

Pasal ini terbagi dalam empat bahasan; (1) Pembinaan dengan peristiwa-peristiwa, (2) Pembinaan dengan amalan-amalan hati, (3) Pembinaan dengan akhlak, (4) Pembentukan basis kekuatan yang solid sebagai wujud dari pembinaan yang komprehensif dan integral, (5) Keteguhan dalam memegang prinsip dan penolakan kompromi atas prinsip tersebut.

C. Karakteristik Periode Mekah dalam Bidang Perencanaan.

Terbagi dalam tiga pokok bahasan; (1) Perencanaan Nabi pada fase pertama periode Mekah (dakwah *sirriyah*; dakwah tertutup), (2) Perencanaan Nabi pada fase kedua periode Mekah (dakwah *jahriyah*; dakwah terbuka) dan, (3) Perencanaan Nabi pada fase ketiga periode Mekah.

D. Karakteristik Periode Mekah dalam Sistem Pelaksanaan

Pembahasan ini meliputi tiga fokus bahasan; (1) Dakwah tertutup (*ad-da'wah as-sirriyah*), (2) Pembinaan individu dalam lingkup jamaah (kelompok), (3) Manajemen dakwah.

Bab II; Periode Madinah

Bab ini terdiri dari empat pasal;

A. Karakteristik Periode Madinah dalam Bidang Pengetahuan.

Pasal ini terdiri tiga sub bahasan; (1) Gerakan keilmuan, (2) Ilmu-ilmu yang menjadi konsentrasi kaum muslim (3) Pemahaman terhadap hukum-hukum syariat.

B. Karakteristik Periode Madinah dalam Bidang Pembinaan.

Terbagi dalam tiga fokus pembahasan; (1) Pembinaan dengan peristiwa-peristiwa, (2) Pembinaan dengan amalan-amalan hati, (3) Pembinaan dengan akhlak.

C. Karakteristik Periode Madinah dalam Bidang Perencanaan.

Terdiri dari empat pokok bahasan; (1) Rencana penahapan pensyariaan jihad, (2) Rencana strategi perang menghadapi kaum musyrikin, (3) Unsur strategis dari rencana Nabi ﷺ untuk menyerang kekaisaran Romawi Bizantium dan membuka jalan untuk penaklukan Syam, (4) Antisipasi terhadap kondisi-kondisi yang terus berubah dalam membuat perencanaan keamanan dan ekonomi.

D. Karakteristik Periode Madinah dalam Sistem Pelaksanaan.

Ada lima bahasan dalam pasal ini, yaitu: (1) Sistem pelaksanaan kehidupan sosial (kemasyarakatan), (2) Sistem pelaksanaan administrasi dan politik, (3) Sistem pengaturan peperangan, (4) Sistem pelaksanaan keuangan (finansial) dan (5) Sistem pelaksanaan pembangunan.

Kemudian buku ini akan ditutup dengan satu bahasan penutup yang mencakup kesimpulan dan intisari. Pada akhir buku ini, disertakan pula daftar pustaka, sumber rujukan dan daftar isi.

Metodologi Pembahasan

Adapun metodologi pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut;

1. Merujuk pada riwayat-riwayat yang sahih dan valid, serta mengengahkannya secara kontekstual (tanpa memperhatikan urutan peristiwa) untuk riwayat-riwayat yang berkaitan dengan masalah akidah dan syariat. Langkah ini dilakukan hampir pada seluruh pembahasan.

2. Mempertimbangkan keragaman riwayat dengan memprioritaskan riwayat-riwayat yang memiliki referensi yang paling sahih, atau yang sumbernya telah masyhur, dan kemudian memperkuatnya dengan riwayat yang paling sahih tadi.

3. Tidak ketat dalam menukil riwayat-riwayat yang berkaitan dengan masalah-masalah pembangunan, atau masalah sosial kemasyarakatan. Misalnya pada riwayat tentang perencanaan pembangunan, penyebutan tentang jenis industri dan ketrampilan tangan, dan lain sebagainya. Atau

riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penunjukan gubernur wilayah atau pegawai yang mengumpulkan sedekah. Demikian pula dengan riwayat-riwayat yang menggambarkan medan pertempuran, cara yang ditempuh dalam pertempuran dan riwayat-riwayat lain yang semisal.

Metode periwayatan seperti inilah yang ditempuh para ulama hadis, dimana Imam Ahmad ibn Hanbal mengatakan, “Ketika meriwayatkan masalah halal-haram, sunnah-sunnah atau hukum-hukum dari Rasulullah ﷺ, kami sangat ketat dalam pemilihan *sanad*. Adapun jika kami meriwayatkan dari beliau riwayat-riwayat yang berkaitan dengan keutamaan amal, atau tidak berbicara tentang hukum sesuatu, kami cenderung longgar dalam pemilihan *sanad*.”¹¹

BAB I

PERIODE MEKAH

A. Karakteristik Periode Mekah dalam Bidang Pengetahuan

Lima ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, merupakan pembukaan dari risalah penutup yang abadi. Dan kelimanya, merupakan pembuka surah al-'Alaq. Allah berfirman,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-'Alaq:1-5)

Melalui ayat-ayat ini, Allah ﷻ menetapkan keabadian ajaran Islam—baik dalam keuniversalnya dan kekomprensifannya—dengan menjelaskan, bahwa ajaran Islam merupakan risalah ilmu, pengetahuan dan akal, dimana ketiga hal ini merupakan nikmat Allah terbesar bagi manusia.¹²

Dengan ayat-ayat tersebut dan juga kandungan isinya; anjuran untuk membaca, menulis dan menuntut ilmu, Allah ﷻ bermaksud menjelaskan kepada Nabi-Nya dan seluruh umat Islam, bahwa pengetahuan dengan sarana-sarananya: membaca, menulis dan belajar, merupakan alat yang paling baik untuk menyampaikan risalah.

Melalui ayat-ayat itu, umat Islam dikaruniai kunci-kunci meraih perbaikan, kemajuan dan kejayaan. Dalam arti, perbaikan, peri keadaban, dan peri kebudayaan tak akan terwujud tanpa ilmu dan pengetahuan. Sebab, kebodohan—sebagai lawan dari ilmu—hanya akan mendatangkan kejahatan, kerusakan dan keterbelakangan. Demikian pula dengan petunjuk untuk mengetahui kebenaran, menetapinya, tekad untuk menegakkan panji-panjinya dan menyeru kepadanya; tidak mungkin terwujud tanpa adanya ilmu. Dan ilmu, tidak akan berkembang dan tersebar, kecuali bila pena (al-qalam) sudah merekam, menyebarkan dan mengumumkannya.¹³

Sedang ilmu, ia sama sekali tidak mudah mengakar di dalam jiwa sebagaimana watak dan tabiat, atau dengan mudah diperoleh manusia sebagaimana instink dan fitrahnya. Ilmu tunduk pada aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah dalam kehidupan ini: berjalan sesuai *sunnatullah* yang berlaku dalam sistem kehidupan.

Dan untuk menguak sunnah-sunnah Allah itu, diperlukan beberapa hal, yaitu; (1) penuntutan ilmu, (2) pengkajian, (3) perenungan, (4) pemikiran (perumusan konsep), dan (5) pengamatan terhadap fenomena sekitar: untuk membuka tabir (rahasia) hukum-hukum material dan hukum-hukum sosial, yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk membangun puncak peradaban manusia berdasarkan arahan, ketentuan dan batasan-batasan Allah.

Pembukaan wahyu dengan ayat-ayat ini juga mengisyaratkan, bahwa ilmu (pengetahuan)—dalam *sunnatullah* yang berlaku dalam kehidupan ini—merupakan salah satu hal yang harus dimiliki umat Islam untuk menyampaikan ajarannya. “Sebab, ilmu merupakan ciri utama keabadian risalah ini, unsur yang dinamis dalam pembentukan kebenarannya yang mengandung petunjuk dan bimbingan, bukti terbesar dari kebenaran risalah Islam dan kebenaran Rasulnya, yaitu Muhammad ﷺ.”¹⁴

Tak diragukan lagi, bahwa tingginya kedudukan ilmu dalam Islam ini, mendorong umat Islam—dengan anjuran dan motivasi dari Rasulullah ﷺ—untuk mencari ilmu secara kontinyu dan berkesinambungan.

Bahkan, dalam rangka itu, Nabi ﷺ selalu berkumpul dengan para sahabat beliau di rumah al-Arqam ibn Abil Arqam; dimana beliau membacakan al-Qur’an dan memahamkan tentang persoalan-persoalan agama kepada mereka.¹⁵

Sebagian sahabat pun melakukan hal yang sama, yakni membacakan al-Qur’an kepada sahabat yang lain. Di antara mereka itu, adalah Khabbab

ibn Artt: ia sering mengunjungi Fatimah binti Khaththab dan suaminya Sa'id ibn Zaid untuk membacakan al-Qur'an kepada keduanya dari selemba *riqa'* (daun lontar, edt).¹⁶

Para sahabat Rasulullah terlihat sangat bersemangat untuk mengetahui dan mempelajari al-Qur'an. Di antara mereka yang cukup terkenal adalah Ibn Ummi Maktum, sahabat yang buta matanya. Ia sangat rajin mendatangi Rasulullah untuk menyimak al-Qur'an dan meminta beliau untuk mengulang-ulang setiap ayat yang dibacakan. Maka kejadian inilah yang kemudian menyebabkan turunnya firman Allah,

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿١﴾

*"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya." (QS. 'Abasa: 1-2)*¹⁷

I. Pengetahuan Tentang Akidah

Pada fase awal perjalanan dakwah Rasulullah di Mekah, tepatnya sejak beliau resmi diutus Allah sebagai Nabi sampai beliau hijrah ke Madinah, perhatian utama ayat-ayat Makkiyah adalah pada upaya memperbaiki akidah, membersihkannya dari kotoran-kotoran pemujaan berhala (pantheisme) dan mendidik jiwa dengan melepaskannya dari sifat-sifat tak terpuji, sehingga hati orang-orang saat itu dapat menyatu untuk sama-sama mengesakan Allah dan menghilangkan sisa-sisa kejahiliyahan dari jiwa mereka.

Ayat-ayat al-Qur'an pada fase ini, juga memfokuskan perhatiannya pada usaha mengakarkan keimanan ke dalam jiwa-jiwa; menjelaskan unsur-unsur keimanan yang berkaitan dengan hati, perkataan, perbuatan; dan memusatkan perhatiannya pada konskuensi-konskuensi kalimat '*Lâ Ilâha Illallah*', yang dimaksudkan untuk memindahkan manusia dari pelbagai kebiasaan, adat istiadat dan tradisi jahiliyah kepada pokok-pokok dasar dan hukum-hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Adalah kebijaksanaan Allah ﷻ, bila untuk mengukuhkan akidah ini—dikarenakan arti pentingnya yang besar—, Dia menyediakan waktu yang cukup, yaitu selama periode Mekah; dimana wahyu Allah turun di kota ini selama 13 tahun untuk menjelaskan berbagai makna dan maksud dari akidah ini berkaitan dengan pengamalannya dalam realitas kehidupan.

Pada fase ini, pensyariatan dalam al-Qur'an maupun dalam sunnah Nabi terlihat tidak menyinggung syariat-syariat amaliah (praktis), kecuali bila amaliah itu ada kaitannya dengan akidah. Contohnya, adalah diharamkannya daging hewan yang tidak disembelih dengan menyebut asma Allah, yaitu sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْخَذَ
إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَدِّدَ لَكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٧١﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (QS. Al-An'âm: 121)

Atau, bila amaliah itu berupa ibadah yang dimaksudkan untuk menghubungkan mereka dengan Allah ﷻ dan mengarahkan mereka kepada kebaikan. Pensyariatan seperti ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْهُ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٢﴾

"Dan agar mendirikan shalat serta bertakwa kepada-Nya. Dialah Tuhan Yang kepada-Nya-lah kamu akan dihindarkan." (QS. Al-An'âm: 72)

a. Mentauhidkan Allah dalam Ketuhanan-Nya

Ayat-ayat al-Qur'an yang turun pada periode Mekah menjelaskan pula jenis dari tauhid, yaitu tauhid *rububiyah* (pengesaan ketuhanan). Di antara konsekuensi tauhid ini adalah; bahwa hidup, mati, rezeki, manfaat, mudharat, pengaturan urusan seluruh makhluk, dan penentuan halal-haram merupakan hak-hak prerogatif Tuhan semesta alam. Ayat-ayat al-Qur'an periode Mekah menjelaskan beberapa konsekuensi itu dalam banyak kesempatan. Di antaranya, adalah dalam beberapa firman Allah berikut ini;

1. *“Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan.(Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu.” (QS. Ad-Dukhân: 8)*

2. *“Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.” (QS. Al-Isrâ` : 30)*

3. *“Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya.” (QS. Az-Zumar: 8)*

4. *“Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-A`râf: 54)*

5. *“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafa’at kecuali sesudah ada keizinan-Nya. Yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran.” (QS. Yunus: 3)*

Al-Qur’an juga menjelaskan, bahwa kaum Yahudi dan Nasrani dikatakan telah menjadikan para pendeta dan rabi sebagai tuhan selain Allah, adalah karena mereka memberikan hak penentuan halal-haramnya sesuatu kepada para pendeta dan rabi itu, dan kemudian mentaatinya dengan sepenuh hati. Ini disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah: 31)*

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada para sahabatnya agar menyapu bersih penyekutuan semacam ini dari ketauhidan. Maka dari itu, para sahabat senantiasa menolak dengan tegas—dalam hati dan praktek—setiap hal yang bertentangan dengan *tauhid rububiyah*, terutama yang berkenaan dengan keyakinan-keyakinan terhadap sesuatu yang hanya pantas dilakukan Allah s.w.t dalam persoalan pengaturan kehidupan ini. Berkenaan dengan hal ini, dalam hati mereka tertancap satu keyakinan penuh bahwa, hanya Allah-lah yang menghidupkan, mematikan, memberikan manfaat dan mudharat, memberikan rezeki dan Dialah satu-satunya Dzat yang dengan kekuasaan-Nya mengatur dan mensyariatkan segala sesuatu.

Berkat arahan-arahan al-Qur'an dan Nabi ﷺ, dalam hati para sahabat itu tertancap satu keyakinan bahwa, seluruh makhluk hidup di dunia ini hanya sekadar alat-alat untuk menjalankan kekuasaan Allah, dan bahwa ketika satu makhluk menimpakan bahaya atas mereka, maka makhluk itu sesungguhnya menimpakan bahaya kepada mereka dengan sesuatu yang telah ditakdirkan Allah atas mereka. Sebaliknya, ketika seorang makhluk menimpakan kemanfaatan bagi mereka, maka sesungguhnya ia memberi manfaat kepada mereka dengan sesuatu yang telah ditakdirkan Allah untuk mereka. Karena itu, tak ada tempat bernaung dan berlindung dari takdir Allah, selain hanya kembali kepada-Nya.

Pada saat Rasulullah mengajarkan akidah ini kepada para sahabat dan mendidik mereka dengannya, maka sesungguhnya beliau sedang berupaya—atas takdir Allah—mengembangkan keyakinan hati yang muncul itu agar tercermin dalam perilaku, atau dalam tindakan praktis. Sebab, akidah bukan hanya sekadar konsep dan pengetahuan yang cukup dimengerti dan diketahui akal saja. Pasalnya, bila akidah hanya sekadar konsep, maka ia tak ubahnya dengan filsafat yang menjulang tinggi di atas menara gading, tetapi tidak menciptakan perubahan apa pun dalam realitas kehidupan manusia. Karena itu, akidah harus terus ditanamkan dan dikokohkan dalam jiwa hingga menjadi sebuah keyakinan hati yang mampu mempengaruhi seluruh perasaan yang keluar darinya. Dan pada tahap selanjutnya, mampu mempengaruhi seluruh perilaku praktis manusia.¹⁸

Dengan penanaman yang benar seperti itu, tidak mengherankan bila akidah pun membuah hasil yang penuh berkah. Dan itu tercermin dari berbagai sikap dan perilaku para sahabat; mereka tidak lagi merasa takut, kecuali hanya kepada Allah; mereka tidak bertawakal kecuali hanya kepada-Nya; mereka mengadukan setiap persoalan hanya kepada-Nya; dan mereka berani berbicara dengan terang-terangan menentang kebatilan dan sama sekali tidak takut dengan cercaan maupun intimidasi dari orang-orang. Itu semua, adalah karena mereka benar-benar yakin bahwa, kebenaran tak akan pernah mempercepat kematian dan menunda rizki.

Dapat dilihat: berapa banyak pertemuan ilmiah, pengajian, dan ceramah-ceramah yang dibutuhkan oleh seorang pemuda muslim aktivis dakwah Islam untuk mengokohkan keyakinan pada hatinya bahwa rizki dan kematian adalah hanya ditangan Allah? Padahal, bukankah Dia adalah satu-satunya Dzat yang menghidupkan dan mematikan; menimpakan bahaya

dan kemanfaatan; memberi dan menahan rejeki seseorang? Dan bukankah Dia yang mengatur segala sesuatu?

Yang demikian itu, adalah karena kebanyakan konskuensi akidah hanya menjadi kebenaran-kebenaran akal yang kokoh di hati pada saat kondisi aman tentram saja, dan kemudian mudah goyah manakala berada dalam kesulitan dan musibah. Dan itu, terjadi dikarenakan akidahnya tidak mengakar kuat dan bukan merupakan keyakinan hati yang dihasilkan dari proses pembinaan (tarbiyah).

b. Mentauhidkan Allah dalam keilahian-Nya

Medan dakwah, dari sejak Nabi Nuh ﷺ hingga Nabi Muhammad ﷺ adalah sama. Problematika yang dihadapi pun tak jauh berbeda. Maka dari itu, keseluruhan risalah (ajaran) samawi ini, dalam ungkapan al-Qur'an dinyatakan dengan istilah 'satu kitab'. Allah berfirman,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."

(QS. Al-Baqarah: 213)

Artinya, tabiat dakwah semua rasul adalah satu: sama-sama menyeru kepada jalan ketauhidan dengan segala cabang, jenis, dan konsekuensi-konsekuensinya; seperti keharusan membersihkan segala kemusyrikan

dengan segala akar-akar dan bentuknya. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, ‘Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada ilah bagimu selain-Nya.’”* (QS. Al-A’râf: 59; 65; 73; 85)

Dalam sebuah hadis disebutkan, Ali  meriwayatkan; Rasul  bersabda, *“Sebaik-baik perkataanku dan perkataan para nabi adalah ucapan, ‘Lâ Ilâha Illallah’.”*¹⁹

Atas dasar itu, dapat disimpulkan; perseteruan antara para nabi yang membawa panji *Lâ Ilâha Illallah* dengan kaum jahiliyah—atau *al-malâ’* dalam istilah al-Qur’an—ternyata bukan hanya dikarenakan adanya pengutusan nabi saja, tetapi sudah ada akarnya sejak zaman awal mula manusia diciptakan. Al-Qur’an menguatkan kebenaran akan hal ini dengan beberapa kisah para nabi dan para pendusta agama yang hidup sebelumnya dalam beberapa ayat Makkiyah. Dalam satu ayatm Allah berfirman, *“Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya); kepada mereka telah datang rasul-rasul-Nya dengan membawa mukjizat yang nyata, zabur, dan kitab yang memberikan penjelasan yang sempurna.”* (QS. Fâthir: 25)

c. Dua Dasar Peyangga Agama

Berdasarkan analisa terhadap teks-teks al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah, agama Islam berdiri di atas dua dasar yaitu;

Pertama, tidak disembah selain Allah. Dalam konteks syariat, prinsip ini bermakna tidak beribadah kepada selain Allah. Kata ‘ibadah’ di sini merupakan kata benda yang mencakup segala hal yang dicintai Allah segala nama yang mencakup setiap hal yang dicintai dan diridhai Allah , baik berupa ucapan maupun perbuatan-perbuatan lahir dan batin.²⁰

Kedua, tidak disembah kecuali dengan apa yang telah disyariatkan melalui lisan Rasulullah . Ini, berarti bahwa kalimat *“Lâ Ilâha Illallah”* bukan hanya sekadar ikrar seorang hamba bahwa, tidak ada Dzat Pencipta selain Allah dan Allah adalah Tuhan Pengatur segala sesuatu. Pasalnya, kaum musyrik penyembah berhala juga mengikrarkan pengakuan seperti itu, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’ Tentu mereka akan menjawab, ‘Allah.’ Katakanlah, ‘Segala puji bagi Allah.’ tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”* (QS. Luqman: 25 & QS. Az-Zumar: 38)

Namun, pada kenyataannya, mereka tetap menyekutukan Allah dengan makhluk-makhluk sesama mereka dan mentaati segala perintah mereka, sehingga ikrar mereka tidak sedikitpun manfaat bagi mereka. Hal itu, dikarenakan; (1) Ketauhidan yang benar mencakup kecintaan kepada Allah, pengagungan terhadap-Nya, ketundukan pada perintah-Nya, kepasrahan terhadap segala keputusan-Nya, kepatuhan untuk senantiasa mentaati-Nya dalam segala aspek kehidupan; yakni mulai dari masalah akidah, ibadah hingga dalam praktik-praktik muamalah yang dilakukan manusia dalam seluruh hidupnya, (2) Karena kebenaran dari kesaksian bahwa ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’, “menuntut manusia untuk menafikan ketuhanan selain Allah dari hatinya dengan meneguhkan di dalam hatinya itu ketuhanan Dzat yang Mahabener, yakni Allah. Dan itu, harus dibuktikan dengan mencintai-Nya, mengagungkan kebesaran-Nya, beribadah hanya kepada-Nya, mengembalikan segala harapan (raja’) kepada-Nya, takut kepada-Nya, mengharap pertolongan hanya dari-Nya, mencintai sesuatu karena-Nya, memusuhi sesuatu juga karena-Nya, bertawakal kepada-Nya dan hal-hal lain yang menjadi hak-hak khusus ketuhanan Allah ﷻ.”²¹

Atas dasar penjelasan itu, maka yang dimaksud oleh dasar kedua tadi adalah bahwa setiap muslim harus menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap Islam dalam setiap ucapan, pemikiran, dan perilakunya di dalam kehidupan ini. Hal ini ditegaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya, *“Katakanlah, ‘Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).’” (QS. Al-An’âm: 162-163)*

Dan tak diragukan lagi bahwa, Bangsa Arab—yang notabene lebih memahami dan menguasai bahasa mereka—akan benar-benar memahami bahwa, maksud dari kalimat *“Lâ Ilâha Illallah”* adalah penunjukkan ketaatan dan penyembahan (ibadah) hanya kepada Allah, Dzat Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Adapun makna dari pengertian itu adalah, bahwa manusia harus melepaskan segala ketundukan terhadap semua bentuk kekuasaan yang senantiasa digunakan oleh para pejabat, pemerintah, dan para pemimpin kabilah sesuai hawa nafsu dan kepentingan sesaat mereka, dan mengembalikan semuanya hanya kepada Allah ﷻ. Sebab, Allah telah menegaskan,

...إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ... ﴿٤٠﴾

“Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia.” (QS. Yusuf: 40)

Dalam menafsirkan ayat itu, Sayyid Quthb mengatakan, “Kita tidak akan memahami penjelasan alasan di atas sebagaimana orang Arab memahaminya, kecuali bila kita mengetahui makna ibadah yang khusus ditujukan hanya kepada Allah. Adapun makna ‘‘abada’’, secara bahasa adalah; tunduk dan patuh. Pada mulanya, makna ‘ibadah’ yang dipakai dalam istilah Islam bukanlah ‘pelaksanaan ritual-ritual keagamaan’, melainkan maknanya secara bahasa tadi. Dan ketika ayat ini turun (yakni pada periode Mekah), belum ada satu bentuk ritual (peribadatan) pun yang disyariatkan hingga munculnya istilah peribadatan itu sendiri. Maka dari itu, karena yang dimaksud dengan ‘ibadah’ pada ayat ini adalah sebagaimana maknanya secara bahasa—yang sekaligus menjadi maknanya secara istilah waktu itu—, maka yang dimaksud ‘ibadah’ oleh ayat ini adalah; ketundukan dan kepatuhan kepada Allah semata, serta ketaatan hanya kepada perintah-Nya saja; baik perintah itu berkaitan dengan ritual peribadatan, pengarahan akhlak, ataupun yang berkaitan syariat perundang-undangan. Singkatnya, semua bentuk ketundukan dan kepatuhan hanya kepada Allah semata dalam segala aspek tersebut, tiada lain merupakan makna ibadah yang dikhususkan Allah hanya bagi Diri-Nya dan tidak diperuntukkan bagi satu pun dari makhluk-Nya.

Jika kita memahami arti ibadah sebagaimana pengertian tersebut, niscaya kita akan memahami mengapa Nabi Yusuf ﷺ menjadikan ‘pengkhususan’ ibadahnya hanya kepada Allah sebagai alasan ‘pengkhususan-Nya’ sebagai satu-satunya ‘Pemerintah’ yang hukum-hukum-Nya wajib ditaati.

Ibadah—dalam arti ketundukan dan kepatuhan—itu, tidak akan berdiri tegak ketika suatu keputusan hukum diserahkan kepada selain Allah. Dan dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara hukum-hukum-Nya yang berkaitan dengan takdir yang mesti terjadi, dengan hukum-hukum syariat-Nya yang dikehendaki-Nya agar ditempuh manusia secara khusus.²²

Dengan makna itu, Bangsa Arab memahami bahwa, maksud dari kalimat ‘*Lâ ilâha illallah*’ adalah penolakan terhadap kekuasaan buatan manusia yang telah ‘merampok’ karakteristik utama ketuhanan—yakni

ibadah dan ketaatan—dan memerangi siapa saja yang berhukum dengan syariat atau undang-undang yang tidak diizinkan Allah, yaitu mereka disebutkan dalam firman-Nya,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ ... ﴿٢١﴾

“Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?” (QS. Asy-Syûra: 21)

Oleh karena itu, kaum musyrikin—karena mengetahui pengertian hakiki dari seruan ‘*Lâ ilâha illallah*’—tidak akan mudah melupakan apa yang dimaksud oleh dakwah (seruan) itu sehubungan dengan kondisi, kepentingan dan kekuasaan mereka. Maka, tidak mengherankan jika Waraqah ibn Naufal, sesaat setelah mendengar kabar turunnya wahyu yang pertama, mengingatkan Rasulullah ﷺ seraya berkata, “Semoga aku masih hidup, sehingga dapat melihatmu ketika diusir oleh kaum-mu!” Dengan sedikit keheranan Nabi pun bertanya, “Apakah mereka akan mengusir diriku?” Waraqah menjawab, “Tak seorang pun pembawa ajaran seperti yang kamu bawa, kecuali ia akan dimusuhi.”²³

Dari Ali ؑ, Hakim, Baihaqi dan Abu Nu’aim meriwayatkan; Pada suatu musim haji, Rasulullah pergi haji dan menyeru kabilah-kabilah Arab agar masuk Islam. Alkisah, beliau menjumpai Bani Syaiban ibn Tsa’labah dan menyeru mereka agar bersaksi bahwa, ‘tiada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah’ dan agar mereka mau melindungi dan membantu beliau untuk menyampaikan risalah Tuhannya. Mendengar permintaan itu, al-Matsna ibn Haritsah asy-Syaibani berkata kepada Rasulullah, “Wahai saudaraku Quraisy, aku melihat apa yang engkau serukan kepada kami itu adalah yang sangat dibenci para raja.” Rasulullah pun menjawab, “Sesungguhnya agama Allah tidak akan dibela, kecuali oleh orang yang berani membentenginya dari segala arah.”²⁴

d. Kesempurnaan Tauhid; Ucapan dan Perbuatan

Kesaksian bahwa ‘*Tiada Tuhan selain Allah*’ bukan hanya kalimat yang cukup diikrarkan dengan lisan. Tidak pula, ia seperti itu adanya pada setiap fase dakwah. Bahkan, pada fase *ta’sisi* (pendasaran) pun, dimana

fase ini merupakan fase tersulit dan terpenting, kesaksian itu tidak cukup hanya diucapkan dengan lisan. Pasalnya, jika tidak demikian seharusnya, maka apa makna dari penderitaan berat kaum muslim generasi awal yang diakibatkan siksaan dan celaan dari kaum musyrik, dan mengapa hal itu sampai terjadi pada mereka?

Hal itu, tak lain menandakan bahwa, syahadat itu merupakan tanda pemisah antara dua kehidupan yang tidak berkaitan satu sama lain; yakni antara hidup kekafiran dan hidup keimanan. Selain itu, adalah karena syahadat mengandung banyak konsekuensi, baik yang berupa kewajiban-kewajiban, peribadahan-peribadahan, dan kesulitan-kesulitan lain yang lebih besar dari kewajiban shalat, zakat dan ibadah lainnya.

Di antara konsekuensi syahadat itu ialah; kewajiban mengambil secara utuh seluruh syariat, hukum dan aturan-aturan yang mengatur segala aspek kehidupan hanya dari Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, berkewajiban pula melepaskan seluruh tuntunan perilaku, adat istiadat, norma-norma, dan hukum-hukum jahiliyah.

Di antara konsekuensi syahadat itu ialah; Menunjukkan kesetiaan yang mutlak hanya kepada Allah dan Rasul-Nya; memusuhi kaum kafir dengan tegas, meskipun mereka adalah orang tua, saudara, kawan, suami, istri dan juga sanak saudara.

Di antara konsekuensi syahadat itu ialah; kewajiban bersabar menetapi jalan Allah dalam menghadapi suatu penderitaan yang tidak kuat menahannya kecuali jiwa-jiwa yang mengharapkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah; dan kewajiban untuk tetap teguh dan tabah menjalankan pelbagai kewajiban agama, meski seseorang memaksanya agar kembali kepada kekafiran sebagaimana ketika orang itu akan dipaksa agar masuk neraka.²⁵

Konsekuensi inilah yang dijalani Bilal , yaitu ketika ia dipaksa mengenakan baju besi dan diseret ke tengah-tengah padang pasir Mekah dibawah terik matahari siang bolong.²⁶ Demikian pula yang dialami oleh keluarga Amar ibn Yasir, yaitu ketika keluarga yang malang itu di jemur ditengah-tengah padang pasir saat terik matahari sedang memuncak panasnya.²⁷ Dan masih banyak lagi penyiksaan-peyiksaan lain yang pernah di alami oleh para sahabat dan tertulis dalam sejarah dan hadis.

Adalah sangat mudah, bagi setiap orang untuk melakukan shalat—bila Allah menghendakinya—dan memberikan infak—bila Allah

mengizinkan —, tanpa harus mengalami kesulitan yang berarti. Nah, Anda bisa membayangkan manusia seperti apakah yang mampu bertentangan dengan adat istiadat masyarakatnya yang telah mentradisi dan turun temurun, seperti Bilal dan keluarga Yasir tadi?

Dan apa yang terbayang di benak Anda, bila perintah yang turun adalah tidak hanya sekadar agar bertentangan dengan adat istiadat atau tradisi, tetapi lebih dari itu, yakni memutus hubungan dan membersihkan diri secara total dari seluruh praktik-praktik ibadah jahiliyah, atau kebiasaan jahiliyah? Apalagi, bukankah untuk menetapi perintah seperti itu seseorang harus memenjarakan hawa nafsunya dari segala kenikmatan dan kesenangan?

Tentang kondisi seperti itu, kita banyak mendapat teladan dari generasi awal orang-orang yang bersaksi bahwa, *‘tidak ada Tuhan selain Allah’*, dimana kebanyakan mereka, sesaat setelah mengucapkan ikrar itu langsung pulang ke rumahnya untuk menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah sebelumnya dan memutuskan segala kemusyrikan yang telah lama mereka jalani.²⁸

Demikianlah kaum muslimin memahami apa yang ditunjukkan oleh kalimat yang istimewa itu untuk dilakukan, yakni sebagaimana dipahami oleh kaum kafir. *“Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu dengan keterangan yang nyata (pula).”* (QS. Al-Anfâl: 42) Adapun kaum muslimin, mereka memahaminya dan mentaati segala konsekuensi dan kewajiban dari kalimat itu. Sedangkan kaum kafir, mereka justru menentang kalimat itu. Yang demikian itu, adalah karena mereka hanya memahami apa yang termaksud di balik kalimat *‘Lâ Ilâha Illallah’* dan konsekuensinya, yang tak lain adalah akan sirnanya kekuasaan, keberadaan, keyakinan-keyakinan dan praduga-praduga mereka selama ini.

Di dalam nalar jahili pun, tidak dibenarkan berpikiran bahwa, suatu kesaksian tidak harus memiliki pengaruh dalam realitas kehidupan. Kalau tidak seperti itu nalarnya, maka mungkinkah kaum jahiliyah dahulu tega membunuh budak-budak mereka, menyiksa anak-anak dan sanak keluarganya, dan memutuskan hubungan kekeluargaan mereka adalah hanya dikarenakan satu kalimat yang cukup dimulut saja, atau suatu logika pengetahuan semata?²⁹

Tentu saja tidak! Sebab, apabila hakekat ibadah itu hanya cukup ditunjukkan dengan ucapan, atau dengan bentuk-bentuk ritual peribadatan saja, maka tentunya tidak akan dibutuhkan adanya rasul-rasul, ajaran-ajaran,

dan perjuangan serta pengorbanan yang sedemikian rupa dari para rasul itu, termasuk sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ.

Kesimpulannya, pengorbanan dan harga yang mahal itu tentunya adalah demi suatu hal yang sangat besar pula, yakni melepaskan seluruh manusia dari ketundukan terhadap sesama manusia dan hawa nafsu mereka dan membawa mereka kepada ketundukan terhadap Tuhan para manusia dalam segala hal dan seluruh situasi dan kondisi.

Oleh karena itu, maka kalimat tauhid *Lâ Ilâha Illallah* tak lain adalah proklamasi keilahian untuk membebaskan seluh manusia di muka bumi ini dari penghambaan terhadap sesamanya dan hawa nafsunya. Dan itu, adalah dengan mengumumkan penghambaan yang mutlak hanya kepada Allah yang dilambangkan dengan pengkhususan ketaatan hanya kepada-Nya.

Perlu dicatat bahwa, kekuasaan tunggal syariat Tuhan dan pembatalan seluruh undang-undang buatan manusia yang hanya berpihak pada segelintir manusia; umumnya para penguasa, adalah tidak akan sempurna hanya dengan penyampaian (tabligh) dan penjelasan (bayan) saja. Pasalnya, para penguasa suatu kaum yang mengambil paksa kekuasaan Allah di muka bumi itu, umumnya tidak akan mudah melepaskan ‘kekuasaannya’ itu hanya dengan hanya tabligh (penyampaian) dan bayan (penjelasan) saja.³⁰ Bahkan, mereka (orang-orang) yang dikuasai itu—dimana mereka juga menghambakan diri mereka kepada selain Allah, seperti kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan buatan lainnya—tidak akan begitu saja meninggalkan apa yang dikehendaki nafsunya, diwariskan oleh nenek moyangnya, dan telah menjadi kebiasaan dalam masyarakatnya, hanya dengan adanya tabligh dan bayan tadi. Semua itu, tak lain karena dalam diri mereka terdapat benteng kesombongan, pembangkangan dan pengingkaran yang tidak kalah kokohnya dengan benteng-benteng besar buatan manusia yang menuhankan dirinya atas bangsanya yang tertindas.³¹

Singkatnya, sesungguhnya proklamasi kebebasan seorang manusia di muka bumi ini dari segala bentuk kekuasaan selain kekuasaan Allah dengan mengumumkan ketuhanan-Nya atas seluruh alam semesta, yakni *“Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi dan Dia Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.”* (QS. **Az-Zukhruf: 84**) ini, bukanlah suatu pengumuman atas suatu teori dan falsafah yang pasif. Lebih dari itu, ia justru merupakan suatu pengumuman atas sebuah pergerakan yang realistis dan aktif. Yakni, sebuah ikrar yang membutuhkan pembuktian praktis dalam sebuah sistem yang mengatur umat manusia dengan syariat Allah dan membebaskan manusia

dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan kepada Allah Dzāt Maha Esa semata.

Oleh karena itu, sama sekali tidak ada halangan untuk mewujudkan pengumuman ini dalam bentuk pergerakan—yakni jihad—disamping tetap dengan bayan (penjelasan) ataupun tabligh.³² Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.”
(QS. Al-Hadîd: 25)

Demikianlah; al-Qur’an telah mengukuhkan akidah yang benar di dalam hati para sahabat itu dengan pemahaman seperti di atas dan pembinaan (tarbiyah) Rasulullah ﷺ terhadap mereka membuahkan hasil yang penuh berkah dalam sisi ini. Terlihat, mereka tidak pernah menundukkan diri pada suatu kekuasaan kecuali hanya kepada kekuasaan Allah, mentaati atau mengikuti seseorang kecuali ada keridhaan Allah; melindungi dan memerangi kecuali hanya demi mencari ridha Allah; meminta pertolongan dan bantuan kecuali hanya kepada-Nya; dan sikap-sikap lain yang menjadi hakekat dan makna dasar utama tauhid yang telah ditetapkan oleh al-Qur’an dan Sunnah Nabawiyah pada periode Mekah.

e. Mentauhidkan Allah dalam Nama dan Sifat-Nya

Ayat-ayat Makkiyah juga menetapkan kewajiban mentauhidkan Allah dalam semua nama dan sifat-Nya. Bahkan, mayoritas ayat-ayat Makkiyah ditutup atau diakhiri dengan sifat-sifat Allah dan Asmaul Husna (nama-nama-Nya yang bagus) untuk memperteguh dan mengokohkan ketauhidan

itu di hati semua manusia. Dan itu, tak lain agar Allah ﷻ dipertuhankan dan disembah dengan segala konsekuensinya. Di antara ayat-ayat itu adalah;

1. *“Katakanlah, ‘Al-Qur`an itu diturunkan (Allah) Yang Mengetahui segala rahasia di langit dan bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang’.” (QS. Al-Furqân: 6)*

2. *“Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An`âm: 17-18)*

3. *“Dia menyingingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An`âm: 96)*

Karena mentauhidkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sangat penting dan memiliki yang pengaruh besar dalam setiap jiwa dan hati, bahkan keimanan seseorang tidak sah kecuali juga dengan beriman terhadap nama-nama dan sifat-sifatnya, maka Allah ﷻ memerintahkan para hamba-Nya agar berdoa dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya itu. Allah berfirman,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا... ﴿١٨٠﴾

“Hanya milik Allah Asma’ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma’ul Husna itu.” (QS. Al-A`râf: 180)

Selain itu, Allah ﷻ juga memerintahkan hamba-hamba-Nya agar mensucikan semua nama dan sifat-Nya itu dari penyerupaan dengan makhluk dan pentakwilan serta pengubahan sifat-sifat-Nya. Diperintahkan pula, agar mereka mengimani sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan Allah sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur`an apa adanya. Di antara ayat-ayat al-Qur`an yang menyebutkan keagungannya itu adalah; (1) *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syûra: 11)* (2) *“Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.” (QS. Thâhâ: 110)*

Ada dimensi lain dalam memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah, yaitu menghayati nama-nama dan sifat-sifat itu, meresapi pengaruh-pegaruh batiniahnya, dan menyembah Allah dengannya, serta mewujudkan tuntutannya untuk mengerjakan semua perintah dan meninggalkan semua larangan Allah; dalam kerangka meneladani Rasulullah dan para sahabatnya yang mempelajari keimanan dan amalan dari beliau langsung. Jandab ibn

Abdullah meriwayatkan, “Pada saat bersama Nabi, kami adalah kaum muda yang gagah perkasa. Lalu kami belajar keimanan sebelum belajar al-Qur`an. Dan setelah kami mempelajari al-Qur`an, iman kami pun bertambah karenanya.”³³

Yang demikian itu, karena mereka melihat bahwa, pada setiap nama itu terkandung hak Allah untuk dituhankan oleh para hamba-Nya. Ini terlihat jelas dalam perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Tentang konsekuensi dan manfaat-manfaat dari penuhanan Allah (*‘ubudiyah*) ini, Ibnu Qayyim menuturkan; “Setiap sifat memiliki hak ‘penuhanan’ khusus, dimana hak tersebut merupakan tuntutan serta konsekuensi dari setiap sifat, yakni konsekuensi ilmiah dari mengetahui dan memahami sifat itu secara mendalam. Dan hak ‘penuhanan’ itu mengharuskan semua jenis penuhanan yang terdapat di dalam hati maupun anggota badan lainnya. Artinya, pengetahuan seorang hamba atas ketunggalan Allah dalam mendatangkan mudharat dan manfaat, memberi dan menahan sesuatu, menciptakan dan mengkaruniakan rejeki, menghidupkan dan mematikan misalnya, hal itu secara batiniah akan membuahkan adanya penuhanan Allah dalam ketawakalan. Dan secara lahiriah, orang itu mendapatkan manfaat dari ketawakalan itu.

Adapun pengetahuan seorang hamba atas ke-Maha-Mendengar-an dan ke-Maha-Melihat-an Allah ﷻ dan pengetahuan orang itu bahwa tidak satu atom pun yang luput dari penglihatan-Nya, dan Allah Maha Mengetahui apa pun yang tersembunyi dan berada di dalam hati manusia, niscaya akan menjadikan orang itu senantiasa menjaga lidah, anggota badan dan setiap detak hatinya dari segala hal yang tidak diridhai Allah ﷻ. Dan dengan menjadikan keeratan seluruh anggota tubuh itu hanya-hanya dengan hal-hal yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, niscaya akan membuahkan buah rasa malu secara batin. Dan secara lahiriah, rasa malu itu akan membuahkan terjadinya penjauhan diri dari hal-hal yang diharamkan dan kemunkaran.

Sementara itu, pengetahuan terhadap ke-Mahakaya-an Allah, keberadaan-Nya, kemuliaan-Nya, kedermawanan-Nya dan kasih sayang-Nya, niscaya akan menjadikan seseorang senantiasa optimis (penuh harapan). Dengan begitu, maka ia menjadi orang yang selalu bersemangat menjalankan tuntunan-tuntunan ibadah, baik bersifat lahiriah maupun batiniah, sesuai dengan pengetahuan dan ilmunya.

Demikian pula dengan pengetahuan seorang hamba akan keagungan, keluhuran dan ke-Mahaperkasaan Allah; yaitu akan melahirkan sikap ketundukan, kepatuhan dan rasa cinta. Begitulah; semua jenis *ubudiyah* (penuhanan) itu kembali pada tuntutan dan konsekuensi dari setiap nama dan sifat Allah.³⁵

Dari uraian di atas, menjadi jelas bahwa, yang dimaksud dengan pentauhidan nama-nama dan sifat-sifat Allah itu bukan hanya menjadikannya sebagai pengetahuan dan konsep saja. Sebab, tujuan darinya adalah agar kita mewujudkannya dalam tataran ilmu dan amal, memahaminya sebagaimana pemahaman Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, baik dalam tataran lafazh maupun makna; dimana mereka beribadah kepada Allah dengan ketauhidan ini dan mengamalkan apa yang menjadi tuntutannya dalam realitas kehidupan.³⁶

Demikianlah para generasi awal Islam ﷺ dibina untuk mempelajari dan memahami sifat-sifat Allah serta Asmaul Husna-Nya, sehingga mereka menyembah Allah dengan segala konsekuensinya, mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, dan mengagungkan-Nya sesuai dengan keagungan-Nya. Dan karena itu, hati mereka pun senantiasa penuh dengan pengagungan dan pemuliaan terhadap-Nya, ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya, perendahan diri di hadapan ke-Mahaperkasaan dan ke-Mahakuasaan-Nya, dan kesadaran atas adanya pengawasan dari-Nya di setiap saat. Begitulah, maka keridhaan Allah ﷻ pun menjadi puncak tujuan dan akhir dari segala cita-cita mereka.

f. Iman Kepada Hari Kiamat

Ayat-ayat al-Qur'an periode Mekah banyak berbicara tentang masalah keimanan terhadap Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir dan qadha-qadar, secara rinci dan umum. Adapun hal-hal yang dibicarakan itu, antara lain (1) persoalan-persoalan malaikat, tugas-tugas dan sifat-sifat mereka, (2) Al-Qur'an dan isinya, (3) Para nabi, dakwah mereka dan kisah-kisah mereka; (4) Keadaan alam barzakh dan Hari Kiamat, (5) Keadaan orang-orang yang mendapat siksa dan kenikmatan akhirat (6) Bagaimana Allah membangkitkan kembali manusia dan mengumpulkan mereka di padang Mahsyar (7) Bagaimana penghitungan amal itu akan dilakukan.

Semua hal itu diutarakan al-Qur'an dengan gaya bahasa yang singkat dan padat, sehingga manusia seolah-olah melihat hari Kiamat itu dari dekat.

Berikut ini adalah contoh bagaimana al-Qur'an menguraikan hal-hal tadi pada ayat-ayat Makkiyah;

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka telah sampai ke neraka itu dibukakan pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, ‘Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?’ Mereka menjawab, ‘Benar (telah datang).’ Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka), ‘Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.’ Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri. Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, ‘Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.’ Dan mereka mengucapkan, ‘Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki.’ Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat melingkar di sekeliling ‘Arsy bertasbih sambil memuji Tuhan-nya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, ‘Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’.” (QS. Az-Zumar: 68-75)

Masalah keimanan terhadap Hari Kiamat, *hisab* (perhitungan amal) dan *jaza'* (balasan baik dan buruk) merupakan masalah-masalah utama

akidah yang dibawa Islam dan yang akan menjadi pondasi bangunan akidah setelah mengesakan Allah ﷻ; karena masalah-masalah ini memiliki peran penting untuk menempa dan mempersiapkan jiwa-jiwa agar rela berkorban sepenuh hati dalam memperjuangkan kebenaran, kebaikan dan kebajikan yang diketahui akan menjadi sumber pahala di Hari Kiamat.

Bahkan, karena pentingnya itu, al-Qur'an periode Mekah tidak mengulas suatu masalah pun, serinci ketika menguraikan masalah keimanan terhadap hari akhir ini.

Perhatian al-Qur'an yang demikian besar terhadap masalah Hari Akhir, diulang-ulangnya penyebutan Hari Kiamat dalam setiap topik dan kesempatan, dan adanya penamaan hari akhir dalam al-Qur'an yang begitu banyak—sudah menjadi maklum, sesuatu yang yang besar akan banyak disebut dengan banyak nama—ini, tentu saja sangat mengesankan dan mengisyaratkan pentingnya persoalan akhirat ini dalam meluruskan kehidupan manusia dan mengarahkannya untuk membangun dunia ini dengan ilmu yang bermanfaat dan amal salih.

Atas dasar itu pula, maka Nabi ﷺ sangat menekankan pentingnya mengikat para sahabatnya dengan akidah (keyakinan) terhadap Hari Akhir dan mengajarkan kepada mereka—baik dengan perkataan maupun perilaku—bagaimana mempersiapkan diri untuk menghadapi pertemuan akbar dengan Allah ﷻ kelak. Walhasil, pengetahuan dan keyakinan terhadap berita besar ini menghasilkan berbagai macam manfaat bagi mereka. Di antaranya adalah; Senantiasa ikhlas demi Allah dan percaya penuh terhadap-Nya, hati-hati terhadap godaan dunia dan bersikap zuhud di dalamnya, sabar dalam menghadapi kesulitan dunia, selalu membekali diri dengan amal salih, selalu siap untuk berjihad *fi sabilillah* dan tabah dalam menanggung semua beban dan penderitaan dalam menjalani semua itu.³⁷

Sebagai puncak dari segala amal dalam Islam dan sarana agama ini untuk merealisasikan misi dan tujuan luhurnya nya di muka bumi ini sebagaimana yang dikehendaki Allah, jihad sangat membutuhkan suatu akidah keimanan—dalam kapasitasnya sebagai penyulut kekuatan—yang mampu meniupkan kesabaran dan ketabahan dalam menjalani perjuangannya melawan kebatilan dan kesewenangan dalam realitas kehidupan.

Generasi awal Islam benar-benar mengerti hakekat tersebut dengan sebenar-benarnya. Bahkan, mereka juga melihat dan menyadari bahwa Rasulullah ﷺ menyerukan dan menanamkan hakekat itu ke dalam jiwa-jiwa

manusia sebagai langkah awal untuk memasuki fase dakwah berikutnya, yaitu fase pendirian negara Islam.

Singkat kata, tauhid merupakan hakekat terbesar (*al-haqiqah al-kubra*) di jagat raya ini; dimana ia mengatakan; Dzat Pencipta (Khaliq) itu satu, alam raya dengan semua hukum-hukum dan sunnah kehidupannya satu, manusia —ditinjau berdasarkan esensi, tujuan, dan keberadaannya— adalah satu juga, dan alam secara keseluruhan menghadapkan wajahnya kepada satu tujuan, yaitu Allah ﷻ, dengan ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Allah berfirman,

... وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا ... ﴿٨٣﴾

“Kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan.” (QS. Ali ‘Imran: 83)

Ini, menandakan bahwa, setiap manusia harus menghadapkan dirinya pada tujuan dan sasaran yang sama. Jika tidak, niscaya ia akan mengalami bentrokan, perpecahan dan kebinasaan dalam hidupnya.

Oleh karena itu pula, pada periode Mekah ini, al-Qur’an menjelaskan tentang prinsip besar ‘keberadaan’ dan tujuan utama dari penciptaan manusia, yakni *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzâriyât: 56)* Ayat ini telah melukiskan bingkai atau kerangka umum dari akidah dan cakupan besar yang meliputi kehidupan manusia.

Atas dasar ini, bukan kebetulan jika Rasul ﷺ menghabiskan waktu 13 tahun lamanya di Mekah untuk memberikan pencerahan kepada manusia tentang akidah ini dan membina para sahabatnya agar berpegang teguh pada ketauhidan dengan pelbagai macam jenisnya tadi. Dan hal itu, dilakukan Rasulullah ﷺ dengan meniupkan ke hati dan jiwa mereka sebuah pengetahuan yang benar tentang Allah, yakni pengetahuan menumbuhkan sikap penyerahan total kepada Allah, ketaatan mutlak hanya kepada-Nya, kepasrahan terhadap segala kehendak-Nya, dan keridhaan serta kepasrahan terhadap setiap keputusan-Nya.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad ﷺ adalah suri teladan nyata yang harus diikuti jejak-jejaknya oleh setiap mukmin yang bertauhid.

Mengingat pentingnya pengetahuan tentang akidah yang demikian itu, maka kaum muslimin—terutama para da’i—hendaknya mengikatkan dirinya kepada Allah dengan pengetahuan ini dalam kapasitasnya sebagai hal pokok yang harus diutamakan dalam medan dakwah. Sebab, jika pengertian-pengertian pokok dalam akidah tidak dipahami dengan benar dan mengalami penyimpangan, maka semua hal yang bersandar kepadanya akan ikut menyimpang pula. Singkatnya, pemahaman seseorang terhadap hal-hal pokok ketauhidan sangat berkaitan erat dan menentukan pemahamannya terhadap seluruh hukum yang ada. Bahkan, seluruh perkataan, sikap dan kejadian adalah ditentukan oleh pemahaman itu.

Sebagai contoh, seorang da’i tak mungkin mampu memperlihatkan penyimpangan-penyimpangan prinsipil yang terjadi di tengah-tengah umat Islam ini—terutama yang berhubungan dengan masalah akidah dengan menjelaskan bahaya dan dampaknya, serta memperingatkannya—sebelum ia menguasai dan memahami dengan benar ketiga rukun tauhid ketuhanan (ilahiyah) ini; (1) Pengesaan Allah dalam hukum, (2) Pengesaan Allah dalam kesetiaan, (3) pengesaan Allah dalam beribadah.

Surah al-An’âm—termasuk surah Makkiyah, meski tema syar’iah hampir ikut mewarnainya—menyebut ketiga rukun dalam beberapa ayat berikut ini,

1.

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكَمًا ... ﴿١١٤﴾

“Patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah?” (QS. Al-An’âm: 114)

2.

قُلْ أَعَارَىٰ اللَّهُ أَنُؤْخِذُ وَلِيًّا ... ﴿١٤﴾

“Katakanlah, ‘Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah?’” (QS. Al-An’âm: 14)

3.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam'." (QS. Al-An'âm: 162)

Dengan kata lain, orang yang tidak tahu tentang makna penunggalan hukum dan pengesaan Allah di dalamnya, maka ia tak akan mampu berbicara tentang persoalan pengambilan hukum dari selain ketentuan Allah, hukum-hukum syar'inya dan pentingnya mengembalikan setiap persoalan kepada syariat Allah. Pasalnya, yang demikian ini merupakan konsekuensi dari keislaman dan penyerahan diri, serta syarat keimanan yang menyebutkan tidak ada keimanan kecuali dengan berhukum pada ketentuan Allah.

Mengajar dan mendidik masyarakat untuk loyal terhadap syariat Islam dan memperingatkan mereka agar berhati-hati dari menggunakan hukum selain dari Allah, meyakini kelebihan hukum lain, menyamakannya dengan hukum buatan manusia, atau memperbolehkan penggunaan hukum selain dari hukum Allah, sesungguhnya tak akan mampu dilakukan para da'i sebelum keimanan yang mutlak terhadap syariat Allah tertancap teguh di hati mereka hingga tak mudah goyah oleh godaan-godaan hukum-hukum jahiliyah buatan manusia.

Demikian pula, orang yang tidak memahami makna *al-wala* (kesetiaan) terhadap Allah, maka ia tidak mungkin mengkritik kesetiaan kaum kafir dan munafik, serta menerangkan kepada mereka tentang hukum-hukumnya, pengaruh dan bahaya dari jenis kesetiaan yang mereka tunjukkan kepada selain Allah itu terhadap jiwa; baik dalam tataran individu, jamaah, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, ia juga tak akan mungkin memperjuangkan pentingnya kemerdekaan umat Islam dan keistimewaan mereka—dengan keimanan dan syariatnya—dari berbagai kondisi, akidah, sistem dan jalan hidup jahiliyah.

Contoh dari perjuangan yang demikian itu, adalah upaya mentauhidkan beberapa bentuk ibadah di beberapa negara dan tempat yang masyarakatnya tidak mengenal dan memahami makna uluhiyah (ketuhanan), sehingga mereka mempersembahkan ibadah-ibadahnya kepada arwah nenek moyang, para wali dan orang-orang yang dianggap bertuah serta selalu lebih mengagungkan kuburan dari pada masjid.³⁸

Kesimpulan: mengetahui dan memahami akidah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, terutama para da'i. Sebab, pengetahuan tentang akidah

ini sangat penting untuk mengetahui pelbagai landasan dasar, ketetapan-ketetapan, maksud dan tujuan hidup; membedakan antara kehidupan yang syirik dan kehidupan keimanan; dan mendasari metode dakwah agar tidak melenceng dari maksud dan tujuan yang telah ditetapkan.

Itulah tadi beberapa hal yang menjadi fokus perhatian al-Qur'an Makkiyah selama 13 tahun. Adapun tujuannya, tak lain adalah meneguhkan akidah itu ke dalam jiwa-jiwa, sehingga menjadi suatu akidah yang positif, mengakar, berdiri tegak di atas landasan ilmu dan amal, dan terbangun di atas kesadaran, pengamatan dan penghayatan.

II Pengetahuan Terhadap Sunnah-Sunnah Rabbaniyah

Al-Qur'an al-Karim mengajak kaum muslimin agar memperhatikan alam nyata di sekitarnya—yakni dengan menganjurkan mereka untuk senantiasa mengamati, merenungkan dan meneliti—untuk menyingkap hukum-hukum alam dan sunnah-sunnah kemasyarakatan, sebagaimana al-Qur'an mengingatkan kaum muslimin agar membangun suatu peradaban dan cara-cara menjaganya dari kebinasaan.

Al-Qur'an telah memberi petunjuk tentang sunnah-sunnah itu. Kadangkala, petunjuk itu dalam bentuk teks terinci³⁹, dan kadang cukup menerangkannya secara implisit melalui pengertian dan dari suatu teks.⁴⁰ Pada tahap tertentu, al-Qur'an menyebutkan sunnah-sunnah itu dengan menisbalkannya kepada Allah⁴¹, dan di lain tempat menisbalkannya pada sebuah kaum.⁴²

Perlu dicatat, semua sunnah ini bekerja secara kolektif dan saling terkait. Adapun hasil kerja sunnah-sunnah itu dalam kehidupan manusia ini, tak lain adalah segala sesuatu yang terjadi dan ada atas kekuasaan (takdir) Allah.

Allah ﷻ telah mengingatkan kepada kaum muslimin bahwa, semua sunnah itu berwatak tegas; yakni berlaku berturut-turut dan sama hukumnya, umum (meliputi semua hal) dan pasti. Ini ditegaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya;

... فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتِ الْأَوَّلِينَ فَلَن تَحْدِلْ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَحْدِلْ
لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

"Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu

tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.” (QS. Fâthir: 43)

dan

سُنَّةٌ مِّن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

“(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu.” (QS. Al-Isrâ’: 77)

Karena itu, sudah seharusnya bila kita mengetahui, merenungkan (memikirkan), meyakini dan mengambil manfaat sunnah-sunnah Allah itu. Sebab, Allah ﷻ sendiri berfirman, “Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin).” (QS. An-Nisâ’: 26)

Melalui sunnah-sunnah Allah yang dijelaskan dalam al-Qur’an dan Sunnah Rasul-Nya, kita akan dapat memahami sejarah dengan sebenar-sebenarnya. Selain itu, kita akan mengetahui pula pelbagai faktor penyebab kejayaan, keamanan, ketentraman, dan kemajuan, serta faktor-faktor penyebab keruntuhan, ketidakamanan, kemunduran dan keterbelakangan.

Bahwa seluruh sunnatullah itu berkaitan erat dengan perintah dan larangan, ketaatan dan kemaksiatan, keimanan dan kekufuran, serta ketauhidan dan kemusyrikan, maka seseorang yang senantiasa menunaikan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan selalu mematuhi batas-batas Allah, berarti ia menjalani sebaik-baik sunnah rabbaniyah. Sebaliknya, jika ia selalu meremehkan dan melalaikan perintah-Nya, atau melakukan hal-hal yang dilarang dan keluar dari batasan-batasan Allah, niscaya ia menjalani seburuk-buruk sunnah rabbaniyah.⁴³

Tentang pengaruh sunnah-sunnah itu bagi berbagai umat (masyarakat) dan cara mengambilnya sebagai pelajaran, Ibn Taimiyah mengingatkan, “Dalam persoalan ini, kisah-kisah tentang generasi masa lalu menjadi pelajaran buat kita. Namun, tanpa adanya perbandingan dan terulangnya suatu kejadian dan sunnah-sunnahnya, pengambilan pelajaran (*i’tibar*) itu tak bakal terjadi. Sebab, *i’tibar* itu terwujud manakala suatu kejadian memiliki kesamaan kondisi dan sifat dengan sesuatu yang menyamainya,

misalnya kesamaan dengan permisalan-permisalan yang disebutkan al-Qur'an."44

Menelusuri pengaruh-pengaruh sunnatullah yang pernah di alami oleh berbagai jiwa dan umat terdahulu sangatlah penting untuk mengetahui watak Islam dan watak kejahiliyahan yang selalu menentanginya. Di antara sunnah-sunnah kemasyarakatan yang telah dibuktikan oleh kenyataan yang terlihat dan sejarah yang tertulis adalah bahwa, kejahiliyahan (kebodohan) yang dihadapi para rasul dengan dakwah mereka kepada Islam, da'i agung Muhammad ﷺ dengan dakwahnya, dan juga seluruh penyeru kepada Islam di setiap waktu dan tempat adalah sama; sebuah kejahiliyahan yang tidak hanya terhenti pada tataran konsep (pemikiran) saja, tetapi juga berwujud dalam suatu perhimpunan pergerakan tersendiri di sebuah masyarakat yang tunduk pada berbagai paradigma, nilai, tradisi dan adat istiadat; masyarakat plural yang di antara individu-individunya terjalin satu kerjasama, kebersamaan, dan loyalitas yang membawa masyarakat ini bergerak—dengan kesadaran atau tanpa kesadaran—untuk memelihara dan mempertahankan keberadaan mereka dari setiap hal yang dipandang akan membahayakan atau mengancam keberadaan mereka itu.⁴⁵

Tabiat yang mengakar pada masyarakat jahiliyah ini disebutkan al-Qur'an Makkiyah di berbagai tempat dan dilukiskan dalam berbagai sikap mereka. Ini, tak lain bertujuan untuk memahamkan kaum muslimin tentang tabiat sebenarnya dari pertentangan antara kaum jahiliyah dengan umat Islam itu dan agar umat Islam mengetahui dengan jelas perbedaan antara jalan, maksud dan tujuan hidup mereka dengan kaum kafir. Sebagai contoh, dalam al-Qur'an Allah ﷻ berfirman, "*Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.'*" (QS. Ibrahim: 13-14) dan juga firman-Nya, "*Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami.' Berkata Syu'aib, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya.' Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah*

patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.” (QS. Al-A’râf: 88-89)

“Karena itu, sudah seharusnya bila konsep dasar Islam (akidah) ini juga terwujud dalam suatu himpunan pergerakan yang berbeda dengan perhimpunan jahiliyah tadi. Dan hendaknya, yang menjadi poros utama himpunan pergerakan baru ini adalah konsep baru yang dijalankan Rasulullah ﷺ dan generasi kepemimpinan Islam setelah beliau; yakni konsep yang bertujuan mengajak manusia untuk hanya menuhankan Allah dan menerima pengaturan, kekuasaan dan syariat Allah saja. Hal itu, karena suatu masyarakat muslim tidak akan terwujud kecuali dengan terpenuhinya unsur-unsur tauhid ini. Selain itu, juga tidak akan terwujud bila pemikiran dasar (akidah) itu hanya bersarang di hati para individunya—betapapun jumlahnya banyak—dan tidak termanifestasikan dalam satu himpunan pergerakan yang solid, sinergis, dan memiliki karakter tersendiri; dimana para anggotanya bekerja dalam kerangka kerjasama, saling mengisi, saling bahu membahu untuk mengakarkan, memperteguh dan memperluas keberadaannya, serta dalam rangka mempertahankannya dari pelbagai factor yang mengancam dan membahayakannya. Lebih dari itu, mereka juga harus bekerja di bawah suatu kepemimpinan tersendiri yang berbeda dengan kepemimpinan jahiliyah; yakni sebuah kepemimpinan yang mengatur, membentuk dan mengarahkan setiap gerakan mereka untuk senantiasa mengakarkan, memperteguh dan memperluas keberadaan mereka sebagai umat Islam dan untuk memerangi, melawan dan mengikis semua bentuk kejahiliyahan....”⁴⁶

Dari sini, terlihat betapa pentingnya mengikat kerja para da’i dengan perjuangan dan kerja keras sesuai dengan sunnah-sunnah yang tidak mengkhususkan seorang individu atas individu lain, atau suatu masyarakat atas masyarakat lain. Memang, Allah ﷻ telah menyatakan bahwa dirinya akan menolong siapa saja yang menolong agama-Nya, menegakkan panji-panji kebesaran-Nya, dan menjalankan akidah-Nya. Akan tetapi, Dia juga mensyaratkan pertolongan itu dengan beberapa hal; (1) kesempurnaan hakekat iman di hati mereka, (2) Pemenuhan mereka terhadap segala tuntutan dan konsekuensi keimanan itu di dalam sistem kerja dan perilaku, (3) kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung kekuatan mereka,

(4) pengerahan mereka atas segala kekuatan dan kemampuan yang dimiliki. Semua ini merupakan bagian dari sunnatullah dan sunnatullah itu tidak akan memberi dispensasi terhadap seorang pun. Artinya, bila mereka tidak memenuhi salah satu dari beberapa hal tadi, maka mereka tidak akan mendapatkan apa yang diharapkan. Karena itu, bila mereka adalah umat Islam, hendaknya tidak menyimpang dari sunnatullah dan menafikan hukum-hukum alam yang berlaku. Sebab, bagaimanapun mereka disebut muslim adalah karena mempraktekkan atau menjalani hidupnya sesuai dengan semua sunnatullah.”⁴⁷

Adapun alasan mengapa mereka harus seperti itu, adalah karena sunnah-sunnah rabbaniyah yang berlaku dalam kehidupan manusia ini sangat cermat, teratur, tidak memihak dan tidak berat sebelah, obyektif dan tidak kenal pilih kasih, dan tidak bakal terpengaruh oleh angan-angan, tetapi oleh amal dan kerja nyata. Demikianlah; dalam kecermatan, keteraturan, dan kepastiannya, sunnatullah itu tak jauh berbeda dengan hukum-hukum alam.⁴⁸

- Contoh-Contoh Sunnatullah

1. Cobaan, Seleksi dan Pengukuhan

Di antara sunnah-sunnah rabbaniyah yang diingatkan al-Qur'an adalah adanya ibtilâ' (cobaan). Sunnah ini memposisikan umat Islam sebagai obyek atau sasara cobaan Allah. Pasalnya, Allah berfirman, “maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al-'Ankabût: 2-3) dan “Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Anbiyâ': 35) dan “Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu).” (QS. Al-Mu'minûn: 30)

Di antara hal yang memastikan sunnah ini, adalah bahwa ia telah dibeberkan oleh wahyu Allah dan sudah diketahui banyak manusia sebelum mereka membaca al-Qur'an al-Karim; sebut saja misalnya Waraqah ibn Naufal, orang yang banyak tahu tentang kondisi ahlul kitab. Seusai mendengar kabar turunnya wahyu yang pertama, ia berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Wahai kiranya aku dapat kembali muda dan kuat, semoga aku masih hidup (sehingga) dapat melihatmu diusir oleh kaummu.” Dengan

setengah keheranan Nabi ﷺ bertanya, “Apakah mereka akan mengusirku?” “Ya. Tak seorang pun yang pernah membawa seperti apa yang engkau bawa itu melainkan akan tetap dimusuhi.” jawab Waraqah.⁴⁹

Atau Kaisar Romawi ketika berbincang dengan Abu Sufyan; ia berkata, “Telah kutanyakan padamu tentang bagaimana peperangan kalian dengannya. Kamu mengatakan peperangan itu silih berganti; sesekali kalian menang dan lain waktu ia yang menang. Maka demikianlah keadaan semua rasul yang pernah ada; selalu dicoba dan memperoleh akibatnya.”⁵⁰

Dalam sebuah hadis sahih disebutkan, “Kami (Allah) mengutus kamu (Muhammad) untuk mengujimu dan menguji (manusia lain) dengan kehadiranmu. Dan Kami turunkan kepadamu sebuah kitab (al-Qur`an) yang tidak akan luntur terkena air dan dapat kalian baca; baik dikala tidur dan ketika terjaga(tidak tidur). Rasul berkata, “Dan sesungguhnya Allah memerintahkku agar menghancurkan kaum Quraisy.” Maka aku berkata, “Tuhanku, niscaya mereka akan memecahkan kepalaku dan mengangggnya roti.” Allah pun berkata, “Kalau begitu usir dan perangilah mereka sebagaimana mereka mengusirmu dan memerangimu. Berinfaklah niscaya Kami akan melimpahkan karunia padamu. Kirimlah balatentara niscaya Kami akan mengirim lima kali lipat dari tentara yang kamu kirimkan. Dan perangilah bersama orang-orang yang mentaatimu, orang-orang yang mengingkarimu.”⁵¹

Di dalam hadis ini terdapat pertanda betapa realitas (sunnah penentangan) dan cara mengantisipasinya merupakan hal yang penting. Demikian halnya dengan suatu beban berat dan cara menghadapinya. Hadis di atas menjelaskan pula bagaimana keterkaitan antara sunnah-sunnah rabbaniyah; di antaranya sunnah disyaratkannya perjuangan dan adanya ujian (cobaan) bagi manusia, dengan ketentuan janji rabbaniyah untuk menolong agama-Nya dan para penolongnya, sepanjang apa pun cobaan yang ada. Singkat kata, keduanya (sunnatullah dan janji-Nya) itu akan terus saling terkait dan mendukung.⁵²

Allah ﷻ sangat paham bahwa cobaan-Nya merupakan media (alat) untuk membedakan berbagai kelompok manusia dan menguji hati mereka. Karena itu, sebelumnya Allah telah menetapkan dahulu satu sunnah lain, yaitu bahwa suatu amanah tidak akan dapat dipikul oleh setiap manusia, melainkan hanya oleh kaum terpilih saja, yakni mereka

yang sengaja disiapkan secara khusus untuk mengemban amanah ini dan mewujudkannya dengan baik.

Tentang hal itu, Muhammad Quthb membuat permisalan sebagaimana berikut, “Tahukah anda, bagaimana seorang panglima perang menyiapkan para prajuritnya agar dapat memenangkan suatu peperangan besar yang sulit; adakah untuk menunjukkan kasih sayangnya terhadap para prajurit itu, panglima itu harus meringankan bentuk latihan dan persiapan mereka? Ataukah, ia justru harus memperketat latihan mereka sesuai tuntutan pertempuran sengit yang akan mereka hadapi?

Kaum mukmin, dalam hal ini merupakan kelompok pendukung Allah dan bala tentara-Nya. Sedangkan pertempuran yang harus akan mereka hadapi, tak lain adalah suatu pertempuran besar yang amat dahsyat dan sengit; pertempuran antara kebenaran dan kebatilan, yang mana Allah akan memenangkan kebenaran itu pada prajurit-prajurit-Nya sesuai dengan kehendak dan sunnah-Nya.”⁵³

Pada tahap berikutnya, cobaan ini akan berlanjut dengan Sunnatu at-Tamhish (penyeleksian/penyaringan); dimana seorang mukmin akan dihadapkan pada suatu ujian yang akan membuat mutiara keimanannya justru bertambah mengkilap, atau semakin matang sebagaimana suatu makanan bertambah matang ketika dimasak dengan api. Pada pihak lain, orang yang munafik akan tidak mampu bertahan menghadapi ujian ini, sehingga kekuatan dan semangat mereka semakin melemah dan membuat mereka berbalik ke keadaan mereka semula (orang-orang yang kafir). Karenanya, maka Allah ﷻ menjadikan proses tamhish (pengujian) ini sebagai alat untuk membersihkan barisan kaum mukmin dari orang-orang yang hanya sekadar mengaku beriman. Walhasil, akan terlihat dengan terang antara mana yang mutiara dan mana yang hanya sekadar imitasi. Semua ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya,

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ



“Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin).” (QS. Ali ‘Imrân: 179)

Dan Juga firman-Nya,

... وَلَيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلَيُمَجِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ
الصُّدُورِ ﴿١٥١﴾

"Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (QS. Ali 'Imrân: 154)

Setelah proses penyaringan berakhir, akan terjadi sunnatullah yang lain, yaitu *sunnatu at-Tamkin* (peneguhan); dimana Allah akan meneguhkan keberadaan kaum mukmin di muka bumi ini setelah mereka memperkuat kerangka bangunan dan kesiapan mereka untuk meraih kemenangan itu. Dan itu, hanya dapat dilakukan dengan hanya kembali kepada Allah semata untuk memohon perlindungan dan kekuatan pada saat menghadapi seleksi dan kesulitan, serta penuh keyakinan bahwa kemenangan (pertolongan) dari Allah akan turun setelah mereka menjalankan semua 'sebab' yang diperintahkan syariat untuk mencapai hal itu; baik berupa kesabaran, ketakwaan dan juga persiapan yang matang.

Para ulama besar berulang kali sangat mengetahui dan memahami kebenaran dari sunnatullah-sunnatullah itu. Imam Syafi'i misalnya, saat ditanya tentang mana yang paling afdhal bagi seseorang; apakah mendapat keberhasilan atau menghadapi ujian? Ia menjawab, "Ia tidak akan mendapatkan keberhasilan sebelum didera cobaan lebih dahulu."⁵⁴

Dari urain di atas, dapat disimpulkan, bahwa sunnah-sunnah itu satu sama lain saling mengikat laksana mata rantai yang saling memperkuat dan mengikat. Artinya, tak ada peneguhan tanpa adanya penyaringan dan tak akan ada penyaringan tanpa adanya cobaan (ujian). Dengan begitu, maka bila perkara yang pertama sudah terpenuhi, maka perkara berikutnya pun akan tercapai. Tak syak lagi, sunnah-sunnah ini merupakan aturan-aturan yang terang benderang dan kebenaran-kebenaran yang absolut.

Perlu diperhatikan pula di sini, bahwa hikmah dari ketegasan dan keabsolutan sunnah-sunnah rabbaniyah ini adalah untuk menertibkan nilai dan memapankan norma-norma hukum dalam berbagai hal, situasi, kondisi, dan manusia. Meski demikian, dengan adanya kebiasaan dan keberlangsungan sunnah-sunnah ini seorang mukmin tetap tidak boleh

lengah (terperdaya). Pasalnya, kelengahan itu kadangkala mengakibatkan suatu kelalaian. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya, *“Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah jahannam; dan jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.”* (QS. Ali ‘Imrân: 196-197)

Artinya, ketika seorang mukmin melihat kaum kafir di dunia ini menguasai berbagai hal, kokoh dalam ekonomi, politik dan militer mereka, serta seluruh kekayaan bumi dan segala macam manfaatnya ada pada mereka, maka seorang mukmin hendaknya sadar bahwa semua itu hanyalah “pengokohan fatamorgana”, atau dapat disebut pula sebagai “*sunnatul imla*” (hukum penangguhan azab). Hal itu, karena salah satu sunnatullah yang berlaku menyebutkan bahwa orang-orang kafir akan ditangguhkan kehancurannya. Allah berfirman, *“Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu).”* (QS. Al-Hajj: 48)

Selain itu, seorang mukmin hendaknya tidak mudah terperdaya oleh melimpah ruahnya kenikmatan dan kemewahan yang ada padanya. Sebab melimpahnya sesuatu di dunia ini, biasanya mudah hilang begitu saja dengan disebabkan berbagai macam faktor. Atau, sirna seiring dengan kematian manusia. Oleh karena itu, al-Qur’an al-Karim mengingatkan kita untuk senantiasa mengambil pelajaran dari kefanaan dan mudah hilangnya segala sesuatu di dunia ini. Allah berfirman, *“Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya.”* (QS. Asy-Syu‘arâ: 205-207)

2. Sunnah Perubahan, Pergantian dan Kemenangan

Di antara petunjuk Allah terpenting berkenaan dengan adanya *sunnatu at-Taghyir* (hukum perubahan) ini, adalah bahwa Allah ﷻ tidak akan merubah kondisi suatu kaum hingga mereka mengubah dan memperbaharui sendiri kondisi mereka. Jadi, perubahan itu selalu berawal dari diri seseorang sendiri; baik itu perubahan yang mengarah pada kenaikan dari bawah ke atas, ataupun sebaliknya, yakni penurunan dari tingkat yang lebih atas ke bawahnya. Allah berfirman,

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ ... ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Dan jika suatu 'sebab' sudah ditempuh, maka akibat atau suatu hasil akan mengikutinya. Jadi, pengubahan Allah atas keadaan seseorang itu tergantung dengan perubahan yang diciptakan orang itu sendiri, baik positif maupun negatif.⁵⁵

Karenanya dapat disimpulkan, bahwa perubahan yang akan diciptakan oleh dakwah dan usaha para da'i tergantung pada usaha keras mereka untuk mengarahkan segala kekuatan yang ada untuk kerja keras menciptakan perubahan. Dan itu, harus dimulai dari dalam diri mereka dan barisan kaum muslimin sendiri terlebih dahulu. Inilah sunnatullah dalam hal perubahan yang harus dijalani dan dipatuhi dalam perilaku dan amal-amal mereka. Dan bila itu terjadi, maka Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-'Ankabût: 69)*

Atas dasar ini, maka Nabi ﷺ dan para sahabatnya saat masih berada di Mekah, merupakan contoh kelompok (jamaah) yang menaruh di pundaknya tanggung jawab untuk menciptakan perubahan dan membela kebenaran yang mereka imani, meski mereka harus berhadapan dengan kekasaran sikap keluarga, kemarahan sanak saudara dan siksaan serta hinaan dari kaum Quraisy secara umum.

Bahkan, siksaan dan berbagai macam fitnah itu tak sedikitpun membuat goyah tekad mereka untuk menanggung semua beban dakwah. Sebaliknya, mereka justru semakin bersemangat dan bekerja keras mengubah kondisi yang ada pada masyarakat mereka sendiri; yakni dari suatu masyarakat yang dipenuhi kemusyrikan menuju masyarakat yang beriman. Walhasil, setelah itu banyak terjadi perubahan jiwa-jiwa sebagaimana tergambarkan dalam banyak teladan tentang generasi pertama yang bersaksi, *"Tiada Tuhan selain Allah,"* dan kemudian langsung kembali ke rumahnya untuk menghancurkan berhala-berhala yang sejak lama mereka sembah dan juga memutus berbagai ikatan dan hubungan yang selama ini terjalin, walaupun dengan manusia paling dekat dengan dirinya sekalipun.⁵⁶

Pengasingan (*'uzlah*) emosional yang sempurna—sebagai hasil upaya keras memerangi hawa nafsu dan setan—ini, akhirnya secara otomatis menciptakan suatu perubahan mendasar dan juga keterputusan total dari kehidupan masa lalu. Terlihat, setiap muslim saat itu melepaskan dirinya dari lingkungan jahiliyah, berikut tradisi, adat istiadat, budaya dan nilai-nilai yang selama ini mengikatnya dan kemudian bergabung ke dalam akidah ketauhidan, jamaah kaum beriman, dan kepemimpinan yang baru dengan penuh loyalitas, rasa cinta dan ketaatan.

Satu catatan; masa sebelum diutusnya Nabi Muhammad ﷺ merupakan fase yang paling kelam dalam sejarah kehidupan manusia. Dapat dikatakan juga, masa itu adalah periode kehidupan manusia yang paling sesat dan sia-sia. Karena itu, wajar sekali jika masa itu mendapat murka Allah sebagaimana yang dikabarkan Rasulullah ﷺ dalam sabdanya, *“(Kala itu) Allah ﷻ melihat para penduduk bumi, lalu Dia murka kepada mereka seluruhnya; Arab maupun non Arab, kecuali sisa-sisa pengikut Ahli Kitab.”*⁵⁷

Ketika itu, hampir seluruh dunia jatuh dalam pelukan kegelapan agama-agama yang diselewengkan, penyembahan terhadap berhala (paganisme), dan penguasa-penguasa yang sewenang-wenang. Lebih dari itu, sebagian besar kehidupan manusia saat itu lebih banyak mendekati kehidupan binatang buas daripada kehidupan manusia itu sendiri.

Bagian dunia yang kala itu cukup berperadaban pun, yakni Persia dan Romawi, juga berada dalam cengkraman penguasa yang lalim, sewenang-wenang dan menganut agama yang batil. Selain itu, sistem kehidupan masyarakat di kedua negara itu, juga termasuk dalam katagori sistem yang paling kejam dalam sejarah; dimana perbedaan suku dan kasta berlaku umum dan keras.⁵⁸

Adapun bangsa Arab, dengan budaya kesukuan dan tradisi mereka yang telah mengakar waktu itu dan seandainya saja Allah ﷻ tidak memilih bangsa ini sebagai tempat bermulanya kebaikan dunia; dipilih untuk mengemban tugas suci menyebarkan ajaran besar kepada seluruh dunia, niscaya kehidupan mereka akan lebih cenderung menyamai kehidupan bangsa-bangsa yang tak beradab.⁵⁹

Singkat kata, pada prinsipnya seluruh kehidupan manusia saat itu berada dalam kondisi kacau balau dan membutuhkan kerja keras serta upaya serius untuk mengubah kondisi, akidah dan tatanan sosialnya, serta mengeluarkan manusia dari realitas yang tragis dan menyedihkan ini.

Karena itu, persiapan untuk mengarahkan mereka pada tugas berat itu pun tampak dalam setiap fase dan juga setiap derap langkah dakwah. Sehingga, perjuangan dakwah waktu itu benar-benar diwarnai dengan semangat, kesungguhan, kesabaran dan ketabahan. Dan sejak turunnya ayat, “*Qum Fa`andzir* (Bangun dan berilah peringatan)” (QS. **Al-Muddatstsir: 2**), Nabi ﷺ mulai bekerja keras dan terus menerus mendakwahkan ajarannya, yakni dimulai dari tengah-tengah kaumnya (Quraisy) dan bangsa Arab secara keseluruhan, dan baru kemudian kepada Bangsa Yahudi dan Negara Bizantium. Dalam tahap pertama dakwah, Rasulullah ﷺ berjuang keras memerangi manusia dengan al-Qur`an, yaitu sebagaimana diperintahkan Allah dalam firman-Nya, “*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur`an dengan jihad yang besar.*” (QS. **Al-Furqân: 52**) Adapun setelah fase itu, yakni ketika syarat-syarat peperangan sesungguhnya telah terpenuhi, Rasulullah pun mulai menggunakan kekerasan dan besi agar mereka mau berada dalam bimbingan agama Allah. Kondisi ini digambarkan al-Qur`an sebagaimana berikut, “*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.*” (QS. **Al-Hadid: 25**)

Dan kenyataan inilah yang diumumkan Rasulullah ﷺ ketika bersabda, “Aku diutus dengan pedang di saat-saat Kiamat telah dekat, agar supaya Allah ﷻ, adalah Dzat satu-satunya yang disembah dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan dijadikannya rezekiku di bawah kilatan anak panahku dan dijadikannya kehinaan dan kenistaan atas orang-orang yang mengingkari ajaranku.”⁶⁰

Termasuk sunnah rabbaniyah, adalah adanya perputaran (pergantian) nasib di antara manusia; yakni dari sulit menjadi sejahtera, dari sejahtera menjadi sengsara, dari kemenangan menjadi kekalahan dan sebaliknya dari kekalahan menjadi kemenangan. Allah ﷻ berfirman,

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

“Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (QS. Ali ‘Imrân: 140)

Dan sunnah ini pun berjalan atau terlaksana sesuai dengan syarat perubahan yang ada, yaitu adanya pengubahan terhadap apa yang ada pada diri lebih dahulu. Hal itu, *“Karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, sehingga mereka mengubah sendiri apa yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Al-Anfâl: 53)*

Di sinilah Allah ﷻ menjelaskan kepada kita tentang satu rahasia besar; eratnya keterkaitan antara perputaran nasib bangsa-bangsa, negara-negara dan masyarakat-masyarakat dengan upaya perubahan yang mereka ciptakan pada diri mereka masing-masing. Artinya, keruntuhan dan kebangkitan suatu peradaban dan juga jatuh-bangunnya suatu bangsa di dunia, adalah terkait erat dengan upaya pengubahan yang mereka lakukan atas keadaan mereka sendiri. Dan ini berlaku kapan pun, baik dahulu, sekarang dan di masa yang akan datang. Pasalnya, aturan ini merupakan sunnatullah yang absolut, mutlak dan tak akan berubah kapan pun.

Dalam *Tafsir al-Manar*, Rasyid Ridha mengatakan; *“Sesungguhnya nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada bangsa-bangsa itu senantiasa sejalan dengan akhlak, sifat, akidah, adat istiadat dan amal perbuatan mereka sendiri. Artinya, jika seluruh unsur ini tetap ada dan menjadi karakteristik mereka, maka nikmat-nikmat itu akan tetap kokoh di tangan mereka. Bahkan, sekali-kali Allah tidak akan mencabut nikmat-nikmat itu dari mereka tanpa adanya kezaliman atau dosa. Karena itu, jika mereka mengubah akhlak dan akidahnya — sehingga perilaku dan perbuatan mereka berubah —, niscaya ketika itu Allah ﷻ akan mengubah keadaan mereka dan juga mengambil kenikmatan mereka yang telah Dia karuniakan.”⁶¹*

Pencabutan kenikmatan ini, biasanya dilakukan Allah dengan mengganti keadaan mereka; yakni dengan berkuasanya suatu musuh atas mereka untuk merampas kejayaan mereka selama ini. Dan faktor inilah yang nantinya menjadi penyebab kebinasaan dan hilangnya segala kemewahan

mereka selama ini, sebagai akibat dari kefasikan dan pembangkangan mereka terhadap Allah.

Ada banyak hal yang menyebabkan munculnya fitnah dan sirnanya kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah kepada manusia. Di antaranya adalah; (1) Merajalelanya kezaliman, (2) Tidak tegaknya ketidakadilan (3) Merebaknya kemaksiatan yang dilakukan secara terang-terangan. Bila beberapa hal ini terjadi pada suatu masyarakat, niscaya Allah pun akan menimpakan azab bagi mereka; membuat mereka dalam kepailitan selama bertahun-tahun, menimpakan ujian kepada mereka dengan berbagai macam penyakit dan kemiskinan, dan terkadang dengan suatu konflik berkepanjangan di antara golongan mereka satu sama lain.

Ibnu Majah meriwayatkan, Abdullah ibn Umar رضي الله عنه berkata, “Syahdan, Rasulullah ﷺ menghadapkan wajah beliau kepada kami. Lantas beliau bersabda, ‘Wahai kaum Muhajirin sekalian, ada lima perkara yang aku berunding kepada Allah agar tidak menimpa kalian, yaitu (1) Tidaklah suatu kekejian muncul dalam suatu kaum dengan terang-terangan, melainkan kaum itu akan dicoba dengan penyakit wabah penyakit (tha’un) dan kelaparan yang tidak pernah terjadi pada nenek moyangnya terdahulu. (2) Tidaklah suatu kaum mengurangi timbangan kecuali Allah akan menguji mereka dengan paceklik panjang, kesulitan dalam soal rizki dan penguasa yang sewenang-wenang (3) Tidaklah suatu kaum senang mengingkari janji, kecuali Allah akan mengirimkan musuh dari bangsa lainnya yang akan merampas sebagian apa yang mereka miliki (4) Tidaklah para pemimpin suatu kaum memberlakukan hukum selain yang ditentukan Allah dalam kitab-Nya, kecuali Allah akan menguji mereka dengan perpecahan (konflik) internal di antara mereka....”⁶²

Sedangkan penggantian Allah atas keadaan kaum muslim, pada tahap tertentu terjadi dengan hilangnya pertolongan Allah (kemenangan) yang ada pada mereka. Yakni, ketika mereka meninggalkan ketaatan mereka kepada Rasulullah s.a.w dan rakus terhadap rampasan perang sebagaimana yang terjadi pada Perang Uhud. Atau, juga ketika mereka terlalu yakin dan bangga dengan kekuatan mereka, sehingga mereka lupa dengan sumber kekuatan mereka yang hakiki sebagaimana terjadi pada Perang Hunain. Demikianlah, sejarah membuktikan bahwa pada kondisi seperti itu kaum muslimin senantiasa mengalami kekalahan. Dan situasi ini, hanya dapat dikembalikan seperti semula bila mereka berusaha menyempurnakan

hakekat keimanan mereka dan pelaksanaan dari segala hal yang dituntut dari keimanan tersebut. Artinya, jika kedua hal ini terpenuhi, niscaya kemenangan (pertolongan) dari Allah tadi akan kembali lagi pada mereka. Semua itu, tak lain karena, “kekalahan di medan perang itu akan benar-benar menjadi kekalahan manakala menyebabkan terjadinya penurunan semangat, keputusan dan kesedihan yang berlarut-larut. Namun jika kekalahan itu justeru dapat membangkitkan semangat, memberikan banyak pelajaran, dan membuka akidah dan jalan yang harus ditempuh, niscaya kekalahan itu akan menjadi modal dan awal yang kuat untuk menggapai kemenangan yang pasti datang.”

Dan dalam sunnatullah, kemenangan itu tak akan lari apabila semua syarat yang diperlukan telah terpenuhi. Adapun syarat terpenting untuk mendapatkan kemenangan itu, tak lain adalah keistiqamahan (kontinuitas) dalam menetapi manhaj Allah ﷻ dengan cara mentaati segala perintah-Nya dan mengikuti Rasul-Nya. Tentang hal ini, Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muhammad: 7)

Pada ayat lain, Allah mengingatkan,

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنصُورُونَ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ جُنَدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul. (Yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.” (QS. Ash-Shâffat: 171-173)

Adapun tentang faktor-faktor penyebab kemenangan, dengan jelas dipaparkan Allah dalam firman-Nya, “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu

menjadi gentar dan hilang kekuatan dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfâl: 45-46)

Karena itu, bila faktor-faktor tersebut di atas diabaikan, maka pertolongan dan kemenangan pun secara otomatis akan lari dan tak mustahil, yang terjadi adalah justru kekalahan telak. Sebab, bagaimanapun sunnah-sunnah Allah sama sekali tidak akan pernah berat sebelah, pilih kasih dan memberi dispensasi kepada siapa pun dari makhluk-Nya. Pun, sunnatullah tidak akan pernah mengikuti kehendak nafsu manusia, melainkan akan berjalan seiring dan sesuai dengan apa yang mereka perbuat. Karena itu, orang-orang yang mewarisi kitab suci hanya pada sebatas nama dan mempersaksikan kelahirannya saja, atau tidak menterjemahkan isi dan kandungannya—semua larangan dan perintah yang dikatakannya—dalam perilaku, lantas berkata, “Allah akan mengampuni kita”, niscaya Allah ﷻ sama sekali tidak akan mengabulkan harapan mereka itu sampai mereka benar-benar kembali menjalankan apa yang diperintahkan kepada mereka sebagaimana termaktub dalam kitab-Nya.⁶³

Allah ﷻ berfirman, *“Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, ‘Kami akan diberi ampun.’ Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti.” (QS. Al-A’râf: 169)*

Atas dasar itu, dapat dipastikan bahwa sunnah-sunnah Allah tidak akan berpihak dan terpengaruh sedikitpun pada angan-angan semata. Dan ia akan berujung pada suatu kebaikan bila dijalankan dengan amal-amal nyata yang baik, kerja keras yang terprogram dan langkah-langkah sistematis yang tepat sasaran untuk bisa meraih hasil yang direncanakan dan diharapkan.

Rasyid Ridha mengatakan, “Al-Qur`an hadir untuk menjelaskan kepada manusia bahwa, kehendak Allah ﷻ terhadap makhluk-Nya berjalan sesuai dengan sunnah-sunnah dan aturan-aturan-Nya yang bijaksana dan obyektif. Artinya, siapa pun yang berjalan di atas rel sunnah-sunnah Allah dalam peperangan misalnya, atas kehendak Allah niscaya ia akan memenangkan peperangan itu, kendati ia seorang atheis atau penyembah berhala. Sebaliknya, barangsiapa keluar dari rel sunnah-sunnah Allah, maka ia akan menuai kekalahan, kendati ia seorang muslim yang terpercay atau

seorang nabi sekali pun. Hal ini dibuktikan dengan kekalahan telak kaum muslimin pada perang Uhud.”⁶⁴

Semua ini, menunjukkan bahwa, kemenangan atas suatu kaum tidak mungkin tercapai tanpa adanya penempuhan sebab-sebab, terlepas apakah mereka umat Islam atau kaum kafir.

Berkenaan dengan ini, acapkali dalam benak kita muncul pertanyaan; apakah yang akan terjadi seandainya umat Islam benar-benar sudah mengikuti sunnah ilahiyah yang ditetapkan untuk tercapainya suatu usaha perubahan dan memenuhi semua syarat kemenangan; dimana mereka menempuh semua sebab dan menyempurnakan kesiapan dan persiapan mereka untuk jihad, sementara musuh-musuh umat Islam di sisi lain justru lebih mutakhir dan lebih canggih kemampuannya baik dalam taktik, strategi, teknologi, maupun kekuatannya?

Kaum mukmin, jika mereka benar-benar telah mengadakan perubahan pada kondisi internalnya dan juga sudah menyempurnakan berbagai sarana dan prasarana kemenangan yang dibutuhkan, maka keunggulan apa pun yang ada pada musuh-musuhnya niscaya tak akan membahayakan mereka sedikitpun. Hal itu, karena sunnatullah lainnya akan ikut berperan dalam hal ini, yaitu janji Allah untuk memberikan peneguhan dan kemenangan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman sebagaimana disebutkan dalam beberapa firman-Nya berikut ini;

1. *“Dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.”*
(QS. Ar-Rûm: 47)

2. *“Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.”* **(QS. An-Nisâ': 141)**

3. *“Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat).”*
(QS. Al-Mu'min: 51)

Terkadang, Allah meneguhkan kemenangan itu atas umat Islam untuk satu hikmah tertentu sebelum akhirnya diberikan juga. Terkait dengan kenyataan ini, Allah ﷻ berfirman, *“Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa.”* **(QS. Yusuf: 110)**

3. Sunnah Persiapan (*Sunnatul I'dād*)

Mempersiapkan diri untuk menghadapi jihad fi sabilillah merupakan puncak kemuliaan agama Islam. Sebab harus diyakini, bahwa kehinaan dan keterpurukan kaum muslimin takkan sirna kecuali bila makna-makna jihad hidup di dalam jiwa mereka. Hal ini ditegaskan pula oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya, "Jika kalian telah berjual beli dengan riba, beternak sapi-sapi dan sudah merasa puas dengan pertanian, dan kemudian kalian meninggalkan jihad fi sabilillah, maka Allah akan menghinakan kalian dengan kehinaan yang tidak akan sirna kecuali setelah kalian kembali kepada agama kalian."⁶⁵

Persiapan seperti ini, tak lain merupakan hasil adanya pemahaman yang benar, niat yang lurus dan kesabaran yang panjang. Dan semua ini merupakan tugas para pewaris nabi.

Disunnahkannya persiapan ini, sangat jelas dinyatakan dalam firman Allah ﷻ,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ ... ﴿٦٠﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu" (QS. Al-Anfâl: 60)

Dan suatu persiapan yang baik dan matang harus memenuhi beberapa aspek berikut ini;

Persiapan pengetahuan, pemahaman dan kearifan dalam memahami agama; yakni agar jihad yang dilakukan benar-benar berdasarkan pada pemahaman dan pemikiran yang jelas, sehingga ia dapat menjelaskan kepada orang lain mengapa ia berjihad, apa tujuannya berjihad, bagaimana ia akan melakukannya, siapa yang harus dilawan, dan kapan harus dilawan. Dan semua ini mensyaratkan adanya pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang agama Allah.⁶⁶

Persiapan pembinaan (*tarbiyah*) dan pendidikan; Yakni mempersiapkan para mujahid agar senantiasa meneladani akhlak Rasul dan para sahabatnya dan mengarahkan agar tujuan jihad mereka adalah hanya menjadikan

kalimatullah (agama Allah) sebagai yang paling tinggi di muka bumi ini. Lebih penting, adalah untuk membentengi para mujahid agar tidak berjihad demi mencari-cari jabatan, pangkat, kedudukan atau kepentingan-kepentingan duniawi lainnya.

Persiapan dalam hal ini meliputi beberapa aspek. Di antaranya; (1) penguatan hubungan dengan Allah, (2) pengikhlasan niat hanya kepada-Nya, (3) pendekatan diri kepada Allah dengan pelbagai macam ketaatan; yakni sebagaimana dicontohkan Nabi ﷺ ketika membina para sahabat di Mekah dengan shalat malam, dzikrullah, membaca al-Qur'an, dan mendidik mereka agar bersikap zuhud terhadap dunia dan hanya berambisi untuk mendapatkan surga dan keridhaan Allah ﷻ semata.

Selain itu, persiapan ini juga meliputi aspek pembinaan yang serius terhadap jiwa-jiwa dengan menghidupkan pelbagai perilaku Islami dan keutamaan akhlak para generasi salaf, disamping harus ditopang dengan penumpasan setiap perilaku yang buruk dan menyimpang. Ini semua, tentunya membutuhkan suatu kerja keras, kesabaran dan nafas yang panjang. Bahkan unsur-unsur ini terus dibutuhkan sampai pada proses berikutnya; proses penyaringan dan seleksi jiwa-jiwa. Tak boleh dilupakan pula, aspek pembinaan jiwa-jiwa agar selalu berbuat berdasarkan syariat dan kaidah-kaidahnya, bukan berdasarkan reaksi emosional sesaat. Semua jenis pembinaan jiwa ini dicontohkan Nabi ﷺ dengan gamblang pada saat menjalankan dakwahnya di Mekah.⁶⁷

3. Persiapan materi. Bagaimanapun, kekuatan material (harta) -seperti dikatakan pepatah-, merupakan tiang pancang dan beton penyangga kehidupan dunia. Terbukti, mereka yang lemah di dunia sepanjang sejarahnya senantiasa tertindas dan tidak diperhitungkan kecuali di depan syariat Allah; yaitu ketika diadili di pengadilan Allah.

Ini, tidak berarti bahwa dakwah harus dijadikan sebagai sebuah perusahaan bisnis, tetapi dakwah harus ditopang oleh suatu kemandirian sumber-sumber dana yang kuat dan tetap. Dan aspek ini, selain termasuk salah satu perkara yang diperintahkan Allah agar dipersiapkan untuk menghadapi musuh-musuh Allah dan menyebarkan agama, adalah juga salah satu cara untuk melepaskan ketergantungan dakwah hanya kepada uluran tangan para dermawan. Pasalnya, dengan kemandirian inilah dakwah akan memiliki independensi dan kebebasan dalam menjalankan aktivitasnya dan dapat mengambil keputusan tertentu tanpa tekanan dari

berbagai pihak dan kepentingan. Selain itu, terpenuhinya kekuatan material (logistik) ini akan sangat mendukung sekali program informasi dakwah dan kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan saat ini.

Persiapan material ini dapat dimulai dengan memberikan kesadaran dan pembinaan kepada jiwa-jiwa agar gemar berinfaq, mengorbankan hartanya yang paling mahal di jalan Allah, dan melepaskan segala macam penyakit jiwa; bakhil, kikir dan serakah, dari jiwa masing-masing sebagaimana yang telah dicontohkan para generasi salih terdahulu.

Adalah Abu Bakar ؓ, ia merupakan sosok yang dalam sejarah hidupnya terkenal sebagai orang yang sering membebaskan budak sahaya yang muslim dengan kekayaannya. Dan karenanya, Allah ﷻ berfirman,

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى ﴿١٩﴾ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَى ﴿٢١﴾

“Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.”
(QS. Al-Lail: 17-21)⁶⁸

Kemudian, tatkala menemani Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah, Abu Bakar disebutkan telah membawa serta seluruh hartanya. Dari semua itu, sejumlah 5000 hingga 6000 dirham ternyata ia infakkan untuk perjuangan di jalan Allah.⁶⁹

4. Persiapan informasi. Dan ini dapat ditempuh dengan memberikan penjelasan kepada umat tentang maksud dan tujuan dakwah, sehingga mereka mengetahui bahwa yang diusung Islam adalah keadilan, bukan sebagaimana yang dipropagandakan musuh-musuh Islam dengan berbagai ungkapan dan ibarat yang menyesatkan dan bertolak belakang dengan kebenaran maksud dan tujuan dakwah Islam.

Pada fase Mekah, sya'ir dan khithabah merupakan media (sarana) yang tersedia untuk menyebarkan dakwah dan sekaligus membantah argumentasi para penentang dakwah.⁷⁰

Adapun pada zaman kita sekarang ini, kita dapat memaksimalkan pendayagunaan media informasi—cetak dan audio visual—sebagai media penyampai kebenaran dan menebar risalah Islam ke seluruh elemen masyarakat. Karena itu, para da'i hendaknya juga harus aktif ikut memanfaatkan perkembangan teknologi yang sangat pesat akhir-akhir ini, sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan dakwah dan mensosialisasikan pemikiran-pemikiran mereka.

5. Persiapan fisik untuk memikul beban-beban dakwah dan menjalani lika-liku jalan dakwah. Aspek ini dapat ditempuh dengan olah raga, latihan menunggang kuda, renang, atau belajar memanah. Mungkin ada yang bertanya; apakah Rasulullah ﷺ pernah melatih para sahabatnya memanah dan berolah raga pada saat di Mekah?

Memang, pada waktu menjalani dakwah periode Mekah itu, Rasulullah ﷺ tidak pernah melakukan latihan fisik ini. Pasalnya, dapat dikatakan bahwa waktu itu mereka tidak membutuhkan latihan-latihan yang demikian. Yang demikian itu, karena tabiat asal lingkungan tempat mereka tumbuh, berkembang dan hidup adalah lingkungan masyarakat yang senang berperang, sehingga secara fisik mereka sudah terbentuk dengan sendirinya. Adapun yang mereka butuhkan saat itu, adalah hanya waktu yang tepat dan perintah untuk berjihad.⁷¹

4. Sunnah Pertentangan (*at-Tadafu'*)

Termasuk salah sunnatullah yang dijelaskan al-Qur'an adalah sunnatu at-tadâfu' (sunnah pertentangan), atau disebut juga dengan sunnah pergulatan antara kebenaran dan kebatilan. Sunnah ini merupakan akibat lanjutan dari sunnah sebelumnya; sunnah al-I'dad (persiapan), dan sudah ditetapkan Allah sejak sejarah manusia dimulai dan akan terus berlanjut hingga hari Kiamat. Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۖ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۖ

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.

Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan; sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.” (QS. Hûd: 118-119)

Walhasil, perselisihan pendapat atau pandangan (lih, ayat di atas) itulah yang kemudian menyebabkan pertentangan ini semakin memanas seiring dengan keinginan masing-masing untuk sama-sama eksis. Tentang realitas ini, Allah berfirman, *“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thagut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.” (QS. An-Nisâ': 86)*

Pertentangan seperti itu pula yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya, *“Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.” (QS. Al-Baqarah: 251)* dan yang dimaksudkan Nabi ﷺ dalam sabdanya, *“Satu kelompok di antara umatku akan senantiasa berperang membela kebenaran, dan mereka akan terus sampai hari Kiamat.”*⁷²

Adapun yang mendapatkan kemenangan dalam pertentangan itu, tak lain adalah kelompok yang memiliki faktor-faktor kemenangan—baik yang bersifat maknawiah maupun material—yang telah ditentukan Allah. Di antara faktor-faktor itu adalah; pengetahuan dan pemahaman yang benar, perilaku yang lurus, menempuh berbagai sarana dan prasarana yang sudah disediakan Allah untuk menghantarkan mereka kepada hasil yang diharapkan. Tanpa faktor-faktor ini, sesungguhnya keimanan dan keteguhan pada akidah ahlu sunnah wal jamaah saja kemenangan itu tak akan dapat diraih. Artinya, tanpa adanya pemanfaatan sebab-sebab keberhasilan dan pelbagai sarana material yang disyaratkan, dan tanpa mengikuti hukum-hukum alam (sunnatullah) yang absolut, niscaya keimanan dan keteguhan pada akidah itu belum dapat menjamin sepenuhnya kejayaan dan kekokohnya di muka bumi sebagaimana yang telah dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang terpercaya.⁷³

Allah ﷻ telah menjelaskan, bahwa usaha keras (perjuangan) seorang mukmin itulah yang akan mampu menghentikan pertentangan tersebut—tentunya atas takdir Allah— untuk kebaikan kaum beriman. Inilah yang dimaksud Allah ﷻ dengan firman-Nya, *“Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-*

masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.” (QS. Al-Hajj: 40)

Pertentangan yang dimaksud al-Qur'an dalam kaitannya dengan sunatullah ini, tak lain adalah pertentangan yang terkait dengan kemaslahatan manusia dan perdamaian dunia terwujud karenanya, seiring dengan terwujudnya penghambaan semua manusia kepada Allah semata dan sirnanya setiap kekuatan thaghut di muka bumi ini. Karena itu, Allah ﷻ berfirman, *“Dan peranglah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.” (QS. Al-Anfâl: 39)*

Tanpa adanya penghambaan kepada Allah, manusia tidak akan memiliki dasar kebenaran tertinggi. Sebab, setiap hal yang disembah selain Allah selalu memiliki dasar-dasar khusus dan jalan yang berbeda-beda. Dan tak ada jalan untuk menyatukan pelbagai dasar ini, kecuali dengan membersihkan seluruh hal yang disekutukan dengan Allah dan mengarahkannya untuk hanya mentauhidkan Allah, Dzat yang tak ada sekutu bagi-Nya.

Berkaitan dengan kekacauan banyaknya tuhan, dewa, thagut dan sesembahan dengan berbagai macam gelar dan julukannya yang berbeda ini, al-Qur'an telah menjelaskan satu jalan yang terang, jelas dan lurus yang harus ditempuh oleh setiap orang mukmin yang bertauhid. Untuk menegaskan kebenaran jalan tersebut, al-Qur'an mengingatkan kepada setiap mukmin bahwa, pilihannya untuk menempuh jalan lain selain yang ditentukan Allah ini, atau keraguannya untuk mengambilnya sebagai jalan yang harus ia tempuh, adalah sebuah bencana besar dan kerugian yang tiada taranya.⁷⁴ Allah ﷻ berfirman, *“Katakanlah, ‘Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?’ Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu, ‘Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.” (QS. Az-Zumar: 64-66)*

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa, akhir dari pertentangan dan pergulatan itu akan selalu berpihak kepada orang-orang yang beriman, kendati jalan yang harus mereka tempuh sangat panjang dan penuh dengan godaan serta siksaan dari kaum musyrikin. Allah berfirman, *“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu*

dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).” (QS. Al-Qashash: 5) dan pada ayat lain disebutkan, “Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (sesudah Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang salih.” (QS. Al-Anbiyâ’: 105)

Demikianlah; maka tujuan dari penjelasan al-Qur’an ini, tak lain adalah untuk mendorong kelompok kaum mukmin di Mekah agar menyadari dan memahami tabiat dari pertentangan antara keimanan dengan kekufuran ini dan mempersiapkan diri mereka secara utuh—dari sisi pengetahuan, pembinaan, perencanaan dan sistem pelaksanaan—untuk menghadapi pelbagai macam beban, rintangan, dan banyaknya musuh-musuh yang datang dari dalam maupun dari luar; yakni hawa nafsu, sanak keluarga, harta, karib kerabat, setan dan balatentaranya dan kaum musyrikin.

Walhasil, kerja keras dan perjuangan kaum mukmin dibawah kepemimpinan Rasulullah ﷺ, pengorbanan mereka yang tak terkira dalam soal harta dan jiwa, dan kerelaan mereka meninggalkan tanah air dan keluarganya ini, niscaya mendatangkan satu kabar gembira, yaitu terhentinya pertentangan itu dengan kemenangan jatuh pada kaum muslimin dan dikukuhkannya mereka sebagai khalifah (wakil Allah) di dunia. Ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم
مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang salih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merobah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik.” (QS. An-Nûr: 55)

III. Pengetahuan Tentang Maksud dan Tujuan Hijrah

a. Makna Penting Hijrah

Hijrah merupakan tuntutan terpenting dakwah kepada Allah. Dan ia termasuk sunnatullah yang berlaku pada semua rasul, nabi dan hamba-Nya yang beriman yang, berhijrah demi memelihara agama mereka dan menghindari kekejaman orang-orang yang zalim. Tentang makna penting hijrah ini, Rasulullah ﷺ sudah mengetahuinya sejak awal menerima wahyu; yakni ketika Siti Khadijah ؓ membawa beliau menemui Waraqah ibn Naufal dan mengkhabarkan kepadanya tentang wahyu Allah yang baru saja turun padanya. Saat itu, Waraqah berkata kepada beliau ﷺ, “Andai saja aku masih hidup saat itu, yaitu ketika kaummu mengusir dirimu.”⁷⁵

Bermula dari sini, Rasulullah ﷺ menjadi sadar dan tahu sejak awal bahwa dirinya akan diusir dari tanah airnya tercinta, padahal beliau seorang makhluk yang paling mulia dan terhormat di sisi Allah ﷻ. Ini menandakan bahwa pertolongan Allah di dunia dan pahala-Nya di akhirat, akan diperoleh seorang hamba hanya dengan kerja keras, pengorbanan, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, dan penyandaran diri sepenuhnya kepada Allah dengan memanjatkan doa dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, hijrah tidak dikhususkan hanya untuk satu kelompok tertentu dan dari kalangan kaum mukminin pada masa tertentu saja, melainkan akan berlaku terus selama masih ada pertentangan antara kebenaran dan kebatilan dan antara kaum kafir dan Islam. Oleh karena itu, Rasul ﷺ bersabda, “(Perintah) hijrah tidak akan terputus hingga terputusnya taubat. Sedang taubat itu tidak akan terputus hingga terbitnya matahari dari sebelah barat.”⁷⁶

Dalam riwayat lain, beliau bersabda, “Perintah hijrah tidak terputus selama kaum kafir masih (harus) diperangi.”⁷⁷

Adapun janji Allah ﷻ untuk memuliakan hijrah dan pahala orang-orang yang berhijrah (*muhâjir*) di jalan Allah, tak lain adalah dikarenakan banyaknya beban yang harus dipikul seorang muhâjir, baik itu berupa penderitaan, kesulitan, kesengsaraan dan ancaman bahaya. Bahkan, karenanya Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٥٨﴾ لَيَدْخِلْنَهُمْ مُدْخَلَ رِضْوَانِهِ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾

“Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah Sebaik-baiknya pemberi rezeki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Hajj: 58-59)

Allah ﷻ mewajibkan hijrah kepada setiap mukmin kala itu, adalah untuk memperbanyak jumlah kelompok muslimin, sehingga mereka dapat menolong dan membantu Nabi ﷺ dengan diri dan harta mereka. Hal itu, karena negara Islam yang sedang tumbuh di Madinah sangat membutuhkan para Muhajirin dari kaum mukmin untuk memperkuat kekuatan Islam. Pasalnya, kekuatan Yahudi, kaum munafik dan juga oleh kekuatan-kekuatan Arab musyrik yang berada di sekitar Madinah sedang mencari kesempatan untuk menyerang mereka. Bahkan, kaum kafir Quraisy Mekah yang dikejutkan oleh peristiwa hijrah ini, juga sedang menanti kedatangan mereka dengan pelbagai persiapan dan usaha untuk menggagalkan kekuatan Islam yang baru tumbuh.

Begitu pentingnya tujuan itu, maka ayat-ayat al-Qur'an yang berisi perintah hijrah dan penjelasan tentang keutamaan dan pahala hijrah ini pun turun secara berurutan. Bahkan, Allah ﷻ sampai berjanji akan mengokohkan kekuatan mereka yang berhijrah di jalan Allah di hadapan para musuhnya dan Allah juga akan melapangkan jalan rezeki mereka. Janji ini disebutkan dalam firman-Nya,

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisâ': 100)

Selain itu, ada pula ancaman besar bagi orang yang bermalas-malasan dan memperlambat langkahnya untuk hijrah dan berjihad fi sabilillah, serta berat mengorbankan kenikmatan dunianya di jalan Allah. Ancaman ini termaktub dalam firman-Nya,

“Katakanlah, ‘Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu

khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.’ Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah: 24)

Syaikh Ibnu ‘Atiq Rahimahullah mengatakan, “Tak ada seseorang yang meninggalkan hijrah, kecuali ia beralasan dengan salah satu dari delapan perkara yang disebutkan ayat di atas. Padahal, Allah ﷻ telah menutup pintu alasan rapat-rapat dan menyebut seseorang yang meninggalkan hijrah karena beberapa atau salah satu alasan tadi, sebagai orang yang fasiq. Begitulah, jika Mekah—tanah termulia di muka bumi— ini diwajibkan Allah untuk ditinggalkan dan tidak diperbolehkannya kecintaan terhadapnya sebagai alasan untuk menolak hijrah ini, maka bagaimanakah dengan negeri-negeri lainnya?”⁷⁸

Hikmah di balik ketetapan Allah atas perintah hijrah dan dijadikannya sebagai fardhu ‘ain ini, tak lain adalah karena Allah hendak memutuskan ketergantungan orang-orang yang hijrah dengan yang tidak berhijrah. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya, “Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. (QS. An-Nisā` : 89)

Orang-orang yang secara akidah telah Islam, tetapi tidak bergabung dengan masyarakat yang sudah berdiri tegak di atas akidah itu, maka mereka tidak terhitung sebagai anggota masyarakat muslim. Karena itu, Allah tidak menjadikan antara diri mereka dengan masyarakat muslim satu ikatan untuk saling tolong dan bantu membantu dalam artinya yang umum. Allah ﷻ berfirman,

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Nuhajirin), mereka itu satu sama lain lindung melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan

pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Anfâl: 72)

Karena demikian pentingnya hijrah ini, maka setiap pemeluk Islam saat itu diwajibkan untuk berhijrah mengikuti Rasulullah ﷺ ke Madinah, kecuali orang yang mendapat pengecualian seperti anak-anak, kaum perempuan dan orang tua renta.

Al-Qadhi Iyadh berkata, “Seluruh kalangan sepakat, bahwa hijrah sebelum fathu Mekah adalah wajib bagi semua umat Islam Mekah. Begitu pula penduduk Madinah wajib menolong dan membantu Nabi ﷺ dengan jiwa dan hartanya.”⁷⁹

Bahkan, untuk tinggal di Mekah pun diharamkan bagi yang telah berhijrah sebelum Penaklukan Mekah. Dan karena itu, Nabi ﷺ sangat menyayangkan Sa’ad ibn Khaulah yang meninggal di Mekah.⁸⁰

b. Hikmah Hijrah

Mengetahui maksud dan tujuan hijrah merupakan hal yang sangat diperlukan oleh setiap muslim yang memandang tegaknya agama ini sebagai sesuatu yang amat sangat penting. Bagaimanapun, ayat-ayat al-Qur’an tentang hijrah bukan hanya sekadar membicarakan perkara hijrah dalam kaitannya dengan masa itu saja, tetapi ia juga berbicara tentang salah satu situasi dan kondisi dakwah. Ada banyak teks hadis yang menjelaskan hal ini.

Abdullah ibn Umar radhiyallahu ‘anhuma meriwayatkan; Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Niscaya akan ada (kewajiban) hijrah setelah hijrah.”⁸¹

Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda, “(Perintah) Hijrah tidak akan terputus selama masih ada kewajiban jihad.”⁸²

Sementara itu, kewajiban jihad sendiri tetap berlaku hingga hari Kiamat sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud. Rasulullah ﷺ bersabda, “Jihad akan terus berlaku sejak aku diutus Allah sampai umatku yang terakhir memerangi dajjal.”⁸³

Hukum seperti itu, disimpulkan pula oleh Bukhari dari hadis Nabi ﷺ yang berbunyi, “Akan tetap terikat di antara kedua punuk seekor unta sebuah kebaikan hingga hari Kiamat; yakni pahala dan,” dalam bab jihad akan terus berlangsung seiring dengan masih adanya ketaatan dan kemunkaran.⁸⁴

Singkat kata, hijrah bukan hanya sekadar peristiwa sejarah yang berakhir bersamaan dengan habisnya waktu dan pelakunya, atau hanya menjadi salah satu pengisi lembaran-lembaran sejarah saja. Akan tetapi, ia merupakan salah satu lembaran sejarah yang mencerahkan dan diabadikan oleh al-Qur'an dan Sunnah. lebih dari itu, ia senantiasa akan menjadi bagian dari gerakan dan aktivitas dakwah kepada Allah.⁸⁵

Sayyid Quthb mengatakan dalam *Zhilal*, "Syarat hijrah tetap berlaku hingga terjadinya *Fathu Makah* (Penaklukan Mekah), yakni ketika bumi Arab tunduk pada Islam dan kepemimpinannya dan para penduduknya bergabung ke dalam masyarakat Islam. Adapun setelah penaklukan itu, tidak ada lagi kewajiban hijrah. Dan yang ada, sebagaimana disebutkan Rasulullah adalah tinggal kewajiban jihad dan amal. Namun, hal ini hanya berlaku pada babak pertama dakwah Islam, yakni ketika Islam mampu mewarnai dunia selama kurang lebih 1200 tahun. Adapun sekarang, dimana hukum Allah ﷻ telah banyak yang diabaikan dalam kehidupan manusia di muka bumi ini, tak lain merupakan babak baru bagi Islam. Namun, karena babak baru ini tidak jauh beda kondisinya dengan kondisi awal babak sebelumnya, maka sistem pelaksanaan dakwahnya pun perlu sekali mengikuti sistem periodisasi (penjenjangan) sebagaimana yang dilakukan Rasulullah. Dan sistem ini harus terus diikuti sampai dengan upaya pendirian negara Islam dan diperlukannya hijrah. Setelah itu, dakwah masih harus dilanjutkan sampai naungan Islam kembali melebar ke seluruh penjuru dunia dan hijrah tidak lagi diperlukan; karena yang diperlukan tinggal jihad dan amal sebagaimana terjadi dalam babak pertama tadi."⁸⁶

Hikmah mendasar lain dari peristiwa hijrah adalah, bahwa ajaran Islam diturunkan untuk mengatur kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Karena itu, ajaran Islam tak lain merupakan suatu undang-undang dasar dan manhaj yang meliputi segala sesuatu (komprehensif) yang memerlukan umat dan wilayah untuk tempat hukum-hukum Allah ﷻ itu ditegakkan.

Dan umat Islam, tidak akan memiliki perhimpunan yang efektif kecuali dengan terpenuhinya beberapa hal berikut; (1) Bila Islam sudah mewarnai seluruh sendi kehidupan mereka, (2) Ketika seluruh sistem, hukum, dan norma-norma Islam menjadi satu-satunya yang ditaati di bumi mereka, (3) Ketika syiar-syiar Islam ditegakkan di bumi mereka dan akidahnya mewarnai seluruh situasi dan kondisi masyarakatnya.

Akan tetapi, bila kaum muslimin justru tidak mampu menerapkan hukum-hukum agama mereka dan tidak berdaya untuk memberlakukan

sistem politik, sosial, ekonomi dan etika perilaku Islam di negeri mereka sendiri, maka mereka wajib berpindah ke negeri yang menerapkan hukum-hukum dan norma-norma Islam dalam rangka memperbanyak jumlah kekuatan umat Islam, memperkokoh agama, dan mempersiapkan diri untuk menolong dan memperjuangkannya dengan diri dan harta mereka. Adapun jika tak mendapatkan satu pun negeri yang memenuhi syarat ini, maka kaum muslimin wajib berkumpul dalam satu tanah kosong yang tepat; dimana mereka dapat menegakkan sistem Islam secara utuh dan sempurna dan anggota masyarakatnya dapat saling bekerja sama mendukung dakwahnya dan menempuh pelbagai sebab dan sarana yang diperlukan untuk merealisasikan ajaran Islam sesuai dengan dicontohkan Rasulullah ﷺ dan dipahami oleh para sahabat dan para tabi'in.⁸⁷

Realitas ini sering diabaikan oleh beberapa orang yang masuk Islam di masa Rasulullah. Kala itu, mereka memilih menetap di negeri mereka (Mekah) sebagai orang-orang lemah tak berdaya dan tak mampu meninggikan kalimat Allah; yakni karena saat itu kebatilan lebih berkuasa dibandingkan kebenaran. Dan akhirnya, mereka pun tidak ikut serta melakukan hijrah ke Madinah untuk memperkuat Islam. Tentang sikap mereka ini, Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu.' Orang-orang itu tempatnya neraka jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali." (QS. An-Nisâ': 97)

Dan berkenaan dengan keadaan orang-orang yang enggan berhijrah ini, Bukhari meriwayatkan dalam *al-Jami' ash-Shahih* mengenai kisah para serdadu Badar. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, Bukhari menuturkan, "Ada sebagian umat Islam yang hidup bersama kaum musyrik untuk memperkuat kekuatan

kaum musyrik atas Rasulullah ﷺ. Maka tatkala anak panah dilepaskan dari busurnya dan mengenai salah seorang dari mereka hingga terbunuh; Yakni dilempar dan dibunuh. Maka kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, “Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri.”⁸⁸

Dari Ibnu Abbas, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan; “Ada satu kaum dari penduduk Mekah yang masuk Islam, tetapi masih tetap menyembunyikan keislaman mereka. Lalu kaum musyrikin membawa serta mereka dalam pertempuran Badar dan sebagiannya menjadi korban. Maka kaum muslimin pun berkata, “Mereka adalah sahabat kita; yakni umat Islam juga. Tetapi mereka terpaksa, maka mohonlah ampunan untuk mereka”, sehingga turunlah ayat, “*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri.*” (QS. An-Nisâ’: 97) Ibnu Abbas menambahkan, “Maka diwajibkan hijrah bagi kaum muslimin yang tersisa bersama kaum musyrikin dengan ayat ini; dan tidak ada lagi alasan bagi mereka. Karena itu, mereka pun keluar berhijrah. Namun, langkah mereka tercium oleh kaum musyrikin, sehingga mereka pun berpura-pura kufur di hadapan kaum musyrik. Inilah yang kemudian menyebabkan turunnya ayat ini, “*Dan di antara manusia ada yang berkata, ‘Kami beriman kepada Allah’, maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, ‘Sesungguhnya kami adalah besertamu.’ Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada manusia?’*” (QS. Al-’Ankabût: 10)⁸⁹

Dari Ibnu Abbas ﷺ, melalui sanad yang sahih, Thabari meriwayatkan: Maka kaum muslimin berkirin surah kepada mereka (kaum muslim yang tak berhijrah) dengan ayat di atas, sehingga mereka pun bersedih. Lalu turunlah firman Allah, “*Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. An-Nahl: 110) Lalu kaum muslimin berkirin surat lagi kepada mereka dengan ayat ini. Lantas mereka pun keluar berhijrah. Tetapi, di tengah jalan tiba-tiba mereka diketahui lagi oleh kaum musyrikin, sehingga terjadilah pertempura; di antara mereka ada yang selamat, dan sebagian lagi terbunuh.”⁹⁰

Adh-Dhahhak berkata, “Ayat ini⁹¹ berlaku umum bagi setiap muslim yang tinggal bersama kaum musyrikin, sedang ia sebenarnya mampu berhijrah dan tidak leluasa menegakkan agama. Maka orang yang demikian

itu, menurut kesepakatan ulama, termasuk menzalimi diri sendiri dan melanggar hal yang diharamkan.”⁹²

Hukum ini terus berlaku hingga akhir zaman nanti. Jadi, tidak hanya terbatas pada situasi, kondisi dan lingkungan tertentu dalam sejarah yang karenanya ayat itu diturunkan. Hukum ini juga berlaku umum bagi setiap muslim—dimana dan kapan saja—yang agamanya terancam fitnah, dan harta serta kepentingannya, atau sanak saudara dan keluarganya mengharuskannya untuk menjalani hijrah, yakni apabila ada negeri Islam lain yang menjamin keamanan agamanya dan kebebasannya untuk menegakkan akidah serta melakukan ritual-ritual ibadah agamanya.⁹³

Tetapi, Islam adalah agama yang mudah. Dan di antara prinsip dan hukumnya pun menyebutkan bahwa, suatu keadaan darurat dapat dipertimbangkan sesuai dengan kadarnya dan setiap orang yang tertimpa olehnya dapat dimaafkan. Karena itu, untuk menyempurnakan ayat di atas, Allah menutupnya dengan firman-Nya, *“Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”* (QS. **An-Nisâ`**: 98-99)

Berkenaan dengan tafsir firman Allah ﷻ, *“Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafik, padahal Allah telahembalikan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? barangsiapa disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapat jalan untuk memberi petunjuk kepadanya. Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka) Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolongmu hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan pula menjadi (penolong)”* (QS. **An-Nisâ`**: 88-89), dari Ibnu Abbas ؓ, al-Aufi meriwayatkan: Ayat ini turun menjelaskan tentang suatu kaum yang mengaku Islam, tetapi masih membantu kaum musyrik. Syahdan, ketika hendak keluar dari Mekah untuk satu keperluan, mereka berkata, “Apabila kami bertemu dengan para sahabat Muhammad, niscaya kami tidak takut sedikitpun pada mereka.” Sedang kaum mukminin, tatkala mendengar mereka telah keluar dari Mekah, sekelompok dari mereka

berkata, “Naiklah ke bukit-bukit dan bunuhlah mereka, sebab mereka masih bersekongkol dengan musuh kalian.”

Sementara itu, kelompok yang lain berkata, “Mahasuci Allah, apakah kalian akan membunuh sebuah kaum yang telah bersaksi seperti yang kalian katakan, hanya karena mereka tidak berhijrah? Dan apakah kita akan menghalalkan darah dan harta mereka, hanya karena mereka tidak meninggalkan kampung halaman mereka?”

Demikianlah, kaum mukminin sendiri terpecah menjadi dua kelompok dalam menyikapi orang-orang munafik. Sementara itu, Rasulullah sendiri tidak melarang satu pun dari kedua itu. Maka dari itu turunlah ayat ini.” (QS. An-Nisâ’: 88-89)⁹⁴

Demikianlah, al-Qur’an dengan tegas mengecam kaum muslimin Mekah yang telah melakukan shalat dan puasa, tetapi masih rela hidup dibawah sistem kehidupan yang bertolak belakang dengan Islam —sedang mereka tidak memiliki daya untuk mengubahnya— dan juga tidak berhijrah ke negeri Islam di Madinah untuk bergabung menjadi balatentara yang bersiap-siap untuk mengubah sistem itu.

Perlu dicatat, bahwasanya Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk mengerjakan shalat dan puasa semata. Namun, selain itu Islam juga menghendaki agar mereka senantiasa menegakkan sistem nilai dan norma-norma luhur Islam di rumah, pasar, klub, perkumpulan, dan di kantor-kantor pemerintahan mereka. Selain itu, Islam juga menganjurkan mereka untuk mendayagunakan secara optimal pelbagai sarana dan prasarana yang ada untuk merealisasikan tujuan dari kewajiban ini.⁹⁵

Tak boleh dilupakan juga, bahwasanya iman adalah keyakinan, ucapan, perbuatan, tanggung jawab dan konsekuensi. Dan iman juga berarti kesaksian, kepatuhan dan ketaatan. Jika semua ini terwujud, maka pengaruhnya akan terpancar dari lisan, hati dan anggota badan, baik sebagai pengetahuan, praktek, dan juga perilaku.

B. Karakteristik Periode Mekah dalam Bidang Pembinaan

Realitas laju perkembangan agama Islam dan juga kesiapannya untuk mendapatkan kejayaan di muka bumi ini, akan terlihat dengan jelas dalam setiap fase dakwah, bahkan dalam setiap langkahnya. Karena itu, yang diperlukan adalah tinggal kesungguhan dan kerja keras, serta kesabaran dan ketabahan.

I. Pembinaan Melalui Kejadian

a. Kesusahan Saat Menerima Wahyu

Sejak awal turunnya agama ini, kesusahan sudah mengiringi proses penerimaan wahyu. Dalam sebuah hadis, Aisyah ؓ menuturkan: “Malaikat Jibril ؑ mendatangi Nabi Muhammad ﷺ yang saat itu berada di gua Hira. Lalu Jibril berkata, “Bacalah!” Beliau ﷺ menjawab, “Aku tidak bisa membaca.” Kemudian Rasulullah ﷺ menceritakan, “Maka Malaikat Jibril pun merengkuhku hingga aku merasa sesak. Lalu ia melepaskanku seraya menyuruh untuk membaca sekali lagi, “Bacalah!” aku menjawab, “Aku tidak bisa membaca.” Maka merengkuhku untuk kedua kalinya, hingga aku pun merasa sesak kembali. Kemudian ia melepaskanku seraya berkata, “Bacalah!” dan aku menjawabnya dengan jawaban yang sama. Lantas dia merengkuhku untuk ketiga kalinya hingga aku merasa sesak juga, kemudian ia melepaskanku ... dst. (Al-Hadis)⁹⁶

Kegelisahan ini terus berlanjut sampai ketika Rasulullah ﷺ sadar dengan adanya sunnah rabbaniyah yang dikabarkan Waraqah ibn Naufal. Yaitu, ketika Waraqah mengingatkan beliau ﷺ, “Tak seorang pun yang pernah membawa seperti yang engkau bawa melainkan akan dimusuhi.”⁹⁷

b. Shalat Malam: Memperat Hubungan dengan Allah

Bekal utama yang dibutuhkan oleh siapa pun yang ingin mengemban tugas dakwah Islam dan mampu menanggung berbagai beban dan tanggung jawabnya yang sangat berat, tak lain adalah keamatan hubungan dengan Allah dan kesucian ruhani yang diperoleh dari pendekatan diri kepada-Nya dan bermunajat kepada-Nya di saat-saat yang mustajab dan terpilih; pada saat tengah malam.

Pengarahan untuk pembinaan ini langsung disampaikan melalui wahyu. Bahkan, banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang turun sejak awal fase Mekah ini, telah memerintahkan Nabi ﷺ untuk mengkhususkan satu waktu dari sebagian malam hari untuk melakukan shalat tahajjud. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الْمَدَّيْنُ ﴿١﴾ فَمُ قَانْدِرُ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرُ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرُ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرُ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْكَكِرُ ﴿٦﴾

“Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu, Dan bacalah al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.” (QS. Al-Muzzammil: 1-6)

Nabi ﷺ menjalankan kewajiban shalat malam (qiyâmulail) itu bersama para sahabatnya hampir setahun lamanya. Bahkan, karena itu telapak kaki beliau sempat bengkak. Maka dari itu, turunlah keringanan dari Allah; yakni setelah Allah ﷻ melihat kesungguhan hamba-hamba-Nya dalam melaksanakan perintah-Nya dan semangat mereka untuk mereguk keridhaan-Nya. Allah berfirman, *“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur`an.” (QS. Al-Muzzammil: 20)*⁹⁸

Tak diragukan lagi, ujian ini—menjauhi tempat tidur dan melawan rasa kantuk dan kemalasan—merupakan salah satu pembinaan (tarbiyah) jiwa agar teguh dalam perjuangan(mujahadah) dan melawan segala bentuk hasrat nafsu dan syahwat. Dan ini, tak lain merupakan langkah penyiapan jiwa-jiwa agar mampu mengemban risalah Islam yang diturunkan untuk meluruskan jalan hidup manusia dan membatasi langkahnya agar senantiasa mengesakan Allah dan mentaati segala perintah-Nya.

Namun demikian, shalat malam ini justru banyak dilalaikan oleh manusia, kecuali mereka yang *“sedikit sekali tidur di waktu malam; dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).” (QS. Adz-Dzâriyât: 17-18)*

c. Dakwah Terbuka

Pada saat fase dakwah *sirriyah* (tertutup) berakhir dengan turunnya ayat, *“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (QS. Asy-Syu`arâ: 214)*, maka Rasulullah ﷺ pergi menuju ke Bukit Shafa. Lalu beliau berseru, “Wahai pagi hari!” Maka penduduk suku Quraisy pun berkumpul mendatangi beliau. Kemudian beliau ﷺ berkata, “Wahai Bani Fulan, wahai

Bani Abdi Manaf, wahai Bani Abdul Muthallib, apa pendapat kalian jika kukabarkan bahwa sekawanan kuda telah mengeluarkan kaki bukit ini; apakah kalian percaya padaku?" Mereka menjawab, "Sungguh, kami tidak pernah berbohong padamu!" Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya aku peringatan kepada kalian bahwa dihadapanku terdapat azab yang pedih." Mendengar hal itu, Abu Lahab sontak berkata, "Celakalah engkau, wahai Muhammad! Hanya untuk inilah engkau mengumpulkan kami?" Kemudian ia beranjak pergi. Demikianlah, maka turunlah surah berikut ini

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."
(QS. Al-Lahab: 1)⁹⁹

Sejak itu Rasulullah mulai berdakwah terbuka dan terang-terangan. Beliau pun sudah berani membodohkan mimpi-mimpi kaum musyrikin dan juga mencela tuhan-tuhan mereka. Maka suku Quraisy menjadi sangat marah dan murka, hingga beliau ﷺ dan para sahabatnya mendapatkan pelbagai macam siksaan dan celaan dari mereka.

d. Siksaan Kaum Quraisy Terhadap Nabi dan Kaum Muslimin

Melihat jumlah umat Islam yang semakin bertambah, kaum Quraisy merasa keberadaan mereka akan terancam. Karena itu, mereka pun berusaha menahan laju pertumbuhan itu dengan pelbagai bentuk intimidasi, ancaman dan siksaan.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan; Bahwa mereka yang pertama kali menampakkan keislamannya ada tujuh orang; Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Ammar ibn Yasir, Sumayyah (Ibu dari Ammar), Shuhaib, Bilal dan Miqdad ؓ. Adapun Rasulullah ﷺ, atas kehendak Allah, beliau dilindungi pamannya, Abu Thalib. Sedangkan Abu Bakar, ia dilindungi Allah melalui perantaraan kaumnya. Dan sisanya, mereka ini selalu menjadi sasaran kemarahan kaum musyrikin. Tak jarang di antara mereka yang dipaksa memakai baju besi dan kemudian di bakar di bawah terik matahari.¹⁰⁰

Waktu itu, banyak sahabat yang mendapatkan siksaan yang keji dan tak berperikemanusiaan. Siksaan yang menimpa Bilal dan keluarga Yasir,

adalah sekelumit contoh kekejaman kaum Quraisy. Bahkan, siksaan kaum Quraisy itu pun juga menimpa Nabi ﷺ dan para pembesar kaum mereka, semisal Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ.

Seseorang pernah bertanya kepada Asma binti Abi Bakar, “Siksaan paling kejam seperti apakah, yang pernah Anda lihat ditimpakan oleh kaum musyrikin kepada Rasulullah?” Asma menjawab, “Kaum musyrikin mendirikan beberapa tiang (penyangga) di masjid untuk melihat apa yang dilakukan Rasulullah dan mendengarkan apa yang beliau katakan tentang tuhan-tuhan mereka. Ketika mereka melakukan hal itu, tiba-tiba Rasulullah ﷺ datang. Maka mereka pun bersama-sama menghadang Nabi ﷺ. Tak lama kemudian, dari rumahnya, Abu Bakar mendengar teriakan yang keras. Abu Bakar mendengar kaum musyrikin berkata kepada Nabi, ‘Beritahulah sahabatmu!’ Abu Bakar pun keluar meninggalkan tempat kami, sedang rambutnya masih diikat. Lalu Abu Bakar berteriak, “Celaka kalian semua, apakah kalian akan membunuh seseorang yang mengatakan, “Tuhanku adalah Allah”, sedang ia membawakan untuk kalian keterangan-keterangan dari Tuhan kalian?” Mendengar suara itu, mereka pun meninggalkan Rasulullah dan menghampiri Abu Bakar.” Asma menambahkan, “Lalu Abu Bakar kembali ke tempat kami dengan tanpa memegang jalinan rambutnya, karena ia datang bersama Nabi ﷺ. Kemudian, Abu Bakar berkata, “Mahaagung Engkau wahai Dzat Pemilik keagungan dan kemuliaan).”¹⁰¹

Dalam riwayat lain, Anas ؓ mengisahkan, “Kaum musyrikin memukul Rasulullah hingga beliau jatuh pingsan. Maka Abu Bakar pun sontak berdiri seraya berteriak, “Celaka kalian, apakah kalian tega membunuh orang yang mengatakan, “Tuhanku adalah Allah?” Kaum musyrik saling bertanya, “Siapakah orang ini?” Ada yang menjawab, “Si gila Abu Bakar.” Mereka lantas meninggalkan Nabi ﷺ dan menghampiri Abu Bakar.¹⁰²

Urwah ibn Zubair bertanya kepada Abdullah ibn Amru ibn Ash, “Kabarkan padaku tentang perbuatan paling biadab yang pernah dilakukan kaum musyrikin terhadap Rasulullah!”

Abdullah ibn Amru ibn Ash menjawab, “Tatkala Rasulullah ﷺ berada di depan Ka’bah, tiba-tiba Uqbah ibn Abu Mu’ith datang dan langsung memegang pundak Rasulullah. Lalu ia mengikatkan bajunya ke leher Rasul dan kemudian mencekiknya dengan keras. Tak dinyana, Abu Bakar tiba-tiba datang dan langsung menarik pundak Uqbah ibn Abi Mu’ith untuk melindungi Rasulullah seraya berkata, “Apakah kalian akan membunuh

orang yang mengatakan, ‘Tuhanku adalah Allah’, sedang ia membawa kebenaran dari Tuhan kalian?”¹⁰³

Siksaan dan tekanan kaum Quraisy tersebut, dari hari ke hari semakin keji dan kejam. Tak jarang, kaum muslimin yang lemah ikut menjadi sasaran penyiksaan karena teguh mempertahankan Islam, disamping untuk memberi peringatan (ancaman) pada muslimin yang lain. Tercatat, banyak sekali kabilah yang menyiksa para budaknya yang masuk Islam. Di antara mereka yang disiksa itu, ada yang dijemur dan disiksa di tengah sahara pada siang hari bolong tanpa diberi makan dan minuman.¹⁰⁴

Ummayah ibn Khalaf misalnya, ia menjemur Bilal di tengah padang pasir Mekah pada tengah hari bolong dan menaruh batu yang besar di atas dadanya. Lalu, ia berkata padanya, “Kamu akan terus saya biarkan seperti ini sampai mati, atau kamu mau mengingkari Muhammad dan kembali menyembah Latta dan Uzza!” Namun, dalam siksaan itu Bilal tetap teguh berkata, “*Ahad ... Ahad ...*”¹⁰⁵

Demikian halnya dengan yang dialami oleh seorang budak wanita Bani Muammal, salah satu suku Bani Adi. Ia pernah dipukul Umar ibn al-Khattab (saat itu masih musyrik) berkali-kali agar meninggalkan Islam. Namun, ia tetap teguh pada Islam. Akhirnya, sesudah bosan menyiksa, Umar pun berkata, “Kuperingatkan padamu, bahwa aku tidak akan berhenti menyiksamu, kecuali aku sudah bosan.”¹⁰⁶

Syahdan, kaum musyrikin juga pernah memukuli salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ dan membiarkannya kelaparan dan kehausan hingga ia tidak mampu lagi duduk tegap dikarenakan banyaknya luka dan rasa sakit yang diderita.¹⁰⁷

Suatu ketika, Bani Makhzum menyeret Ammar ibn Yasir berikut ibu dan bapaknya ke tengah padang pasir yang panas di tengah hari bolong. Mereka kemudian menyiksa keluarga itu dengan sadis. Saat itulah Nabi ﷺ lewat dan menjumpai mereka. Maka beliau meneguhkan iman mereka dan menghibur mereka seraya berkata, “Sabarlah wahai keluarga Yasir! Sesungguhnya tempat kalian adalah di surga.”¹⁰⁸ Disebutkan, ibunda Amar, Sumayyah, dibunuh Abu Jahal dengan tombak dikarenakan menolak ajaran selain Islam.¹⁰⁹

Walhasil, gelombang besar siksaan itu menyisakan banyak kenyataan. Di antaranya, ada yang meninggal di bawah siksaan, ada yang tetap bersabar

dan ada pula yang mendapatkan fitnah, yaitu mereka yang tidak tegar menghadapi cobaan pahit yang dialami kaum muslimin tadi.

Demikianlah akhir perjalanan seorang da'i yang tidak layak untuk mengembannya. Sebab, pembinaan jiwa melalui kejadian dan peristiwa itu, tak lain merupakan batu ujian. Dan seperti kita saksikan, ketika itu tak ada yang lebih mementingkan keimanannya, selain orang yang sudah menadzarkan dirinya untuk Allah semata dan siap menghadapi segala siksaan, cobaan, kelaparan, pengucilan, bahkan kematian dalam bentuk yang paling keji sekalipun.

Satu catatan, mereka yang tetap teguh keimanannya di tengah-tengah siksaan dan penderitaan yang gencar tadi, pada hakekatnya sedang berlatih untuk menghadapi cobaan yang lebih berat. Sebab, yang disebut kesabaran itu selalu berada di awal kejadian. Dan siapa yang sabar dan tabah dalam menghadapi bencana yang pertama, niscaya akan lebih tabah ketika menghadapinya pada kali yang kedua, yakni sebagaimana di alami oleh Bilal, Ibnu Mas'ud dan budak wanita Bani Muammal.¹¹⁰

Makna ini dijelaskan Sa'ad ibn Abi Waqqash ؓ demikian, "Kami adalah kaum yang ditimpa kesulitan dan kesengsaraan hidup di Mekah bersama Rasulullah ﷺ. Maka dari itu, ketika suatu musibah menimpa kami, kami jadi tahu, terbiasa dan kami mampu bersabar menghadapinya."¹¹¹

Perlu diketahui, bahwa siksaan yang dilancarkan kaum musyrik itu tidak hanya sebatas pada siksaan badani saja, tetapi juga sampai pada perampasan harta benda dan pelecehan harga diri.

Khabbab ibn Aratt mengisahkan, "Saat itu aku adalah pria yang kaya. Aku memiliki piutang pada al-Ash ibn Wail. Aku datang menagihnya. Namun, ia justru berkata, "Aku tidak akan melunasinya hingga kamu mengingkari Muhammad." Aku pun menjawab, "Aku takkan mengingkarinya hingga kamu mati dan dibangkitkan lagi." Ia berkata, 'Sungguh, bila aku benar-benar akan dibangkitkan lagi setelah mati, maka aku akan membayar hutangku itu bila saat itu harta dan keturunanku juga kembali padaku.' Maka turunlah ayat, "Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak.'" (QS. Maryam: 77)¹¹²

Kuatnya beberapa sahabat menahan diri di tengah-tengah pelbagai ancaman, intimidasi, peristiwa, dan musibah yang dialami kaum muslimin saat itu, membuktikan bahwa kekuatan mereka untuk mengendalikan emosi

dan kehendak sesuai dengan perintah-perintah Allah telah sampai pada derajat yang diharapkan. Artinya, pembinaan yang selama itu dijalankan Rasulullah telah membuahkan hasil.

“... dengan demikian, menyeru kepada kesabaran dalam menghadapi siksaan ini sesuai dengan manhaj tarbiyah (metode pembinaan) yang bertujuan menyeimbangkan kepribadian seorang muslim dan mengajarkannya kesabaran, keteguhan dan ketegaran dalam menjalani dakwah.”¹¹³

e. Bentuk-Bentuk Siksaan Fisik dan Mental yang Mengancam Para Dai

Bentuk siksaan yang pernah dialami Rasulullah dalam dakwahnya sangatlah beragam. Termasuk di antaranya, adalah celaan dan hinaan yang dilontarkan kaum musyrikin untuk memalingkan manusia dari dakwahnya.

Dari Abdullah ibn Mas’ud ؓ, dikisahkan: Suatu ketika, Nabi ﷺ shalat di dekat Ka’bah. Sementara itu, Abu Jahal dan beberapa kawannya duduk-duduk tak jauh dari beliau. Sehari sebelumnya, mereka baru saja menyembelih seekor unta. Maka Abu Jahal berkata, “Siapakah di antara kalian yang berani mengambil kotoran unta dari kandang bani fulan, dan kemudian meletakkannya di punggung Muhammad ketika ia sedang sujud?”

Sontak, Uqbah ibn Abi Mu’ith—orang yang paling bodoh di kalangan Quraisy—bangkit mengerjakan tantangan itu. Lalu, dengan membawa kotoran unta ia berada di belakang Rasulullah ﷺ. Maka, tatkala beliau sedang sujud, Uqbah dengan serta merta meletakkan kotoran itu di antara pundak beliau. Melihat kejadian itu, Abu Jahal dan kawan-kawannya pun tertawa terbahak-bahak sambil kegirangan. Adapun diriku, saat itu hanya bisa melihat dan tidak mampu berbuat apa-apa, selain berkhayal seandainya aku memiliki kekuatan untuk membersihkan kotoran unta itu dari pundak Rasulullah. Sementara itu, Nabi ketika itu tetap bersujud dan tidak mengangkat kepalanya hingga ada orang yang mengabari Fatimah tentang peristiwa tersebut. Lalu Fatimah bergegas mendatangi Nabi dan membersihkan kotoran tadi dari pundak beliau. Sesaat kemudian, ia menoleh ke arah kerumunan Abu Jahal dan kawan-kawan sembari melaknati mereka. Dan akhirnya, setelah selesai dari shalatnya, Rasulullah baru mengangkat suaranya seraya berdoa untuk mereka. Seperti biasanya, saat itu beliau membaca doanya hingga tiga kali. Lalu beliau berdoa, ‘Ya

Allah, kuserahkan urusan orang-orang Quraisy ini kepada-Mu!’ sebanyak tiga kali.”¹¹⁴

Perlu diingat, doa Nabi untuk kaum musyrikin itu, adalah dikarenakan sikap mereka yang mendustakan dirinya dan pengingkaran mereka terhadap keimanan yang diajarkannya, bukan karena ejekan mereka. Bahkan, sejak mendapatkan cercaan dan cemoohan dari mereka, Rasulullah ﷺ tidak pernah sekalipun mendoakan keburukan untuk mereka. Sebaliknya, beliau justru berdoa agar mereka mendapatkan hidayah. Ini merupakan suri teladan Rasulullah dalam kesabaran menjalan dakwah dan menghadapi para pembangkang, seberat apa pun siksaan yang mereka tujukan pada harta dan diri mereka.¹¹⁵

Ejekan lain dari kaum musyrikin terhadap Nabi, adalah sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abbas ؓ. Ia berkata, “Syahdan, al-Ash ibn Wa’il mengambil sebatang tulang dari sebuah parit, lalu ia meremukannya dengan tangan. Kemudian ia berkata kepada Rasulullah, “Apakah Allah akan menghidupkan remukan tulang ini lagi?” Rasul menjawab, “Ya, karena Allah juga akan mematikanmu dan kemudian menghidupkanmu lagi. Dan setelah itu, Dia akan memasukkanmu ke neraka jahannam.” Ibnu Abbas menambahkan, “Akhirnya, turunlah ayat terakhir dari surah Yasin.”¹¹⁶

Cemoohan terhadap Nabi ﷺ, kadangkala dilontarkan kaum musyrik dengan membantah, atau mendebat dengan sesuatu yang batil (tidak tepat dan salah). Biasanya, cara ini mereka gunakan untuk mengingkari suatu kebenaran yang disampaikan Nabi ﷺ. Suatu kali, Rasulullah pernah berkata kepada kaum musyrikin, “Wahai sekalian kaum Quraisy, tak ada satu sembah pun selain Allah yang memiliki kebaikan.” Waktu itu, kaum Quraisy tahu, bahwa kaum Nasrani menyembah Isa putera Maryam. Karena itu, mereka pun menjawab, “Wahai Muhammad, bukankah engkau mengira bahwa Isa itu seorang nabi dan termasuk hamba Allah yang salih? Jika kamu benar, maka tuhan-tuhan mereka (umat Nasrani) adalah seperti apa yang engkau katakan.” Maka Allah menurunkan ayat, “*Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya.*” (QS. Az-Zukhruf: 75)

Dalam al-Qur’an, disebutkan pula beberapa cara kaum musyrik mencemooh Nabi ﷺ. Di antaranya, mereka menuduh Nabi ﷺ telah mengada-ada (berbuat tipu daya), menyapa beliau dengan pelbagai julukan yang jelak dan melekatkan pada beliau ﷺ berbagai sifat yang tidak patut baginya;

Misalnya, mereka menyebut Rasul sebagai ‘tukang sihir’,¹¹⁷ ‘penyair’,¹¹⁸ ‘gila’,¹¹⁹ atau menerima wahyu dari orang asing,¹²⁰ atau ajarannya dikutip dari dongeng masa lalu,¹²¹ dan cemoohan lain yang lebih menyakitkan jiwa dari pada sabetan pedang.

Maka dari itu, Allah ﷻ menenangkan Rasulullah s.a.w dan menghiburnya, yakni ketika Allah berfirman,

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ
بَيَّأَتِ اللَّهُ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

“Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat ayat Allah.” (QS. Al-An’âm: 33)

f. Pembinaan Jiwa dengan Arahan, Peringatan dan Teguran

Wahyu yang diturunkan pada periode Mekah, adakalanya berupa arahan, peringatan, dan juga teguran. Dan semua itu, diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi demi meluruskan jiwa yang beriman dan menaikkannya kepada derajat kedisiplinan dan ketaatan yang tertinggi.

Arahan-arahan Allah yang diturunkan kepada Nabi ﷺ dan orang-orang yang beriman bersamanya—di Mekah—, di antaranya adalah mengajak mereka untuk senantiasa bersikap toleran dan terbuka, senang memaafkan musuh-musuh mereka dan selalu bersabar (murah hati) dalam menghadapi anggota kaumnya yang masih bodoh. Allah berfirman, *“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A’râf: 199)*

Arahan ini mengandung unsur pembinaan jiwa untuk selalu bersabar, murah hati, dan lemah lembut. Selain itu, arahan tersebut juga mengandung makna penyiapan jiwa agar senantiasa tabah dalam menghadapi segala siksaan dan penderitaan yang mereka temui di jalan Allah, dan agar mereka siap memikul berbagai macam beban dan tanggung jawab dakwah di kemudian hari.

Alkisah, ketika para pemuka kaum Quraisy hendak berbicara dengan Nabi ﷺ, mereka meminta beliau ﷺ untuk mengusir orang-orang mukmin

yang dipandang miskin dan lemah—seperti Abdullah ibn Mas’ud dan Bilal al-Habasyi—supaya tidak ikut mendengar pembicaraan mereka dengan beliau ﷺ. Maka, Allah pun segera memperingatkan beliau ﷺ dengan firman-Nya, *“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-An’ām: 52)

Bahkan, Allah juga pernah menegur Rasulullah s.a.w, yaitu ketika beliau berpaling dari Ibnu Maktum yang hendak bertanya tentang suatu perkara; di mana saat itu beliau justeru mengajak Ubay ibn Khalaf karena sangat mengharapkannya masuk Islam. Karena sikap beliau ini, Allah berfirman,

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۙ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَى ۙ فَآنتَ لَهُ تَصَدَّى ۙ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ۙ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۙ وَهُوَ يَخْشَى ۙ فَآنتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۙ كَلَّا ۚ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۙ

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.” (QS. ‘Abasa: 1-11)

g. Mengikat Ilmu dengan Amal

Dapat dikatakan, bahwa unsur-unsur akidah Islam tidak hanya berlaku sebagai teori (pengetahuan) saja, tetapi juga dapat memberikan efek kejiwaan

dan efek sosial. Dan itu, adalah berkat ditopang dengan adanya pembinaan praktis (tarbiyah amaliyah) yang ditempuh Islam di Mekah.

Kala itu, kaum muslimin Mekah banyak belajar dan tahu dari realitas yang terjadi, bahwa Rasulullah ﷺ tidak tahu banyak tentang alam ghaib, beliau hanya manusia biasa, dan sesungguhnya segala sesuatu adalah kehendak Allah, baik sebelum dan sesudahnya.

Demikian adanya. Maka ketika kaum musyrikin bertanya kepada Rasulullah—atas ajaran kaum Yahudi—tentang kisah para pemuda penghuni Gua al-Kahfi, Rasulullah menjawab, “Aku akan memberitahu kalian tentang hal ini besok hari,” tanpa mengucapkan *Insha Allah*. Lalu Rasulullah ﷺ mengharapkan wahyu Allah turun mengabarkan jawaban dari pertanyaan itu. Namun, wahyu yang diharapkan itu ternyata baru turun setelah lima belas malam lamanya beliau menanti. Dalam wahyu-Nya itu, Allah menceritakan kisah para pemuda yang ditanyakan kaum Quraisy dalam surah al-Kahfi, dan juga menegur Nabi ﷺ, *“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, ‘Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut), ‘Insha Allah.’ Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa..”* (QS. Al-Kahfi: 23-24)¹²²

Tertahannya wahyu itu hingga berhari-hari, tentu saja sangat menggelisahkan Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Di saat-saat penantian itu, mereka sering sekali mendengar cemoohan kaum kafir. Disebutkan, ada orang kafir yang berkata sambil mencibir, “Muhammad berjanji akan menceritakannya pada kita besok hari, tapi sekarang sudah 15 malam ia tidak mengabarkan sesuatu pun pada kita tentang apa yang kita tanyakan padanya.”¹²³

Kendati demikian, para sahabat kala itu sudah mengetahui bahwa segala hal berada di tangan Allah ﷻ. Dan mereka mengetahui hal itu tidak hanya sebagai pengetahuan teoritis saja, tetapi mereka juga menghayatinya dalam kehidupan praktis mereka setiap saat. Karena itulah, maka tak mengherankan bila di dalam hati tertanam kuat sebuah keyakinan, bahwa Allah benar-benar Maha Pencipta segala sesuatu yang Dia kehendaki, sedangkan Rasulullah hanyalah seorang penyampai, pengingat dan memimpin manusia menuju jalan kebenaran atas perintah Allah ﷻ.¹²⁴

h. Aspek Pembinaan dan Penyiapan Jiwa dalam Peristiwa Hijrah ke Habasyah

Berbicara tentang pembinaan dengan peristiwa ini, ada satu pertanyaan yang cukup menarik berkaitan dengan Peristiwa Hijrahnya Nabi ﷺ ke Habasyah. Yakni, mengapa yang berhijrah ke Habasyah adalah para pemuka kaum yang tidak mengalami tekanan maupun siksaan; semisal Utsman, Zubair dan Ja'far, dan bukannya kaum lemah seperti Bilal, Ammar, Shuhaib, Khabbab dan sahabat lain yang pernah mendapat siksaan kaum kafir?

Terbaca, bahwa tujuan hijrahnya para pemuka atau pembesar kaum yang memiliki pengaruh ini tak lain adalah sebagai ajang penyiapan jiwa (mental) dan latihan bagi orang-orang tersebut untuk meninggalkan negaranya setiap saat. Pasalnya, hal ini merupakan sesuatu yang bagi mereka (para pembesar kaum) sangat membutuhkan persiapan. Lain halnya dengan kaum lemah; mereka tidak membutuhkan persiapan tersebut, sebab mereka ini bukanlah penduduk asli Mekah dan juga tidak memiliki ikatan yang kuat dengannya.

Adapun bagi kaum Quraisy—termasuk di dalamnya Rasulullah—, paling tidak ada dua ikatan yang mempengaruhi perilaku dan kejiwaan mereka, sehingga berat meninggalkan negerinya. Pertama, ikatan kekauman (kebangsaan) yang tercermin dalam hubungan kekerabatan dan kekabilahan. Kedua, ikatan kecintaan dengan tanah air. Kedua hal inilah yang acapkali memenuhi jiwa seseorang, sehingga makna-makna (baca: ikatan) ketauhidan yang seharusnya mendapatkan tempat yang lebih luas di dalam jiwa mereka pun tergeser. Karena itu, keduanya perlu dilepaskan secara praktis; tidak cukup dengan ucapan saja. Dan perlu dicatat, bahwa di antara tujuan pengumuman keimanan itu sendiri, tak lain adalah menceraabut akar-akar fanatisme kekabilahan (primordial) dari jiwa.

Para pembesar Quraisy memiliki keterikatan yang kuat dengan bumi Mekah, adalah karena Mekah merupakan Ummul Qura (ibu kota atau pusat keramaian). Dan Mekah merupakan pusat kegiatan keagamaan seluruh bangsa Arab. Ritual tahunan haji, membuat kedudukan Mekah sebagai sentral keagamaan ini pun semakin teguh.

Realitas Kota Mekah yang demikian itu, tentu saja menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan tersendiri bagi penduduknya. Sehingga, tak mengherankan bila keterikatan pembesar Quraisy dengan bumi Mekah menjadi semakin kuat. Dari sini, dapat dicermati bahwa, (1) hijrah ke Habasyah merupakan upaya praktis untuk melatih jiwa agar memprioritaskan ikatan

akidah di atas ikatan-ikatan yang lain, (2) Penyiapan mental untuk setiap saat meninggalkan tanah air -dengan segala makna, kepentingan, ikatan dan keistimewaan- demi menyelamatkan dan memperjuangkan akidahnya.

Demikianlah, langkah pembelajaran untuk mewujudkan kedua hal itu harus ditempuh secara praktis. Karena, pembelajaran akidah secara teoritis saja tidak akan efektif untuk merubah perilaku.

Uraian ini, paling tidak sudah menjelaskan tidak pentingnya Bilal dan kawan-kawannya dari kaum lemah untuk ikut serta dalam pembelajaran (pembinaan) ini, sementara golongan pembesar dan pemuka kaum justru membutuhkannya. Dalam hal ini, perbedaan mereka adalah laksana kaum kaya dengan kaum papa dalam soal kewajiban zakat; kaum kaya lebih membutuhkan pemahaman tentang zakat, sedangkan kaum papa tidak begitu memerlukannya.¹²⁵

i. Pemboikotan; Puncak Penderitaan

Tekanan dan siksaan kaum Quraisy mencapai puncaknya ketika mereka melakukan pemboikotan secara material dan mental terhadap Nabi ﷺ, para sahabat dan para kerabat dekat yang selama ini membela kaum muslimin.

Gambaran tentang jalannya aksi pemboikotan itu dapat kita saksikan dalam riwayat Urwah ibn Zubair, seorang ulama yang sering meriwayatkan sesuatu dari para sahabat Nabi. Adapun ringkasan ceritanya adalah seperti berikut: Pemboikotan terhadap kaum muslimin terjadi setelah kaum Quraisy gagal mengupayakan agar umat Islam yang berhijrah ke Habasyah kembali ke Mekah. Sejak itu, kekejaman dan kebengisan kaum Quraisy terhadap kaum muslimin semakin bertambah. Bahkan, mereka sudah bertekad akan membunuh Rasulullah ﷺ. Singkat cerita, kelompok muslim dan kelompok kafir dari Bani Abdul Muthallib sepakat membawa Rasulullah masuk ke dalam wilayah mereka untuk dilindungi.

Sontak, kaum musyrikin pun marah atas sikap Bani Abdul Muthallib. Maka mereka pun sepakat untuk mengadakan pemboikotan total terhadap Bani Abdul Muthallib. Dalam kesepakatan itu, disebutkan bahwa kaum musyrikin Mekah dilarang bergaul dengan mereka, bercampur dengan mereka, menikahi salah satu dari mereka, berjual beli dengan mereka, dan memasuki rumah mereka sampai mereka secara suka rela menyerahkan Muhammad ﷺ untuk dibunuh. Kesepakatan itu mereka abadikan dalam sebuah kertas perjanjian yang berisi janji-janji mereka untuk terus bersatu

dalam kekafiran. Walhasil, Banu Hasyim dan Banu Abdul Muthalib diboikot di daerah mereka selama tiga tahun. Selama itu, keadaan mereka benar-benar menyedihkan, penuh penderitaan, dan mengalami bencana kelaparan; sampai-sampai setiap harinya terdengar puluhan bayi menangis karena kelaparan.¹²⁶

Tepat mendekati tiga tahun berlangsungnya pemboikotan itu, tokoh-tokoh Quraisy saling berselisih pendapat tentang apa yang tengah menimpa Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib. Namun, akhirnya mereka sepakat untuk membatalkan perjanjian mereka tiga tahun yang lalu. Dan sebelumnya, Nabi ﷺ telah mengabarkan kepada mereka bahwa kata-kata dalam kertas perjanjian itu sudah terhapus, kecuali kata-kata kemusyrikan dan kelaliman.¹²⁷

Ada beberapa pelajaran yang dapat disimpulkan dari peristiwa pemboikotan ini. Di antaranya; (1) Peristiwa ini menunjukkan adanya sisi-sisi kejahiliyahan — baik yang kuno maupun modern — yang, pada tahap tertentu dapat dimanfaatkan. Terlihat, dalam peristiwa tadi Bani Hasyim sudah memperlihatkan pengorbanan yang sangat besar dalam kerangka mematuhi salah satu norma kejahiliyahan mereka, yaitu kewajiban melindungi sanak kerabat. Dalam hal ini, Islam telah memanfaatkan dengan baik sikap dan pengorbanan mereka ini untuk melindungi dirinya. Karena itu, jika dalam masyarakat modern sekarang ini terdapat pelbagai kesempatan — seperti dijunjungnya norma pembelaan terhadap orang yang dizalimi atau kebebasan berekspresi di beberapa negara —, maka tak salah bila kita juga memanfaatkan nilai-nilai ini sebagaimana kaum muslimin generasi awal mengambil manfaat dari dukungan Bani Hasyim terhadap mereka dalam pemboikotan kaum Abi Thalib.¹²⁸

(2) Musuh-musuh Islam, kapan pun dan di mana pun, akan selalu menggunakan pelbagai senjata yang dapat memampatkan sumber ekonomi para da'i. Tujuannya, adalah untuk menekan para da'i agar meninjau kembali sikap dan posisi yang mereka pilih sebagai seorang da'i. Cara ini, bahkan telah menjadi kesepakatan umum kaum musyrikin dan munafik. Terbukti, ketika para penyeru kepada Allah (da'i) bekerja di suatu negara yang sistem kehidupannya bertolak belakang dengan apa yang mereka serukan, maka negara itu acapkali berusaha menyingkirkan mereka dari pekerjaan itu sebagai cara untuk menghentikan arus dakwah yang mereka perjuangkan. Oleh karenanya, para da'i harus memahami realitas ini

dengan segala aspek dan pelbagai macamnya, serta senantiasa waspada dan bersiap diri.¹²⁹

j. Kesulitan dan Kesengsaraan dalam Hijrah

Kaum musyrikin mengakhiri siksaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ dengan berupaya membunuh beliau di penghujung periode Mekah. Inilah yang melatarbelakangi hijrahnya ke Madinah. Syahdan, manakala melihat Rasulullah ﷺ telah memiliki pengikut di Kota Yatsrib (Madinah Kuno) dan beberapa sahabatnya hijrah dan bergabung dengan mereka itu, kaum Quraisy semakin sadar bahwa kaum muslimin telah memiliki kekuatan yang cukup diperhitungkan. Karenanya, mereka berusaha mengawasi Rasulullah agar jangan sampai meninggalkan Mekah. Selain itu, mereka juga mencium, bahwa Rasulullah dan pengikutnya tengah bersiap untuk memerangi diri mereka. Mengingat hal itu, maka kaum Quraisy segera berkumpul di balai pertemuan mereka untuk membahas langkah yang akan mereka lakukan untuk mengantisipasi hal itu. Disebutkan, sekelompok dari mereka mengusulkan, “Ikut saja dia dengan suatu perjanjian!” Sementara itu, sekelompok lain berpendapat, “Usir saja dia!” Permusyawaratan itu pun berjalan cukup alot. Namun, singkat cerita mereka sepakat dengan usulan Abu Jahal, yaitu memilih dari setiap suku (kabilah) satu pemuda perkasa dan disenjatai dengan pedang tajam untuk kemudian disuruh menyerang dan menusuk Nabi Muhammad dengan hunusan pedang secara bersama-sama. Dengan cara ini, maka tetesan darah Nabi itu akan ditanggung oleh semua kabilah, sehingga Bani Abdu Manaf tak akan dapat menuntut dan tak akan berdaya melawan semua kabilah.¹³⁰

Tentang konspirasi ini, Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ
وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٣٠﴾

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.” (QS. Al-Anfâl: 30)

Lalu Jibril menjumpai Nabi ﷺ untuk mengabarkan konspirasi kaum musyrikin itu dan melarang beliau tidur di kamarnya. Maka benar kabar yang disampaikan Jibril: Malam itu beberapa pemuda perkasa telah berkumpul di depan pintu rumah Nabi ﷺ. Mereka dengan seksama terus mengintai dan mencari tahu kapan Rasulullah tertidur, sehingga mereka dapat segera melaksanakan tugas mereka untuk menikam beliau secara bersama-sama. Ketika tersadar dengan apa yang terjadi di luar rumah, Rasulullah ﷺ meminta sahabat Ali ibn Abi Thalib ﷺ agar tidur di ranjang beliau dan berselimut dengan selimut beliau. Lalu, Rasulullah ﷺ pelan-pelan keluar dari kamarnya dan mengambil segenggam debu di tangannya. Kemudian, beliau menebarkan debu itu ke atas kepala para pemuda yang mengepungnya sedari tadi seraya membaca ayat pertama surah Yasin sampai pada ayat,

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

“Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.”
(QS. Yâsin: 9)

Demikianlah. Perjalanan dakwah Nabi ﷺ tidak selamanya mulus, mudah dan penuh dengan wangi bunga. Sebaliknya, setiap jengkal dan langkah beliau senantiasa dipenuhi dengan duri dan derita. Bahkan, dalam perjalanannya untuk berhijrah menuju Madinah pun aral dan rintangan itu tetap ada. Diriwayatkan dalam beberapa hadis sahih, bahwa beliau banyak mengalami kesulitan dan rintangan dalam perjalanannya ke Madinah itu. Tersebutkan, beliau nyaris kepergok oleh mata-mata kaum Quraisy, sehingga dia harus bersembunyi di dalam sebuah gua itu bersama Abu Bakar. Padahal, waktu itu jarak antara Rasulullah ﷺ dengan mata-mata itu adalah tidak lebih dari jarak busur dengan anak panahnya.¹³¹

Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ mengisahkan: Saat itu aku berada bersama Nabi dan aku berkata kepadanya, “Seandainya seseorang dari mereka mengarahkan pandangannya ke bawah kakinya, niscaya ia akan melihat kita.” Lalu beliau berkata, “Kalau begitu, wahai Abu Bakar, apa yang kamu pahami tentang makna ‘Di antara dua orang, Allah adalah yang ketiga’?”¹³²

Demikian pula kaum mukminin. Dalam hijrah ini mereka rela meninggalkan rumah tinggal, harta, anak dan tanah air demi menyelamatkan

akidah mereka dari gangguan kaum musyrikin. Melihat hal itu, kaum Quraisy pun tak berpangku tangan; mereka terus berusaha sekuat tenaga untuk merintang laju hijrah ke Madinah ini. Kadangkala, mereka melarang kaum Muhajirin membawa serta harta mereka, atau menyandera istri dan anak kecil mereka. Meski demikian, kaum Muhajirin benar-benar telah memiliki kesiapan mental yang sempurna untuk hanya sekadar melepaskan dirinya dari semua harta dan keluarganya itu demi memenuhi panggilan akidah ini.¹³³

Misalnya, tatkala kaum musyrikin menghadang Shuhaib ar-Rumi , lalu meminta harta yang dibawanya dengan alasan kekayaan itu ia kumpulkan dari kerjanya selama di Mekah dan ia tidak memiliki apa pun sebelum datang ke Mekah, Shuhaib menyerahkan dengan suka rela hartanya itu dan tetap melanjutkan hijrahnya tanpa bekal apa pun kecuali badannya. Ketika mendengar kejadian ini, Rasulullah berkata, “Shuhaib telah beruntung.”¹³⁴

Alkisah, kaum musyrikin juga melarang Abu Salamah berhijrah bersama istri dan anaknya tercinta; Mereka hanya memperbolehkannya berhijrah sendirian. Akibatnya, selama hampir setahun istrinya, Ummu Salamah, setiap pagi keluar dari rumahnya dengan meneteskan air mata. Baru setahun kemudian penderitaan itu berakhir, yaitu ketika ia bisa berhijrah dan bertemu lagi dengan suaminya tercinta di Madinah. Dan setiap kali ingat akan penderitaannya itu, Ummu Salamah berkata, “Demi Allah, tak ada satu keluarga pun dalam Islam seperti yang menimpa keluarga Abu Salamah.”¹³⁵

Bahkan, sesampainya di Madinah pun, kaum Muhajirin masih mendapatkan tantangan. Yakni, mereka harus menyesuaikan diri dengan kondisi alam Madinah yang berbeda dengan Mekah. Pasalnya, Madinah adalah daerah agraris, dimana seluruh tanahnya penuh dengan kebun-kebun korma. Selain itu, tingkat kelembaban udara Madinah juga lebih besar dari Mekah. Karena itu, tak mengherankan bila pada awal-awal kedatangan mereka di Madinah itu, banyak dari mereka yang mengalami demam.¹³⁶ Meski demikian, mereka dapat menghadapi semua itu dengan tegar, sabar dan berusaha mengalahkan segala kesulitan yang mereka hadapi di daerah baru itu demi mementingkan akidah dan tuntutan dakwah.

Itulah gambaran tentang kesulitan dan kesusahan yang di alami kaum muslimin saat melaksanakan perintah Hijrah. Namun, situasi dan kondisi yang sulit itu, sesungguhnya hanya batu cobaan untuk menguji keimanan,

kekuatan akidah, dan keteguhan jiwa mereka untuk melepaskan segala kesenangan dunia, kemewahan dan kepentingan sesaat mereka.

k. Karakteristik Pembinaan dengan Peristiwa

Pembinaan dengan peristiwa merupakan pembinaan praktis dan langsung melalui realitas kehidupan yang terjadi. Ia juga bukan hanya sekadar ceramah atau pelajaran teoritis semata, tetapi terfokus pada memberikan cara bagaimana menghadapi suatu realitas dan menjalani tuntutan praktis yang diperlukannya. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan, bahwa ciri utama dari pembinaan melalui kejadian (peristiwa) ini adalah adanya unsur pegujian, atau cobaan. Adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut;

1. Memanfaatkan pengalaman umat-umat terdahulu. Dan pengalaman itu umumnya bersifat praktis, sehingga terbagi menjadi dua macam; (1) Pengalaman positif yang perlu diteladani. (2) Pengalaman negatif dan penyimpangan-penyimpangan yang harus diwaspadai dan di jauhi.¹³⁷

Pengalam positif, adalah untuk menguatkan tekad kaum mukminin dan menghembuskan ruh keteguhan kepada mereka. Pengalaman ini sebagaimana digambarkan dalam kisah *Ashabul Ukhduh*¹³⁸; dimana kisah ini melukiskan kesabaran dan keteguhan kaum mukminin terdahulu. Dan ini merupakan bagian dari pengajaran akidah. Adapun sebagai sarana pendidikan (pembinaan) praktis, maka kisah ini seolah-olah berkata kepada kaum muslimin, “Bukan hanya kalian saja yang mengarungi jalan kebenaran dari Tuhanmu ini. Sebab umat-umat sebelum kalian telah diuji sebagaimana kalian diuji, mereka juga menghadapi kesewenang-wenangan para penguasa yang lalim sebagaimana mereka bertindak sewenang-wenang pada kalian. Namun demikian, mereka tetap bersabar dalam menghadapi pelbagai tekanan, siksaan dan pembakaran. Karena itu, kalian pun harus bersabar hingga Allah mendatangkan pada kalian perubahan melalui tangan-tangan kalian!”

Contoh lain, dapat kita peroleh dari pengalaman Khabbab ؓ ketika mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang dahsyatnya permusuhan kaum musyrikin. Saat itu, Nabi menguatkan semangat Khabbab dengan mengingatkannya akan kesabaran umat-umat terdahulu. Dalam hal ini, Khabbab telah mengadukan suatu realitas yang benar-benar terjadi dan Rasulullah terlihat ingin menguatkan tekad Khabbab kenyataan praktis lain yang

telah terjadi sebelumnya. Beliau mengatakan kepadanya, “Di antara umat sebelum kalian terdapat orang yang disisir punggungnya dengan sisir dari besi hingga mengelupas semua kulitnya dan terlihat tulang-tulangnya. Akan tetapi, mereka tidak patah semangat untuk terus berjuang demi mempertahankan agamanya. Bahkan, ada pula yang digergaji lehernya, tetapi ia tetap teguh berpegang pada agamanya.”¹³⁹

2. Berusaha mengejawantahkan pemahaman-pemahaman ke dalam gerakan nyata. Karakteristik inilah yang sangat dikhawatirkan kaum kafir. Karena itu, mereka pun senantiasa mengincar kelemahan umat Islam dan berusaha membendung kemajuannya dengan berbagai macam intimidasi, celaan dan penyiksaan.

Bila Islam hanya sebatas mengajarkan pemikiran konseptual saja dan sama sekali tidak memiliki tujuan praktis atau mengarahkannya pada gerakan nyata dalam realitas kehidupan, niscaya tak akan ada yang menentanginya.

Terbukti, sebelum di utusny Nabi yang terakhir (Muhammad ﷺ), beberapa orang yang disebut dengan *hunaifa* (pengikut agama Ibrahim) juga telah melepaskan semua akidah dan peribadatan kaum musyrik dan kemudian meyakini ketuhanan Allah Yang Maha Esa dan melakukan beberapa upacara peribadatan baru untuk-Nya. Meski demikian, kaum Quraisy waktu sama sekali tidak bereaksi untuk menghilangkan keberadaan mereka. Hal itu, tak lain karena apa yang dilakukan para hunafa itu hanya sekadar berangkat dari kesadaran jiwa mereka sendiri, tidak pula mengarah menjadi suatu gerakan praktis yang nyata dan juga tidak berakar ke masyarakat. Lain halnya dengan ketika mereka melihat Islam: Mereka menyaksikan sendiri gerakan-gerakan praktis yang menyertai pengucapan kalimat “syahadat”; mulai dari pelepasan diri dari ikatan masyarakat jahiliyah dengan segala nilai, norma, adat-istiadat, hukum, tradisi, dan kepemimpinannya, kerajaan dan undang-undangnya sampai penunjukkan loyalitas terhadap kepemimpinan dakwah yang bertujuan mengejawantahkan Islam dalam realitas kehidupan.

3. Langkahnya agak lamban dan perlahan-lahan. Jika diperhatikan, proses pelaksanaan pembinaan ini sampai mendapatkan hasilnya memakan waktu kurang lebih 13 tahun lamanya. Padahal, ketika membangun negara Islam hanya dibutuhkan waktu 10 tahun saja.

Adapun bila dilihat dari jumlah wahyu yang turun, terlihat pembinaan ini menghabiskan ayat yang jumlahnya lebih dari setengah al-Qur'an Makkiah.

Benang merah dari semua itu adalah, bahwa tugas mereformasi dan mengubah jiwa bukanlah tugas yang mudah, melainkan membutuhkan kerja keras, kesabaran, ketabahan dan waktu yang panjang dan baru merangkak naik dari satu kondisi ke kondisi lain hingga sampai pada batas kesempurnaan.

Berikut adalah penjelasan Sayyid Quthb tentang bagaimana metode tarbiyah (pembinaan) ini berlangsung pada jamaah (generasi) pertama umat ini hingga paripurna. "Jamaah ideal—yang benar-benar nyata adanya dalam salah satu fase sejarah manusia—(generasi awal Islam) ini, tidak muncul begitu saja. Ia juga tidak terwujud secara kebetulan dan tidak tercipta hanya dalam satu hari satu malam. Ia tumbuh secara alami sebagaimana tumbuhnya pepohonan yang akarnya menghujam ke bumi; perlu waktu yang cukup lama, perlu daya upaya yang berkesinambungan, teratur, terstruktur, dan terkonsep dengan baik sesuai dengan kebutuhan pada setiap fase pertumbuhannya. Untuk mewujudkannya, juga dibutuhkan perhatian khusus, kesabaran yang panjang, dan kerja keras yang cermat dalam memberikan latihan dan ujian, arahan dan dorongan, serta motivasi dan peneguhan. Bahkan, pada tahap tertentu memerlukan adanya cobaan praktis yang kadangkala harus menyengsarakan dan ujian-ujian yang sulit dan menyusahkan dengan disertai arahan tentang arti dan hikmah dari setiap cobaan dan ujian itu."¹⁴⁰

4. Selalu mengikat jiwa (ruh) dengan amal nyata, bukan dengan hasil. Adapun hasil amal tersebut, senantiasa didasarkan pada keikhlasan dan kemurnian niat; dimana setiap mukmin dituntut untuk menjalankan pelbagai kewajiban dan aktif berbuat kebajikan hanya demi melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, tanpa harus melemah tekadnya dikarenakan hasil yang seharusnya ia dapat diakhirkan.

Cara inilah yang kemudian menghasilkan berbagai efek positif bagi realitas kehidupan. Paling tidak, hal itu akan membuat seorang muslim tidak pernah membayangkan hasil (balasan) yang terkadang diakhirkan dan tak terlihat, sehingga ia hanya berbuat dengan segenap kemampuannya dan menyerahkan hasilnya kepada Allah yang Maha Mengetahui hasil dari

ketentuan dan hikmah-Nya. Dengan begitu, niscaya pada waktu tepat nanti ia akan memanen hasilnya itu.

Ketika melewati keluarga Yasir yang tengah menderita akibat siksaan kaum kafir misalnya, saat itu pun Rasulullah ﷺ tak memiliki sesuatu untuk menghibur dan membesarkan hati mereka selain dengan ucapan, “Sabarlah wahai keluarga Yasir, tempat kembali kalian adalah surga.”¹⁴¹

Dalam sebuah hadis, Utsman ibn Affan ؓ mengisahkan; “Suatu kali aku bertemu dengan Rasulullah. Lalu beliau menarik tanganku dan mengajak mengitari padang pasir. Hingga ketika kami bertemu dengan keluarga Amar ibn Yasir yang sedang disiksa, Abu Ammar berkata, ‘Wahai Rasulullah ... begitu kejamkah waktu ini?’ Rasulullah s.a.w bersabda, “Sabarlah...!” Lalu beliau berdoa “Ya Allah ampunilah keluarga Yasir.”¹⁴²

Demikianlah, akhirnya keluarga Yasir meninggal dunia tanpa mereka sadari bahwa mereka sebenarnya telah sampai pada hasil yang dijanjikan. Hal itu, dikarenakan pembinaan nabawiyah mengajarkan kepada kaum mukminin untuk mengorbankan dunia ini dan tidak mengharap dan mengambil sedikitpun darinya. Tarbiyah nabawiyah ini juga telah mengikat jiwa mereka dengan akhirat; surga dan keridhaan Allah. Sebab, di tempat itulah pahala dan balasan yang berlipat ganda akan didapat. Ini semua menunjukkan bahwa balasan sama sekali tidak bergantung pada hasil kerja, tapi pada amal dan niat.

Singkat kata, kerja keras dari tarbiyah nabawiyah (pembinaan nabi) benar-benar telah mengeluarkan segala hal yang dibutuhkannya untuk membentuk pribadi-pribadi muslim teladan, baik dalam kemuliaan akhlaknya, kebaikan perilakunya dan kesemangatan gerakannya, sehingga menjadikan kader-kader hasil pembinaan ini mampu menghadapi segala tekanan kaum penyembah berhala dengan pelbagai intimidasi dan fitnahnya; baik berupa penyiksaan, pengusiran, pembunuhan, pemutusan hubungan, pemboikotan dan lain sebagainya. Walhasil, akhirnya mereka pun berhasil memutuskan segala keterikatan dan ketergantungan mereka selama ini terhadap unsur-unsur jahiliyah. Lebih dari itu, mereka pun berhasil melampaui seluruh cobaan dengan tegar dan ruh maknawi yang luhur demi menghancurkan seluruh sistem jahiliah dan menggantinya dengan sistem Islam.

II. Pembinaan Melalui Amalan-amalan Hati

Amalan-amalan hati memiliki yang cukup besar bagi kehidupan manusia. Karena itu, wajar bila al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap amalan-amalan ini dalam ayat-ayatnya yang ditujukan untuk memperbaiki dan mengembalikan kehidupan dunia pada khittahnya. Apalagi, ayat-ayat al-Qur'an yang turun pada periode Mekah ini. Terlihat, ayat-ayat Makkiyah ini sering menjelaskan tentang amalan-amalan hati, semisal pemberian kuasa sepenuhnya pada Allah untuk mengatur dan mengurus hidupnya (inabah), rasa takut terhadap Allah (khasyah), kesabaran, kecintaan terhadap Allah, kejujuran, keikhlasan, keyakinan, pemberian diri dari kemusyrikan dengan seluruh unsur-unsurnya. Al-Qur'an juga menerangkan dengan sejelas-jelasnya tentang arti penting semua amalan-amalan hati itu bagi keimanan seseorang; baik dalam kapasitasnya sebagai dasar, konsekuensi dan penyempurna keimanan.

Tak luput, Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya pun, ikut memberikan porsi perhatian dan pengamalan yang cukup besar terhadap amalan-amalan hati ini sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an al-Karim.

a. Kesabaran

Mengubah kehidupan jahiliyah dan kemudian menjadikannya sebuah kehidupan Islami, bukanlah hal yang ringan dan mudah. Ini merupakan proyek besar yang membutuhkan kerja keras, tekad membaja dan semangat yang tinggi.

Dan kerja keras tersebut, tak mungkin terwujud pada diri seseorang yang tidak terlatih untuk senantiasa tabah dan sabar menjalani pelbagai aral yang melintanginya. Sebab, kedua hal ini merupakan bekal utama yang mesti dipenuhi oleh siapa pun yang bertekad menggapai suatu tujuan besar.

Sedang kesabaran sendiri, bukan hanya sekadar materi nasehat yang cukup didengar atau materi pelajaran yang harus dihapal. Ia merupakan sikap nyata yang harus dipraktekkan untuk menguji kekuatan tekad dan ketabahan seseorang dalam mengerjakan segala sesuatu.

Sa'ad ibn Abi Waqqash ؓ mengisahkan; Sebelum hijrah ke Habasyah, kami didera kesengsaraan demi kesengsaraan hidup. Kami tidak mampu bersabar menghadapinya, sehingga kami pun berhijrah. Namun, setelah hijrah, kami masih mengalami kelaparan dan kesulitan hidup. Akan tetapi, kali ini kami dapat sabar, tabah dan kuat menjalaninya; Syahdan, di antara

bukti kesulitan itu, suatu malam aku terbangun. Lalu aku membuang air seni (kencing). Saat kencing, tiba-tiba aku merasa ada sesuatu yang menyerap air kencingku. Aku penasaran; kuraba sesuatu itu, dan ternyata selembar kulit unta kering. Maka kuambil kulit itu dan aku cuci sampai benar-benar bersih. Lalu aku membakarnya dengan api, kemudian aku tumbuk hingga halus dan membaginya menjadi tiga bagian untuk kumakan tiga kali”¹⁴³

Kisah ini mengisyaratkan bahwa, pembinaan kesabaran merupakan cara yang paling efektif untuk melalui masa-masa krisis. Dan itu, membutuhkan waktu yang panjang; dimana di dalamnya manusia akan berpindah dari satu kondisi menuju kondisi lain yang —kadang kala— lebih sulit dan lebih rumit.

Inilah yang diterangkan al-Qur’an dalam penegasannya tentang perlunya kesabaran dipraktekkan sejak awal perjalanan dakwah di fase Mekah ini.

Melihat betapa pentingnya kesabaran ini untuk menghentikan pelbagai bentuk penentangan terhadap kepentingan kaum muslimin, maka al-Qur’an menyebut perihal kesabaran ini sebanyak 99 kali.¹⁴⁴

Tentang ini, ketika menguraikan arti penting kesabaran, Sayyid Quthub dalam *Zhilal* menjelaskan; kesabaran merupakan bekal dan senjata seorang mukmin untuk menghadapi beratnya berbagai beban dakwah, serta memudahkan seseorang untuk melewati jalan dakwah yang terjal sampai terwujudnya perintah Allah untuk menegakkan agama ini di muka bumi. Hal itu, “Karena Allah ﷻ mengetahui betapa besarnya kekuatan (tenaga) yang dibutuhkan untuk dapat konsisten (*istiqamah*) melintasi jalan dakwah yang penuh dengan penentangan dan pengingkaran. Demikian halnya dengan kekuatan untuk menjalankan dakwah kepada Allah di muka bumi. Sebab, bagaimanapun di tengah-tengah jalan dakwah ini akan selalu terdapat hambatan dan rintangan yang membutuhkan kekuatan besar untuk mengahadapinya. Dalam kondisi itulah, diperlukan kesabaran untuk menjalankan ketaatan, kesabaran dalam menjauhi kemaksiat, kesabaran dalam melawan para pengingkar Allah, kesabaran dalam menghadapi berbagai bentuk tipu daya musuh, kesabaran menanti kemenangan yang tertunda, kesabaran dalam mengarungi berbagai macam kesulitan, kesabaran dalam menyikapi semakin banyaknya pembela kebatilan, kesabaran atas sedikitnya para pembela atau pendukung perjuangan, kesabaran dalam menempuh jalannya yang panjang dan penuh dengan duri, dan kesabaran

dalam menyikapi dan menghadapi penyelewengan jiwa, kesesatan hati, kerasnya penentangan dan banyaknya orang-orang yang berpaling.”¹⁴⁵

Ketika suatu kejahatan telah bertindak sewenang-wenang dan keji dalam menentang dakwah, dan juga menggunakan berbagai cara untuk dapat mengingkari jalan Allah, maka bekal utama yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi kebatilan ini tak lain adalah dengan membina kesabaran. Yakni, agar seorang mukmin tetap mengikuti rel yang telah disediakan untuk dapat sampai pada tujuan dakwah yang sudah ditetapkan; yaitu agar agama Allah adalah satu-satunya ajaran dan tuntunan di muka bumi ini.

Betapa pun, seorang mukmin adalah tetap manusia biasa; acapkali merasa putus asa, tergoda untuk mencapai suatu tujuan melalui jalan pintas, dan tidak sabar untuk cepat sampai pada maksudnya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa, ayat-ayat tentang kesabaran ini tak ubahnya sebagai terminal tempat mengembalikan semangat dan memotivasi kemauan seorang mukmin untuk terus melaju menempuh jalan dakwah kembali dengan tekad baru yang lebih membara.¹⁴⁶

Berkaitan dengan banyaknya jenis cobaan dan ujian yang menimpa kaum mukminin, maka al-Qur'an menurunkan ayat-ayat tentang perlunya kesabaran ini dengan berbagai macam cara. Di antaranya;

1) Menyebutkan penganiayaan dan pendustaan yang menimpa para rasul dan bagaimana mereka bersabar dalam menghadapinya. Dalam salah satu ayat Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبْرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَنهَضْنَاهُمْ نَصْرُنَا
وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَإِ الْمُرْسَلِينَ ﷻ

“Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka. Tak ada seorang pun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu.”
(QS. Al-An'âm: 34)

2) Ketika kaum kafir mulai menentang dakwah dengan cara memberikan tekanan-tekanan batin; seperti menuduh Rasulullah ﷺ sebagai tukang sihir, penenung atau penyair dan juga memperolok-olok kaum muslimin, maka

al-Qur'an menggambarkan bagaimana kehidupan para nabi dahulu yang juga pernah menghadapi hal serupa dan apa yang kemudian menimpa para pencemooh tersebut. Dan pada tahap tertentu, al-Qur'an langsung mengajak kaum muslimin untuk bersabar menerima cemoohan kaum kafir itu. Contoh dari kedua cara ini adalah firman Allah:

a. *"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokkan mereka."* (QS. Al-An'âm: 10)

b. *"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang."* (QS. Thâhâ: 130)

3) Adapun pada saat suhu pertentangan dengan kaum kafir semakin meninggi, wahyu diturunkan Allah untuk menenangkan Nabi ﷺ dan kaum mukminin yang turut serta bersama beliau dengan mengatakan bahwa, mereka semua berada pada jalan (pihak) kebenaran dan kesabaran merupakan penangkal dan bekal utama mereka untuk menghadapi semua beban berat dari jalan yang mereka tempuh. Al-Qur'an juga memberikan penegasan bahwa, nasib baik akan selalu menimpa orang-orang yang bertakwa. Allah berfirman,

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." (QS. Yunus: 109) dan *"Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Hûd: 49)

Cara ini, ditempuh pula oleh Nabi ﷺ dengan meniupkan suatu harapan ke dalam jiwa kaum muslimin dan mengingatkan mereka pada sunnatullah yang telah dibuktikan oleh para nabi dan penyeru kepada Allah sebelum mereka. Bukhari, dalam bab "Perlakuan yang dialami Nabi dan para sahabatnya dari kaum musyrikin di Mekah," meriwayatkan dari Khabab رضي الله عنه demikian: Aku mendatangi Nabi ﷺ, sedang beliau tengah berbantal selimut di bawah Ka'bah. (Saat itu kami tengah mengalami pelbagai penganiayaan dari kaum musyrikin). Maka aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, tidakkah engkau berdoa untuk kemenangan kita?' Sontak beliau pun bangkit dan duduk dengan wajahnya yang merona merah. Lalu beliau bersabda, "Sungguh, di antara umat sebelum kalian pernah ada yang disisir dengan sisir besi hingga kulitnya terkelupas dari tulangnya, yakni untuk

memalingkan mereka dari agamanya. Ada pula yang digergaji lehernya hingga (tubuhnya) terbelah dua, yakni untuk menjadikan mereka berpaling dari agamanya. Dan Allah ﷻ niscaya akan terus memberlakukan sunnatullah ini hingga seorang pengendara (unta) dari Shan'a menuju Hadhramaut tidak lagi merasakan takut kecuali hanya kepada Allah dan tidak lagi khawatir binatang ternaknya dimakan serigala. Maka dari itu, mengapa kalian begitu tergesa-gesa." ¹⁴⁷

Terbaca dengan jelas, bahwa yang menyebabkan wajah Nabi ﷺ memerah adalah, sikap ketergesa-gesaan para sahabat tadi untuk cepat sampai pada kemenangan. Dan itulah yang membuat mereka merasakan janji Allah terlalu lama ketika diperintahkan untuk bersabar dan tetap yakin akan datangnya kemenangan itu. Dari sini, menjadi jelas pula akan betapa pentingnya faktor waktu dalam setiap proses pembinaan untuk mewujudkan suatu persiapan yang sempurna.

Perlu diingat, ayat-ayat tentang kesabaran ini terus turun hampir setiap saat selama periode Mekah. Bahkan, senantiasa menyertai langkah demi langkah kaum mukminin dalam menapaki jalan dakwah selama periode ini. Karena itu, mereka pun terlatih dalam menghadapi kesengsaraan dan penderitaan, menahan emosi dan perasaan, dan mengendalikan diri agar semua gerak langkah mereka tidak menimbulkan reaksi negatif yang lebih membahayakan. Walhasil, secara tak langsung mereka pun terlatih untuk senantiasa mematuhi setiap perintah Allah dan juga mentaati semua hal yang diperintahkan Rasulullah ﷺ. ¹⁴⁸

b. Ketulusan (*Shidq*)

Salah satu amalan hati yang terpenting dan sangat dianjurkan Islam kepada para pemeluknya adalah, menyertai setiap niat dan amal perbuatannya dengan kejujuran. Dalam arti, kejujuran ini hendaknya mewarnai dan menjadi ciri khas seluruh perilakunya dalam setiap situasi dan kondisi. Sebab, bagaimana pun kejujuran adalah kunci kemenangan dan keselamatan, meski nafsu acap melihat kebalikannya.

Sungguh suatu hal yang menakjubkan; yaitu sikap kaum muslimin yang berhijrah ke Habasyah ketika menerangkan akidah mereka tentang Isa ﷺ dengan jelas, lugas, tanpa keraguan atau basa-basi, kendati akidah itu bertolak belakang dengan keyakinan Nasrani yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Habasyah saat itu. Terlihat, mereka tidak sedikitpun berbasa-

basi di depan para uskup yang hadir di ruang sidang kerajaan Habasyah itu, hanya agar mereka tidak diserahkan kepada kaum musyrik Quraisy.

Melihat ketulusan itulah, maka Allah ﷻ pun mengaruniakan akibat yang baik bagi mereka, yakni dengan memberikan keamanan di negeri tempat mereka berhijrah tersebut.¹⁴⁹ Dan itu, adalah mereka peroleh disebabkan ketulusan dan keteguhan mereka dalam memegang kebenaran yang mereka percayai.

Betapa pentingnya ketulusan itu, sehingga ia membawa para pelakunya pada akibat yang baik di dunia dan akhirat. Manfaat dan faedahnya pun sangat besar dan banyak. Bahkan, penerimaan Allah ﷻ atas amal seorang hamba dan juga pahala yang akan Dia berikan adalah sangat ditentukan oleh ketulusan dan keikhlasan hamba tersebut.¹⁵⁰

Lihatlah, Abu Bakar ash-Shiddiq: Seluruh kehidupannya diwarnai dengan ketulusan dan keikhlasan, serta pengorbanan atas harta kekayaannya di jalan Allah dan kemurnian cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Maka dari itu, sangat wajar bila ia berhak mendapat gelar ash-Shiddiq: suatu gelar agung yang berikan oleh Rasulullah ﷺ.¹⁵¹

Di antara ketulusan Abu Bakar yang sangat terkenal adalah, terlihat pada sikapnya ketika Nabi mendapat perintah untuk berhijrah dan ia diizinkan untuk pergi menyertai beliau ﷺ. Saat itu, Abu Bakar membawa seluruh hartanya; 5000 hingga 6000 dirham yang ia jadikan sebagai jaminan bagi kelangsungan dakwah.¹⁵²

Ketulusannya yang lain, tercermin pula pada kesiapannya untuk menjadi penebus Nabi ﷺ, bahkan bukan hanya dengan hartanya saja, tetapi juga dengan nyawanya. Ini merupakan wujud puncak kemurnian dan ketulusan cinta, dimana niat dan perkataan sudah menjelma menjadi suatu perbuatan nyata.

Muhammad ibn Sirin meriwayatkan: Syahdan, pada masa kepemimpinan Umar ibn al-Khattab, beberapa orang di disebut-sebut seakan-akan memiliki ketulusan yang lebih dari Abu Bakar. Ibn Sirin menambahkan: Akhirnya berita tentang hal itu terdengar oleh Umar ﷺ, sehingga ia pun berkata, “Demi Allah, salah satu malam Abu Bakar lebih baik dari seluruh malamnya keluarga Umar. Dan salah satu hari Abu Bakar itu lebih baik dari seluruh harinya keluarga Umar; Ketika Rasulullah ﷺ pergi menuju ke gua Hira, Abu Bakar adalah orang menemani beliau. Sesaat ia berjalan di bersama beliau dan sesaat kemudian berjalan di belakangnya. Rasulullah

ﷺ memperhatikan tingkah Abu Bakar itu, lalu beliau bertanya, “Wahai Abu Bakar, mengapa engkau sesaat berjalan di sampingku dan sesaat kemudian di belakangku?” Abu Bakar menjawab, “Ya Rasulullah, ketika teringat akan tuntutan menghormatimu, maka aku pun berjalan di belakangmu. Dan ketika teringat akan suatu bahaya yang mengancam keselamatanmu, maka aku pun berjalan bersamamu.” Mendengar jawaban itu, Rasulullah kembali bertanya, ‘Wahai Abu Bakar, adakah sesuatu yang lebih kau senangi bila terjadi pada dirimu dan bukan padaku?’

Abu Bakar menjawab, “Ya, benar !Demi Dzat yang mengutus anda dengan kebenaran, bila ada suatu bencana hendaknya menimpaku saja, dan tidak menimpa dirimu.”

Sesampainya di mulut gua, Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, tetaplah engkau berdiri di tempatmu dahulu, hingga saya selesai memeriksa kondisi di dalam gua.” Lalu Abu Bakar pun memasuki gua dan memeriksa seluruh ruangan sampai ke langit-langitnya. Ada yang menyebutkan, bahwa kala itu Abu Bakar belum sempat memeriksa salah satu ruangan gua, sehingga ia berkata, ‘Tetaplah engkau di tempatmu berdiri, wahai Rasulullah! Sebab aku akan memeriksa dahulu kamar ini.’ Lalu ia masuk ke dalam kamar itu dan memeriksanya. Kemudian ia berkata, ‘Masuklah wahai baginda Rasulullah!’ Rasul pun memasuki gua.” Akhir cerita, Umar berkata, “ Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, malam itu adalah malam Abu Bakar yang lebih baik dari malamnya seluruh keluarga Umar.”¹⁵³

Dalam kisah ini terdapat pelajaran berharga bagi para da’i, yaitu hendaknya mereka senantiasa menyesuaikan antara ucapan dengan perbuatan, dan antara akidah dengan perilaku, agar dakwah yang dilakukannya benar-benar menghasilkan buah yang diharapkan. Allah ﷻ telah menjamin adanya jalan keluar dari setiap kesulitan, menghilangkan berbagai macam kesusahan yang menimpa para penolong agama-Nya, dan juga menjamin kemenangan para hamba-Nya yang bertakwa atas musuh-musuh mereka.

c. Kecintaan terhadap Allah (*Mahabbah*)

Rasa cinta merupakan dasar utama dari setiap amal keagamaan dan keimanan. Pasalnya, setiap amal yang dilakukan seseorang selalu bertolak dan berdasarkan dari kehendak hati. Dan kehendak hati ini, adakalanya berangkat dari rasa cinta dan adakalanya dari rasa benci.¹⁵⁴

Allah ﷻ telah menerangkan perbedaan kondisi seorang mukmin dengan seorang kafir dan akibat yang akan menimpa keduanya berdasarkan perbedaan sikap masing-masing. Allah ﷻ berfirman,

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ۖ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ۖ وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْرَى ۖ إِلَّا أَتْبَعَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى ۚ وَلَسَوْفَ يَرْضَى ﴿١٧﴾ ﴿١٨﴾ ﴿١٩﴾

“Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.”
(QS. Al-Lail: 17-21)

Orang yang dimaksud ayat ini adalah Abu Bakar رضي الله عنه, yang telah menggunakan hartanya untuk membebaskan para budak muslim dari cengkraman kaum musyrikin demi kecintaannya yang dalam kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁵⁵

Adapun seorang musyrik, ia akan senantiasa mempersembahkan sesuatu kepada Allah sesuatu yang ia sendiri membencinya, mendustakan Allah, menjadi batu penghalang penyebaran agama Allah dan berpaling dari jalan Allah dikarenakan kebencian dan kesombongan mereka terhadap Allah. Kondisi kaum kafir kini dilukiskan Allah ﷻ dalam firman-Nya berikut ini;

“Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan.” **(QS. An-Nahl: 62)** dan juga dalam firman-Nya, *“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur’an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.”* **(QS. Muhammad: 9)**

Sementara itu, kaum mukmin sendiri memiliki tingkat keimanan yang berbeda-beda sesuai dengan kualitas kecintaan dan kerelaannya terhadap Allah. Sebagai contoh, kita dapat melihat bagaimana perbedaan antara keislaman Abu Dzar رضي الله عنه — yang harus memikul berbagai penderitaan sampai ia berhasil menemui Rasulullah di Mekah. Dan kemudian, ketika telah masuk Islam, ia dengan terang-terangan mengumumkan keislamannya di depan kaum kafir, sehingga ia harus menerima siksaan dan penganiayaan

mereka dari hari ke hari—dengan keimanan seorang Arab Badui—dimana ketika Nabi ﷺ datang kepadanya dengan berkata, “Masuklah Islam,” ia menjawab, “Aku masih menemukan kebencian di dalam diriku,” (Artinya, di dalam hatinya masih ada kebencian terhadap Islam dan belum terbuka untuk memeluk Islam), sehingga Nabi ﷺ saat itu menasehatinya agar memaksakan diri untuk menerima kebenaran, dengan sabdanya, “Masuklah Islam, meskipun dirimu tidak suka!”¹⁵⁶

Dapat dibedakan pula, antara keislaman Salman al-Farisi—yang harus bertahun-tahun lamanya mencari agama yang benar, menjadi pembantu dari satu pendeta ke pendeta lain, dan akhirnya menjadi seorang budak sebelum menemukan Islam. Kemudian, ketika ia mendengar kabar tentang Rasulullah ﷺ dan ajaran yang dibawanya, padahal saat itu ia tengah berada di atas pohon korma, sontak ia pun nyaris terjatuh dikarenakan sangat girang, rindu, dan cinta.¹⁵⁷—dengan keislaman orang-orang Arab yang memeluk Islam setelah Fathu Makkah—dimana mereka masuk Islam dikarenakan terpaksa dan merasa takut.

Dikisahkan: Suatu ketika Rasulullah menatap Mush’ab ibn ‘Umayr dengan pandangan penuh iba, karena ia mengenakan pakaian dari kulit kambing yang telah banyak jahitannya. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, “Lihatlah pada sosok yang Allah terangi hatinya dengan cahaya-Nya ini! Padahal, dahulu aku melihatnya hidup senang bersama kedua orangtuanya yang selalu memberinya makanan dan minuman yang terbaik. Bahkan, aku pernah melihatnya mengenakan pakaian sutera yang berharga seribu dirham. Lalu ketika diserukan kepadanya kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya, ia rela menjadi seperti yang kalian lihat saat ini.”¹⁵⁸

Dari sini, menjadi semakin jelas bahwa, rasa cinta benar-benar merupakan dasar utama seluruh amalan hati dan salah satu syarat dari persyaratan ikrar ‘*Lâ Ilâha Illallah*’; dimana *Ilahun* (Tuhan) adalah satu-satunya Dzat yang wajib disembah oleh seluruh hamba dengan penuh rasa cinta, rendah hati, pengharapan, ketaatan dan pengagungan. Sedangkan rasa cinta (*mahabbah*), tak lain merupakan pokok dan hakekat dari suatu penghambaan. Nah, mungkinkah suatu penyerahan pengurusan segala sesuatu atas diri kepada satu Dzat (*inabah*) tanpa didasari oleh rasa cinta (*mahabbah*)? Dan bukankah kesabaran itu pada hakekatnya adalah kesabaran para pencinta?¹⁵⁹

Allah ﷻ telah mengisahkan bagaimana keadaan kaum musyrikin ketika berada di neraka kelak; Niscaya mereka akan berkata kepada tuhan-tuhan

dan sekutu-sekutu mereka yang dihadirkan bersama mereka untuk sama-sama mendapatkan siksaan, *"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata. Karena kita mempersamakan kalian dengan Tuhan semesta alam."* (QS. Asy-Syu'arâ': 97-98) Dan penyamaan yang dimaksud di sini ini, bukan penyamaan dalam hal penciptaan dan pengaturan-Nya atas alam semesta, tetapi dalam hal memberikan kecintaan dan pengagungan.¹⁶⁰ Padahal, seperti dimaklumi, kedua unsur itu adalah dasar pokok dari ketaatan dan penetapan syariat.

Adapun bukti dari mahabbah (rasa cinta) terhadap Allah, adalah tercermin dalam ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya dengan mengikuti seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Dan inilah yang dimaksud oleh ayat, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian'."* (QS. Ali 'Imran: 31)

Ayat ini mengindikasikan adanya ikatan yang erat antara amalan-amalan hati dan amalan-amalan anggota tubuh; dimana amalan-amalan hati memberikan pengaruh, dan amalan-amalan anggota tubuh terpengaruh dan mengikuti bisikan hati. Yakni, suatu kecintaan hati yang tulus dan murni niscaya akan melahirkan satu ketaatan dan kepatuhan yang terlihat dalam tataran praktis.

III. Pembinaan Melalui Akhlak

a. Akhlak Bangsa Arab Pada Masa Jahiliyah dan Islam

Sebelum Islam datang, Bangsa Arab telah memiliki sifat-sifat dan budi pekerti (akhlak) yang memungkinkan mereka layak untuk memikul beban ajaran Islam. Di antara sifat-sifat itu adalah; pemberani, murah hati, suka menolong, memelihara kehormatan diri, menjaga kepercayaan, berjiwa kesatria, bertekad baja, dan berjiwa solider, serta setia kawan.

Sifat-sifat ini memang dimiliki Bangsa Arab kala itu. Namun, sifat-sifat ini—pada diri mereka—justru acapkali melebihi batas wajar, sehingga yang tampak adalah kebalikan dari semua sifat ini. Fenomena seperti ini terjadi pada apa saja: ketika sesuatu melampui batas wajar, maka yang terjadi adalah justru sebaliknya. Sebab, keutamaan itu adalah pertengahan antara dua kehinaan. Begitulah, Walhasil sifat-sifat yang sebenarnya baik itu, pada diri Bangsa Arab kala itu menjadi tidak baik karena berlebihan dan tidak sesuai dengan tempat: keberanian berubah menjadi kesembronoan,

kedermawanan menjadi bermegah-megahan, kekesatriaan menjadi kesombongan dan demikian seterusnya.

Karena itu, ketika Islam menerima dan mengakui budi pekerti yang mulia itu, maka ia berusaha meluruskan kembali dan mengaturnya dengan aturan-aturan syariat.

Apa yang dilakukan Islam ini, juga erat kaitannya dengan adanya beberapa budi pekerti yang kala itu membuat bangsa Arab jatuh pada kemerosotan moral yang kemudian mentradisi dan menjadi adat istiadat Bangsa Arab secara umum. Di antara peradaban amoral bangsa Arab kala itu, adalah; senang mengubur anak perempuan hidup-hidup dan juga membunuh anak-anak mereka agar terbebas dari kelaparan dan kesulitan hidup. Ini semua merupakan cermin dari puncak kekejian dan kebiadaban manusia. Bahkan, mereka pun mudah sekali membunuh sesama mereka hanya dikarenakan satu persoalan sepele, dan juga mudah saling menikam demi mengikutui selera hawa nafsunya.¹⁶¹

Secara umum, kondisi bangsa Arab saat itu memang sangat memprihatinkan. Namun demikian, di tengah-tengah mereka ternyata masih terdapat beberapa bangsawan dan kaum terpelajar bangsa Arab yang tetap memiliki sifat dan akhlak yang terpuji: Mereka ini ibarat mutiara di tengah-tengah pasir, yakni selalu menebar keutamaan, menolong kaum lemah, anak yatim dan mereka yang membutuhkan, serta senang memberi manusia lain apa yang tidak mereka dapatkan dari manusia selain dirinya, baik itu berupa harta atau perlakuan yang baik.

Ketika wahyu Allah turun pertama kali kepada Nabi di gua Hira, beliau pulang kembali ke rumah dengan hati yang gemetar. Lalu beliau mengabarkan apa yang baru saja dialaminya kepada sang istri, Siti Khadijah binti Khuwailid ؓ. Maka Khadijah pun berkata kepada beliau, “Sungguh, demi Allah; Allah tidak akan menghinakanmu selamanya, karena engkau suka menyambung tali persaudaraan, menolong kesulitan orang lain, membantu orang yang miskin, menghormati tamu dan suka menolong orang yang menegakkan kebenaran.”¹⁶²

Tatkala kaum muslimin diuji Allah dengan pelbagai macam siksaan dan penganiayaan dari kaum musyrikin, Abu Bakar pergi meninggalkan Mekah dan berhijrah ke negeri Habasyah. Syahdan, ketika baru sampai di Barak al-Ghumad, ia bertemu dengan Ibnu Daghnah, pemimpin kabilah al-

Qarah.¹⁶³ Maka Ibnu Daghnah pun bertanya, “Hendak kemanakah engkau, wahai Abu Bakar?”

“Aku telah diusir oleh kaumku, maka aku hendak pergi mengelilingi dunia dan menyembah Tuhan-ku dengan leluasa”, jawab Abu Bakar.

Ibnu Daghnah pun berkata, “Wahai Abu Bakar, orang sepertimu tidak mungkin terusir atau diusir. Dirimu adalah orang yang suka membantu kaum papa, menjalin silaturahmi, memikul beban (orang lain), memuliakan tamu dan menolong orang yang menegakkan kebenaran. Aku adalah tetanggamu. Maka, kembalilah dan sembahlah Tuhanmu di tanah kelahiranmu!”

Abu Bakar pun kembali pulang ke Mekah dengan disertai Ibn Ibnu Daghnah. Sesampainya di Mekah, Ibnu Daghnah berkeliling menemui para pembesar Quraisy dan berkata kepada mereka, “Abu Bakar dan orang sepertinya tidak boleh terusir atau diusir. Sebab, apakah kalian akan mengusir sosok manusia yang suka membantu kaum papa, menyambung silaturahmi, memikul beban (orang lain), memuliakan tamu dan yang selalu menolong orang yang menegakkan kebenaran?” Maka Quraisy pun membiarkannya menetap di Mekah.¹⁶⁴

Agama ini turun dengan mengemban misi yang suci. Dan di antara misinya itu adalah mensucikan jiwa-jiwa (tazkiyatun nufus) dengan akhlak yang terpuji dan mulia. Karenanya, Nabi ﷺ selalu membersihkan dan mensucikan jiwa orang-orang yang memeluk Islam dari akhlak tercela dan sifat-sifat yang buruk.

Tentang misi ini, Ja’far ibn Abu Thalib ؓ — ketika ditanya Raja Najasyi tentang hakekat agama Islam yang membuat kaumnya memisahkan diri — berkata, “Wahai Tuan Raja, kami ini adalah kaum jahiliyah; Kami menyembah berhala-berhala, memakan bangkai, senang berbuat maksiat, suka memutuskan tali persaudaraan, menyakiti tetangga dan yang kuat di antara kami senantiasa memakan yang lemah. Kami dalam kondisi seperti itu hingga Allah mengutus seorang rasul dari kalangan kami sendiri, yaitu orang yang kami ketahui garis keturunannya (nasab), kejujurannya, keamanahannya dan kesucian dirinya. Beliau menyeru kami kepada Allah untuk mengesakan dan menyembah-Nya, serta memerintahkan kami agar meninggalkan sesembahan kami dan nenak moyang kami yang selain Allah dari bebatuan dan patung-patung. Beliau juga mengajarkan kami agar selalu berkata jujur, melaksanakan amanat, menjalin hubungan

kekerabatan, berbuat baik pada tetangga, mencegah diri kemaksiatan dan penumpahan darah. Beliau pun melarang kami dari berbuat keji, berkata palsu, mengambil harta anak yatim dan menuduh wanita-wanita yang suci. Beliau memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata, tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, serta memerintahkan kami untuk mengerjakan shalat, dan mengeluarkan zakat.”¹⁶⁵

b. Moralitas: Mu’jizat Rasulullah ﷺ

Dalam persoalan akhlak (moral), Nabi ﷺ memiliki keistimewaan tersendiri. Dan itu, tersimpan di balik watak dan tabiatnya, serta tercermin dalam perilaku dan kepribadiannya demi satu misi mulia yang pernah beliau lontarkan sendiri, yaitu:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”¹⁶⁶

Keistimewaan akhlak yang dimiliki Nabi ini mustahil dimiliki manusia pada umumnya. Artinya, seluruh akhlak Nabi itu tidak mungkin dimiliki dan terkumpul dalam diri satu manusia, kecuali bila Allah menghendakinya. Bahkan, tidak terlalu berlebihan jika dikatakan, bahwa pada dakwah periode Mekah ini, Rasulullah ﷺ sedang bersiap-siap mendirikan sebuah negara yang pertama kali dalam sejarah ditegakkan atas dasar akhlak dan suri teladan bagi manusia sekelilingnya dalam hal perilaku, dan dalam segala aspek kehidupannya.¹⁶⁷

Untuk melihat keistimewaan (kemukjizatan) akhlak dalam kepribadian Nabi ﷺ secara lebih dekat, ada baiknya kita merujuk pada satu teori—yang telah disepakati para pakar ilmu akhlak dan kemasyarakatan—tentang kaidah-kaidah yang berlaku pada perilaku manusia.

Para pakar ilmu kemasyarakatan mengatakan: Dasar-dasar akhlak yang baik itu empat; ‘iffah (menjaga kehormatan diri), syaja’ah (berani), ‘adl (adil) dan hikmah (bijaksana).

Sifat ‘iffah ini melahirkan empat sifat’:

1. *Qanâ’ah* (Menerima apa yang ada)
2. *Wara’* (Menjaga diri dari kemaksiatan dan perkara syubhat)
3. *Haya* (Memiliki rasa malu)
4. *Ghaniyyu an-Nafs* (kaya jiwa/besar hati)

Dari syaja'ah (berani) terlahir beberapa sifat;

1. *Karam* (murah hati)
2. *Samahah* (toleran)
3. *Rahmah* (kasih sayang)
4. *Najdah* (berjiwa kesatria)
5. *Shafh* (lapang dada/pemaaf)

Adapun 'adl (adil) melahirkan;

1. *Shidq* (kejujuran)
2. *Al-Birr* (senang berbuat baik)
3. *Husnul 'asyrah* (bergaul dengan baik)
4. *Ad-Daf'u billati hiya ahsan* (membela diri dengan yang terbaik)
5. *Tawadhu'* (rendah hati)
6. *Salamatus Shadr* (terbuka)

Sedang hikmah (bijaksana) lahir beberapa sifat;

1. *'Ilm* (berpengetahuan dan berwawasan)
2. *Tazkiyah* (selalu mensucikan diri)
3. *Al-'Anâh* (penyabar dan terbuka)
4. *Ar-Razânah* (teguh dan tabah)¹⁶⁸

Satu hal yang menakjubkan, adalah bahwa pada kepribadian Rasulullah ﷺ terdapat hal-hal yang menyempurnakan semua bentuk kebaikan dengan segala bentuk dan jenisnya. Bahkan, kepribadiannya terbebas dari semua bentuk dan jenis sifat buruk.

Realitas kepribadian Rasulullah yang demikian ini telah ditegaskan dan diakui Allah ﷻ; Dalam al-Qur'an, Allah menetapkan bahwa diri Nabi ﷺ merupakan cerminan dari puncak tertinggi seluruh akhlak terpuji dan mulia. Allah berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. **Al-Qalam: 4**)

Yang menakjubkan, gelar agung ini, bahkan sudah diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ sejak awal permulaan dakwah. Ini terlihat dari waktu

turunnya surah al-Qalam yang memuat ayat di atas; Surah ini adalah surah kedua yang diturunkan kepada Nabi setelah surah al-'Alaq.

c. Metode al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak

Metode al-Qur'an dalam membina akhlak pada periode Mekah ini dijalankan atas dasar dua hakekat pokok, yaitu (1) Penafian (*al-Nafyu*) dan (2) Pengukenan (*istbât*).

Tujuan dari dasar yang pertama, adalah mewujudkan kebersihan jiwa dari kerak-kerak kejahiliyahan. Sedang dasar yang kedua, ditujukan untuk mengokohkan tiang-tiang bangunan akhlak dalam jiwa seorang mukmin.

Dalam rangka menjalankan langkahnya untuk mengikis unsur-unsur negatif budaya jahiliyah, metode al-Qur'an menggunakan dua jalur sekaligus. Pertama, menerangkan beberapa kesalahan dan penyimpangan dalam moral jahiliyah dan arti penting menjauhinya. Kedua, memberikan arahan-arahan baru—untuk menetapkan tuntunan akhlak yang harus dipegang dan diwujudkan setiap muslim dalam kehidupannya—secara spontan, atau sejalan dengan kondisi yang terjadi. Dengan begitu, semua akhlak (moral) Islam secara otomatis akan menggantikan dan menempati tempat moralitas jahiliyah yang sebelumnya banyak dijalankan.¹⁶⁹

Sebagai contoh, ketika akidah tauhid telah mengakar dalam hati seseorang, maka dengan sendirinya ia akan mengusir segala bentuk paganisme (keberhalaan) dari jiwanya. Dan secara otomatis pula, loyalitas dan solidaritas sosialnya hanya akan tertuju kepada kelompok muslim saja. Walhasil, keterikatan dan ketergantungannya kepada Rasulullah ﷺ pun akan dengan sendirinya menggantikan loyalitasnya yang selama ini tertuju kepada kabilah dan para pemimpinnya. Dan singkat kata, kekuasaan atas jiwanya pun akan berpindah ke tangan syariat, dan bukan pada adat istiadat atau tradisi masyarakatnya lagi. Demikian seterusnya.

Berbicara tentang perodesasi pembinaan akhlak dalam pembangunan generasi awal muslim, kita dapat memperhatikan al-Qur'an Makkiyah yang senantiasa memusatkan pembicaraannya pada problem-problem dasar yang universal. Terlihat, beberapa ayatnya sering menganjurkan manusia untuk senantiasa berjalan pada garis-garis umum keutamaan dan meninggalkan hal-hal yang hina dan tak terpuji. Hal ini, dapat kita baca dalam firman Allah berikut,

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran

dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl: 90) dan juga firman-Nya yang berbunyi, “Katakanlah, ‘Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar’.” (QS. Al-A’râf: 33)

Sedangkan pensucian jiwa, hanya akan terwujud dengan cara meninggalkan perbuatan-perbuatan yang keji dan jelek; baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Hal itu, karena Islam akan tegak berdiri di atas landasan kejujuran yang sempurna, yakni adanya kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan, dan pada satu waktu keduanya pun sejalan dengan niat dan kata hati (nurani). Atas dasar ini, maka Islam menegaskan perintahnya kepada setiap mukmin untuk meninggalkan semua perbuatan dosa, yakni pada saat sendirian (tersembunyi) dan juga pada saat di depan umum (terbuka). Dan ini, tak lain adalah untuk menciptakan keseimbangan antara satu perilaku akhlak dengan perilaku akhlak lainnya dengan segala sisinya.¹⁷⁰

Sementara itu, dalam beberapa perilaku dan moral yang diharamkan, al-Qur’an Makkiyah menyebutkan dan menjelaskannya secara rinci dan detail: Adakalanya dengan menegaskan keharusan meninggalkan dan menjauhi suatu hal karena ia hanya akan mengotori jiwa seorang mukmin, dan terkadang cukup dengan memberikan penjelasan pengantar (pendahuluan) untuk mengharamkannya di kemudian hari.

Cara al-Qur’an membina akhlak untuk menjauhi hal-hal yang diharamkan ini, dapat kita saksikan pada firman Allah ﷻ berikut;

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْنَا أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقْنَا نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ
مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ
وَصَدَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

“Katakanlah, ‘Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu; janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang

tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar.’ Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami(nya).”
(QS. Al-An’âm: 151)

Dan karena Nabi ﷺ merupakan sumber segala akhlak yang terpuji dan budi pekerti yang luhur, maka beliau pun membersihkan jiwa para pengikutnya dari akhlak-akhlak yang tercela. Dan itu beliau lakukan dengan memberi teladan dengan akhlaknya yang mulia dan budi pekertinya yang luhur. Di samping itu, menunjukkan kepada mereka sebuah jalan untuk mengerjakan amalan-amalan yang diridhai Allah, dan mengajarkan pada mereka bahwa meneladani dirinya merupakan bagian dari ibadah pula: karena Allah ﷻ telah memerintahkan umatnya untuk meneladaninya dan menjadikan perintahnya itu sebagai kewajiban bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

d. Sosok-sosok Teladan

Berikut akan kami ketengahkan beberapa sosok teladan yang senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak Islam dan mencontoh perilaku dan kebiasaan terpuji Nabi ﷺ dari orang-orang yang hidup pada periode Mekah ini. Akan dipaparkan juga beberapa contoh sosok manusia yang telah menunjukkan sikap keperwiraan, kesatria, dan solidaritas dalam interaksi mereka dengan kaum muslimin sebelum mereka masuk Islam. Sebab, bagaimanapun ketika Islam datang, di tengah-tengah masyarakat Arab telah ada beberapa akhlak terpuji dan sifat-sifat istimewa. Dan dapat dikatakan, beberapa akhlak dan sifat yang baik ini, adalah sisa-sisa ajaran agama Ibrahim dan puteranya Ismail ﷺ yang masih membekas dalam diri bangsa Arab.¹⁷¹

Karena itu, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, “Yang terbaik di antara kalian pada masa jahiliyah, adalah yang terbaik pula di masa Islam, yakni selama mereka memahaminya dengan benar.”¹⁷²

Sebut saja misalnya, Abbas ibn Abdul Muthallib, paman Rasulullah ﷺ. Ia merupakan sosok teladan dalam hal keperwiraan, kesatria dan budi luhur. Syahdan, meskipun belum masuk Islam, ia tetap mendampingi Rasulullah ﷺ dalam Bai’ah Aqabah Kedua untuk membela dan memperkuat beliau dalam bai’ah itu. Bahkan, ia sempat berkata, “Wahai kaum Khazraj! Ketahuilah, sesungguhnya keberadaan Muhammad di tengah-tengah kami

adalah seperti yang kalian lihat. Kami melindunginya, karena ia orang yang terhormat, bermartabat tinggi, dan terlindungi di masyarakat kami. Sekarang, dia ingin menyebelah dan menggabungkan diri dengan kalian. Karena itu, jika kalian benar-benar bermaksud akan setia kepadanya dalam segala hal sebagaimana kalian ikrarkan kepadanya, dan kalian akan membelanya dari semua orang yang menentangnya, maka saya akan merelakan Muhammad bersama kalian dan kalian harus bertanggung jawab atas apa saja yang nanti terjadi padanya. Namun, sekiranya kalian hanya ingin menyerahkannya pada musuh-musuhnya dan juga untuk mengecewakannya, maka tinggalkan saja ia sejak sekarang: karena sesungguhnya ia tetap orang yang terhormat dan bermartabat tinggi di tengah-tengah kaum dan negerinya.”¹⁷³

Demikianlah, sekalipun berbeda agama, Abbas tetap mengayomi dan berada pada pihak Rasulullah ﷺ. Bahkan ia juga membela dan melindungi Rasulullah dalam perjanjiannya dengan beberapa warga Khazraj pada peristiwa malam Aqabah tersebut.

Teladan lain, adalah Ali ibn Abi Thalib: Sosok orang yang berjiwa solider tinggi dan rela berkorban demi kawan. Tersebutkan, pada saat Rasulullah menerima perintah hijrah, Ali ibn Thalib dengan senang hati tidur di ranjang Rasulullah ﷺ dan berselimutkan selimut beliau untuk mengelabui kaum musyrikin. Tindakan Ali ini merupakan sebuah pengorbanan besar dan wujud kesetiakawanan yang tiada tara. Bagaimana tidak, ia merelakan dirinya menjadi tumbal bagi keselamatan Nabi ﷺ yang pada malam hijrah itu telah diincar akan dibunuh kaum musyrikin dengan ditikam ramai-ramai di atas ranjangnya.¹⁷⁴

Arkian, ketika kaum muslimin diizinkan untuk turut hijrah ke Madinah, kaum musyrikin berupaya dengan pelbagai macam cara untuk menghalang-halangi kaum muslimin agar tidak berhijrah ke Madinah. Di antaranya, mereka mempersulit syarat-syarat bagi kaum muslimin yang akan berhijrah. Disebutkan, kaum Quraisy melarang Abu Salamah membawa serta anak dan istrinya berhijrah ke Madinah. Bahkan, istrinya menangis setiap hari dan menunggu selama hampir setahun lamanya untuk diperbolehkan menyusul sang suami bersama anaknya tercinta. Walhasil, akhirnya ia diizinkan. Lalu ia pun segera berangkat menuju Madinah. Namun, ketika baru sampai di kampung Tan'im, tiba-tiba ia bertemu dengan Utsman ibn Thalhah ibn Abi Thalhah, yang waktu itu masih belum memeluk Islam. Apakah yang dilakukan Ustman ibn Thalhah padanya? Mari kita simak langsung

penuturan Ummu Salamah tentang apa yang dilakukan Utsman ibn Thalhah ibn Abi Thalhah kala itu. Dari sini nanti, akan terlihat betapa Ustman ibn Thalhah adalah orang yang berjiwa besar, murah hati dan berbudi luhur.

Ummu Salamah ﷺ mengisahkan: Kujalankan untaku, lalu aku ambil anakku dan kutaruh ia di pangkuanku. Kemudian aku berangkat ke Madinah untuk menemui suamiku tercinta. (Ummu Salamah berkata), “Tak ada seorang makhluk Allah pun yang menyertai kami saat itu.” (Ia menambahkan), “Maka aku berkata pada diriku sendiri, ‘Haruskah aku menceritakan apa yang kualami ini pada seseorang yang kutemui di jalan, sehingga ia membantuku untuk bertemu dengan suamiku?’” Singkat cerita, sesampainya di Kota Tan’im, aku bertemu dengan Utsman ibn Thalhah ibn Abi Thalhah saudara Bani Abd Dar. Ia bertanya padaku, “Hendak kemanakah engkau pergi, wahai puteri Abu Umayyah?” “Aku ingin menyusul suamiku ke Madinah,” jawabku. “Tidak adakah orang yang menyertai dan mengantarkanmu?” tanya Ustman. “Tidak ada. Sungguh, demi Allah, hanya Allah dan puteraku ini saja yang bersamaku,” jawabku saat itu. Maka ia berkata, “Demi Allah, engkau harus ada yang menemani.” Lalu ia pun memegang kekang untaku, menuntunnya dan pergi mengawalku ke Madinah. Sungguh, demi Allah, tak pernah aku bersahabat dengan seorang bangsa Arab yang lebih mulia dan berbudi luhur darinya: Dimana setiap kali tiba di tempat istirahat, ia senantiasa menjagaku dan menungguiku. Bahkan, jika aku harus turun dari untaku, ia selalu menjagaku, merundukkan untaku dan kemudian menambatkannya ke sebuah pohon. Lalu ia menjauh dariku ke sebuah pohon lain dan berbaring di bawahnya. Kemudian, ketika tiba waktunya untuk melanjutkan perjalanan, ia mengambil untaku, menuntunnya ke arahku dan merundukkannya utukku. Lalu ia berkata, “Naiklah!” Dan ketika diriku sudah duduk tenang di atas pelana untaku, ia mengambil tali kekang untaku dan menuntunnya kembali. Demikianlah, ia terus melakukan semua itu hingga aku sampai di Madinah. Arkian, ketika melihat kampung Bani Amru ibn Auf di Quba, ia berkata, “Di desa itulah suamimu berada. Maka masuklah ke sana dengan barakah Allah!” Kemudian ia berlalu meninggalkanku dan kembali ke Mekah.

Dalam riwayat ini, Ummu Salamah disebutkan juga pernah berkata, “Demi Allah, aku tidak pernah menemukan sebuah keluarga pemeluk Islam yang mendapatkan musibah seperti yang menimpa keluarga Abu Salamah

ini. Dan aku tidak pernah menjumpai seorang teman di perjalanan yang lebih mulia daripada Utsman ibn Thalhah.”¹⁷⁵

Dalam kisah Umar ibn al-Khattab dengan Iyasy ibn Abi Rabi’ah رضي الله عنه, terdapat sebuah teladan lain, yakni sosok manusia yang berhati mulia dan rela mengorbankan harta dan jiwanya demi membela akidah. Kisah ini diceritakan Umar رضي الله عنه sendiri sebagaimana berikut:

Kami berkumpul di suatu tempat untuk bersama-sama pergi hijrah. Lalu, aku, Iyasy ibn Abi Rabi’ah, dan Hisyam ibn Asy berjanji untuk saling menjaga dan melindungi sebagaimana Bani Ghifar saling melindungi. Kami berkata, “Dengan perjanjian ini, kami telah terikat dan sekali-kali tidak akan ada yang meninggalkan sahabatnya.” Singkat cerita, Hisyam ibn Asy akhir tertangkap oleh kaum musyrik. Dan kemudian, ketika sampai di tempat kami di kampung Bani Amru ibn Auf, Abu Jahal dan saudaranya, al-Harits ibn Hisyam datang menemui Isyasy—ia adalah anak paman keduanya dan saudara keduanya dari jalur ibu. Keduanya berkata, “Sesungguhnya ibumu telah bernadzar tidak akan menyisir rambutnya hingga ia dapat bertemu denganmu.” Mendengar kabar itu, Iyash merasa iba dan kasihan pada ibunya. Maka aku berkata kepadanya, “Wahai Iyasy, demi Allah, sesungguhnya kaummu itu ingin memperdayamu agar kamu meninggalkan agamamu. Karena itu, berhati-hatilah pada mereka! Dan demi Allah, jika memang karena nadzarnya itu ibumu tersiksa oleh kutu, maka akulah yang akan menyisir rambutnya, kendati bagaimanapun panasnya kota Mekah—ada yang menyebutkan, bahwa Umar berkata, “Niscaya ia akan menyisirnya sendiri.” Lalu Iyash berkata, “Sesungguhnya aku di kota itu masih memiliki harta, dan aku ingin mengambilnya.” Maka aku berkata, “Demi Allah, engkau tahu bahwa aku adalah orang Quraisy yang paling banyak hartanya. Maka ambillah setengah hartaku, asal engkau tidak pergi bersama keduanya.” Namun Iyasy memutuskan untuk tetap kembali ke Mekah bersama Abu Jahal dan al-Harits. Ketika ia menolak saranku itu, maka aku katakan kepadanya, “Jika memang itu yang kau kehendaki, ambillah untaku ini! Sesungguhnya ia adalah unta yang paling pintar dan penurut. Naiklah ke punggungnya dan jika di tengah perjalanan nanti engkau ragu dengan kabar kaummu itu, segeralah mencari selamat dengan unta ini!”¹⁷⁶

e. Senang Memberi Perlindungan

Di antara tabiat Bangsa Arab yang diambil manfaatnya oleh kaum muslimin ketika mereka tertindas di Mekah, adalah kebiasaan mereka memberi jaminan perlindungan; yakni dalam arti memberi rasa aman, pengayoman dan pembelaan. Tabiat ini merupakan warisan masyarakat jahiliyah yang masih mereka jaga dan lestarikan hingga saat itu.

Tatkala penganiayaan kaum musyrikin semakin memuncak, dan cobaan demi cobaan terus mendera, maka tidak ada jalan lain bagi kaum muslimin saat itu kecuali harus tabah memikul penderitaan dan kesengsaraan, atau mencari perlindungan seseorang, atau berhijrah ke tempat yang lebih aman.

Tercatat, sejumlah sahabat Nabi ﷺ pergi meninggalkan Mekah demi menyelamatkan agama mereka. Di antara mereka itu, ada beberapa sahabat terkemuka yang berhijrah dengan disertai anak dan istrinya. Dan tujuan mereka saat itu adalah negeri Habasyah. Dan ternyata benar, di negeri itu mereka dapat tinggal dengan tenang di bawah perlindungan rajanya yang adil. Tentang hal ini, dalam kisah hijrahnya yang panjang, Ummu Salamah رضي الله عنها sempat mengatakan, “Ketika sampai di negeri Habasyah, kami dilindungi oleh Raja Najasyi; ia menjamin keamanan kami untuk bebas melaksanakan agama kami dan menyembah Allah yang Maha Esa semata. Dan kami sama sekali tidak disakiti dan juga tak pernah mendengar perkataan (celaan) yang tidak kami sukai”¹⁷⁷

Contoh jaminan perlindungan lainnya, adalah seperti yang dialami Rasulullah ﷺ sendiri saat kembali ke Mekah, sepulangnya dari Thaif, yaitu ketika beliau mendapat perlindungan Muth'im ibn Uday.¹⁷⁸ Adapun sebelumnya, beliau selalu dilindungi oleh pamannya, Abu Thalib dan Bani Hasyim.¹⁷⁹ Juga perlindungan yang diterima Abu Bakar dari Ibnu Daghnah ketika hendak berhijrah ke negeri Habasyah: Saat itu, ia baru sampai di Bark al-Ghimad, dan kemudian Ibnu Daghnah mengantarnya pulang kembali ke Mekah seraya mengumumkan kepada para pembesar Quraisy bahwa ia berada dalam perlindungannya.¹⁸⁰

Atas dasar semua ini, berarti kaum muslimin diperbolehkan mencari perlindungan kepada orang non muslim, yakni jika kondisi memaksa demikian dan masih dalam batas-batas syariat.¹⁸¹ Dan yang memberi perlindungan pun bisa siapa saja; baik dari kalangan Ahli Kitab, seperti Raja Najasyi, atau pun seorang musyrik, seperti Abu Thalib yang melindungi Rasul dan Ibnu Daghnah yang melindungi Abu Bakar hingga ia bisa kembali ke Mekah dengan aman.

Dalam konteks modern dewasa ini, pemberian jaminan perlindungan seperti itu juga banyak dilakukan beberapa negara. dengan memberi kesempatan kepada warga negara lain yang ingin beremigrasi ke negaranya dan menetap di dalamnya tanpa terikat oleh syarat-syarat yang berkaitan dengan akidah sama sekali. Dengan kata lain, mereka hanya berkewajiban mentaati undang-undang negara setempat yang tidak bertentangan dengan hak-hak asasi manusia secara umum. Inilah yang dipraktekkan oleh beberapa negara Eropa saat ini dan lebih dikenal dengan istilah hak permohonan suaka politik. Barangkali, hak inilah yang bisa dimanfaatkan para dai untuk menyelamatkan agama dan akidahnya dari tanah air asalnya dan demi memperluas dakwahnya kepada seluruh manusia.

Dari uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa, pada periode Mekah ini, metode pembinaan akhlak yang dilakukan Islam berhasil mendirikan satu kerangka bangunan akhlak yang kukuh dalam jiwa-jiwa kaum muslimin melalui beberapa cara, yaitu; (1) Pengarahan langsung melalui wahyu (al-Qur'an al-Karim) untuk menegaskan dan sekaligus menetapkan asas-asas dan tiang-tiang bangunan akhlak Islam. (2) Memperlihatkan berbagai akhlak dan perilaku terpuji pada diri Rasulullah ﷺ untuk memberi teladan dan panutan bagi kaum mukminin agar senantiasa mensucikan jiwa dengan akhlak-akhlak mulia dan amal-amal utama. (3) Melestarikan beberapa akhlak dan perilaku terpuji yang mentradisi dalam jiwa bangsa Arab sejak zaman jahiliyah dan memanfaatkannya untuk kepentingan dakwah, terutama pada fase-fase permulaan dakwah: ketika kaum muslimin masih dalam posisi lemah.

Singkat kata—sebagaimana kita lihat—, Islam telah menjalankan pembinaan terhadap generasi pertama Islam dengan berbagai macam jalan dalam satu waktu. Yaitu, mulai dari menanamkan kebaikan dan akhlak mulia ke dalam jiwa-jiwa, melatih dan mendidik jiwa-jiwa itu untuk senantiasa memperhatikan dan merealisasikan amalan-amalan hati, dan pada saat yang bersamaan, ia membenturkan jiwa-jiwa ini dengan pelbagai macam peristiwa; sebagai batu ujian untuk melatih jiwa-jiwa tersebut agar tetap tegar dan tabah menghadapi realitas perjuangan dakwah yang, mau tidak mau akan selalu berhadapan dengan kesewenang-wenangan dan kecongkaan.

Terlihat, ketiga cara itu terbagi ke dalam dua macam upaya (perjuangan); (1) Upaya atau perjuangan ke dalam jiwa untuk memperbaikinya (2) Upaya (perjuangan) di luar jiwa, yakni untuk memperbaiki lingkungan dan orang-

orang di sekitarnya. Meski demikian, upaya ke dalam jiwa itu, sebenarnya merupakan upaya persiapan dan pembekalan jiwa itu sendiri untuk menghadapi perlawanan dari luar. Dan bagi setiap mukmin, perlawanan itu pasti akan dialaminya: karena perlawanan itu merupakan bagian dari pertentangan keyakinan dan sunnatullah yang tak dapat dihindari.

Dan orang-orang yang memiliki wawasan, niscaya akan mengetahui hakekat ini, meski ia belum membacanya dari al-Qur'an. Bahkan, sejak al-Qur'an belum diturunkan pun, kata Waraqah kepada Rasulullah, "Tak seorang pun membawa seperti apa yang engkau bawa melainkan ia akan dimusuhi."¹⁸²

IV. Basis yang Solid: Hasil Pembinaan yang Komprehensif dan Integral

a. Pengaruh Cobaan dan Keimanan dalam Pembentukan Kader-kader Militan

Sunnah-sunnah Rabbaniyah yang berlaku pada seluruh umat dan juga aturan-aturan yang berlaku umum dalam suatu masyarakat, menunjukkan bahwa, perubahan menuju yang terbaik harus didasarkan pada adanya benih-benih umat yang solid, militan dan berwibawa, serta terkumpul pada diri mereka segala unsur militansi dan kewibawaan.

Dan kader-kader seperti ini, tidak mungkin terbentuk sebelum unsur-unsur di sekelilingnya yang dapat merapuhkannya dibersihkan terlebih dahulu. Tak akan terwujud pula, sebelum semuanya menjalani proses seleksi melalui cobaan dan ujian, serta lulus dari berbagai macam fitnah. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ

... ﴿٢٥٦﴾

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)." (QS. Ali 'Imran: 179)

Juga firman-Nya,

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٥٧﴾

“Alif laaf miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, ‘Kami telah beriman,’ sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al-‘Ankabût: 3)

Muncul satu pertanyaan: mengapa pembinaan dengan cara seperti ini sangat diperhatikan Islam dalam membangun basis kekuatannya?

Pembinaan dengan ketiga cara ini — melalui peristiwa, amalan hati dan pendidikan akhlak —, telah melahirkan kader-kader solid yang memiliki kualitas keimanan, ketegaran dan keteguhan yang tinggi. Dan semua itu, terbentuk berkat keunggulan sistem pembinaan keimanan yang dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap para sahabatnya.

Satu hal yang menambah militansi dan soliditas para kader ini, adalah karena mereka sama sekali tidak pernah diiming-imingi kedudukan, harta kekayaan, jabatan atau kenikmatan dunia lainnya. Namun, mereka hanya diikat dengan keridhaan Allah dan surga-Nya di akhirat kelak. Hal ini, karena tujuan besar dari pembinaan ini adalah, menumbuhkan kembangkan jiwa-jiwa beriman yang sangat solid, militan dan berwibawa. Dan itu, tak mungkin terwujud kecuali dengan melepaskannya dari pelbagai macam dorongan nafsu dan syahwat keduniaan, serta mengalihkan seluruh harapannya agar hanya tergantung pada akhirat.

b. Pengaruh Pembinaan Praktis dalam Mencetak Kader-kader Militan

Generasi pertama kaum muslimin merupakan manusia-manusia yang paling berbahagia. Pasalnya, merekalah orang yang langsung mendapatkan binaan dan bimbingan dari Rasulullah ﷺ dan paling dekat dengannya dalam berbagai situasi dan kondisi. Karena itulah, maka mereka pun benar-benar menjadi kader-kader yang solid dan basis kekuatan yang militan untuk membangun kejayaan Islam saat itu.

Bahkan, ayat-ayat al-Qur’an kadangkala diturunkan hanya untuk mengingatkan mereka pada besarnya tanggung jawab yang terpikul di pundak mereka. Itu, karena mereka adalah pengemban dan pembela risalah Islam yang senantiasa harus meneladani para pembawa risalah dan pengikut para rasul sebelum mereka. Tentang hal ini, dapat kita lihat pada ayat-ayat berikut ini:

“Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka, ‘Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah.’ Nabi mereka menjawab, ‘Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang.’ Mereka menjawab, ‘Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami.’ Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. Nabi mereka mengatakan kepada mereka, ‘Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.’ Mereka menjawab, ‘Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak.’ Nabi (mereka) berkata, ‘Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.’ Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka, ‘Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya Tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, ‘Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku.’ Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyebrangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, ‘Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.’ Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, ‘Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”
(QS. Al-Baqarah: 246-249)

Ayat-ayat di atas mengisahkan pengalaman mayoritas Bani Israil yang telah diseleksi dengan pelbagai macam kesulitan dan cobaan, hingga dari sekian banyak jumlah mereka tinggal tersisa beberapa orang saja yang

kemudian terhimpun dalam satu kekuatan kecil. Dan kelompok kecil ini adalah kelompok orang-orang beriman yang senantiasa harus bersabar dan tabah dalam menghadapi tekanan, intimidasi dan penganiayaan dari kelompok pembangkang dan penentang yang lebih besar dan lebih banyak jumlah anggotanya.

Namun, agaknya Allah ﷻ berkehendak menolong kelompok orang-orang beriman, kendati sesedikit dan sekecil apa pun jumlah mereka. Dan itu dilakukan Allah melalui sunnah-Nya yang berbunyi, *“Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 249)*¹⁸³

Dan sebagaimana diriwayatkan as-Sudi, jumlah tentara Thalut kala itu mencapai kurang lebih 80.000 (delapan puluh ribu) prajurit.¹⁸⁴ Namun, setelah melintasi sebuah sungai, mereka tinggal tersisa tidak lebih dari 310 orang. Sedang Bukhari, dengan bersumber dari al-Barra ibn ‘Azib, meriwayatkan, “Kami—para sahabat Nabi Muhammad—selalu menyebut jumlah pasukan muslim di perang Badar sama dengan pasukan Tahlut usai menyebrangi sungai, dimana yang mukmin tak lebih dari 317-an saja.”¹⁸⁵

c. Para Sahabat; Unsur Utama Kekuatan Islam

Demikian halnya jalan dakwah Islam: Kendati pada masa kenabian, ia tidaklah mulus tanpa hambatan dan aral. Ia justru penuh dengan duri dan bahaya. Dan siapa pun yang memasukinya, niscaya akan menghadapi pelbagai ujian, cobaan, dan penderitaan yang tidak mungkin mampu melewatinya dengan selamat, kecuali mereka yang bertekad baja, tegar dan jiwa-jiwa luhur yang berani melangkah dengan penuh keimanan, keikhlasan dan perjuangan.

Jubair ibn Nufair meriwayatkan: Syahdan, seseorang bertemu dengan Miqdad ibn al-Aswad. Lalu orang itu berkata kepadanya, “Beruntunglah dua mata yang pernah melihat langsung Rasulullah ﷺ ini. Demi Allah, kami menginginkan bisa melihat apa yang engkau lihat dan menyaksikan sebagaimana yang engkau saksikan. Lalu engkau mendengar perkataannya, yang tak lain hanya ucapan-ucapan yang baik saja.” Lalu Miqdad pun menghampiri orang itu dan berkata, “Janganlah kalian mengharapkan hidup pada suatu zaman yang telah dihilangkan Allah, bila ia hadir pada saat itu pun tidak tahu apa yang harus dilakukannya? Demi Allah, betapa banyaknya kaum yang hidup pada masa Rasulullah ﷺ, tetapi Allah justru

memasukkan mereka ke dalam neraka jahannam: karena enggan mengikuti seruannya dan juga tidak mempercayainya! Mengapa kalian tidak memuji Allah saja? Sebab kalian tidak mengetahui selain Allah saja dan mempercayai sepenuhnya apa yang disampaikan nabi kalian? Sungguh, telah banyak cobaan atas umat sebelum kalian untuk kalian jadikan pelajaran”¹⁸⁶

Muhammad ibn Ka’ab al-Quradhi mengisahkan: Arkian, seorang pemuda Kuffah berkata kepada Hudzaifah ibn al-Yaman, “Wahai Abu Abdillah, bukankah kalian telah melihat dan menemani Rasulullah ﷺ?” Hudzaifah menjawab, “Benar, wahai anak saudaraku.” Lalu pemuda itu bertanya lagi, “Apa yang kalian perbuat saat itu?” Hudzaifah menjawab, “Demi Allah, sungguh ketika itu kami telah berjuang menghadapi pelbagai macam kesulitan dan kesengsaraan.” Pemuda itu pun berkata, “Demi Allah, andai saja kami mengalami masa itu, niscaya kami tidak akan membiarkan beliau ﷺ berjalan di atas tanah.” Hudzaifah berkata, “Wahai saudaraku, demi Allah lihatlah kami ketika bersama Rasulullah dalam Perang Khandak: Ketika itu, Rasulullah melakukan shalat cukup lama, lalu ia menoleh ke arah kami seraya berkata, “Siapa yang berani menyelip ke sarang musuh untuk mencari tahu dan memberitahu kita apa yang mereka lakukan—disebutkan, Rasulullah ﷺ mensyaratkan orang itu kembali—niscaya Allah akan memasukkannya ke surga?” Namun, tak seorang pun saat itu yang berdiri. Kemudian Rasulullah shalat lagi untuk beberapa lama. Lalu menghadap ke arah kami seraya berkata, “Siapa yang berani menyelip ke tempat musuh untuk memata-matai dan memberitahu kita apa sedang mereka lakukan, dan ia kembali ke pasukan dengan selamat, maka akan memohon kepada Allah agar ia menjadi temanku di surga?” Namun, lagi-lagi tak ada seorang pun yang berdiri: karena saat itu kami diterpa rasa takut yang mencekam, kelaparan yang amat sangat, dan kedinginan yang tiada tara. Ketika tak seorang pun berdiri, Rasulullah ﷺ langsung memanggilku, padahal kala itu aku juga tak berani melakukannya. Lalu ia berkata, “Wahai Hudzaifah, pergilah dan menyeliplah ke pasukan musuh; lihatlah apa yang mereka lakukan dan jangan berbicara apa pun hingga engkau datang lagi ke tengah-tengah kami!”¹⁸⁷

Betapa indahnya ungkapan Ibnu Mas’ud ketika melukiskan para kader militan ini, yaitu ketika ia berucap, “Siapa saja di antara kalian yang hendak mencari teladan, maka teladanilah para sahabat Muhammad ﷺ; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling baik hatinya di

antara umat ini, paling dalam ilmunya, paling sedikit kepura-puraannya, paling teguh berpegang pada petunjuk, dan paling baik perilakunya. Mereka itu adalah kaum yang dipilih Allah ﷻ untuk menemani Nabi ﷺ dan menegakkan agama-Nya.”¹⁸⁸

Dan memang, sejarah telah mencatat keberhasilan pembinaan Nabi Muhammad terhadap para sahabatnya. Terbukti, dari mereka ini lahir para pemuka-pemuka Islam ternama; mulai dari para khalifah, gubernur, hakim, panglima perang, ulama dan para pendidik. Bahkan, mereka juga berhasil mengukuhkan penerapan prinsip-prinsip akidah, aturan-aturan syariah, usul-usul pokok tarbiyah (pembinaan), dan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sekaligus.¹⁸⁹

d. Arti Penting Pembinaan Massa

Satu hal yang mesti diperhatikan, bahwa pengaruh massa dalam perubahan tidak akan signifikan tanpa disertai dengan pendidikan, pembinaan (tarbiyah), pengarahan dan pengawasan.

Namun sayang, para aktivis dakwah Islam sering melakukan kesalahan, yaitu mengharap dukungan massa riil pada saat terdesak (masa-masa sulit) tanpa melalui pembinaan dan pengarahan terlebih dahulu. Umumnya, mereka berpikiran bahwa dukungan massa juga dapat diharapkan mengalir sebagaimana pada saat-saat kondisi normal, atau dalam suasana kemakmuran; misalnya pada saat pemilihan umum, konferensi dan lokakarya. Pemikiran seperti hanyalah perkiraan, yang tidak bisa dijadikan sandaran untuk menentukan suatu strategi atau program-program yang terencana dan terstruktur. Hal ini, dapat dilihat dari perbedaan antara jumlah orang yang menyumbangkan suaranya untuk Islam dalam pemilu kotak suara dengan jumlah orang yang rela mengorbankan diri, harta dan keluarganya pada saat-saat kondisi kritis.

Memang, massa Islam akan mencintai Islam. Namun, itu hanya karena dorongan emosional dan naluri belaka, sehingga belum tentu dapat diarahkan untuk dengan mudah dan rela hati melakukan sebuah perjuangan dan pengorbanan demi agamanya. Sudah banyak kejadian membuktikan hal ini; dimana orang-orang sering menghabiskan waktunya untuk menggalang dukungan massa, sedang tatkala mereka mendengar seorang dai mati terbunuh atau sekelompok muslim teraniaya, mereka tak sedikitpun bersuara dan merespon peristiwa itu dengan tindakan apa pun. Agaknya,

mereka lupa bahwa, sebuah gerakan dakwah harus mempersiapkan dengan baik segala hal yang dibutuhkannya untuk mengemban sebuah tugas berat. Dan di antaranya adalah mempersiapkan massa yang nantinya dapat berfungsi positif dan efektif untuk menciptakan perubahan.¹⁹⁰

V. Teguh Pada Prinsip dan Anti Kompromi

Di antara karakteristik pembinaan (tarbiyah) periode Mekah adalah, mengarahkan setiap jiwa untuk teguh berpegang pada prinsip, solid dalam mempertahankan kebenaran, anti kompromi, tak kenal tawar menawar, dan menolak segala bentuk penyelesaian damai dalam persoalan-persoalan pokok dakwah.

Rasulullah ﷺ adalah sosok yang tegar dan kebal terhadap segala bentuk rayuan dan godaan. Bahkan, beliau sama sekali tidak pernah kendur tekadnya atau memundurkan langkahnya dikarenakan ancaman, intimidasi, dan pelbagai macam teror yang dilontarkan kaum musyrikin terhadapnya. Beliau juga tidak mengenal istilah kompromi atau tawar menawar dalam masalah agama, sesulit apa pun situasi dan kondisi yang beliau hadapi saat itu: Di Mekah, beliau pernah mengalami kondisi paling buruk dalam suasana kentalnya fanatisme kesukuan, di mana ia harus menerima pemboikotan dan pengucilan dikarenakan dakwahnya. Bahkan, sahabat-sahabatnya yang kala itu jumlahnya tak seberapa pun sering kali diterpa siksaan, hinaan, dan penganiayaan dari kaum musyrik Mekah dikarenakan tetap mempertahankan ketauhidan mereka; Mereka senantiasa sabar dan tabah menghadapi semua itu dan hanya mengharap pertolongan dari Allah semata.

Banyak cara telah ditempuh kaum musyrik untuk menawar dan melumpuhkan langkah dakwah Nabi ﷺ saat itu. Tercatat—dalam buku-buku hadist dan sejarah—, pelbagai macam teror, intimidasi, dan juga rayuan serta tawaran dilontarkan kaum musyrik untuk melenturkan ketegasan Nabi dalam dakwahnya. Dan realitas ini telah diingatkan Allah dalam firman-Nya,

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾

“Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).” (QS. Al-Qalam: 9)

a. Ancaman Kaum Musyrikin Untuk Melemahkan Dakwah

Sejak awal, kaum musyrikin telah menggunakan ancaman sebagai alat untuk membelokkan dan menyimpangkan seorang da'i dari jalan yang telah ditentukan.

Di antara ancaman itu, pernah dituturkan Uqail ibn Abi Thalib ؓ. Ia mengisahkan; Beberapa pemuka Quraisy menemui Abu Thalib dan berkata, "Sesungguhnya keponakanmu telah mencela kami di tempat perkumpulan dan tempat ibadah kami. Karenanya, hentikanlah tindakannya terhadap kami itu!" Lalu Abu Thalib memanggilku, "Wahai Uqail, carilah Muhammad dan bawa kemari!" Aku pun pergi mencarinya dan kutemukan ia sedang berada di sebuah rumah kecil. Lalu aku membawanya di bawah panasnya terik matahari menuju ke hadapan Abu Thalib dan para pemuka Quraisy tadi. Sesampainya kami di depan mereka, Abu Thalib berkata, "Wahai keponakanku, mereka mengatakan bahwa engkau telah mencela mereka di tempat perkumpulan dan tempat ibadah mereka. Kumohon, janganlah engkau mencela mereka lagi!" Mendengar hal itu, Rasulullah ﷺ dengan serta merta mendongakkan wajahnya ke langit dan berkata, "Apakah kalian melihat matahari itu?" Mereka menjawab, "Ya, kami melihat." Lalu beliau pun berkata, "Sungguh, aku tidak akan pernah meninggalkan (dakwah)ku kepada kalian, meskipun kalian dapat mengambil nyala api dari matahari itu." —Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah berkata, "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan apa yang aku diutus karenanya, meski salah seorang dari kalian dapat menyalakan api langsung dari matahari itu." Seketika itu juga, Abu Thalib berkata, "Demi Tuhan, keponakanku ini tidak mungkin berbohong. Maka kembalilah kalian!"¹⁹¹

Pada saat kaum Quraisy bertambah kesal terhadap Rasulullah ﷺ, mereka pun juga menggunakan cara kekerasan untuk mengancam beliau. Tentang hal ini, Abdullah ibn Amru ibn Ash, saksi mata dari salah satu peristiwa tersebut, menuturkan, "Suatu hari, aku menghadiri perkumpulan kaum Quraisy yang dihadiri seluruh pemuka Quraisy di dekat Hijr Ismail. Mereka membicarakan tentang sepak terjang Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Kita tidak pernah sekalipun bersabar seperti kesabaran kita terhadap tingkah laku orang ini (Rasulullah): Padahal, ia telah membodoh-bodohi cita-cita kita, mencaci nenek moyang kita, mencela agama kita, memecah belah persatuan kita dan mencemooh tuhan-tuhan kita. Sungguh, kita ini benar-benar sedang menghadapi perkara besar."

Abdullah melanjutkan; Ketika mereka tengah seru berdebat, tiba-tiba Rasulullah ﷺ muncul dari kejauhan. Beliau berjalan menuju rukun (Yamani) dan langsung thawaf mengelilingi ka'bah dengan melewati mereka. Dan setiap kali melewati mereka, mereka memberondong beliau dengan cacian dan hinaan. Aku melihat hal itu dari rona wajah beliau. Namun demikian, beliau tak mempedulikan cemoohan mereka dan terus mengerjakan thawaf. Lalu, pada saat melewati mereka untuk ketiga kalinya, ternyata mereka masih mencemooh dengan ungkapan-ungkapan yang sama. Maka Rasulullah ﷺ pun sontak berkata, "Dengarlah, wahai kaum Quraisy, demi Dzat yang jiwaku berada pada genggamannya, sungguh aku datang kepada kalian dengan membawa pengorbanan!"

Mendengar perkataan Rasulullah itu, semuanya tertunduk diam penuh kekhawatiran: tak seorang pun yang berani mengangkat muka.

Abdullah menambahkan; Lalu Rasulullah pulang ke rumahnya. Dan keesokan harinya, ketika mereka berkumpul lagi di dekat Hijir dan aku ikut bersama mereka, sebagian mereka berkata, "Ingatkah kalian dengan kejadian dan apa yang ia perbuat pada kalian kemarin? Mengapa kalian membiarkannya begitu saja, ketika ia melakukan satu hal yang kalian benci?"

Ketika mereka tengah asyik berdebat, tiba-tiba Rasulullah muncul lagi. Sontak, mereka pun lari berhamburan menghampiri Rasulullah dan menyerangnya dengan pertanyaan yang bertubi-tubi. Seseorang dari mereka berkata, "Benarkah kamu yang telah mengatakan ini begini dan itu begitu?" (mereka menyebutkan satu-satu perkataan beliau tentang kelemahan-kelemahan para tuhan dan agama mereka) Rasulullah pun menjawab dengan tegas, 'Ya, akulah yang mengatakannya."

Abdullah ibn Amru ibn Ash berkata, "Aku melihat salah seorang dari mereka, dengan serta merta memegang kerah jubah beliau."

Abdullah menambahkan: Melihat hal itu, Abu Bakar berdiri untuk melindunginya. Ia berkata—sambil menangis—, "Apakah kalian tega membunuh seseorang, hanya karena ia mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah?'" Akhirnya, mereka pun melepaskan Rasulullah ﷺ dan meninggalkannya. Sungguh, ini merupakan perlakuan kaum Quraisy terhadap Rasulullah yang paling keras, yang pernah aku lihat."¹⁹²

Tentang pernyataan Abdullah ibn Amru ibn Ash, "Sungguh, ini merupakan perlakuan kaum Quraisy terhadap Rasulullah yang paling keras,

yang pernah aku lihat,” di sini, tak lain maksudnya adalah yang pernah dilihat oleh Abdullah ibn Amru ibn Ash saja, dan bukan oleh yang lain. Pasalnya, Rasulullah ﷺ pernah—bahkan sering—disakiti dengan perlakuan yang lebih keji dan kejam dari itu.

b. Intimidasi dan Bujuk-rayu

Upaya lain yang ditempuh kaum musyrikin untuk menggagalkan dakwah Rasulullah, adalah dengan melontarkan rayuan yang disertai ancaman: mereka menjanjikan kedudukan yang tinggi, harta yang melimpah dan wanita yang cantik kepada Rasulullah bila mau meninggalkan dakwahnya. Namun demikian, Rasulullah tetap tegar dan tak bergeming sedikitpun.

Jabir ibn Abdullah meriwayatkan: Suatu hari, kaum Quraisy berkumpul untuk membicarakan tindakan Rasulullah ﷺ. Sebagian mereka mengusulkan, “Carilah di antara kalian orang yang paling pandai ilmu sihir, ilmu perdukunan dan membuat syair. Lalu datangkanlah orang yang telah memecah belah kelompok kita, mencela perilaku kita, dan menghina agama kita itu, agar berdebat dengan orang kita tadi dan kita lihat apa yang akan ia katakan padanya!” Sebagian lain menjawab, “Kita tidak memiliki orang seperti yang kalian maksudkan itu, selain ‘Utbah ibn Rabi’ah.” Akhirnya mereka pun sepakat mendatangkan ‘Utbah dan mengutusnyanya untuk menghadapi Muhammad.

Singkat cerita, Utbah pun menemui Rasulullah ﷺ dan berkata kepada beliau, “Demi tuhan, kami belum pernah mendengar celaan terhadap kaummu yang lebih pedas dari celaanmu, engkau juga telah memecah belah kami, membodoh-bodohkan harapan-harapan kami, mencemooh sesembahan dan agama kami, dan mencemarkan kami di tengah-tengah Bangsa Arab, sehingga mereka sadar bahwa di tengah-tengah Quraisy ini terdapat seorang ahli sihir dan juga ahli tenung yang setiap saat dapat membinasakanmu tanpa harus menggunakan senjata dan pertempuran.”

Lalu Utbah melanjutkan, “Karena itu, wahai Muhammad, dengarkanlah; kalau engkau memang menghendaki kekayaan, maka kami akan mengumpulkan harta kekayaan kami untukmu, agar kamu menjadi orang terkaya di kaum Quraisy ini. Dan jika kamu ingin menikah, maka pilihlah sesukamu dari gadis-gadis Quraisy dan kami akan memberimu sepuluh wanita!” (Dalam riwayat Ibnu Ishaq, disebutkan, Utbah berkata, “Wahai

keponakanku, jika kamu menginginkan dari apa yang kamu dakwahkan itu harta yang melimpah, maka kami akan mengumpulkan harta-harta kami untukmu, sehingga kamu menjadi orang terkaya di antara kami. Dan bila kamu menginginkan kehormatan, maka kami akan memberimu kekuasaan penuh atas kami dan kami tidak akan mentaati sebuah perintah selain darimu. Dan bila kamu menginginkan kedudukan, maka kami akan mengangkatmu sebagai raja kami.”

Mendengar rayuan itu, Rasulullah ﷺ berkata, “Sudah habiskah tawaran kalian?” “Ya,” jawab Uthbah. Lalu Rasul pun menjawabnya dengan firman Allah,

حَمَّ ۝ تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ، قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ۝ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَأَعْمَلْ إِنَّا نَحْنُ عَمِلُونَ ۝ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۖ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ۝ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ۝ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝ قُلْ أَنتَ كُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَنْدَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِّن فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّالِيلِينَ ۝ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ۝ فَفَضَّلَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ۝

“Haa Miim. Diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang

membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula).' Katakanlah, 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Allah kamu adalah Allah Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang salih mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya." Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.' Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.' Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud'." **(QS. Fushshilat: 1-13)**

Mendengar jawaban itu, 'Uthbah berkata, "Sudah cukupkah jawabanmu itu, dan adakah jawaban yang lain" Rasulullah ﷺ menjawab, "Tidak ada!"

Mungkin, ada yang bertanya-tanya: mengapa Rasulullah menolak tawaran jabatan dan kekuasaan itu? Padahal, secara politik dan strategi bukankah hal itu akan menguntungkan beliau? Atau, paling tidak kekuasaan dan jabatan itu dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan dakwah dan membangun negara di kemudian hari, terutama karena dua hal ini memiliki pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi jiwa-jiwa.

Barangkali, jawaban dari sikap Rasulullah ﷺ tidak menghendaki kekuasaan dan jabatan sebagai alat dakwahnya, tak lain adalah karena hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dakwah sendiri. Selain itu, tindakan tawar menawar itu sendiri pada hakekatnya ditujukan untuk menyimpangkan dakwah dari landasan dan tujuannya semula. Apalagi, dalam Islam dikenal satu prinsip yang menyebutkan bahwa, sebuah tujuan tidak boleh membenarkan segala cara. Hal itu, karena Allah ﷻ telah menentukan sarana dan tujuan ibadah kaum mukminin. Sehingga, seseorang tidak dibolehkan menempuh suatu tujuan yang telah disyariatkan Allah kecuali dengan cara dan sarana yang juga disyariatkan Allah ﷻ.¹⁹³

c. Upaya-upaya Melenturkan Sikap dan Dakwah Nabi ﷺ

Kaum musyrik berusaha dengan berbagai macam cara agar Nabi ﷺ meninggalkan dakwah dan agamanya.

Dan salah satu cara yang mereka tempuh adalah, meluluhkan hati Rasulullah ﷺ dengan berpura-pura damai dan menerima apa beliau serukan kepada mereka, meskipun Rasulullah ﷺ tetap mencela dan menghardik tuhan-tuhan mereka.¹⁹⁴ Dalam riwayat lain, disebutkan, kaum musyrik meminta tenggang waktu selama setahun untuk tetap menyembah Tuhan, dan baru setelah itu mereka akan masuk Islam.¹⁹⁵

Rasulullah sempat terkecoh dan ingin mendekati mereka dengan menerima beberapa permintaan mereka tadi. Akan tetapi, Allah ﷻ segera melindungi dan menyelamatkan beliau dari tipu daya mereka, meneguhkan hatinya agar tetap teguh pada wahyu yang telah diterimanya, dan menjaganya agar jangan mudah percaya (condong) sedikitpun pada mereka, serta menyelamatkan beliau dari akibat mudah percaya pada mereka itu: azab yang berlipat ganda di dunia dan akhirat dan sirnanya bantuan serta pertolongan Allah ﷻ. Dan perlindungan Allah ini terwujud dalam peringatan yang disampaikan Allah melalui firman-Nya,

وَأِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَخَذُوكَ
خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكُنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذَا لَا أَذَقْتَكَ
ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

“Dan sesungguhnya mereka hampir mamalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah, Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami.” (QS. Al-Isrâ’: 73-75)

Ibnu Abbas berkata, “Rasulullah ﷺ adalah orang yang ma’shum (terjaga dari kesalahan dan dosa). Karenanya, kejadian dan ayat ini sebenarnya dimaksudkan untuk mengajarkan kepada umat Islam, agar tak seorang pun dari mereka condong (mudah percaya) dengan kaum musyrikin dalam hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum dan syariat Allah ﷻ.”¹⁹⁶

Bentuk lain dari upaya kompromi kaum musyrik dengan Nabi untuk melemahkan dakwahnya adalah, apa yang diriwayatkan ath-Thabari yang bersumber dari Sa’id ibn Mina maula al-Bakhtari. Ia mengisahkan;

Syahdan, al-Walid ibn al-Mughirah ibn Khalaf, al-Ash ibn Wa’il as-Sahmi, al-Aswad ibn al-Muthallib ibn Asad ibn Abdul Uzza dan Umayyah ibn Khalaf menemui Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, “Wahai Muhammad! Bagaimana kalau kami menyembah apa yang engkau sembah dan engkau pun menyembah apa yang kami sembah, lalu kami akan menyertakanmu dalam semua urusan kami. Dan jika apa yang kau ajarkan itu lebih baik dari ajaran yang ada pada kami, maka kami akan mengikuti dan menggunakan ajaranmu itu dalam kehidupan kami. Tetapi, jika ajaran yang ada padan kami lebih baik dari apa yang engkau ajarkan, maka engkau pun harus mengikuti kami dalam segala hal dan mempraktekkannya dalam kehidupanmu.” Dari sini, maka turunlah surah al-Kafirun yang berbunyi, “Katakanlah, “hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah...” dan seterusnya.¹⁹⁷

Dari uraian ini, dapat ditarik kesimpulan, bahwa sangat banyak cara yang ditempuh para penguasa, atau pembesar sebuah kaum (bangsa) untuk meluluhkan semangat para da’i dan menghentikan dakwahnya. Mereka akan terus berupaya mencari cara-cara baru yang dapat menghentikan para da’i dan dakwahnya secara total. Mereka juga tak segan menggunakan ancaman, teror, intimidasi, dan juga tipu daya demi keberhasilan tujuan mereka itu. Bahkan, jika semua itu belum berhasil, mereka pun tak akan

malu menawarkan upaya kompromi dengan berbagai macam tipu daya dan bujuk rayu demi mengelabui para da'i agar menyimpang dari garis-garis dakwahnya—meski hanya sedikit—, atau menerima kompromi dan jalan tengah yang mereka tawarkan.

Dalam hal itu, mereka akan senantiasa membujuk para juru dakwah agar mau melenturkan beberapa macam prinsip dan ajarannya demi mencari titik temu di antara kedua belah pihak (kaum muslim dan kaum musyrik) dalam persoalan akidah dan agama: Para penguasa, biasanya dengan pelan-pelan menggiring para da'i agar mau bersikap lentur dan mudah di ajak kompromi. Pasalnya, mereka yakin bahwa bila para da'i sudah mau di ajak kompromi, maka mereka akan kehilangan kekuatan perlawanan dan pertahanannya sedikit demi sedikit. Artinya, upaya kompromi dan tawar menawar yang terus menerus, akan berakhir dengan hilangnya seluruh unsur dan prinsip dakwah.

Satu hal yang perlu dicamkan, bahwa melenturkan sedikit saja dari hal-hal prinsipil dakwah demi menarik simpati dan mendekati penguasa agar menjadi pendukung dakwah, pada hakekatnya merupakan suatu kekalahan mental. Sebab, hal itu akan menimbulkan ketergantungan yang tidak sehat kepada para penguasa dalam memperjuangkan agama. Padahal, yang layak dijadikan tempat bergantung bagi kaum mukminin hanyalah Allah semata, terutama dalam memperjuangkan dan menegaskan kebenaran.¹⁹⁸

d. Menolak Kompromi di Tengah Besarnya Kebutuhan akan Pembela dan Pendukung

Keteguhan dakwah pada jalan yang telah ditentukan Allah dalam rangka mencapai tujuan utamanya—yaitu tegaknya agama Allah di muka bumi—, membutuhkan ketegaran untuk menghadapi berbagai tekanan dan ancaman, serta ketegasan untuk menolak semua bentuk rayuan dan upaya kompromi. Inilah yang dicontohkan Nabi ﷺ pada saat menghadapi situasi dan kondisi sesulit apa pun: Beliau ﷺ menolak dengan tegas pelbagai tawaran dan upaya kompromi dari kaum kafir, kendati saat itu beliau sangat membutuhkan dukungan, bantuan, pertolongan dan pembelaan untuk meringankan tekanan atas diri beliau dan para sahabatnya.

Sebut saja misalnya, sikap beliau ﷺ terhadap Abu Lahab yang sangat terkenal fanatik dan loyal terhadap sukunya. Syahdan, setelah Abu Thalib wafat, ia berniat menggantikan Abu Thalib sebagai pelindung Rasulullah ﷺ

Melihat hal itu, kaum Quraisy menjadi gelisah. Maka mereka menyusun satu rencana untuk memutuskan perlindungan Abu Lahab atas Nabi ﷺ. Singkat kata, mereka sepakat menghadapkan Nabi ﷺ pada satu kondisi yang sulit: Abu Jahal dan 'Uqbah ibn Abi Mu'ith menemui Abu Lahab dan berkata kepadanya, "Sudahkan keponakanmu mengabarkan kepadamu tentang di mana ayahmu dimasukkan di akhirat nanti?" Setelah bertanya kepada Rasulullah, Abu Lahab menjawab kepada keduanya, "Sesungguhnya ia akan bersama kaumnya." Akan tetapi, rupanya kedua orang itu sadar akan adanya hal yang disembunyikan dari jawaban Nabi ﷺ kepada Abu Lahab tersebut. Maka keduanya pun mendesak Abu Lahab agar bertanya lebih jauh dan lebih jelas tentang keadaan bapaknya kelak di akhirat. Karena itu, ia pun langsung bertanya kepada Nabi, "Apakah Abdul Muthallib akan masuk neraka?" Rasul pun menjawab dengan tegas, "Ya. Dan demikian juga nasib orang yang mati seperti matinya Abdul Muthallib: ia akan masuk neraka." Sontak kemarahan Abu Lahab pun meluap. Lantas, dengan sangat emosional ia berkata, "Demi tuhan, engkau benar-benar akan menjadi musuhku selamanya."¹⁹⁹

Dari kisah ini, terlihat betapa tegas dan teguhnya Rasulullah dalam menjaga kemurniaan dakwahnya, serta memelihara pokok-pokok dan prinsip-prinsip dasarnya dari segala penafsiran atau pengarahan yang dapat menyimpangkannya dari hakekatnya, meski keselamatan dirinya terancam dan ia akan kehilangan perlindungan yang saat itu sangat beliau butuhkan.

Hal serupa, dapat kita saksikan pula dari sikap Nabi ﷺ terhadap permintaan kabilah Bani Amir ibn Sha'sha'ah saat beliau menyerukan dakwah pada mereka dan meminta perlindungan mereka. Disebutkan, mereka mau menerima seruan dan permohonan Nabi ﷺ itu dengan syarat, yaitu mereka diberi hak penuh untuk mengatur urusan dakwah. Dengan serta merta, Nabi pun menolak syarat itu sembari berkata, "Urusan dakwah itu hanya milik Allah: Dia-lah yang berhak meletakkannya di mana saja sesuai dengan kehendak-Nya." Nabi menjawab demikian, karena beliau sadar bahwa, menerima tawaran mereka itu berarti akan menjerumuskan dakwah dalam bahaya yang mematikan. Yakni, mengubah dakwah kepada seluruh alam semesta menjadi dakwah yang hanya diserukan untuk para raja yang diwariskan, atau dakwah yang hanya dijadikan kendaraan untuk mencari kekuasaan, atau demi tujuan dan kepentingan tertentu.²⁰⁰

Bagi yang mencermati contoh-contoh bagaimana kaum kafir melancarkan ancaman, tekanan, rayuan, tawaran kompromi hingga upaya-upaya mencari titik temu tadi, pasti akan menemukan betapa besarnya tantangan

yang mengancam dakwah ketika terjebak dalam kompromi dan pelenturan sebagian prinsip dan dasar-dasarnya. Apalagi, jika tidak didukung oleh wawasan dan pengetahuan yang jelas dari para pelakunya, kesesuaian antara metode pergerakan dakwah dengan tabiat dari ajaran yang hendak disampaikan, serta perhatiannya terhadap sunnah-sunnah perubahan yang berlaku.

Dan sesungguhnya, menjaga jarak (memangkas keterikatan) dengan kaum kafir sebagaimana yang diperintahkan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya ini, merupakan suatu keniscayaan yang harus ditempuh para da'i zaman ini. Artinya, para da'I hendaknya tidak mengenal istilah penggantian metode dakwah, kompromi, tawar menawar, dan pencarian titik temu atau jalan tengah dalam menjalankan dakwahnya kepada musuh-musuh agama, baik kaum kafir, munafik atau murtad. Adapun yang harus mereka pegang teguh, tak lain adalah hanya menyeru kepada agama yang murni, dan penerapan Islam dan syariatnya dalam segala sisi kehidupan. Dan itu, juga dapat bermakna pemutusan keterikatan dan ketergantungan secara total terhadap kaum kafir, yakni sebagaimana ditegaskan al-Qur'an, "Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku."

C. Karakteristik Periode Mekah dalam Bidang Perencanaan

Prolog

Dengan memperhatikan sejarah dakwah sejak awal diutusnya Nabi ﷺ, kita akan menyaksikan betapa dakwah ini berjalan sesuai dengan prosedur yang tepat, dari tahap perencanaan²⁰¹ sampai pelaksanaannya.

Adapun perencanaan dakwah pada masa kenabian, adalah dimulai dari; (1) Menentukan langkah awal yang strategis, akurat dan memiliki jangkauan jauh ke depan—sebagaimana terjadi dalam periode dakwah tertutup dan pada fase-fase dakwah terbuka. (2) Menentukan langkah-langkah yang memiliki tujuan-tujuan jauh ke depan dalam rangka memperkuat bangunan basis kekuatan yang solid, (3) Menentukan titik-titik tolak yang aman untuk dakwah. (4) Mempersiapkan jalan untuk mewujudkan lingkungan Islami melalui alat-alat yang efektif dan pemanfaatan serta pendayagunaan situasi, kondisi dan kemungkinan yang ada secara tepat dan jitu agar untuk memberikan pengaruh yang kuat dalam berbagai kesempatan dan peristiwa.

I. Perencanaan Nabi Pada Fase Awal Periode Mekah (Dakwah Tertutup)

a. Pemilihan Karakter Kader-kader Perintis Dakwah

Suatu perencanaan yang jitu membutuhkan kedalaman analisa dan pemikiran, serta kerja keras, untuk menjamin kebenaran dan ketepatan langkah awal dakwah. Dan itu, dapat ditempuh dengan mencari penyelesaian atas beberapa pertanyaan penting berikut ini;

Siapakah orang-orang yang tepat untuk menjadi fokus sasaran dakwah pada tahap pertama?

Bagaimana mereka seharusnya menghadapi problematika dakwah?

Bagaimana cara mengawasi dan membentuk mereka?

Bagaimana menjembatani antara keharusan menjalankan syiar-syiar agama mereka dengan keinginan untuk menghindari bentrokan dengan masyarakat?

Bagaimana para mukmin pemula ini dapat ikut berperan aktif memikul tugas-tugas dakwah, tanpa membahayakan proses dakwah dan jiwa mereka. Seorang juru dakwah misalnya, harus dilindungi dan dijaga keselamatannya sampai dakwah memiliki akar dan bangunan yang kuat dalam sebuah masyarakat.²⁰²

Tidak diragukan, bahwa siapa pun yang mencermati perjalanan dan cara dakwah yang ditempuh Nabi ﷺ dalam menghadapi realitas dan peristiwa-peristiwa yang menyertainya, niscaya akan mendapatkan bahwa langkah-langkah Nabi sangat akurat, teratur, terarah dan terencana, sehingga tidak terjebak pada reaksi spontanitas dan tanpa persiapan, serta perhitungan yang salah. Hal itu, karena dakwah Nabi senantiasa disandarkan pada suatu perencanaan kerja yang matang: memiliki ketentuan yang jelas tentang tujuan dan sarana yang akan digunakan, sesuai dengan realitas yang dihadapi dan situasi dan kondisi lingkungan tempat dakwah dijalankan.

Dan Rasulullah ﷺ sendiri, sangat mengenal tabiat lingkungan kekilauan (sukuisme) yang senantiasa diwarnai dengan persaingan antar suku dan pemimpin-pemimpinnya, sehingga menyulitkan seseorang—khususnya para bangsawan dan pemuka masyarakat—untuk menunjukkan kepatuhan kepada orang yang berada dibawahnya dalam hal status sosial dan usia. Kondisi inilah yang diisyaratkan al-Qur'an dalam firman-Nya,

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْفَرِيقَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

“Dan mereka berkata, ‘Mengapa al-Qur’an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?’” (QS. Az-Zukhruf: 31)

Dalam kacamata jahiliyah, kepemimpinan sosial adalah hak milik para pembesar dan orang-orang yang kaya, bukan milik kaum lemah atau anak-anak yang masih berusia belia. Rasulullah ﷺ sadar betul dengan realitas ini dan juga titik-titik berbahayanya. Karena itu, sejak awal beliau sangat memperhitungkan semua itu dalam perencanaan dakwahnya, sehingga tidak menimbulkan reaksi perlawanan dari masyarakat jahiliyah.²⁰³

Selain itu, karena tabiat dakwah Islamiyah sepenuhnya bertolak belakang dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan jahiliyah dari segala sisinya, maka mengejutkan opini publik—dengan mengutarakan isu-isu dakwah secara terbuka—terlalu dini adalah terlalu berbahaya dan beresiko. Pasalnya, hal itu akan menimbulkan reaksi negatif: mendorong masyarakat melakukan pembelaan terhadap keberadaan dan eksistensi mereka, menimbulkan gelombang perlawanan terhadap dakwah, dan memicu upaya untuk menggagalkan rencana-rencana dakwah.²⁰⁴

Karena Nabi ﷺ telah menyadari semua hal di atas, maka beliau pun berusaha mencari bentuk-bentuk karakter (sosok kader-kader) yang dapat diarahkan dan dipersiapkan untuk menghasilkan sesuatu yang besar: membangun basis kekuatan yang benar untuk menjalankan proyek-proyek Islam, dan memiliki unsur-unsur penting yang dapat menjadi batu-bata dan tiang penyangga utama dakwah. Yang demikian ini, karena sunnatullah menyebutkan, bahwa pendahuluan-pendahuluan yang baik akan menghantarkan pada hasil yang baik pula.

Atas dasar itu, maka langkah terbijak yang pertama ditempuh Nabi ﷺ untuk menjamin permulaan dakwah yang benar dan tepat, adalah melakukan pendekatan personal secara selektif terhadap kenalan terdekat—dikarenakan adanya fanatisme kesukuan pada diri setiap individu. Pada sisi lain, pemilihan tersebut juga didasarkan pada sejauh mana kesiapan person terpilih untuk merespon dakwah secara positif dan berperan aktif di dalamnya. Langkah ini, adalah sebagaiantisipasi untuk menghindari masuknya individu tertentu yang belum saatnya menerima dakwah—untuk tahap pertama—, yaitu dari golongan orang-orang yang berwawasan rendah dan berakal picik. Pasalnya, mereka ini tidak akan dapat menjadi kader-kader perintis kejayaan dakwah.²⁰⁵

Dalam praktiknya, Nabi ﷺ memulai dakwahnya dengan menyeru orang-orang tertentu dari kalangan keluarga dekatnya yang dimungkinkan merespon dakwahnya tanpa keraguan. Tentang ini, Ibnu Ishaq meriwayatkan: Maka Rasulullah ﷺ menyebutkan semua yang dianugerahkan Allah kepada dirinya dan seluruh hamba-Nya — melalui dirinya — dari diutusnya seorang nabi. Beliau menyampaikannya secara sembunyi-sembunyi kepada orang-orang yang merasa damai dengannya dari kalangan keluarganya.²⁰⁶

Sementara itu, Ibnu Abbas ؓ menuturkan: Orang pertama yang melakukan shalat bersama Nabi setelah Siti Khadijah ؓ adalah Ali ibn Abi Thalib. (Dalam riwayat lain disebutkan, orang yang pertama masuk Islam).²⁰⁷

Dengan metode yang sama, Rasulullah memperluas jangkauan dakwahnya kepada para sahabat karibnya yang terpercaya dan beliau yakini memiliki kemampuan dan potensi untuk membantu perkembangan dakwah. Terlihat, setelah beberapa orang dari kalangan keluarga beliau — Khadijah, Ali dan Zaid ibn Haritsah (budak Ali) — masuk Islam, beliau mendekati Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ untuk menyerunya agar masuk Islam. Pertimbangan Nabi saat itu, adalah karena Abu Bakar merupakan sosok yang memiliki kedudukan di tengah-tengah kaumnya. Selain itu, ia memiliki potensi untuk diharapkan menjadi salah satu pemegang peranan penting dalam jalannya dakwah. Apalagi, ia merupakan sosok yang disegani dan simpatik bagi kaumnya. Secara sosial, ia juga memiliki nasab (garis keturunan) yang terhormat bagi kaum Quraisy, paling mengetahui semua kelebihan dan kekurangan kaum Quraisy, dan orang kaya yang terkenal dermawan dan murah hati. Bahkan, karena semua itu, para tokoh dan pembesar kaumnya sering mengunjunginya dan bersikap ramah terhadapnya: baik untuk menjalin hubungan bisnis dengannya, membangun persahabatan dengannya, dan lain sebagainya.²⁰⁸

Lalu Nabi ﷺ menyeru Abu Bakar agar masuk Islam, dengan penuh optimis bahwa ia memiliki potensi yang baik untuk mendukung dakwah. Dan benar, keislaman Abu Bakar memberikan keuntungan yang besar bagi dakwah: karena setelah masuk Islam, ia ikut berperan aktif dan penuh semangat menggalang kader-kader muslim untuk membangun basis kekuatan dakwah. Disebutkan, ia memulai dakwahnya dengan menyeru orang-orang dari kaumnya yang ia percaya dan terdekat dengannya. Tercatat, beberapa orang terbaik dan cerdas cendikia dari kaum Quraisy akhirnya berhasil ia Islamkan. Di antara mereka itu, adalah Utsman ibn

Affan, Zubair ibn Awwam, Abdurrahman ibn Auf, Sa'ad ibn Abi Waqqash dan Thalhal ibn Ubaidillah ﷺ.²⁰⁹

Betapapun, generasi pertama Islam merupakan orang-orang terbaik dalam masyarakatnya: baik dari segi kejujuran, kemoderatan, kesatriaian, keperwiraan, dan keteguhannya. Karena itu, mereka pun benar-benar menjadi perintis kejayaan Islam dan kader-kader Islam militan. Mereka senantiasa melangkah dengan penuh kewaspadaan dan kehati-hatian dan menyebarkan Islam dengan metode pendekatan personal secara selektif sebagaimana ditempuh Rasulullah ﷺ. Dan akhirnya, kerja keras mereka selama beberapa waktu pun membuahkan hasil: secara berturut-turut, beberapa manusia—pria, wanita, tua dan muda—mulai masuk ke dalam agama Islam, sehingga Islam pun menggemparkan kota Mekah dan menjadi buah bibir penduduknya.²¹⁰

b. Menghindari Konfrontasi Dini Dengan Masyarakat

Selain langkah di atas—langkah yang digunakan Nabi ﷺ untuk menghadapi problem tahap permulaan dakwah—, dalam perencanaannya, Rasulullah juga menentukan langkah yang lain, yaitu tidak akan membuka dakwahnya dihadapan para pembesar Quraisy sebelum kakinya kuat dan bangunannya kokoh. Hal itu, karena beliau ﷺ paham betul dengan tradisi masyarakatnya, tabiat para pemuka dan tokoh-tokohnya, serta kemampuan mereka untuk mengendalikan opini publik dan memobilisasinya untuk menjaga stabilitas situasi dan kondisi demi kepentingan mereka.

Ini merupakan analisa yang cermat yang akan terbukti kebenarannya di kemudian hari, yakni ketika dakwah mulai berkembang dan sedang melewati masa-masa berbahaya, serta ketika konfrontasi sengit dengan para pemuka masyarakat jahiliyah mulai terjadi.²¹¹

Rasulullah sukses dengan perencanaan langkahnya ini. Beliau berhasil menghindari terjadinya konfrontasi dan pertentangan dini dengan masyarakat: dimana hal itu dikhawatirkan dapat menggagalkan dakwah dan justru mematikan langkah-langkah dakwah berikutnya.

Hal itulah yang diantisipasi dengan strategi menghindari konfrontasi langsung dengan masyarakat. Pada sisi lain, pelaksanaan dari strategi ini telah membuat dakwah leluasa menyusup ke tengah-tengah masyarakat tanpa membuat para pemimpinnya memperhatikan efek-efeknya di masa yang akan datang dan perubahan-perubahan mendasar yang akan terjadi

pada masyarakatnya di kemudian hari. Agaknya, para pemuka Quraisy pun salah perkiraan, yakni ketika mengira dakwah yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ ini tak lebih dari ajaran Hanifiyah (agama Nabi Ibrahim) yang hanya akan diikuti oleh individu-individu tertentu dan terbatas dalam masyarakat Mekah saja.²¹²

Singkat kata, perencanaan strategi yang akurat ini menghasilkan beberapa manfaat: (1) Membuka kesempatan bagi dakwah untuk bergerak lebih leluasa, tanpa memicu reaksi negatif dan konfrontasi dini yang dikhawatirkan akan mengganggu laju dakwah berikutnya. (2) Memalingkan perhatian kekuatan penentang akan adanya kemungkinan menekan perkembangan arus dakwah dan menggagalkannya dengan memobilisasi fanatisme kesukuan—yang sejak awal telah diantisipasi dalam perencanaan Nabi ﷺ (3) Memberi kesempatan pada kader-kader dakwah untuk beradaptasi sedikit demi sedikit dengan tujuan-tujuan Islam dan kepentingan luhurnya. Semua ini, dapat dilihat dengan jelas melalui ciri-ciri perencanaan yang ditempuh Nabi ﷺ dalam rangka membangun basis kekuatan untuk berdakwah kepada masyarakat secara lebih luas (dakwah terbuka).

c. Merangkul Berbagai Kelompok Masyarakat yang Majemuk

Dimensi ketiga dari perencanaan yang dibuat Nabi untuk fase dakwah *sirriyah* ini adalah, berupaya agar dakwah tidak hanya terbatas pada tempat, kelompok sosial, atau keluarga besar tertentu saja. Pasalnya, hal itu sama halnya dengan mengebiri dakwah dan hanya akan menjerumuskannya pada lubang-lubang pertikaian antar suku, kabilah atau wilayah. Oleh karena itu, Rasulullah berusaha keras memperluas ruang lingkup basis para perintis dakwah, yakni agar dapat meliputi semua sisi dan kelompok sosial yang ada.²¹³

Dengan mengetengahkan daftar generasi mukmin pertama dan mengelompokkannya berdasarkan asal-usul geografi, kekabilahan, jenis kelamin dan usia, maka bisa kita ketahui betapa dakwah mampu menembus seluruh segmen masyarakat Quraisy dan kabilah-kabilahnya yang beragam. Perhatikan daftar klasifikasi berikut ini:

Klasifikasi berdasarkan kekabilahan (Suku-Suku Quraisy)

1. 13 orang dari Bani Hasyim
2. 7 orang dari Bani Makhzum
3. 5 orang dari Bani Jamh

4. 2 orang dari Bani Sahm
5. 1 orang dari Bani Salamah
6. 8 orang dari Bani Adi
7. 6 orang dari Bani Zuhrah
8. 4 orang dari Bani Taym
9. 2 orang dari Bani 'Amir
10. 1 orang dari Bani Asad.²¹⁴

Klasifikasi berdasarkan keterwakilan kelompok sosial

- 31 orang dari kalangan pembesar Quraisy
- 14 orang dari kalangan hamba sahaya
- 12 wanita dari 7 suku dalam kabilah Quraisy
- 3 orang dari kabilah-kabilah lain²¹⁵

Klasifikasi berdasarkan keterwakilan wilayah

- Mazin
- Madzhaj
- Kalb
- Daus
- Nimr
- Salim
- 'Anz²¹⁶

Demikianlah, dakwah mampu meliputi semua kalangan sosial yang berbeda-beda, sehingga dapat masuk ke dalam suku-suku kabilah Quraisy dan beberapa wilayah geografis yang beragam. Tak diragukan lagi, bahwa faktor inilah yang nantinya banyak membantu tersebar luasnya Islam. Dan ini berpengaruh besar dalam pembentukan kader-kader generasi kedua yang juga solid dan militan, yakni yang mampu berperan aktif dalam fase-fase dakwah berikutnya.

II. Perencanaan Nabi Pada Fase Kedua Periode Mekah (Dakwah Terbuka)

a. Membina Pengendalian Diri dalam Rencana Tahapan Pensyariatan Jihad

Jihad *fi sabilillah* termasuk salah satu aktivitas penting dakwah yang harus tunduk pada satu perencanaan yang matang dan akurat: tercakup di dalamnya unsur penahanan, elastisitas (kelenturan) dan realitas, demi mencapai tujuan utamanya, yaitu menegakkan agama Allah di muka bumi.

Sebelum ditetapkan sebagai kewajiban, jihad telah melalui beberapa tahapan persiapan dan pendahuluan. Berikut ini adalah tahapan-tahapan pensyariatan jihad;

Tahap Pertama; Tahap penyiapan jiwa (mental), menghindari konfrontasi dengan kaum musyrik, menjauhi mereka dan bersabar atas penganiayaan mereka dengan tetap menjalankan dakwah kepada agama yang haq. Ini, merupakan sebuah langkah akurat dan konprehensif yang sangat bijak untuk menciptakan perubahan pada diri penerima dakwah hingga mereka siap menerima transformasi pesan-pesan yang dibawa Islam. Dan semua ini, perlu adanya pembinaan terhadap jiwa-jiwa Bangsa Arab kala itu agar dapat menahan emosinya dan bersabar atas suatu perkara yang sebelumnya mereka tidak pernah bisa bersabar karenanya: seperti penganiayaan dan hinaan. Selain itu, diperlukan pula upaya melatih mereka untuk selalu menjalankan segala sesuatu secara disiplin, teratur dan terarah, meski hal itu bertentangan dengan tradisi dan kebiasaan mereka sebelumnya.²¹⁷

Hal-hal di atas, banyak disebutkan dalam ayat-ayat Makkiah. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

1.

قُلْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ ... ﴿١٤﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah." (QS. Al-Jâtsiyah: 14)

2.

وَقِيلِهِ يَرْبِّ إِنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

“Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman. Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah, ‘Salam (selamat tinggal).’ Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).” (QS. Az-Zukhruf: 88-89)

3.

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

“Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.” (QS. Asy-Syûra: 43)

Berdasarkan arahan-arahan al-Qur’an ini, Rasulullah ﷺ menganjurkan para sahabatnya agar senantiasa menahan diri dan bersabar, lapang dada, waspada, serta tidak membalas penganiayaan kaum musyrikin. Semua ini, adalah demi menjaga keselamatan jiwa mereka; sebab mereka adalah para tunas dan perintis umat Islam. Di samping itu, adalah demi menjaga kelangsungan perjalanan dakwah—yang baru saja dimulai—dari upaya-upaya kegagalan kaum musyrik.

Adapun bila terlalu frontal, dikhawatirkan akan memicu emosi dan ambisi kaum musyrikin untuk melakukan tindakan-tindakan reaktif yang dapat melumpuhkan kegiatan dakwah, yang kala itu baru dalam tahap peletakan dasar dan pembangunan.

Akan tetapi, kebijakan Islam telah menyelamatkan mereka melalui arahan wahyu Allah. Tercatat, beberapa ayat al-Qur’an mengarahkan kaum muslimin agar senantiasa bersifat toleran, moderat, pemaaf, dan lapang dada.

Perintah untuk menahan diri dari mengadakan konfrontasi (perang) terhadap kaum musyrikin ini, adalah firman Allah,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ... ﴿٧٧﴾

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, ‘Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!’” (QS. An-Nisâ’: 77)

Walaupun ayat ini turun di Medinah, tapi ia menunjuk pada peristiwa yang terjadi di Mekah, yaitu betapa pentingnya menahan diri dari berperang, baik ketika kaum musyrikin memulainya atau ketika ingin melakukan perlawanan atas kekejaman mereka.

Karena itu, Nabi ﷺ membina para sahabatnya agar senantiasa bersabar dan menahan diri. Bahkan, Allah menyempurnakan perintah-Nya kepada kaum muslimin agar dapat menahan diri tadi dengan perintah untuk meneladani orang-orang beriman sebelum mereka yang tetap tabah mempertahankan agamanya, meski harus menghadapi pelbagai macam siksaan dan tekanan dari kaum kafir.

Khabbab ibn al-Arats mengisahkan tentang pengalamannya sebagai berikut: Aku menemui Rasulullah ﷺ saat beliau sedang berbaring berbantal kain selimut di bawah Ka'bah. Waktu itu, kami sedang mendapat tekanan yang hebat dari orang-orang musyrik. Lalu aku berkata, "Mengapa engkau tidak berdoa (memohon kemenangan) kepada Allah?" Sontak ia bangun dari berbaringnya dengan wajah memerah, dan berkata, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian pernah ada yang disisir punggungnya dengan sisir besi hingga kulit (urat-urat)-nya terpisah dari tulang-tulangnyanya. Namun demikian, hal itu tidak membuat mereka meninggalkan agamanya. Ada pula yang digergaji lehernya hingga tubuhnya terbagi dua, tetapi ia tetap teguh pada agamanya. Dan Allah sungguh-sungguh akan memberlakukan hal ini hingga seorang pengendara unta dari Shan'a ke Hadhramaut tidak lagi merasa takut, kecuali hanya kepada Allah dan serigala tidak lagi mengancam dombanya."²¹⁸

Sikap mengalah terhadap kaum musyrikin sebagaimana dianjurkan Nabi ini, tentu saja membuat sebagian kaum muslimin—terutama para pemuda yang tentunya masih memiliki jiwa pemberontakan, pembelaan dan keberanian yang tinggi—merasa tidak puas dan agak kesal. Maka, suatu kali Abdurrahman ibn Auf dan teman-temannya menemui Nabi. Lalu mereka berkata, "*Wahai Nabi Allah, ketika masih musyrik kami memiliki harga diri. Namun, ketika kami beriman, mengapa justru menjadi lemah (rendah hati).*" Nabi pun berkata kepada mereka, "Aku perintahkan kepada kalian untuk tetap memaafkan, maka jangan sekali-kali memerangi mereka."²¹⁹

Syahdan, ketika beberapa penduduk Yatsrib (Madinah) di malam Aqabah meminta izin Nabi untuk memerangi penduduk Mina, Rasulullah pun menjawab dengan tegas, "*Aku sekali-kali belum memerintahkan hal itu.*"²²⁰

Sebagai gantinya, Islam mengarahkan perjuangan (jihad) kaum muslimin pada periode Mekah ini agar dititik beratkan pada *jihadun nafs* (perang melawan hawa nafsu), yakni dengan mempelajari petunjuk dan ajaran yang benar, mengamalkannya dalam kehidupan nyata, menyerukan dan mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya, senantiasa bersabar atas berbagai rintangan yang menghalangi dakwah kepada Allah, dan tabah dalam menghadapi setiap tekanan dan penganiayaan kaum musyrikin yang ditujukan untuk menghentikan dakwah.²²¹

Dan pada periode ini, ayat-ayat al-Qur'an memfokuskan perhatiannya pada upaya membentuk jiwa-jiwa agar berakhlak mulia, mensucikannya dari segala bentuk sifat dan moral yang tercela dan membersihkan darinya semua hal dapat menghambat perjalanannya mencari ridha Allah ﷻ.

Selain itu, dengan berdasarkan pengarahan dari Allah ﷻ, Nabi ﷺ menuntun para sahabatnya agar senantiasa mensucikan jiwa-jiwa mereka dengan shalat, zikir, doa dan istighfar (memohon ampunan) hingga semua perkara ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Dan ini, adalah dalam rangka mempersiapkan mereka agar mampu mengemban tugas dan beban berat jihad yang sangat sulit pada fase-fase mendatang.

b. Hikmah Mencegah Peperangan Terhadap Kaum Kafir Pada Periode Mekah

1. Membina kesabaran para sahabat dalam menghadapi penganiayaan dan kesewenangan kaum mereka. Diharapkan, mereka nantinya mampu mengendalikan emosinya tatkala bergolak. Pasalnya, jiwa mereka selama ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang tidak mudah terusik dan tidak dapat menahan emosinya tatkala menghadapi penganiayaan pihak lain. Dan pembinaan ini, adalah untuk menyeimbangkan emosi mereka, serta mendidik kedisiplinan, kepatuhan, dan ketaatan mereka kepada nilai-nilai dan ajaran yang belum pernah mereka ketahui sebelum datangnya Islam.

2. Dalam budaya masyarakat kekabilahan (sukuisme)—sebagaimana kabilah Quraisy ini—, dakwah secara damai lebih efektif dan lebih kuat pengaruhnya. Pasalnya, jiwa mereka sangat temperamental dan emosional, sehingga penggunaan kekerasan (perlawanan fisik) dikhawatirkan akan memicu semangat permusuhan dan dendam kesumat yang sulit

dipadamkan. Dan bila hal itu terjadi pada dakwah Islam, maka konsep Islam sebagai gerakan dakwah akan berubah menjadi tindakan-tindakan reaksioner yang kehilangan landasan pemikiran utamanya.

3. Pada periode ini, umat Islam belum memiliki kekuasaan terstruktur dan terorganisasi. Karena itu, memerintahkan para sahabat untuk langsung menggunakan kekerasan adalah sangat berbahaya. Hal itu, paling tidak akan menimbulkan jatuhnya banyak korban. Sebab, sebagai minoritas, individu-individu mukmin masih banyak yang hidup di tengah-tengah keluarga musyrik, sehingga keselamatan jiwa mereka lebih mudah terancam dan menjadi korban sia-sia. Dan bila itu terjadi, maka kaum musyrik memiliki senjata propaganda baru untuk menjelek-jelekkan Islam, yakni stigmatisasi, bahwa “Islam, adalah agama yang memerintahkan pembunuhan terhadap keluarga dan kerabat.”

4. Terbukti, para penentang (musuh-musuh) Islam pada akhirnya menjadi kader inti dan tentara-tentara pembela Islam yang ikhlas, yakni setelah hati dan akal mereka terbuka. Ini merupakan salah satu hikmah tersembunyi dari kebijakan dan tujuan agama ini. Tercatat, para pemuka kaum kafir dari musyrik yang sempat memerangi Islam akhirnya masuk ke dalam agama Islam. Bahkan, tak sedikit dari mereka yang menjadi pembela Islam yang tangguh. Di antara mereka adalah; Umar ibn al-Khattab, ‘Uthman ibn al-Affan, Abu Sufyan ibn al-Harith dan lain-lain yang tak terhitung jumlahnya.

4. Andai kaum muslimin—yang saat itu masih sedikit jumlahnya dan hanya terbatas pada penduduk Mekah saja—diperintahkan berperang, tidak mustahil akan menyebabkan kebinasaan dini umat Islam. Sebab, sebelum masuk ke dalam peperangan nyata dengan musuh-musuh Islam, perlu persiapan yang matang. Dan persiapan ini, meliputi; (1) pembentukan kader-kader yang solid dan militan (2) Membangun basis kekuatan besar dan integral yang tetap solid ketika harus menghadapi perang antar wilayah dengan kaum pendukung kebatilan.

5. Hikmah lainnya, adalah dikarenakan adanya solidaritas kesukuan di dalam masyarakat kekilatan Arab; suka menolong dan membela orang yang tertindas dan teraniaya dari kaumnya. Apalagi bila yang menerima penderitaan itu adalah para pemuka dan tokoh-tokoh mereka. Banyak contoh-contoh kasus dari solidaritas ini. Sebut saja misalnya Ibnu al-Banah, ia tidak tega membiarkan Abu Bakar—sebagai salah satu

orang terhormat kaum Quraisy —berhijrah dan meninggalkan Kota Mekah. Pasalnya, Ibn adh-Dhughunnah menilai, kepergian Abu Bakar meninggalkan Mekah akan mencoreng kaum mereka di mata bangsa lain. Karena itulah, ia pun menawarkan dirinya untuk menjadi pelindung dan penjamin keamanan Abu Bakar. Watak kesatriaan ini, terlihat pula pada saat dibatalkannya perjanjian pemboikotan total terhadap Bani Hasyim di Wilayah Abi Thalim setelah sekian lama mereka menderita kelaparan dan kesulitan hidup. Demikianlah, kesabaran para dai dan dakwah di tengah-tengah kondisi masyarakat sukuisme yang demikian kuat itu, justru mendatangkan banyak simpati masyarakat. Artinya, jika saat itu Islam langsung memerintahkan peperangan fisik terhadap kaum kafir, niscaya dakwah dan para da'i akan kehilangan simpati dan empati dari masyarakat tersebut.

6. Pada sisi lain, kesabaran kaum muslimin tersebut juga akan memancing kaum kafir berfikir dan bertanya-tanya: apa yang membuat umat Islam sebegitu tegar dan tabah menanggung beban penderitaan yang demikian beratnya? Sementara, jawabannya: bahwa mereka adalah para pengikut risalah suci dan kebenaran yang senantiasa mengemban dan mempertahankannya dengan penuh keyakinan dan ketulusan hati: tidak mungkin melepaskannya dalam kondisi apa pun. Kenyataan inilah yang nantinya dapat menggugah dan membuka hati mereka untuk bergabung dengan orang-orang yang beriman.²²²

Demikianlah, dengan menganalisa beberapa peristiwa dan mengungkap rahasia-rahasia di balik perencanaan Nabi ﷺ tadi, kita akan menemukan bahwa tujuan dari pembinaan pengontrolan diri, adalah membekali setiap individu pergerakan dengan kemampuan menganalisa dan memperhitungkan setiap langkah dengan cermat, bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai individu atau kepentingan beberapa gelintir orang saja, tetapi kepentingan yang lebih luas dan berjangkauan jauh ke depan: kepentingan yang dapat mengeluarkan egoisme individu mereka untuk berperang aktif dalam mencapai kepentingan dakwah dan proyek besar peradaban mereka.²²³

Rasulullah ﷺ sendiri, meskipun selalu disertai wahyu, beliau tetap bergerak sesuai dengan *sunnatullah* yang berlaku dalam kehidupan makhluk-Nya sebagaimana manusia pada umumnya: Ini menandakan beliau ﷺ sangat menyadari bahwa membuka konfrontasi dini dalam menghadapi pelbagai tekanan dan ancaman kaum jahiliyah —untuk menarik kaum muslimin ke dalam pertempuran bersenjata— merupakan langkah ceroboh. Pasalnya,

hal itu sama saja dengan memberi kesempatan bagi kekuatan musuh untuk memberangus benih-benih pergerakan. Sebab, kekuatan umat Islam saat itu masih belumimbang dengan kekuatan kafir.

Betapapun, yang paling penting dari semua itu, adalah bahwa Rasulullah ﷺ betul-betul memahami akan arti penting sebuah perencanaan. Dengan kata lain, tidak adanya perencanaan yang akurat untuk mengatur cara dakwah berinteraksi dengan lingkungan sekelilingnya beserta seluruh elemen-elemen yang mendukungnya, niscaya akan mengakibatkan terjadinya konfrontasi fisik dengan kaum kafir. Dan ini, akan membuat dakwah terperosok ke dalam lubang peperangan yang tak imbang dan sangat mengancam keberlangsung dakwah dan proyek-proyek Islam selanjutnya.

c. Perencanaan Hijrah ke Habasyah

Meningkatnya penganiayaan dan tekanan kaum musyrikin terhadap kaum muslimin, membuat kondisi umat Islam semakin sulit. Ummu Salamah, salah seorang istri Nabi ﷺ—dan orang yang turut serta berhijrah ke Habasyah pada Hijrah yang pertama—menggambarkan sulitnya kondisi umat Islam yang melatarbelakangi hijrah mereka ke Habasyah sebagaimana berikut: *Tatkala Mekah semakin sempit bagi kami, para sahabat Rasulullah banyak yang disiksa dan teraniaya, dan semua ujian itu mereka sadari adalah dikarenakan agama mereka, sementara Rasulullah sendiri tidak dapat berbuat apa-apa dengan kondisi ini—karena saat itu beliau juga berada dalam perlindungan kaum dan pamannya, sehingga beliau tidak mendapat siksaan sebagaimana yang menimpa para sahabatnya—, maka beliau pun berkata kepada kaum muslimin, “Sesungguhnya di negeri Habasyah terdapat seorang raja yang, tidak pernah menzalimi seseorang. Karena itu, pergilah kalian ke negerinya sampai Allah ﷻ kelak memberikan kelonggaran dan jalan keluar dari kesulitan yang kalian derita selama ini!”* Lalu kami pun pergi ke negeri itu secara bergelombang hingga kami berkumpul semua di sana. Kami benar-benar telah singgah di negara yang baik dan tetangga yang baik. Kami bebas beriman terhadap agama kami dan tidak takut dizalimi sedikitpun.”²²⁴

Termasuk salah tujuan dari Hijrah ini adalah, menghindarkan kaum mukminin dari melakukan pertentangan fisik: menjauhkan kaum muslimin dari hal-hal yang dapat memancing emosi mereka. Pasalnya, mayoritas kaum mukminin saat itu adalah kaum muda yang tentunya masih penuh

gejolak, pemberani, dan tidak rela disakiti, apalagi menyerah ketika dizalimi. Kondisi inilah yang memperbesar kemungkinan terjadinya konfrontasi fisik dengan Quraisy.²²⁵

Atas dasar kondisi inilah, maka muncul pemikiran untuk berhijrah mencari tempat perlindungan yang aman, yaitu ke Negeri Habasyah.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan rencana ini. Di antaranya:

Pertama, Raja Habasyah tidak berada dalam kekuasaan kabilah-kabilah Arab. Sehingga, ketika Quraisy mengirimkan seorang utusan kepada Raja Habasyah untuk memintanya mengusir kaum Muhajirin, ia sama sekali tidak melakukannya.

Selain itu, kabilah-kabilah Quraisy saat tidak mampu melakukan apa pun untuk memulangkan kaum muslimin ke Mekah. Dan mereka yakin kaum muslimin hidup aman dan tenteram di Habasyah. Dengan kata lain, mereka telah mendapatkan tempat tinggal dan bernaung.

Andaikata kaum muslimin saat itu meminta perlindungan ke salah satu kabilah Arab, niscaya yang terjadi adalah sebaliknya. Pasalnya, saat itu posisi Kabilah Quraisy di kalangan kabilah-kabilah Arab sangat kuat, sehingga tak satu pun kabilah Arab yang mampu menolak permintaannya. Paling tidak, mereka akan khawatir terjadi peperangan, atau mendapat tekanan dan teror Kabilah Quraisy. Apalagi, mengingat posisi sosial kaum Quraisy yang demikian terhormat dan disegani di kalangan kabilah-kabilah Arab: Karena, secara geografis mereka berada di tengah-tengah Jazirah Arab dan paling tua dari segi keturunan (nasab).²²⁶ Lebih dari itu, tokoh-tokoh Quraisy merupakan penjaga Ka'bah yang saat itu selalu dikunjungi Bangsa Arab setiap tahun untuk menunaikan haji.

Kedua, Rasulullah ﷺ telah mempertimbangkan dengan cermat kondisi dalam negeri Habasyah yang aman, tentram dan penuh keadilan. Ini terbukti dari sabda beliau, "Sesungguhnya di negeri Habasyah terdapat seorang raja yang tak seorang pun terdhalimi di bawah perlindungannya."

Ketiga, kedekatan jarak antara Mekah dan Habasyah termasuk salah satu pertimbangan diputuskannya langkah hijrah ke Habasyah. Ini, merupakan cermin keakuratan dan ketepatan sistem perencanaan Nabi, serta wujud dari keagungan dari kebijaksanaannya.

Adapun nilai strategis terpenting dari langkah hijrah ke Habasyah ini, adalah terletak pada pengetahuan Rasulullah atas kondisi beberapa negeri

dan raja-raja di sekitarnya: Terlihat, beliau paham betul mana raja yang adil, mana yang lalim, mana yang kuat dan mana yang lemah. Pengetahuan ini tentu saja sangat membantu beliau dalam memilih negeri yang layak dan aman untuk menjadi tempat hijrah para sahabatnya. Wawasan dan pengetahuan seperti inilah yang mesti dimiliki setiap pemimpin dakwah: Paling tidak, mereka harus mengetahui apa yang sedang berkembang di sekitarnya, dan mencermati setiap perkembangan situasi dan kondisi berbagai bangsa, negara, dan pemerintahan di sekelilingnya. Dengan modal ini, maka setiap keputusan yang diambil akan selalu didasarkan pada perencanaan yang matang dan akurat, sehingga menghasilkan sesuatu yang memuaskan: sebab ia dibangun dari sebuah pendahuluan yang benar dan tepat. Sebaliknya, bila suatu keputusan atau kebijakan dibangun dari sebuah ketidaktahuan dan wawasan yang sempit atas realitas dan kondisi regional atau internasional yang mengitarinya, maka hasilnya pun akan mengecewakan. ²²⁷

d. Kelenturan dalam Berinteraksi Dengan Realitas

Maksud kelenturan di sini, adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan realitas, dengan tetap memperhatikan keselamatan dan keberlangsungan jalannya dakwah ke depan sampai terealisasinya tujuan dakwah.

Bukti dari pentingnya kelenturan ini, adalah kebijakan Nabi ﷺ memanfaatkan salah satu unsur “fanatisme kekabilahan” bangsa Arab—yang dapat mengarahkan perilaku mereka dan juga membentuk sikap mereka—untuk melindungi dakwah dan para pelakunya. Tentang hal ini, Ibnu Ishaq mengatakan, “Allah melindungi Rasul-Nya dari gangguan kaum Quraisy melalui perantaraan pamannya, yakni Abu Thalib. Syahdan, ketika melihat kesewenang-wenangan kaum Quraisy dalam memboikot Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib, Abu Thalib meminta kesediaan mereka untuk melindungi dan membela Rasulullah ﷺ. Maka,, selain Abu Lahab, musuh Allah terlaknat, mereka semua sepakat dan memenuhi ajakan Abu Thalib untuk melindungi Rasulullah.”²²⁸

Dalam riwayat lain dinyatakan, Abu Thalib mengatakan kepada puak-puak yang ada di kabilahnya, bahwa ia takkan menyerahkan Rasulullah dan takkan pernah membiarkannya disakiti orang, walau dirinya harus binasa sekalipun.”²²⁹

Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ terlihat memahami betul kekuasaan dan peran suatu kabilah dalam kehidupan anggotanya. Oleh karenanya, sebelum beradaptasi dan memanfaatkan fakta sosial ini untuk kepentingan dakwah—tentunya dengan tetap memprioritaskan visi, misi dan hal-hal yang prinsipil dalam dakwah—, Rasulullah sudah yakin bahwa langkahnya akan mendatangkan simpati dan perlindungan kaumnya sejalan dengan tradisi lingkungan sosial dan adat istiadatnya.²³⁰

Dan terbukti, Rasulullah pun berhasil meraih dukungan, pembelaan dan pengayoman dari mayoritas kaumnya sebagaimana terlihat dalam sikap Abu Thalib dan seluruh Bani Abdul Muthallab—kecuali Abu Lahab—dalam melawan Quraisy yang memboikot dakwah Islam dan Bani Hasyim secara total: Disebutkan, saat itu kaum Quraisy berkonspirasi dengan Bani Kinanah untuk memboikot Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib dengan tidak menikahi wanita-wanitanya dan berjual beli dengan mereka, hingga mereka menyerahkan Rasulullah ﷺ.²³¹ Bahkan, pemboikotan itu berjalan selama 3 tahun lamanya.²³²

Sikap dan langkah Nabi yang demikian ini, mencerminkan pentingnya elastisitas dalam menyikapi realitas: Rasulullah sama sekali tidak menolak uluran tangan Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib, yang meskipun kala itu masih loyal dengan warisan-warisan jahiliyah mereka. Dan langkah tersebut, telah terbukti mendatangkan perlindungan—meski minimal—bagi dakwah dan sekaligus menjamin keberlangsungan kegiatan dakwah, meskipun berbagai macam cara telah diupayakan kaum musyrikin untuk melemahkan perlindungan itu dan memboikot seluruh kegiatan dakwahnya.²³³

Dengan mencermati langkah-langkah dalam perencanaan Nabi ini, akan terlihat bagaimana beliau memanfaatkan unsur persaingan dari kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan,²³⁴ dengan maksud memperingan tekanan terhadap dakwah beliau, melemahkan kekuatan musuh dan mempersempit peluang keberhasilan mereka membungkam dakwah. Terlihat, kelompok sosial mereka yang terkuat—yaitu keluarga besarnya—bergabung dan berada di belakangnya dengan penuh loyalitas dan solidaritas.²³⁵ Bahkan, tak lama kemudian, beberapa pemuka masyarakat Quraisy juga turut serta mengecam tindakan pemboikatan tersebut dan mengusulka untuk dihentikan. Di antara mereka ini, dikenal Muth'im ibn Adi, Abu al-Bukhturi ibn Hisyam, Zuhair ibn Abi Umayyah dan Hisyam ibn Amru ibn Rabi'ah.²³⁶

e. Keberhasilan Perencanaan Nabi dalam Fase Dakwah Terbuka

1. Tersebarinya dakwah ke dalam masyarakat secara lebih luas dan menyeluruh, yakni setelah sekian lama dilakukan secara sembunyi-sembunyi: sasaran dakwahnya terbatas dan langkahnya harus penuh kewaspadaan.

2. Lebih meluasnya basis kekuatan di beberapa kabilah secara signifikan dibanding pada fase sebelumnya: mencakup hampir seluruh kelompok dan status sosial masyarakat. Dalam hitungan Musa ibn Uqbah dan Ibnu Ishaq, tercatat hampir mencakup 199 kabilah dan puak.²³⁷

3. Meluasnya gaung dan penyebaran dakwah ke seluruh pelosok jazirah: keluar jauh dari kota Mekah, seperti ke Habasyah, Yaman, Daus, Ghaffar, Azad dan wilayah-wilayah lainnya.²³⁸

4. Menimbulkan guncangan yang sangat kuat dalam sistem sosial masyarakat jahiliyah dan melemahnya kekuatan doktrin-doktrin dan pemikiran jahiliyah, yang berakibat pada menipisnya subur kekuatan manusia secara perlahan-lahan. Kondisi inilah yang menyebabkan masuknya beberapa manusia secara berbondong-bondong ke dalam agama Islam dan sekaligus melempangkan jalan bagi fase perubahan di masa mendatang.

III. Perencanaan Nabi Pada Fase Ketiga Periode Mekah

a. Meminta Bantuan dan Dukungan dari Beberapa Kabilah Untuk Menyampaikan Dakwah

Kendati didukung wahyu dan ditopang pengayoman Ilahiyah, Nabi ﷺ tidak melalaikan langkah-langkah yang dituntut dalam *sunnatullah*. Karena, bagaimanapun beliau merupakan suri teladan yang ideal bagi kaum muslimin sepanjang masa, dalam kaitannya dengan cara berinteraksi mereka dengan alam, kehidupan dan manusia.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ pun senantiasa mencari solusi dan alternatif penyelesaian dari setiap problematika yang akan dihadapi dakwah, dalam sebuah perencanaan yang terprogram dan akurat. Dan salah satunya, adalah langkah mencari bantuan, dukungan masyarakat dan tempat baru demi keberlangsungan dakwahnya untuk membangun sebuah negara.

Tanpa bantuan dan dukungan masyarakat yang kuat, dakwah tidak bisa diharapkan mampu merampungkan suatu proses perubahan yang dicita-citakan. Ibnu Khaldun mengatakan: dakwah keagamaan tanpa penopang tidak akan tercapai.²³⁹

Maka dari itu, persiapan untuk membangun sebuah negara merupakan tujuan strategis dan paling urgen dalam perjalanan dakwah periode Mekah ini. Itulah sebabnya, maka usaha membangun negara—yang merupakan cermin dari perlindungan paripurna bagi dakwah dan jaminan bagi keberlangsungannya—merupakan langkah yang diprioritas Nabi sejak awal. Indikasinya, Nabi ﷺ pernah mengatakan kepada delegasi kaum Quraisy saat menemuinya di rumah Abu Thalib, “Wahai paman, mereka mendatangkiku adalah karena satu kalimat (kalimat tauhid) yang kuajarkan.²⁴⁰ Karena, dengan kalimat itu kalian akan merajai bangsa Arab. Bahkan, denganya orang-orang non Arab pun akan tunduk pada kalian.”²⁴¹

Hal ini dikuatkan Abbas ؓ ketika menjawab pertanyaan Afif al-Kindi ketika datang ke Mekah untuk berdagang. Syahdan, saat itu Afif melihat Rasulullah, Ali dan Khadijah ؓ tengah melaksanakan shalat, maka ia bertanya kepada Abbas, “Wahai Abbas, apa agama yang dipeluk orang-orang ini?” Abbas mengatakan kepadanya, bahwa Muhammad mengira akan ditaklukkannya untuknya seluruh Kisra dan Kaisar.²⁴²

Selama dua fase dakwah sebelumnya, Rasulullah terlihat selalu mengarahkan langkah-langkahnya untuk memenuhi syarat-syarat utama pembangun sebuah negara yang kuat. Karena itu, setelah berhasil membangun sebuah basis kekuatan manusia (Sumber Daya Manusia) yang diperlukan, pada fase terakhir periode dakwah Makkiah ini, beliau bergerak mencari tempat untuk berkumpulnya seluruh pengikut beliau di satu sisi, dan di sisi lain untuk mencari bantuan dan dukungan masyarakat yang lebih kuat bagi dakwah.²⁴³

Bertolak dari pemikiran dan rencan itu, maka pada tahun kesepuluh dari kenabiannya, Rasulullah bertolak ke Thaif. Di Thaif, beliau mengajak penduduknya untuk memeluk Islam, sekaligus meminta perlindungan dan dukungan mereka.²⁴⁴ Thaif menjadi prioritas Nabi ﷺ, adalah karena beliau mengetahui kota ini merupakan kota yang sangat strategis untuk sebuah kepemimpinan dan perdagangan di Hijaz, setelah Mekah. Di samping itu, adalah karena penduduknya juga terkenal kuat dan tahan banting terhadap segala cobaan.²⁴⁵

Namun, upaya Rasulullah untuk menyambung hubungan dengan kabilah Tsaqif di Thaif ini tidak berhasil. Karenanya, Rasulullah ﷺ giat sekali menemui kabilah-kabilah Arab dari berbagai tempat yang datang ke Mekah pada musim haji untuk menggalang dukungan dan kekuatan

baru bagi dakwah. Diharapkan, dengan langkah ini, dakwah bisa mendapat kesempatan untuk merobohkan kekuatan penghalang dakwah yang diciptakan kaum Quraisy saat itu. Semangat dan keagresifan Nabi dalam menggalang kekuatan dan dukungan ini, terlihat ketika ia terus menerus menemui setiap jamaah haji yang datang secara bergantian tanpa kenal lelah. Dan dalam setiap perjumpaannya itu, beliau selalu berkata, “Adakah seseorang yang mau menerima diriku untuk bergabung ke dalam kabilahnya? Sebab, kaum Quraisy selalu melarangku untuk menyampaikan firman Tuhan-ku.”²⁴⁶

Tentang kegiatan dan kesemangatan Nabi ini, Jabir ibn Abdullah meriwayatkan: Selama sepuluh tahun lamanya Rasulullah menjumpai manusia di rumah-rumah mereka, di pasar Ukazh dan Majnah, dan pada setiap musim haji di Mina. Beliau selalu mengatakan kepada mereka, “Siapa yang mau mendukungku dan membantuku menyampaikan risalah Tuhan-ku, niscaya ia akan mendapatkan surga.” Bahkan, sampai-sampai setiap orang yang keluar dari Yaman atau Mudhar menuju Mekah, selalu diwanti-wanti kaumnya, “Hati-hati terhadap seorang pemuda Quraisy, jangan sampai ia memperdayaimu!” Dan setiap kali Rasulullah terlihat melintas di depan mereka, maka mereka menunjuk-nunjuk dengan jarinya ke arah beliau. Keadaan seperti ini berlangsung hingga Allah mengutuskan kami dari Yatsrib, dan kami melindungi dan mempercayai beliau.”²⁴⁷

Hadis ini menggambarkan betapa gigihnya Rasulullah ﷺ dalam menjalankan dakwahnya dan mencari tempat aman yang untuk menjamin keberlangsungan dakwahnya. Selain itu, hadis di atas juga melukiskan betapa Rasulullah tidak pernah putus asa—dengan jawaban dan respon negatif manusia—ketika beliau sedang berupaya mencari basis atau tempat baru yang lebih aman dan kondusif bagi dakwahnya. Padahal, tak lama sebelum itu, beliau sudah menghadapi berbagai rintangan dan halangan.

Dalam setiap dialognya dengan kabilah-kabilah, Rasulullah ﷺ selalu menanyakan tentang silsilah, tanah tinggal, jumlah kekuatan, sejarah, budaya dan nilai-nilai akhlak mereka. Ini, merupakan salah satu upaya beliau untuk mengetahui dan mengenal dengan benar situasi dan kondisi sosial masing-masing kabilah secara lebih dekat. Pada sisi lain, dengan pengenalan itu, beliau berharap dapat menangkap celah dan sisi kehidupan mereka yang dapat dimanfaatkan untuk menopang dakwahnya.²⁴⁸

Contoh dari dialog beliau dengan para kabilah ini, adalah sebagaimana yang terjadi antara beliau dengan rombongan dari Kabilah Bakar ibn Wail.

Syahdan, beliau bertanya, “Dari manakah silsilah kaum ini?”

“Dari keturunan Bakar ibn Wail,” jawab mereka.

“Bakar ibn Wail dari kabilah mana?” tanya Rasul penasaran.

“Dari Bani Qais ibn Tsa’labah,” ujar mereka.

Rasul bertanya kembali, “Berapa jumlahnya?”

“Sangat banyak, laksana bintang di angkasa,” jawab mereka bangga.

“Bagaimana dengan pertahanan kalian?” tanya Rasul.

Mereka menjawab, “Kami tidak memiliki pertahanan: Kami memang bertetangga dengan Parsi, tetapi kami tidak meminta jaminan keamanan dari mereka dan juga tidak memusuhi mereka.”²⁴⁹

Demikian pula dialog beliau dengan Kabilah Syaiban ibn Tsa’labah, yakni ketika Abu Bakar bertanya kepada mereka di hadapan Nabi tentang jumlah mereka. Arkian, salah seorang dari mereka, yaitu Mafruq ibn Amru menjawab, “Jumlah kami lebih dari seribu orang dan takkan mudah dikalahkan.”

“Bagaimana pertahanan kalian?,” tanya Abu Bakar.

Ia menjawab, “Kami memiliki dedikasi tinggi dan setiap kaum pasti memiliki kesungguhan.”

Abu Bakar bertanya lagi, “Bagaimana sejarah kalian berperang melawan musuh?”

“Kami sangat berang dan bengis saat bertemu musuh. Dan bila emosi kami memuncak, maka kebengisan itu kian bertambah dahsyat. Dan saat perang, kami lebih mengutamakan kuda daripada anak-anak kami, kami lebih mengutamakan senjata daripada bercumbu dengan istri-istri kami,” jawab Mafruq.²⁵⁰

Pada musim haji tahun ke-11 dari kenabian—yakni di tengah-tengah kegigihannya berdakwah kepada kabilah-kabilah yang datang berhaji—, Rasulullah akhirnya berhasil mendapatkan basis baru untuk menjamin dan melindungi keberlangsungan dakwahnya. Dan mereka itu adalah Penduduk Yatsrib (Suku Aus dan Khazraj) yang sebagian di antara mereka berhasil ditemui Rasulullah di Aqabah, Mina. Rasul seperti biasa mengajukan pertanyaan, “Siapakah kalian ini?”

“Kami adalah suku Khazraj,” jawab mereka.

“Apakah kalian sahabat-sahabat orang Yahudi?,” tanya beliau.

“Benar,” jawab mereka.

“Maukah kalian duduk bersama kami sebentar, sehingga aku bisa berbincang-bincang dengan kalian?” pinta Rasul.

“Silahkan!,” ujar mereka.

Mereka pun duduk bersama beliau, lalu beliau menyeru mereka kepada Allah dan menawarkan Islam kepada mereka, dan kemudian membacakan mereka al-Qur'an. Singkat cerita, mereka akhirnya masuk Islam. Dan ketika kembali kepada kaumnya, mereka mengajak kaumnya itu untuk memeluk Islam.²⁵¹

Pada musim haji berikutnya, ada dua belas orang Anshar yang datang ke Mekah. Mereka menemui Nabi di Aqabah,²⁵² dan kemudian terjadilah peristiwa Bai'at Aqabah yang pertama. Peristiwa inilah yang nantinya membuka jalan tersebarnya Islam di kalangan Aus dan Khazraj, terutama setelah Rasul mengutus Mush'ab ibn 'Umair untuk mengajarkan al-Qur'an, menuntut shalat dan memahamkan agama pada mereka. Disebutkan, karena tugasnya ini, Mush'ab dikenal dengan sebutan Muqri' (Orang yang membacakan).²⁵³

Pada musim haji tahun berikutnya, serombongan utusan Anshar datang menemui Rasulullah ﷺ. Maka, terjadilah peristiwa bai'at Aqabah kedua.²⁵⁴ Dalam bai'at kedua ini, ada beberapa syarat yang diajukan Rasulullah ﷺ, yakni, (kata beliau pada mereka), “Hendaklah kalian membantu dan melindungi jika aku datang ke tempat kalian sebagaimana kalian melindungi diri, istri dan anak-anak kalian. Dengan begitu, niscaya kalian akan memperoleh surga.”²⁵⁵

Demikianlah, kaum Anshar berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk senantiasa taat, siap menolong dan berperang. Isi bai'at inilah yang kemudian mengundang 'Ubadah ibn Shamit untuk manamainya dengan *bai'atu al-harb* (bai'at untuk berperang). Dan bai'at inilah yang akhirnya membuka jalan bagi kaum mukminin yang tertindas di Mekah untuk menemukan tempat aman di Madinah sebagai tempat hijrah dan basis mereka kelak. Bagi Rasulullah sendiri, bai'at ini memberikan optimisme untuk mendirikan sebuah negara dan tempat bertolaknya pasukan Islam untuk mematahkan kekuatan musyrik dan kaum kafir.

Perlu dicatat, bahwasanya perlindungan (bantuan) sedemikian ini tidak mungkin terjadi pada masa sekarang. Apalagi, alat-alat canggih yang ada telah memungkinkan suatu negara yang kuat dapat memonitor seluruh negara yang tunduk pada kekuasaannya. Lain halnya dengan kondisi jazirah Arabia saat itu: di mana negaranya terdiri dari kabilah-kabilah yang berpencar, berdiri sendiri dan memiliki urusannya sendiri-sendiri. Kondisi inilah yang banyak memberi peluang bagi Rasulullah untuk mendirikan negara Islam dibawah pimpinannya, yakni setelah terpenuhinya beberapa unsur berikut;

Pertama, unsur wilayah (tempat). Unsur ini telah terpenuhi dengan adanya kota Madinah yang dapat menjadi basis kekuatan yang aman bagi dakwah Islam.

Kedua, unsur perekonomian. Terpenuhi dengan kemampuan kaum muslimin menguasai sumber daya ekonomi di Madinah.

Ketiga, unsur sumber daya manusia (rakyat). Unsur ini terwakili oleh adanya kelompok Anshar yang telah membai'at Rasulullah ﷺ untuk melindungi dan membela beliau serta mengayomi beliau sebagaimana mereka mengayomi istri, anak-anak dan diri mereka sendiri.

Keempat, unsur akidah (ideologis), yakni kesatuan hati dan pemikiran untuk memperjuangkan satu tujuan bersama. Kesatuan inilah, yang kemudian membuat masyarakatnya memiliki landasan, eksistensi, dan karakter perilaku tersendiri, sehingga mereka bisa dikatakan dengan sebagai suatu "ummat".²⁵⁶

Adapun pada era modern dewasa ini, perlindungan (jaminan) terhadap dakwah semacam itu hanya dapat diperoleh dengan membentuk kader-kader muslim yang tangguh, militan, loyal, dan solid, sehingga mampu menjadi penopang bagi tegaknya pemerintahan Islam setelah berdirinya negara nanti.

Dengan kata lain, pengumpulan dukungan dan kekuatan untuk menghadapi problematika dakwah Islamiyah pada era modern ini, dapat ditempuh melalui proses sosial dan menyebarkan kesadaran yang benar akan tujuan-tujuan besar Islam di tengah-tengah manusia. Yakni, dalam rangka mempersiapkan basis kekuatan massa yang siap menerima Islam sebagai akidah (ideologi) dan jalan hidupnya.

Namun, upaya tersebut tak akan sempurna kecuali dengan menebar kader-kader dan pesan-pesan dakwah di tengah-tengah umat. Tak boleh

dilupakan juga, pentingnya dukungan dan kerjasama yang kuat di antara kader-kadernya itu.

Untuk sampai pada tingkatan menghidupkan umat, dakwah Islam memerlukan beberapa hal berikut; (1) Membuat urutan prioritas amal (kerja). (2) Senantiasa memperhatikan urutan itu dalam setiap kegiatannya, baik dalam kegiatannya berdakwah kepada manusia, mengatur periodisasi pembenahan sisi-sisi kehidupan yang rusak, dan dalam membangun kehidupan Islami yang benar melalui pemikiran yang telah disederhanakan dengan bahasa yang dipahami masyarakat umum. (3) Berupaya mencari solusi (penyelesaian) dari setiap problematika realitas. (4) Selalu membuat perencanaan yang berjangkauan jauh ke depan secara akurat dan bijak. (5) Meletakkan kurikulum dan silabus pembinaan (tarbiyah) untuk membentuk seroang da'i yang senantiasa sadar bahwa dirinya bertanggung jawab atas pengubahan realitas umatnya. Karena itu, para da'i harus berbaur dengan masyarakat dan bersabar atas setiap cercaan dan penganiayaan mereka. Karena, sikap inilah yang lebih diridhai Allah dan lebih memberikan manfaat bagi hamba-hamba-Nya.²⁵⁷

Dan untuk maksud ini, seorang dai harus memperluas daerah kerjanya sejauh mungkin dengan membentuk satu jaringan yang komprehensif: meliputi semua bentuk ikatan dan hubungan. Selain itu, diperlukan juga upaya membangun jembatan penghubung (komunikasi) dengan berbagai macam umat (bangsa) yang berbeda-beda. Dengan begitu, niscaya antara para da'i dengan kalangan masyarakat akan terjalin hubungan yang erat dan positif untuk saling bersatu padu dan bahu membahu mengabdikan pada Islam.²⁵⁸

Tak syak lagi, misi di atas menuntut para aktivis dakwah untuk memiliki beberapa hal berikut; (1) kemampuan bergaul (*fiqh at-ta'amil*) dengan masyarakat, berjiwa toleran dan terbuka, (2) memiliki kelenturan sikap yang positif dalam menghadapi realitas, yakni dengan pengamatan yang cermat, konsisten pada tujuan dasar, dan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi.²⁵⁹

Secara umum, dakwah Islam tidak akan mampu mencapai tujuan dan merealisasikan misinya kecuali setelah memiliki jumlah kader yang cukup dalam masyarakat dan didukung basis kekuatan yang kuat untuk memisahkan diri dengan kekuatan-kekuatan penentang Islam. Dan untuk ini, maka dakwah Islam harus berupaya keras membuat jaringan kader yang luas di dalam masyarakat, sehingga mampu menembus semua sendi

kehidupan mereka: politik, budaya, dan ekonomi. Selain itu, dakwah Islam juga perlu memberdayakan semua potensi dan prasarana yang tersedia secara maksimal untuk menciptakan perubahan yang diinginkan.²⁶⁰

Demikianlah, mencari dukungan (jaminan) merupakan salah satu cara dan sarana untuk mewujudkan tujuan utama dakwah, yakni tegaknya eksistensi Islam. Namun, cara ini pun tidak harus sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, tetapi dapat disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kondisi yang ada, dengan tetap memperhatikan kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah syariat Islam.

b. Urgensi Mengetahui Kondisi Sosial dan Psikologis Lingkungan Dakwah dalam Perencanaan

Mengetahui kondisi masyarakat secara politik, ekonomi, psikologis dan sosial merupakan prasyarat utama untuk beradaptasi dengannya dan mempengaruhinya. Pasalnya, pengetahuan ini akan memberikan kunci-kunci pembuka bagi manusia untuk mengenal sisi-sisi kehidupannya yang tertutup dari luar, sehingga memudahkannya untuk menghadapi setiap kesulitan yang dihadapi dakwah dalam berinteraksi dengan mereka.

Nabi ﷺ sangat mengenal peta kejiwaan (psikologis) dan sosiologis (kemasyarakatan) lingkungan lingkungan dakwahnya. Buktinya, beliau selalu bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa lain dengan bermodalkan wawasan dan pengetahuan, baik yang beliau peroleh dari pengalaman orang lain: muslim maupun non muslim.²⁶¹

Misalnya, adalah upaya beliau ﷺ untuk mengenal kabilah-kabilah Arab dan para pemimpinnya dari dekat. Ini, merupakan upaya beliau untuk mengetahui kondisi kejiwaan, tingkat wawasan dan kondisi sosial mereka. Dan dengan pengetahuan ini, beliau berharap dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam berdakwah kepada mereka secara akurat dan cermat.²⁶²

Dalam pertemuan beliau dengan utusan kaum Yatsrib pada musim haji tahun 11 kenabian, terlihat pertanyaan yang beliau lontarkan kepada mereka mengindikasikan betapa luasnya pengetahuan beliau atas kondisi masyarakat Madinah. Disebutkan, beliau bertanya kepada mereka, “Siapakah kalian ini?” “Kami adalah suku Khazraj,” jawab mereka. “Benarkah kalian sahabat orang-orang Yahudi?,” tanya beliau. Mereka menjawab, “Benar.”²⁶³

Ditengah-tengah kesibukan orang-orang Anshar menemui beliau untuk membicarakan persiapan Bai'at Aqabah, dua orang lelaki tiba-tiba datang menjumpai beliau— yang saat itu tengah duduk di Masjidil Haram bersama pamannya, Abbas ibn Abdul Muthallib. Rasulullah bertanya kepada Abbas, “Tahukah engkau, siapa kedua orang ini?” Abbas menjawab, “Mereka adalah al-Barra ibn Ma'rur pimpinan kaum dan Ka'ab ibn Malik.” Rasulullah bertanya lagi, “Apakah Ka'ab yang penyair itu?” “Ya, benar!,” jawab Abbas.

Sontak, Ka'ab pun terkejut keheranan atas pengetahuan beliau tentang dirinya. Dan mengomentari kejadian itu, Ka'ab berkata, “Demi Allah, aku tidak akan pernah lupa dengan perkataan Rasulullah ﷺ, “Penyair itukah?”²⁶⁴

Bahkan, pengetahuan beliau tentang kondisi Madinah inilah yang membuat beliau berani mengirimkan Mush'ab ibn 'Umair ke Yatsrib. Langkah ini, beliau tempuh untuk mempercepat proses pemanfaatan kesiapan-kesiapan psikologis yang telah dihasilkan oleh perang Buats. Pada sisi lain, pembicaraan Yahudi tentang Nabi ﷺ sendiri sudah berlangsung sejak lama.²⁶⁵

Demikian halnya dengan keinginan Nabi untuk bertemu Mush'ab ibn 'Umair sebelum terjadinya Bai'at Aqabah kedua. Keinginan tersebut, tak lain untuk mendapatkan informasi detail tentang kondisi masyarakat Madinah dan jalannya dakwah di lingkungan tersebut. Tujuannya, adalah supaya beliau dapat menentukan langkah-langkah dan sikap yang perlu diambil berdasarkan pengamatan yang cermat terhadap tuntutan realitas. Dan pada tahap berikutnya, hal itulah yang banyak membantu beliau dalam menentukan langkah praktis yang harus ia lakukan saat berpindah ke Madinah.²⁶⁶

Contoh lain, terlihat pada bagaimana Rasulullah ﷺ memanfaatkan bantuan dan dukungan beberapa orang musyrik; yakni ketika Rasulullah meminta pamannya Abbas ibn Abdul Muthallib—kala itu belum masuk Islam—agar mendampingi beliau dalam Bai'at Aqabah kedua untuk memperkuat posisinya. Pasalnya, sosok Abbas sendiri adalah seorang pedagang yang memiliki pengetahuan lebih tentang kabilah-kabilah di Yatsrib dan ia memiliki tempat tersendiri di kalangan para pembesar kabilah di sana.²⁶⁷ Ini, merupakan upaya Rasulullah untuk mengambil manfaat dari pengalaman dan kemasyhuran Abbas. Dan betul, apa yang diharapkan itu pun terwujud.

Demikian halnya ketika Rasulullah memanfaatkan bantuan Abdullah ibn Uraiqith—penunjuk jalan yang disewa Abu Bakar untuk menunjukkan pada dirinya dan Rasulullah jalan-jalan alternatif yang aman dan jarang dilalui menuju Madinah. Dan terbukti, meski saat itu belum Islam, Abdullah ibn Uraiqith menjalankan tugasnya itu dengan baik.²⁶⁸

Dari kedua peristiwa ini, terlihat betapa Nabi ﷺ merupakan manusia yang paling tinggi kemampuannya dalam menangkap firasat. Dan setelah itu, adalah Abu Bakar Shiddiq ؓ.

Dan dapat diambil pelajaran, bahwa untuk mengetahui kondisi psikologis, tabiat, dan watak manusia secara lebih dekat dan detail, diperlukan beberapa persyaratan. Di antaranya; Keteguhan iman, kejernihan akal, ketajaman hati dan kecerdasan yang baik.

Kesimpulannya, kondisi dan sikap yang telah dikemukakan tadi menunjukkan, betapa Rasulullah ﷺ benar-benar memahami peta kejiwaan dan sosial lingkungan sasaran dakwahnya: individu, kabilah, sejarah dan realitasnya. Faktor inilah yang menjadi salah satu unsur penting dalam membuat perencanaan yang cermat dan akurat.

c. Perencanaan Hijrah ke Madinah

Dengan mengikuti peristiwa demi peristiwa yang di alami Nabi ﷺ dalam sejarah hidupnya, niscaya akan menyaksikan betapa peristiwa hijrah ke Madinah, bukanlah peristiwa yang terjadi begitu saja, tetapi sebelumnya telah didahului dengan langkah-langkah persiapan yang jitu, persiapan yang akurat dan perencanaan yang matang. Namun begitu, tetap tak diragukan, bahwa peristiwa itu terjadi sejalan dengan bimbingan dan takdir Allah ﷻ.

1. Mempersiapkan Muhajirin (orang yang hijrah)

Penyiapan ini meliputi dua hal; (1) penyiapan Muhajirin (orang-orang yang akan hijrah), dan (2) Penyiapan tempat yang akan menjadi tujuan hijrah.

Hijrah, bukanlah rekreasi, atau perjalanan wisata singkat untuk melepas kepenatan jiwa. Akan tetapi, hijrah ini justru merupakan ujian berat bagi jiwa-jiwa yang beriman. Karena itulah, hijrah membutuhkan perjuangan besar, yakni sebagaimana tercermin dari berbagai macam bentuk tekanan yang dirasakan kaum muslimin, sebelum akhirnya mereka benar-benar menyadari perlunya hijrah tersebut.

Adapun langkah-langkah persiapan ini adalah;

1. Pembinaan panjang untuk melatih kesabaran mereka. Dan pembinaan ini, merupakan sarana untuk mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi setiap kondisi krisis yang terjadi.

2. Berbagai intimidasi dan penganiayaan yang mereka rasakan secara bertubi-tubi. Yakni, hal yang membuat mereka sadar sepenuhnya bahwa tidak mungkin hidup berdampingan dengan kaum kafir.

3. Diizinkan mereka berhijrah ke Habasyah. Ini, merupakan latihan praktis bagi mereka bagaimana harus meninggalkan keluarga dan tanah airnya.

4. Penyadaran tentang arti penting hijrah, penjelesan akan keutamaannya dan pencerahan tentang betapa luasnya bumi Allah ini, yakni sebagaimana disebutkan firman-Nya,

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمْۖ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَّاَرْضُ
اَللّٰهِ وٰسِعَةٌۭ اِنَّمَا يُوَفِّي الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10)

5. Diturunkannya surah al-Kahfi. Surah ini memuat kisah tentang beberapa pemuda yang beriman kepada Rabb mereka, tetapi mereka harus berhijrah — demi menjaga keimanan mereka itu — dari negeri mereka menuju ke sebuah gua. Dalam kisah ini, sikap para pemuda tadi sering mendapat pujian: Hal inilah yang menimbulkan satu keyakinan pada diri kaum mukminin saat itu, bahwa meninggalkan keluarga dan tanah air bisa jadi merupakan harga yang harus mereka bayar demi menjaga akidah mereka.

6. Kemudian, setelah itu disusul dengan turunnya beberapa ayat yang secara jelas membicarakan hijrah, pahala dan anjuran untuk melakukannya. dalam surah an-Nahl misalnya, Allah berfirman,

وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا فِيْ اِلٰهٍ مِّنْۢ بَعْدِ مَا ظَلَمُوْا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةًۭ وَّلَّاٰجِرٌ
اَلْآخِرَةُ اَكْبَرُۢ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ﴿١١﴾

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.”
(QS. An-Nahl: 41)²⁶⁹

7. Dan puncak dari persiapan ini, adalah menguji orang-orang yang tidak berhijrah ke Habasyah dengan peristiwa Isra Mikraj. Terlihat, beberapa orang yang telah masuk Islam saat itu kembali murtad setelah mendengar pengalaman Isra Mikraj Nabi ﷺ.²⁷⁰ Ini, merupakan pertanda bahwa peristiwa Isra Mikraj merupakan sarana untuk membersihkan barisan kaum muslimin dari orang-orang munafik dan mensucikan jalan dakwahnya dari orang-orang yang tidak patut memikul kesulitan jalan dakwah. Tentang fungsi Isra Mikraj sebagai sarana ujian dan seleksi ini, telah diisyaratkan dalam firman Allah,

... وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ ... ﴿٦٠﴾

“Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia.” (QS. Al-Isrâ': 60)

Ibnu Abbas mengatakan, “Yang dimaksud, adalah apa yang disaksikan Rasulullah pada malam beliau di-isra-kan ke Baitul Maqdis.”²⁷¹

2. Persiapan di Tempat Tujuan Hijrah

Persiapan kedua yang berlangsung di Madinah ini pun, tidak kalah banyaknya dari persiapan pertama, yakni berjalan sesuai dengan takdir dan pengaturan Allah ﷻ. Di antara persiapan itu adalah;

1. Masuk Islamnya kaum Anshar dan kesiapan mereka memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya. Tentang hal ini, Siti Aisyah رضى الله عنها meriwayatkan: Perang Bu'ats merupakan hari yang sengaja didahulukan kejadiannya oleh Allah untuk Rasul-Nya. Maka dari itu, ketika Rasul-Nya sampai di Madinah, kedua kekuatan (Aus-Khazraj) sudah terpecah, dan tak sedikit warga yang meninggal dan terluka. Jadi, kejadian itu sengaja didahulukan Allah untuk Rasul-Nya untuk mempersiapkan mereka agar mudah masuk Islam.²⁷²

2. Ibnu Ishaq menyebutkan faktor lain yang menyebabkan mudahnya jiwa kaum Anshar memeluk Islam. Ia menuturkan: Di antara takdir yang Allah yang membuka jiwa mereka mudah memeluk Islam, adalah

keberadaan bangsa Yahudi yang ditengah-tengah negeri mereka. Seperti dimaklumi, kaum Yahudi adalah orang-orang yang banyak mengetahui isi kitab suci dan pengetahuan. Sedang penduduk asli Yastrib, adalah pemeluk syirik dan paganis. Singkat cerita, kaum Yahudi pun berhasil menguasai mereka, dan setiap kali bersengketa dengan penduduk asli Yastrib, mereka selalu mengatakan, “Telah dekat waktu diutusny seorang Nabi. Kami akan mengikutinya dan memerangi kalian bersamanya sebagaimana peperangan ‘Ad dan Irm. Demikianlah, maka ketika Rasulullah berbicara kepada penduduk Yastrib ini dan menyeru mereka kepada Allah, mereka saling berkata satu sama lain, “Ketahuilah, ia adalah Nabi yang dijanjikan Yahudi kepada kalian. Karena itu, jangan sampai mereka mendahului kita menjadi pengikutnya!” Walhasil, mereka pun segera berbondong-bondong mengikuti seruan Nabi ﷺ untuk membenarkannya dan menerima semua ajaran Islam yang disampaikan kepada mereka.”²⁷³

3. Kebijakan Rasulullah ﷺ untuk mengakhirkan keberangkatan hijrahnya ke Madinah. Ini, adalah langkah beliau untuk menunggu sampai benar-benar yakin adanya basis kekuatan baru yang lebih luas jangkauan massanya, yakni setelah para pemimpin dan pemuka Aus-Khazraj, serta mayoritas pengikut mereka memeluk Islam. Dan itu terjadi setelah Mush’ab ibn ‘Umair diutus sebagai duta Islam di Madinah.²⁷⁴

Bahkan, Rasulullah masih belum berhijrah sampai beliau yakin akan kematangan kesiapan kaum Anshar. Dan kesiapan itu, terlihat dari permintaan mereka agar beliau segera hijrah ke Madinah.

Jabir ibn Abdullah ؓ, salah seorang saksi mata dari peristiwa hijrah, meriwayatkan, “ ...,sampai Allah mengutus kami dari Yastrib. Lalu kami melindungi beliau ﷺ dan membenarkan ajarannya. Dan setiap orang dari kami keluar — dari Madinah ke Mekah —, pasti ia akan beriman dan belajar al-Qur`an dari beliau ﷺ. Lalu, tatkala ia kembali ke keluarganya, maka semuanya mengucapkan selamat atas keislamannya. Demikianlah, hingga tak ada satu rumah pun dari kaum Anshar, kecuali di dalamnya terdapat jiwa-jiwa muslim yang menampakkan keislamannya. Hingga suatu hari, mereka berkumpul bersama untuk bermusyawarah tentang keadaan Rasulullah ﷺ. Syahdan, kami pun bertanya, “Sampai kapan, kita akan membiarkan Rasulullah ﷺ tersingkirkan di bukit Mekah dan senantiasa mengalami kecemasan.” Walhasil, berangkatlah utusan kami sebanyak 70 orang untuk menghadap Nabi pada musim haji, dan kami mengadakan bai’at di bukit Aqabah.”²⁷⁵

4. Diskusi (antara Rasulullah dengan penduduk Yatsrib) yang berlangsung dalam proses terjadinya Bai'at Aqabah, menegaskan pada kita, betapa besarnya keinginan kaum Anshar untuk mengadakan bai'at dan berjanji setia pada Nabi ﷺ dengan perjanjian yang benar-benar tertancap kuat di dalam hati, menerima setiap apa yang Rasulullah sabdakan, mengetahui segala konsekuensinya dan siap mengorbankan apa pun untuknya, baik harta benda maupun jiwa mereka sekalipun.

Perkataan As'ad ibn Zurarah, sangat tepat untuk menggambarkan betapa kuatnya keinginan mereka ini. Syahdan, ketika Rasulullah ﷺ telah menjelaskan syarat-syarat bai'at dan mereka menyetujuinya, As'ad ibn Zurarah langsung menjabat tangan beliau seraya berkata, "Wahai penduduk Yatsrib, tidaklah kita datang jauh-jauh kemari dengan menunggang unta, melainkan kita mengetahui bahwa beliau adalah utusan Allah. Dan sesungguhnya mengeluarkan beliau—dari Mekah—pada hari ini, adalah perpisahan kalian dengan seluruh bangsa Arab. Dan itu, berarti kalian siap merelakan orang-orang pilihan kalian terbunuh, dan diri kalian diterjang pedang-pedang ganas. Maka, bila kalian bersabar menerima semua itu, niscaya kalian akan mendapatkan balasan pahala dari Allah. Namun, bila kalian mengkhawatirkan jiwa-jiwa kalian, sehingga membuat kalian bersembunyi, maka berterusteranglah kalian; dan itu cukup alasan bagi Allah untuk tidak menerima kalian di sisi-Nya."

Mendengar demikian, kaum Anshar berkata, "Wahai As'ad, kami siap berbai'at: Demi Allah kami tidak akan mundur dari bai'at ini dan tidak pula akan mengkhianatinya untuk selamanya." Setelah itu, Rasulullah membai'at mereka dan mengajukan beberapa syarat, serta menjanjikan surga bila kami menjaganya.²⁷⁶

Demikianlah, penyiapan orang-orang yang akan berhijrah ini merupakan persiapan mental untuk menghadapi situasi dan kondisi dakwah pada periode selanjutnya; banyaknya bahaya dan ancaman yang akan muncul akibat hijrah. Karena itu, maka persiapan ini ditempuh dengan cara mendidik jiwa-jiwa mereka dengan kesabaran dan melatih mereka agar berani meninggalkan keluarga, tanah kelahiran dan harta benda mereka.

Pada sisi lain, sebelum hijrah berlangsung, kaum Anshar sendiri juga dipersiapkan sedemikian rupa agar siap menerima kedatangan kaum Muhajirin dengan segala konsekuensinya: mengorbankan harta benda dan juga nyawa, sebagai wujud dan refleksi dari sebuah persaudaran hakiki,

yaitu persaudaraan yang bercirikan pada pentingnya mementingkan orang lain, rasa cinta, dan pengorbanan segala sesuatu yang dimilikinya demi kepentingan bersama.

d. Persiapan Menjelang Hijrahnya Nabi ﷺ

Ketika akan hijrah pun, Rasulullah ﷺ melakukan beberapa persiapan yang diperlukan dengan perencanaan yang matang dan rapi: baik yang berkaitan dengan waktu, tempat, sarana prasarana dan orang-orang yang akan dibutuhkan untuk membantu memperlancar hijrahnya.

1. Memilih Waktu yang Tepat Untuk Menyampaikan Kabar Kepada Abu Bakar

Seusai wahyu perintah hijrah turun, Nabi bermaksud mengabarkannya kepada Abu Bakar dan memintanya untuk menemani dirinya dalam perjalanan hijrah ini. Dan untuk itu, beliau memilih waktu Zhuhur, yakni waktu yang tidak biasanya beliau gunakan untuk mengunjungi Abu Bakar.²⁷⁷

Adapun pertimbangannya, pada waktu seperti ini tak banyak manusia yang beraktivitas di luar rumah dan sedikit sekali mata-mata yang bekerja. Dengan begitu, Rasulullah akan terhindar dari intaian mata-mata Quraisy yang selalu mengikuti langkah beliau setiap sore, karena beliau biasanya mengunjungi Abu Bakar pada sore hari.²⁷⁸ Bahkan, dapat dipastikan, meski ada yang mengawasi rumah Abu Bakar pun, orang itu tentu akan bekerja pada sore hari, bukan pada waktu yang tidak biasa dilakukan Nabi.

2. Memilih Waktu yang Tepat Untuk Pergi ke Gua.

Rasulullah meninggalkan rumahnya pada malam hari. Lalu beliau mendatangi Abu Bakar ؓ dan kemudian keluar bersamanya lewat pintu belakang rumah Abu Bakar dengan penuh hati-hati dan kewaspadaan.

Ini, mengisyaratkan adanya perencanaan yang akurat dan pemilihan waktu yang tepat: Malam hari—sebagaimana dimaklumi—adalah pelindung yang paling aman dan seseorang dapat bergerak lebih tenang. Artinya, pemilihan waktu ini akan meminimalisir kemungkinan adanya orang yang melihat keduanya.²⁷⁹

Dan Nabi ﷺ mengharuskan dirinya menyelesaikan langkahnya ke gua ini sebelum fajar menyingsing. Ini, adalah dengan pertimbangan, bahwa

kaum Quraisy akan mengetahui kepergian beliau ini setelah terbitnya fajar (pagi hari), yakni setelah Ali ibn Abi Thalib bangun dari tempat tidur Nabi ﷺ. Dan sebagaimana dikatakan Ibnu Ishaq, “Maka mereka pun benar-benar tidak mengetahui kejadian sebenarnya, melainkan setelah pagi hari tiba, yaitu ketika Ali terbangun dari tempat tidur Nabi ﷺ.” Begitulah, akhirnya hilanglah kesempatan kaum Quraisy untuk membunuh Nabi ﷺ, karena beliau dan Abu Bakar telah sampai ke gua dengan selamat sebelum fajar menyingsing.²⁸⁰

3. Mengecoh Kaum Quraisy Saat Menuju Gua dan Meninggalkannya

Gua Tsur terletak di sebelah selatan kota Mekah. Adapun jalan umum menuju Madinah, berada di sebelah utara Mekah. Dari sini, nampak jelas bagaimana keakuratan strategi Nabi ﷺ: Karena beliau sadar, bahwa kaum Quraisy pasti akan berusaha keras mencari dan mengejanya. Dan jalan yang akan menjadi fokus perhatian mereka, pastilah jalan utama yang terletak di sebelah utara Mekah. Oleh karenanya, Nabi pun memilih menempuh jalan lain yang tidak diperkirakan mereka, yaitu jalan yang terletak sebelah selatan kota Mekah yang mengarah ke Yaman. Beliau menempuh jalan ini sejauh 5 mil untuk sampai di sebuah gunung yang dikenal dengan gunung Tsur.²⁸¹

Demikian halnya ketika beliau keluar meninggalkan gua: Beliau juga mengecoh kaum Quraisy, yaitu menempuh jalan yang mengarah ke arah selatan menuju Yaman dengan bimbingan Abdullah ibn Uraiqith, seorang penunjuk jalan yang sudah mengetahui seluk beluk jalan alternatif ke Madinah. Setelah beberapa mil, beliau mengambil jalan yang mengarah ke barat menuju tepi pantai. Lalu, ketika sampai pada sebuah jalan yang tidak biasa dilalui manusia, beliau kembali mengambil jalan yang ke arah utara (mendekati pantai). Ini merupakan jalur perjalanan yang jarang dilalui orang.²⁸² Dan semua itu ditempuh Nabi untuk mengecoh para pengintai dari kaum Quraisy.

4. Tinggal di Gua Selama Tiga Hari

Sesampainya di gua, Rasulullah dan Abu Bakar memutuskan untuk menetap di gua itu selama tiga hari.²⁸³ Langkah ini diambil dengan pertimbangan situasi yang tidak memungkinkan untuk langsung melanjutkan perjalanan. Pasalnya, keluar ke mana pun, pada hari-hari pertama pencarian sangatlah berbahaya. Paling tidak, pada hari itu kaum Quraisy sedang

mengerahkan segala kekuatan dan cara untuk menangkap keduanya. Artinya, beliau keduanya memaksakan diri meninggalkan gua pada hari itu, maka kemungkinan tertangkap musuh akan lebih besar. Oleh karenanya, Rasul dan Abu Bakar bersembunyi selama beberapa waktu, sambil menunggu redanya pencarian dan kaum musyrikin kelelahan. Demikianlah, akhirnya kaum Quraisy gagal menangkap Nabi untuk kesekian kalinya.

5. Memilih Rute Perjalanan

Dengan mengamati rute perjalanan hijrah Nabi, akan terlihat betapa rute tersebut merupakan jalur yang paling aman dan paling pintas untuk menuju Madinah. Selain itu, rute ini pun jarang dilalui orang.

Langkah ini tentu saja sangat mengecoh perhatian para pengejar Nabi ﷺ dari kaum musyrik Makah. Pada sisi lain, dengan melalui rute tersebut, waktu yang dibutuhkan pun lebih singkat, sehingga tidak menghabiskan banyak bekal.

Adapun manfaat dari mengambil jalur atau rute yang jarang dilalui orang, adalah dalam rangka menambah keamanan. Sebab, bagaimanapun, kaum Quraisy saat itu pasti akan lebih memfokuskan pencariannya melalui jalur-jalur umum yang biasa dilalui para kafilah untuk ke Madinah. Dan faktor inilah yang memudahkan Rasulullah ﷺ dan rombongannya cepat sampai ke tujuan yang dimaksud.²⁸⁴

6. Persiapan Sarana Hijrah

Hijrah merupakan perjalanan panjang yang membutuhkan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi jalan dan cuaca yang ditemui. Untuk itu, sebelumnya Abu Bakar ﷺ telah mempersiapkan dua ekor unta yang diurusnya selama empat bulan dengan memberinya makanan-makanan yang paling baik.²⁸⁵

Nabi ﷺ dan Abu Bakar sengaja tidak memilih kuda atau keledai untuk perjalanan ini. Sebab, unta terhitung kendaraan yang paling cocok untuk menempuh padang pasir ketika itu. Unta pun dikenal dengan julukan 'kapal padang pasir', yakni karena ia memiliki kesabaran, kekuatan fisik, keunggulan lebih yang diperlukan untuk mengarungi medan padang pasir yang sulit dan ganas. Dan semua ini, adalah karena Allah telah banyak memberi keistimewaan pada unta. Di antaranya, (1) Unta bisa tahan haus berhari-hari: ini merupakan keharusan yang dibutuhkan oleh

suatu perjalanan yang melewati jalan yang sulit dan sangat jarang air. (2) Berjalan di atas pasir padang pasir hanya dapat dilakukan dengan baik dengan telapak kaki unta. Pasalnya, tapak kaki unta itu berbentuk datar dan tidak mudah terperosok ke dalam pasir, sehingga ia dapat berjalan dan bergerak dengan cepat. Begitulah, unta saat itu, merupakan satu-satunya kendaraan yang paling layak untuk perjalanan jauh melalui bagi perjalanan jauh melalui padang pasir.

Demikian halnya, karena untuk perjalanan yang cukup jauh inilah, maka Abu Bakar memberi makan untanya itu dengan rumput yang paling bagus kualitasnya, yakni agar unta tersebut benar-benar kuat dan memiliki ketahanan fisik yang tinggi untuk perjalanan yang jauh, sehingga tidak mudah lelah di jalan.²⁸⁶

7. Perbekalan Hijrah

Mengingat perjalanan yang jauh ini membutuhkan bekal yang cukup dan aman, yakni untuk bekal selama beberapa hari bersembunyi di gua dan selama perjalanan dari Mekah ke Medinah, maka masalah bekal ini pun tidak luput dari perhitungan dan perencanaan Nabi ﷺ. Dan untuk urusan perbekalan ini, Rasulullah ﷺ mempercayakannya kepada keluarga Abu Bakar.²⁸⁷

Semua ini, adalah karena perbekalan sangat penting untuk menjaga kesehatan dan stamina tubuh. Sebab, kedua hal termasuk faktor utama yang dapat memperlancar perjalanan, sehingga mereka tidak mudah terkejut oleh musuh.²⁸⁸

8. Memilih Orang-orang yang Dapat Membantu Kelancaran Hijrah

Untuk menjamin keakuratan perencanaan dalam perjalanan seperti ini, Rasulullah memilih beberapa orang untuk membantu perjalanannya dengan sangat hati-hati. Terlihat, beliau memilih beberapa orang keluarga Abu Bakar untuk bertanggung jawab melakukan tugas-tugas pokok seperti; mempersiapkan perbekalan, menghapus jejak dan memata-matai gerak-gerik musuh secara detail.²⁸⁹ Dan keluarga Abu Bakar sendiri, terbukti sangat patuh melaksanakan tugasnya sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat Nabi ﷺ untuk mensukseskan rencana hijrah ini.

Persiapan lain yang tak kalah pentingnya rencana hijrah ini, adalah memilih penunjuk jalan yang cakap dan mengetahui kondisi jalan yang

paling aman dan tersingkat antara Mekah dan Madinah. Ini, adalah agar dalam perjalanan nanti Nabi ﷺ dan Abu Bakar tidak sampai tersesat dan menempuh jalan yang biasa dilalui orang, sehingga memudahkan keduanya tertangkap dan terbunuh oleh musuh.

Maka dari itu, tak diragukan lagi, bahwa ditunjuknya Uraiqit sebagai penunjuk jalan beliau ke Madinah saat itu bukan tanpa pertimbangan yang jelas. Apalagi, saat itu Uraiqit masih musyrik dan kaum Kafir Mekah telah menjanjikan uang yang banyak bagi siapa saja yang menunjukkan dimana Nabi ﷺ berada. Paling tidak, dipilihnya Uraiqit adalah menunjukkan betapa tingginya ketepatan firasat (prediksi) Nabi ﷺ dan betapa tulusnya nurani Abdullah ibn Uraiqith untuk melakukan tugas berat ini.²⁹⁰

9. Jumlah Rombongan Hijrah

Kaum Quraisy saat itu sangat yakin bahwa Nabi ﷺ hanya pergi bersama Abu Bakar saja. Karena itu, mereka memusatkan pengintaian dan pencariannya pada setiap rombongan kafilah yang terdiri dari dua orang. Hal ini, ternyata telah disadari oleh Nabi ﷺ dengan baik. Karena itu, beliau ﷺ dan Abu Bakar memutuskan untuk menambah dua orang lagi untuk ikut serta dalam perjalanan hijrahnya ini. Walhasil, dipilihlah Abdullah ibn Uraiqith sebagai penunjuk jalan dan Amir ibn Fuhairah.²⁹¹

Jumlah ini tentu saja sangat akurat untuk mengelabui mata-mata kaum kafir Quraisy. Sebab, informasi yang mereka terima adalah bahwa Nabi ﷺ hanya pergi bersama Abu Bakar saja.²⁹²

D. Karakteristik Periode Mekah dalam Sistem Pelaksanaan Dakwah

1. Dakwah Sirriyah (Tertutup)

a. Berdakwah Secara Sembunyi-sembunyi

Dakwah Islam dimulai di Mekah dengan cara sembunyi-sembunyi. Dan Ibnu Ishaq menyebutkan, dakwah dengan cara ini berjalan selama tiga tahun.²⁹³ Demikian pula dengan Abu Naim: ia mengatakan dakwah tertutup ini berjalan selama tiga tahun. Menurutnya, dalam kurun waktu tersebut, Nabi ﷺ tidak memperlihatkan dakwahnya, kecuali hanya kepada orang-orang tertentu saja, seperti kepada Khadijah, Abu Bakar, Ali, Zaid dan lainnya. Baru setelah tiga tahun itulah, beliau berdakwah secara terang-terangan dan kepada khalayak umum di Mekah selama 10 tahun.²⁹⁴

Bukti, bahwa pada awal mulanya dakwah Islam dilakukan secara sembunyi-sembunyi, adalah sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Ishaq. Ia menyebutkan, “Bila para sahabat Rasulullah ﷺ hendak melakukan shalat, mereka pergi ke celah-celah bukit dan menyembunyikan shalat mereka dari penglihatan kaumnya. Syahdan, ketika Sa’ad ibn Abi Waqqash bersama para sahabat Rasulullah lainnya sedang melakukan shalat di salah celah bukit-bukit Mekah, tiba-tiba sekelompok musyrikin melihat mereka sedang shalat. Maka kaum musyrikin itu pun memandang mereka dengan aneh dan mencela apa yang para sahabat kerjakan.”²⁹⁵

Dari Abu Umamah رضي الله عنه, Muslim meriwayatkan: Amru ibn Abasah as-Sulami berkata, “Waktu itu, aku—masih berada dalam kejahiliyiahanku—mengira orang-orang berada dalam kesesatan. Dan mereka sama sekali tidak memiliki dasar apa pun, yakni ketika mereka menyembah berhala-berhala. Kemudian aku mendengar kabar adanya seorang pria di Mekah yang mengabarkan satu berita (Rasulullah ﷺ). Maka aku pun segera meloncat mengendarai kendaraanku untuk menemuinya. Saat aku menemukannya, Rasulullah ﷺ tengah bersembunyi dikarenakan terancam dibunuh oleh kaumnya...”²⁹⁶

Dalam kitab *Târikh*-nya, Ja’far ibn Abi Syaibah menukil salah satu hadis Ibn Abbas رضي الله عنه yang menceritakan tentang Umar رضي الله عنه ketika masuk Islam. Ia berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, mengapa harus dakwah secara sembunyi-sembunyi?”²⁹⁷

Ibnu Katsir, ketika menjelaskan sebab-sebab turunnya firman Allah, “Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.” (QS. Al-Hijr: 94) menukilkan hadist yang diriwayatkan Abu Ubaidah dari Abdullah ibn Mas’ud. Dalam hadist ini, disebutkan, “Nabi ﷺ terus berdakwah secara sembunyi-sembunyi sampai turunnya ayat “Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan (kepadamu)” ini. Sejak itu, Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya baru berdakwah secara terang-terangan.”²⁹⁸

Bukti lain akan adanya kenyataan bahwa umat Islam periode awal (Mekah) selalu menyembunyikan (merahasiakan) agama mereka, adalah pesan Nabi ﷺ sendiri kepada Abu Dzarr setelah ia masuk Islam. Disebutkan, beliau ﷺ berpesan kepadanya, “Rahasiakanlah tentang Islam di kota Mekah ini. Lalu pulanglah kembali kepada kaummu dan kabarkan kepada mereka

tentang apa yang kamu lihat dan kau dengar di sini. Bila telah sampai kabar kepadamu bahwa posisi Islam telah kuat, datanglah kembali padaku!.”²⁹⁹

Begitu pula perkataan Nabi kepada Miqdad, “Begitulah, kau dulu juga menyembunyikan keimananmu ketika di Mekah.”³⁰⁰

Disebutkan, Abu Dzarr mengira dirinya adalah orang keempat yang memeluk Islam. Demikian halnya dengan Amru ibn Abasah, ia juga mengira dirinya orang keempat yang masuk Islam. Ini, terjadi karena keduanya saling tidak mengetahui siapa yang lebih dahulu masuk Islam. Fenomena ini merupakan bukti, bahwa dakwah kala itu masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sehingga orang-orang yang baru masuk Islam tidak mengetahui siapa yang masuk Islam sebelum mereka.³⁰¹

Amru ibn Abasah meriwayatkan: “Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, “Siapa saja yang juga berdakwah bersamamu saat ini?” “Orang yang merdeka dan seorang hamba sahaya,” jawab Rasulullah. Ia menambahkan, “Ketika itu, orang beriman yang turut bersama beliau adalah Abu Bakar dan Bilal. Maka aku pun berkata, “Sesungguhnya aku pun akan ikut berdakwah bersamamu.” Namun, Rasulullah ﷺ menjawab, “Sesungguhnya kamu tidak akan mampu melakukan hal itu sekarang ini; tidakkah engkau melihat bagaimana kondisiku dan para pengikutku saat ini? Karena itu, pulanglah kembali ke keluargamu, dan jika telah kau dengar kabar tentang kuatnya posisi Islam, maka datanglah kembali padaku”³⁰²

Dalam riwayat di atas, tampaknya Rasulullah ﷺ tidak mengabarkan siapa-siapa saja yang telah masuk Islam. Dimana yang disebutkan hanyalah Abu Bakar dan Bilal saja, sebagai upaya menjaga keselamatan orang yang telah masuk Islam dari ancaman terror dan siksaan.³⁰³

Dalam hadis ini, Rasulullah ﷺ terlihat sama sekali tidak memberitahukan kepada Amru ibn Abasah tentang nama-nama semua orang yang telah masuk Islam kala itu, melainkan beliau hanya menyebut nama Abu Bakar dan Bilal saja. Dan ini, tak lain merupakan upaya beliau ﷺ untuk menjaga keselamatan orang yang masuk Islam dari penganiayaan orang kafir.”

Sebagaimana diriwayatkan Ibn Mas’ud, beliau ﷺ juga pernah berkata, “Yang pertamakali menampakkan keislamannya ada tujuh orang, yaitu; Rasulullah, Abu Bakar, Ammar, Sumayyah (ibunda dari Ammar), Shuhaib, Bilal dan Miqdad.”³⁰⁴

Padahal, saat itu jumlah kaum muslimin yang sebenarnya lebih banyak dari disebutkan itu. Namun, karena kaum Quraisy saat itu sedang gencar-

gencarnya memusuhhi Islam dan menganiaya kaum muslimin, sebagaimana yang diisyaratkan dalam sabda beliau tadi, yaitu *“Tidakkah kau lihat keadaanku dan orang-orang yang mengikutiku?”*, maka Rasulullah sengaja merahasiakan nama-nama yang lain.

Singkat kata, dapat disimpulkan; faktor keamanan merupakan satu hal yang sangat diprioritaskan dan dipertimbangkan Nabi dan generasi muslim awal dalam setiap perilaku dan tindakannya. Termasuk dalam hal ini, adalah tidak membeberkan nama-nama orang yang telah masuk Islam, yakni agar keselamatan mereka terjamin. Kondisi inilah, yang akhirnya menyebabkan setiap orang yang masuk Islam saat itu meyakini dirinya sebagai orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam dari yang lainnya. Ini, sebagaimana terlihat dari ucapan Abu Dzar dan Amru ibn ‘Abasah tadi. Juga perkataan Sa’ad ibn Abi Waqqash berikut ini, *“Belum ada seorang pun yang masuk Islam ketika aku memeluk Islam. Sungguh aku telah bersembunyi selama 7 hari dan aku termasuk orang yang ketiga masuk Islam.”*³⁰⁵

Begitulah, mereka mengatakan hal itu adalah hanya berdasarkan perkiraan mereka saja: Sebab, Nabi ﷺ kala itu benar-benar mengiringi setiap langkah dakwahnya dengan perhatian yang besar terhadap faktor keamanan dan keselamatan itu, sehingga mereka tidak mengetahui setiap perubahan dalam masyarakat Makah yang disebabkan oleh dakwah Islam kala itu. Dalam arti, dakwah terus bergerak, dan manusia sering mendengar dan membicarakannya, tetapi siapa saja yang telah bergabung di dalamnya tetap terhaga kerahasiaannya. Kondisi inilah yang menjadikan pemuka-pemuka Quraisy kala itu tidak khawatir dengan gerakan dakwah Rasulullah dan ingin melawannya. Namun, setelah beberapa waktu berjalan, yakni ketika akar-akar dakwah telah tertanam di tengah-tengah masyarakat, reaksi dari para pemuka kaum Quraisy itu baru mengemuka.³⁰⁶

Dari sini, dapat dikatakan, bahwa langkah Nabi ﷺ dalam hal ini sangat terstruktur, terkonsep dan terencana dengan baik, sehingga mampu menengahi faktor keselamatan dengan keinginan untuk berkembang dalam waktu bersamaan. Dan itu, terbukti dengan kemampuan beliau mempersiapkan kader-kader dakwah militan yang nantinya akan menjadi benteng dan pembela dakwah.

Perlu dicatat pula, bahwa pada tahap tertentu, dakwah secara terang-terangan juga boleh dilakukan pada periode dakwah secara tertutup ini, yakni sebagaimana dikisahkan dalam riwayat keislaman Abu Dzar.

Syahdan, Ali ibn Abi Thalib sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan tatkala akan mencari jalan bagi Abu Dzar untuk dapat menemui Nabi ﷺ. Lalu, setelah berhasil menemui Rasulullah ﷺ dan mendengarkan dakwahnya, Abu Dzar pun masuk Islam. Dan sesaat kemudian, Rasulullah berpesan, "...pulanglah ke kaummu dan kabarkan pada mereka tentang apa yang kamu lihat dan kau dengar ini." Maka Abu Dzar pun sontak berkata, "Demi Zat yang jiwaku berada digenggaman-Nya, niscaya aku benar-benar akan menampakkan dakwah secara terang-terangan dihadapan mereka." Lalu Abu Dzar pun berjalan keluar hingga sampai pada sebuah masjid. Setelah itu, ia mengumumkan keislamannya di depan para pemuka dan pembesar Quraisy, seraya berteriak dengan suara tinggi, "Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan aku pun bersaksi Muhammad itu adalah utusan Allah."³⁰⁷

Peristiwa ini membuktikan, bahwa tidak ada ciri-ciri khusus tertentu untuk membedakan antara dakwah secara tersembunyi dengan dakwah secara terang-terangan. Yang jelas, keduanya saling melengkapi dan menggantikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi, serta kepentingan dakwah yang sedang berkembang.

b. Menjadikan Rumah al-Arqam Sebagai Pusat Dakwah

Rasulullah menjadikan rumah Arqam ibn Abil Arqam sebagai pusat kegiatan dakwahnya. Di rumah itulah, Rasulullah menyeru kepada manusia agar masuk Islam, sehingga banyak kaum yang hadir pada pertemuan-pertemuan di Darul Arqam itu yang kemudian masuk Islam.³⁰⁸

Permasalahannya, mengapa Rasulullah ﷺ memilih rumah al-Arqam saja? Al-Mubarakfuriy menjawab pertanyaan ini demikian;

1. Karena al-Arqam ibn Abil Arqam belum diketahui keislamannya oleh kaum Quraisy. Dan ia, berasal dari Bani Makhzum yang pernah bermusuhan dengan Bani Hasyim: sehingga, kaum Quraisy tidak mungkin menyangka Rasulullah ﷺ akan bersembunyi di tengah-tengah musuh keluarganya. Di samping itu, al-Arqam sendiri saat itu—ketika masuk Islam—baru menginjak remaja, yaitu baru berumur sekitar 16 tahun. Sedang waktu itu, perhatian kaum Quraisy lebih banyak diarahkan untuk mengawasi rumah-rumah para sahabat terkemuka.³⁰⁹

2. Secara geografis, letak rumah al-Arqam ibn Abil Arqam berada di dekat bukit Shafa, yakni sebuah tempat terpencil yang secara alamiah saat

itu sangat jarang ada aktivitas masyarakat. Kondisi inilah yang menyulitkan seseorang mengetahui adanya gerakan khusus (berkumpulnya banyak manusia) di tempat yang demikian itu.³¹⁰

3. Karena terpencil, rumah Arqam itu menjadi sulit terendus oleh pengamatan mata-mata Quraisy dan sekutu-sekutunya. Dengan begitu, keamanan tempat ini jelas sekali sangat terjamin: dimana keterpencilannya membuat rumah ini tetap tersembunyi dan aman dari perhatian masyarakat. Artinya, untuk sampai dan keluar dari tempat itu pun tidak perlu kekhawatiran yang berlebihan.³¹¹

4. Sistem atau pengaturan cara masuk dan keluar dari tempat ini, barangkali termasuk salah satu faktor penting yang membantu terjaganya kerahasiaan markas dakwah tersebut.³¹² Pengaturan yang rapi ini, dapat kita lihat dari dua cara yang dilakukan kedua sahabat berikut ini;

Pertama, cara Ali membawa Abu Dzarr رضي الله عنه ke Darul Arqam untuk menemui Nabi ﷺ. Karena saat itu Ali menyadari dirinya banyak menjadi sorotan mata-mata musuh saat menuju ke tempat itu, maka ia berpesan kepada Abu Dzarr bahwa ia akan segera berbelok arah ketika melihat ada sesuatu yang mencurigakan, dan ia juga meminta Abu Dzarr untuk melakukan hal serupa.³¹³

Kedua; Cara Ummu Jamil dan Abu Bakar menuju tempat itu. Syadan, ketika Ummu Jamil dan Ummul Khair hendak membawa Abu Bakar رضي الله عنه—yang saat itu baru saja dianiaya kaum musyrikin—ke Darul Arqam, dalam salah satu riwayat dikatakan, “Keduanya terhenti menunggu hingga sudah tak lagi terdengar suara langkah kaki, dan manusia di sekitarnya terdiam tenang. Lalu, keduanya baru berjalan sambil membawa Abu Bakar yang mengendap-ngendap di belakang keduanya, sampai keduanya menyerahkan Abu Bakar kepada Rasulullah ﷺ”³¹⁴

Pada periode Mekah ini, dakwah merupakan tanggung jawab setiap muslim. Dalam arti, kala itu, setiap kali seorang muslim menjumpai seseorang yang kiranya dapat menerima kebaikan, maka ia akan mengajaknya memeluk Islam. Dan bila orang tersebut merespon dengan baik, maka si muslim akan mengantarkannya ke Darul Arqam untuk dipertemukan dengan Nabi ﷺ.

Dalam at-Thabaqat, Ibn Sa’ad mengisahkan bagaimana Ammar dan Shuhaib bertemu secara tak sengaja di pintu Darul Arqam. Lalu satu sama lain saling bertanya tentang keperluan masing-masing datang ke tempat

tersebut. Kejadian ini menunjukkan, bahwa pengetahuan keduanya mengenai tempat Rasulullah ini adalah berasal dari arahan dan informasi orang yang menyeru mereka memeluk Islam.

‘Ubaidah ibn Muhammad ibn Ammar meriwayatkan, Ammar ibn Yasir mengisahkan, “Aku bertemu Shuhaib ibn Sinan di pintu Darul Arqam, sedang Rasulullah ada di dalamnya. Aku bertanya padanya, ‘Hendak apakah kau datang kemari?’ Ia malah balik bertanya dengan pertanyaan yang sama. Maka aku menjawab, “Aku hendak bertemu Muhammad dan mendengar perkataannya.” Sontak Ia berkata, “Aku pun hendak melakukan hal itu.” Lalu kami pun bersama-sama masuk ke rumah itu untuk menemui Rasulullah. Beliau mengajak kami memeluk Islam. Dan hari itu, kami berada di tempat itu sampai sore hari. Setelah itu kami baru keluar dengan sembunyi-sembunyi.”³¹⁵

Tak ada yang meragukan, bahwa kaum muslimin generasi awal berperan besar dalam memajukan dakwah pada tahapan dakwah *sirriyah* ini. Sebut saja Abu Bakar  misalnya, ia aktif menyeru anggota kaumnya yang bisa dipercaya atau teman dekatnya untuk memeluk Islam. Tak sedikit seruannya disambut sejumlah pemuka-pemuka Quraisy seperti Utsman ibn Affan, Zubair ibn Awwam, Sa’ad ibn Abi Waqqash, Thalhah ibn ‘Ubaidillah dan Abdurrahman ibn ‘Auf.³¹⁶

Sementara itu, rumah al-Arqam juga terus menjalankan perannya sebagai pusat dakwah yang senantiasa menerima kaum muslimin yang baru,³¹⁷ yakni hingga Umar ibn al-Khattab  mengucapkan syahadat di sana pada bulan Dzul Hijjah tahun keenam dari kenabian.³¹⁸

Bukti bahwa peran rumah al-Arqam sebagai pusat dakwah mulai terhenti adalah apa yang diriwayatkan Abu Nu’aim dalam *ad-Dalail*. Disebutkan, ketika Umar ibn al-Khattab  datang ke Darul Arqam dan menyatakan keislamannya, ia berkata kepada Nabi, “Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran, mati ataupun hidup?”

Rasul menjawab, “Benar, demi Dzat yang diriku yang berada di tangan-Nya, sesungguhnya kalian berada di atas kebenaran, mati maupun hidup.”

Umar berkata kembali, “Lalu mengapa kita masih sembunyi-sembunyi? Demi yang mengutus engkau dengan kebenaran, mengapa kita tidak terang-terangan saja.”

Sejak itu, kami pun mulai berdakwah secara terang-terangan. Dan kami membagi diri dalam dua barisan. Barisan pertama dipimpin Hamzah ibn Abdul Muthallib dan barisan kedua diserahkan padaku. Kami pun memasuki masjid. Hingga suatu ketika, yakni ketika kami memasuki sebuah masjid.” Lalu Umar berkata, “Aku melihat kaum Quraisy, dan mereka tertimpa kesedihan yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya.”³¹⁹

Sementara itu, Ibnu Mas’ud ﷺ menuturkan, “Kami melihat sendiri, betapa kami tidak bisa mendirikan shalat di dekat Ka’bah hingga Umar masuk Islam.”³²⁰

Sa’id al-Musayyab meriwayatkan: Umar masuk Islam setelah 40 pria dan 10 wanita lain masuk Islam. Dan setelah Umar masuk Islam itu, Islam mulai muncul terang-terangan di Mekah.”³²¹

c. Manfaat Dakwah Secara Sembunyi-sembunyi

Dakwah sembunyi-sembunyi pada tahun-tahun pertama dari kenabian, mengandung maslahat dan manfaat yang sangat banyak bagi kaum muslimin, di antaranya;

1. Rasulullah ﷺ memandang—berkat arahan dan taufik dari Allah—bahwa langkah terbijak yang harus ia tempuh dalam menjalankan dakwahnya pada periode awal ini adalah; 1) Tidak cepat-cepat membuka konfrontasi fisik dengan kaumnya yang saat itu telah dilanda kerusakan akhlak dan sosial. 2) Tidak pula menyampaikan pesan-pesan dakwah secara terang-terangan, kecuali dalam memberikan peringatan-peringatan umum, yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk membuka hati dan pendengaran masyarakat tentang perlunya perubahan pada diri mereka. Ini, adalah dalam rangka menebar benih-benih kebaikan di tanah yang subur dengan harapan benih-benih ini tumbuh dan berbuah, sehingga dakwah Islam dapat meresap perlahan-lahan ke dalam hati manusia-manusia yang siap menerima kebenaran dan mengalir ke akal-akal yang telah tercerahkan dengan cahaya fitrah. Dengan langkah ini, niscaya akan terbuka jalan untuk mempersiapkan kader-kader inti yang militan dan mampu menjadi penopang dakwah dengan penuh pengorbanan dan kobaran semangat jihad.³²²

2. Dakwah secara sembunyi-sembunyi bukanlah satu langkah pasif tanpa gerakan (dinamika). Sebab, langkah ini merupakan fase pendasaran (ta’ sis), pembangunan, dan penempatan; juga fase pembinaan kesabaran dan ketabahan, yakni untuk memilih kader-kader muslim yang kuat (imannya),

tulus (keimanannya), dan militan (sikapnya), serta satu tujuan (dalam setiap gerakannya), yang akan menjadi bekal utama pembangunan sebuah masyarakat Islam. Sosok-sosok demikian inilah yang diharapkan menjadi pelindung bagi kaum mukminin yang lemah dan tertindas oleh ancaman kaum mereka sendiri agar mereka melepaskan agamanya.³²³

Atas dasar ini, sangat kurang tepat pandangan para peneliti sejarah yang menyebutkan, bahwa orang-orang yang memeluk Islam pada masa dakwah *sirriyah* ini, semuanya adalah dari kalangan tertindas, hamba sahaya dan kaum miskin papa.³²⁴

Para penulis kitab sirah, semacam Ibn Ishaq, Musa ibn Aqabah dan lainnya, juga sering menyebutkan nama-nama dan silsilah para pemeluk Islam generasi awal yang berasal dari kalangan keluarga atau suku yang berstatus sosial tinggi, terpandang dan berpengaruh di tengah-tengah masyarakatnya. Di antara mereka itu, disebutkan Abu Bakar ash-Shiddiq, Abdurrahman ibn 'Auf, Thalhah ibn 'Ubaidillah, Abu Ubaidah ibn al-Jarrah, Zubair ibn Awwam, Mush'ab ibn Umair dan selain mereka ﷺ. Ajma'in.³²⁵

Meskipun bukan hasil langsung dari gerakan dakwah *sirriyah*, tetapi sejak awal munculnya Islam sudah ada dua orang tertangguh dan paling berani dari kalangan Quraisy yang sudah tertarik pada Islam (keimanan). Keduanya itu, tak lain adalah Hamzah ibn Abdul Muthallib dan Umar ibn al-Khaththab.³²⁶

3. Pada saat permusuhan dan kemarahan kaum Quraisy terhadap setiap orang yang masuk Islam semakin memuncak, maka Islam pun sangat realistis dalam kondisi ini, sehingga ia tidak membebani pemeluknya sesuatu yang tidak mampu mereka pikul. Hal itu, karena Islam menyadari bahwa tidak semua manusia memiliki kemampuan yang sama untuk menanggung satu beban dan menghadapi satu ujian. Maka dari itu, salah satu pertimbangan dari dakwah secara sembunyi-sembunyi ini, adalah untuk memberikan keamanan bagi sekalangan pemeluk Islam, walau untuk beberapa waktu saja.³²⁷

4. Pada fase ini, ayat-ayat al-Qur'an turun secara bertahap. Isinya, berupa arahan-arahan agung dari Allah untuk menuntun jamaah muslimah di jalan kebenaran. Akan tetapi, kaum Quraisy saat itu selalu menjadi batu sandungan untuk menyampaikan ayat-ayat tersebut. Sampai-sampai al-Qur'an sendiri mengabadikannya dalam firman Allah berikut, "*Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh*

akan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)." (QS. Fushshilat: 26)

Karena itulah, kaum muslimin melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi pada fase awal dakwah ini, yaitu untuk mengantisipasi terjadinya penganiayaan kaum Quraisy dan berbagai cara mereka untuk menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Dan untuk prakteknya, mereka mengelompokkan diri dalam beberapa jamaah (kelompok) kecil dan bertemu secara rutin di rumah-rumah tertentu untuk belajar al-Qur'an dan menghafalkannya. Adapun orang yang tidak bisa pergi ke rumah Arqam — karena alasan keamanan dan lain sebagainya —, ayat-ayat al-Qur'an akan dikirimkan kepadanya secara tertulis dan ada orang yang membacakan dan menjelaskan kepadanya tentang makna ayat-ayat tersebut.

Dalam salah satu riwayat tentang keislaman Umar ؓ disebutkan: Umar berkata, "Aku bertemu dengan seseorang dari kaum Quraisy. Lalu ia bertanya kepadaku, 'Hendak kemanakah engkau? Sungguh, engkau mengira dirimu seperti ini (hebat), tetapi mengapa suatu perkara yang membahayakan dapat memasuki rumahmu?' Sontak aku bertanya, 'Apakah itu?' Ia menjawab, 'Saudara perempuanmu telah berpindah agama!' Maka aku pun pulang ke rumah dengan penuh amarah. Sedangkan Nabi ﷺ, kala itu selalu mengumpulkan satu orang atau dua orang yang baru masuk Islam ke dalam perlindungan orang yang memiliki kekuatan lebih, sehingga keduanya selalu bersamanya dan ikut makan makanannya. Dan telah masuk ke dalam binaan (perlindungan) suami adikku dua orang pria."³²⁸

Dalam riwayat Ibn Ishaq dikisahkan:...dan Khabbab ibnu al-Art berkali-kali mendatangi Fatimah binti al-Khathtab untuk membacakan al-Qur'an kepadanya dan suaminya.³²⁹

Sementara itu, dalam ath-Thabaqât, Ibn Sa'ad menuturkan: Syahdan, dikatakan kepada Umar, "Hai Umar, sesungguhnya adik iparmu dan adik perempuanmu telah berpindah agama dan meninggalkan agamamu." Disebutkan, lalu Umar pun dengan penuh murka pergi mendatangi keduanya yang saat itu sedang bersama seseorang dari kaum Muhajirin yang bernama Khabbab. Mendengar suara Umar, Khabbab pun menyingkir ke belakang rumah. Dan tak lama kemudian, Umar menemui keduanya dan bertanya, "Suara apa yang sempat kudengar dari kalian tadi?" Dikatakan, mereka tadi baru saja membaca surah Thâha."³³⁰

5. Manfaat lain dakwah secara sembunyi-sembunyi adalah: bisa mengintai setiap gerak-gerik musuh-musuh dakwah, sehingga jamaah

muslimah dapat cepat-cepat mengambil tindakan yang tepat untuk menghindari dan menggagalkan ancaman atau bahaya yang akan diperbuat oleh kaum musyrik.

Contohnya, adalah sebagaimana yang dilakukan Nu'aim ibn Abdullah an-Nahham yang saat itu masih menyembunyikan keislamannya. Syahdan, ketika menjumpai Umar ibn al-Khaththab tengah menghunus pedangnya, ia bertanya-tanya tentang maksud dan tujuan Umar. Maka ia pun bertanya kepada Umar, "Wahai Umar, hendak kemanakah engkau?" "Aku mencari Muhammad, anak muda ingusan yang telah meresahkan kaum Quraisy, membodoh-bodohkan mimpi-mimpi mereka, mencemooh agama mereka dan mencaci maki tuhan-tuhan mereka. Jika ketemu, aku akan membunuhnya," jawab Umar garang. Maka Nu'aim pun berkata, "Demi Allah, apakah engkau akan mencelakakan dirimu sendiri? Tidakkah engkau menyadari bahwa Bani Abdi Manaf tidak akan membiarkanmu begitu saja bila engkau sampai membunuh Muhammad? Karena itu, tidakkah engkau sebaiknya kembali ke keluargamu dan menyelesaikan urusan mereka?" "Keluargaku yang mana?" tanya Umar keheranan. Ia pun berkata, "Iparmu, adik keponakanmu dari Sa'id ibn Zaid ibn Amru, dan adikmu sendiri Fathimah binti al-Khaththab."³³¹

d. Hikmah dari Dakwah Secara Sembunyi-semunyi

Dakwah *sirriyah* merupakan fase pembentukan dan pembangunan kader, sehingga membutuhkan pengaturan yang bijak dalam penyampaian risalahnya, yaitu dengan memperhatikan beberapa hal berikut;

1. Pelan tapi pasti. Yakni, demi mendapatkan kader-kader yang tangguh dan militan tanpa menimbulkan reaksi-reaksi negatif yang dapat menghalangi jalannya keberlangsungan dan masa depan dakwah. Sebab, bagaimanapun kader-kader ini merupakan kekuatan inti perintis masyarakat beriman baru yang mampu menghadapi kekuatan yang zalim, sewenang-wenang dan senantiasa mengganggu agama ini, dengan penuh kesabaran dan tak kenal putus asa.

2. Menempuh jalan damai untuk sementara waktu. Pasalnya, terlalu dini memerangi suatu masyarakat yang telah lama berlumuran dengan keburukan dan kesesatan (apalagi saat itu dakwah belum memiliki kerangka kekuatan yang utuh), niscaya akan memancing gejolak negatif dan reaksi perlawanan yang membahayakan dari jiwa-jiwa yang sombong. Padahal,

saat itu dakwah sendiri masih baru saja melangkah, sehingga tidak menutup kemungkinan ia justru akan terancam binasa sebelum berkembang.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ memilih untuk berdakwah dan menyampaikan risalahnya secara sembunyi-sembunyi. Yakni, agar perjalanan dakwahnya terus berlanjut, berjalan pelan namun pasti, dan dapat menyusup ke dalam hati manusia-manusia dengan tanpa gejolak sambil menunggu saat yang tepat untuk berdakwah secara terang-terangan dan terbuka.³³² Yaitu, setelah sejumlah orang beriman dan siap mengorbankan harta, jiwa dan raganya di jalan dakwah kepada Allah. Sebab, orang-orang seperti inilah yang akan menjamin keberlangsungan dan eksistensi dakwah itu sendiri.

3. Membuka kesempatan dakwah agar terdengar luas oleh seluruh bangsa Arab di setiap musim haji, perayaan, pasar, pusat keramaian dan rumah-rumah mereka. Dan langkah ini, menemukan momentumnya tatkala kabilah-kabilah non Quraisy datang berduyun-duyun ke Mekah dan mendengar kabar tentang dakwah, lalu mereka mengintai markas dakwah dengan hati-hati dan penuh waspada. Kemudian, setelah merasa aman, mereka memasuki markas (Darul Arqam) untuk menyatakan penyerahan dirinya kepada Allah, mengikuti Rasul, bertindak laku dengan petunjuk Rasul dan mengimani kebenaran yang dibawanya.³³³

e. Pentingnya Kepemimpinan (*Qiyadah*) dalam Perjalanan Dakwah

Selama dakwah *sirriyah*, diperlukan pembagian kerja di antara unsur-unsur jamaah muslimah secara teratur dan sistematis dalam rangka menyebarkan luaskan dakwah. Terlihat, dalam riwayat Ibn Abbas, Ali ibn Abi Thalib bertugas mengawasi setiap orang asing yang datang ke Mekah untuk mengetahui hakekat agama Islam, atau memeluknya sekaligus. Dikisahkan, ketika Abu Dzar ؓ datang ke Mekah, ia langsung ke masjid. Lalu, ia mencari Rasulullah ﷺ yang belum pernah ia kenal wajahnya. Tetapi, ia tidak berani bertanya tentang Rasulullah kepada orang lain, hingga akhirnya ia pun kemalaman di masjid itu. Ali melihatnya dan langsung mengetahui bahwa ia orang asing. Maka Ali pun mengikutinya, tetapi keduanya tidak saling bertanya tentang sesuatu hingga pagi hari tiba. Pagi itu, Abu Dzar kembali ke masjid dengan membawa bekal dan barang bawaannya. Dan hari itu pun, ia masih belum dapat bertemu Nabi hingga sore hari. Maka ia pun kembali ke penginapannya. Dan Ali kebetulan berpapasan dengannya, sehingga ia pun berkata (dalam hati), “Adakah sudah saatnya orang ini aku beritahu

tempat Rasulullah ﷺ?” Lalu Ali mengajak Abu Dzar menginap di rumahnya dan keduanya berjalan bersama, tetapi tak sepatah kata pun terucap dari keduanya. Dan itu berlangsung hingga tiga hari. Akhirnya, pada sore hari di hari ketiga itu, kejadian serupa kembali terulang: Abu Dzar tidak berhasil menemukan Rasulullah ﷺ. Maka Ali kembali mengajaknya menginap di rumahnya. Dan malam itu, Ali bertanya, “Sebenarnya, apa keperluanmu datang ke kota ini?” “Bila kamu mau berjanji untuk menunjukkan padaku, aku akan mengatakannya,” jawab Abu Dzar. Maka Ali pun memenuhi permintaannya, sehingga ia mengatakan keperluannya. Setelah mendengar penjelasannya, Ali berkata, “Memang benar, ia adalah Rasulullah. Bila kamu ingin menemuinya, ikutilah aku besok pagi. Tetapi, jika aku melihat sesuatu yang mengkhawatirkan keamananmu, maka aku akan pura-pura menumpahkan air. Dan jika aku terus berlalu, ikutilah aku sampai engkau masuk rumahku.” Sigkat cerita, pagi harinya keduanya melaksanakan rencananya. Walhasil, akhirnya Abu Dzar berhasil menemui Nabi ﷺ dan mendengarkan dakwahnya serta masuk Islam di tempat itu juga.³³⁴

Demikian pula dengan Khabbab ibn al-Arats. Ia ditugaskan bergabung dengan Sa'id ibn Zaid dan istrinya untuk mengajarkan al-Qur'an kepada keduanya.³³⁵ Dalam riwayat lain dikatakan, Rasulullah selalu menggabungkan satu orang yang memiliki kekuatan kepada dua orang yang baru masuk Islam, sehingga kedua orang itu berada di bawah pengawasannya.³³⁶

Pelimpahan tugas ini, diterima juga oleh Abu Dzar, yaitu ketika beliau menyarakannya agar pulang ke negerinya untuk mengajak kaumnya memeluk Islam dan kembali ke Mekah lagi setelah posisi Islam benar-benar kuat.³³⁷

Demikianlah, sebuah kelompok (jamaah) harus memiliki kepemimpinan yang bertanggung jawab mengatur dan memberikan pengarahan. Yakni, dengan (1) Menentukan prioritas kerja, tahapan-tahapan dan tujuan-tujuannya. (2) Memobilisasi kekuatan, (3) Mengatur hubungan antara para anggota jamaahnya, (4) Membagi berbagai tugas dan tanggung jawab, (5) Mengarahkan potensi yang dimiliki para anggotanya (6) Menyusun upaya-upaya tertentu untuk berjalan di jalan yang benar dan cepat sampai pada tujuan yang diharapkan.

Dan untuk semua itu, Nabi ﷺ mengingatkan akan pentingnya sebuah kepemimpinan (*qiyadah*). Karena, kepemimpinan dapat menghindarkan suatu kelompok dari perselisihan. Sebaliknya, tanpa adanya kepemimpinan,

niscaya setiap individu akan selalu memaksakan pendapatnya sendiri. Dan itu berakibat fatal: akan muncul perselisihan sengit yang akan berakhir dengan sebuah perpecahan dan kegagalan. Oleh karenanya, Islam mensyariatkan, agar satu kelompok—meskipun hanya terdiri dari tiga orang—harus ada salah seorang di antaranya yang menjadi pemimpin apabila dalam sebuah perjalanan.

Abdullah ibn Umar ؓ menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak diperbolehkan bagi tiga orang yang sedang bepergian, melainkan salah seorang dari mereka menjadi pemimpinnya.”*³³⁸

Dari Abu Sa’id al-Khudri, Abu Daud meriwayatkan: Rasulullah bersabda, *“Jika ada tiga orang bepergian dalam satu perjalanan, hendaknya mereka dipimpin oleh salah seorang dari mereka.”*³³⁹

Jika demikian halnya, maka kepemimpinan bagi sejumlah orang yang tergabung dalam satu kelompok adalah sesuatu yang sangat diharuskan.

Meski demikian, ketaatan yang diperbolehkan adalah hanya ketaatan dalam kebajikan dan menjalankan perintah-perintah syariat. Sebab, Rasulullah menegaskan, *“Ketaatan hanya boleh dilakukan dalam hal kebajikan.”*³⁴⁰

Yakni, sebuah ketaatan yang penuh kesadaran dan berangkat dari pemikiran yang jernih, sehingga tidak terjebak pada pengkultusan pribadi seorang pemimpin secara berlebihan. Sebab, bagaimanapun seorang mukmin itu hanya boleh terikat pada prinsip (mabda’) bukan pada kepemimpinan yang harus didengar dan ditaati sebagaimana ketaatannya dalam melaksanakan perintah Allah dan keterikatan dirinya dengan perintah Allah tersebut.

Dengan model ketaatan seperti itu, niscaya setiap individu akan memiliki kepribadian yang siap mengemban setiap tanggung jawab dan tugas yang dibebankan kepadanya. Rasulullah sendiri, membina ketaatan seperti ini dalam diri para sahabatnya, yaitu dengan banyak mengajak mereka bermusyawarah dan duduk bersama untuk membicarakan satu persoalan. Semua ini, dilakukan beliau ﷺ untuk membiasakan para sahabat agar senantiasa memikirkan persoalan umum yang dihadapi umat. Selain itu, adalah dimaksudkan untuk mendidik para sahabat agar masing-masing merasa memiliki tanggung jawab dalam setiap persoalan yang dihadapi umat. Tentang cara Nabi menanamkan rasa tanggung jawab ini, Abu Hurairah ؓ menuturkan, *“Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya selain Rasulullah ﷺ”*³⁴¹

II. Pembinaan Individu dalam Ruang Lingkup Jamaah

a. Arti Penting Jamaah dalam Pembangunan Kejayaan Islam

Berkumpul (*al-tajammu'*), merupakan kenyataan penting untuk mengukuhkan agama ini di dalam kehidupan manusia. Bahkan, Islam sendiri tidak mungkin berdiri tegak tanpa didukung oleh sebuah *jamaah* (persatuan).

Betapa pentingnya sebuah jamaah untuk membangun kejayaan agama ini, sehingga salah satu Makkiyah, yaitu surah al-'Ashr menerangkan dengan jelas, bahwa dakwah Islam tidak akan bisa tegak kecuali ditopang oleh jamaah. Allah ﷻ berfirman,

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Dan praktek nyata dari arahan al-Qur'an ini, pada fase awal dakwah Rasulullah ﷺ adalah tercermin dari langkah beliau menjadikan rumah al-Arqam sebagai pusat dakwah; di tempat itu orang-orang yang akan masuk Islam diterima dan mendapat pembinaan keimanan, serta pengajaran tentang ayat-ayat al-Qur'an yang sudah diturunkan.

Ini merupakan realisasi dari perintah untuk saling nasehat menasehati dalam kebenaran sebagaimana tertera dalam surah al-'Ashr. Sebab, perintah tersebut tidak bisa diterapkan kecuali dalam sebuah tataran jamaah yang individu-individunya saling nasehat menasehati dan bersatu padu membangun kejayaan Islam.

Di kemudian hari, al-Qur'an menegaskan pentingnya sebuah jamaah sebagai wahana untuk saling nasehat menasehati ini dalam surah al-Balad. Allah berfirman,

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۝١٧

"Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." (QS. Al-Balad: 17)

Tentang makna ini, Sayyid Quthb mengatakan, “Secara umum, kesabaran merupakan unsur penting dalam keimanan. Dan secara khusus, kesabaran merupakan alat untuk melintasi setiap rintangan. Sedangkan saling nasehat-menasehati dalam kesabaran, tak lain untuk menjelaskan tangga-tangga yang harus dilalui untuk mencapai kesabaran itu sendiri, yaitu perlunya sebuah jamaah orang-orang beriman yang kokoh, saling nasehat-menasehati dalam hal makna kesabaran, dan saling tolong menolong dalam menjalankan konsekuensi keimanan. Semua ini, merupakan hal-hal yang dapat menyentuh perasaan dan menjadikan semua individu jamaah merasa senasib dan sepenanggungan untuk menghadapi segala kesulitan dalam perjuangan menegakkan keimanan di muka bumi dan menjalankan semua konsekuensi dari keimanan tersebut. Dalam arti kata, dengan adanya jamaah tadi, mereka akan dapat saling nasehat menasehati untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi beban bersama, saling meneguhkan kesabaran satu sama lain supaya tak retak, dan memperkuat satu sama lain agar mudah dikalahkan... Demikianlah, ayat tadi mengisyaratkan tentang kewajiban bergabungnya seorang mukmin dalam sebuah kelompok (jamaah) orang-orang beriman.”³⁴²

Dari istilah sahabat yang digunakan untuk menyebut orang-orang yang masuk Islam saat itu, sebenarnya terdapat satu isyarat yang menunjuk pada pentingnya keberadaan jamaah ini. Sebab, seperti kita lihat, hubungan para sahabat dengan Nabi ﷺ merupakan hubungan peneladanan dan pertemanan. Ciri-ciri dari hubungan ini, adalah adanya unsur (1) meneladani dan mengikuti Rasulullah dalam setiap ucapan dan perbuatan, dan (2) menemani beliau, baik dalam kesenangan maupun kesusahan, suka maupun duka, atau dalam kemudahan maupun kesulitan.

Dengan model pembinaan seperti itu, Rasulullah sangat berhasil mengikat setiap individu dengan jamaah, dimana setiap individu tidak hanya sebatas ikut merasakan penderitaan orang lain saja, tetapi juga menceburkan dirinya ke dalam penderitaan tersebut secara nyata.

Syahdan, ketika Utsman ibn Mazh’un kembali dari hijrah ke Habasyah yang pertama, ia menyaksikan penderitaan dan kesengsaraan yang menimpa para sahabat Rasulullah. Sementara itu, dirinya kala itu mendapatkan jaminan keamanan dari al-Walid ibn al-Mughirah, sehingga ia bebas pergi di pagi hari dan pulang pada sore hari tanpa gangguan. Maka, ia pun berkata, “Demi Allah, sesungguhnya kepergianku di pagi hari dan

kepulanganku di sore hari dengan aman di bawah perlindungan orang yang musyrik, dan di saat-saat para sahabatku dan keluargaku seagama mendapatkan penderitaan dan penganiayaan di jalan Allah yang tidak pernah menimpaku ini, sungguh merupakan kerugian besar bagiku.” Lalu ia menghadap al-Walid ibn al-Mughirah dan langsung memutuskan jaminan keamanan yang diterimanya selama ini.³⁴³

Begitulah: ia justru tidak tahan menerima keistimewaan di tengah-tengah saudara-saudaranya yang sedang mengalami penderitaan, penyiksaan dan penganiayaan kaum musyrikin. Sungguh, ini merupakan sebuah pembinaan luar biasa, di mana semua muslimin dapat menyatu dalam satu jasad.

Ada beberapa teladan yang berhasil direkam oleh sejarah tentang bentuk solidaritas dan rasa satu nasib sepenanggungan antara para anggota jamaah muslimah.

Sebut saja misalnya, pengorbanan Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ atas hartanya untuk memerdekakan budak-budak muslim dan menyelamatkan mereka dari siksaan dan kekejaman kaum kafir. Disebutkan, beliau telah memerdekakan Bilal, ‘Amir ibn Fahirah, Ummu ‘Ubais, Zanirah, Nahdiyah dan puterinya, hamba sahaya Bani Mumal dan budak-budak lainnya.³⁴⁴

Dan untuk semua itu, Abu Bakar harus rela mengeluarkan harta yang tak sedikit, hingga ayahnya, Abu Quhafah, menghardiknya dengan penuh murka. Dan karena peristiwa inilah, Allah menurunkan firman-Nya,

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾

“Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, (yakni) orang yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya.”
(QS. Al-Lail: 17-18)

Bahkan, menurut Ibn Katsir, sebagian besar ahli tafsir sepakat mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang dialami Abu Bakar ؓ.³⁴⁵

Di bawah naungan soliderisme, rasa satu nasib sepenanggungan, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab inilah, para kader-kader mukmin perintis kejayaan Islam berkumpul mengelilingi Rasulullah ﷺ. Karena itu, tidak mengherankan bila mereka senantiasa merasa satu hati, satu perjuangan dan satu tujuan, yaitu menegakkan agama Allah di muka bumi

ini. Rasa kebersamaan inilah yang nantinya akan menghantarkan mereka menjadi sebuah kelompok yang tangguh, solid, dan memiliki keistimewaan tersendiri, sehingga layak disebut sebagai sebuah umat: Umat Islam.

b. Kewajiban Berjamaah Menurut Syariat

Ketika bergabungnya seorang individu ke dalam suatu jamaah merupakan sebuah kemestian, dan tidaklah sempurna salah satu makna atau sikap yang telah disebutkan tadi kecuali dalam bingkai jamaah, maka Rasulullah ﷺ tak hanya menganjurkan, tetapi memerintahkan setiap orang agar bergabung dalam jamaah.

Ibnu Umar meriwayatkan, bahwa Umar ibn al-Khattab suatu kali berkhotbah di Jabiyah.³⁴⁶ Ia berkata, “Rasulullah ﷺ berdiri sebagaimana aku berdiri di hadapan kalian sekarang ini. Lalu beliau bersabda, “Minta nasehatlah kepada para sahabatku tentang kebaikan, kemudian kepada orang setelah mereka, lalu kepada orang setelah mereka. Dan manakala mereka suka menebar dusta, hingga seorang dari mereka bersumpah sebelum diminta, maka barangsiapa di antara kalian menginginkan *Habuhah* (nama tempat) di surga, maka tetaplah dalam jamaah. Sebab syetan itu akan selalu bersama orang yang sendirian dan ia akan menjauhkan diri dari dua orang...”³⁴⁷

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Shalat wajib ke shalat wajib berikutnya merupakan kifar (dosa-dosa) di antara keduanya. Dari Jum’at ke Jumlat berikutnya, dan dari Ramadhan ke Ramadhan berikutnya menjadi kifar (dosa-dosa) di antara keduanya. Lalu, setelah itu beliau menambahkan, “Kecuali dari tiga hal, yaitu kecuali orang yang menyekutukan Allah, melanggar kesepakatan dan meninggalkan sunnah.” Beliau menjelaskan, “Adapaun yang dimaksud dengan melanggar kesepakatan, adalah bila engkau membai’at seseorang kemudian engkau mengkhianatinya hingga membunuhnya dengan pedangmu. Sedangkan meninggalkan sunnah adalah, keluar dari jamaah.”³⁴⁸

Dalam riwayat Ibn Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, “Pertolongan Allah bersama jamaah.”³⁴⁹

c. Membangun Solidaritas dan Kebersamaan di dalam Jamaah Muslimah

Bentuk jamaah (berkelompok) yang benar adalah sebagaimana dilakukan Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya. Terlihat, Allah ﷻ mengharuskan

Rasulullah membentuk jamaah dan kaum muslimin diwajibkan bergabung ke dalamnya. Lalu, Allah menjadikan loyalitas Rasul-Nya dan seluruh kaum mukminin hanya untuk diri-Nya semata, mengkhususkan kecintaan dan keridhaan-Nya hanya untuk mereka, menanamkan ketaatan ke dalam jiwa-jiwa mereka dan Rasul-Nya, dan menyatukan mereka dalam menjalankan ketaatan itu, mencintai kaum mukminin dan menolong mereka, serta mempersatukan mereka dalam membenci kekufuran, kemusyrikan serta para pendukungnya.

Sejak itu, di dalam jiwa orang-orang beriman mulai tumbuh berkembang satu ikatan baru, yaitu ikatan persamaan akidah. Dan berikutnya, tumbuh keyakinan pada jiwa mereka bahwa, ikatan hakiki inilah yang akan mengatur dan merapatkan barisan mereka, sehingga setiap individunya merasa memiliki satu bentuk ikatan baru dengan saudaranya sesama muslim: masing-masing mencintai dirinya sebagaimana mencintai dirinya sendiri, mengingatkan saudaranya yang tengah lupa, menyadarkannya ketika lalai dan memotivasinya ketika patah semangat.

Dalam per-jamaah-an seperti ini, seorang individu merupakan unsur pokok yang membentuk kerangka bangunannya dan sel-sel yang membuatnya tumbuh dan berkembang: sebuah sel yang bila terpisah darinya akan membuatnya mati, dan jika terus bersambung dengannya akan membuatnya terus berkembang. Sebab, sebuah tubuh akan terus bekerja dengan sempurna manakala seluruh sel-selnya bekerja dengan baik. Karena itu, sangat berbahaya untuknya bila salah satu selnya terlepas darinya.³⁵⁰

Untuk membina dan menanamkan semangat kebersamaan (jama'iyah) ini di dalam jiwa kaum mukminin, Rasulullah ﷺ sengaja mengibaratkan mereka sebagai satu jasad, yaitu ketika beliau bersabda, "Betapa kaum mukminin dalam saling menyayangi, mencintai dan mengasihi itu, laksana satu jasad: jika salah satunya mengaduh (kesakitan), maka seluruh jasad yang lain ikut merasa sakit dan demam."³⁵¹

Selain itu, Rasulullah juga pernah mengumpamakan umat Islam ini laksana sebuah bangunan, yakni dalam hal keharusan mereka untuk saling membantu, saling melengkapi dan bekerjasama. Rasulullah bersabda, "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya laksana satu bangunan: masing-masing harus saling menguatkan. Lalu Rasulullah menyatukan jari jemarnya."³⁵²

Demikianlah Rasulullah membina dan menanamkan kesadaran atau semangat kebersamaan (jama'iyah) ini ke dalam jiwa para sahabatnya. Walhasil, setiap individu saat itu laksana seorang serdadu perang yang senantiasa siap setiap saat menunggu komando dari pimpinannya dan tidak berani melakukan suatu tindakan apa pun tanpa seizin darinya. Terbukti, kaum Anshar yang membai'at beliau ﷺ pada Bai'at Aqabah kedua, pernah berkata, "Jika engkau berkehendak, kami akan memusnahkan penduduk Mina ini dengan pedang-pedang kami." Rasulullah pun bersabda kepada mereka, "Kita belum diperintahkan untuk itu, maka kembalilah kalian ke tenda-tenda kalian."³⁵³ Lalu mereka menunggu perintah dari Rasulullah. Sementara itu, Nabi juga menanti perintah dari Allah ﷻ.

Singkat kata, kerekatan yang dalam antara individu dengan jamaahnya dan ikatan yang kuat antara pemimpin dengan anggotanya dalam fase awal dakwah ini, telah melahirkan sebuah hubungan yang efektif untuk mempertemukan seluruh jaringan internal dan eksternal jamaah ini dengan kejelasan tujuan-tujuan—jangka pendek maupun jangka panjang—yang harus diwujudkan oleh setiap individu yang bekerja dalam jaringan tersebut sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Selain itu, peristiwa yang terjadi pada bai'at Aqabah kedua tadi juga melukiskan tentang kepiawaian dan kemampuan seorang pemimpin dalam menegakkan prosedur yang benar dihadapan bawahannya, mengarahkan mereka untuk melakukan hal yang lebih bermanfaat, dan menebarkan semangat kecintaan, keridhaan, kesabaran dan kesemangatan mereka terhadap tugas yang mereka emban demi mewujudkan tujuan yang dicita-citakan.

III. Manajemen Dakwah

Sejalan dengan berkembangnya dakwah Islam di Mekah, berkembang pula sebuah sistem yang dalam istilah modern saat ini disebut dengan "menejemen dakwah". Ada beberapa unsur manajemen yang telah dimiliki dakwah Islam saat itu. *Pertama*, dakwah Islam memiliki tujuan tertentu, yaitu menyebarluaskan ketauhidan, penyembahan kepada Allah dan mensucikan manusia dari kemusyrikan. *Kedua*, memiliki orang-orang yang bertugas menjalankan beberapa upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka ini adalah para sahabat Rasulullah ﷺ yang beriman kepada beliau dan membenarkannya. *Ketiga*, terdapat seorang pimpinan yang memimpin

team itu, yaitu Rasulullah sendiri. Sebagai pemimpin, beliau ﷺ bertugas mengatur mereka dan membuat perencanaan langkah-langkah yang akurat dan cermat untuk mencapai tujuan-tujuan yang dimaksud. *Keempat*, dakwah Islam kala itu juga telah memiliki pusat kegiatan (markas) untuk berkumpul bersama para sahabat. Dan rumah al-Arqam di bukit Shafa merupakan markas pertama dakwah Islam.

Rasulullah ﷺ sejak awal sudah sangat memperhatikan pentingnya pengaturan pelaksanaan dakwah. Terlihat, beliau memulai dakwahnya hanya sebatas kepada keluarga dekatnya terlebih dahulu.³⁵⁴ Menyusul kemudian, para sahabat karib beliau,³⁵⁵ keluarga satu puak yang terdekat,³⁵⁶ lalu pelan-pelan mengembangkannya ke kota yang terdekat dengan Mekah, yaitu Thaif dengan mengajak penduduknya menerima Islam,³⁵⁷ dan setelah itu beliau baru menawarkan Islam kepada kabilah-kabilah di pasar-pasar dan pada musim-musim haji.³⁵⁸

a. Pengaturan Urusan Jamaah

Dengan mengamati perjalanan dakwah Rasulullah pada periode Mekah ini, akan terlihat betapa beliau ﷺ sangat memperhatikan pentingnya mengurus jamaah mukminah, mengatur segala urusan mereka, dan memperhatikan pelbagai kepentingan dan kebutuhan mereka. Hal itu, tercermin dari beberapa peristiwa berikut ini:

1. Ketika mengetahui beberapa sahabat melakukan shalat secara sembunyi-sembunyi di lorong-lorong bukit Makah, kaum musyrikin Mekah mulai melancarkan ancaman dan intimidasi kepada mereka. Melihat hal itu, Rasulullah memerintahkan para sahabatnya untuk berkumpul di rumah al-Arqam agar mereka dapat beribadah kepada Allah tanpa diketahui kaum Quraisy dan belajar ayat-ayat al-Qur'an yang telah diturunkan Allah.³⁵⁹

2. Ketika beberapa orang asing (pendatang) — seperti Amru ibn Abasah dan Abu Dzar al-Ghiffari — masuk Islam, Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk kembali kepada kaum masing-masing. Tujuannya, agar mereka menyebarkan Islam di tengah-tengah kabilahnya dan demi menjaga keselamatan diri mereka dari ancaman dan penganiayaan kaum musyrikin Mekah yang kala itu selalu menyiksa orang-orang beriman yang lemah dan para pendatang asing yang tidak memiliki pelindung.³⁶⁰

3. Rasulullah sangat memperhatikan kondisi dan keadaan para sahabatnya. Terlihat, beliau senantiasa menguatkan semangat dan mengukuhkan

keteguhan iman para sahabatnya yang sedang menghadapi kesulitan dan ujian. Bahkan, tak jarang Rasulullah langsung mengunjungi sahabat-sahabat beliau yang tengah disiksa di tempat mereka disiksa, lalu beliau menasehati mereka agar tetap sabar dan teguh menjalani agama Allah, serta menghibur mereka dengan kabar gembira tentang surga yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang sabar menjalani cobaan. Ini, adalah sebagaimana halnya yang beliau lakukan terhadap keluarga besar Yasir ketika sedang mendapatkan siksaan berat dari kaum musyrik. Karena saat itu tidak mampu berbuat apa-apa, beliau berkata, “Wahai keluarga Yasir, bersabarlah, karena tempat kembali kalian adalah surga.”³⁶¹

4. Disebutkan, Rasulullah senantiasa mengunjungi Abu Bakar secara teratur. Tentang hal ini, Siti Aisyah  menuturkan, “Tidak pernah satu hari pun berlalu, kecuali pada hari itu Rasulullah mengunjungi kami di penghujung hari, pagi maupun petang.”³⁶²

Tak diragukan lagi, bahwa kunjungan Nabi yang berulang kali ini, tak lain adalah untuk kepentingan-kepentingan dakwah, dan bukan hanya sekadar kunjungan biasa. Buktinya, Rasulullah tidak pernah melakukan hal itu lagi ketika sudah di Madinah.³⁶³

5. Syahdan, setahun setelah pertemuan Rasulullah dengan para utusan suku Khazraj, pada musim haji berikutnya datanglah 12 orang dari suku Aus dan Khazraj ke Mekah. Lalu, mereka bertemu Nabi  untuk melakukan bai’at Aqabah yang pertama. Dalam hal ini, dapat dilihat betapa besarnya perhatian beliau terhadap urusan dan keadaan kelompok (jamaah) yang baru saja membai’atnya ini. Terbukti, beliau mengirimkan Mush’ab ibn ‘Umair kepada mereka untuk membacakan al-Qur`an, mengajarkan ajaran-ajaran Islam dan memahamkan mereka tentang persoalan-persoalan agama yang baru mereka peluk.³⁶⁴

6. Ketika Islam telah tersebar luas di Madinah, utusan kaum Anshar mendatangi beliau pada saat musim haji dan membai’at Rasulullah pada bai’at Aqabah kedua. Jumlah mereka sekitar 70 orang.³⁶⁵

Rasulullah tidak ingin membiarkan delegasi ini berjalan sendiri tanpa pengawasan dan pengaturan. Maka dari itu, beliau  menerapkan sistem pengaturan dan pengawasan yang dalam istilah manajemen modern dikenal dengan sistem “Ruang Lingkup Pengawasan” (*Nithaqu al-Isyraf*). Yakni, batasan tertentu dari jumlah individu yang efektif untuk dipimpin oleh seorang ketua (pengawas). Artinya, jika jumlah yang individu yang ada

melebihi batasan itu, maka pengawasannya akan tidak optimal dan efektif. Sebaliknya, jika jumlah yang ada lebih sedikit dari batas yang ditentukan, maka efektivitas dan keoptimalan pengawasannya pun lebih terjamin.³⁶⁶

Pada saat bai'at Aqabah kedua ini, Rasulullah juga mengatakan kepada kaum Anshar, "Tunjuklah dua belas orang di antara kalian yang akan menjadi pemimpin bagi kaumnya dan bertanggung jawab atas mereka." Maka ditunjuklah dua belas orang ketua kelompok (*naqib*): 9 dari Khazraj dan 3 dari Aus.³⁶⁷

Adapun tugas seorang pemimpin kelompok, adalah mewakili sebuah kelompok (suku) dalam mengambil atau menentukan suatu keputusan. Dan ia, berperan sebagai pemimpin, penanggung jawab dan penjamin orang-orang yang diwakilinya.³⁶⁸ Diriwayatkan, bahwa Ummu 'Imarah berkata, "Lalu kami pulang dari bai'at Aqabah menuju tenda-tenda kami. Dan kami bertemu dengan dua orang dari kaum kami yang bernama Salith ibn Amru dan Abu Daud al-Mazani. Sebenarnya, keduanya saat itu juga hendak menghadiri bai'at, tetapi terlambat dan melihat kami sudah selesai membai'at Nabi ﷺ. Maka, akhirnya mereka berdua berbai'at kepada As'ad ibn Zurarah, yang merupakan salah seorang pemimpin kelompok."³⁶⁹

Riwayat tadi merupakan gambaran praktis dari tugas utama seorang pemimpin yang telah diamanatkan Rasulullah kepada mereka saat diangkat sebagai para penanggung jawab kaumnya.

b. Belajar dari Pengalaman Pihak Lain dan Menempuh Segala Upaya yang Semestinya

Pengalaman Rasulullah dalam memimpin dan mengatur sebuah kelompok (jamaah), dapat kita lihat dari kemampuan beliau ﷺ memberdayakan potensi para pengikutnya dan mengarahkan potensi-potensi tersebut untuk kemaslahatan (kepentingan) dakwah berdasarkan pengalaman dan keistimewaan masing-masing. Selain itu, adalah kemampuan beliau dalam mengambil langkah-langkah preventif dan pengamanan untuk memelihara keberlangsungan jalannya dakwah. Dari sini, terlihat bahwa betapa setiap tindakan praktis beliau ﷺ merupakan bagian dari langkah-langkah yang telah terencana dan terkonsep dengan matang. Faktor inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab kesuksesannya dalam menghadapi segala kesulitan, pelbagai ancaman dan tekanan yang senantiasa datang silih berganti merintangi jalannya dakwah.

Contoh dari langkah beliau ﷺ dalam memanfaatkan keistimewaan dan pengalaman seseorang untuk kepentingan dakwah, adalah sebagaimana ketika beliau selalu berkonsultasi kepada Abu Bakar tentang cara-cara yang perlu ditempuh untuk membuka jalan dakwah kepada kabilah-kabilah yang berbeda-beda. Hal ini, karena beliau ﷺ mengetahui bahwa Abu Bakar sangat mengetahui nasab-nasab bangsa Arab dan kondisi mereka.³⁷⁰ Dengan kata lain, Rasulullah ﷺ berharap pada Abu Bakar dapat memberikan informasi yang benar dan akurat tentang kondisi setiap kabilah, sehingga memungkinkan beliau mengkomunikasikan pesan-pesan dakwahnya dengan tepat.³⁷¹

Terlihat pula, dalam perjalanan hijrahnya ke Madinah, Rasulullah ﷺ memanfaatkan pengalaman seorang musyrik untuk mengelembui dan menyesatkan kaum musyrik yang mengejar dan ingin membunuhnya. Disebutkan, penunjuk jalan yang masih musyrik itu mengajak Rasulullah ﷺ melewati jalan alternatif yang jarang ditempuh manusia pada umumnya. Jelas, pilihan beliau ini adalah berdasarkan pada pengalaman dan kemampuan (profesionalisme): Terlihat, beliau tidak begitu mempersoalkan kemusyrikan orang tersebut, karena hanya berkaitan dengan masalah teknis saja.

Adapun tentang perhatian beliau terhadap pengaturan-pengaturan yang berkaitan dengan masalah keamanan, penulis menemukan banyak sekali bukti yang menunjukkan betapa pentingnya sebuah aturan dan kedisiplinan untuk menunjang kesuksesan sebuah rencana. Di antaranya adalah;

1. Kepergian Rasulullah ﷺ menuju Thaif dengan jalan kaki bersama Zaid ibn Haritsah. Tindakan ini membuat kaum kafir Quraisy tidak bisa menebak arah tujuan Nabi. Bahkan, mereka justru salah memperkirakan.³⁷²

2. Ketika aktif menjalin komunikasi dengan kabilah-kabilah dari luar Mekah pada musim haji untuk mencari perlindungan dan dukungan, beliau benar-benar menjaga langkahnya itu agar tidak diketahui seorang pun yang dapat menggagalkan tujuannya. Karena itu, beliau lebih banyak keluar menemui mereka di malam hari.

3. Pada tahun ke-13 dari kenabian, yakni sebelum pertemuan delegasi kaum Anshar dengan Rasulullah untuk membai'at (bersumpah setia) kepada beliau untuk melindungi dan membantu dakwahnya, Rasulullah ﷺ telah

melakukan beberapa langkah antisipatif untuk menjaga agar pertemuan itu tidak diketahui oleh seorang kafir pun. Di antara langkah-langkah itu adalah;

a. Menentukan lokasi, tempat, hari dan waktu dengan secermat mungkin. Dan akhirnya, tempat yang dipilih adalah daerah Aqabah. Sedang harinya, pada saat hari-hari Tasyrik: dimana saat itu manusia tengah disibukkan dengan persiapan mereka untuk kembali ke kampung halamannya. Adapun waktunya, adalah pada akhir dari sepertiga malam pertama, yakni di saat manusia tengah tidur pulas.³⁷³

b. Merahasiakan pertemuan itu dengan rapi dan rapat-rapat. Dalam prakteknya, mereka menuju ke tempat pertemuan secara bertahap dua-dua, atau satu-satu secara bergiliran dengan sembunyi-sembunyi dan mengabaikan yang tiada ada dan ketiduran.³⁷⁴

c. Beliau hadir setelah jumlah peserta lengkap. Disebutkan, Rasulullah juga telah menempatkan beberapa orang penjaga di pintu masuk menuju Aqabah.³⁷⁵

d. Permohonan Rasulullah kepada setiap perwakilan untuk berbicara secara ringkas,³⁷⁶ dan dengan suara pelan,³⁷⁷ sehingga tidak membuat pertemuan berjalan singkat dan tidak terlalu lama.³⁷⁸

Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ juga telah menggariskan kaidah-kaidah penting yang dapat menjadi prinsip-prinsip manajemen dakwah, misalnya;

1. Pentingnya mengikutsertakan jamaah untuk memilih yang orang paling baik di antara mereka untuk menjadi pemimpin dan mengurus urusan mereka. Ini, terlihat dari langkah Rasulullah memilih 12 orang ketua kelompok dari kalangan Anshar.³⁷⁹

2. Perlunya menentukan syarat-syarat kelayakan dan mengatur tanggung jawab secara cermat dan detail. Ini, sebagaimana tampak saat Rasulullah melimpahkan tanggung jawab kepada para ketua kelompok (kaum Anshar) untuk menjalankan urusan dakwah dan kaumnya sekaligus. Rasulullah dengan tegas mengatakan kepada mereka, "Kalian bertanggung jawab atas kaummu dan segala urusan mereka."³⁸⁰

3. Prinsip pengawasan dan evaluasi demi menjamin efektivitas kerja, dan agar tidak terjadi penyimpangan dan penyepelan tugas. Ini, tercermin dari tugas seorang pemimpin sebagaimana dikatakan dalam sabdanya, "Dan aku bertanggung jawab atas kaumku." Yakni, kaum muslimin.³⁸¹

c. Keahlian dan Pembagian Tugas

Hijrah Nabi ﷺ dari Mekah ke Madinah merupakan pertanda, pembatas yang jelas dan sekaligus garis pemisah antara dua periode: Periode Mekah dan Periode Madinah. Selain itu, hijrah merupakan titik tolak dakwah untuk meletakkan dasar dan membangun sebuah negara Islam. Atas dasar itu, maka pengaturan (manajemen) yang baik tentunya akan berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan rencana hijrah ini. Dan pengaturan (manajemen) dalam Hijrah ini, dapat kita lihat dari tindakan Rasulullah ﷺ membagi beberapa pekerjaan yang diperlukan dalam hijrah ini kepada kepada para sahabat dan orang-orang yang akan membantu beliau untuk melakukan proses hijrah ini.

Diriwayatkan, ketika Rasulullah diizinkan Allah untuk meninggalkan Mekah (mendapat izin hijrah), beliau meminta Ali untuk menggantikannya berbaring di tempat tidur beliau dalam rangka mengelabui kaum musyrikin.³⁸² Lalu, beliau meminta ditemani oleh Abu Bakar ﷺ yang telah mempersiapkan dua kendaraan untuk perjalanan mereka berdua.³⁸³ Dalam perjalanan tersebut, keduanya bersembunyi di gua gunung Tsur, yang terletak sebelah selatan Mekah,³⁸⁴ untuk mengecoh kaum musyrikin yang mengejar dan mencari-mencari keduanya. Rasulullah ﷺ memilih bersembunyi di Gua Tsur dan berada di jalur selatan itu, adalah karena focus pengejaran kaum kafir saat itu ke arah utara yang mengarah ke Madinah. Keduanya, bersembunyi selama tiga malam di gua Tsur,³⁸⁵ di mana pencarian dan pengejaran sudah tidak gencar lagi.

Sementara itu, Abdullah ibn Abu Bakar mendapat tugas untuk mencuri informasi pembicaraan kaum Quraisy tentang Nabi dan ayahnya di setiap siang hari. Lalu, pada sore harinya ia berkewajiban melaporkan apa yang didengarnya kepada Rasulullah di gua Tsur. Adapun pulanginya, ia diharuskan kembali ke Mekah pada waktu sahur, yakni agar paginya bisa berkumpul kembali dengan orang-orang Quraisy. Tentang hal ini Siti Aisyah ﷺ menuturkan, "Setiap malam, Abdullah ibn Abi Bakar selalu berada bersama keduanya (Rasulullah dan Abu Bakar) di gua Tsur. Dia adalah seorang pemuda yang cerdas. Dia meninggalkan keduanya pada akhir malam, dan pagi harinya menelusup ke tengah-tengah orang-orang Quraisy di Mekah seperti orang yang bukan baru saja pergi jauh. Karenanya, tak ada satu perkara yang perlu diketahui Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar, melainkan ia mendapatkan informasi itu dan menyampaikannya kepada keduanya di malam harinya..."³⁸⁶

Demikian halnya dengan ‘Amir ibn Fuhairah, salah satu pembantu Abu Bakar. Ia memiliki tugas lain, yaitu, “Dan ia menggembala domba untuk keduanya. Yakni, bila petang hari dia menggembala dekat gua, sehingga mereka berdua bisa mengambil air susunya. ‘Amir menunggu domba-domba itu hingga akhir malam. begitulah yang dia lakukan selama tiga malam itu.”³⁸⁷

Bukan hanya itu, ‘Amir pun mendapat tugas untuk menggiring domba-dombanya melintasi jalan yang dilalui Abdullah ibn Abu Bakar setelah dari gua menuju Mekah: untuk menghilangkan jejaknya.

Rasulullah juga menyewa seorang penunjuk jalan yang sudah matang dan mengetahui seluk beluk jalan, yaitu Abdullah ibn Uraiqith. Rasul dan Abu Bakar mempercayainya dan menyerahkan dua ekor unta kepadanya. Setelah tiga malam berada di gua, dia diminta datang ke gua dengan membawa kedua ekor unta tersebut.

Sedang kedua puteri Abu Bakar, Aisyah dan Asma binti Abi Bakar ﷺ mendapat tugas mempersiapkan segala kebutuhan dan bekal perjalanan ke Madinah. Disebutkan, Asma’ binti Abi Bakar sempat menyobek kain pakaiannya untuk mengikat perbekalan itu dengan sobekannya.

Demikianlah, betapa cermat dan rapinya pengaturan Rasulullah atas setiap langkah dan geraknya pada fase awal dakwah ini. Semua kebijakan Rasulullah tadi, tak lain dilakukan berdasarkan prinsip pembagian tugas sesuai dengan keahlian dan potensi masing-masing.

Bahkan, bila yang dimaksud dengan kemampuan memobilisasi potensi (kemampuan) dan mengatur kerja sekelompok manusia, sehingga mereka dapat mencapai tujuan tertentu, maka hal ini sangat nampak jelas dalam peristiwa hijrah. Betapa pun, peristiwa Hijrah Nabi telah memperlihatkan kepada kita betapa piawai dan cermatnya Nabi ﷺ dalam mengatur langkah-langkah hijrah, membagi-bagi tugas dan tanggung jawab terhadap setiap individu sesuai keahlian dan potensi masing-masing. Terlihat pula, betapa cermat dan waspadanya Rasulullah ﷺ dalam menganalisa dan memprediksi segala kemungkinan yang tidak diinginkan dan mungkin bakal terjadi dalam perjalanan hijrah tersebut.

BAB II

PERIODE MADINAH

A. Karakteristik Periode Madinah dalam Bidang Pengetahuan

Prolog

Salah satu keutamaan besar bagi Islam, adalah membuka pintu-pintu pengetahuan selebar-lebarnya bagi para pengikutnya. Yakni, agar mereka menggali ilmu-ilmu yang bermanfaat dari semua bidang ilmu yang demikian luasnya itu. Pasalnya, dengan ilmu itulah kaum muslimin akan berhasil membangun sebuah masyarakat yang kokoh dan berbudaya. Pada sisi lain, mereka juga akan terdorong untuk senantiasa melakukan pembaruan, pengembangan dan kemajuan: semua ini merupakan suatu proses yang berkaitan erat dengan sarana dan prasarana kehidupan, pelbagai fenomenanya yang terus berubah dan berbagai cara hidup yang terus berganti.

1. Gerakan Keilmuan

a. Anjuran Menuntut Ilmu & Ketinggian Derajat Orang Berilmu

Al-Qur'an senantiasa mendorong kaum muslimin untuk belajar, menuntut ilmu. Ini, dapat kita saksikan dari beberapa firman Allah ﷻ berikut;

1.

... وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."
(QS. Thâhâ: 114)

Juga firman Allah,

2.

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ... ﴿٩﴾

"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui'." (QS. Az-Zumar: 9)

Bahkan, menuntut ilmu itu diwajibkan oleh Rasulullah ﷺ.³⁸⁸

Dalam rangka mendorong umat Islam agar gemar menuntut ilmu ini, al-Qur'an beberapa kali menyebutkan penghargaan yang demikian tinggi bagi orang-orang berilmu. Baca saja misalnya, dua firman Allah ini; *"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujâdilah: 11)* Dan firman-Nya, *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Ali Imrân: 18)*

Terlihat, pada ayat di atas, Allah ﷻ menyandingkan kata "orang-orang yang berilmu" setelah kata "malaikat", bahkan juga berurutan dengan penyebutan tentang sifat Allah sendiri. Ini, tak lain mengisyaratkan betapa pentingnya kedudukan orang-orang yang berilmu.

Ibn Mas'ud رضى الله عنه menuturkan; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada hasud (iri hati), kecuali dalam dua hal; seseorang yang dikaruniai harta yang melimpah oleh Allah dan ia habiskan untuk memperjuangkan kebenaran; dan seseorang yang dikaruniai ilmu oleh Allah dan ia mengamalkan serta mengajarkannya."*³⁸⁹

Sementara itu, Utsman ibn Affan رضى الله عنه meriwayatkan; Rasulullah bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah (orang) yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya."*³⁹⁰

Karena sedemikian pentingnya ilmu, maka dalam pengumuman tugas-tugas ajaran Islam, Allah menyebutkan,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan

mengajarkan kepadamu al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 151)

Ayat ini mengumpulkan tiga tugas risalah Islam yang harus diemban oleh Rasulullah ﷺ. Ketiganya itu adalah; (1) Mensucikan jiwa-jiwa dengan akhlak-akhlak utama; (2) Mengajarkan dasar-dasar agama dan prinsip-prinsip hukum; (3) Menerangkan berita-berita yang benar. Semua ini, merupakan tugas yang tidak mungkin dilakukan secara optimal dalam suatu umat, kecuali oleh orang yang berwawasan luas dan menguasai ilmu (pengetahuan).³⁹¹

b. Peran Masjid Nabawi dalam Gerakan Keilmuan

Program kerja yang pertama kali dilakukan Rasulullah ﷺ sesampainya di Madinah adalah membangun masjid.³⁹² Hal ini menunjukkan pada kita, betapa pentingnya masjid bagi kehidupan kaum muslimin: yakni bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual saja, melainkan juga sebagai pusat segala aktivitas masyarakat Islam, baik dalam bidang keagamaan maupun keduniaan.

Di antara aktivitas yang paling menonjol dan erat kaitannya dengan masjid, adalah pengajaran. Sebab, salah satu dari fungsi utama masjid dan penggunaannya adalah untuk tempat kaum muslimin menuntut ilmu dan memperdalam agama mereka. Dengan demikian, berarti pintu masjid harus senantiasa terbuka untuk seluruh umat Islam dari semua kalangan: tak ada satu pihak pun yang berhak melarang atau menghalang-halangi manusia untuk mendatangi masjid. Jadi, masjid tidak sama dengan gedung-gedung lembaga pengajaran yang seringkali hanya dikhususkan untuk kalangan tertentu saja.

Semua faktor di atas, menyebabkan masjid memiliki peran yang sangat penting dalam bidang pengajaran dan pembinaan umat. Rasulullah ﷺ sendiri bersabda, *“Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah, lalu mereka membaca Kitabullah dan saling mengkaji (isinya) di kalangan mereka, melainkan ketentraman akan turun pada mereka, rahmat mengitari diri mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut mereka termasuk orang-orang yang ditempatkan di sisi-Nya.”*³⁹³

Hadis ini menegaskan dengan gamblang tentang unsur-unsur yang menopang pengajaran dan pendidikan di kalangan umat Islam;

1. Keutamaan mencari ilmu dan mengkaji Kitabullah.
2. Perlunya pengkajian dilakukan dalam jamaah orang-orang Islam.
3. Kaharusan masjid sebagai tepat pengkajian tersebut.

Oleh karena itu, hadis dapat dikatakan telah meletakkan kaidah-kaidah dasar pengajaran Islam dan menggariskan garis-garis besar haluan gerakan ilmiah yang berpusat di rumah-rumah Allah, atau masjid.³⁹⁴

Makna ini dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Diturunkan, Nabi ﷺ bersabda, *“Barangsiapa memasuki masjid kita ini untuk mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, maka ia laksana seorang pejuang fi sabilillah. Sedang yang memasukinya bukan untuk tujuan demikian, maka ia laksana orang yang melihat sesuatu yang bukan miliknya.”*³⁹⁵

Dalam riwayat Ibn Majah, Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa mendatangi masjidku ini, dan ia tidak mendatangnya melainkan untuk mempelajari suatu kebaikan dan mengajarkannya, maka kedudukannya laksana pejuang fi sabilillah. Namun, barangsiapa datang bukan dengan tujuan tersebut, maka ia seperti orang yang melihat harta orang lain.”*³⁹⁶

c. Pengajaran Kolektif (Jama’iy) & Pengajaran Individual (Infradiy)

Banyak bukti yang menunjukkan adanya *halaqah-halaqah ta’lim* (kelompok pengajaran) pada periode Madinah ini. Di antaranya, adalah yang diriwayatkan Abu Waqid al-Laitsi. Ia menuturkan; Ketika Rasulullah ﷺ tengah berada di masjid bersama para sahabat, tiba-tiba muncul tiga orang; yang dua mendatangi Nabi ﷺ dan yang satu lagi pergi.

Abu Waqid melanjutkan kisahnya demikian, “Lalu kedua orang itu bergabung dengan majelis Rasulullah ﷺ dengan para sahabatnya itu: salah seorang duduk di salah satu tempat yang kosong dan seorang lagi duduk di belakang jamaah yang hadir dalam majelis itu. Sedangkan orang yang ketiga pergi meninggalkan masjid. Setelah majelis itu usai, Rasulullah ﷺ berkata, “Aku ingin mengabarkan tentang ketiga orang tadi pada kalian; Adapun orang yang pertama, karena ia berlindung kepada Allah, maka Allah pun melindunginya. Dan orang yang kedua, karena ia malu pada Allah, maka Allah enggan padanya. Sedangkan orang yang ketiga, karena ia berpaling dari Allah, maka Allah pun berpaling darinya.”³⁹⁷

Hadis ini menjelaskan pada kita, tentang perlunya menjaga sopan santun (adab) dalam menghadiri majelis-majelis ilmu dan keutamaan memenuhi *halaqah* (majelis) ilmu.

Adapun tentang anjuran menuntut ilmu secara *jama'i* (kolektif) dan menyebarkannya kepada masyarakat, adalah sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut: Syahdan, Nabi ﷺ melewati dua majelis (perkumpulan) di Masjid Nabawi. Maka beliau bersabda, “Keduanya sama-sama berkumpul untuk kebaikan. Akan tetapi, salah satunya lebih baik dari yang satunya: (Karena) di majelis yang pertama, mereka berdoa kepada Allah dan memohon kebaikan kepada-Nya. Yakni, jika Allah berkehendak, niscaya Dia akan memberi apa yang mereka minta, dan jika tidak, maka Allah pun enggan memberinya. Sedangkan di majelis yang kedua, mereka mempelajari fikih, mengkaji ilmu dan mengajari orang yang tidak tahu. Mereka inilah yang lebih afdhal, karena sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar.” Lalu Rasulullah ﷺ duduk bergabung dengan kelompok kedua ini.³⁹⁸

Dari Abu Sa'id al-Khudri, Daud dan al-Khathib meriwayatkan: Saya pernah duduk satu majelis dengan sekelompok kaum Muhajirin yang lemah (miskin). Terlihat, sebagian mereka berlingkungan di balik yang lainnya untuk menutupi aurat. Dan seorang pembaca (al-Qur'an) membacakannya pada kami. Lalu kami pun mendengarkan bacaan Kitabullah itu. Dan tiba-tiba, Rasulullah ﷺ datang: Beliau langsung duduk di tengah-tengah kami untuk menyamakan dirinya dengan kami. Lalu beliau mengisyaratkan tangannya, dan kami pun duduk melingkar. Maka, tampaklah di depan depan Rasulullah wajah-wajah semua yang hadir; siapa di antara mereka yang lebih banyak ilmu dan lebih cepat memahami, maka Rasulullah menyuruhnya untuk mendekat ke beliau, berdampingan dan duduk di sisi beliau.”³⁹⁹

Sikap Rasulullah yang demikian ini, agaknya beliau sengaja untuk menggariskan kaidah-kaidah pengajaran yang sangat penting, yaitu menghormati orang yang cerdas dan banyak ilmu. Dan ini, tak lain beliau lakukan saat itu untuk menjadikan orang-orang itu sebagai da'i dan pengajar.

Tercatat, banyak sekali para sahabat yang hafal al-Qur'an, mendalami isi kandungannya dengan baik, dan siap mengajarkannya kepada manusia dengan perintah Rasulullah ﷺ. Tentang hal ini, Abdullah ibn Umar menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda, “*Belajarlah al-Qur'an dari empat orang; Abdullah ibn Mas'ud, Salim, Mu'adz dan Ubay ibn Ka'ab.*”⁴⁰⁰

Selain model pengajaran *jama'i* (kolektif) seperti di atas, terdapat pula pengajaran dengan model *infiradi* (privat), yaitu sebagaimana dilakukan beberapa orang sahabat yang langsung belajar al-Qur'an dari Rasulullah secara privat.

Menurut penuturan Ibn Mas'ud, ia mempelajari beberapa surah al-Qur'an langsung dari Nabi ﷺ secara privat (sendirian). Ibn Mas'ud mengatakan, *"Sungguh, aku telah mempelajari 70 surah langsung dari mulut Rasulullah."*⁴⁰¹ Dalam riwayat lain, ia menyebutkan surah al-Lail, lalu ia mengatakan, *"Nabi ﷺ membimbingku cara membacanya secara langsung."*⁴⁰²

Demikian halnya dengan Utsman ibn Abil Ash, salah seorang delegasi Tsaqif: ia menemui Nabi ﷺ di saat teman-temannya tengah terlelap tidur, dan meminta kepada Rasulullah untuk mengajarkannya beberapa masalah agama dan membacakan al-Qur'an.⁴⁰³

Selain itu, Nabi ﷺ—dengan perintah Allah—mengajarkan al-Qur'an kepada Ubay ibn Ka'ab. Beliau bersabda padanya, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan padaku untuk membacakan al-Qur'an padamu."*

Ubay bertanya gembira, "Benarkah Allah menyebutkan namaku kepadamu, wahai Rasulullah?" "Ya, benar," jawab Rasulullah. Maka Ubay pun kembali bertanya, "Benarkan namaku disebut oleh Tuhan sekalian alam?" "Ya, benar," jawab Rasulullah. Maka kedua mata Ubay ibn Ka'ab pun berlinang meneteskan air mata.⁴⁰⁴

Disebutkan, Nabi ﷺ juga mengajarkan awal surah Maryam kepada Buraidah ibn al-Hashib secara individu (sendirian). Lalu, ketika Perang Badar dan Uhud selesai, Buraidah ibn al-Hashib kembali mempelajari sisanya juga secara khusus dengan Rasulullah.⁴⁰⁵

e. Perhatian Nabi Pada Penyebarluasan Ilmu di Kalangan Muslimin

Semangat Rasulullah untuk mengajar kaum muslimin terlihat jelas dari perhatian beliau mengajarkan mereka tentang cara menulis dan membaca. Dalam hal ini, beliau menerapkan sistem pengajaran praktis secara berkelompok. Terlihat, Rasulullah menawarkan kepada setiap tawanan Badar untuk menebus kebebasan mereka dengan mengajari sepuluh orang anak kaum muslimin tentang cara membaca dan menulis.⁴⁰⁶

Jauh sebelumnya, yaitu ketika al-Hakam ibn Sa'id ibn al-Ash datang berhijrah, Rasul mengubah namanya menjadi Abdullah. Ia adalah sosok yang mahir menulis. Maka beliau menyuruhnya untuk mengajarkan tulis-menulis kepada masyarakat muslim. Dan ia mati syahid di medan Badar.⁴⁰⁷

Sebuah riwayat menyebutkan, bahwa setiap orang yang berhijrah ke Madinah dan bertemu Nabi ﷺ, selalu diserahkan kepada orang yang akan menjamin kebutuhan hidupnya dan mengajarnya ilmu. Berkenaan

dengan hal ini, Ubadah ibn Shamit meriwayatkan, “Rasulullah ﷺ sangat sibuk. Maka jika seseorang datang berhijrah menghadap Rasul, beliau akan menyerahkannya kepada salah seorang dari kami yang akan mengajarkannya al-Qur`an. Suatu kali, Rasulullah menyerahkan kepadaku seorang muhajir, maka ia tinggal bersamaku seperti keluarga sendiri dan aku pun mengajarnya membaca al-Qur`an.”⁴⁰⁸

Demikian halnya dengan kaum Muhajirin yang baru datang dan menetap di Shuffah⁴⁰⁹ untuk sementara waktu: di antara mereka dimungkinkan ada beberapa orang yang baru saja masuk Islam, sehingga perlu belajar al-Qur`an dan hukum-hukum syariat. Karena itulah, mereka pun menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk mempelajari al-Qur`an dibawah bimbingan Rasulullah, atau sahabat lain yang mewakilinya.

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga memperbanyak pertemuan dengan mereka untuk mengarahkan, mengingatkan, dan menganjurkan mereka untuk membaca al-Qur`an dan mendalami isinya. Amru ibn Aus menceritakan: Syahdan, Aus, ayahnya, mengatakan kepadanya, “Kami senantiasa mengadakan pertemuan dengan Rasulullah ﷺ ketika Shuffah, dan (dalam pertemuan itu) beliau mengisahkan kepada kami tentang beberapa hal dan mengingatkan kami.”⁴¹⁰

Uqbah ibn Amir al-Juhani menuturkan: Suatu ketika Rasulullah menemui kami, yakni ketika kami berada di Shuffah. Beliau bersabda, “Siapa di antara kalian yang ingin pergi ke Bathan atau Aqiq, lalu kembali ke sini dengan membawa dua ekor unta yang gemuk besar tanpa harus berbuat dosa, atau memutus silaturahmi?”

Kami berkata, “Wahai Rasulullah, kami semua menginginkan hal itu.” Maka Rasulullah bersabda, “Tidakkah lebih baik, bila seseorang dari kalian pergi ke masjid dan mengajarkan ilmu, atau membacakan dua ayat dari Kitabullah yang itu lebih baik dari dua ekor unta, atau tiga ayat yang itu lebih baik dari tiga ekor unta, atau bahkan empat ayat yang itu lebih baik dari empat ekor unta, dan seterusnya.”⁴¹¹

Arahan Nabi ini ternyata berpengaruh besar bagi para penduduk Shuffah kala itu. Maka tidak mengherankan, bila mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk menuntut ilmu, beri'tikaf di masjid untuk beribadah, dan berlatih hidup zuhud. Bahkan, setiap waktu senggang mereka di Suffah itu, mereka gunakan untuk mengerjakan shalat, mengajarkan al-Qur`an dan mengkaji isi dan kandungan ayat-ayatnya.

Sementara itu, sebagian dari mereka sangat semangat dalam belajar menulis: hingga salah seorang mereka pernah menghadiahkan anak panahnya kepada Ubadah ibn ash-Shamit dikarena jasanya mengajarkan al-Qur'an dan baca tulis kepada mereka.⁴¹²

Tercatat, dari kalangan penghuni Shuffah ini bermunculan beberapa orang yang masyhur dengan keilmuan dan hafalan hadisnya. Termasuk di antaranya adalah Abu Hurairah , orang yang dikenal sebagai penghafal hadis terbanyak.

Demikianlah, berkat karunia Allah dan siasat Rasulullah  yang jitu dalam mengajarkan al-Qur'an kepada kaum muslimin, budaya baca-tulis berkembang secara luas di Madinah dalam waktu yang cukup singkat—melihat sebelumnya baca tulis di kalangan Arab saat itu masih sangat minim.⁴¹³ Tercatat, sejak itu Rasulullah  memiliki hampir 40 orang juru tulis al-Qur'an dan beberapa puluh orang penulis administrasi, surat menyurat dan perjanjian.⁴¹⁴ Banyaknya jumlah sahabat yang dapat membaca ini, tentu saja sangat menakjubkan.⁴¹⁵ Pasalnya, ketika Islam datang, di kalangan kaum Quraisy hanya ada tujuh orang yang dapat membaca.⁴¹⁶

Setelah Islam cukup kuat posisinya di Madinah, Nabi  mulai mengirim para pengajar (guru-guru) ke kabilah-kabilah Arab yang berada di luar Madinah. Disebutkan, beliau mengutus 70 orang sahabat untuk pergi ke kabilah Bani Amir di Najd guna menyeru mereka kepada Islam dan mendalami pemahaman mereka terhadap Islam. Akan tetapi, dua kabilah dari Bani Sulaim: yaitu kabilah Ra'al dan Dzakwan, menghadang mereka di dekat sumur Ma'unah dan membunuh mereka.⁴¹⁷

Demikian pula setelah Fathu Makkah: Rasulullah menugaskan Mu'adz ibn Jabal, seorang sahabat yang terkenal paling menguasai hukum-hukum halal dan haram⁴¹⁸, untuk menetap di Mekah guna mengajarkan al-Qur'an dan memahami agama kepada para penduduknya.⁴¹⁹ Dan pada tahun berikutnya, Muadz ibn Jabal kembali ditunjuk bersama Abu Musa al-Asy'ari oleh Rasulullah untuk menjalankan tugas yang sama di Yaman.⁴²⁰

Dalam sebuah riwayat yang cukup panjang, Ibn Ishak mengatakan, bahwa tugas menyebarluaskan Islam dan mengajarkannya kepada penduduk Yaman kala itu dibebankan kepada jamaah yang dipimpin oleh Mu'adz ibn Jabal. Sebab, dalam surat yang dikirim Rasulullah kepada Zur'ah Dzi Yazn, pemuka kabilah Humair, tertulis sebagaimana berikut, “Amma ba'du. Sesungguhnya Rasulullah Muhammad , mengirimkan surat kepada

Zur'ah ibn Dzi Yazn, bahwa jika utusan-utusanmu berikut ini datang kepada kalian, terimalah mereka dengan baik. Mereka itu adalah; Mu'adz ibn Jabal, Abd ibn Zaid, Malik ibn Ubadah, Uqban ibn Nimr, Malik ibn Murrah dan teman-teman. Sedang pemimpin mereka adalah Mu'adz ibn Jabal...."⁴²¹

Riwayat ini membuktikan, bahwa satu, atau dua orang da'i saja belum cukup untuk menyebarkan Islam dan mengajarkan al-Qur'an dalam satu wilayah yang luas, yakni seperti Yaman tadi. Karena itu, sangat masuk akal bila Nabi ﷺ mengirimkan 70 orang pengajar (qari) ke kabilah Bani Amir di Najd untuk mengajarkan persoalan-persoalan agama kepada mereka. Disebutkan juga, Rasulullah pernah mengirimkan 6 orang ke Adhal, Qarah dan Bani Lihyan dari kabilah Hudzail untuk memahamkan mereka tentang agama, mengajarkan mereka cara membaca al-Qur'an dan menerangkan mereka tentang syariat-syariat Islam.⁴²²

f. Gairah Para Sahabat Terhadap Ilmu

Tak syak lagi, ketinggian martabat yang diberikan Rasulullah bagi para ulama dan para penuntut ilmu, ikut membangkitkan gairah para sahabatnya untuk senantiasa menuntut ilmu dan terus menerus memperdalam pemahaman mereka terhadap agama.

Sebut saja Abu Hurairah, ia merupakan perawi hadis yang paling banyak hafalan hadisnya pada masa itu:⁴²³ pasalnya, ia selalu bersama Nabi ﷺ dan tidak pernah berpisah dengannya, sehingga dapat menghafal beberapa hadis yang tidak dihafal perawi lainnya. Realitas inilah yang membuat Abu Hurairah termasuk orang yang banyak sekali hafalan hadisnya. Dan ini, dapat diperkuat dengan kesaksiannya ketika mengatakan, "(saat itu) saudara-saudara kami dari kaum Muhajirin disibukkan oleh urusan jual beli di pasar-pasar. Sementara itu, saudara-saudara kami dari Anshar sibuk bekerja mengurus harta benda milik mereka. Sedang Abu Hurairah, ia selalu bersama Rasulullah dengan tak pernah merasa kosong perutnya, selalu menghadiri majelis yang tidak dihadiri para sahabat yang lain, dan selalu menghafal hadis yang tidak dihafal oleh yang lain."⁴²⁴

Bukhari dalam kitab *at-Târikh*, dan Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Madkhal* meriwayatkan sebuah hadis dari Muhammad ibn Imarah ibn Hazm. Disebutkan; suatu ketika Muhammad ibn Imarah ibn Hazm menghadiri suatu pertemuan yang dihadiri oleh para pemuka sahabat Rasulullah ﷺ. Diperkirakan, jumlahnya mencapai belasan orang. Dalam

pertemuan itu, Abu Hurairah meriwayatkan kepada mereka satu hadis dari Rasulullah. Ternyata, ada beberapa orang dari mereka yang belum pernah mendengar hadis itu, sehingga mereka pun terus mengulang-ulang hingga mengetahuinya. Setelah itu, Abu Hurairah selalu membacakan hadis tersebut kepada mereka, sehingga mereka menjadi yakin bahwa Abu Hurairah adalah orang yang paling hafal hadis.”⁴²⁵

Besarnya perhatian para sahabat dalam menuntut ilmu ini, membuat mereka yang disibukkan oleh perniagaannya tidak ingin ketinggalan sedikit pun dari ilmu yang disampaikan Rasulullah. Karena itu, dua atau tiga orang di antara mereka sepakat untuk menghadiri majelis Rasulullah secara bergantian dan kemudian saling menularkannya pada yang lain. Umar ibn al-Khattab meriwayatkan, “Aku dan seorang tetanggaku dari kaum Anshar tinggal di Bani Umayyah ibn Zaid —salah satu bukit di Madinah. Dan kami selalu turun menghadiri majelis Rasulullah secara bergantian: Ia turun sehari, dan besoknya aku juga turun sehari. Bila giliranku tiba, aku pun datang ke majelis Rasulullah dan mengabarkan semua yang kudengar pada hari itu —baik wahyu atau pun yang lain— kepadanya. Demikian pula jika gilirannya tiba, ia pun melakukan hal serupa.”⁴²⁶

Ada pula, sebagian sahabat yang menghabiskan semua pekerjaan hariannya pada siang hari dan mengkhususkan waktu malamnya hanya untuk menuntut ilmu dan beribadah. Yakni, karena takut kehilangan pahala keutamaan menuntut ilmu.

Tentang sosok mereka ini, Anas ibn Malik menuturkan, “Kami menyebut mereka dengan *al-Qurrâ`*.... Mereka senantiasa bekerja di siang hari dan menunaikan shalat di malam hari.”⁴²⁷

Al-Waqidi melengkapi informasi tentang mereka ini dengan mengatakan, “Di kalangan Anshar terdapat 70 orang muda yang dikenal dengan sebutan *al-Qurrâ`* (orang yang pandai membaca): Setiap sore hari mereka berbondong-bondong ke Madinah untuk mempelajari agama dan melaksanakan shalat. Dan pada pagi harinya, mereka mencari air dan kayu bakar (bekerja, *edt*).”⁴²⁸

Abdullah ibn Mas’ud, termasuk salah seorang *Qurra* yang cukup masyhur, menonjol, dan memiliki pengetahuan yang lebih tentang Kitabullah. Hal itu, karena ia selalu mengikuti perkembangan turunnya wahyu, mengetahui sebab-sebab turunnya setiap ayat, selalu menghafalnya dan rajin menelaah isi kandungannya. Ini, dapat dilihat dari kesaksiannya

berikut, “Demi Allah, Dzat yang tidak ada Tuhan selain Dia. Tak ada satu surah pun dari Kitabullah yang diturunkan, melainkan aku mengetahui di mana ia diturunkan. Dan tidak ada satu ayat pun dari Kitabullah yang diturunkan, melainkan aku mengetahui tentang siapa ia diturunkan. Dan bila aku tahu ada seseorang yang lebih mengetahui dariku tentang Kitabullah dan bisa kutemui dengan berkendara unta, niscaya aku akan menemuinya.”⁴²⁹

Ada fenomena lain yang mencerminkan antusiasme para sahabat untuk senantiasa menyertai Nabi ﷺ. Disebutkan, terdapat beberapa sahabat yang rela meninggalkan keluarga dan anak-anaknya untuk hidup zuhud di dunia dalam rangka menuntut ilmu. Kisah yang diriwayatkan Ibn Sirin berikut ini adalah salah satu contohnya. Ia mengisahkan: Rasulullah pernah menyerahkan sebidang tanahnya untuk digarap oleh seorang pria bernama Sulaith.

Ibn Sirin melanjutkan, “Maka Sulaith pun pergi ke tanah itu. Ia menetap beberapa hari di tanah itu dan kemudian pulang kembali ke rumahnya. Lalu, seseorang berkata kepadanya, “Setelah kamu pergi itu, ayat ‘ini’, ayat ‘ini’ dan ayat ‘itu’ turun kepada Rasulullah ﷺ.” Mendengar demikian, ia bergegas menemui Rasulullah dan berkata, “Ya Rasulullah, tanah yang engkau berikan padaku telah membuatku kehilangan banyak waktuku untuk bersamamu. Karena itu, terimalah kembali tanah ini dan aku tidak membutuhkan sesuatu yang justru membuatku sibuk darimu.”⁴³⁰

g. Peranan Wanita dalam Gerakan Keilmuan

Aktivitas menuntut ilmu, pada periode Madinah tidak hanya didominasi oleh kaum pria saja. Kaum wanita pun, mendapatkan kesempatan yang cukup besar: mereka memiliki hari khusus untuk mempelajari ajaran-ajaran agama dari Rasulullah ﷺ.⁴³¹

Rasulullah ﷺ, bahkan selalu menganjurkan pentingnya pengajaran bagi kaum wanita, yakni di rumah-rumah mereka oleh para *mahram* (sanak saudara dekat yang tak boleh kawin dengannya) dan wali-wali mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, “Tiga orang, yang akan mendapat dua pahala sekaligus; ... dan seseorang yang bersamanya seorang perempuan, lalu ia mendidik dengan sebaik-baik pendidikan dan mengajarnya dengan sebagus-bagus pengajaran.”⁴³²

Setelah menyebutkan hadis di atas, Bukhari membuat satu bab pembahasan dengan judul, “Nasehat dan pengajaran seorang imam kepada

kaum wanita".⁴³³ Menurut Ibn Hajar, maksud bab itu adalah mengingatkan bahwa, kaum wanita tidak hanya boleh belajar dengan keluarga dekatnya saja, melainkan juga boleh belajar kepada seorang imam besar (kyai, ulama, ustadz) atau orang yang dipercaya.⁴³⁴ Ini, mengisyaratkan adanya tanggung jawab sebuah negara untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada kaum wanita sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat.

Kala itu, kaum wanita juga sangat antusias untuk dapat menghadiri shalat Shubuh berjamaah di Masjid Nabawi. Pasalnya, mereka juga tidak ingin kehilangan kesempatan untuk belajar kepada Nabi ﷺ. Disebutkan, kala itu mereka dengan sangat berani melintasi kegelapan malam untuk bisa sampai ke masjid sebelum fajar menyingsing.⁴³⁵

Ibn Sa'ad, dalam *ath-Thabaqat* menyebutkan nama-nama sebagian wanita yang senantiasa menghadiri shalat berjamaah bersama Rasulullah ﷺ.⁴³⁶

Dan banyak sekali nama-nama sahabat wanita yang tercatat oleh sejarah pernah mendapatkan pengajaran dari Nabi ﷺ. Di antara mereka adalah; Aisyah, Ummul Mukminin رضى الله عنها. Ia merupakan wanita pada masa awal Islam yang paling menonjol keilmuannya, paling bagus pemahamannya terhadap agama dan paling baik pendapatnya;⁴³⁷ terbukti, ia menjadi tempat bertanya seluruh sahabat tentang pelbagai persoalan *faraidh* (ilmu pembagian warisan).⁴³⁸ Bahkan, Aisyah juga sering menemukan kesalahan-kesalahan dalam hafalan hadis beberapa orang sahabat, atau hafalan-hafalan yang maknanya bertentangan dengan ayat al-Qur'an.⁴³⁹

Lebih dari itu, Siti Aisyah juga masyhur memiliki banyak sekali hafalan hadis. Terbukti, ia menjadi sumber dari sekitar 2210 hadis: 174 di antaranya disepakati kesahihannya oleh Bukhari dan Muslim, 54 hadis yang lain disetujui oleh Bukhari saja, dan 69 hadis oleh Muslim saja.⁴⁴⁰

Ia juga terkenal sebagai penghafal syair. Disebutkan, ia mampu meriwayatkan satu syair panjang yang berisi 60 hingga 100 bait.⁴⁴¹

Sahabat wanita lain yang juga terkenal memiliki kedalaman ilmu adalah Nusaibah binti Ka'ab. Ia lebih dikenal sebagai Ummu Athiyyah al-Anshariyah dan termasuk salah seorang ahli fikih dari kalangan sahabat wanita. Hadis-hadis yang diriwayatkannya banyak disebutkan dalam *Kutubus Sittah* (enam kitab hadis utama).⁴⁴²

Sahabat wanita lain yang juga menonjol dalam hal keilmuan adalah Ummu Fadhl binti al-Harits: Hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya juga

banyak dimuat dalam *Kutubus Sittah*. Dalam Musnad Baqi ibn Makhlad, ada sekitar 30 hadis yang bersumber darinya.⁴⁴³

Termasuk sahabat wanita yang masyhur sebagai sumber periwayatan hadis dan rujukan para sejarawan sebagaimana Urwah dan az-Zuhri, adalah Umrah binti Abdurrahman. Ia merupakan hasil didikan dan asuhan Siti Aisyah r.a; dari beliau inilah, ia banyak menghafal hadis. Umrah merupakan sosok wanita yang cerdas, terpercaya, berilmu dan ahli fikih. Terbukti, sosok sahabat sekaliber Umar pun pernah bertanya kepadanya tentang suatu ilmu. Selain itu, Umar ibn Abdul Aziz juga pernah menulis surat kepada gubernurnya di Madinah, Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amru ibn Hazm, agar membukukan seluruh hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya.⁴⁴⁴

Bersumber dari az-Zuhri, Ayyub ibn Suwaid menuturkan: al-Qasim ibn Muhammad telah berkata kepadanya—yakni az-Zuhri, yang saat itu masih muda belia—, “Wahai anak muda, aku lihat dirimu sangat bersemangat menuntut ilmu. Maukah kutunjukkan padamu sebuah sumber ilmu?” Aku menjawab, “Tentu.” Maka al-Qasim pun berkata, “Bergurulah kepada Umrah. Ia lama belajar dibawah asuhan Aisyah ؓ.” Lalu aku pun mendatangnya untuk berguru. Dan aku melihatnya bagaikan lautan yang tak pernah kering.⁴⁴⁵

Dari kalangan sahabat wanita ini, juga ada yang ahli pidato (khutbah). Yaitu, Asma binti Yazid al-Anshariyah. Ia belajar ilmu dari Rasulullah dan meriwayatkan sejumlah hadis dari beliau ؓ. Namun, yang pasti ia terkenal sebagai ahli pidato wanita.⁴⁴⁶

Adapun sahabat wanita yang terkenal dengan kecerdasan dan kecemerlangan otaknya adalah Ummu Darda'. Nama aslinya; Khiyarah binti Hadrad al-Sulami. Ia banyak meriwayatkan hadis langsung dari Nabi ؐ dan juga dari suaminya, Abu Darda' Uwaimir ibn Malik. Dan perawi dari kalangan tabi'in, banyak yang meriwayatkan hadis dari riwayatnya.⁴⁴⁷

Bersumber dari Aun ibn Abdillah, Ibn Abdil Barr meriwayatkan, “Suatu ketika, kami mendatangi Ummu Darda' untuk menanyakan suatu persoalan kepadanya. Kami berkata, ‘Apakah kami telah melelahkan Anda, wahai Ummu Darda’?’ Ia menjawab, ‘Tak ada kalian tidak membuatku lelah (bosan). Karena, sesungguhnya aku ingin beribadah di Madinah dan tak ada yang membuat diriku puas selain mempelajari ilmu’.”⁴⁴⁸

Dinukil dari al-Kattani, *At-Taratib al-Idariyah*, juz. 2, hal. 222.

h. Pertimbangan Tingkat Keilmuan dalam Pelimpahan Tanggung Jawab

Tingkat pengetahuan tentang al-Qur'an al-Karim dan ajaran-ajaran Islam merupakan faktor terpenting yang digunakan Rasulullah ﷺ untuk menentukan suatu tanggung jawab yang harus diemban oleh masing-masing sahabatnya. Disebutkan, Rasulullah pernah mengirimkan sejumlah sahabat yang terkenal memiliki kecerdasan dan pengetahuan lebih ke berbagai kabilah dan negeri tetangga untuk menjadi da'i, amir dan petugas pencatat sedekah. Di antara mereka, adalah Abu Musa al-Asy'ari dan Mu'adz ibn Jabal. Keduanya ditugaskan oleh Rasulullah ke Yaman untuk mengajarkan al-Qur'an kepada para penduduknya⁴⁴⁹. Dan setiap orang bertanggung jawab atas satu wilayah, sedangkan di Yaman saat itu ada dua wilayah.⁴⁵⁰

Tentang hal ini, al-Aswad ibn Yazid meriwayatkan, "Mu'adz ibn Jabal datang kepada kami di Yaman sebagai pengajar dan pejabat pemerintah. Maka kami bertanya kepadanya tentang seorang pria yang wafat dengan meninggalkan seorang puteri dan seorang saudara perempuan. Lalu ia memberikan kepada si anak setengah (dari harta warisan) dan kepada saudara perempuannya setengahnya."⁴⁵¹

Selain itu, Nabi ﷺ menugaskan Mu'adz ke Yaman adalah untuk mengatur pengajaran di Yaman dan Hadhramaut. Dalam kitab *Târikh*-nya, ath-Thabari mengatakan, "Mu'adz ibn Jabal adalah seorang pengajar (guru), yang kemudian menjalankan tugas seorang amil di Yaman dan Hadhramaut."⁴⁵²

Dalam buku *Thabaqatu Fuqaha'i al-Yaman*, al-Ju'diy mengatakan, "Mu'adz ibn Jabal adalah pengajar (guru) penduduk dua negeri; Yaman dan Hadhramaut. Dan atas perintah Rasulullah, Mu'adz kemudian menjalankan tugas sebagai amil (pengumpul zakat) di Yaman dan Hadhramaut."⁴⁵³

Nabi ﷺ pernah mengutus Ali ibn Abi Thalib untuk menyerukan Islam kepada kabilah Hamadan. Dan mereka, akhirnya masuk Islam melalui Abu Thalib.⁴⁵⁴ Tercatat, beliau ﷺ juga pernah mengutus Abu Ubaidah al-Jarrah ke Najran.⁴⁵⁵ Tentang kejadian ini, Anas menuturkan; Suatu ketika, penduduk Yaman datang menemui Nabi dan berkata, "Kirimkan bersama kami, seorang utusan yang akan mengajarkan sunnah (hadis) dan Islam pada kami." Lalu beliau memegang tangan Abu Ubaidah seraya berkata, "Ini adalah orang kepercayaan umat ini."⁴⁵⁶

Demikian halnya dengan Salim. Ia ditugaskan Rasulullah memimpin kaum Muhajirin yang baru datang ke Madinah: Termasuk di antara mereka adalah Umar ibn al-Khattab dan Abu Salamah ibn Abdul Asad.⁴⁵⁷ Salim termasuk salah satu dari empat orang yang ditunjuk Nabi ﷺ untuk mengajarkan al-Qur'an kepada orang-orang.⁴⁵⁸

Penghargaan terhadap para pengajar al-Qur'an (*Qurra*) bukan hanya diberikan kepada mereka yang masih hidup saja, tetapi juga kepada para *qurrâ'* yang sudah meninggal.⁴⁵⁹ Jabir ibn Abdullah menuturkan; Suatu kali, Rasulullah ﷺ mengumpulkan dua orang syahid Uhud dalam satu baju. Lalu beliau bersabda, "Siapa di antara keduanya yang paling banyak menghafal al-Qur'an?" Ketika diisyaratkan kepada salah satunya, Rasulullah langsung mendahulukannya ke liang lahat.⁴⁶⁰

Dalam memilih wakil-wakil pemerintahan yang akan ditempatkan di beberapa kabilah, Rasulullah ﷺ lebih mengutamakan para sahabat yang lebih hafal al-Qur'an, mengetahui sunnah dan memahami agama. Orang-orang seperti inilah yang ditunjuk Rasulullah untuk memimpin sebuah kaum dan membimbing mereka. Disebutkan, Utsman ibn Abi al-Ash diutus sebagai amir (wakil pemerintah) di Tsaqif, kendati usianya masih muda belia. Hal itu, karena ia termasuk orang yang rajin dan semangat mempelajari al-Qur'an dan memperdalam agama.⁴⁶¹ Rasulullah juga pernah menunjuk Farwah ibn Musaik al-Muradi sebagai pemimpin utama seluruh kabilah Murad, Zubaid dan Madzhaj.⁴⁶²

2. Ilmu-ilmu yang Menjadi Perhatian Umat Islam

Adapun ilmu-ilmu yang menjadi fokus perhatian kaum muslimin pada masa kenabian, baik yang untuk dipelajari maupun yang diajarkan di masjid-masjid atau di luar masjid, adalah ilmu-ilmu tentang al-Qur'an, hadis, *maghazi* (peperangan), syair, *ansab* (silsilah keturunan) dan tulis menulis.

a. Al-Qur'an al-Karim

Al-Qur'an merupakan dasar utama semua bentuk pengajaran. Yakni, karena ia melingkupi semua ajaran Islam yang diturunkan untuk mengatur kehidupan kaum muslimin dalam segala aspeknya—baik dalam urusan agama maupun dunia.

Seperti diketahui, pengajaran al-Qur'an telah dimulai sejak awal kelahiran Islam, yaitu tepat setelah terjadinya Bai'at Aqabah yang pertama:

Dimana Rasulullah ﷺ mengutus Mush'ab ibn Umair ﷺ ke Madinah untuk membacakan al-Qur'an dan mengajarkan hukum-hukum syariah kepada penduduknya. Dan Mush'ab pun, sejak saat itu lebih dikenal dengan sebutan *Muqri'* (orang yang membacakan).⁴⁶³

Ibn Syabbah dan al-Waqidi, dalam kisah keduanya tentang hijrahnya Ibn Ummi Maktum, menuturkan; Ia pergi hijrah ke Madinah setelah terjadinya perang Badar. Di Madinah, ia tinggal di *Darul Qurra'* (Rumah para pembaca), yaitu sebuah rumah milik Mukhramah ibn Naufal.⁴⁶⁴

Kisah ini mengindikasikan adanya dua hal; (1) Para pembaca (*Qurra'*) telah menjadi status sosial tersendiri sejak awal Islam—yaitu tidak lama setelah perang Badar. (2) Para *Qurra* telah memiliki rumah (pusat kegiatan) tersendiri.⁴⁶⁵

Dalam pengajaran al-Qur'an ini, terdapat empat sahabat yang cukup masyhur paling menonjol sebagai pengajar (*qari*) al-Qur'an. Mereka adalah; Ubay ibn Ka'ab, Abdullah ibn Mas'ud, Salim Maula Abi Hudzaifah dan Mu'adz ibn Jabal. Terbukti, Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum muslimin saat itu untuk belajar al-Qur'an dari mereka.⁴⁶⁶ Perintah ini, tak lain merupakan bukti akan pengakuan Rasulullah terhadap keunggulan keempat sahabat ini dalam penguasaan ilmu al-Qur'an, sehingga mereka layak untuk mengajarkannya kepada umat Islam yang lain.

Betapapun demikian, patut dicatat bahwa Nabi ﷺ selalu menjelaskan sendiri kepada kaum muslimin tentang takwil ayat-ayat al-Qur'an, yaitu ketika menafsirkan setiap ayat yang turun.⁴⁶⁷ Adapun caranya, kadangkala beliau langsung menafsirkan setiap ayat yang turun, dan adakalanya ketika menjawab pertanyaan para sahabat tentang makna yang dimaksud oleh sebuah ayat.⁴⁶⁸

Tentang cara Nabi ﷺ membacakan ayat dan langsung menjelaskan tafsirnya itu, Muslim ibn Uqbah ibn Amir menuturkan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ—saat berdiri atas mimbar—berkata, "Persiapkanlah untuk menghadapi mereka segala kekuatan yang kalian miliki; Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu adalah 'melempar', sungguh kekuatan itu adalah 'melempar'...dst."⁴⁶⁹

Adapun tentang cara beliau menjelaskan tafsir sebuah ayat setelah ada seorang sahabat yang menanyakan tentang maksud dari ayat tersebut, adalah sebagaimana diriwayatkan Imam at-Tirmidzi dari Abu Darda' ﷺ

tentang seorang pria dari kota yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang maksud dari ayat, “

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ... ﴿٦٤﴾

“Bagi mereka kabar gembira dalam kehidupan dunia.” (QS. Yunus: 64)

Abu Darda’ mengatakan, “Aku tidak pernah ditanya oleh siapa pun tentang maksud ayat ini sejak aku menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ.”

Sementara itu, ketika itu Rasulullah menjawab, “Selain dirimu, tak ada seorang pun yang bertanya tentang maksud ayat itu semenjak ia diturunkan. Adapun yang dimaksud olehnya adalah; mimpi baik yang dilihat seorang mukmin atau yang diperlihatkan kepadanya.”⁴⁷⁰

Dengan adanya arahan Nabi ﷺ, para sahabat sangat bersemangat mempelajari dan menghafal al-Qur’an.⁴⁷¹ Bahkan, mereka sangat memperhatikan pentingnya mengetahui cara membacanya, tafsirnya dan makna-makna yang dikandungnya.⁴⁷² Karena itu, tak mengherankan bila saat itu sudah banyak sahabat yang betul-betul menguasai al-Qur’an. Termasuk di antaranya Ubadah ibn ash-Shamit al-Khazraji,⁴⁷³ sehingga ia termasuk orang paling berhak menjadi pemimpin dan paling pandai membaca Kitabullah.⁴⁷⁴

b.Sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ

Selain mempelajari al-Qur’an, kaum muslimin juga sangat intens mempelajari sunnah-sunnah Nabi ﷺ. Pasalnya, sunnah Rasulullah merupakan sumber syariat yang kedua setelah al-Qur’an. Hal ini ditegaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl: 44)

Juga diperkuat oleh sabda Nabi, “Sesungguhnya aku dikaruniai al-Qur’an dan yang semisalnya (untuk menyertainya).”⁴⁷⁵

Karena itu, para sahabat terlihat sangat bersemangat untuk senantiasa bersama Nabi ﷺ agar bisa belajar darinya, meneladani perilakunya, dan mengikuti tuntunannya.

Seorang sahabat yang paling haus menimba hadis (sunnah) dari Rasulullah ﷺ, adalah Abu Hurairah. Ia tidak hanya bersemangat untuk mendapatkan dan memahami hadis-hadis semata, tetapi juga menghafalkannya.

Untuk mendapatkan suatu hadis misalnya, Abu Hurairah pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang orang yang paling berbahagia dengan syafaat beliau hari Kiamat. Maka Rasulullah ﷺ menjawab, “Wahai Abu Hurairah, aku telah mengira, bahwa tidak ada yang bertanya padaku tentang hadis ini selain kamu. Karena, aku melihat semangatmu untuk menimba hadis.”⁴⁷⁶

Adapun bukti kesemangatan Abu Hurairah dalam menghafal hadis: Suatu ketika ia mengadukan kepada Rasulullah tentang banyaknya hadis yang hilang dari hafalannya. Maka Rasulullah berkata padanya, “Bentangkan selimutmu!” Lalu Abu Hurairah pun membentangkan selimutnya. Rasulullah kemudian mengambilnya dengan tangan beliau dan menyerahkannya kepada Abu Hurairah seraya berkata, “Pakailah untuk berselimut!” Abu Hurairah mengatakan, “Aku pun memeluknya. Dan sejak itu aku tak pernah lupa satu hadis pun.”⁴⁷⁷

Berkaitan dengan sejarah pengumpulan dan penulisan hadis, terlihat Rasulullah ﷺ sempat melarang penulisan hadis-hadis beliau. Ada beberapa alasan yang mendasari kebijakannya tersebut. *Pertama*, dikhawatirkan terjadinya percampuran antara teks-teks al-Qur'an dengan hadis. *Kedua*, dikhawatirkan para sahabat lebih menyibukkan dirinya mempelajari hadis dan mengabaikan al-Qur'an.⁴⁷⁸

Akan tetapi, tak lama setelah itu Rasulullah mengizinkan penulisan hadis-hadis beliau, tetapi hanya kepada beberapa sahabat tertentu yang memiliki keahlian menulis. Termasuk di antara mereka adalah Abdullah ibn Amru; orang yang sengaja meminta izin untuk menuliskannya dan diizinkan oleh beliau. Rasulullah juga mengizinkan seorang pria dari Yaman, yang ketika beliau meminta bantuannya untuk menuliskan sebuah hadis.”⁴⁷⁹

Abdullah ibn Amru ibn Ash, adalah termasuk sahabat yang paling semangat mempelajari sunnah dan rajin mengumpulkan serta menulis hadis-hadis Rasulullah.

Tentang sosok Abdullah ibn Amru, Abu Hurairah memberi kesaksian, bahwa ia termasuk sahabat yang banyak menguasai hadis seperti dirinya. Kesaksian ini diriwayatkan oleh Wahab in Munabbih dari saudaranya. Ia berkata, “Aku mendengar Abu Hurairah berkata, ‘Tak ada seorang sahabat Nabi ﷺ yang lebih banyak dari diriku dalam meriwayatkan hadis beliau, kecuali Abdullah ibn Amru; karena ia menulis dan aku tidak’.”⁴⁸⁰

Tentang dirinya, Abdullah ibn Amru berkata, “Aku selalu menuliskan setiap hal yang aku dengar dari Rasulullah untuk aku hafalkan. Dan kaum Quraisy sempat melarangku. Mereka berkata, “Apakah engkau akan menulis segala sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ, sedangkan ia manusia biasa yang selalu berbicara dalam kemarahan dan keridhaan?” Aku pun sempat menghentikan penulisanku sebelum akhirnya aku melaporkan ucapan itu kepada Rasulullah ﷺ. Dan saat itu, beliau ﷺ menggerakkan jemarinya ke mulutnya seraya bersabda, “Tulislah, Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, niscaya tak ada yang keluar dari mulutku ini selain kebenaran.”⁴⁸¹

Imam al-Khitabi mengatakan, bahwa larangan menulis hadis ini sempat disyariatkan, adalah karena kekhawatiran akan dituliskannya ayat-ayat al-Qur’an dalam satu halaman dengan teks-teks hadis. Dan ini, merupakan upaya memuliakan al-Qur’an dan menghindari terjadinya penyamaan ucapan-ucapan lain dengan ayat-ayatnya.⁴⁸²

Sebagian ulama berpendapat, bahwa menggunakan dalil tentang diperbolehkannya penulisan hadis adalah lebih kuat. Bahkan, hadis-hadis yang menyatakan diperbolehkannya penulisan hadis-hadis secara tak langsung telah menghapus berlakunya hadis-hadis yang melarang penulisannya.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa diperbolehkannya penulisan hadis adalah setelah banyak sahabat yang betul-betul hafal dan menguasai al-Qur’an. Sebab, setelah itu tidak dikhawatirkan lagi akan terjadi pencampuran antara ayat-ayat al-Qur’an dengan teks-teks hadis. Pendapat ini merupakan pendapat Ibn Qutaibah ad-Dainuri dan al-Khatthabi. Sementara Bukhari, menuangkannya dalam *al-Jami’u as-Shahih*.⁴⁸³

c. Ilmu Peperangan (*al-Maghazi*)

Pembahasan tentang *al-Maghazi* (peperangan yang dialami Rasulullah), memiliki nilai keilmuan yang sangat besar di kalangan kaum muslimin. Bahkan, ia menduduki urutan ketiga setelah al-Qur'an dan Sunnah.

Peperangan merupakan bagian terbesar dari sejarah hidup Rasulullah ﷺ. Sebab, setiap peperangan terjadi di bawah kepemimpinan beliau, atau atas perintahnya. Bahkan, sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an—yang akan selalu dibaca sampai hari Kiamat—pun berbicara tentang peperangan beliau ini.

Dan para sahabat, tentunya sangat mengetahui dan menguasai dengan baik tentang pelbagai hal yang berkaitan dengan berbagai peperangan Rasulullah ﷺ. Karena, bagaimanapun mereka pasti menyaksikan langsung, bahkan berperan aktif dalam peperangan-peperangan tersebut.

Dan perlu diberi garis tebal, bahwa kecintaan para sahabat kepada Rasulullah, keterikatan mereka dengan beliau, antusiasme mereka untuk meneladaninya dan semangat mereka mengamalkan sunnah-sunnahnya dalam banyak hal, adalah faktor yang menyebabkan mereka sangat berminat untuk menyebarkan dan mempelajari sejarah kehidupan Nabi ﷺ. Karena, betapapun hal itu termasuk bagian dari pengamalan agama.⁴⁸⁴⁴⁸⁴

Akram al-'Umari, *As-Sirah Ash-Shahihah*, juz. 1, hal. 53.

Tercatat, banyak sekali sahabat Nabi ﷺ yang memberikan perhatian yang besar terhadap sejarah peperangan beliau ﷺ ini. Sebut saja misalnya, Shuhaib ar-Rumi, Jabir ibn Abdullah, al-Barra ibn Azib, Abadullah ibn Amru ibn Ash. Sahal ibn Abi Hatsmah, Sa'id ibn Sa'ad ibn Ubadah al-Khazraji ﷺ.

Shuhaib ﷺ, adalah salah seorang sahabat yang turut serta di medan Badar, Uhud, Khandaq dan seluruh pertempuran Nabi ﷺ. Karena itu, ia selalu berkata, "Mendekatlah kalian kepadaku, niscaya akan aku ceritakan tentang peperangan yang kami alami ..." ⁴⁸⁵

Demikian pula dengan Jabir ibn Abdilllah, salah seorang yang menyaksikan langsung jalannya bai'at Aqabah kedua dan bai'at ar-Ridhwan. Ia memiliki perhatian yang besar terhadap pengajaran dan periwayatan tentang peperangan Nabi ini, terutama peperangan yang ia juga turut serta di dalamnya. Ia pernah bercerita tentang pengalamannya sebagaimana berikut, "Aku tidak turut dalam perang Badar dan Uhud, karena ayahku melarangku. Tapi, setelah ia mati syahid, aku tidak pernah ketinggalan satu pertempuran pun." ⁴⁸⁶ Dalam riwayat lain ia mengatakan, "Aku turut

bertempur bersama Rasulullah dalam 16 pertempuran.”⁴⁸⁷ Ia memiliki banyak riwayat mengenai peperangan Nabi yang banyak dicatat di dalam buku-buku hadis, sejarah dan biografi.⁴⁸⁸

Al-Barra ibn Azib, juga termasuk sahabat yang sangat besar perhatiannya terhadap periwayatan sejarah peperangan ini. Ia mengatakan, bahwa dirinya turut serta dalam pertempuran bersama Rasul sebanyak 15 kali.⁴⁸⁹

Al-Barra, adalah juga yang meriwayatkan jalannya peristiwa hijrah Nabi ﷺ bersama Abu Bakar. Dan riwayat itu, ia terima langsung dari Abu Bakar ﷺ.⁴⁹⁰ Ia pun memiliki banyak riwayat tentang peperangan yang banyak diceritakan kembali di dalam kitab-kitab hadis yang sahih, kitab-kitab *Sunan* dan *Masanid*.⁴⁹¹

Tak boleh dilupakan, adalah Sahal ibn Abi Hatsmah ﷺ. Ia ikut serta dalam seluruh pertempuran Rasulullah, kecuali pada perang Badar. Dan ia juga termasuk salah seorang yang terlibat dalam bai’at ar-Ridhwan.⁴⁹² Bahkan, ia pernah menuliskan sejarah kehidupan Nabi ﷺ.⁴⁹³ Sebagian informasi yang dikumpulkannya sempat sampai kepada cucunya, Muhammad ibn Yahya, dan kemudian diriwayatkan kembali oleh al-Waqidi.

Termasuk sahabat yang memiliki perhatian besar pada pentingnya sejarah peperangan Nabi ﷺ, adalah Sa’id ibn Sa’ad ibn Ubadah al-Khazraji. Informasi tentang sejarah Rasulullah yang berasal darinya juga banyak dinukil oleh beberapa buku sejarah. Selain itu, puteranya, Syurahbil dalam setiap tulisannya juga merujuk pada periwayatannya.⁴⁹⁴

Demikianlah, kabar (informasi) tentang peperangan itu banyak mengandalkan periwayatan dan pertemuan langsung dengan perawi. Karena itu, tak ada tempat yang lebih praktis untuk mengadakan pertemuan saat itu, selain daripada masjid.⁴⁹⁵

Sami As-Shaqqar, *Lamhat ‘an Nuyu’ Al-Harakah Al-‘Ilmiyah fi Al-Hijaz*, juz. 51.

d. Syair

Islam telah memberikan acuan moral (akhlak) bagi para penyair untuk membela agama, menonjolkan nilai-nilai yang baik, melawan musuh-musuh kaum muslimin dengan kata-kata dan membantah setiap tipu daya para pendusta. Al-Qur’an, juga mencela cara-cara yang dilakukan para penyair sesat, yang senantiasa membuat kalimat-kalimat yang tak berakhlak dan

berisi khayalan, mimpi-mimpi dan tipu daya yang menjauhkan pembacanya dari hakikat kebenaran yang hakiki. Allah berfirman,

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ﴿٢٢٧﴾ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٢٨﴾

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (QS. Asy-Syu'arâ': 224-227)

Ketika ayat-ayat terakhir surah asy-Syu'arâ' di atas turun di Madinah, jiwa-jiwa para penyair muslim merasa gundah dan tak berani mengucapkan syair-syair. Karenanya, Ka'ab ibn Malik al-Anshari berkata kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menurunkan apa yang harus diturunkan untuk syair." Maka Rasulullah pun mengatakan, "Sesungguhnya seorang muslim berjihad dengan pedang jiwa dan lidahnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di genggamannya, niscaya mereka (penyair) dengan syair-syairnya seolah-olah telah melempar musuh dengan anak-anak panah." Dalam riwayat lain dikatakan, "Dengan syair itu, kalian laksana melempar busur-busur panah ke mereka."⁴⁹⁶

Bahkan, Rasulullah ﷺ mendukung syair-syair yang menyerukan pada keutamaan dan nilai-nilai yang terpuji. Sebuah riwayat menyebutkan: beliau bersabda, "Sesungguhnya dari syair itu terdapat hikmah."⁴⁹⁷ Beliau juga memuji syair-syair yang melukiskan tentang kebenaran, meskipun syair itu berasal dari penyair jahiliyah. Tentang itu, beliau bersabda, "Kalimat paling jujur yang pernah dikatakan seorang penyair adalah kalimat Lubaid yaitu, "Ingatlah segala sesuatu selain Allah adalah batil."⁴⁹⁸

Sebaliknya, Rasulullah sangat mencela syair-syair yang menimbulkan kebencian dan fitnah dan syair yang mengajak manusia pada perilaku tercela dan tak terpuji. Kepada para penyair yang senang membuat syair

yang demikian itu, Rasulullah bersabda, “Perut kalian lebih baik dipenuhi dengan ludah, daripada dengan syair.”⁴⁹⁹

Peran syair dan para penyair dalam melawan musuh-musuh dakwah Islam pun cukup besar. Terutama, setelah kaum muslimin memiliki kekuatan dan daya pertahanan yang cukup kuat, yaitu setelah mereka berhijrah ke Madinah. Kondisi ini tentu saja menambah nilai penting dari peran sebuah syair. Sehingga, tidak mengherankan bila para penyair dari kalangan Anshar saat itu sangat dekat dengan Rasulullah ﷺ dan ikut serta membantu perjuangan dakwah dengan syair-syair mereka sebagaimana para sahabat yang lain membantu beliau dengan pedang-pedangnya.⁵⁰⁰

Ada tiga sosok penyair terdepan yang gigih menentang musuh-musuh dakwah. Mereka adalah; Hasan ibn Tsabit, Ka’ab ibn Malik dan Abdullah ibn Rawahah ؓ. Disebutkan, sindiran Hasan ibn Tsabit kepada pihak Quraisy lebih keras dari sindiran syairnya Ibn Rawahah dan Ka’ab: Alkisah, pada perang Ahzab, Nabi ﷺ bersabda, “Siapakah yang akan melindungi kehormatan kaum muslimin?”

Ka’ab ibn Malik berkata, “Saya.”

Ibn Rawahan menimpali, “Saya.”

Hasan juga berkata, “Saya.”

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “Baiklah, wahai Hasan, sindir (kritik)-lah mereka, semoga Jibril bersamamu!”⁵⁰¹

Aisyah ؓ menuturkan: Suatu ketika Hasan ibn Tsabit meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk menyerang (mengkritik) kaum musyrik. Maka Rasulullah berkata kepadanya, “Lalu, bagaimana dengan nasabku (Quraisy)?” Hasan berkata, “Akan aku cabut (kecualikan) dirimu dari mereka sebagaimana seutas rambut dicabut dari tepung.”⁵⁰²

Dalam riwayat ini, disebutkan juga bahwa Nabi ﷺ menyediakan mimbar bagi Hasan untuk membelanya. Kemudian beliau bersabda, “Semoga Allah ﷻ menguatkan Hasan dengan Ruhul Quds selama ia membela Rasulullah.”⁵⁰³

Dalam riwayat lain disebutkan; Rasulullah bersabda, “Wahai Hasan, jawablah segala sindiran tentang Rasulullah! Semoga Allah menguatkanmu dengan Ruhul Qudus.”⁵⁰⁴

Setelah Hasan, penyair muslim yang selalu membela dan melindungi Nabi adalah Ka’ab ibn Malik. Ia senantiasa menentang musuh-musuh Islam

dengan meminjam syair-syair para penyair kafir tentang pelbagai peristiwa dan hari-hari terjadinya peristiwa tersebut.⁵⁰⁵

Penyair muslim berikutnya, adalah Abdullah ibn Rawahah. Hanya saja, cara Rawahah mengkritik musuh-musuh dakwah ini agak berlainan. Ia selalu langsung mencela dan menisbahkan mereka dengan kata-kata “kafir” dan sejenisnya.⁵⁰⁶ Syahdan, ketika Nabi ﷺ memasuki Mekah untuk melaksanakan umrah, Ibn Rawahah menyenandungkan nasyid berikut ini;

*Anak turun kafir telah lepas dari jalan-Nya
Maka, sekarang kita saksikan kehancuran mereka
Hingga si kepala suku terpisah dari ranjang tidurnya
dan seorang sahabat mencela sahabatnya sendiri*

Melihat demikian, Umar berkata, “Wahai Ibn Rawahah, di tanah haram dan di depan Rasulullah begini engkau menyenandungkan syair?” Rasulullah pun bersabda, “Biarkanlah wahai Umar, syairnya lebih cepat mengenai mereka daripada anak-anak panah.” Dalam riwayat lain, Rasul bersabda, “Demi Dzat yang diriku berada di genggamannya, ucapan Ibn Rawahah atas kaum musyrikin lebih pedih daripada anak panah.”⁵⁰⁷

Singkat kata, para penyair muslim pada periode Madinah telah banyak merekam peperangan dan pelbagai peristiwa yang dialami Rasulullah. Bahkan, mereka juga ikut serta membela Nabi ﷺ dan menghardik musuh-musuhnya demi mempertahankan kebenaran dan nilai-nilai luhur. Mereka juga selalu menyanjung kepahlawanan para pejuang dan syuhada kaum muslimin yang menjadi korban dalam peperangan melawan kaum kafir.

Demikianlah, syair-syair mereka telah mendapatkan sentuhan ruh-ruh baru, pesan-pesannya pun selalu penuh makna, menjunjung keagungan Islam dan menyerukan kepadanya. Dan tak jarang, syair-syair itu muncul laksana bunga wangi seraya memuji Rasulullah dan ajarannya.

e. Pengetahuan Tentang Silsilah (Nasab)

Rasulullah ﷺ menganjurkan kepada kaum muslimin agar mempelajari ilmu silsilah (garis keturunan) untuk tujuan menyambung silaturahmi. Pasalnya, silaturahmi merupakan ajaran kekerabatan yang paling mulia dalam Islam. Dari Abu Hurairah ra, Imam Ahmad menuturkan; Rasulullah ﷺ bersabda, “Pelajarilah silsilah kalian, yang dengannya kalian bisa menyambung persaudaraan kalian.”⁵⁰⁸

Pada masa Rasulullah, sebagian besar kaum muslimin di Madinah terkenal memiliki pengetahuan yang baik tentang silsilah-silsilah. Terutama, adalah Abu Bakar ash-Shiddiq , karena ia orang yang paling menguasai nasab kaum Quraisy dan seluruh bangsa Arab. Ini dibuktikan oleh hadis yang diriwayatkan Siti Aisyah. Ia menuturkan; Rasulullah bersabda kepada Hasan, “Bawalah Abu Bakar kemari, karena ia orang Quraisy yang paling tahu tentang nasab-nasabnya. Semoga ia mengajarkan silsilahku kepadamu!”⁵⁰⁹

Selain Abu Bakar, Uqail ibn Abi Thalib juga cukup terkenal dalam hal pengetahuan tentang silsilah ini. Dikatakan, ia menguasai nasab-nasab Quraisy secara rinci.⁵¹⁰

f. Tulis Menulis (*al-Kitabah*)

Tak lama setelah hijrahnya Rasulullah ke Madinah, turunlah ayat Madaniyah yang mengarahkan kaum muslimin untuk menuliskan perjanjian dagang mereka. Ini mengindikasikan, bahwa masyarakat muslim saat itu telah memiliki kemampuan membaca dan menulis yang membuat mereka siap melaksanakan perintah tersebut.⁵¹¹

Seperti diketahui, Nabi  saat itu telah memiliki beberapa juru tulis yang bertugas dalam berbagai bidang. Khususnya, adalah mereka yang bertugas menuliskan wahyu. Jumlah mereka, menurut beberapa riwayat sekitar 42 orang.⁵¹²

Adapula yang khusus menuliskan harta-harta sedekah, seperti Zubair ibn Awwam dan Jahm ibn Shullat.⁵¹³ Bahkan, ada juga juru tulis yang bertugas menulis surat-surat Rasulullah, yaitu Abdullah ibn al-Arqam dan Zaid ibn Tsabit.⁵¹⁴

Tersebut pula nama al-Mughirah ibn Syu'bah dan al-Hushain ibn Numair. Keduanya bertugas menuliskan hutang-piutang dan berbagai akad kesepakatan masyarakat.⁵¹⁵ Sementara itu, Hudzaifah bertugas menuliskan prakiraan korma yang wajib dizakati.⁵¹⁶

Sedangkan Ubay ibn Ka'ab dan Zaid ibn Tsabit menjadi penulis sewa menyewa tanah.⁵¹⁷ Adapun Mu'aiqib ibn Abi Fathimah, bertugas mencatat hasil-hasil rampasan Rasulullah.⁵¹⁸

Tak ketinggalan Ali ibn Abi Thalib. Ia bertugas sebagai penulis perjanjian dan perdamaian.⁵¹⁹

Ada lagi 'Ala bi Uqbah dan Abdull ibn al-Arqam. Keduanya bertugas menuliskan kesepakatan di antara para kabilah dan masalah yang berkaitan dengan pengairan.⁵²⁰ Bahkan, ada juga seseorang yang bertugas mewakili setiap penulis yang berhalangan dan selalu membawa stempel Rasulullah, yaitu Handhalah al-Katib.⁵²¹

Perlu dicatat pula, bahwa atas perintah Rasulullah, Zaid ibn Tsabit mempelajari beberapa bahasa asing untuk dapat berkorespondensi dengan mereka. Disebutkan, Rasulullah pernah berkata kepada, “Wahai Zaid, belajarlah tulisan Yahudi untukku. Sebab, demi Allah, Yahudi tidak mempercayai tulisanku.”

Tentang hal ini, Zaid mengatakan, “Akhirnya aku belajar tulisan Yahudi (untuk kepentingan Rasulullah) selama kurang lebih 15 hari, hingga betul-betul menguasainya. Dan aku selalu membacakan surat-surat yang mereka tulis untuk Rasulullah dan menuliskan jawaban yang akan beliau kirimkan kepada mereka.⁵²²

Satu hal lagi yang perlu diberi garis tebal, bahwa terdapat beberapa nasehat yang pernah dilontarkan Nabi ﷺ kepada para penulisnya ketika mengerjakan penulisan dan pembukuan hadis. Di antaranya;

1. Memperlihatkan tulisan yang telah selesai kepada Rasulullah untuk dibetulkan kesalahan-kesalahan penulisannya.⁵²³
2. Memberi *syakal* (tanda baca) pada huruf-hurufnya.⁵²⁴

Kesimpulannya, kebijakan Rasulullah yang sangat akurat dalam bidang pengajaran ini telah membuahkan hasil yang diharapkan dalam waktu yang relatif singkat. Terbukti, kebijakan itu telah menghadihkan kepada negara Islam yang sedang tumbuh saat itu puluhan penulis, ahli hitung, dan ahli administrasi, dan ahli kesekretarian. Bahkan, mereka ini adalah orang-orang yang kredibel dan terpercaya dalam bidangnya masing-masing. Selain itu, mereka juga terkenal sangat cekatan, teliti, cermat, dan tangkas dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

Perlu digarisbawahi juga, bahwa ilmu-ilmu yang disebutkan di muka berbeda satu sama lain dan memiliki fungsi sendiri-sendiri. Selain itu, terekam pula bahwa masing-masing ulama dari kalangan shahabat memiliki kekhususan (spesialisasi) tersendiri. Sehingga, dalam hadis yang diriwayatkan *Ashabus Sunan*; Rasulullah ﷺ bersabda, “Orang yang paling kasih sayang di antara umatku adalah Abu Bakar, orang yang paling ahli menyelesaikan perkara adalah Ali, orang yang paling baik dalam menjaga kewajiban adalah Zaid,

orang yang paling pandai membaca adalah Ubay dan orang yang paling mengetahui halal haramnya sesuatu adalah Mu'adz."⁵²⁵

Hadis ini, secara tegas menunjukkan adanya pembagian (klasifikasi) ilmu dan spesialisasi masing-masing sahabat dalam beberapa cabang ilmu yang banyak diperhatikan kaum muslimin ketika itu.

III. Pengetahuan Hukum-hukum Syariat

Syariat-syariat agama murni (mahdhaḥ)—seperti hukum-hukum yang berkenaan dengan peribadatan dan muamalah—pada periode Madinah senantiasa bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya ﷺ, baik dalam bentuk al-Qur'an maupun Sunnah Rasul. Allah berfirman, *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (QS. An-Najm: 3-4)

Demikian halnya dengan tugas Nabi ﷺ; beliau hanya bertugas menyampaikan (*tabligh*) dan melaksanakan (*tanfidz*) semua hukum-hukum yang telah diturunkan Allah secara rinci untuk mengatur kehidupan kaum muslimin. Inilah yang membedakan periode Madinah dari segi penetapan hukum.

Adapun penetapan hukum yang terkait dengan persoalan-persoalan *siyasah syar'iyah* (kebijakan hukum) dalam perdamaian dan peperangan, ditetapkan berdasarkan kaidah-kaidah umum penetapan hukum syariat Islam. Dan ini, memerlukan penetapan hukum-hukum dasar (pokok) yang masing-masing meliputi berbagai macam persoalan (perkara) yang tak terhitung jumlahnya. Betapa pun, kaidah-kaidah Islam sendiri dibentuk berdasarkan prinsip "Merinci sesuatu yang tak berubah (*konstan*) dan mengglobalkan sesuatu yang berubah-ubah: Pasalnya, tidak logis bila syariat yang diturunkan sebagai syariat yang abadi, konstan dan universal ini diharuskan merinci hukum-hukum dari setiap perkara yang terjadi saat ini dan di masa yang akan datang secara mendetil. Singkat kata, untuk menjamin keabadian, kekonstanan dan keuniversalannya inilah, syariat Islam cukup menetapkan kaidah-kaidah umumnya saja."⁵²⁶

Dan fikih, adalah medan atau ajang tempat berbagai persoalan turunan itu diolah untuk ditetapkan hukum-hukumnya. Maksudnya, melalui kaidah-kaidah umum (pokok) syariat tersebut, para mujtahid ahli fikih akan merumuskan (menyimpulkan) hukum-hukum dari setiap perkara

atau persoalan-persoalan cabang yang dihadapi kaum muslimin dalam kehidupan mereka seiring dengan realitas yang selalu berubah.

a. Anjuran al-Qur'an Untuk Menyimpulkan Suatu Hukum (*istinbâth*)

Pembahasan tentang pentingnya mendalami agama dan mengambil *istinbat* (kesimpulan) hukum terdapat dalam dua surah al-Qur'an, yaitu;

1. Firman Allah;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah : 122)

Sayyid Quthb, dalam tafsirnya menjelaskan, "Fikih Islam merupakan produk *harakah Islamiyah* (baca: perkembangan Islam, *edt*). Yakni, agama lebih dahulu ada dan kemudian baru muncul fikih, bukan sebaliknya. Setelah itu, masyarakat muslim baru menjalani kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar (pokok) syariat—dan juga hukum-hukum cabang yang merupakan bagian dari salah satu hukum dasar syariat. Nah, di tengah-tengah menjalani realitas kehidupan dengan berpegang pada ketundukan pada Allah dan kepatuhan kepada syariat-syariat-Nya (sebagai implementasi dari ketundukan tersebut) inilah, berbagai persoalan baru bermunculan sejalan dengan terus terjadinya perubahan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Maka, sejak inilah *istinbâthu al-ahkam al-fiqhiah* (penyimpulan hukum-hukum fikih baru dimulai dan fikih Islam mulai berkembang.⁵²⁷

2. Firman Allah

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ أَلْحَافٍ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى
أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).”
(QS. An-Nisâ` : 83)

Maksud kata “*Yastanbithunahu*” dalam firman Allah tersebut, adalah seseorang dapat menyimpulkan (mengeluarkan) hukum itu dari makna-maknanya,⁵²⁸ dikarenakan pengetahuan, penguasaan dan pemahamannya.

b. Penyimpulan Hukum dalam Sunnah Nabi ﷺ

Ada banyak contoh penyimpulan hukum (*istinbâthu al-hukmi*) dalam sunnah Nabi ﷺ. Di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ, “Kuda itu untuk tiga orang: (1) orang yang mendapatkan pahala karenanya, (2) orang yang mendapatkan perlindungan (karenanya), dan orang yang tertimpa dosa (karenanya).”

Lalu Nabi ﷺ ditanya tentang keledai (himar). Dan beliau menjawab, “Tidak ada ayat yang diturunkan kepadaku mengenai hal itu, melainkan hanya satu ayat yang sangat mencakup dan meliputi berbagai hal berikut ini, “Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. Az-Zilzalah: 1-8)⁵²⁹

Tentang hal itu, Ibn at-Tin mengatakan; Dan maksudnya, ayat ini menunjukkan bahwa, barangsiapa memelihara keledai untuk menjalankan ketaatan kepada Allah, ia akan mendapatkan pahala. Barangsiapa menggunakannya untuk maksiat, maka ia akan mendapatkan balasan. Ini, adalah bila diqiyaskan (dibandingkan) dengan hukum dari persoalan kuda tadi.”⁵³⁰

Ibn Batthal mengatakan, “Hadis ini mengajarkan tentang cara menyimpulkan hukum (*istinbathul hukm*) dan menganalogikan (mengqiyaskan) suatu hukum. Terlihat, Nabi ﷺ mengqiyaskan apa yang tidak disebutkan hukumnya oleh Allah dalam al-Qur`an—yaitu hukum tentang keledai tadi—dengan hukum ‘Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya’, karena keduanya memiliki kesamaan makna.”⁵³¹

Tentang hal ini, dalam kitab *Shahih*, bab *al-I'tisham*, Imam Bukhari membicarakannya dalam pembahasan tentang, “Hukum-hukum yang diketahui melalui dalil-dalil, bagaimana makna dan tafsir sebuah *dalâlah* (petunjuk dalil)”: Syahdan, ketika Nabi ﷺ menyebutkan hukum yang terkait dengan persoalan kuda dan lainnya, lalu ditanya tentang hukum keledai, Nabi menggunakan ayat *az-Zalzalah* untuk menjadi dalil atas jawabannya. Kemudian, ketika ditanya tentang hukum biawak, Nabi juga menjawab, “Aku tidak memakannya dan tidak mengharamkannya.” Disebutkan, bahkan daging biawak itu suatu kali pernah dihidangkan di hadapan Nabi daging biawak. Dan karena itu, Ibn Abbas menyimpulkan, bahwa biawak tidak haram.⁵³²

Adapun yang dimaksud dengan *dalâlah* (pentunjuk dalil) di sini adalah, arahan bahwa hukum sesuatu yang khusus dan tidak disebutkan oleh suatu nash (teks) secara khusus adalah termasuk dalam cakupan hukum dalil lain yang bersifat umum.⁵³³

Contoh lain dari pengambilan (penyimpulan) hukum dalam Sunnah, adalah: Nabi ﷺ menghukum perempuan yang berzina dengan pelayan suaminya dengan hukum rajam dan kepada si pemuda dikenakan sanksi hukum cambuk dan diasingkan selama setahun. Pengambilan hukum ini adalah didasarkan pada firman Allah ﷻ,

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهَدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾

“Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya.” (QS. An-Nisâ’: 15)

Nabi ﷺ menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan *sabîl* (jalan) oleh ayat tersebut adalah merajam wanita yang telah bersuami dan mencambuk wanita yang masih perawan dan mengasingkannya,⁵³⁴ meskipun kedua bentuk sanksi itu tidak disebutkan dalam al-Qur’an.

Adapun cara (metode) para sahabat dalam menyimpulkan suatu hukum, adalah dengan mengqiyaskan setiap persoalan yang dihadapi kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Bersumber dari Abdurrahman ibn Ghanam—disebutkan juga bersumber dari Mu'adz—, sebuah riwayat menyebutkan: Ketika hendak mengutus Mu'adz ke Yaman, Nabi ﷺ bertanya kepadanya, “Bagaimana engkau akan menghukumi suatu masalah?”

Mu'adz menjawab, “Saya akan memutuskannya dengan Kitabullah.”

“Bagaimana jika hukumnya tidak kamu temukan di dalam al-Qur'an?,” tanya Rasul.

Mu'adz menjawab, “Saya akan memutuskan hukumnya dengan Sunnah.”

“Dan jika di sunnah pun tidak engkau temukan hukumnya?,” timpal Rasulullah.

“Saya akan berijtihad dengan pikiranku dan tidak akan berbuat sia-sia,” tegas Mu'adz.

Lalu Rasulullah menepuk dada Mu'adz dan kemudian bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepada utusan Rasul-Nya sesuatu yang diridhai Rasul-Nya.”⁵³⁵

c. Mengembangkan Kekuatan Analisis dan Pemahaman Sahabat

Nabi ﷺ sangat mendorong kaum muslimin untuk memperdalam agama dan memahami setiap persoalannya. Ini, karena orang yang mendalami dan memahami agama dengan baik memiliki keutamaan dibanding manusia pada umumnya. Rasulullah menegaskan hal ini dalam sabdanya, “Barangsiapa Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah akan memahamkan agama baginya.”⁵³⁶

Atas dasar itu, Nabi ﷺ selalu menguji para sahabatnya dalam rangka memperkuat kemampuan analisis dan pemahaman mereka: Yaitu dengan membuat beberapa perumpamaan dan permisalan untuk menambah pemahaman, melukiskan beberapa pesan (makna) agar tertanam kuat dalam nalar mereka, dan memberikan pola pemikiran yang dapat mereka gunakan untuk menganalisa suatu permasalahan baru yang terjadi.⁵³⁷ **(Ibn Hajar, *Fathul Bari*, juz 1, hal. 747)**

Ibn Umar menuturkan; Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *“Di antara pepohonan itu, terdapat satu pohon yang daun-daunnya tidak pernah rontok. Dan ia permissalan seorang muslim. Nah, beritahukanlah padaku; pohon apakah itu?”*

Maka, perhatian para sahabat kala itu tertuju pada pepohonan yang tumbuh di gurun (padang pasir). Abdullah ibn Umar berkata, “Menurut hematku, ia adalah pohon kurma, tetapi aku malu mengatakannya.” Lalu para sahabat bertanya kepada Nabi ﷺ, “Beritahukanlah pada kami; pohon apakah itu, wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Ia adalah pohon korma.” **(HR. Bukhari)**⁵³⁸

Rasulullah ﷺ juga seringkali mendorong keberanian para sahabat untuk memutuskan hukum suatu persoalan di hadapan beliau. Dan beliau lakukan itu untuk melatih para sahabat agar terbiasa dan berani berijtihad dan memutuskan suatu hukum.

Abdullah ibn Amru ibn Ash mengisahkan; Syahdan, dua orang pria tengah yang bersengketa menghadap Rasulullah untuk meminta penyelesaian. Lalu beliau ﷺ berkata kepada Amru ibn Ash, “Selesaikan masalah keduanya, wahai Amru!” Akan tetapi Amru menjawab, “Bukan-kah engkau lebih utama untuk memutuskannya daripada diriku, wahai Rasulullah?” Maka Rasulullah berkata, “Benar, tetapi kalau ada yang lain, mengapa tidak?” Amru pun bertanya, “Bila aku memutuskan sengketa keduanya, apa pahalanya?” “Bagimu sepuluh kebajikan,” jawab Rasulullah.⁵³⁹

Sedangkan Amru ibn Ash, dalam satu riwayat mengatakan: Aku mendengar Rasulullah bersabda, “Ketika seorang hakim memutuskan suatu perkara dengan berijtihad, lalu keputusan ijtihadnya benar, maka ia mendapat dua pahala. Sedangkan jika keputusannya tidak benar, maka dia mendapatkan satu pahala.” **(HR. Bukhari)**⁵⁴⁰

Rasulullah ﷺ juga selalu memuji dan menghargai para sahabat yang memiliki kecerdasan dan kedalaman ilmu. Ini, merupakan upaya beliau untuk memberikan tempat yang layak kepada orang-orang yang memiliki kemampuan ilmiah yang tinggi di tengah-tengah masyarakat. Ubay ibn Ka’ab berkata, “Rasul berkata kepadaku, ‘Wahai Abu Mundzir, ayat apakah di antara ayat-ayat al-Qur`an itu yang paling mulia menurutmu?’

Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya adalah lebih mengetahui.”

“Wahai Abu Mundzir, ayat apakah di antara ayat-ayat al-Qur`an itu yang paling mulia menurutmu?” ulang Rasulullah.

Aku pun menjawab, “*أَللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ*.” Lalu beliau menepuk dadaku seraya berkata, “Demi Allah, semoga Allah memudahkan ilmu kepadamu, wahai Abu Mundzir!”⁵⁴¹

d. Pengarahan di Tengah-tengah Pembantahan

Para sahabat senantiasa menemui Nabi ﷺ untuk menanyakan hal-hal yang tidak mereka ketahui, atau sekedar meminta penjelasan tentang makna-makna ayat al-Qur'an yang belum mereka pahami. Hal itu, mereka lakukan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap beberapa hukum syariat atau mengoreksikan pemahaman mereka; beliau kadangkala membenarkan, dan pada tahap tertentu menjelaskan letak kesalahan pemahaman mereka.

Syahdan, setiap kali mendengar sesuatu yang tidak dipahaminya, Aisyah رضي الله عنها selalu mencari jawabannya sampai ketemu. Disebutkan, ketika Nabi ﷺ bersabda, “Barangsiapa diperiksa, dia akan disiksa.” Aisyah mendebat, “Bukankah Allah ﷻ berfirman, “Maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah?” Maka Rasulullah menjawab, “Itu, adalah hanya sebagai suatu penghormatan, dan ketahuilah bahwa barangsiapa mendebat hisab, ia akan binasa.”⁵⁴²

Ummu Basyar mengisahkan: suatu ketika ia mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada Hafshah رضي الله عنها, “Insya Allah, tidak akan masuk neraka satu pun para ‘peserta’ Ba’iat Ridhwan.” Hafshah pun bertanya, “Bukankah Allah berfirman, “*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu.*” (QS. Maryam: 71)?” Maka Rasulullah menjawab, “Sungguh Allah ﷻ telah berfirman, “*Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.*” (QS. Maryam: 72)”⁵⁴³

Semua peristiwa ini melukiskan, bahwa manakala mereka memandang masalah-masalah khusus sebagai masalah yang umum, Rasulullah menjelaskan kepada mereka tentang kekhususan persoalan tersebut.⁵⁴⁴

e. Peranan Sunnah Untuk Memahami Hukum-hukum

Sunnah memiliki peranan besar untuk memahami hukum-hukum syariat: karena ia telah menentukan ‘yang khusus’ dari keumumannya, menjelaskan unsur-unsurnya yang global dan *mubham* (belum jelas) dan mengecualikan sesuatu dari kemutlakannya. Semua ini, adalah karena sunnah berfungsi untuk menjelaskan dan menerangkan al-Qur'an.

Contohnya: ketika lafazh (الظالم): ‘kezaliman’, disebutkan dalam maknanya yang umum, yaitu pada firman Allah,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’ām: 82), para sahabat kesulitan menentukan apa yang dimaksud dari kata “Zhulm” tersebut. Karenanya, mereka pun kesulitan menentukan hukum dari perkara tersebut: karena yang mereka pahami adalah makna kedzaliman secara umum. Melihat hal itu, Rasulullah ﷺ pun menentukan makna khusus dari “Azh-Zhulm” itu, yaitu kemusrikan. Dalam hal ini, Rasulullah memperkuatnya dengan dalil yang ditunjukkan oleh firman Allah,

... إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)⁵⁴⁵

Juga mengenai firman Allah ﷻ,

... وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

“Dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. Al-Baqarah: 3)

Terlihat, Allah ﷻ hanya menggariskan secara global ukuran harta yang harus diinfakkan. Karena itu, sunnah menjelaskan bahwa, ukuran harta yang harus diinfakkan adalah kelebihan dari hartanya setelah terpenuhi semua kebutuhan-kebutuhan primernya. Penjelasan ini tertera dalam sabda Rasulullah ﷺ, “Sebaik-baik sedekah adalah yang diambil dari kelebihan kekayaan.”⁵⁴⁶ Ketentuan ini merupakan bagian dari menjelaskan yang global.

Rasulllah ﷺ juga menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an yang masih belum dipahami oleh para sahabat dan tidak mungkin mereka ketahui jawabannya kecuali melalui wahyu. Hal ini terjadi pada ayat,

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ ... ﴿٢٣٨﴾

“Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa.” (QS. Al-Baqarah: 238)

Tentang hal ini, Ali meriwayatkan: Rasulullah ﷺ pada saat perang Khandaq berkata, *“Kita terhalang dari melaksanakan shalat ‘wustha’ sampai terbenamnya matahari.” (HR. Bukhari)⁵⁴⁷* Jadi yang dimaksud dengan shalat wustha, adalah shalat Ashar.

Adapun contoh dari pengecualian dari sesuatu yang mutlak, adalah terjadi dalam penjelasan Rasulullah tentang firman Allah berikut,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّنْ تَقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ ... ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekufurannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya.” (QS. Ali Imrân: 90)

Ayat ini menunjukkan kemutlakan tentang tidak diterimanya pertaubatan orang kafir. Karena itu, sunnah menjelaskan sesuatu yang terkecualikan dari kemutlakan itu, yaitu dengan menyebutkan bahwa pertaubatan yang dilakukan sebelum ajal tiba akan diterima. Pengecualian ini disebutkan dalam sabdanya, *“Sesungguhnya Allah akan menerima taubat seorang hamba sebelum ia sekarat.”⁵⁴⁸*

f. Pentingnya Mengikuti Cara Sahabat dalam Menggunakan Dalil (istidlal)

Para sahabat tentunya mewarisi langsung manhaj Nabi ﷺ yang lurus dalam fikih dan menggunakan dalil. Dan mereka, betapa pun merupakan orang yang paling dalam mendalam ilmunya, paling luas pengetahuan dan wawasannya serta paling sempurna pemahamannya terhadap urutan-urutan amal.⁵⁴⁹

Pada sisi lain, mereka adalah orang-orang yang sangat dekat dengan Rasulullah, selalu menyertainya dan mengetahui semua keadaannya. Bahkan, mereka senantiasa terlibat langsung dalam pelbagai peristiwa dan kejadian di masa kenabian. Oleh karena itu, tak mengherankan bila mereka lebih memahami al-Qur'an, mengetahui sebab-sebab turunnya ayat, dan mengetahui segala sesuatu tentang Rasulullah yang tidak diketahui oleh umat-umat setelahnya.

Bagaimanapun, mengetahui sebab-sebab turunnya ayat merupakan sebuah keniscayaan bagi siapa pun yang ingin memahami sebuah ayat. Sebab, ketidaktahuan terhadap sebab-sebab turunnya ayat, akan menyebabkan seseorang jatuh pada pemahaman yang simpang siur dan rancu, serta menjadikan ayat-ayat yang sudah jelas menjadi samar. Walhasil, terjadilah perselisihan.

Hal itu, karena pengetahuan terhadap *Asbabun Nuzul* memberikan banyak informasi tentang situasi-kondisi yang menyertai atau meliputi turunnya suatu ayat yang dapat membantu seseorang untuk memahami konteks ayat tersebut. Artinya, jika seseorang tidak memiliki pengetahuan itu, maka ia akan kesulitan memahami sebagian (atau keseluruhan) kalimat dalam ayat tersebut.

Dengan mengetahui semua itu, maka setiap kali menemukan pengecualian dari suatu kemutlakan hukum, atau pengkhususan dari keumuman suatu hukum, niscaya pengamalan mereka pun akan benar.⁵⁵⁰

Selain dari pada itu, al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab. Sementara itu, para sahabat adalah orang-orang tentunya sangat memahami kata-katanya, cara penempatannya, keluasan bahasanya, syair-syairnya, idiom-idiomnya, dan makna-makna penggunaannya. Karena itu, mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui adat istiadat bangsa Arab—baik dalam ucapan maupun perbuatan— dan perilaku mereka saat turunnya sebuah ayat.⁵⁵¹

Dengan memperhatikan beberapa perkataan para sahabat secara cermat dan mendalam, niscaya akan terlihat betapa mereka memiliki karunia Allah, yakni kejelasan dan ketepatan dari ucapan dan kalimat yang mereka lontarkan. Sehingga, tidak mengherankan bila mereka selalu jelas dalam menyampaikan sebuah maksud dan makna sebuah ayat dan hadis.⁵⁵²

Berangkat dari semua ini, maka kita perlu merujuk kepada pemahaman sahabat terhadap nash-nash syariat, memahami penjelasan mereka tentang maksud dari teks-teks tersebut, dan ber-*istidlal* (mencari dalil) dari perkataan-perkataan mereka. Tentang ini, Rasulullah ﷺ sendiri bersabda,

Al-Irbadh ibn Sariyah meriwayatkan; Rasulullah bersabda, “*Hendaknya kalian terus berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk setelahku.*”⁵⁵³

Dalam hadis ini tentang akan terjadinya perpecahan umat disebutkan, bahwa umat Islam akan terpecah ke dalam 73 firqah (golongan). Semuanya

masuk neraka kecuali satu, yaitu “kelompok yang mengikuti apa yang aku (Rasulullah) dan sahabatku lakukan.”⁵⁵⁴

Ini, jelas mengindikasikan bahwa penyebab perselisihan umat Islam adalah karena mereka berpaling dari pemahaman sahabat terhadap al-Qur’an dan as-Sunnah.

Tak syak lagi, bahwa merujuk kepada perkataan para sahabat yang terkait dengan pemahaman mereka terhadap nash-nash syariat; kaidah-kaidah agung dan masalah-masalah pokok, merupakan hal yang menjamin ketepatan manhaj, kelurusan pendapat, dan keselamatan dari kerancuan dan intervensi hawa nafsu. Mengapa demikian?

Sebab, tidak ada manusia dari umat ini yang seperti para sahabat dalam hal ketepatan menentukan suatu hukum yang telah disyariatkan Allah: Ini, karena mereka senantiasa menyertai dan Rasulullah dan terus berinteraksi dengan beliau. Yakni, dengan begitu mereka mudah sekali mendapatkan tabir rahasia-rahasia al-Qur’an dan mendapatkan penjelasan beliau ﷺ tentang takwil dan makna sastra ayat-ayat al-Qur’an. Dan karenanya, mereka adalah umat yang paling beruntung dengan pengetahuan mereka akan kebenaran dan ketepatan mereka dalam menjalankannya.

Singkat kata, kebangkitan ilmiah yang dicapai masyarakat Madinah pada masa kenabian, pada hakikatnya merupakan hasil dari kerja keras yang ditempuh Rasulullah dalam memberikan pengajaran, bimbingan dan suri teladan kepada kaum muslimin saat itu. Selain itu, adalah berkat kebijakan beliau yang sangat akurat dan terkonsep dalam bidang pengajaran, sehingga hasil-hasilnya dapat dipetik saat beliau masih hidup hingga setelah wafatnya.

Dikisahkan, suatu ketika Abu Darda’ berada dalam Masjid Nabawi: Tampak, disekelilingnya banyak manusia yang hadir, sehingga ia laksana seorang raja yang dikelilingi para pengikutnya. Di antara mereka; ada yang menanyakan tentang satu kewajiban mengenai waris, ada yang bertanya tentang sebuah hadis, ada yang bertanya tentang makna suatu syair dan lain sebagainya.⁵⁵⁵

Demikian pula dengan Ibn Abbas. Sehari ia mengajar *fikih mawarits* (ilmu pembagian warisan), sehari tentang kisah peperangan Rasul, sehari tentang syair, sehari tradisi bangsa Arab dan lain sebagainya untuk secara berganti-ganti.⁵⁵⁶

Sementara itu, Yazid ibn al-Ashamm menuturkan; suatu ketika Mu'awiyah berhaji bersama Ibn Abbas. Masing-masing dari mereka membawa serta sekelompok murid yang menuntut ilmu.⁵⁵⁷

Demikianlah. Madrasah Rasulullah ﷺ benar-benar telah melahirkan generasi unggul yang menguasai berbagai ilmu dan pionir dalam medan pengetahuan. Mereka juga benar-benar mewarisi perhatian Nabi yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Sehingga, mereka pun berhasil membuka hati dan menyadarkan jiwa para manusia tentang kebenaran antusiasme, serta mengajarkan tuntunan-tuntunan Rasulullah kepada khalayak. Lebih dari itu, masa kejayaan mereka pun terus berlanjut hingga Allah memenangkan agama-Nya di seluruh alam semesta dan seluruh umat di dunia tunduk dibawah pemerintahan mereka.

Bisa dikatakan juga, bahwa kejayaan ilmiah dan peradaban dunia Islam setelahnya adalah sangat terkait erat dengan kejayaan Islam pada masa kenabian. Bahkan, perkembangan dunia ilmu pengetahuan Islam yang sedemikian menakjubkan kala itu adalah berkat kerja Rasulullah ﷺ

B. Karakteristik Periode Madinah dalam Bidang Pembinaan

1. Pembinaan Melalui Peristiwa

Kehidupan jamaah (generasi) pertama kaum muslimin benar-benar sangat keras; penuh penderitaan, kesulitan, pembinaan dengan peristiwa dan cobaan, fitnah dan ujian. Terjadinya hijrah dan pembangunan negara Islam di Madinah; yakni sebagai jalan keluar untuk menyelamatkan mereka dari kesempitan hidup di Mekah, serta pelbagai penganiayaan dan penderitaannya, ternyata bukanlah akhir dari segala penderitaan. Sebab, perpindahan ini justru merupakan permulaan dari babak pertentangan dengan kekuatan yang baru dan sebuah medan kerja yang tak kalah beratnya kesulitan dan musuh- musuh yang harus dihadapi, bila dibandingkan dengan apa yang mereka alami di Mekah — meskipun secara dhahir keadaan kaum muslimin sudah berubah. Pasalnya, sejak itu para pendukung dakwah Islamiyah harus berhadapan langsung dengan kaum musyrikin Arab secara keseluruhan, orang-orang Yahudi — musuh yang terkenal licik, dan kaum munafikin — musuh dalam bentuk baru. Selain itu, mereka juga harus memperhitungkan dan mempersiapkan diri dengan matang untuk menghadapi dua buah negara adikuasa saat itu, yaitu Persia dan Romawi.

Setelah hijrah ke Madinah pun, ancaman kaum Quraisy tidak surut, bahkan semakin meningkat. Itu, karena mereka memandang perlindungan kaum Anshar terhadap kaum muslimin merupakan ancaman yang sangat membahayakan eksistensi dan martabat mereka.

Karenanya, dapat dipastikan bahwa kota Madinah akan diserang setiap saat. Namun, Nabi ﷺ dan kaum muslimin menyadari betul ancaman itu dan telah memperhitungkannya. Sehingga, mereka pun senantiasa siaga satu; tidak pernah tidur dan terjaga tanpa senjata dipelukan. Imam Muslim meriwayatkan; Siti Aisyah ؓ berkata, “Sesampainya di Madinah, Rasulullah ﷺ pernah tidak tidur semalaman. Lalu beliau bersabda, “Seandainya ada salah seorang sahabatku yang melindungiku pada malam ini.” Siti Aisyah melanjutkan, “Ketika kami semua juga susah tidur, tiba-tiba kami mendengar denting suara pedang. Maka Rasulullah pun berkata, “Siapa itu?” Lalu terdengar jawaban, “Sa’ad ibn Abi Waqqash.” Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, “Apa yang membuatmu datang ke sini?” Sa’ad menjawab, “Diriku sangat khawatir akan keselamatan Rasulullah, sehingga aku datang untuk menjaganya.” Lantas Rasulullah memanggil Sa’ad, dan kemudian beliau baru tidur.⁵⁵⁸

Dari Abu Aliyah, Rabi’ ibn Anas menuturkan; Nabi ﷺ dan para sahabatnya tinggal di Mekah kurang lebih selama 10 tahun: Mereka menyeru manusia kepada Allah dan mengajak mereka menyembah hanya kepada-Nya.

Namun, kala itu mereka masih melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Pasalnya, selain masih belum berani, mereka masih juga belum memiliki kekuatan. Selain itu, Allah juga belum menurunkan perintah-Nya agar mereka memerangi orang kafir sampai saat perintah Hijrah ke Madinah turun.

Baru beberapa lama setelah kedatangan mereka di Madinah itulah, perintah untuk berperang melawan kekafiran secara terang-terangan itu turun. Pada awalnya menjalankan perintah ini, mereka masih sempat diliputi rasa khawatir dan waswas; kemana-mana mereka membawa senjata, siang dan malam. Namun demikian, mereka menjalani perintah itu dengan sabar dan tabah. Hingga akhirnya, seorang sahabat berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, akan selamanyakah kita hidup dalam ketakutan seperti ini? Tidakkah akan datang suatu hari, dimana kita dapat merasakan keamanan dan meletakkan senjata ini?” Rasulullah pun menjawab, “*Kalian*

tidak akan bersabar terlalu lama hingga seseorang di antara kalian memimpin sebuah masyarakat besar dengan penuh kasih sayang dan tidak bertindak sewenang-wenang. Sebab, Allah ﷻ telah berfirman,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ
مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ... ﴿٥٥﴾

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merobah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa.” (QS. An-Nûr: 55)⁵⁵⁹

Dalam riwayat Ubay ibn Ka’ab dikisahkan; Sesampainya Nabi ﷺ dan para sahabatnya di Madinah dan mendapatkan perlindungan dari kaum Anshar, seluruh bangsa Arab memusuhi mereka. Karenanya, siang dan malam mereka selalu bersenjata di tangan. Bahkan, mereka sempat berkata, “Sampai kapankah kita semua dapat hidup aman, tenteram dan tidak ada yang ditakuti lagi selain Allah?” Maka turunlah surah an-Nûr ayat 55 di atas.⁵⁶⁰

Kondisi yang demikian itu, tentu saja sangat dibutuhkan kesabaran dan ketabahan; keduanya merupakan bekal setiap mukmin untuk mengalahkan semua bentuk kesulitan. Karenanya, Rasulullah ﷺ beserta para sahabatnya menjalaninya sesuai dengan arahan Allah ﷻ.

Ka’ab ibn Malik meriwayatkan; Syahdan, Rasulullah ﷺ mendapat celaan dari Ka’ab ibn Asyraf dan pelbagai ancaman dari kaum kafir Quraisy. Dan sesampainya di Madinah, beliau ﷺ mendapatkan penduduknya sangat beragam (heterogen); terdiri dari kaum muslim, musyrik penyembah berhala dan juga kaum Yahudi. Adapun kaum Yahudi, mereka sering menyakiti Nabi dan para sahabatnya. Karenanya, Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ agar senantiasa bersabar dan bersifat pemaaf. Perintah ini termaktub dalam firman-Nya,

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذَى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."
(QS. Ali Imrân: 186)⁵⁶¹

Ada banyak contoh penganiayaan kaum Yahudi dan kaum munafik terhadap kaum muslimin. Di antaranya;

Ibn Ishaq menuturkan; Suatu hari, Syas ibn Qais, seorang tetua kaum kafir yang sangat membenci Islam, melewati beberapa sahabat Rasulullah dari kaum Aus dan Khazraj yang tengah berkumpul membicarakan suatu perkara di sebuah majlis. Syahdan, Syas sangat dengki melihat kerukunan, keakraban, dan persatuan mereka setelah masuk Islam itu. Sebab, sebelumnya—yakni pada masa jahiliyah—kedua kaum itu selalu bermusuhan. Lalu ia berkata pada dirinya sendiri, *"Nampaknya mereka sangat rukun dan bersatu padu di negeri ini. Sungguh, kami tak akan mampu berbuat apa-apa jika seluruh warga Madinah sampai bergabung dan bersatu dengan mereka."* Maka, ia pun meminta seorang pemuda Yahudi untuk memprovokasi mereka agar terpecah belah. Kepada pemuda itu, ia berkata, *"Temuilah orang-orang itu dan duduklah bersama mereka. Lalu, ungkit kembali perang Bu'ats dan peperangan lain yang pernah terjadi di antara mereka. Lantunkan juga syair-syair yang pernah mereka lontarkan untuk saling mengejek sesama mereka!"*

Singkat kata, pemuda itu melakukan permintaan Syas. Dan benar, mereka pun terpancing dengan provokasinya; mereka saling berdebat, bertikai dan membanggakan diri. Tak lama kemudian, dua orang dari kedua kelompok itu melompat ke atas kendaraannya dengan penuh kemarahan. Kemudian, salah seorang di antara keduanya berkata, *"Baiklah, kalau begitu, mari kita ulangi saja peperangan di antara kita dahulu!"* Begitulah, emosi kedua belah pihak sama-sama terpancing. Mereka terlihat sama-sama tidak sabar dengan hanya adu mulut. *"Perang, perang, saja!"* teriak hadirin yang lain.

Mendengar akan kejadian itu, Rasulullah ﷺ dengan beberapa sahabat dari Muhajirin pun bergegas menemui mereka. Lalu, beliau berseru, *"Wahai*

kaum muslimin sekalian! Ingatlah Allah, berdizikirlah kalian pada Allah! Adakah kalian ingin kembali menjadi jahiliyah, sedang aku sudah berada di tengah-tengah kalian, Allah telah memberi petunjuk pada kalian hingga memeluk Islam, Allah juga sudah memuliakan kalian, memutuskan kejahiliyahan dari kalian, menyelamatkan kalian dari kekufuran dan menyatukan hati kalian dengan Islam?"

Emosi mereka pun mereda. Mereka juga segera sadar, bahwa kejadian itu merupakan bisikan setan dan provokasi musuh. Dan akhirnya, mereka menangis penuh penyesalan, saling berpelukan dan bermaaf-maafan. Lalu, mereka beranjak meninggalkan tempat itu bersama-sama Rasulullah ﷺ.⁵⁶²

Dari Usamah ibn Zaid, Bukhari mengisahkan; Suatu kali, tepatnya sebelum Perang Badar, Rasulullah ﷺ mengendarai seekor keledai dengan kecepatan cukup tinggi disertai Usamah ibn Zaid yang mengawal beliau dari belakang; keduanya ingin menjenguk Sa'ad ibn 'Ubadah. Dalam perjalanan itu, beliau melewati sebuah perkumpulan yang dihadiri oleh kaum musyrikin, kaum Yahudi, para penyembah berhala dan juga beberapa orang kaum muslimin. Disebutkan, hadir pada pertemuan itu Abdullah ibn Ubay ibn Salul—ketika itu belum masuk Islam—dan juga Abdullah ibn Rawahah.

Syahdan, saat Rasulullah melintas, majlis itu tiba-tiba dipenuhi dengan debu-debu yang berhamburan. Maka, Abdullah ibn Ubay ibn Salul menutup hidungnya dengan kain sorban. Lalu ia berkata, "Hai, kalian jangan menghamburkan debu-debu itu ke arah kami." Maka Rasulullah ﷺ menghentikan keledainya dan segera mengucapkan salam kepada mereka. Lalu, beliau turun dari keledainya. Setelah itu, beliau mengajak mereka untuk menyembah Allah dan membacakan mereka ayat-ayat al-Qur'an. Melihat hal itu, Abdullah ibn Ubay ibn Salul berkata, "Hai manusia, tidak ada kata-kata sebaik yang engkau ucapkan. Tetapi, jika ucapanmu itu memang benar, maka janganlah kau sakiti kami dengan kata-kata itu di dalam majlis kami ini. Naiklah ke kendaraanmu lagi dan tinggalkan kami. Dan kepada siapa saja yang datang padamu, ceritakan kejadian ini padanya." Tiba-tiba, Abdullah ibn Rawahah memotong pembicaraan dan berkata, "Tidak, Ya Rasulullah, engkau boleh memenuhi majlis kami ini dengan seruan-seruanmu itu. Sebab, sesungguhnya kami sangat menyukai ajakan-ajakanmu itu." Begitulah, perkumpulan itu menjadi ribut dan diwarnai percekcoakan antara kaum muslimin dan musyrikin yang didukung kaum Yahudi. Bahkan, hampir saja mereka saling beradu fisik. Namun, akhirnya Nabi ﷺ berhasil menenangkan mereka. Dan suasana pun mereda dan kembali tenang."⁵⁶³

Dari beberapa kisah tadi, dapat dicatat, bahwa tarbiyah (pembinaan) Rasulullah pada periode awal ini sangat membutuhkan kegigihan untuk dapat menjalankannya dengan penuh kesabaran. Pasalnya, selain perlu memberikan pencerahan, penyadaran, dan penjelasan (klarifikasi) atas setiap desas-desus yang ditiupkan oleh musuh-musuh Islam, beliau juga dituntut untuk senantiasa berjiwa besar, pemaaf dan lapang dada; sebagai upaya mempersempit kesempatan musuh-musuh baru Islam yang secara diam-diam berkonsiprasi merongrong dan menghancurkan kekuatan kaum muslimin yang sedang tumbuh.

Lebih dari itu, kondisi ini tak lain merupakan bagian dari upaya mempersiapkan diri menghadapi sosok musuh besar yang selalu berada di belakang berbagai peristiwa; yakni kaum Quraisy. Sebab, situasi dan kondisi itu semakin menyadarkan kaum muslimin, bahwa kaum Quraisy adalah perintang utama jalannya dakwah. Karena itu, jika kekuasaan mereka tidak dibatasi dan segera dipatahkan, niscaya dakwah Islam tak akan dapat melaju dengan pesat. Pasalnya, mayoritas bangsa Arab saat itu masih memiliki rasa hormat dan ketundukkan yang kuat terhadap kaum Quraisy, yakni disebabkan pengaruh dan hegemoni kekuasaan mereka yang sangat luas.

Demikianlah, situasi dan kondisi yang demikian ini telah membuat periode Madinah sebagai periode dakwah yang penuh dengan peperangan dan pertempuran melawan musuh-musuh Islam. Tercatat, jumlah peperangan yang langsung dipimpin Rasulullah saat itu mencapai 27 pertempuran.⁵⁶⁴ Adapun jumlah pertikian dan bentrokan ringan mencapai 83 kejadian.

a. Perang Badar

Tepat 18 bulan setelah hijrah, menurut riwayat yang paling kuat, terjadilah perang Badar.⁵⁶⁵ Tragedi Badar merupakan peristiwa paling besar pada periode Madinah ini. Bahkan, ia merupakan peperangan yang pertama kali antara kekuatan kaum beriman melawan tentara kaum musyrik, yakni sejak terjadinya pertempuran akbar antara Thalut dan Daud melawan pasukan Jalut beberapa abad sebelumnya. Karena itu, wajar bila Perang Badar ini tergolong sangat bersejarah dan memiliki implikasi yang sangat luas.⁵⁶⁶

Dua pertempuran di atas, ternyata bukan hanya memiliki persamaan dalam hal jenis dan bentuknya semata, melainkan juga dalam segi jumlah

kekuatan yang terlibat dalam pertempuran. Tercatat, jumlah kaum muslimin dalam dua pertempuran itu, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Bukhari* mencapai kurang lebih 315 orang.⁵⁶⁷

Di tengah-tengah terjadinya pertempuran Badar ini, turun surah al-Anfâl untuk memberikan acuan langkah dan menghindarkan kaum beriman dari kekalahan. Terlihat, kadangkala ayat-ayatnya berisi tentang pengarahan dan peringatan, serta ancaman dan kecaman (teguran). Dan semua itu, adalah dalam rangka meletakkan kerangka langkah-langkah perjuangan yang benar dan menata batu-batu bangunan pada tempatnya yang tepat, sembari menjelaskan pelbagai perilaku, tata nilai, norma dan langkah-langkah praktis yang harus ditaati dan dijalankan oleh para mujahidin.

Arahan-arahan surah al-Anfâl memberikan acuan langkah-langkah yang harus ditempuh kaum muslimin, memerintahkan mereka untuk senantiasa mentaati Allah dan Rasul-Nya, bersabar dan bertawakal hanya kepada Allah semata, tabah dalam pertempuran, merapatkan barisan dengan persatuan dan kesatuan, menyiapkan kekuatan yang layak untuk menghadapi musuh, dan mengorbankan harta benda *fi-sabilillah* untuk menopang kebutuhan jihad. Semua hal-hal ini merupakan arahan-arahan pembinaan dasar dalam kontek jihad. Berikut ini adalah beberapa contoh arahan langkah dalam jihad yang disebutkan Allah ﷻ dalam surah al-Anfâl ;

1. *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Anfâl: 45-46)

2. *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."* (QS. Al-Anfâl: 60)

Sedangkan ayat-ayat yang dimaksudkan untuk mengingatkan, biasanya berisi pesan dan peringatan agar kaum beriman tidak berlaku sombong, takabur, riya' dan congkak. Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung-kampung dengan rasa angkuh dan*

dengan maksud ria kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Anfâl: 47)

Allah juga mengingatkan kaum mukminin akan akibat dari pertikaian di antara sesama mereka sendiri. Menurut al-Qur'an, hal itu akan mengakibatkan terjadinya kegagalan, melemahnya kekuatan dan semakin memperkokoh kedudukan musuh. Allah berfirman, *“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan.” (QS. Al-Anfâl: 46)*

Pada ayat lain, Allah juga sempat mencela (mengkritik) langkah atau tindakan Nabi ﷺ yang tidak benar. Allah berfirman, *“Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil.” (QS. Al-Anfâl: 67-68)*

Allah juga mencela kaum muslimin yang mau menerima tebusan para tawanan perang Badar. Hal itu, karena menghancurkan dan meluluhlantakkan semua kekuatan musuh sampai akar-akarnya pada saat itu adalah lebih utama daripada mengambil tebusan. Pasalnya, kaum muslimin saat itu masih sedikit sekali dan kaum musyrikin jumlahnya sangat banyak.

Kritikan ini, merupakan isyarat bahwa, mengurangi kekuatan kaum musyrikin dengan membunuh mereka secara tegas dalam rangka menghancurkan kekuatan dan kesombongan mereka, adalah salah satu tujuan besar yang tidak bisa ditebus dengan harta, walaupun kaum muslimin ketika itu juga sangat membutuhkan harta itu.⁵⁶⁸

b. Perang Uhud

Al-Qur'an menyebutkan pelbagai peristiwa yang terjadi pada peperangan ini dalam 60 ayat di surah Ali Imrân.⁵⁶⁹

Ada banyak pelajaran penting dari perang Uhud ini. Di antaranya;

1. Pelajaran yang berkenaan dengan pembinaan jiwa. Yakni, bahwa pembangkangan terhadap Allah berakibat sangat fatal. Selain itu, penyimpangan dari perintah Allah dan berselisih (bertikai) di antara sesama akan mengakibatkan kegagalan besar. Pelajaran praktis ini diisyaratkan oleh banyaknya jumlah korban yang luka dan terbunuh dari pihak kaum

muslimin dalam peperangan ini. Tentang hal ini, Allah berfirman, “Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan seizin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imrân: 152)

2. Terungkapnya hakekat, bahwa agama dan perjalanannya akan senantiasa sesuai dengan sunnah-sunnah Allah yang absolut, pasti dan tidak kenal pilih kasih kepada siapa pun. Karena itu, para juru dakwah—kapan pun dan di mana pun berada—tidak boleh melalaikan realitas ini. Terlihat, pada perang Uhud ini kaum muslimin sempar melanggar sunnatullah, sehingga mereka menderita kekalahan besar. Menurut al-Qur’an, penyebab kekalahan itu adalah karena mereka lebih menuruti hawa nafsu dengan melanggar aturan-aturan Allah. Tentang ini, Allah ﷻ berfirman,

أَوَلَمْآ أَصَبْتَكُمْ مَّصِيبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِّثْلَهَا قُلْتُمْ أِنَّا هَٰذَا قُلٌ هُوَ مِنْ عِنْدِ
أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata, ‘Dari mana datangnya (kekalahan) ini.’ Katakanlah, ‘Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.’ Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali Imrân: 165)

Mengomentar ayat di atas, Sayyid Quthb mengatakan; Allah ﷻ telah mewajibkan diri-Nya untuk menolong para penolong agama-Nya (Islam) dan para penjaga akidah-Nya. Namun, Allah mensyaratkan pertolongan-Nya ini dengan beberapa hal; (1) kemurnian iman yang sempurna di hati mereka, (2) terpenuhinya segala tuntutan keimanan dalam setiap sistem kehidupan dan perilaku mereka, (3) adanya persiapan yang matang dan maksimal, (4) pengerahan segenap kemampuan secara optimal. Semua ini merupakan *sunnatullah*. Sedang *sunnatullah* itu tidak kenal pilih kasih.

Karenanya, bila mereka tidak memenuhi salah satu saja dari syarat-syarat di atas, maka mereka pasti akan merasakan akibatnya. Sebab, status

keislaman mereka tidak berarti akan menghilangkan kepastian *sunnatullah* atau dapat membatalkan setiap aturan yang telah dibuat Allah. Justru, mereka disebut muslim adalah karena mereka harus menyesuaikan semua sisi dan perilaku kehidupan mereka dengan sunnah-sunnah Allah dan menyesuaikan fitrah mereka sesuai dengan aturan-aturan-Nya.

Namun demikian, pelanggaran terhadap aturan-aturan itu juga bukan berarti telah menyebabkan status mereka sebagai muslim hilang begitu saja. Sebab ketundukan mereka kepada Allah, perjuangan mereka untuk menegakkan panji Allah, tekad mereka untuk mentaati-Nya dan ketabahan mereka dalam menjalani sistem yang telah ditetapkan oleh-Nya, pada akhirnya nanti akan tetap merubah segala kesalahan dan kelalaian mereka itu menjadi sebuah kebaikan dan sekaligus membawa berkah. Yakni, setelah mereka merasakan dahulu akibatnya; penderitaan, luka-luka, dan jatuhnya banyak korban dari kekuatan mereka. Selain itu, juga setelah mereka menjadikan setiap kesalahan dan akibat buruknya sebagai pelajaran untuk menambah kemurnian akidah, mensucikan hati, membersihkan barisan dari unsur-unsur kemunafikan dan mempersiapkan diri untuk menyongsong kemenangan yang dijanjikan.”⁵⁷⁰

3. Pelajaran dari Uhud yang lain adalah, terbongkarnya kedok-kedok kemunafikan dan wajah-wajah orang munafik. Hal ini terjadi ketika Abdullah ibn Ubay ibn Salul bersama 300 orang munafik memisahkan diri dari barisan kaum muslimin dan menentang komando (perintah) Rasulullah untuk berperang.

Menurut al-Qur'an, pemisahan diri kaum munafik ini justru membersihkan barisan kaum mukminin dari orang-orang munafik. Sebab, dengan terpisahnya mereka dari dalam tubuh kekuatan kaum beriman, berarti tidak akan ada lagi orang-orang yang menggerogoti ketulusan iman kaum mukminin dari dalam. Allah berfirman,

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ... ﴿١٧٩﴾

“Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisahkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin).” (QS. Ali Imrân: 179)

Hikmah lain dari peristiwa ini, adalah dapat dibedakan antara mereka yang benar-benar tulus dan berbohong. Sebelum perang terjadi, kaum

munafik terlihat masih bebas berkelana di dalam tubuh umat Islam dan sulit diketahui keberadaannya oleh kaum muslimin. Namun, setelah perintah perang ini turun, terkuaklah siapa jati diri kaum munafik yang secara jelas menampakkan hakekat dari keimanan mereka selama ini. Dengan begitu, kaum muslimin menjadi tahu bahwa mereka memiliki musuh dalam selimut yang harus segera dibasmi dan dihancurkan.⁵⁷¹

4. Pelajaran lain dari Perang Uhud ini, bahwa Allah ﷻ telah menyiapkan bagi para hamba-Nya yang beriman berupa Rumah-Rumah di surga yang tidak cukup diraih hanya dengan amal-amal mereka sendiri. Karena, Allah mentakdirkan adanya sebab-sebab terjadinya penderitaan, cobaan, dan musibah adalah juga untuk mengantarkan mereka ke Rumah-Rumah itu.

Sebagai contoh, ketika Allah ﷻ berkehendak menghancurkan musuh-musuh-Nya, Dia mentakdirkan kelaliman dan kekafiran mereka terdorong untuk menganiaya dan menyakiti para penolong agama Allah. Artinya, melalui penganiayaan mereka inilah, Allah menghapus dosa-dosa kaum mukminin dan membinasakan orang-orang kafir.⁵⁷²

Dengan mencermati berbagai kejadian pada perang Uhud ini, tampak bahwa, pelanggaran sedikit saja terhadap langkah-langkah strategis yang telah direncanakan dengan matang; sebagaimana dilakukan oleh sekelompok pasukan pemanah dalam perang Uhud ini, kerakusan beberapa individu terhadap rampasan perang (ghanimah), dan berpalingnya beberapa individu dari tugas yang telah ditetapkan, merupakan hal-hal yang menyebabkan jatuhnya kaum muslimin pada kekalahan dan kerugian besar.

Ini, merupakan gambaran dari akibat yang akan menimpa umat ini bila sampai meninggalkan al-Qur'an dalam hidupnya, mengabdikan hidupnya itu hanya untuk memburu kekayaan dan kemewahan dunia, tidak pernah berpikir untuk berjuang di jalan Allah, dan senantiasa menghalalkan riba dan keculasan.

Orang-orang yang demikian itu, biasanya akan menganggap pertolongan Allah tidak kunjung datang dan merasa keimanan mereka telah menjamin segala-galanya. Ironisnya, mereka pun yakin bahwa keimanan itu hanya cukup diyakini di dalam hati dan diikrarkan dengan lisan saja.

Orang-orang yang demikian itu, sungguh-sungguh telah berada dalam jurang kesesatan yang nyata. Mereka benar-benar terperdaya, sehingga tidak lagi bisa membedakan lagi antara keimanan yang hidup, dinamis dan harus direalisasikan dalam kehidupan nyata dengan keimanan semu yang tak ada

manfaatnya. Dan yang seperti ini, pada masa-masa akhir ini terlihat sangat banyak. Karena itu, marilah kita saling mengoreksi diri!⁵⁷³

c. Perang Khandaq

Pada saat pertempuran di medan Uhud, Rasulullah mengalami luka-luka yang cukup parah; paha dan pipinya terluka. Beliau juga sempat terperosok ke dalam satu lubang.⁵⁷⁴ Adapun dalam perang Khandaq, menurut beberapa riwayat, Rasulullah juga mengalami kelaparan, terkena sabetan pedang, tergores senjata, dan terjebak dalam kedinginan yang amat mencekam, kelaparan dan kepayahan.⁵⁷⁵ Terbukti, saat itu beliau menyenandungkan syair berikut ini,

*“Ya Allah, tidak ada kebaikan, selain kebaikan akhirat
Maka ampunilah dosa orang-orang Muhajirin dan Anshar.”*

Lalu semua sahabat serempak menjawab;
*“Kami yang telah membai’at Muhammad,
akan selamanya berada di barisan Islam.”*⁵⁷⁶

Dan benar, meski demikian besarnya kesulitan yang dihadapi, kaum muslimin tetap giat bekerja; memikul tanah di pundak-pundak mereka dan bahu membahu membuat parit. Bahkan, orang-orang yang tidak terbiasa mencangkul dan menggali parit—seperti para pedagang dan pemuka kaum—pun mengikuti Rasulullah menggali parit dan mengangkut tanah-tanah galian. Dikisahkan, tubuh Rasulullah berlumuran dengan tanah dan beliau sempat menaruh batu kerikil di perutnya untuk menahan rasa lapar.⁵⁷⁷

Penggalan parit-parit itu berjalan dalam situasi dan kondisi yang amat sulit; cuaca dingin menyengat dan persediaan ransum untuk para pasukan juga sangat tipis; hanya berupa gandum yang telah dicampur dengan minyak samin yang sudah berbau apek dikarenakan lama disimpan. Namun demikian, mereka tetap memasak bahan makanan yang tersedia itu dan memakannya dengan lahap, meskipun bau dan aromanya tidak sedap. Pasalnya, mereka saat itu betul-betul sangat kelaparan dan tidak ada bahan lain yang dapat dimasak.⁵⁷⁸ Bahkan, karena sedikitnya persediaan makanan ini, terkadang pasukan mukminin harus menahan lapar sampai tiga hari.⁵⁷⁹

Perang Khandaq ini menambah pelajaran baru dalam paket pembinaan umat Islam dan menetapkan beberapa petunjuk serta konsekuensi baru

dalam bidang keimanan. Yakni, meningkatkan kualitas keimanan kaum muslimin setahap demi setahap menuju kesempurnaan yang belum pernah dicapai oleh generasi lain. Dan ini, adalah agar mereka siap menjadi kekuatan utama yang bertanggung jawab menciptakan kebaikan di alam semesta ini.

Karena itu, jika keimanan mereka sampai terhenti oleh satu rintangan, atau sampai melemah dihadapan cobaan yang sering sekali amat berat, maka mereka sama sekali tidak akan mencapai apa yang mereka inginkan itu. Bahkan, mereka dan juga kehidupan manusia secara keseluruhan pun akan menderita kerugian yang besar dikarena kekalahan kaum beriman ini.⁵⁸⁰

Dapat dikatakan, perang Khandaq merupakan salah satu rangkaian dari *sunnatullah* yang harus dijalani agama ini dalam perjalanan dakwahnya dan juga bagian dari proses pensucian jiwa-jiwa manusia. Betapapun, Allah telah menetapkan bahwa, penyucian dan pembinaan jiwa tidak hanya cukup melalui perintah dan larangan saja, tetapi juga harus dengan pelbagai cobaan dan ujian. Yang demikian ini, karena Allah ﷻ sangat mengetahui, bahwa makhluk manusia tidak akan bisa dibentuk dengan baik, tidak akan matang dengan benar, dan tidak pula bisa istiqamah dan teguh menjalankan aturan yang telah ditetapkan-Nya, melainkan setelah melalui pendidikan dan pembinaan praktis yang dapat terukir di hati, terpahat di dalam jiwa, mengikis hawa nafsu dan membuat mereka senantiasa tabah menjalani kehidupan dan berbagai peristiwa (ujian) yang datang silih berganti.

Di tengah-tengah peperangan ini, al-Qur'an sering sekali membeberkan kepada jiwa-jiwa mukmin tentang hakekat dari apa yang sedang terjadi. Selain itu, juga memberi pengarahan kepada hati para manusia yang acapkali mudah terkalahkan oleh tipu daya dan terbakar emosinya oleh api cobaan. Ini, adalah dalam rangka mempersiapkan mereka agar mampu menjalani jalan yang telah ditentukan Allah dan mudah diarahkan.⁵⁸¹

Ada satu pelajaran tak terlupakan dari Perang Khandaq ini. Yakni, bahwa melalui peristiwa inilah sosok kepribadian muslim ditempa dan dibina; mereka harus sabar dan tabah menghadapi pelbagai penderitaan dan kepayahan yang datang silih berganti. Sehingga, dari hari ke hari, dan dari peristiwa ke peristiwa berikutnya, akhirnya mereka menemukan diri mereka semakin matang dan memiliki karakter khas yang berbeda dengan umat-umat lain.

Beberapa peristiwa dan musibah yang menimpa jamaah muslimah yang baru tumbuh ini, pada hakekatnya merupakan batu ujian untuk menyaring mereka; memilih mana yang benar-benar tulus keimanannya dan menyingkap kebusukan hati orang-orang munafik yang menyusup di dalam kekuatan mereka. Dan semua ini, adalah agar kaum muslimin tidak menjadi umat yang tidak jelas karakteristik dan ciri-cirinya.⁵⁸²

Al-Qur'an menggambarkan kondisi yang mengerikan, situasi yang menakutkan dan kepedihan penderitaan yang mendera kaum mukminin itu dalam firman-Nya berikut ini;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾ إِذْ جَاءَكُمْ مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat." (QS. Al-Ahzâb: 9-11)

Begitulah; para tentara sekutu (yang terdiri dari kaum Yahudi dari Bani Quridhah, kaum munafikin dan orang-orang musyrik) tiba-tiba menyerang kaum mukminin dari segala penjuru. Terlihat, ribuan pasukan menyerang dari arah atas bukit. Sementara itu, Bani Quraidhah menyerang mereka dari arah bawah dan kaum munafikin merongrong kekuatan mereka dari dalam. Akan tetapi, di tengah-tengah guncangan dan ancaman besar itu, kaum muslimin tak pernah terputus dengan Allah, menyadari akan pentingnya memperhatikan *sunnatullah*, dan benar-benar meyakini kepastian dari setiap *sunnatullah* itu dan bahwa hasil yang baik akan diperoleh dengan persiapan yang baik. Oleh karena itu, kaum mukminin tetap berusaha sabar dan tabah

menghadapi guncangan dan malapetaka itu demi menggapai kemenangan yang pasti datang. Hal itu, karena mereka sangat yakin dengan firman Allah,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ
الْبُاسَاءُ وَالضَّرَآءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ
أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, ‘Bilakah datangnya pertolongan Allah.’ Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.” (QS. Al-Baqarah: 214)

Betapa menderitanya kaum muslimin saat itu. Namun demikian, mereka tetap yakin bahwa kemenangan (pertolongan) dari Allah semakin dekat. Terbukti, mereka berkata, *“Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.” Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*” (QS. Al-Ahzâb: 22)⁵⁸³

Begitulah, keimanan para sahabat justru semakin tebal manakala menyaksikan sebuah malapetaka besar menghadang di depan mereka dan musuh-musuh bersengkongkol ingin membinasakan mereka dari berbagai penjuru. Semua itu, karena mereka yakin bahwa mereka memang harus menjalani *sunnatullah*; cobaan dan ujian, terlebih dahulu sebelum mendapatkan peneguhan dan kemenangan dari Allah. Sebab, pada hakekatnya tak ada keimanan yang benar sebelum diuji; karena siapa saja dapat mengaku dirinya beriman. Artinya, bila seorang mukmin telah menjalani sebuah ujian, maka akan tampaklah kebenaran dari pengakuan keimanannya itu. Dan bila keimanan yang benar itu telah terwujud dan teruji, maka akan terwujud pula pertolongan Allah. Ini, ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

... وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

“Dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.” (QS. Ar-Rûm: 47)

Inilah sunnah-sunnah Allah yang absolut dan kebenaran yang nyata dan pasti adanya.⁵⁸⁴

d. Perjanjian Hudaibiyah

Berikut ini, kita akan menyaksikan bentuk lain dari pembinaan dan ujian bagi keimanan kaum muslimin. Yaitu, pengujian terhadap hati yang sedang penuh dengan gelora keimanan dan kecintaan terhadap Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya, serta keyakinan akan kebenaran Rasulullah dan janjinya, dan kebenaran janji Allah kepadanya—meski janji ini terdengar dalam mimpi, sebab mimpi para nabi adalah kebenaran. Dan yang demikian itu, adalah hati yang sudah diliputi iman dan ketaatan kepada Allah, sehingga enggan dikuasai oleh musuh-musuh Allah dan tidak rela dirinya tunduk pada tekanan-tekanan musuh dalam berbagai macam bentuknya.

Syahdan, seusai perjanjian Hudaibiyah ditandatangani, Anda dapat menyaksikan terjadinya beberapa sikap para sahabat yang tampak sangat berlawanan dengan unsur-unsur keimanan di atas. Dan terlihat, selain hati Abu Bakar tak ada hati yang benar-benar mencapai puncak ketaatan, kepatuhan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dan Rasul-Nya, serta benar-benar bersih dari semua hal yang menyimpang dari semua wujud keimanan itu; meski penyimpangan tersebut didorong oleh kemarahan demi Allah, kecintaan terhadap agama-Nya, maupun karena semangat keimanannya yang sangat besar.⁵⁸⁵

Syahdan, jamaah yang selalu termotifasi untuk maju pantang mundur ini, tiba-tiba dihadapkan pada sebuah belokan tajam nan berbahaya yang sengaja dibuat kaum kafir dengan mengajukan beberapa syarat perdamaian yang menguntungkan mereka sendiri. Namun, alangkah terkejutnya mereka tatkala melihat pemimpin mereka (Rasulullah) justru menerima syarat-syarat mereka itu. Tak ayal, gejala pun menyeruak di kalangan kaum muslimin saat itu. Bahkan, kemarahan dan emosi mereka ikut meluap-luap menahan kemarahan mereka pada keputusan itu. Pasalnya, mereka melihat syarat-syarat pada perjanjian itu memang benar-benar tidak adil dan sangat merugikan kaum beriman.

Memang, kemarahan dan ketidakpuasan umat Islam tersebut, tak lain dikarenakan dorongan dan semangat jihad mereka yang senantiasa berkobar dan meluap-luap setiap kali menghadapi musuh-musuh Allah.

Dan ini, merupakan buah dari pembinaan dan pendidikan yang mereka rasakan pada fase sebelumnya.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa peristiwa Hudaibiyah merupakan tonggak sejarah baru. Yakni, awal dimulainya periode tertinggi dari proses pembinaan iman. Atau, pertanda berakhirnya periode pemotivasian, pemacuan dan pembangkitan semangat dan tekad, dan dimulainya periode pengarahan keberanian dan keimanan agar senantiasa menyesuaikan dan mengendalikan setiap tindakannya dalam berbagai hal sesuai dengan wahyu, meskipun hal itu berat dan sulit diterima oleh jiwanya.⁵⁸⁶ Allah berfirman,

... فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٦٦﴾

"Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Fath: 26)

Terkait dengan perbandingan antara semangat yang bergelora dan pengendalian diri—yang merupakan fase pembinaan yang paling sulit hingga pembinaan perjuangan ini menghasilkan buahnya—, Sayyid Quthb mencoba menerangkan makna ini dengan membandingkan dua surah tentang peperangan tadi dengan surah al-Fath sebagaimana berikut;

"Dengan membandingkan antara surah al-Fath dan surah sebelumnya (Muhammad)—dalam urutan mushaf—, akan terlihat dengan jelas betapa banyaknya perubahan sikap jamaah muslimin –secara umum— dalam renggang waktu tiga tahun tersebut. Perubahan inilah yang membedakan antara kedua surah tersebut bila dilihat dari waktu turunnya masing-masing surah. Selain itu, terlihat juga bagaimana pengaruh al-Qur'an dan pembinaan Nabi bagi jamaah muslim yang kala itu tengah tumbuh dan berkembang dalam naungan al-Qur'an dan bimbingan Nabi ﷺ.

Dari konteks dan isyarat-isyarat yang terdapat dalam surah al-Fath, terlihat jelas bahwa, di depan kita sedang dipampangkan potret sebuah jamaah yang sudah sangat matang akidahnya, sangat merata ketinggian keimanannya, dan jiwa-jiwanya sangat reka hati menjalankan berbagai

kewajiban agama—hingga tidak perlu lagi dimotivasi, didorong dan dipacu agar rela mengorbankan jiwa dan hartanya demi menjalankan semua kewajiban agama tersebut. Sehingga, yang dibutuhkan saat adalah orang-orang yang mampu mengendalikan dan mengarahkan gelora keimanan mereka yang tinggi tersebut....”⁵⁸⁷

Peristiwa ini juga mendidik dan mengarahkan jiwa agar senantiasa menyerahkan keputusan dari setiap perkara kepada kebijakan Allah dan Rasul-Nya. Pasalnya, seseorang tidak mungkin mampu meliputi semua sebab musabab dan seluruh hasil-hasil yang ia inginkan.

Selain itu, peristiwa ini juga bermaksud membina akal agar selalu tunduk dan patuh kepada teks-teks al-Qur’an yang sangat pasti dan jelas. Terlihat, saat itu sebagian sahabat sempat tidak menyukai perjanjian damai dengan kaum Quraisy itu.⁵⁸⁸ Karena, mereka melihat isi dan butir-butir perjanjian tersebut sangat tidak adil dan tidak menguntungkan posisi umat Islam. Akan tetapi, akhirnya mereka menyesal dan sadar bahwa sikap mereka salah; yakni tidak menyukai sesuatu yang telah diridhai Allah dan Rasul-ya.

Peristiwa tersebut, tak ayal menjadi pelajaran penting bagi mereka untuk menjalani kehidupan tahap berikutnya. Sehingga, mereka pun terus berupaya saling mengingatkan satu sama lain agar tidak sampai mempertuhankan pendapat mereka sendiri. Umar ibn al-Khattab berkata, “Wahai sekalian manusia, tundukkan pendapat kalian pada agama. Sungguh aku melihat diriku pernah menolak keputusan Rasulullah dengan nalarku dalam rangka ijtihad. Demi Allah, aku tidak pernah berpaling dari kebenaran kecuali pada peristiwa *Yaumu Abu Jandal*, sampai-sampai Rasulullah ﷺ saat itu berkata kepadaku, “Engkau mengetahui diriku meridhainya, tetapi mengapa engkau mengingkarinya?”⁵⁸⁹

Sementara itu, Sahal ibn Hanif mengatakan, “Wahai manusia, tundukkan akal kalian kepada agama! Sungguh, aku pernah mengalaminya pada peristiwa Abu Jandal (perjanjian Hudaibiyah); andai saja saat itu aku boleh menentang keputusan Rasulullah, niscaya aku akan menentangnya.”⁵⁹⁰

Syahkan, beberapa waktu kemudian terjadilah rangkaian peristiwa yang semakin menguatkan betapa besarnya hikmah dan manfaat dari perjanjian Hudaibiyah ini—yaitu apa yang disebut Allah dalam al-Qur’an dengan “*Fathan Mubina*” (kemenangan yang nyata).⁵⁹¹ Di antara bukti-bukti kemenangan ini adalah:

1. Perjanjian Hudaibiyah merupakan pertanda mulai munculnya pengakuan kaum Quraisy terhadap eksistensi kaum muslimin. Terbukti, dalam penandatanganan perjanjian damai itu mereka mensikapi kaum muslimin sebagaimana seorang musuh terhadap musuhnya. Padahal, sebelumnya mereka sangat memandang rendah dan meremehkan umat Islam.⁵⁹² Perubahan sikap ini, tentu saja segera terdengar dan menggegerkan seluruh jazirah Arabia.⁵⁹³

2. Perjanjian damai ini semakin menguatkan niat kabilah Khuza'ah untuk mengumumkan secara terang-terangan koalisi mereka dengan kaum muslimin.⁵⁹⁴ Sebelumnya, mereka masih menyembunyikan simpati mereka terhadap kaum muslimin.⁵⁹⁵

3. Penandatanganan perjanjian damai ini membuka kesempatan bagi kaum muslimin untuk lebih memusatkan perhatian mereka pada upaya menghadapi ancaman Yahudi di Khaibar.⁵⁹⁶ Sebab, mereka saat itu merupakan sumber bahaya terbesar yang mengancam keberadaan kaum muslimin. Apalagi, para pemuka Yahudi Khaibar adalah orang-orang yang berperan besar dalam menggalang konspirasi dan persekutuan untuk memerangi kaum muslimin dalam perang Khandaq.⁵⁹⁷

4. Perdamaian Hudaibiyah juga memberi kesempatan kepada umat Islam untuk menyebarkan Islam secara lebih luas. Ibn Syihab az-Zuhri menggambarkan hal ini sebagaimana berikut; Ketika perjanjian damai telah disepakati, peperangan tak terjadi lagi, setiap orang merasa aman, dan mereka dapat bertemu, berdialog dan juga berdebat dengan leluasa, sehingga tak ada seorang pun yang menyanggah ketika di ajak masuk Islam. Bahkan, hampir semuanya masuk ke dalam pangkuan Islam dengan penuh kerelaan. *Walhasil*, jumlah orang yang memeluk Islam dalam kurun waktu dua tahun tersebut, hampir sama dengan jumlah umat Islam sebelum Hudaibiyah."⁵⁹⁸ Buktinya, saat terjadi perjanjian Hudaibiyah, Nabi membawa serta para sahabatnya yang berjumlah sekitar 1400 orang.⁵⁹⁹ Kemudian, pada saat terjadi penaklukan Mekah—yakni dua tahun setelah perjanjian itu, jumlah umat Islam sudah mencapai 10.000 orang lebih.⁶⁰⁰

Itulah beberapa hikmah dibalik pentingnya menundukkan akal (penalaran) kepada kebijakan yang telah ditetapkan oleh teks-teks suci. Betapapun, mentaati dan mematuhi keputusan Rasulullah adalah wajib, walaupun keputusan itu secara lahir sangat bertolak belakang dengan akal dan tuntutan pemahaman nalar. Karenanya, setiap mukmin harus yakin dengan seyakini-yakinnya, bahwa segala yang diperintahkan Allah dan

Rasul-Nya adalah selalu membawa kepada kebaikan dan kemaslahatan mereka. Kaum beriman juga harus percaya, bahwa keputusan itu merupakan yang terbaik dan paling bijaksana, meski akal mereka tidak mampu menyibak tujuan dan manfaat di balik kebijakan itu.⁶⁰¹

Dan akhir dari ujian keimanan yang sangat sulit ini, yaitu setelah gejolak hati mereka mereda, adalah sebagaimana yang difirmankan Allah kepada Rasulullah ﷺ saat beliau pulang kembali ke Madinah bersama serombongan kaum muslimin. Disebutkan, Allah berfirman,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ
وَيُثَبِّتَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا
﴿٣﴾ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ
جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak). Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Fath: 1-4)

Itulah, ketentraman hati dan bertambahnya keimanan mereka merupakan hasil dari keimanan mereka sebelumnya; keimanan yang tercermin dalam kepercayaan mereka sepenuh hati kepada Allah dan kepasrahan mereka pada segala keputusan Allah, meski keputusan itu sangat bertentangan dengan kata dan gejolak hati mereka. Dan demikian itulah seharusnya sebuah kualitas keimanan: meningkat dan menjulang.

Patut dicatat, bahwa salah satu pahala dari keimanan adalah meningkatnya keimanan itu sendiri dan pahala dari kemaksiatan (pembangkangan) adalah menurunnya derajat keimanan. Kaidah seperti ini, tentu saja tidak akan dapat dibuktikan hanya melalui pengajian-pengajian di masjid atau ceramah-ceramah ilmiah di bangku kuliah. Artinya, ia

hanya akan dapat dibuktikan melalui sebuah ujian praktis di lapangan sebagaimana yang dialami umat Islam pada peristiwa Hudaibiyah ini.⁶⁰²

e. Perang Hunain

Perang Hunain merupakan ujian ketentaraan yang paling berbahaya dalam sejarah peperangan kaum muslimin. Atau, ia juga dapat dikatakan sebagai “kawah candradimuka” bagi kaum muslimin. Pasalnya, ia mengajarkan sebuah pelajaran penting yang tak akan pernah dilupakan selamanya oleh kaum muslimin. Yaitu, bahwa mereka tidak boleh berbangga diri dan bertumpu sepenuhnya pada kekuatan manusiawi mereka sebagaimana yang tercermin dari ucapan mereka kala itu, “Sekarang, kita tak akan dapat dikalahkan oleh suatu kelompok yang kecil.”⁶⁰³

Karena kesombongannya ini, kaum muslimin mendapat teguran al-Qur’an dan sekaligus diperingatkan agar senantiasa menggantungkan hasil segala sesuatu hanya kepada Allah ﷻ semata.

Pada awal pertempuran, kaum muslimin sempat mengalami pahitnya kekalahan; mereka harus lari tunggang langgang dan mundur seribu langkah ke belakang tatkala berhadapan dengan kekuatan kaum musyrikin yang bersenjata lengkap, menggunakan strategi yang jitu dan menyerang mereka dengan serangan yang mematikan.⁶⁰⁴ Namun, berkat kekuasaan dan pertolongan dari Allah, akhirnya kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka.⁶⁰⁵

Peristiwa ini, mengingatkan kaum muslimin agar tidak sombong dan takabur dengan banyaknya jumlah mereka. Yaitu, untuk menyadarkan mereka bahwa kemenangan itu bukan hanya ditentukan oleh banyaknya jumlah pasukan dan persenjataan, melainkan juga sangat tergantung kepada taufik dan pengukuhan yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada mereka.

Al-Quran melukiskan jalannya peristiwa perang Hunain ini dengan sangat terang dalam ayat berikut ini,

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٦٠﴾ ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٦١﴾

“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai orang-orang mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dan bercerai-berai. Kemudian Allah memberi ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah telah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikian pembalasan kepada orang-orang yang kafir.” (QS. At-Taubah: 25-26)

Menurut ayat ini, sebagian kaum muslimin saat itu dihindangi rasa congkak dan menyombongkan kekuatan mereka. Disebutkan pula, banyaknya jumlah kekuatan mereka itu ternyata tidak menjamin kemenangan. Sebab, mereka saat itu justru mengalami kekalahan. Pada saat genting itulah, Allah ﷻ serta merta menurunkan bala bantuan (berupa bala tentara malaikat) untuk memperkokoh dan memperkuat barisan tentara kaum muslimin. Karenanya, mereka pun akhirnya berhasil memenangkan perang tersebut atas izin dan karunia-Nya.

Perlu dicatat, kecongkakan kaum muslimin atas banyaknya jumlah pasukan yang mereka miliki, adalah faktor yang melalaikan mereka dari ketentuan *sunnatullah* yang disebutkan dalam firman-Nya,

... وَمَا تَنْصُرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

“Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Ali Imrân: 126)

Artinya, bila kaum muslim telah memiliki iman yang kuat terhadap Allah, bersenjatakan kesabaran dan ketakwaan dan menempuh semua upaya yang dibutuhkan, niscaya Allah pun akan memenangkan mereka atas musuh-musuhnya melalui sebab-musabab alamiah yang ditakdirkan Allah dan tidak dapat mereka elakkan. Bukti sejarah atas kaedah ini banyak ditemukan dalam sejarah perjalanan agama Islam.

Di antara pelajaran (‘ibrah) yang bisa dipetik dari perang Hunain adalah; *Pertama*, pembinaan praktis lebih efektif pengaruhnya daripada nasihat atau ceramah. Beberapa riwayat telah membenarkan, bahwa Nabi ﷺ saat itu sudah berulang kali menasehati dan memperingatkan kaum muslimin

agar tidak menyombongkan diri dengan banyaknya jumlah mereka. Dalam riwayat Imam Ahmad dan al-Baihaqi misalnya, disebutkan: Pada hari-hari berlangsungnya perang Hunain, Rasulullah ﷺ terus menggerakkan kedua bibirnya setelah shalat Subuh untuk mengucapkan sesuatu yang belum pernah kami lihat beliau ucapkan sebelumnya. Maka kami pun bertanya, *“Wahai Rasulullah, kami melihat engkau melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan sebelum ini. Apakah sebenarnya yang engkau ucapkan dengan kedua bibirmu itu?”*

Rasulullah ﷺ menjawab, *“Sesungguhnya setiap kali seorang nabi pada umat-umat sebelum kalian membanggakan jumlah umatnya yang banyak, lalu ia mengatakan, “Tidak akan ada kekuatan lain yang dapat membinasakan umatku ini!”, niscaya Allah selalu memberikan tiga pilihan kepadanya untuk disampaikan kepada umatnya. Ketiga pilihan itu, adalah; (1) Mereka akan dijajah dan diluluh lantakkan oleh musuhnya (2) Ditimpa bencana paceklik dan kelaparan; atau (3) Ditimpa kematian. Setelah itu, si nabi tersebut memusyawarahkan pilihan itu dengan umatnya. Mereka pun berkata, “Adapun terhadap musuh, kami pasti tidak akan memiliki kekuatan untuk menghadapinya. Sedang dengan kelaparan, kami tidak akan sabar menjalaninya. Karena itu, pilihan kami adalah kematian.” Karena itu, maka Allah pun mengirimkan kematian kepada mereka, sehingga mereka pun binasa.”* Lalu Rasulullah melanjutkan sabdanya, *“Adapun saat ini, yakni ketika melihat banyaknya umatku, aku berkata, “Ya Allah, demi-Mu aku berusaha, kepada-Mu kami meminta pertolongan dan hanya untuk-Mu lah kami berperang.”*⁶⁰⁶

Meski demikian, peringatan itu ternyata tidak mampu menggugah kaum muslimin untuk mengambil pelajaran dari nasib orang-orang sebelum mereka yang ditimpa bencana akibat rasa sombong mereka dengan jumlah mereka yang banyak itu.

Akhirnya, setelah mengalami kekalahan yang besar, kaum muslimin baru sadar dan meyakini bahwa tidak ada tempat berlindung dari Allah selain hanya kepada Allah. Bahkan, keimanan mereka setelah itu pun semakin bertambah kuat, terutama tatkala menyaksikan keteguhan dan ketabahan Rasulullah ﷺ dalam menghadapi kekalahan mereka waktu itu.⁶⁰⁷ lalu, ketika mendengar komando untuk kembali ke medan tempur,⁶⁰⁸ mereka pun memperbaharui semangat berperang mereka dengan tekad yang benar dan ketawakalan yang tulus kepada Allah. Dan karenanya, kemenangan pun akhirnya dengan izin Allah berpihak kepada kaum muslimin.

Kedua, se usai peperangan, kaum musyrik Arab menampakkan perangai dan tabiat mereka yang bengis dan keras saat pembagian rampasan perang (ghanimah) di Ji'ranah. Akan tetapi, Nabi ﷺ menyikapi kekerasan, ketamakan dan kerakusan mereka terhadap harta dan keuntungan material itu dengan bijak, lembut dan sabar. Ini merupakan cermin seorang pendidik (*murabbi*) yang benar-benar memahami kondisi 'anak didiknya' dan tabiat mereka yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan watak kehidupan mereka yang senantiasa akrab dengan permusuhan, kekerasan dan egoisme.⁶⁰⁹ Begitulah, Rasulullah menyikapi mereka sesuai dengan nalar mereka, berlemah lembut pada mereka, dan menghadapi kerasnya tabiat mereka dengan bijak, penuh kasih sayang dan akhlak yang mulia.

Sebagaimana kita saksikan, beliau ﷺ memberikan bagian yang cukup besar dari harta rampasan itu kepada para budak yang baru saja merdeka dan kaum Arab badui. Kebijakan ini membuat mereka sangat berterima kasih dan memuji-muji Rasulullah. Bahkan, secara terus terang mereka mengakui, bahwa cara pemberian yang demikian itu tidak pernah dilakukan kecuali oleh orang yang tidak takut miskin.⁶¹⁰ Ada pula yang mengakui, bahwa Rasulullah tetap memberinya bagian dari rampasan itu, meskipun dirinya adalah orang yang sangat membencinya. Bahkan, beliau terus memberi orang itu hingga ia menjadi orang yang paling mencintai beliau.⁶¹¹

Kebijakan Rasulullah dalam membagi ghanimah tersebut, ternyata mendapat simpati besar dari para pemuka dan kaum mereka. Mereka juga sangat puas dengan cara pembagian itu dan semakin besar keinginan mereka untuk masuk Islam. Karenanya, dari hari ke hari, keislaman mereka tampak semakin baik dan jiwa-jiwa mereka pun semakin terbentuk dengan nilai-nilai Islam. Walhasil, sebagian besar mereka menjadi pembela Islam yang militan dan berani mengorbankan jiwa dan harta mereka demi tegaknya Islam.⁶¹²

Tentang hal itu, Anas ibn Malik pernah berkata, "Jika seseorang masuk Islam adalah demi meraih keduniaan, niscaya ia tidak akan masuk Islam sampai Islam lebih ia cintai daripada dunia dan seisinya."⁶¹³

Itulah tadi kebijakan Nabi ﷺ dalam membagikan ghanimah kepada orang-orang yang masih lemah imannya, yaitu untuk menambah keimanan mereka. Adapun pertimbangan Nabi saat itu, adalah karena mereka memiliki kedekatan zaman dengan turunya Islam, belum kuatnya nilai-nilai Islam pada hati mereka dan demi menanamkan kebaikan dan perasaan cukup di dalam hati kaum beriman.⁶¹⁴

Kebijakan Nabi s.a.w itu, juga merupakan bukti akan cermatnya analisa dan luasnya pengetahuan beliau terhadap kondisi psikologis umatnya serta hal-hal yang dapat meluruskan kebengkokan jiwa mereka. Ini, terbukti dari sikap Nabi ﷺ dalam memberikan bagian dan jatah terbesar dari rampasan itu kepada orang-orang yang sebenarnya sangat memusuhinya dan juga kepada kaum budak (hamba sahaya) muslim yang belum kuat keimanannya. Dan semua ini, tak lain adalah dengan harapan agar hati mereka terbuka dan segera beriman.⁶¹⁵

Peristiwa ini juga melukiskan kepada kita betapa kuatnya iman para sahabat Rasulullah dan keteguhan mereka dalam menghadapi godaan jiwa. Ini, karena Rasulullah ﷺ sebelumnya telah membina mereka dengan pembinaan keimanan yang sempurna: keimanan yang membuat pelakunya senantiasa berjiwa besar, *qana'ah* (selalu merasa cukup) dan zuhud terhadap gemerlapnya kekayaan dunia yang fana.

f. Perang Tabuk

Waktu yang ditetapkan untuk pelaksanaan perang Tabuk merupakan cobaan dan ujian berta bagi kaum muslimin kala itu. Yaitu, untuk menyeleksi hati mereka; karena Allah hendak membedakan antara yang buruk dengan yang baik dan menampakkan garis pembeda yang jelas antara kaum mukminin dengan kaum munafik. Hal ini dilakukan Allah melalui dua cara berikut ini;

1. Genderang perang ditabuh pada saat musim panas; tatkala buah-buah kurma siap dipanen, atau sedang meranum dan setiap hal yang meneduhkan sangat dibutuhkan.⁶¹⁶

2. Perintah perang ini diturunkan saat kaum muslimin tengah ditimpa paceklik dan kesulitan. Karena itu pula, perang Tabuk ini disebut dengan *ghazwatul 'usrah* (perang yang sulit). Tentang kondisi ini, al-Qur'an menyebutkan sebagaimana berikut; "*Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan.*" (**QS. At-Taubah: 117**)

Berkenaan dengan kondisi tersebut, Qatadah dan Mujahid mengisahkan: Syahdan, kala itu ada dua orang yang membelah sebutir kurma untuk dimakan berdua. Bahkan, umat Islam ketika itu saling bergantian demi mencicipi sebutir korma; satu orang memeras sarinya dan meminumnya,

lalu diberikan kepada yang lain untuk diperas dan diminum lagi. Demikian seterusnya hingga sari-sari buah kurma itu habis.⁶¹⁷

Kendati panas matahari sangat menyengat, persediaan logistik sangat tipis, jarak yang harus ditempuh untuk sampai ke medan pertempuran sangat jauh, musuh yang akan dihadapi sangat banyak dan didukung peralatan tempur yang lengkap dan memadai, para sahabat ternyata tetap memenuhi seruan jihad Nabi ﷺ itu. Bahkan, selain berlomba-lomba menyumbangkan harta benda mereka untuk keperluan perang itu, mereka juga tetap ikut berangkat ke medan tempur.

Beginitulah sikap para pemegang akidah saat itu; tidak tergoda untuk bersenang-senang dengan buah-buahan dan perlindungan dari terik matahari. Tetapi, mereka justru memilih disengat panasnya terik matahari dan kelaparan demi berjuang di jalan Allah. Itu, karena mereka yakin bahwa semua itu akan menjadi tabungan kekayaan mereka di akhirat kelak.⁶¹⁸

Melalui cara pembinaan yang demikian itu, doktrin-doktrin ketauhidan diharapkan dapat terimplementasi dalam gerakan dan aksi nyata. Artinya, bila doktrin-doktrin itu sebelumnya hanya sebatas menjadi pengetahuan dan teori, maka pembinaan ini tengah mengarahkannya menjadi sebuah gerakan pembinaan praktis dalam kehidupan yang nyata. Dan karenanya, pembinaan ini pun sangat kaya dengan pelajaran berharga.

Ketika menafsirkan ayat 117 dari surah at-Taubah yang berbunyi, *“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*, di mana ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa perang Tabuk, Sayyid Qutb mengatakan; Penafsiran yang benar atas ayat ini, menurut kami adalah, bahwa kaum mukminin tidak seharusnya pergi semuanya ke medan perang, melainkan beberapa orang dari mereka—secara bergantian; ada yang pergi dan ada yang tetap menetap—hendaknya pergi memperdalam agama, baik dengan berperang, berjihad dan mendakwahkan akidahnya. Dengan harapan, sekembalinya mereka nanti dapat mengajarkan dan mengingatkan kaumnya yang tidak pergi tentang pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan ketika melakukan jihad dan gerakan dakwah.

Pendapat kami ini, merujuk pada tafsiran Ibn Abbas, Hasan al-Bashri, Ibn Jarir dan juga pendapat Ibn Katsir. Menurut mereka, agama ini merupakan acuan pergerakan yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang aktif bergerak di dalamnya dan dengannya. Maka dari itu, pada hakekatnya orang-orang yang pergi berjihad untuk membela agama itulah manusia yang paling memahami agama ini. Sebab, melalui perjuangan itulah mereka menemukan pelbagai rahasia dan makna dari agama Islam ini.

Adapun orang-orang yang berdiam diri (tidak ikut berperang), mereka itulah orang-orang yang membutuhkan pelajaran dari orang-orang yang bergerak dan berjihad tadi. Sebab, mereka tidak menyaksikan apa yang disaksikan oleh orang-orang yang berangkat berperang, dan tidak pula memahami agama ini sebagaimana mereka yang berjihad, khususnya mereka yang berjihad bersama Rasulullah. Singkat kata, keberangkatan seseorang untuk berjihad atau berjuang di jalan Allah, merupakan cara yang paling efektif untuk memahami dan mendalami agama.⁶¹⁹

Disebutkan, dalam perang Tabuk ini hanya ada 3 orang sahabat yang tidak ikut berperang tanpa alasan syar'i yang kuat. Padahal, ketiganya itu termasuk orang-orang yang pertamakali memeluk Islam. Dua di antaranya pernah ikut perang Badar, yaitu Murarah ibn Rab'i dan Hilal ibn Umayyah.⁶²⁰ Sementara yang ketiga adalah Ka'ab ibn Malik, salah seorang peserta ba'iat Aqabah.⁶²¹

Karena itu, mereka bertiga mendapatkan cobaan (malapetaka) yang berat, yakni malapetaka yang dilukiskan Allah sebagaimana berikut, *"hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja."* (QS. At-Taubah: 118)

Dan cobaan itu merupakan peringatan bagi kaum beriman yang mungkin saja juga memiliki keinginan untuk tidak ikut berperang sebagaimana ketiga sahabat itu. Khususnya, orang-orang yang secara kualitas dan kedudukan (dalam hal keimanan), tidak sebanding dengan ketiganya.

Perlu digarisbawahi, perang ini merupakan tahap pembinaan keimanan yang tertinggi bagi kaum beriman kala itu; juga belum pernah dilalui oleh satu jamaah pun sebelumnya. Perang ini tak ubahnya sebagai seleksi akhir dan ujian kenaikan tingkat tertinggi bagi jamaah itu dan juga untuk

membersihkan benalu-benalu yang menempel pada mereka dan bukan bagian dari mereka.⁶²²

Surah at-Taubah, juga diturunkan dalam rangka memperlihatkan kaum munafik dan menyibak tabiat serta karakteristik mereka yang senantiasa merongrong jamaah Islam dari dalam. Dan kaum munafik ini, tak lain merupakan bagian dari kaum kafir yang paling berbahaya. Pasalnya, malapetaka umat Islam yang disebabkan oleh mereka lebih berbahaya daripada malapetaka yang disebabkan oleh kaum kafir yang memusuhi Islam secara terang-terangan.

Bahkan, karenanya pembahasan tentang kaum munafik ini mewarnai hampir seluruh ayat-ayat di surah at-Taubah. Terlihat, ayat-ayatnya banyak mengungkapkan tentang sifat, perilaku, tabiat, tipu daya, konspirasi dan upaya-upaya kotor mereka. Semua ini, disampaikan al-Qur'an sebagai pelajaran dan peringatan bagi kaum mukminin agar tidak mudah tertipu dan terjatuh ke dalam jebakan tipu daya mereka.

Kiranya, cukup bagi kita untuk menyimak dua pelajaran penting tentang kaum munafik dari perang ini, yaitu;

Pertama, kaum munafik sebenarnya sangat mengetahui—baik dalam perang kali ini maupun peperangan sebelumnya—, bahwa keimanan itu menuntut adanya perjuangan, pelaksanaan tugas, pemenuhan kewajiban dan pengorbanan jiwa dan harta benda. Namun, untuk menghindari semua itu, kaum munafik saat itu tidak berani menggunakan ucapan umat islam yang hidup pada masa-masa akhir Islam. Atau, ketika Rasulullah menyerukan perang, mereka berkata, “Kami tidak bakal berjihad bersamamu. Dan kami yakin, ketidakikutsertaan kami ini tidak akan mengganggu keimanan kami. Sebab, kami tetap mempercayaimu dengan sepuh hati, tetap meyakini risalahmu dengan lisan kami. Oleh karena itu, biarkan kami tetap menggembala ternak, berladang dan lebih memperhatikan keluarga serta anak istri kami!” Sebab, perkataan seperti ini tentu saja sangat membahayakan keselamatan eksistensi mereka.

Mereka saat itu juga tidak mungkin berpikir untuk menjawab demikian. Sebab, keimanan yang hidup di depan mereka pada masa kehidupan Nabi dan para sahabatnya tidak memungkinkan mereka untuk melakukan hal itu. Pasalnya, di mata masyarakat muslim saat itu, ucapan yang demikian akan dianggap igauan dan main-main.

Andaikata mereka mengucapkan ucapan tersebut, atau yang sepadan dengannya, maka al-Qur'an tak mungkin tinggal diam. Ia pasti akan membeberkan kesalahan pemikiran mereka dan menghilangkan keragu-raguan mereka. Singkatnya, dalam pemikiran mereka kala itu sama sekali tidak terlihat keragu-raguan akan hakekat keimanan. Karenanya, untuk menghindari dari semua kewajiban dan tuntutan keimanan tadi, mereka menggunakan beberapa alasan yang mereka kutip dari kaedah-kaedah syariat sesuai kepentingan nafsu mereka. Di antara alasan-alasan mereka saat itu,

1. Beralasan bahwa mereka tidak termasuk orang yang terkena kewajiban itu. Soalnya, kata mereka, orang yang wajib menjalankan kewajiban adalah orang yang mampu. Dan mereka, termasuk orang-orang yang tidak mampu menjalankan kewajiban tersebut. Dalih mereka ini diabadikan al-Qur'an dalam firman-Nya,

... بِاللّٰهِ لَوْ اَسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ ... ﴿٤٢﴾

"Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, 'Jika kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu'." (QS. At-Taubah: 42)

2. Beralasan dengan panasnya terik matahari. Menurut mereka, kondisi tersebut merupakan alasan untuk mengambil *rukhsah* (keringanan). Dalam hal ini, mereka mengqiyaskannya dengan keringanan diperbolehkannya menjamak shalat Zhuhur saat cuaca sangat dingin. Alasan ini diabadikan Allah dalam firman-Nya,

... وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ ... ﴿٨١﴾

"Dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini'." (QS. At-Taubah: 81)

3. Menurut mereka, peperangan kali itu akan menimbulkan kerusakan (*mafsadat*) yang dapat mengalahkan kemaslahatan jihad itu sendiri, yaitu demi menghindari godaan wanita-wanita Romawi. Perkataan ini diabadikan Allah dalam firman-Nya,

... اُذِّنْ لِيْ وَلَا تَفْتِنِّىْ ... ﴿٩١﴾

“Berilah saya keijinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah.” (QS. At-Taubah: 49) Atas dasar itu, mereka meminjam dalil ushul fikih yang mengatakan, bahwa menghindari kerusakan lebih utama daripada mengejar manfaat.

4. Berdalih dengan qiyas; mereka meminta izin Nabi untuk tidak ikut berperang sebagaimana beliau mengizinkan orang-orang yang dizinkan Allah untuk tidak ikut berperang, yaitu orang lemah dan sakit. Tentang alasan ini, Allah mengabadikannya dalam firman-Nya,

... ذَرْنَا نَكُن مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٨٦﴾

“Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk.” (QS. At-Taubah: 86)

Dan masih banyak lagi alasan-alasan yang mereka kutip secara serampangan dari aturan-aturan fikih dan kaedah-kaedah usul fikih. Bahkan, kadangkala mereka juga menciptakan kaedah-kaedah fikih sendiri yang sesuai dengan selera nafsu mereka.⁶²³

Kedua, pelajaran dari salah satu bagian peristiwa perang ini yang terkait dengan kisah segolongan kaum munafik yang dilukiskan Allah dalam firman-Nya,

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴿٦٦﴾ ... ﴿٦٦﴾

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.’ Katakanlah, ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’ Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.” (QS. At-Taubah: 65-66)

Mengenai penyebab turunnya ayat ini, telah banyak diriwayatkan dalam hadits-hadits yang sahih. Namun, yang paling masyhur, adalah yang menyebutkan bahwa yang dikatakan kaum munafik saat itu adalah, “Kami tidak melihat seperti apa yang kami baca; mereka itu orang-orang sangat

suka makan, tetapi bukan paling dusta omongannya dan bukan pula paling penakut ketika bertemu.”⁶²⁴

Adapun kaum munafik yang mengatakan itu, adalah sekelompok kaum yang berangkat bersama Rasulullah ke medan perang Tabuk ini dengan tujuan berperang untuk mencari tawanan. Namun, di tengah perjalanan mereka merasa tidak sanggup meneruskan perjalanan. Lalu, mereka duduk-duduk seraya mengolok-olok sebagian sahabat. Karenanya, Allah ﷻ menurunkan ayat tentang sikap mereka itu. Allah menyatakan, bahwa mereka telah kafir setelah beriman, dan pemisahan diri mereka dari kekuatan kaum muslim akan menyebabkan mereka kekal di neraka, kecuali bila mereka segera bertaubat.

Beberapa waktu sebelum ayat itu turun, kaum munafik ini sebenarnya sempat menemui Nabi ﷺ; mereka meminta maaf dan menyesali tindakan mereka. Mereka juga bersumpah bahwa, mereka tetap beriman dan sama sekali tidak ada niat untuk menjadi kafir. Adapun sikap dan perkataan mereka sebelumnya, menurut pengakuan mereka hanyalah sekedar senda gurau saja. Dalam hal ini, Allah terlihat tidak mendustakan pengakuan mereka bahwa apa yang mereka lakukan adalah sekedar senda gurau. Namun, Allah menegaskan bahwa senda gurau mereka itu sudah termasuk kekufuran. Bahkan, permintaan izin mereka untuk tidak ikut berperang, tak lain merupakan ikrar dari kekafiran itu sendiri.⁶²⁵

Itulah tadi beberapa sisi dari sejarah Nabi ﷺ. Semua itu, tak lain merupakan (1) aktualiasi dan penjabaran dari ajaran agama sesuai dengan yang dikehendaki Allah, dan (2) penjelasan praktis tentang karakter sejarah dan metode gerakan dakwah Nabi, sunnatullah yang berlaku dalam proses pensucian manusia, perjuangan yang harus mereka tempuh, pembinaan yang harus mereka jalankan dengan benar, penyucian keimanan yang harus mereka jalani, dan segala beban dan kesulitan hidup yang harus mereka hadapi dengan penuh perjuangan dan ketabahan.

Dengan kata lain, setelah melalui semua fase inilah, kepribadian seorang mukmin akan terbentuk dengan baik dan menjelma menjadi kader-kader Islam yang militan, solid dan tangguh.

Mereka inilah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang hakekat agama ini, hakekat dakwah kepadanya, dan hakekat jiwa yang wajib beriman kepadanya. Yakni, pengetahuan yang mereka dapatkan dari pengalaman, pembinaan, pendidikan, dan perjuangan mereka untuk membela semua

itu. Tak ketinggalan, adalah pengetahuan yang mereka dapatkan dari kebersamaan dan interaksi langsung mereka dengan Rasulullah ﷺ.

Sa'ad ibn Abi Waqqash رضى الله عنه meriwayatkan, "Aku adalah orang Arab pertama yang melempar anak panah dalam peperangan di jalan Allah. Anda dapat menyaksikan, betapa kami pernah berperang tanpa memiliki perbekalan apa pun kecuali daun-daun anggur dan as-Samr ini."⁶²⁶

'Atabah ibn Ghazwan meriwayatkan, "Aku termasuk tujuh orang yang dekat bersama Rasulullah. Kami pernah tidak memiliki makanan apa pun kecuali daun pepohonan, sehingga tenggorokan kami pun sesak. Aku juga pernah menemukan satu kain selimut yang kemudian aku dengan Sa'ad ibn Malik; Aku mengenakan setengahnya dan Sa'ad setengahnya. Namun, hari ini tak ada seorang pun di antara kami yang tidak menjadi seorang pemimpin pada salah satu wilayah. Aku berlindung kepada Allah agar tidak besar di mataku dan hanya kecil di mata Allah."⁶²⁷

Jabir ibn Abdullah mengisahkan, "Suatu ketika, kami berangkat perang bersama Rasulullah. Sedang makanan kami setiap harinya hanya berupa sebutir korma. Maka tiap orang hanya mengulumnya dan kemudian menyimpannya kembali ke bajunya. Beberapa waktu kemudian, kami merogoh saku kami dan memakan kurma itu hingga tenggorokan kami terluka. Suatu hari, kami mendengar ada seseorang dari kami membagikan korma. Lalu kami bersama-sama berangkat mencarinya. Maka kami pun melihatnya sangat sibuk membagikannya"⁶²⁸

Abu Musa al-Asy'ari menceritakan pengalamannya pada saat perang Dzatu ar-Riqā' sebagaimana berikut, "Suatu ketika, kami pergi bersama Nabi ﷺ dalam satu peperangan. Kala itu, kami terdiri dari 6 orang dan satu ekor onta yang kami kendarai secara bergiliran. Akibatnya, seluruh kaki kami pun bengkok. Bahkan, kuku-kuku jemariku ada yang terputus. Lalu masing-masing kami mengikat telapak kakinya dengan sesobek kain. Dan karenanya, perang ini disebut dengan perang *Dzatu ar-Riqā*, yakni karena kami mengikatkan sobekan kain pada kaki-kaki kami."⁶²⁹

Itulah tadi gambaran tentang betapa besarnya pengorbanan para sahabat. Mereka rela mengorbankan apa pun yang paling berharga dari miliknya demi perjuangan *fi sabilillah*, menegakkan agama Allah dan menolong Rasul-Nya. Karena itu, sudah sepantasnya bila mereka menjadi cermin dan suri teladan bagi kita semua. Artinya, seluruh generasi muslim

sepanjang masa perlu dan harus senantiasa meneladani mereka dalam berbagai hal; ilmu dan amal, serta dalam pembinaan dan perilaku.

II. Pembinaan dengan Amalan Hati

a. Mendahulukan Orang Lain (*Itsar*)

Amalan ini merupakan tingkat kedermawanan tertinggi. Sebab, orang yang telah mencapai tingkatan ini, niscaya akan selalu mendahulukan segala sesuatu untuk kepentingan orang lain, meski ia sendiri sangat membutuhkannya. Dalam hal ini, kaum Anshar disebut al-Qur'an sebagai orang-orang yang patut diteladani.

Syahdan, setelah diizinkan berhijrah, kaum muslimin menyatukan diri di Madinah. Kaum Anshar sangat antusias menerima saudara-saudaranya dari kaum Muhajirin; mereka dengan senang hati memberi tempat tinggal dan mengutamakan segala sesuatu kepada kaum Muhajirin. Dan karena sikapnya ini, mereka mendapatkan sanjungan al-Qur'an. Pengorbanan dan sikap mendahulukan kepentingan orang lain kaum Anshar ini diabadikan al-Qur'an dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي
صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ
يُوَقِّ شَخًّا نَفْسِهِ ۖ فَآوَأْتِيكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9)

Tentang suasana itu, an-Nu'man ibn 'Ajlan al-Anshari menuturkan, "Kami pun menyambut kaum Muhajirin seraya berkata, 'Selamat datang dan hidup bersama kami. Sungguh, kalian akan aman dari kefakiran, karena kami akan membagi harta dan Rumah kami untuk kalian...'"⁶³⁰

Sikap mendahulukan kepentingan orang lain yang ditunjukkan kaum Anshar ini terlihat dalam beberapa hal berikut;

1. Menjamin tempat tinggal kaum Muhajirin. Kaum Anshar secara suka rela menyerahkan rumah-Rumah mereka untuk kaum Muhajirin. Ada pula, sebagian kaum Anshar yang menampung kaum Muhajirin untuk tinggal di rumah-Rumah mereka. Pemandangan ini, nyaris dilakukan hampir oleh semua kaum Anshar; mereka sangat antusias dan tidak mau kehilangan pahala dari kebajikan seperti itu. Bahkan, mereka juga sempat mengadakan undian agar kesempatan memberi bantuan dan perlindungan kepada kaum Muhajirin ini dirasakan secara merata oleh seluruh kaum Anshar. Dalam riwayat Kharijah ibn Zaid ibn Tsabit disebutkan; Ummul Ala', salah seorang wanita Anshar yang telah berbai'at kepada Nabi ﷺ, mengabarkan kepadanya (Kharijah) bahwa, Utsman ibn Mazh'un tinggal di rumah-Rumah kaum Anshar secara bergantian. Bahkan, kaum Anshar sampai mengadakan undian untuk menentukan siapa yang harus ketempatan kaum Muhajirin.⁶³¹

2. Membagi sebagian hasil panen untuk kaum Muhajirin.⁶³² Ini merupakan bukti tingginya kedermawanan kaum Anshar. Disebutkan, saat itu mereka mengusulkan kepada Rasulullah untuk membagikan separoh dari hasil panen kebun korma—yang merupakan sumber utama kehidupan—mereka untuk kaum Muhajirin. Namun, Rasulullah ﷺ meminta mereka agar memberi kaum Muhajirin untuk turut serta merasakan hasil panen mereka seperlunya saja. Kaum Anshar juga sempat ingin menghibahkan setiap kelebihan mereka kepada Rasulullah. Mereka berkata kepada beliau, "Jika engkau menghendaki, ambillah rumah-Rumah kami!" Maka beliau ﷺ mengucapkan terima kasih kepada mereka, membangunkan tempat-tempat tinggal untuk para sahabatnya di tanah-tanah yang telah dihibahkan kaum Anshar itu, dan menetapkan bahwa tanah itu bukan milik siapa pun.⁶³³

3. Kaum Anshar banyak memberi bantuan materiil kepada kaum Muhajirin. Mereka menyerahkan semua itu kepada Rasulullah s.a.w untuk dibagikan sekehendak beliau kepada kaum Muhajirin. Tentang hal ini, Anas ؓ menuturkan; Seseorang dari kaum Anshar memberi beberapa pohon kurma kepada Rasulullah. Dan Ummu Anas memberikan pohon-pohon kurma yang telah siap panen kepada beliau ؓ. Lalu, beliau ؓ memberikan semua itu kepada pembantunya Ummu Aiman, ibunda Usamah ibn Zaid.⁶³⁴

4. Kedermawanan dan kemurahan hati kaum Anshar tampak pula dalam kesukaan mereka memberi hadiah. Makhramah ibn Sulaiman me-

ngatakan, “Mangkok besar Sa’ad selalu berada dihadapan Nabi ﷺ sejak pertama kali beliau tiba di Madinah hingga beliau wafat. Selain Sa’ad ibn Ubadah, masih banyak kaum Anshar yang melakukan hal serupa. Bahkan, para sahabat Rasulullah juga senantiasa saling memberi.”⁶³⁵

Potret kedermawanan dan kemurahan hati kaum Anshar yang sangat mengesankan lainnya, dapat Anda simak dari kisah berikut ini;

Arkian, Sa’ad ibn Rabi’ adalah seorang Anshar. Sementara Abdurrahman ibn ‘Auf adalah seorang Muhajir. Suatu ketika, Sa’ad berkata kepada Abdurrahman, “Aku adalah orang terkaya dari kaum Anshar. Karenanya, aku akan membagi separoh hartaku untukmu. Aku juga memiliki dua istri. Maka, pilihlah mana yang paling menarik untukmu di antara keduanya. Sebutkan namanya, maka aku akan menthalaknya. Jika ‘iddahnya sudah habis, nikahilah dia!”

Tawaran ini dijawab oleh Abdurrahman, “Semoga Allah memberkahimu atas keluarga dan hartamu. Namun, cukuplah engkau tunjukkan kepadaku dimanakah pasar kalian berada?” Lalu kaum Anshar menunjukkan kepadanya pasar Bani Qainuqa. Begitulah, akhirnya Abdurrahman selalu kembali dari pasar itu dengan membawa keuntungan dari penjualan minyak samin dan keju.⁶³⁶

Tak syak lagi, setiap orang pasti akan berdecak kagum melihat kesetia-kawanan dan solidaritas yang demikian tinggi dan sifat mementingkan kepentingan orang lain ini. Dapat dikatakan, solidarisme, persahabatan dan kebersamaan seperti itu sangat sulit ditemukan dalam sejarah umat-umat lain.⁶³⁷

Sikap mendahulukan orang lain yang tak ada duanya ini, ternyata juga tetap terlihat ketika krisis di Madinah telah usai, atau ketika Bani Nadhir telah terusir dari Madinah.

Ummul A’la al-Anshari meriwayatkan; Ketika mendapatkan rampasan perang dari Bani Nadhir, Rasulullah ﷺ memanggil Tsabit ibn Qais. Lalu beliau berkata kepadanya, “Datangkanlah kaummu kepadaku!”

Tsabit pun bertanya, “Kaum Khazraj-kah?”

“Seluruh kaum Anshar!,” tegas Rasulullah.

Maka Tsabit memanggil suku Aus dan Khazraj. Kemudian, ketika seluruh kaum Anshar telah hadir, Rasulullah memanjatkan puja dan puji untuk Allah. Setelah itu, beliau menyebutkan kebaikan kaum Anshar yang

dengan suka hati telah memberikan tempat tinggal dan harta benda mereka kepada kaum Muhajirin. Juga, tentang sikap mereka yang senantiasa mengutamakan kaum Muhajirin daripada mereka sendiri. Lalu Rasulullah bersabda, “Jika kalian suka, aku akan membagi harta yang dititipkan Allah kepadaku dari harta Bani Nadhir (harta rampasan) ini untuk kalian (kaum Anshar) dan kaum Muhajirin. Adapun bagian kaum Muhajirin, adalah untuk mengganti biaya hidup dan tempat tinggal yang kalian tanggung selama ini. Atau, jika kalian setuju, aku akan memberikan bagian mereka semuanya, dan setelah itu mereka harus keluar dari Rumah-Rumah kalian.”

Mendengar tawaran itu, Sa’ad ibn Ubadah dan Sa’ad ibn Mu’adz berkata, “Ya Rasulullah, engkau bagikan saja semua harta rampasan itu kepada Muhajirin dan biarkan mereka tetap tinggal di Rumah-Rumah kami seperti saat ini!”

Dan seluruh kaum Anshar, dengan serta merta mengamini ucapan keduanya. Mereka pun berkata, “Kami rela dan menerima keputusan itu, ya Rasulullah!”

Sontak Rasulullah ﷺ pun berkata, “Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada kaum Anshar dan keturunannya.”

Lalu beliau ﷺ membagikan semua harta titipan Allah itu secara rata kepada kaum Muhajirin. Adapun kaum Anshar, mereka tak mendapatkan bagian itu, kecuali Abu Dujanah dan Sahl ibn Hunaif, yakni karena keduanya memang sangat membutuhkan.⁶³⁸

Sikap keimanan kaum Anshar ini, tentu saja sangat membekas dalam jiwa kaum Muhajirin. Bahkan, dengan tulus hati mereka pernah mengakui keutamaan kaum Anshar itu di hadapan Rasulullah. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, kami belum pernah mendatangi suatu kaum yang kedermawanan dan kesetiakawannya melebihi kaum Anshar. Mereka telah mencukupi kebutuhan hidup kami dan mengikutsertakan kami dalam setiap kegembiraan mereka. Karena itu, kami khawatir semua pahala Allah akan jatuh pada mereka!”

Rasulullah pun bersabda, “Tidak, niscaya kalian akan tetap memperoleh pahala dari Allah, yaitu selama kalian tetap memuji kebaikan mereka dan mendoakan mereka kepada Allah.”⁶³⁹

Persahabatan dan solidaritas kaum Anshar ini merupakan contoh yang benar dari ukhuwah Islamiyah (persatuan islam) yang sejati. Yakni, suatu persatuan yang dijadikan Islam bukan hanya sekedar sebagai pemanis

bibir saja, melainkan suatu perbuatan yang menuntut adanya pengorbanan darah dan harta, dan sikap lebih mementingkan orang lain serta senang meringankan beban sesama.

Dari sini, dapat disimpulkan, bahwa jamaah mana pun yang ingin mewujudkan cita-cita dan tujuannya, maka ia harus membangun hubungan di antara para individu (anggota)-nya berdasarkan rasa persaudaraan yang membuat mereka laksana satu jasad dan satu barisan yang sedang sama-sama menghadapi suatu tantangan, rintangan dan bahaya.

Dan persaudaraan yang dirajut dengan benang-benang akidah, tak lain merupakan modal dasar kekuatan dan keberhasilan jamaah ini. Dengan kata lain, persaudaraan merupakan salah satu faktor utama yang sangat menentukan keberhasilan mereka dalam mewujudkan tujuan-tujuan dari ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupan ini.

b. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan salah satu pembeda antara ketauhidan dan kemusyrikan. Ia termasuk perbuatan hati yang paling besar pengaruhnya terhadap gerak setiap anggota badan. Singkatnya, ia laksana ruh bagi suatu jasad. Karena, suatu perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dengan perbuatan yang dijalankan dengan tidak ikhlas, adalah laksana manusia yang hidup dan patung yang mati.

Sebelum Islam datang, peperangan di mata bangsa Arab merupakan sarana untuk mempertahankan kehormatan kabilahnya dan dilakukan hanya didorong oleh fanatisme kesukuan saja. Karenanya, cara-cara yang mereka tempuh pun jauh dari kebenaran, keadilan dan nilai-nilai luhur. Namun, setelah Islam datang, mereka memiliki wawasan dan visi baru tentang pentingnya sebuah peperangan. Dan tentunya, visi baru ini sangat berbeda jauh dengan pemahaman perang kaum jahiliyah; dari segi sebab musabab harus berperang dan juga tujuan-tujuannya. Pasalnya, dalam Islam, peperangan merupakan satu amal ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan karenanya, ia membutuhkan ketulusan dan kesucian niat sebagaimana halnya amal-amal ibadah lain; shalat, puasa dan sebagainya.

Adapun tujuan berperang di jalan Allah adalah; menjadikan agama Allah sebagai satu-satunya sistem kehidupan yang dianut oleh seluruh umat manusia di muka bumi ini. Atau, untuk menegakkan sistem kehidupan yang

adil sesuai dengan hukum-hukum syariat dan juga untuk mewujudkan cita-cita pembangunan Islam di muka bumi ini.⁶⁴⁰

Betapa mulianya makna itu, hingga siapa yang gugur di jalan Allah pun disebut-sebut mencapai derajat syahid. Dan para syuhada, pada hakekatnya mereka tidak mati, melainkan masih hidup di sisi Tuhan mereka dan tetap mendapat limpahan rezeki.⁶⁴¹

Pengertian dan pemaknaan tentang perang yang dilontarkan Islam ini, tentu saja sangat baru dan belum pernah terdengar sebelumnya oleh mereka. Karenanya, banyak manusia yang bertanya kepada Rasulullah tentang hakekat jihad *fi-sabilillah*.

Abu Musa al-Asy'ari menuturkan; Rasulullah pernah ditanya tentang orang yang berperang demi keberanian, demi fanatisme dan demi mencari popularitas; manakah dari ketiganya yang tergolong berperang *fi-sabilillah*? Maka Rasulullah ﷺ menjawab, "Barangsiapa berperang untuk menegakkan Kalimatullah (agama Islam), maka itulah *fi-sabilillah*."⁶⁴²

Riwayat lain menyebutkan; Syahdan, seseorang bertanya kepada Rasulullah tentang orang yang berperang demi mencari *ghanimah* (harta rampasan), demi ketenaran dan agar terpandang kedudukannya di mata orang; manakah di antara ketiganya yang berperang *fi-sabilillah*?

Rasulullah menjawab, "Barangsiapa berperang demi menegakkan Kalimatullah, itulah orang yang berperang *fi-sabilillah*."⁶⁴³

Dalam hadis riwayat Imam Ahmad, ad-Darimi dan an-Nasa'i, disebutkan: Rasulullah bersabda, "Barangsiapa berperang dan berniat mencari rampasan perang, maka baginya apa yang ia niatkan itu."⁶⁴⁴

Oleh karena itu, Nabi ﷺ selalu mengingatkan para sahabatnya yang akan berperang dan menjadi delegasi dakwah agar hati mereka selalu tertuju hanya kepada Allah, serta memurnikan niat dan menjauhkannya dari segala godaan. Dalam sebuah nasihatnya, Rasulullah bersabda, "*Berperanglah kalian atas nama Allah, di jalan Allah (fi-sabilillah), perangilah orang-orang yang ingkar kepada Allah, berperanglah dan jangan berpaling, serta jangan pula berkhianat.*"⁶⁴⁵

Nabi ﷺ juga mangaitkan jihad (perjuangan) itu dengan keikhlasan. Ini, terlihat dari sabdanya, "*Tak ada hijrah setelah Fathu Makkah. Namun, yang ada adalah jihad (perjuangan) dan niat. Maka, jika kalian diperintahkan untuk pergi berperang ... peranglah!*"⁶⁴⁶

Islam tidak hanya mewajibkan berperang itu diniatkan ikhlas demi Allah semata. Tetapi, Islam juga mewajibkan agar peperangan itu dilakukan dengan aturan-aturan Islam dan dalam rangka mengibarkan panji-panji Islam. Karena itu, para pejuang Islam hendaknya hanya berjuang di bawah bendera Islam dan tidak mengikutkan sertakan orang-orang non-muslim. Dengan kata lain, sebagaimana setiap muslim harus membersihkan niatnya, maka pasukan muslim pun harus membersihkan barisannya dari orang-orang non-muslim: hendaknya hanya terdiri dari orang-orang muslim saja. Inilah cara Islam menertibkan dan mengatur sistem-sistemnya dalam pelbagai hal.⁶⁴⁷

Dengan kata lain, kaum muslimin tidak semestinya meminta bantuan dari kaum musyrikin. Pасalnya, karakter keakidahan (ideologis) Islam menuntut adanya keikhlasan dan kesatuan tujuan. Terkait dengan prinsip di atas, Siti Aisyah ؓ menuturkan; Dan Rasulullah ﷺ pun berangkat ke medan perang Badar. Ketika sampai di perbukitan Wabirah, beliau berpapasan dengan seseorang yang sangat terkenal pemberani dan kesatria. Para sahabat pun sangat bergembira saat melihatnya. Dan ketika telah berada di depan Rasulullah ﷺ, orang itu berkata, “Aku datang untuk mengikutimu dan berperang bersamamu.” Lalu beliau ﷺ bertanya, “Apakah kamu telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?” “Tidak,” jawabnya singkat. Maka Rasulullah pun berkata kepadanya, “Jika begitu, pulanglah, karena aku tidak akan meminta tolong kepada orang musyrik.”⁶⁴⁸

Sementara itu, Abu Hamid as-Sa’idi mengisahkan; Rasulullah ﷺ pergi berjuang pada perang Uhud. Sesaat setelah meninggalkan bukit Wada’, beliau melihat sekelompok orang yang bersenjata lengkap. Maka beliau bertanya, “Siapaakah itu?”

Para sahabat menjawab, “Ia adalah Abdullah ibn Ubay ibn Salul dan pasukannya yang berasal dari kaum Yahudi Bani Qainuqa, alias keturunan Abdullah ibn Salam.”

Lalu beliau bertanya, “Apakah mereka telah memeluk Islam?”

“Mereka tetap memeluk agama nenek moyang mereka!,” jawab para sahabat. Maka beliau pun berkata, “Katakan kepada mereka; kembalilah, kami tidak akan meminta bantuan kaum musyrikin untuk menghadapi kaum musyrikin lainnya.”⁶⁴⁹

Demikianlah, dengan keikhlasan niat dan ciri khususnya sebagai pasukan muslim, Rasulullah dan para sahabat terjun ke medan perang melawan musuh-musuh agama. Dan kemenangan pun, di dunia ini selalu berpihak pada beliau dan pasukan muslim. Adapun diakhirat, kemenangan itu tidak pernah dilihat mata, didengar telinga dan terbayangkan oleh hati manusia pun.

c. Mahabbah (Kecintaan)

Mahabbah (kecintaan) termasuk unsur penting dari hakekat penyembahan ('ubudiyah) kepada Allah. Bahkan, Allah menjadikan kemurnian cinta seseorang terhadap-Nya sebagai pembeda antara kaum mukmin dan kafir.

Seperti kita lihat, al-Qur'an senantiasa menjelaskan kepada generasi pertama kaum beriman, bahwa kecintaan terhadap Allah ini harus dibuktikan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta pengorbanan harta dan jiwa di jalan-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ
اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-Rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah: 24)

Ayat di atas menetapkan ukuran kecintaan yang diperbolehkan syariat. Yakni, bahwa setiap muslim harus melebihkan kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya dari kecintaannya terhadap harta, anak, orang tua, isteri, dan kesenangan duniawi lainnya.

Para sahabat sangat memahami makna ini. Sehingga, mereka sangat mencintai Rasulullah ﷺ dengan penuh ketulusan dan rela mengorbankan jiwa, keluarga maupun harta bendanya untuk membelanya.

Rasulullah ﷺ juga telah menjelaskan batasan dari kecintaan yang wajib ini, yaitu ketika Umar ibn al-Khattab berkata kepadanya, “Wahai Rasulullah, engkau paling aku cintai dari segala sesuatu, selain dari diriku sendiri.”

Maka Rasulullah menjawab, “Tidak, demi Dzat yang diriku berada di Tangan-Nya, engkau harus mencintai aku hingga aku lebih engkau cintai dari dirimu sendiri.”

Umar pun berkata, “Demi Allah, engkau sekarang lebih aku cintai daripada diri saya sendiri.”⁶⁵⁰

Adapun tanda-tanda dari kecintaan itu, adalah tidak pernah mendahului perkataan atau tindakannya, menjadi pembela sunnah-sunnahnya, dan mentaati syariat lebih ia cintai daripada mendahulukan kepentingan pribadinya sendiri dan menjaga keselamatan jiwa, harta dan kehormatannya.⁶⁵¹ Semua ini, disebutkan Rasulullah dalam sabdanya, “Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian, hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya dan manusia seluruhnya.”⁶⁵² (HR. Bukhari)

Dan jihad (berjuang), merupakan salah satu bukti kesempurnaan mahabbah (kecintaan) seseorang terhadap Allah dan Rasul-Nya. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
يَخَافُونَ لَوْمَةً لَا يَمُرُّ بِكَ ... ﴿٥١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.” (QS. Al-Mâ'idah: 54)

Unsur mahabbah inilah yang telah menyatukan Nabi dengan para sahabatnya, serta menjadikan mereka rela mengorbankan jiwa, keluarga

dan harta mereka demi membela Rasulullah ﷺ. Sa'ad ibn Rabi' misalnya, ketika Nabi ﷺ meminta Zaid ibn Tabit untuk mencari keberadaannya setelah perang Uhud berakhir, ia ditemukan dalam keadaan terluka di antara para syuhada. Di tubuhnya terdapat 70 luka; karena hunjaman anak panah, sabetan pedang dan tusukan tombak. Disebutkan, setelah menjawab salam Rasulullah yang disampaikan Zaid ibn Tsabit, ia mengatakan, "Sampaikan pesanku kepada kaumku (Anshar), bahwa "Kalian tidak punya alasan di sisi Allah; jika kalian benar-benar tulus mencintai Rasulullah ﷺ, untuk tidak mengorbankan nyawanya, ketika ada bahaya yang mengancam."⁶⁵³

Demikian halnya dengan Abu Thalhah al-Anshari; ia selalu melindungi Rasulullah ﷺ dan membentengi beliau dari serangan musuh. Ia bersumpah, "Demi nenek moyangku, terlalu hina jika anak panah kaum musyrikin sampai mengenai engkau. Karena itu, aku akan selalu melindungimu."

Disebutkan juga, ketika pasukan muslimin lari tunggang langgang dari medan Uhud, Rasulullah dilindungi dua belas prajurit pilihan dan Thalhah termasuk salah satunya. Namun, akhirnya mereka terkejar oleh pasukan kaum musyrik. Lalu, mereka kembali bertempur mati-matian hingga sebagian mereka syahid di di depan Rasulullah ﷺ. Sedangkan Thalhah, ia bertempur sampai jari jemarinya terputus. Dan akhirnya, Allah membuat orang-orang musyrik mundur.⁶⁵⁴

Tak diragukan lagi, bahwa kerelaan mereka mengorbankan nyawa mereka itu adalah berangkat dari kecintaan yang tertanam kuat dan kokoh di hati mereka dan demi mencari ridha Allah ﷻ.

d. Keyakinan

Keyakinan merupakan derajat keimanan tertinggi. Dengan demikian, keyakinan ini tak ubahnya dengan pengertian ihsan yang disebutkan dalam pembicaraan Jibril ﷺ. Yakni, bila ihsan berlaku pada perbuatan-perbuatan anggota tubuh, maka keyakinan berlaku pada amalan-amalan hati.⁶⁵⁵

Rasulullah ﷺ adalah orang yang telah sampai pada puncak keyakinan tertinggi. Bahkan, keyakinan beliau tidak hanya sebatas terhadap apa yang dikabarkan Allah tentang masalah-masalah agama dan keilmuan keimanan saja, melainkan juga terhadap semua kabar dan janji-Nya.

Karena itu, Rasulullah yakin, Allah pasti akan menolong dan memberinya kemenangan di muka bumi ini. Padahal, saat itu, beliau tengah

mengalami penderitaan yang tiada tara akibat ancaman, intimidasi, penganiayaan, siksaan dan kekejaman kaum kafir. Namun, semua itu sama sekali tidak membuat beliau meragukan kepastian datangnya pertolongan Allah sebagaimana para rasul sebelumnya; yakni ketika mereka berkata, “Kapan datangnya pertolongan Allah itu?, dan juga tak pernah berputus asa sebagaimana beberapa orang rasul sebelumnya berputus asa.”⁶⁵⁶

Khabbab ibn al-Arats menuturkan; Aku menemui Rasulullah ﷺ saat beliau tengah berada di bawah Ka’bah sambil berbaring dengan berbantakan selimutnya. Aku berkata kepada beliau, “*Wahai Rasulullah, berdoalah dan mohonlah pertolongan kepada Allah untuk kita!*” Mendengar perkataanku itu, sontak wajah beliau merah padam. Lalu beliau berkata, “Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian pernah ada yang disisir punggungnya dengan sisir dari besi, hingga tulang-tulangnya terlihat. Ada pula, di antara mereka yang digergaji kepalanya hingga terbelah dua. Namun, semua itu tak membuat mereka bergeming dari agamanya. Dan Allah, niscaya akan menghentikan keadaan ini, hingga seorang kafilah yang berjalan dari Shan’a ke Hadhramaut tak merasa takut lagi kecuali hanya kepada Allah, dan tidak takut lagi dengan serigala yang senantiasa mengincar domba-dombanya. Akan tetapi, mengapa kalian tergesa-gesa?”⁶⁵⁷

Uday ibn Hatim, ketika mengisahkan kedatangannya kepada Nabi untuk memeluk Islam, menyebutkan; Nabi ﷺ berkata kepadanya, “Aku mengetahui perkara yang membuatmu enggan memeluk Islam. (yaitu) karena kamu berkata, ‘Islam hanya diikuti segolongan kaum yang lemah, tidak memiliki daya dan mudah dilumat bangsa Arab.’ Nah, tahukah kamu tentang *Hirah*?”

Uday menjawab, “Aku belum pernah melihatnya, tetapi pernah mendengarnya.”

Lalu Rasulullah bersabda, “Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, niscaya Allah akan menyudahi keadaan ini, hingga seekor hewan kendaran dari Hirah bisa mengelilingi Baitullah tanpa didampingi oleh seorang manusia pun. Dan sesungguhnya, gudang-gudang harta Kisra ibn Hurmuz akan ditaklukkan.”

Uday terperangah dan bertanya, “Kisra ibn Hurmuz?”

Rasulullah bersabda, “Ya, benar, Kisra ibn Hurmuz. Niscaya Allah pun akan melimpahkan banyak harta hingga tak seorang pun mampu menerimanya.”

Dan benar, beberapa waktu kemudian Uday berkata, “Ini dia hewan kendaraan yang datang dari Hirah. Ia benar-benar mengelilingi Ka’bah tanpa disertai oleh seorang manusia pun. Dan aku pun, termasuk salah seorang yang menaklukkan gudang-gudang harta kekayaan Kisra. Demi diriku yang ada di Tangan-Nya, yang ketiga itu pun pasti terjadi, karena Rasulullah ﷺ telah mengatakannya.”⁶⁵⁸

Contoh lain dari cermin sebuah puncak keyakinan, adalah sikap dan kebijakan Rasulullah ﷺ pada saat peristiwa Hudaibiyah. Yaitu, ketika beliau bersabda, “Aku adalah Rasulullah dan Allah tidak akan pernah menelantarkanku selamanya.”⁶⁵⁹

Keyakinan Rasulullah yang demikian itu, kemudian diteladani oleh Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, yakni ketika ia menerima keputusan Allah dan Rasul-Nya dengan penuh keyakinan sebagai keputusan yang terbaik. Keyakinan ini, terlihat ketika Umar رضي الله عنه berkata kepadanya, “Atas dasar apa kita rela menghinakan agama kita ini?” Abu Bakar menjawab, “Wahai Umar, terimalah keputusan beliau ﷺ apa adanya. Dan sesungguhnya aku benar-benar bersaksi bahwa ia adalah utusan Allah.”⁶⁶⁰

Dalam riwayat lain dikatakan, “Wahai Ibn al-Khaththab, ia adalah Rasulullah. Dan Allah niscaya tidak akan menelantarkan beliau ﷺ selamanya.”⁶⁶¹

Banyak sahabat yang memberi contoh tentang sikap yang mencerminkan puncak keyakinan terhadap perintah Allah. Tengok saja misalnya, ketika Allah menurunkan ayat yang mengharamkan minuman keras. Tak lama sebelum ayat itu turun, masih banyak umat Islam yang belum bisa meninggalkan kebiasaan mereka minum minuman keras. Namun, setelah ayat itu turun, lorong-lorong di Madinah tiba-tiba berubah menjadi parit-parit tempat pembuangan minuman keras.⁶⁶²

Tentang hal itu, Anas ibn Malik رضي الله عنه mengisahkan, “Ketika aku tengah menjamu Abu Ubaidah, Ubay ibn Ka’ab dan Abu Thalhah dengan minuman *fudhaih*,⁶⁶³ *zahwi*⁶⁶⁴ dan *tamr*, tiba-tiba seseorang datang menemui mereka dan mengatakan, “Sesungguhnya *khamr* itu telah diharamkan.” Maka Abu Thalhah segera berkata, “Wahai Anas, berdirilah dan buanglah semua ini.” Maka Anas segera membuangnya.”⁶⁶⁵

Demikian pula ketika turun ayat tentang masalah kewajiban berhijab bagi perempuan. Sebelum ayat itu turun, pria dan wanita masih bebas ber-

campur baur.⁶⁶⁶ Namun, segera setelah ayat itu turun, para wanita berjalan di jalan-jalan laksana orang-orang asing yang tak pernah dikenal sebelumnya.

Terkait dengan kondisi itu, Aisyah  meriwayatkan; Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada para wanita dari generasi pertama kaum Muhajirin. Sebab, ketika Allah menurunkan ayat-Nya yang berbunyi, “*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya mereka.*” (QS. An-Nûr: 31), mereka dengan serta merta menyobek kain-kain mereka dan menjadikannya sebagai kerudung.⁶⁶⁷

Terlihat, bahwa salah satu dari kedua adat kebiasaan di atas erat hubungannya dengan kejiwaan (psikologis). Adapun yang kedua, merupakan bagian dari budaya. Dan keduanya, merupakan kebiasaan (tradisi) yang telah mengakar kuat pada diri bangsa Arab kala itu. Karenanya, fakta tadi membuktikan bahwa adat yang sedemikian kuat mengakar itu tetap dapat dirubah dalam sekejap oleh suatu keyakinan yang tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain.⁶⁶⁸

Singkat kata, keyakinan yang telah meliputi seluruh relung hati mereka itulah yang membuat mereka selalu menerima perintah dan keputusan Allah dan Rasul-Nya dengan penuh ketulusan dan ketaatan. Bahkan, keyakinan itulah yang membuat mereka mampu meninggalkan adat istiadat jahiliyah yang telah lama mentradisi dan mengakar kuat pada diri mereka.

III. Pembinaan Akhlak

a. Keberanian

Islam memandang keberanian sebagai salah satu watak yang mulia dan sifat yang terpuji. Bahkan, Islam sangat membutuhkannya untuk membela kebenaran dan menghancurkan kebatilan. Karena itu, Islam mengikat keberanian ini dengan beberapa aturan syariat. Yaitu, agar keberanian itu tidak berlebih-lebihan dan melampaui batas, dan tidak pula untuk kezaliman dan permusuhan. Sebab, dalam kamus Islam, keberanian itu harus selalu dikontrol oleh suatu niat yang benar; untuk menegakkan kebenaran dan sebuah keinginan yang jauh dari kepentingan hawa nafsu.

Kaum muslimin generasi pertama memiliki keistimewaan tersendiri dengan keberanian yang sangat langka ini. Slogan yang mereka usung dengan keberanian itu adalah; membebaskan masyarakat dari penghambaan kepada selain Allah, menegakkan persamaan hak di antara manusia, dan

memuliakan manusia tanpa membedakan warna kulit atau kebangsaan sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai luhur agama Islam.

Karenanya, keberanian mereka layak menjadi suri teladan; karena sumber teladan mereka adalah Rasulullah ﷺ. Dalam riwayatnya, Anas ibn Malik mengatakan, “Nabi ﷺ merupakan sosok manusia terbaik, paling pemberani dan paling dermawan. Syahdan, penduduk Madinah sangat terkesima dengan keberanian Nabi ﷺ, yaitu tatkala beliau mengalahkan mereka dalam pacuan kuda. Mereka berkata, “Kami dapatkan Rasulullah sangat panjang langkah kakinya.”^{669/670}

Sementara itu, Ali ibn Abi Thalib melukiskan keberanian Rasulullah ﷺ dalam perang Badar sebagaimana berikut; Anda telah menyaksikan sendiri bagaimana kami pada saat perang Badar; kami semua bersama Rasulullah, sedang beliau adalah orang yang paling dekat dengan barisan musuh. Bahkan, beliau saat itu adalah orang yang paling berani.”⁶⁷¹

Adapun pada saat perang Hunain, tepatnya ketika kaum muslimin tercerai berai, Rasulullah ﷺ tetap tegar dan tabah menghadapi kenyataan itu. Al-Barra ibn Azib menuturkan, “Demi Allah, ketika kami terdesak pada perang Hunain, kami saling mencari perlindungan. Dan setiap pemberani dari kami melindungi orang yang didekatnya.”⁶⁷²

Dari pembinaan dan pendidikan nabawiyah ini, lahirlah kader-kader pemberani yang selalu siap sedia terjun ke berbagai medan pertempuran melawan kaum musyrikin: perang Badar, Uhud, Hunain dan berbagai pertempuran lainnya. Bahkan, mereka dengan gagah berani rela mengorbankan jiwa dan raga mereka demi menolong agama Allah.

Banyak sekali bukti keberanian para sahabat. Salah satunya, dapat kita saksikan dari salah satu peristiwa pada perang Uhud berikut ini; Syahdan, Rasulullah ﷺ tiba-tiba mengambil sebilah pedang dan kemudian mengacungkannya ke hadapan para sahabat. Lalu beliau berseru, “Siapa yang akan mengambil pedang ini dari tanganku?” Sontak seluruh sahabat mengacungkan tangannya sambil berkata, “Saya ... saya ...”

Maka Rasulullah berkata, “Siapa yang akan mengambil pedang ini sesuai dengan haknya?” Seseorang dari mereka menjawab, “Tentunya orang yang paling gagah dari kaum ini.” Lalu Simak ibn Khirsyah maju ke depan sambil berkata, “Aku akan mengambil pedang itu sesuai haknya.” Rasulullah pun bersabda, “Ambillah pedang ini dan belahlah kepala kaum musyrikin dengannya!” Ia pun mengambilnya dan memabat pasukan musyrikin.⁶⁷³

Demikian halnya dengan Anas ibn an-Nadhar. Disebutkan, pada perang Uhud itu, ia juga menunjukkan suatu keberanian yang tiada tara. Ia ditemukan dalam keadaan tubuhnya terluka dengan delapan puluh tusukan; baik karena sabetan pedang, tusukan tombak maupun terkena anak panah. Bahkan, saudara perempuannya, yaitu ar-Rubayyū' binti an-Nadhar tidak mengenalinya lagi kecuali dari salah satu ujung jarinya. Dan karena itu, kemudian turun wahyu Allah yang berbunyi,

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٦٧﴾

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merobah (janjinya).” (QS. Al-Ahzâb: 23)

Anas ibn Malik, salah seorang perawi hadis mengatakan, “Mereka berpendapat, bahwa ayat ini turun mengenai Anas ibn an-Nadhar dan para sahabatnya.”⁶⁷⁴

Dalam riwayat Bukhari, kisah tentang peristiwa ini terdapat tambahan sebagaimana berikut; Akhirnya terjadilah pertempuran Uhud. Namun, kaum muslimin menderita kekalahan dan tercerai berai. Maka Anas ibn Nadhar berkata, “Ya Allah, aku memohon ampunan kepada-Mu atas apa yang dilakukan kaum muslimin dan kepada-Mu aku serahkan segala tindakan kaum musyrikin.” Lalu ia maju ke medan perang dengan pedangnya hingga mati syahid.⁶⁷⁵

Sementara itu, Ibn Abbas meriwayatkan; Ali ibn Abi Thalib datang dari perang Uhud dengan pedang yang sudah bengkok. Lalu ia berkata kepada Fatimah, “Simpanlah pedang ini dengan baik, karena sesungguhnya ia telah membantuku.” Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “Meski engkau telah memukulkan pedangmu dengan baik, maka sungguh ada yang lebih baik tebasan pedangnya, yaitu Sahl ibn Hanif, Abu Dujanah, Ashim ibn Tsabit ibn al-Aflah dan al-Harits ibn ash-Shammah.”⁶⁷⁶

Dalam perang Mu'tah, tepatnya ketika kaum muslimin bertempur melawan Romawi, terjadi sebuah pembantaian musuh secara besar-besaran dan menjadikan tiga panglimanya; Zaid ibn Haritsah, Ja'far ibn Abi Thalib dan Abdulah ibn Rawahah رَوَّاحٍ, tercatat sebagai pahlawan agung.

Disebutkan, Zaid ibn Haritsah dengan gagah berani menerjang pasukan tombak Romawi hingga mati syahid. Lalu, Ja'far ibn Abi Thalib mengambil alih kepemimpinan pasukan muslim. Segera setelah itu, sambil membawa bendera Islam ia memacu kudanya dan terus bertempur dengan semangat baja. Namun, tiba-tiba tangan kanannya terlibas pedang musuh hingga putus. Lalu, ia pun segera memindahkan bendera Islam itu ke tangan kirinya. Namun, tak lama kemudian, tangan kirinya juga terputus. Maka ia pun memeluk bendera itu hingga menemui syahid. Melihat hal itu, dengan secepat kilat Abdullah ibn Rawahah segera mengambil bendera itu dan mengambil alih kepemimpinan. Akan tetapi, ia pun mati syahid pula.⁶⁷⁷

Perlu dicatat, keberanian bukan hanya tercermin dari keberanian seseorang di medan peperangan saja. Akan tetapi, ada sifat-sifat lain yang juga bagian dari keberanian. Di antaranya adalah; suka menolong, senang membantu orang yang lemah, membangkitkan semangat kawan, toleran, pengasih, pemaaf, penyayang dan memiliki berwibawa.

Di akhir surah at-Taubah, sifat-sifat yang termasuk bagian dari keberanian ini diisyaratkan melalui lukisan tentang sifat-sifat Nabi ﷺ, Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah : 128)

b. Kedermawanan

Islam telah mensahkan sifat dermawan ini sebagai sifat yang terpuji. Islam juga selalu mendorong setiap pemeluknya agar bermurah hati dan bersifat dermawan. Ini, dilakukan Islam dengan menganjurkan kaum muslimin agar senantiasa memberikan sebagian hartanya untuk sanak kerabat yang lemah dan kaum miskin. Dan semua itu, pada dasarnya merupakan jalan bagi setiap muslim untuk menggapai kebaikan dan manfaat dari Allah ﷻ.

Islam juga senantiasa menganjurkan umatnya agar menginfakkan hartanya demi kejayaan agama Allah di muka bumi ini. Bahkan, Islam menyamakan pahala mengorbankan harta dengan pahala berperang *fi-sabilillah*.

Dalam hal ini, Nabi ﷺ merupakan suri teladan utama bagi kaum muslimin. Beliau adalah sosok manusia yang kedermawanannya melebihi hembusan angin.⁶⁷⁸ Setiap kali dimintai sesuatu dan beliau memilikinya, niscaya ia memberikannya; beliau tidak pernah menolak suatu permintaan.⁶⁷⁹ Dan karenanya, ketika wafat beliau sama sekali tidak meninggalkan satu dinar, satu dirham, atau satu hamba sahaya pun. Beliau justru masih meninggalkan baju perangnya yang digadaikan dengan 30 sha' gandum kepada seorang Yahudi.⁶⁸⁰

Pengorbanan sahabat juga patut ditiru. Arkian, ketika Nabi sampai di Madinah, persediaan air yang layak minum sangat sedikit sekali; karena saat itu tak ada sumber mata air yang bisa diminum airnya kecuali sumur Raumah saja. Dan itu pun milik seorang Yahudi dan airnya dijualbelikan, sehingga setiap orang yang akan minum dari sumur itu harus membayarnya dengan harga yang cukup mahal.⁶⁸¹ Melihat sangat pentingnya sumur itu, Rasulullah ﷺ pun berkata, *"Barangsiapa membeli sumur Raumah itu, maka satu timba di sumur itu sebanding dengan timba seluruh kaum muslimin."*⁶⁸² Akhirnya Utsman membeli sumur tersebut.⁶⁸³

Ketika Allah menurunkan firman-Nya,

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ... ﴿٩٢﴾

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.." (QS. Ali Imrân: 92)

Abu Thalhah al-Anshari mendatangi Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, Allah ﷻ telah berfirman, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.."* Maka, ketahuilah bahwa hartaku yang paling aku cintai adalah *Biruha'* — sebuah kebun yang sering didatangi Rasulullah untuk berteduh dan meminum air sumurnya. Karena itu, kepada Allah dan Rasul-Nya aku sangat mengharapkan pahala kebaikan dan simpanan amal darinya. Maka, terimalah kebun ini sebagaimana diperintahkan Allah. Rasulullah pun menjawab, *"Sungguh wahai Abu Thalhah, ia merupakan harta yang menguntungkan."*⁶⁸⁴

Kemudian, ketika turun firman Allah ﷻ yang berbunyi,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ... ﴿٢٤٥﴾

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah)." (QS. Al-Baqarah: 245)

Abu Dahdah berkata, "Wahai Rasulullah, aku meminjamkan kepada Tuhanku berupa kebunku yang di dalamnya terdapat 600 pohon korma." Lalu, ia berjalan menuju kebunnya itu dan melihat istri dan keluarganya sedang ada di situ. Lalu ia pun memanggil istrinya, "Wahai Ummu Dahdah, datanglah kemari!" "Ya, tunggulah, suamiku!" Maka ia pun berkata kepadanya, "Wahai istriku, tinggalkan kebun ini, karena aku telah meminjamkannya kepada Tuhanku."⁶⁸⁵

Pada saat-saat mempersiapkan Perang Tabuk, Nabi ﷺ menganjurkan umat Islam agar menafkahkan sebagian hartanya untuk membiayai kebutuhan perang. Dan kepada siapa saja yang menginfakkan hartanya, beliau menjanjikan pahala yang melimpah ruah dari Allah. Maka, seluruh sahabat beliau—baik yang kaya dan yang miskin—berlomba-lomba menginfakan harta mereka, kendati Madinah saat itu sedang dilanda paceklik.

Utsman ibn Affan, adalah orang yang paling banyak menginfakkan hartanya untuk mencukupi perbekalan pasukan perang Tabuk ini. Tercatat, ia mengeluarkan 1000 dinar yang dibungkus dengan bajunya dan kemudian ia letakkan di kamar Nabi ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Selamanya Utsman tidak akan pernah mengalami pailit setelah ini."⁶⁸⁶

Selain itu, Utsman juga menyumbangkan 940 onta dan 60 kuda, hingga total semuanya menjadi 1000 kendaraan.⁶⁸⁷

Terlihat, betapa para sahabat senantiasa menyambut dengan antusias dan melaksanakan dengan segera, setiap seruan Rasulullah untuk mengorbankan harta mereka yang paling berharga demi mengharap keridhaan Allah dan demi membantu perjuangan di jalan Allah. Dan semua itu, mereka lakukan dengan dilandasi keyakinan dan keimanan yang tulus. Karenanya, mereka patut menjadi contoh bagi kita semua.

c. Dapat Dipercaya

‘Dapat dipercaya’ (*amanah*) merupakan salah satu watak dan akhlak dasar bangsa Arab; apabila seseorang dari mereka mengucapkan satu perkataan, maka ia akan memandangnya sebagai sebuah janji yang harus dipenuhi. Dan bila ia sampai tidak memenuhinya, maka ia akan merasa kehormatan dirinya tercoreng. Lalu, kedatangan Islam pun mengukuhkan sifat itu; Islam memerintahkan kaum mukminin agar senantiasa memenuhi setiap janji dan akad yang diucapkannya. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ... ﴿١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu.” (QS. Al-Mâ'idah: 1)

Yakni, baik akad dengan kawan atau pun lawan. Sebab, hal itu merupakan salah satu bentuk pelaksanaan dari perintah Allah dan peneladanan atas Rasulullah ﷺ.

Banyak sekali contoh yang diberikan Rasulullah ﷺ berkenaan dengan pemenuhan akad ini. Di antaranya, (1) Sikap beliau terhadap perjanjian Hudaibiyah, yaitu ketika Abu Bashir lari dari Mekah dan menjumpai beliau. Alkisah, tak lama kemudian datanglah dua orang dari kaum Abu Bashir kepada Rasulullah. Keduanya meminta beliau agar mengembalikan Abu Bashir ke Mekah sesuai dengan syarat-syarat dalam perjanjian Hudaibiyah. Maka Rasulullah pun tak menolak permintaan itu. Lalu beliau memanggil Abu Bashir dan berkata kepadanya, “Wahai Abu Bashir, mereka telah menyepakati sebuah perjanjian damai dengan kami sebagaimana engkau ketahui. Karenanya, aku tidak akan menyalahi isi perjanjian itu. Maka kembalilah kamu dengan utusan kaummu itu.”

Dengan serta merta Abu Bashir pun berkata, “Wahai Rasulullah! Adakah engkau tega mengembalikan diriku kepada kaum musyrikin yang senantiasa menimpakan fitnah pada diriku, agamaku dan memperolok-olok kehormatanku?”

Rasulullah menjawab, “Bersabarlah wahai Abu Bashir. Ketahuilah, sesungguhnya Allah pasti akan memberimu dan orang-orang lemah yang bersamamu sebuah jalan keluar dan penyelesaian!”⁶⁸⁸

(2) Sikap Rasulullah terhadap Utsman ibn Thalhah—penjaga Ka’bah pada zaman jahiliyah—pada saat Fathu Makkah. Arkian, ketika kaum

muslimin sudah merasa tentram dan Rasulullah selesai melakukan thawaf, beliau memanggil Utsman ibn Thalhah dan meminta kunci Ka'bah darinya. Lalu Rasulullah masuk ke dalam Ka'bah dan melakukan shalat di dalamnya. Setelah selesai, beliau keluar dan kemudian duduk di dalam masjid. Lalu Ali ibn Abi Thalib menghampiri beliau dan saat itu kunci Ka'bah dipegang Nabi ﷺ. Ali berkata, "Wahai Rasulullah, satukanlah bagi kami tugas menjaga Ka'bah dan saqayah (memberikan pelayanan bagi jamaah haji). Semoga shalawatullah dilimpahkan pada anda."

Rasulullah berkata, "Dimana Utsman ibn Thalhah?" Ia pun dipanggil. Sesampainya didepan Rasul, beliau bersabda, "Ini adalah kuncimu wahai Utsman, hari ini adalah hari kebajikan dan pemenuhan janji."⁶⁸⁹

Para sahabat menjalankan norma itu dengan penuh ketaatan. Mereka senantiasa memenuhi janji-janji mereka, baik dengan kawan maupun lawan, yakni sebagai wujud ketaatan terhadap Allah dan meneladani Nabi ﷺ.

Tentang sifat-sifat itu, banyak contoh dari sikap para sahabat yang perlu diteladani. Hudzaifah Ibn al-Yaman misalnya, ia menuturkan; Aku tidak bisa ikut serta dalam pertempuran Badar, karena saat aku akan berangkat bersama Abu Husail, kami berdua ditangkap kafir Quraisy. Mereka bertanya kepada kami, "Apakah kalian ingin bergabung dengan Muhammad?"

"Tidak, kami hanya ingin ke Madinah," jawabku.

Lalu mereka mengambil sumpah dan janji kami atas nama Allah agar kami benar-benar hanya datang ke Madinah dan tidak turut bertempur bersama Rasulullah.

Setelah itu kami datang menjumpai Rasulullah ﷺ. Kami menceritakan peristiwa yang baru saja kami alami. Lalu Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian berdua bergabung dengan kami. Penuhilah janji kalian dengan mereka dan kami memohon pertolongan Allah untuk menghadapi mereka."⁶⁹⁰

Singkat kata, para sahabat benar-benar banyak diwarnai oleh pembinaan dan pendidikan Rasulullah ﷺ dalam berbagai sisi kehidupannya. Dengan kata lain, pola dan cara hidup mereka tak lain merupakan kelanjutan dari kehidupan Rasulullah ﷺ dan sesuai dengan petunjuk beliau dalam berjihad –dengan segala aspeknya. Walhasil, tak mengherankan bila mereka mampu menaklukkan hati dan akal manusia lain, menundukkan berbagai negeri, mengajak manusia menuju hidayah dan meneladani perilaku Rasulullah ﷺ dalam amal nyata.

Dan zaman mereka, baru berakhir setelah kekayaan para Kisra dan Kaisar dinafkahkan di jalan Allah, seluruh raja dan penguasa di muka bumi ini tunduk pada agama Islam, dan Allah memenangkan agama-Nya di seluruh penjuru dunia, hingga semua bangsa yang telah makmur saat itu masuk atau berada dibawah kekuasaan Islam.

Napoleon Bonaparte, mengakui kejayaan Islam saat itu sebagaimana berikut; Kaum muslimin berhasil menaklukkan separoh dunia hanya dalam waktu setengah abad! Adapun setengah dunia sisanya, walaupun tidak ditaklukkan secara militer, tapi mereka diserang kebudayaan dan peradaban Islam yang dibawa oleh para pengembara, ilmuwan dan para pedagang muslim yang senantiasa berkelana di seluruh penjuru dunia; bagian timur dan baratnya.”⁶⁹¹

Semua itu, dilakukan dan diperjuangkan para sahabat, tidak hanya dalam rangka menjalankan sunnah dan keutamaan. Tidak pula hanya sebagai tugas tambahan yang hanya dilakukan pada waktu-waktu luang, atau sebagai jalan pasti yang akan menghantarkan mereka ke derajat tertinggi di surga. Akan tetapi, karena memang semua itu adalah hakekat Islam, bagian dari iman, bukti *syahadatain*, dan jalan menuju surga: bila dilakukan dengan baik dan benar.

Mereka, melakukan semua itu dengan penuh hati-hati dan kewaspadaan; karena khawatir menjalani cara yang salah, khawatir amalnya tidak diterima, dan takut pahala kebajikannya tertunda. Semua kekhawatiran ini terus bergejolak dalam hati mereka dan selalu menyertai setiap langkah mereka. Dan ini, tak lain merupakan hasil pembinaan dan pendidikan tarbiyah nabawiyah yang sangat efektif.⁶⁹²

C. Karakteristik Periode Madinah dalam Bidang Perencanaan

Prolog

Perjalanan hidup Rasulullah, baik di Mekah maupun di Madinah, senantiasa berjalan sesuai dengan rencana Ilahiah. Dan setiap langkah beliau, adalah bagian dari acuan pergerakan (harakah) agama ini. Karena itu, jamaah (generasi) pertama umat Islam terlihat memiliki keistimewaan tersendiri dalam hal bentuk, cara hidup, perkembangan, dan gerakannya. Itu, karena Allah senantiasa mengawasi mereka dan wahyu-Nya selalu membimbing, memelihara dan meluruskan langkah-langkah mereka.

Dapat dikata, setiap fase dan tahapan dari perkembangan mereka memiliki karakteristik tersendiri dan menjadi ciri khas gerakan jamaah muslimah. Yakni, dari sejak fase pembentukan kader, pendirian negara Islam, sampai pada fase penyebaran Islam ke seluruh jazirah Arab.

Selain itu, setiap fase tersebut senantiasa berjalan seiring dengan tahapan pensyariatan jihad (perang), perkembangan kekuatan kaum muslim, dan bertambahnya jumlah serta kekuatan mereka. Semua ini berjalan sesuai dengan kaedah pentahapan, sehingga mereka menjadi sebuah kekuatan yang solid, kukuh, sulit dipecah dan dihancurkan.

Tentang kesolidan dan kuatnya bangunan kaum muslimin ini, Allah ﷻ melukiskannya sebagaimana berikut

... ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۖ ... ﴿٢٩﴾

“Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin).” (QS. Al-Fath: 29)

Fase-fase tersebut akan dikupas secara global. Setelah itu, kita baru akan merincinya sesuai dengan tahapan-tahapan perencanaan yang dibuat Nabi. Ini, bertujuan agar kita bisa mengetahui cara-cara dan strategi yang ditempuh Nabi ﷺ dalam menghadapi konflik melawan kaum musyrikin dan Ahli Kitab di jazirah Arab dan negeri Syam.

1. Rencana Tahapan Pensyariatan Jihad

a. Tahap Kedua

Sebelumnya, telah kita bahas secara panjang lebar tentang tahap pertama dari tahapan pensyariatan jihad, yaitu tahap persiapan. Tahap ini, secara umum menjadi karakter utama perjalanan dakwah periode Mekah. Terlihat, kegiatan pada tahap ini terfokus pada pembinaan ketabahan, kesabaran, dan pembentukan basis kekuatan yang solid dan siap menjalani berbagai tugas dan kesulitan dalam perjuangan *fi sabilillah*.

Setelah tahap pertama berakhir, tahap kedua menyusul dengan beberapa program dan fokus kegiatan. Tahap ini dimulai sejak hijrahnya Rasulullah ﷺ ke Madinah dan ditandai dengan diperbolehkannya memerangi musuh—belum diwajibkan. Hukum ini ditegaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya;

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَتِّلُونَ بِأَتْهَمَ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا
مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَّهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا
وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, ‘Tuhan kami hanyalah Allah,’ Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-Rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Seseungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.” (QS. Al-Hajj: 39-40)

Perlu digaris tebal, izin berperang pada tahap kedua ini hanya berlaku untuk membela diri. Karena itu, gerakan jihad pada tahap awal ini masih berupa peperangan dan perlawanan dalam skala kecil. Misalnya, seperti perang Abwa’, perang al-‘Asyirah,⁶⁹³ pertempuran Abdullah ibn Jahsyi⁶⁹⁴ dan pertempuran Hamzah ibn Abdul Muthallib.⁶⁹⁵ Dan secara umum, peperangan dan pertempuran tersebut memiliki tiga tujuan umum berikut;

1. Mempersempit jalur perdagangan kaum Quraisy ke Syam yang terletak di sebelah utara madinah dan jalur ke Yaman yang berada di sebelah selatan Madinah. Hal ini, terlihat dari gerakan-gerakan kaum muslimin dalam merintang jalan para kafilah-kafilah Quraisy untuk melemahkan perekonomian Quraisy.

2. Membangun aliansi dan koalisi dengan kabilah-kabilah yang berdomisili di sepanjang jalur bisnis tersebut. Tujuannya, untuk menjalin kerjasama dengan mereka, atau minimal menggiring netralitas mereka dalam pertentangan antara kaum muslimin dengan kaum Quraisy.⁶⁹⁶

3. Menampakkan kekuatan kaum muslimin di Madinah kepada kaum Yahudi dan sisa-sisa kaum Musyrikin. Yakni, supaya mereka tahu bahwa pengaruh kekuatan kaum muslimin tidak hanya sebatas di Madinah saja, tetapi juga mampu merambah ke seluruh pelosok negeri dan kabilah-kabilah di sekeliling Madinah. Dan karenanya, kaum muslimin mampu mempengaruhi berbagai kepentingan di wilayah itu dan interaksinya dengan dunia luar.⁶⁹⁷

b. Tahap Ketiga

Tahap ini dimulai dengan turunnya kewajiban bagi kaum muslimin untuk memerangi siapa yang memerangi mereka saja. Allah menegaskan dalam firman-Nya, *"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk melawan dan membunuh) mereka. Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman(pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanslah mereka dan bunuhlah mereka dimana saja kamu menemui mereka, dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka."* (QS. An-Nisâ': 90-91)

Tentang pengecualian kondisi sebagaimana yang disebutkan di atas, Ibn Taimiyah menjelaskan; Kaum muslimin tidak diperintahkan memerangi pihak yang ingin mengajak damai dengan mereka. Akan tetapi, Allah ﷻ berfirman, *"Maka jika mereka berpaling, tawanslah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya."* (QS. An-Nisâ': 89). Demikian halnya dengan pihak-pihak yang mengadakan gencatan senjata, kaum muslimin tidak

diperintahkan untuk memerangi mereka, meski gencatan senjata itu biasanya hanya berupa kesepakatan yang tidak mengikat.⁶⁹⁸

Dalam konteks lain, ia menambahkan, “Sebagaimana diketahui setiap orang yang mempelajari sejarah Nabi ﷺ, ketika tiba di Madinah, Rasulullah sama sekali tidak memerangi penduduk Madinah walau satu pun. Beliau justru bersikap ramah kepada mereka, termasuk kepada kaum Yahudi sekalipun. Apalagi terhadap keluarga besar Aus dan Khazraj; Rasulullah ﷺ hidup damai dan menyatu dengan mereka dengan berbagai macam cara.

Penduduk Madinah sendiri, saat beliau datang sudah terdiri dari berbagai golongan; kaum mukmin—merupakan mayoritas—dan sisa-sisa penganut agama nenek moyang mereka. Terlihat, mereka sama sekali tidak diperangi dan juga tidak memerangi. Bahkan, nabi ﷺ justru semakin memperkuat jalinan persaudaraan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar.⁶⁹⁹

Adapun jihad pada fase ketiga ini, adalah hanya disyariatkan untuk membela diri dari serangan orang-orang yang memusuhi kaum muslimin; demi mempertahankan akidah dan jiwa. Allah ﷻ menegaskan,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Baqarah: 190)

Tentang tafsir dari ayat itu, Abul ‘Aliyah mengatakan, “Ayat ini merupakan ayat perintah berperang yang turun pertama kali di Madinah. Sejak ayat ini turun, Rasulullah mulai memerangi pihak-pihak yang memerangi beliau dan tidak memerangi mereka yang tidak menyerang atau memusuhinya. Dan ini, berlangsung hingga turunnya surah at-Taubah.⁷⁰⁰

Pada tahap ini, Allah ﷻ juga berfirman,

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

“Dan peranglah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka

sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Anfâl: 39)

Dari Urwah ibn Zubair, Ibn Jarir ath-Thabari mengatakan; yang dimaksud dengan fitnah (bencana) pada ayat ini adalah bencana terakhir yang menyebabkan Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya agar berhijrah ke Madinah dan beliau sendiri ikut di dalamnya.⁷⁰¹

Setelah itu, Allah memerintahkan kaum muslimin agar memerangi kaum musyrikin untuk menghentikan permusuhan mereka, menghilangkan bencana (baca;penderitaan) dari kehidupan para sahabat, sehingga mereka dapat dengan leluasa mendengar seruan kebenaran tanpa ada penghalang dan melihat bagaimana sistem Islam diterapkan agar mereka mengetahui keadilan dan kebaikan Islam bagi kehidupan manusia.

Fitnah (bencana) itu sendiri ada beberapa macam, di antaranya;

1. Penganiayaan dan penyiksaan kaum kafir terhadap orang-orang mukmin yang lemah untuk mengintimidasi mereka agar meninggalkan agama Islam.⁷⁰² Tentang hal ini Allah berfirman,

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, ‘Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya.” (QS. An-Nisa’: 75)

2. Merebaknya pola dan cara hidup kekafiran, serta kerusakan dalam segala aspek kehidupan yang disebabkan oleh kekafiran tersebut. Semua ini menjadi sumber penderitaan bagi umat Islam dan dapat menyimpangkan mereka dari agamanya. Oleh karena itu, sebagian ulama salaf menafsirkan “fitnah” pada surah al-Anfâl ayat 39 dengan, “kemusyrikan dan sejenisnya.”⁷⁰³

c. Tahap Keempat

Pada tahap inilah baru turun kewajiban memerangi seluruh kaum kafir dari berbagai agama, baik mereka mendahului peperangan itu atau pun tidak. Artinya, kaum muslimin berkewajiban memerangi mereka sampai mereka beriman, atau membayar *jizyah* (upeti) sebagai pajak perlindungan sebagai kaum minoritas.

Tahap ini dimulai tepat empat bulan setelah musim haji tahun ke sembilan hijriah dan setelah habisnya masa gencatan senjata.⁷⁰⁴

Namun, belum sempat tahap ini dilaksanakan, Rasulullah ﷺ terlebih dahulu wafat. Kendati demikian, kewajiban ini tetap dijalankan oleh para khulafur Rasyidin. Mereka inilah yang kemudian meneruskan perjuangan melawan Persia dan Romawi.

Adapun dalil dari perintah memerangi setiap kaum kafir di mana pun mereka berada ini, adalah firman Allah ﷻ berikut;

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرُمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ
وَاحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ إِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. At-Taubah: 5)

Juga firman Allah, *“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (QS. At-Taubah: 29)*

Ibnul Qayyim mengatakan, “Setelah turunnya ayat ini, kaum kafir terpecah menjadi tiga kelompok; (1) mereka yang memerangi Islam, (2) kelompok yang mengadakan perdamaian dan (3) *Ahli dzimmah*, atau mereka yang mendapat perlindungan secara hukum dengan kewajiban membayar pajak atau upeti.

Selang beberapa waktu kemudian, beberapa kelompok dari yang mengadakan perdamaian dan perjanjian lebih cenderung bergabung dengan Islam, sehingga mereka pun terpecah tinggal menjadi dua golongan; mereka yang memerangi Islam dan *ahlu dzimmah*.⁷⁰⁵

- Beberapa Tujuan Berperang (Jihad) Pada Tahap Keempat

1. Menghentikan pelbagai usaha kaum kafir dalam menghalangi orang-orang yang berada di wilayah kekuasaannya dari mendengarkan kebenaran Islam dan upaya mereka mendirikan tabir penghalang sekuat-kuatnya di depan agama Allah; agar tidak banyak manusia yang memeluk Islam. Maka dari itu, turunlah perintah Allah untuk mulai membuka peperangan melawan kaum kafir dan musyrik ini. Tujuannya, agar akidah Islam dapat menyebar dengan leluasa tanpa ada halangan apa pun dari kaum kafir dan musyrik. Sebab, dengan cara itulah Kalimatullah (agama Allah) ini akan tegak tinggi di muka bumi ini, sehingga tak ada seorang pun yang berani dan mampu memperdaya kaum beriman agar meninggalkan agamanya. Jelasnya, tujuan yang hendak diwujudkan kaum muslimin pada fase ini adalah; (1) Terciptanya kebebasan manusia untuk memeluk Islam di seluruh penjuru dunia. (2) Terbentuknya sebuah kekuatan militer dan politik yang diperlukan untuk menjaga kebebasan ini dan melindungi kaum muslimin yang baru.⁷⁰⁶ Dan hal ini hanya dapat diwujudkan dengan menghancurkan seluruh rintangan yang dibangun kaum musyrik untuk menghalangi masyarakatnya agar tidak masuk Islam.

2. Mengintimidasi kaum kafir, melemahkan nyali mereka dan memancing kemarahan mereka. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِيهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah: 14)

Juga dalam firman-Nya,

... ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٥﴾

“Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh.” (QS. At-Taubah: 120)

3. Memberi pelajaran kepada para perusak dan pengkhianat perjanjian yang selalu memanfaatkan sifat toleran Islam dan pemeluknya. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ, *“Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti.” (QS. At-Taubah: 12)*

4. Melindungi negara Islam dari invasi (serangan) kaum kafir. Karena itu, disyariatkan pula penjagaan setiap tapal batas untuk melindungi tanah-tanah Islam dari intaian pihak musuh. Tentang kewajiban ini, Allah berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imrân: 200)*

Sementara itu, Nabi ﷺ mengatakan, *“Bersiaga satu hari di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya.”⁷⁰⁷*

Akan tetapi, adakah tahap keempat ini secara otomatis menghapus beberapa ketentuan pada tahap-tahap sebelumnya, ataukah tidak?

Jawaban dari pertanyaan sangat tergantung pada situasi dan kondisi. Artinya, bagi kaum mukminin yang telah memiliki kekuatan, pertahanan dan negara; atau sebagaimana telah dicapai Rasulullah dan para sahabatnya di Madinah, maka tahapan-tahapan sebelumnya terhapus dan tidak berlaku lagi. Sebaliknya, bila masih dalam keadaan lemah, belum miliki kekuatan dan juga negara tersendiri, maka tahapan-tahapan sebelumnya masih berlaku dan tidak terhapus. Artinya, mereka harus mengerjakan setiap tahapan tadi sesuai dengan situasi dan kondisi mereka. Bahkan, untuk berpindah dari satu tahapan ke tahapan berikutnya pun, mereka harus secara gradual, yakni dari tahap yang lebih rendah ke tahap berikutnya. Adapun gambaran praktis dari proses perpindahan secara bertahap itu adalah sebagaimana kita lihat dari sejarah perjalanan Rasulullah dan kaum muslimin dalam berdakwah.

Tentang hal ini, Ibn Taimiyah mengatakan, “Bagi setiap mukmin yang masih lemah posisinya di dalam suatu negeri, atau dalam suatu zaman, maka ia berkewajiban mentaati teks-teks yang memerintahkan kesabaran, perdamaian, dan lapang dada terhadap setiap orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, baik dari kalangan Ahli Kitab maupun kaum musyrikin. Adapun bagi kaum mukminin yang telah memiliki kekuatan, mereka harus mentaati ayat-ayat yang berisi perintah memerangi kaum kafir dan semua pihak yang memusuhi Allah, Rasul-Nya dan juga agama-Nya. Juga, berkewajiban mentaati ayat yang berisi perintah memerangi Ahlul Kitab, yakni hingga mereka membayar *jizyah* (upeti) demi mendapatkan jaminan perlindungan keamanan dari kaum muslimin.”⁷⁰⁸

II. Langkah Operasional Peperangan Melawan Kaum Musyrikin

Selain dengan membangun kekuatan, pertahanan Islam juga diwujudkan dengan berbagai langkah yang diambil seiring dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Dan semuanya, bertujuan untuk menteror psikologi musuh dan mengacaukan pelbagai gerakan dan pengaruh mereka.

Tentang pentingnya membangun pertahanan dan kekuatan ini, Allah ﷻ menegaskan dalam firman-Nya;

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ ... ﴿٦٠﴾

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, dan musuhmu).” (QS. Al-Anfâl: 60)

Juga dalam sabda Rasulullah ﷺ, “Aku tertolong oleh rasa takut (musuh-musuh Allah) selama satu bulan.”⁷⁰⁹

Beberapa peperangan yang terjadi pada masa Nabi ﷺ menunjukkan, bahwa teori-teori tentang pertahanan yang baik sangat diperhatikan dan benar-benar direalisasikan sebagai langkah penting yang harus diambil. Terlihat, pada awal-awal konfrontasi terbuka dengan kaum kafir, kekuatan Islam sering mengadakan ekspedisi militer ke berbagai wilayah. Langkah

ini merupakan bukti akan adanya kematangan perencanaan dan kepiawaian mengatur operasional peperangan.

Beberapa ekspedisi militer dan pertempuran kecil tersebut berhasil mencapai beberapa sasaran dan tujuan sebagaimana berikut;

1) Mencegah munculnya serangan musuh yang lebih besar dengan unjuk kekuatan (*show of force*). Dalam pertempuran ini, biasanya hanya terjadi pertikaian kecil dan jatuhnya beberapa korban dari pihak musuh. Dan itu sudah cukup untuk mengecilkan nyali mereka agar tidak berani menyerang kaum muslimin.

2) Menghalangi upaya perlawanan musuh, melemahkan gerakan mereka, dan mencegah mereka agar tidak berpikir untuk menciptakan permusuhan.

3) Menggagalkan rencana-rencana musuh. Ini, bertujuan agar mereka tidak bebas bergerak dan tidak berani mengawali serangan terhadap kaum muslimin.

4) Memberi pelajaran kepada para musuh, dan menceraiberaikan kekuatan mereka, sehingga mereka tidak berpikir untuk memusuhi kaum muslimin lebih jauh lagi.

5) Mempersempit jalur perdagangan musuh dan memblokade perekonomian mereka. Yakni, dalam rangka menekan mereka agar menyerah sebelum berperang, atau melemahkan kekuatan material dan sumber daya manusia mereka.

6) Mematikan langkah musuh agar tidak memiliki keberanian dan kemampuan untuk melakukan perlawanan.

7) Mencegah terjadinya persekutuan (koalisi) para musuh Islam. Ini, merupakan langkah untuk menghambat terbentuknya kekuatan koalisi yang dapat menjadi andalan dan penopang utama gerakan mereka dalam memusuhi Islam.

a. Mencegah Perlawanan Musuh yang Lebih Besar Dengan Unjuk Kekuatan

Tujuan ini nampak pada beberapa pertempuran. Antara lain adalah;

(1) Perang Abwa', atau yang sering disebut dengan perang Waddan. Terjadi pada tanggal 12 Shafar 2 H.⁷¹⁰

(2) Perang Buwath. Terjadi pada bulan Rabiul Awwal 2 H.⁷¹¹

(3) Perang Dzul 'Usyairah. Terjadi pada bulan Jumadal Ula, tahun 2 H.⁷¹²

Dalam ketiga ekspedisi militer ini tidak terjadi pertempuran besar. Meski demikian, ketiganya berhasil menyadarkan kabilah-kabilah yang berada di sekeliling Madinah, bahwa pengaruh kaum muslimin tidak hanya terpusat di Madinah dan sekitarnya saja, akan tetapi mampu menerobos ke seluruh pelosok negeri. Hal ini, jelas sangat mempengaruhi peta kekuatan di jazirah Arabia saat itu.

(4) Pengusiran Bani Qainuqa.⁷¹³

Kemenangan kaum muslimin dalam perang Badar membuat Bani Qainuqa tidak dapat menyembunyikan kemarahan dan dendam kesumat mereka. Bahkan, karenanya mereka berani secara terang-terangan memusuhi Islam dan menghasut kaum muslimin.⁷¹⁴

Melihat hal itu, Nabi ﷺ khawatir mereka akan mengkhianati perjanjian. Untuk itu, Nabi mengepung mereka selama 15 hari 15 malam, yakni hingga mereka menerima beberapa persyaratan yang diajukan Nabi. Di antara persyaratan itu; mereka harus menyerahkan harta mereka kepada Rasulullah dan mereka hanya berhak atas anak dan isteri mereka.⁷¹⁵ Setelah itu, beliau diperintahkan Allah untuk mengusir mereka dari Madinah.⁷¹⁶ Akhirnya, mereka pun pergi ke Syam dan bergabung dengan kaum mereka yang berada di wilayah tersebut.⁷¹⁷

Tentang bagaimana menyikapi mereka ini, Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya.' Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."* (QS. Ali Imrân: 12-13)⁷¹⁸

(5) Pengusiran Bani Nadhir⁷¹⁹

Pengusiran ini merupakan tindak lanjut dari pemboikotan Nabi ﷺ terhadap mereka. Disebutkan, saat Nabi ﷺ menemui mereka untuk meminta bantuan untuk membayar denda atas dua orang pria yang terbunuh atas kesalahan Amru ibn Umayyah Add-Dumari seusai peristiwa Bi'ru Ma'unah, beliau duduk di salah satu benteng Bani Nadhir. Namun, rupanya mereka

hendak berkhianat; mereka sepakat melempari Rasulullah dengan batu dari atas benteng itu untuk membunuh Nabi ﷺ. Maka wahyu pun turun memberitahukan hal itu, sehingga beliau segera bergegas kembali ke Madinah dan memerintahkan para sahabat untuk mengepung mereka. Walhasil, mereka bersedia mengadakan perjanjian setelah terkepung selama enam hari enam malam.⁷²⁰

Al-Qur'an dan hadis menegaskan, bahwa Nabi ﷺ membakar dan menebang pohon kurma mereka sebagai langkah untuk menekan mereka agar mau menyerah. Hal ini disebutkan dalam firman Allah,

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ ... ﴿٥﴾

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah." (QS. Al-Hasyr: 5)⁷²¹

Di bawah tekanan pemboikatan itulah, Bani Nadhir akhirnya terusir dari kampung mereka dengan beberapa butir perjanjian. Dalam perjanjian itu, disebutkan bahwa, keselamatan nyawa mereka mendapat jaminan dan mereka tetap diperbolehkan memiliki harta benda yang dapat dibawa oleh onta-onta mereka, kecuali senjata yang harus mereka serahkan kepada kaum muslimin.⁷²²

Tentang hal itu, Allah berfirman,

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَتْهُمْ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدَى الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَأَيُّهَا الَّذِينَ لَا أَبْصَرَ ﴿٢﴾ وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ﴿٣﴾

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada

saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah akan mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka.” (QS. Al-Hasyr: 1-3)

Ada beberapa manfaat terusirnya Bani Nadhir bagi kekuatan Islam. Di antaranya; *pertama*, mematahkan kekuatan Yahudi dan kaum munafik di Madinah. Terbukti, setelah peristiwa itu Bani Quraizhah memperbaharui klausul perjanjian dengan kaum muslimin.⁷²³ *Kedua*, kaum munafik tidak jadi memenuhi janji mereka untuk membantu Bani Nadhir.⁷²⁴ *Ketiga*, posisi dan keberadaan kaum muslimin menjadi semakin kuat dengan diberikannya hasil-hasil panen dari tanah peninggalan kaum Yahudi kepada kaum Muhajirin yang selama ini kehidupan dan tempat tinggal mereka ditanggung kaum Anshar.⁷²⁵

(6) Pengepungan (Blokade) terhadap Bani Quraizhah⁷²⁶

Pengepungan ini terjadi setelah perang Ahzâb yang terjadi pada bulan Syawwal tahun 5 H. Penyebabnya adalah pengkhianatan mereka terhadap perjanjian yang telah mereka sepakati dengan Nabi ﷺ di saat kaum muslimin tengah didera penderitaan akibat serangan pasukan koalisi (sekutu) kaum musyrikin pada perang Khandaq.⁷²⁷

Sekembalinya dari medan perang Khandaq, Allah memerintahkan Nabi ﷺ untuk mengepung Bani Quraizhah. Sontak beliau bangkit dan memerintahkan para sahabat agar tidak melakukan shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah.⁷²⁸ Saat itu, beliau juga mengabarkan kepada para sahabatnya, bahwa Allah akan menurunkan Jibril untuk menggoncangkan benteng mereka dan membuat hati mereka ketakutan.⁷²⁹

Anas ibn Malik, salah seorang saksi mata peristiwa ini mengisahkan, “Aku seolah-olah melihat debu-debu berhamburan memenuhi lorong-lorong Bani Ghanam mengiringi Jibril yang mendampingi Rasulullah ﷺ saat berjalan menuju Bani Quraizhah.”⁷³⁰

Rasulullah mengepung Bani Quraizhah selama 25 malam.⁷³¹ Walhasil, setelah merasakan betapa beratnya akibat pengepungan itu, mereka menyerahkan keputusan mereka kepada Sa'ad ibn Mu'adz. Disebutkan, Sa'ad memutuskan bahwa para serdadu perang mereka harus dibunuh, para wanita dijadikan tawanan dan harta mereka dibagi rata oleh kaum muslimin. Mendengar keputusan ini, Nabi berkata, *"Engkau telah membuat keputusan sesuai dengan hukum Allah."*⁷³² Tentang hal ini, Allah berfirman,

وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ
الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُم أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ
وَأَرْضًا لَّمْ تَطَّوُّهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

"Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-Rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." (QS. Al-Ahzâb: 26-27)

Sebagian sejarawan modern cenderung tidak mengakui kebenaran riwayat-riwayat yang berkaitan dengan hukuman yang diderita Bani Quraizhah sebagaimana disebutkan tadi. Menurut mereka, selain melecehkan hak azasi manusia, hukuman seperti itu memberikan pembenaran pada propaganda Yahudi.

Padahal, perlu digaris tebal bahwasanya hukuman itu justru merupakan pelaksanaan dari nash al-Qur'an dan Sunnah. Dan itu, seimbang dengan pengkhianatan besar mereka terhadap kaum muslimin. Bahkan, sanksi atau hukuman seperti itu hingga kini masih banyak diterapkan oleh beberapa negara bagi setiap mata-mata dan para pengkhianat yang berkolaborasi dengan musuh.⁷³³

(7) Perang Dzatur Riqa'

Setelah penaklukan Khaibar, atau tepatnya pada tahun ketujuh hijrah, terjadilah perang Dzatur Riqâ. Alkisah, ketika mendekati medan Ghathafan dan belum sempat terjadi kontak senjata, kedua belah pihak (kaum kafir dan kaum muslimin) saling ketakutan. Bahkan, karenanya kaum muslimin

sempat melakukan shalat khauf di sebuah tempat yang jaraknya berkisar perjalanan dua hari dari Madinah. Tempat itu dikenal dengan sebutan Nakhl.⁷³⁴

(8) *Fathu Makkah*

Pada bulan Ramadhan tahun 8 H, Rasulullah ﷺ meninggalkan Madinah menuju Mekah bersama sepuluh ribu pasukan kaum muslimin.⁷³⁵

Setibanya di Marr azh-Zhahran, beliau memerintahkan pasukan muslimin untuk berhenti dan membuat perkemahan di tempat itu. Meski demikian, kabar kedatangan kaum muslimin ini ternyata masih belum terdengar oleh kaum Quraisy.

Karena itu, Abu Sufyan ibn Harb, Hakim ibn Hizam dan Budail ibn warqa'al-Khuza'i (dari kaum Quraisy) mencoba mencari-cari informasi. Singkat cerita, al-Abbas ibn Abdul Muthallib menemukan mereka tengah membincangkan kerumunan tentara yang sedang berkemah di bukit Marri Zhahran. Disebutkan, di antara mereka mengira pasukan yang tengah berkemah itu adalah kaum Khuza'ah; Ini menunjukkan keberhasilan kaum muslimin dalam menyembunyikan kedatangan mereka ke Mekah. Maka, al-Abbas memberitahukan kepada mereka bahwa kerumunan tentara itu adalah bala tentara kaum muslimin. Mengetahui hal itu, mereka bertiga meminta pendapat al-Abbas. Maka Abbas meminta Abu Sufyan agar mengikutinya untuk pergi ke perkemahan kaum muslimin. Hal itu, ternyata dilakukan al-Abbas atas perintah Rasulullah untuk memperlihatkan kekuatan kaum muslimin kepada Sufyan. Demikianlah, akhirnya Abu Sufyan mengetahui betapa besarnya kekuatan kaum muslimin dan ia yakin Quraisy tidak akan mampu menghadapinya. Bahkan, saat melintasi beberapa batalion kaum muslimin yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, ia melihat mereka semua berbaju besi. Melihat hal itu, Abu Sufyan pun berdecak kagum seraya berkata, "Demi Allah wahai Abul Fadhl, kerajaan keponakanmu saat ini sungguh besar!"

Sontak al-Abbas menjawab, "Wahai Abu Sufyan, jaga mulutmu; ini bukan kerajaan, tetapi kenabian."

"Kalau begitu, betapa besarnya kekuatan ini," timpal Abu Sufyan.

Setelah itu, Abu Sufyan pun kembali ke Mekah. Ia mengabarkan kekuatan kaum muslimin itu kepada kaum Quraisy dan sekaligus menyarankan mereka agar tidak melakukan perlawanan.⁷³⁶

(9) Pengepungan Thaif

Setelah kaum muslimin berhasil mengalahkan Hawazin di medan Hunain, Rasulullah mengarahkan pasukan ke Thaif pada tahun 8 H. Pengepungan berlangsung lebih dari 10 malam.⁷³⁷ Menurut beberapa riwayat, Rasul tidak bermaksud menaklukkan Thaif. Beliau hanya ingin menunjukkan kekuatan kaum muslimin, memutus dominasi Bani Tsaqif, dan sekaligus mengirim pesan politik bahwa meski negeri mereka itu telah jatuh di bawah kekuasaan muslimin, mereka tetap bebas memasukinya kapan pun mereka suka.⁷³⁸

(10) Perang Tabuk

Pada bulan Rajab, tahun 9 H., Rasulullah ﷺ berangkat ke Tabuk dengan membawa pasukan yang sangat banyak jumlahnya. Beberapa riwayat menyebutkan, jumlah pasukan muslimin saat itu mencapai sekitar 30.000 prajurit.⁷³⁹ Ini merupakan jumlah pasukan terbesar yang pernah dipimpin Rasulullah ﷺ selama hidup beliau.

Ibn Sa'ad menuturkan; Heraklius telah berhasil membangun koalisi antara Romawi dengan kabilah-kabilah Arab yang berada dalam wilayah kekuasaannya. Mendengar kabar ini, kaum muslimin berangkat ke Tabuk untuk memerangi mereka.⁷⁴⁰

Menurut pendapat terkuat, kepergian kaum muslimin ke Tabuk untuk memerangi mereka ini merupakan bukti ketaatan mereka terhadap kewajiban berjihad.⁷⁴¹ Tentang hal ini, Ibn Katsir mengingatkan; Maka Rasulullah pun berniat untuk memerangi Romawi. Hal itu, karena bangsa Romawi merupakan kelompok manusia yang paling dekat dengan tempat lahirnya Islam. Karena itu, mereka patut menjadi prioritas dakwah, yakni dikarenakan kedekatan geografis mereka dengan kaum muslimin. Hal ini, bahkan ditegaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*"Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (QS. At-Taubah: 123)*⁷⁴²

Dalam perang ini, tidak terjadi kontak senjata. Pasalnya, ketika sampai di Tabuk, pasukan muslimin tidak menemukan pasukan koalisi Romawi dengan kabilah-kabilah Arab sebagaimana mereka dengar sebelumnya. Bahkan, berkat unjuk kekuatan yang dilakukan kaum muslimin saat itu, beberapa wilayah dan kota yang dilewati pasukan muslimin mengajukan perjanjian damai. Tercatat, Nabi ﷺ menerima perjanjian damai dari Ukaidar ibn Abdul Malik al-Kindi, Raja Daumatul Jandal, untuk membayar *jizyah* (upeti) kepada Rasulullah ﷺ.⁷⁴³ Selain itu, sesampai di Tabuk, Rasulullah juga mendapat kiriman hadiah dari Raja Eliya; berupa kuda putih dan sutera. Karena itu, beliau ﷺ menerima janji damai mereka dengan syarat mereka harus membayar *jizyah*.⁷⁴⁴

Begitulah, unjuk kekuatan (*show of force*) yang dilakukan kaum muslimin kala itu telah berhasil membuat para musuh Islam ciut nyalinya dan ketakutan. Di samping itu, langkah itu juga dapat membuat mereka berkeyakinan kaum muslimin setiap saat akan mampu menguasai dan meluluh lantakkan kapan saja, yakni bila mereka berani mengadakan perlawanan terhadap kekuatan kaum muslimin.

b. Mencegah Perlawanan Dengan Peperangan

Hal ini tercermin dari beberapa peperangan berikut;

1. Perang Badar

Pada bulan Ramadhan tahun kedua Hijriah, kaum muslimin mendengar kabar akan lewatnya rombongan besar-besaran kafilah Quraisy yang baru pulang berdagang dari Syam. Mendengar kabar itu, Rasulullah mengutus Sabas ibn Amru untuk menelisik kabar tentang rombongan kafilah tersebut. Setelah mendapat informasi tentang mereka, ia pun kembali dan mengabarkannya kepada Rasulullah. Lalu, beliau ﷺ menganjurkan para sahabatnya untuk pergi menghadang kafilah itu. Bahkan, beliau memerintahkan para sahabat yang telah siap untuk segera berangkat tanpa menunggu orang-orang yang masih berpikir untuk berperang. Hal itu, karena beliau khawatir kafilah itu berlalu dan tidak bisa mereka jumpai.⁷⁴⁵

Namun, Allah rupanya berkehendak lain; Dia menghendaki agar perang kali itu benar-benar menjadi ajang perlawanan dengan kaum musyrikin untuk menentukan mana yang haq dan yang mana batil. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ يَعِدُّكُمْ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشُّوْكَةِ

تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedangkan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir.” (QS. Al-Anfâl: 7)

Karena itu, setelah bermusyawarah secukupnya dengan para sahabat tentang beberapa langkah dan strategi yang akan ditempuh,⁷⁴⁶ pasukan muslimin serentak berangkat menuju medan Badar.⁷⁴⁷ Maka, pada pagi tanggal 17 Ramadhan, kedua pasukan itu pun bertemu dalam sebuah pertempuran sengit dan banyak menelan korban dari pemuka-pemuka musyrikin. Walhasil, kaum Quraisy menderita kekalahan besar. Tercatat, korban luka dari kaum Quraisy mencapai 140 orang, 70 orang menjadi tawanan dan 70 musyrik mati.⁷⁴⁸

Al-Qur'an dan hadis menegaskan, bahwa pada perang ini Allah ﷻ telah mengirimkan bala bantuan kepada kaum muslimin berupa pasukan malaikat.⁷⁴⁹

Pengikutsertaan tentara malaikat ini tentu saja mengandung banyak hikmah. Pasalnya, seandainya malaikat Jibril sendiri pun yang diutus Allah, niscaya ia akan mampu membinasakan mereka atas perintah Allah. Tentang makna dan hikmah dibalik pengutusan serdadu malaikat ini, as-Subki menjelaskan; Meskipun hal ini terjadi, Nabi ﷺ dan para sahabat tetap menjadi pemeran utama yang harus menjalankan peperangan tersebut. Adapun para malaikat itu, tak lain hanya merupakan bala bantuan untuk menambah jumlah balatentara kaum muslimin. Dengan kata lain, hal ini terjadi dengan tetap memperhatikan unsur sebab-musabab dan sunnah-sunnah Allah yang telah Dia tetapkan atas hamba-hamba-Nya. Karena, bagaimanapun hanya Allah yang melakukan segala sesuatu. *Wallahu A'lam.*⁷⁵⁰

Realitas ini memperlihatkan dengan sesungguhnya akan watak Islam dalam merealisasikan tujuan-tujuannya, yakni senantiasa memperhatikan—tentunya setelah menyerahkannya kepada Allah—pentingnya kerja keras manusia dan mengikuti berbagai aturan *sunnatullah* dan hukum alam yang berlaku dalam kehidupan ini.⁷⁵¹

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemenangan besar kaum muslimin pada perang Badar ini, di antaranya adalah;

a. Akidah yang kokoh

Akidah seperti ini tercermin dalam keimanan yang kuat kepada Allah dan tidak mudah terguncang oleh sedahsyat apa pun gelombang godaan dan tekanan (intimidasi). Terlihat, kaum muslimin saat itu benar-benar siap mengorbankan apa pun yang paling mahal miliknya demi untuk membela akidah. Terbukti, ketika Nabi bermusyawarah dengan para sahabat sebelum berangkat ke perang Badar, Miqdad ibn Amru berdiri seraya berkata, “Wahai Rasulullah, laksanakanlah apa pun yang Allah perintahkan padamu. Kami akan senantiasa bersama Anda. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan sebagaimana dikatakan Bani Israel kepada Nabi Musa, ‘Pergilah engkau sendirian bersama Rabb-mu lalu berperanglah kalian berdua. Sesungguhnya kami ingin duduk menanti di sini saja.’ Namun sebaliknya, kami berkata, ‘Pergilah engkau bersama Rabb-mu lalu berperanglah kalian berdua, dan sesungguhnya kami akan berperang bersama kalian berdua. Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, andaikata engkau pergi membawa kami ke Bark al-Ghimad, niscaya kami pun akan siap bertempur bersamamu hingga kita bisa mencapai tempat itu.”

“Bagus”, sabda Rasulullah ﷺ sembari mendoakan kebaikan bagi al-Miqdad.⁷⁵²

Sementara itu, niat berperang kaum Quraisy saat itu, hanya karena didorong oleh rasa ingin pamer (riya’), takabur dan ingin dipandang oleh bangsa Arab lainnya. Dan semua ini, tek lain merupakan kesombongan, keangkuhan dan fanatisme kesukuan yang tak berarti. Allah berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِثَاءَ آلِثَّامِ وَيَصُدُّونَ عَنْ
سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung-kampung dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya’ kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Anfâl: 47)

b. Spirit yang Tinggi

Berbagai peperangan yang tercatat dalam lembaran sejarah Islam membuktikan, bahwa faktor kemutakhiran atau kecanggihan senjata, kejituan strategi dan sebesar apa pun kekuatan yang dimiliki, belum dapat menjamin kemenangan, selama pasukannya tidak memiliki daya spirit yang tinggi.

Pada perang Badar ini, kaum muslimin memiliki daya spirit yang sangat tinggi, yakni didorong oleh sebuah keyakinan yang kuat akan kebenaran janji dan pertolongan Allah.

Dan Rasulullah sangat mengetahui pentingnya situasi dan kondisi kejiwaan ini sebelum pertempuran dimulai. Karena itu, sebelum pertempuran itu Beliau bersabda, “Bergembiralah wahai Abu Bakar, Ini adalah Jibril; ia mengenakan sorbannya, telah siap menarik tali kekang kudanya dan membawa senjata. Sungguh, pertolongan Allah dan janji-janjinya telah menyertaimu.”⁷⁵³

Riwayat lain menyebutkan, beliau bersabda, “Lihatlah, Jibril telah mengekang tali kuda dan membawa senjata.”⁷⁵⁴

c. Musyawarah

Nabi ﷺ sangat memperhatikan pentingnya musyawarah dalam setiap gerak dan langkah. Karena itu, beliau tak lupa bermusyawarah dengan para sahabatnya ketika mendengar berita tentang akan lewatnya rombongan kafilah Qurais yang tengah pulang berdagang dari Syam dan juga tentang jumlah dan persenjataan mereka. Disebutkan, pada musyawarah itu, para sahabat Muhajirin telah lebih dahulu mengemukakan pendapat mereka. Bahkan, pendapat-pendapat mereka cukup baik. Akan tetapi, Rasulullah tetap ingin mengetahui pendapat kaum Anshar. Namun, ternyata mereka juga bersiteguh untuk terus menyertai beliau ﷺ ke mana pun pergi. Bahkan, salah seorang kaum Anshar berkata, “Demi Allah, Dzat yang telah mengutus engkau dengan benar, andai lautan menghadang kami dan engkau menyelaminya, niscaya kami pun akan turut menyelam bersama engkau dan tidak akan tertinggal seorang pun dari kami!”⁷⁵⁵

Sebaliknya, di kalangan musyrikin terjadi ketidaksamaan pandangan. Mereka saling berselisih pendapat tentang apa yang harus mereka lakukan. Satu kelompok menginginkan agar mereka menghindari pertempuran dengan kaum muslimin. Sedang kelompok lainnya, bersikukuh untuk berperang.⁷⁵⁶

d. Saling Percaya

Yaitu, rasa saling percaya antara pimpinan dan pasukannya. Ini, terlihat saat Nabi ﷺ memutuskan untuk mengirimkan pasukan sebanyak 315 sahabat untuk melawan tentara kaum kafir yang jumlahnya tiga kali lipat mereka dan ditopang dengan persenjataan dan logistik yang lengkap.

Meski demikian, para prajurit muslim itu tetap percaya sepenuhnya terhadap semua kebijakan yang diputuskan dan diperintahkan oleh komandan mereka (Rasulullah), meski dari segi jumlah dan persenjataan yang mereka miliki tidak seimbang dengan lawan.⁷⁵⁷

e. Kesigapan dalam Memutuskan Sesuatu Dengan Cepat dan Tepat

Keputusan Nabi ﷺ untuk berangkat ke medan perang Badar — kendati jumlah kekuatan musuh lebih besar dari kekuatan muslimin —⁷⁵⁸, merupakan cermin keberanian yang didasarkan pada analisa yang cepat, cermat dan tepat tentang pelbagai hal yang terkait dengan situasi dan kondisi yang akan terjadi.⁷⁵⁹

f. Mengetahui Seluk Beluk Medan Pertempuran dan Keberhasilan Menguasai Sumber Air

Salah satu keunggulan pasukan muslim saat itu, adalah karena mereka sangat memahami lekak-lekuk medan Badar; medan perang Badar merupakan sebuah tanah datar yang berbentuk lonjong dengan panjang $\pm$ 8 km dan lebar sekitar 6 m. Lembah ini dikelilingi oleh deretan perbukitan yang cukup tinggi dan di dekatnya mengalir sungai Shafra'.

Adapun dataran tinggi terpenting yang mengelilingi medan Badar ada dua; keduanya berpasir dan berbatu. Salah satunya dikenal dengan sebutan al-'Anfaqal dan terletak di bibir lembah yang paling jauh. Adapun yang kedua, terletak di bibir lembah yang paling dekat.⁷⁶⁰

Dalam strateginya, kaum muslimin memilih bibir lembah yang paling dekat (al-'Udwatud-Dunya) untuk menjadi tempat berkemah mereka. Sedang pasukan Quraisy, ketika sampai di tempat itu langsung berkemah di bibir lembah yang paling jauh (*Al-'Udwatul-Quswa*).⁷⁶¹ Disebutkan, pada saat itu tiba-tiba turun hujan deras. Ini merupakan pertolongan Allah untuk kaum muslimin.⁷⁶² Pasalnya, hujan tersebut membuat pasir-pasir di tempat pasukan kaum muslimin berkemah menjadi kempal.⁷⁶³ Dan hal itu, tentu saja sangat memudahkan pasukan muslimin untuk bergerak menguasai

sumber air yang ada di sekitar Badar. Adapun kondisi lapangan tempat kaum musyrikin berkemah, tentu saja sangat menghambat langkah mereka untuk beberapa waktu. Hal itu, karena kelekatan tanah yang disebabkan oleh turunnya hujan telah menyulitkan langkah mereka.⁷⁶⁴

Al-Khabbab ibn Mundzir adalah salah seorang sahabat yang cukup berjasa pada perang ini. Ketajaman pandangannya mencium pentingnya menguasai sumber air dalam pertempuran itu. Karenanya, ia mengusulkan kepada Nabi ﷺ untuk menempatkan mata air Badar di belakang pasukan muslimin, sehingga tidak dapat dikuasai dan dimanfaatkan kaum musyrikin. Nabi ﷺ menerima saran Khabab itu. Disebutkan, sumber air itu terus merembes, maka beliau membuat sebuah kolam di dekat tempat beliau dan memenuhinya dengan air.⁷⁶⁵

g. Hasil-hasil Penting Perang Badar

A. Perang Badar merupakan tonggak sejarah permulaan babak baru: ia telah menjadi pemisah antara kebenaran dan kebatilan, serta tonggak pemisah antara dua masa; 1) masa kesabaran, ketabahan, konsolidasi, pengumpulan kekuatan, dan kesiap-siagaan, dan 2) masa unjuk kekuatan, pergerakan, memulai penyerangan dan membalas serangan.⁷⁶⁶

B. Sebagaimana dimaklumi, munculnya suatu realitas baru akan diiringi dengan terjadinya perubahan pola ukur dan cara pandang. Dari perang ini misalnya, kaum muslimin menyaksikan dan membuktikan sendiri, bahwa besarnya jumlah kekuatan dan perbekalan bukan satu-satunya faktor yang dapat menjamin kemenangan. Artinya, ada-ada faktor lain yang tidak terlihat dan sangat vital bagi tercapainya kemenangan itu, yaitu; keimanan, kesabaran, dan ketakwaan. Ketiga unsur inilah yang paling menentukan hasil peperangan sesuai dengan *sunnatullah* yang berlaku dalam hukum kemenangan.

C. Bisa dikatakan, Perang Badar telah menorehkan kemenangan yang semakin menguatkan Islam dan memperkokoh sendi-sendi negara Islam yang sedang tumbuh di Madinah. Terlihat, sejak itu, kaum muslimin mulai diperhitungkan kaum Yahudi, kaum munafik dan sisa-sisa kaum musyrik. Sebaliknya, Perang Badar telah meninggalkan kekalahan telak bagi seluruh unsur kemusyrikan dan kaum paganis di semenanjung Arab, serta menjadi lonceng berakhirnya masa kekuasaan kedua kekuatan tersebut.

2. Perang Uhud

Pada bulan Syawal, tahun ketiga hijrah, terjadi perang Uhud. Perang ini disulut oleh serangan Quraisy ke Madinah sebagai upaya balas dendam atas kekalahan mereka pada perang Badar,⁷⁶⁷ merebut kembali jalur emas perdagangan ke Syam yang telah dikuasai kaum muslimin, dan mengembalikan martabat Quraisy di mata seluruh bangsa Arab setelah dipermalukan di medan Badar.⁷⁶⁸

Segera setelah mendengar kabar kedatangan kaum musyrikin, kaum muslimin bermusyawarah dengan Rasulullah ﷺ tentang langkah dan strategi yang akan ditempuh. Lalu, mereka pergi bersiap siaga menghadang mereka.⁷⁶⁹

Mereka pergi dengan arak-arakan ke medan Uhud dan kemudian mengambil posisi yang telah ditentukan dalam sebuah perencanaan yang jitu. Rasulullah sangat cermat dalam menata dan mengatur barisan pasukan kaum muslimin; beliau menempatkan pasukan kaum muslimin membelakangi gunung Uhud dan menghadap ke arah Madinah.⁷⁷⁰ Lalu, beliau menempatkan 50 personil pasukan pemanah di atas gunung 'Ainain yang menghadap ke arah gunung Uhud. Pasukan itu dipimpin Abdullah ibn Jubair dan bertugas untuk menjaga kemungkinan diserangnya kaum muslimin dari arah belakang. Karena sangat pentingnya posisi dan keberadaan pasukan pemanah tersebut, Rasulullah berpesan kepada mereka, "Lindungilah kami dengan anak panah kalian agar musuh tidak menyerang kami dari belakang. Tetaplah di tempat kalian, baik kita dalam keadaan menang atau terdesak."⁷⁷¹

Dengan strategi dan taktik tersebut, pasukan muslimin dapat menguasai seluruh dataran tinggi Uhud dan membiarkan lembah-lembahnya dikuasai oleh kaum musyrikin Quraisy yang datang menghadap ke arah Uhud dan membelakangi Madinah.⁷⁷²

Akhirnya, pecalah sebuah pertempuran sengit antara kedua belah pihak. Mulanya, kaum muslimin unggul di semua lini dan kaum musyrikin sempat terpukul mundur ke belakang dan nyali mereka ciut tatkala melihat kekuatan kaum muslimin. Tentang hal ini, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan seizin-Nya."* (QS. Ali Imrân: 152)

Tentang ayat tersebut, Ibn Abbas pernah menyatakan bahwa Allah ﷻ belum pernah menurunkan pertolongan-Nya sebagaimana yang Dia

turunkan dalam perang Uhud. Ia menjelaskan; Aku berani berpendapat demikian, karena pada saat perang Uhud Allah ﷻ berfirman, “Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan seizin-Nya” sampai pada firman-Nya, “dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman,” yakni ditolong dengan adanya para pasukan pemanah tadi.”⁷⁷³

Namun, ketika melihat kaum musyrikin terdesak dan kocar-kacir, di antara anggota pasukan pemanah itu berkata kepada Abdullah ibn Jubair, “Rampasan perang! Wahai kawan, lihatlah betapa banyaknya rampasan perang yang diperoleh para sahabat kalian di bawah. Apalagi yang kita tunggu? Mari kita turun saja!”

Abdullah ibn Jubair pun berkata, “Lupakah kalian pada pesan Rasulullah ﷺ?”

Mereka menjawab, “Sungguh, kami harus turun ke bawah dan mengambil bagian kami dari rampasan perang itu!”⁷⁷⁴ Akhirnya, mereka pun turun demi mendapatkan jatah rampasan perang.

Kondisi itulah yang dimanfaatkan oleh Khalid ibn Walid — yang saat itu masih musyrik — untuk mengepung kaum muslimin dari dua arah. Maka, pasukan muslim pun akhirnya kalah dan tercerai berai.⁷⁷⁵

Tentang para pasukan pemanah yang meninggalkan tugasnya itu, al-Qur’an mengisahkan sebagaimana berikut;

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ۖ وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (QS. Ali Imrân: 155)

Malapetaka, atau kekalahan yang menimpa kaum muslimin pada perang Uhud ini, tak lain merupakan sebuah pelajaran berharga bagi umat Islam. Al-Qur’an menyebut kekalahan itu sebagai musibah akibat ketidak

taatan para sahabat terhadap perintah pemimpin tertinggi mereka. Allah berfirman,

أَوَلَمْآ أَصَبْتَكُمْ مَّصِيبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ
أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata, ‘Dari mana datangnya (kekalahan) ini?’ Katakanlah, ‘Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.’ Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali Imrân: 165)

Dan kejadian seperti ini, dalam istilah kemiliteran disebut dengan kekalahan teknis, bukan kekalahan strategi.⁷⁷⁶

3. Perang Khaibar

Kaum Yahudi Khaibar berperan besar dalam menghasut kaum Quraisy dan bangsa Arab untuk melawan kaum muslimin dan memanfaatkan harta mereka untuk hal itu. Mereka juga-lah yang memprovokasi Bani Quraizhah untuk membatalkan perjanjian yang sudah mereka sepakati dengan kaum muslimin dan menarik mereka sebagai bagian dari pasukan sekutu pada perang Khandaq.⁷⁷⁷

Kegagalan konspirasi koalisi kafir terhadap Madinah dijadikan pelajaran oleh Rasulullah untuk menyempurnakan strateginya dalam menghadapi perang Khaibar. Pasalnya, perang Khaibar saat itu merupakan sumber ancaman bahaya terbesar bagi kaum muslimin.

Perdamaian Hudaibiyah yang terjadi pada tahun keenam hijrah antara kaum muslimin dengan Quraisy, telah membuka peluang bagi kaum muslimin untuk mempersiapkan sebaik mungkin penaklukan Khaibar. Musa ibn Uqbah, seorang perawi terpercaya dalam masalah peperangan Nabi, mengatakan, “Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjanjikan kemenangan Khaibar kepada Rasulullah saat beliau masih berada di Hudaibiyah.”⁷⁷⁸

Kaum muslimin bertolak menyerbu benteng-benteng Yahudi di Khaibar pada bulan Muharram tahun ketujuh hijrah.⁷⁷⁹ Kaum muslimin menyerang mereka pada pagi hari buta.⁷⁸⁰ Disebutkan, Abu Bakar ﷺ mengambil panji Islam dari Rasulullah. Lalu dengan gagah berani ia bertempur melawan para

musuh Islam dan kemudian kembali ke barisan dengan selamat.⁷⁸¹ Setelah itu, Umar menuju benteng mereka, tetapi tidak berhasil menaklukkannya.⁷⁸² Maka Rasulullah pun bersabda, “Besok akan aku berikan panji ini kepada seorang pria yang Allah akan membukakan pintu benteng Yahudi dengan kedua tangannya. Ia mencintai Allah dan Rasul-Nya serta ia pun dicintai Allah dan Rasul-Nya.”⁷⁸³

Keesokan harinya, Rasulullah memanggil Ali  dan memberikan panji tersebut kepadanya. Beliau berwasiat kepada Ali agar menyeru penduduk Khaibar untuk memeluk Islam. Beliau berkata, “Demi Allah, niscaya pemberian Allah kepadamu berupa satu orang yang masuk Islam, adalah lebih baik bagimu daripada engkau berhasil mengambil rampasan perang.”⁷⁸⁴ Ini menunjukkan bahwa Nabi  tidak berambisi untuk mencari harta rampasan dari perang Khaibar ini. Sebaliknya, ambisi beliau hanyalah demi menyebarkan akidah Islam dan menghilangkan segala rintangan yang menghalangi dakwah.⁷⁸⁵

Namun, kaum Yahudi ternyata selalu bersikeras dan tidak mau memenuhi ajakan Nabi. Karenanya, benteng-benteng mereka pun hancur satu persatu dan jatuh di tangan kaum muslimin.⁷⁸⁶

Semua itu merupakan penghinaan Allah  terhadap mereka. Tercatat, korban dari pihak Yahudi Khaibar ternyata lebih banyak daripada jumlah syuhada kaum muslimin. Padahal, mereka saat itu berada dalam posisi bertahan dan berlindung dalam sebuah benteng yang kokoh. Sedangkan kaum muslimin, mereka dalam posisi menyerang dan berada di ruang yang terbuka.⁷⁸⁷

Lebih dari itu, kaum muslimin juga berhasil mendapatkan rampasan perang yang banyak dalam peperangan ini. Yaitu, sebagaimana diabadikan dalam firman Allah,

وَعَدَكُمْ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ... 

*“Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu.” (QS. Al-Fath: 20)*⁷⁸⁸

Kaum Quraisy sangat bersedih tatkala mendengar kabar kemenangan kaum muslimin atas kaum Yahudi di medan Khaibar ini. Penaklukan ini juga sempat menggoncangkan kabilah-kabilah Arab dan mengagetkan kaum Yahudi lainnya.⁷⁸⁹ Karenanya, satu persatu mereka pun datang silih berganti

kepada Rasulullah dan mengajukan perjanjian damai. Kabilah Fadak misalnya, kabilah yang tinggal di sebelah utara Khaibar ini mengajukan perjanjian damai kepada Rasulullah. Mereka mengutus sebuah delegasi untuk meminta Rasulullah agar menjaga darah mereka dan memberi kebebasan kepemilikan atas harta mereka.⁷⁹⁰ Demikian pula yang dilakukan oleh Yahudi Taima.⁷⁹¹

4. Perang Wadil Qura

Setelah berhasil menaklukkan beberapa benteng Yahudi di Khaibar, Rasulullah ﷺ mengarahkan pasukan muslimin ke perkampungan Wadil Qura—sebuah perkampungan Yahudi yang terletak di antara Khaibar dan Taima. Rasulullah mengepung mereka selama beberapa malam.⁷⁹² Dalam kesempatan itu, beliau ﷺ terus memompa semangat para sahabatnya agar selalu siap siaga berperang di jalan Allah. Lalu, beliau menyeru kaum Yahudi kepada Islam. Beliau juga mengatakan kepada mereka, bahwa apabila mereka mau masuk Islam, maka harta dan nyawa mereka akan terjamin keamanannya. Akan tetapi, mereka ternyata tetap menolak ajakan Nabi ﷺ itu. Maka, Rasulullah pun memerangi mereka dan membuat mereka menyerah. Kampung mereka berhasil ditaklukkan dan kaum muslimin mendapat harta rampasan yang cukup melimpah dari mereka. Meski demikian, kaum muslimin tetap membiarkan tanah-tanah dan pohon korma untuk kaum Yahudi tersebut. Dan Rasulullah ﷺ menyikapi dan memposisikan mereka sebagaimana kaum Yahudi di Khaibar.⁷⁹³

5. Perang Mu'tah

Syariat jihad mengharuskan berkelanjutannya upaya penaklukan kabilah-kabilah Arab, terutama kabilah-kabilah besar yang berpotensi melakukan perlawanan terhadap Islam. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

فَقَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ
عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah Dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (QS. At-Taubah: 29)

Atas dasar itu, melakukan operasi penaklukan terhadap komunitas Arab Kristen yang loyal pada Imperium Romawi merupakan satu keharusan bagi kaum muslimin saat itu. Sebab, dengan langkah itu, mereka telah mendahului pasukan Romawi sebelum sempat menyerang negara Islam yang masih seumur jagung.

Akhirnya, pada bulan Jumadil Ula, tahun kedelapan hijrah, Nabi mempersiapkan bala tentara muslimin dengan kekuatan 3000 personil dan mengerahkannya untuk menyerang Syam.⁷⁹⁴

Inilah ekspansi pertama yang dilakukan kaum muslimin ke wilayah yang merupakan bagian dari imperium Bizantium. Sebab, negara Syam saat itu, secara politik termasuk salah satu wilayah kekuasaan Bizantium. Bahkan, perang Mu'tah dapat dikatakan sebagai peperangan pertama kaum muslimin secara langsung dengan Bangsa Romawi.

Theophanus, sejarawan Inggris, sempat mengisyaratkan adanya satu hal penting yang tidak terdapat dalam referensi literatur Arab. Ia menyebutkan, seorang panglima perang Bizantium sebenarnya telah mendengar rencana tentara Islam itu berdasarkan informasi dari seorang Quraisy. Dan ini, merupakan upaya terakhir kaum Quraisy untuk menghancurkan kaum muslimin. Yakni, dengan mengabarkan kepada pimpinan Bizantium tentang jumlah kekuatan kaum muslimin dan arah yang dituju itu, mereka berharap pemimpin Romawi itu mempersiapkan diri dan melakukan konsolidasi dengan pasukan yang berada di wilayah-wilayah badui terlebih dahulu.⁷⁹⁵

Karenanya, tak mengherankan bila ketika pasukan Islam tiba di Ma'an, Nabi ﷺ mendengar kabar bahwa Heraklius telah sampai di Ma'ab, wilayah dari Balqa, dengan membawa pasukan sebanyak 100.000 bala tentara. Bahkan, jumlah itu terus bertambah dengan bergabungnya beberapa pasukan dari Lakhm, Judzam, Bala dan Bahra. Disebutkan, jumlah mereka terus bertambah sampai 100.000 orang. Karenanya, panglima perang pasukan muslim, Zaid ibn Haritsah memutuskan untuk membawa

pasukannya ke arah Mu'tah. Dan akhirnya terjadilah pertempuran sengit antara pasukan muslim dan tentara Romawi di tempat itu.⁷⁹⁶

Pertempuran ini sangat terkenal. Tercatat, tiga pemimpin pasukan muslim menorehkan kepahlawanan yang gemilang nan luhur. Mereka adalah Zaid ibn Haritsah, Ja'far ibn Abi Thalib dan Abdullah ibn Rawahah.⁷⁹⁷ Dan ketiganya, gugur di medan tempur sebagai syuhada.⁷⁹⁸

Setelah itu, pasukan muslim memilih Khalid ibn Walid sebagai komandan mereka. Lalu, sesuai dengan perencanaan strategi yang cermat, ia menarik mundur pasukan muslim dari kancah peperangan. Dan penarikan diri ini, justru menjadi faktor penentu kemenangan pasukan muslimin. Tentang hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda, "Panji Islam telah dipegang oleh salah satu pedang Allah, sehingga Allah membukakan kemenangan bagi mereka."⁷⁹⁹

Langkah Khalid ibn Walid menarik mundur pasukan muslimin ini, terbukti berhasil menyelamatkan pasukan Islam dari kerugian besar dan jatuhnya banyak korban. Bahkan, peperangan itu justru banyak menelan korban dari pasukan Romawi, baik yang terluka maupun yang terbunuh. Tercatat, pasukan muslim yang gugur dalam pertempuran ini sangat sedikit sekali. Menurut beberapa sumber, hanya berjumlah sebanyak 13 syuhada.⁸⁰⁰

6. Perang Hunain

Setelah kaum muslimin berhasil menaklukkan Mekah dan meruntuhkan hegemoni kepemimpinan Quraisy, Hawazin mengambil alih kepemimpinan kaum musyrikin. Ia berupaya keras untuk memerangi kaum muslimin. Karenanya, Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah ibn Abi Hadrad al-Aslami untuk mengetahui niat dan tujuan-tujuan mereka. Tak lama kemudian, ia kembali dengan membawa informasi yang dibutuhkan oleh kekuatan Islam.⁸⁰¹

Maka, pada bulan syawal tahun kedelapan hijrah, pasukan muslim pun bergerak ke arah Hunain.⁸⁰² Akan tetapi, Hawazin dan pasukannya ternyata telah terlebih dahulu sampai di lembah Hunain, sehingga mereka bisa memilih tempat yang strategis, yakni dengan bersembunyi di balik celah-celah bukit. Adapun strategi mereka untuk melumpuhkan pasukan muslimin, adalah menghujani kaum muslimin dengan anak panah ketika mereka tengah berjalan menuju lembah Hunain.⁸⁰³

Di awal pertempuran, pasukan Hawazin sempat terpukul mundur dan meninggalkan harta rampasan yang cukup banyak. Pasukan muslim pun tergoda untuk mengumpulkannya. Maka, ketika mereka tengah asyik mengumpulkan harta rampasan itu, tiba-tiba Hawazin menghujani mereka dengan anak panah lagi.⁸⁰⁴ Akibat serangan mendadak itu, kaum muslimin menjadi tercerai berai⁸⁰⁵, sehingga yang bertahan bersama Nabi hanya tinggal beberapa gelintir sahabat saja.⁸⁰⁶

Maka Nabi ﷺ mengumpulkan bala tentara muslim yang masih tersisa dan mengajak mereka untuk tetap tabah dan bertahan. Beliau ﷺ berkata, “Aku adalah Nabi yang tidak pernah berdusta, aku adalah anak Abdul Muthallib.”⁸⁰⁷ Lalu Rasulullah memerintahkan Abbas ibn Abdul Muthallib yang memiliki suara keras untuk menyeru pasukan Islam agar bangkit kembali menghadapi musuh. Akhirnya, mereka pun berduyun-duyun menemuinya dan menyatakan siap berperang kembali demi membela Islam.⁸⁰⁸

Dengan semangat dan kekuatan baru itu, kaum muslimin memulai pertempuran babak baru dengan kaum musyrikin. Mereka tampak gagah berani, berdisiplin tinggi, bertekad baja dan penuh ketawakalan. Nabi ﷺ senantiasa berdoa dan meminta pertolongan Allah.⁸⁰⁹ Karenanya, tak lama kemudian pertolongan Allah pun datang. Hal ini, ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ
الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٦٦﴾

“Kemudian Allah memberi ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah telah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikian pembalas kepada orang-orang yang kafir.” (QS. At-Taubah: 26)

Dan akhirnya, Hawazin dan pasukannya berhasil dipukul mundur. Mereka lari tunggang langgang dari medan pertempuran. Tentara muslimin pun tak membiarkan mereka lari begitu saja. Mereka terus mengejar pasukan Hawazin hingga jauh dari Hunain. Tercatat, mereka mundur dengan meninggalkan korban jiwa dan harta rampasan yang tidak sedikit jumlahnya.⁸¹⁰

Beberapa peperangan dan peristiwa di atas, tak lain merupakan salah satu upaya mencegah perlawanan musuh dengan jalan peperangan, sehingga mereka tidak lagi berpikir atau berkeinginan menyerbu umat Islam lagi. Bahkan, kaum muslimn pun menyerang mereka dengan serangan yang membuat mereka jera dan tidak berani lagi mengganggu umat Islam.

c. Mencegah Serangan Musuh Dengan Menggagalkan Rencana-rencana Mereka

1. Perang Qarqarah al-Kadar

Terjadi pada pertengahan bulan Muharram, atau tepatnya 23 bulan setelah hijrah.⁸¹¹ Alkisah, Nabi ﷺ menerima informasi bahwa pasukan Bani Sulaim dan Ghathafan berkoalisi untuk menyerang kaum Muslimin di Madinah. Tak lama kemudian, mereka baru sampai di sebuah sumber mata air yang disebut Qarqarah al-Kadar. Karenanya, Rasulullah ﷺ segera menyiapkan pasukannya dan mendatangi mereka dengan membawa serta 200 personil pasukan. Melihat kedatangan bala tentara muslimin itu, mereka lari tunggang langgang dan meninggalkan binatang-binatang ternak mereka. Rasulullah menetap selama tiga hari di tempat tersebut dan baru kembali ke Madinah tiga hari kemudian.⁸¹²

2. Perang Dzu Amru

Rasulullah mendengar kabar kedatangan pasukan Bani Tsa'labah dari Ghathafan yang dipimpin oleh Du'tsur ibn Harits di Dzu Amr, salah satu tempat di Nejd. Maka beliau menghadang mereka dengan membawa kekuatan 450 personil. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 14 Rabi'ul Awwal tahun ketiga hijrah.⁸¹³ Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah menetap selama satu bulan penuh (selama bulan Shafar) di Dzu Amr.⁸¹⁴

3. Perang Buhran

Perang ini bermula dari terdengarnya sebuah informasi mengenai rencana pasukan Bani Sulaim untuk menyerang kaum Muslimin. Namun, sebelum mereka menyerang, Rasulullah ﷺ terlebih dahulu mendatangi mereka pada bulan ke 27 hijrah⁸¹⁵ dengan membawa 300 prajurit. Sesampainya di daerah Buhran; jalan alternatif dari jalur perdagangan antara Mekah dan Syam, mereka menemukan para musuh itu sudah bubar terlebih dahulu.⁸¹⁶

4. Ekspedisi Militer Hamra'ul Asad

Setelah berakhirnya perang Uhud dan kaum Quraisy baru saja kembali menuju Mekah, terdengar informasi bahwa, pasukan Quraisy ingin menyerbu lagi pasukan muslimin.⁸¹⁷ Maka, Nabi ﷺ segera memerintahkan para sahabatnya untuk pergi menggagalkan rencana itu dengan mengejar pasukan Quraisy yang baru saja pergi itu.⁸¹⁸ Al-Qur'an memuji langkah sigap kaum muslimin ini, yaitu mengambil inisiatif untuk menggagalkan rencana mereka dengan menyerang mereka terlebih dahulu. Allah berfirman,

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لَِّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ
وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾

“(Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.”
(QS. Ali Imrân: 172)

Penyerangan ini terjadi pada bulan Syawal tahun ketiga belas hijrah.⁸¹⁹

Serangan militer Hamra'ul Asad ini pun berhasil mencapai sasaran yang direncanakan, yakni menampakkan kekuatan kaum muslimin dan kebulatan tekad mereka untuk menggagalkan setiap upaya penyerangan dari musuh, meski mereka sempat mengalami kekalahan di perang Uhud. Selain itu, penyerangan ini juga bertujuan memberikan isyarat kepada kaum Yahudi dan kaum munafik di Madinah, bahwa mereka masih mampu melakukan gerak cepat ke luar Madinah untuk mematahkan setiap ancaman. Artinya, langkah itu dimaksudkan untuk menyatakan bahwa pasukan Islam tentu akan sangat mudah sekali melumat musuh-musuhnya yang berada di dalam Madinah.

5. Ekspedisi Militer Abu Salamah

Salah satu efek dari kekalahan kaum muslimin pada perang Uhud, adalah membuat bangsa Arab memandang sebelah mata terhadap kekuatan Islam. Terbukti, sejak itu Banu Asad yang dipimpin oleh Tulaihah ibn Khuwailid al-Asadi beserta saudaranya Salamah, berani memobilisasi pasukannya untuk menyerang Madinah. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram tahun keempat hijrah.

Mendengar informasi itu, pasukan muslim pun bergerak cepat mengantisipasi keadaan. Rasulullah s.a.w segera mengutus 150 prajurit (terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar) dibawah pimpinan Abu Salamah ibn Abdul Asad untuk menghadang serbuan Banu As'ad. Namun, selum sempat terjadi kontak senjata di antara kedua pasukan tersebut, pasukan Banu As'ad terlebih dahulu ketakutan. Mereka lari tercerai berai dengan meninggalkan binatang-binatang ternak mereka sebagai rampasan kaum muslimin. Hal itu, karena mereka kaget dan belum siap mendapatkan gempuran mendadak dari kaum muslimin.⁸²⁰

6. Ekspedisi Militer Abdullah ibn Unais

Pada tanggal 5 Muharram, tepatnya 35 bulan setelah hijrah, Nabi ﷺ mendengar informasi rencana penyerbuan Khalid ibn Sufyan al-Hudzali dengan pasukannya ke Madinah. Maka Rasulullah segera mengutus Abdullah ibn Unais untuk menghadang mereka. Selain berhasil mengalahkan mereka, Abdullah ibn Unais juga berhasil membunuh Khalid ibn Sufyan.⁸²¹

7. Ekspedisi Militer Abdullah ibn Rawahah

Arkian, datang sebuah laporan kepada Nabi ﷺ, bahwa Yusair ibn Rizam, seorang pemuka Yahudi, sedang menyiapkan pasukan Ghathafan di Khaibar untuk menyerang kembali Madinah. Maka Rasulullah segera mengirimkan Abdullah ibn Rawahah bersama beberapa sahabat pada bulan Syawal tahun keenam hijrah.⁸²² Ekspedisi Abdullah ibn Rawahah berhasil menangkap Yusair ibn Rizam di Hylah dan membunuhnya berikut beberapa pengikutnya.⁸²³

8. Perang Bani Musthaliq

Segera setelah mendengar kabar bahwa Harits ibn Dhirar tengah mengerahkan pasukan Bani Musthaliq untuk menggempur kaum muslimin, Rasulullah ﷺ cepat melakukan tindakan pencegahan. Beliau mengirimkan Buraidah ibn al-Hushaib untuk megintai dan mematai-matai persiapan mereka. Disebutkan, ia berhasil mengorek satu informasi penting, bahwa mereka bermaksud menyerang Nabi di Madinah. Lalu, Rasulullah ﷺ segera menyiapkan bala tentara muslimin dan memotivasi semangat mereka untuk memerangi Bani Mustaliq yang hendak menyerang mereka. Maka, pada bulan Sya'ban tahun kelima hijrah, terjadilah pertempuran di sumur

Muraisyi. Dalam pertempuran ini dari pihak musuh banyak yang terbunuh dan tertawan.⁸²⁴

9. Ekspedisi Dzatu Salasil

Baru beberapa hari kembali dari perang Mu'tah, pasukan kaum muslimin disiapkan Rasulullah untuk bertempur kembali. Dibawah pimpinan Amru ibn 'Ash, mereka diperintahkan Rasulullah untuk menyerang Dzatu Salasil. Peristiwa ini terjadi pada Jumadal Tsani tahun 8 hijrah.⁸²⁵ Tujuan ekspedisi ini adalah menggempur kabilah Qudha'ah yang menjadi sekutu Romawi pada perang Mu'tah. Penyebabnya, karena kabilah ini tengah memobilisasi pasukan dan berencana menyerang Madinah. Sebelum mereka melaksanakan rencana itu, pasukan muslimin berhasil memporak porandakan kekuatan mereka, sehingga mereka lari tercerai berai.⁸²⁶ Ekspedisi militer ini berhasil mengembalikan wibawa kaum muslimin di semenanjung Arab.

Dari beberapa upaya pencegahan terjadinya serangan musuh dengan menyerang mereka terlebih dahulu ini, kita menemukan beberapa unsur penting sebagaimana berikut;

1. Kesigapan kaum muslimin dalam melakukan penyerangan secepat mungkin ke basis-basis kekuatan para kabilah yang bersekutu untuk menyerang Madinah. Hal ini, ditempuh dalam rangka menghancurkan para musuh di negeri mereka sendiri.

2. Tidak pernah langsung kembali ke Madinah. Biasanya, kaum muslimin menetap dahulu untuk beberapa waktu di wilayah musuh yang baru saja ditaklukkan. Cara ini ditempuh untuk memastikan tidak adanya serangan balik dari para musuh tersebut.

3. Hasil akhir dari setiap penyerangan ini, tak lain adalah gagalnya usaha dan rencana para musuh untuk menyerang kaum muslimin. Pada sisi lain, juga membuat nyali mereka ciut dan tak lagi berpikir untuk memusuhi dan memerangi umat Islam.⁸²⁷

Satu hal yang perlu digarisbawahi, bahwa beberapa kebijakan Nabi dalam melakukan pelbagai penyerangan dan ekspedisi militer tadi adalah sesuai dengan teori yang sering diterapkan para pakar strategi perang kontemporer saat ini. Menurut mereka, menyerang adalah pertahanan terbaik. Sebab kunci dari pertahanan adalah kemampuan menciptakan ancaman atau teror.⁸²⁸

d. Mencegah Terjadinya Serangan Dengan Menghukum Musuh

1. Perang Safwan (Badar Ula)

Setelah terjadinya perang Dzul 'Usairah, tepatnya pada bulan Rabiul Awwal 2 H.,⁸²⁹ Kurz ibn Jab al-Fahri dan para pengikutnya menyatroni beberapa pelosok Madinah. Ia merampas sejumlah ekor unta dan gembalaan penduduk Madinah. Karena itu, Rasulullah mengusirnya hingga sampai di Safwan, sebuah daerah di sekitar Badar; Karenanya peristiwa ini dikenal dengan perang Badar Ula atau perang Safawan.⁸³⁰

2. Perang as-Sawiq

Pada tanggal 5 Dzul Hijjah, atau tepat 22 bulan setelah hijrah, Abu Sufyan bermaksud membalas dendam kepada kaum muslimin. Dengan membawa 200 pasukan berkuda, ia pergi dari Mekah untuk menyerang Madinah. Dalam perjalanan itu, mereka bermalam di kampung Bani Nadhir satu malam. Pagi harinya, mereka melanjutkan perjalanan menuju daerah Uraidh. Di tempat itu, mereka membakar pohon-pohon kurma penduduknya dan membunuh dua orang pria. Lalu, mereka pun kembali ke Mekah.

Mendengar kabar penyerangan itu, kaum muslimin segera keluar mengejar mereka, tetapi tidak berhasil menemukan mereka. Tentara muslimin hanya menemukan sisa-sisa tepung dan bahan makanan lain yang sengaja ditinggalkan para pengacau agar bisa lari dengan cepat. Lalu kaum muslim membawa tepung gandum (sawiq) itu, hingga peperangan ini dikenal dengan perang Sawiq.⁸³¹

3. Perang Bani Lahyan

Enam bulan setelah pengepungan Bani Quraizhah, Nabi ﷺ pergi menuju Bani Lahyan untuk menuntut balas atas kematian para sahabat beliau—Khubaib ibn Uday dkk—yang mereka bunuh di ar-Raji'. Dalam perjalanan itu, beliau ﷺ berpura-pura seakan-akan pergi menuju Syam. Ini, dilakukan untuk mengecoh para musuh. Namun, beliau mendapatkan Bani Lahyan telah lari berlindung di puncak-puncak gunung. Maka dari itu, beliau pun kembali ke Madinah.⁸³²

4. Perang Dzatul Qarad atau Perang Ghabah

Perang ini terjadi tiga malam sebelum perang Khaibar.⁸³³ Kejadiannya dipicu oleh ulah Abdurrahman ibn 'Uyainah ibn Hishn al-Fazari bersama gerombolannya saat mengepung tempat gembalaan onta milik Nabi ﷺ dan membunuh Rabbah si pengembala. Mereka kemudian diikuti oleh Salamah ibn al-Akwa' setelah sebelumnya memberitahu kaum muslimin. Mendengar kabar tersebut, Rasulullah segera mengejar mereka dan mendapatkan Salamah ibn al-Akwa' telah berhasil menyelamatkan ternak onta dan membuat mereka lari tunggang langgang. Lalu, beliau pulang kembali ke Madinah setelah sempat mengejar mereka sampai di Dzat Qard, sebuah daerah yang masuk wilayah Ghathafan.⁸³⁴

Cuplikan beberapa peristiwa di atas merupakan gambaran tentang langkah sigap Nabi ﷺ dalam menghadapi setiap teror yang dilancarkan oleh beberapa suku atau kabilah Arab, baik dengan perampokan atau pembunuhan. Adapun serangan pasukan muslimin, selain dimaksudkan untuk membuat jera mereka, juga guna menampakkan kesiapsiagaan mereka untuk mematahkan setiap huru hara dan kekacauan yang dilancarkan untuk mengganggu kelangsungan dakwah.

e. Mencegah Penyerangan Musuh Dengan Mempersempit Jalur Ekonomi Mereka

1. Ekspedisi militer Hamzah dan Ubaidah ibn al-Harits

Strategi mempersempit jalur perekonomian musuh ini tercermin dari ekspedisi militer Hamzah ke Saiful Bahr pada bulan Ramadhan, tahun pertama hijrah⁸³⁵ dan ekspedisi 'Ubaidah ibn al-Harits ke Rabigh pada bulan Syawal pada tahun yang sama.⁸³⁶

Dua ekspedisi ini diprioritaskan untuk mempersempit jalur perdagangan kaum Quraisy.⁸³⁷

2. Perang Buwath

Perang ini juga bertujuan untuk mempersempit ruang gerak perekonomian musuh. Terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun kedua hijrah. Pada ekspedisi ini, Nabi ﷺ memimpin 200 pasukan untuk menghadang kafilah dagang Quraisy.⁸³⁸

3. Ekspedisi Militer Abdullah ibn Jahsyi

Upaya kaum muslimin menghambat jalur perdagangan Quraisy tidak hanya terbatas pada jalur perdagangan mereka ke Syam saja, tetapi juga yang mengarah ke Yaman. Tercatat, Nabi ﷺ pernah mengirim ekspedisi militer di bawah pimpinan Abdullah ibn Jahsyi menuju Nakhla, daerah di sebelah selatan kota Mekah, pada bulan Rajab tahun kedua hijrah. Ekspedisi ini bertujuan untuk menghadang para pedagang Quraisy. Dalam ekspedisi ini, kaum muslimin berhasil mengalahkan sebuah kafilah dagang Quraisy dan membunuh salah seorang pemimpinnya, yaitu Ibn al-Hadhrami. Selain itu, dua orang dari kaum Quraisy itu juga berhasil ditawan.⁸³⁹

4. Perang al-Qardah

Beberapa waktu setelah terjadinya perang Badar Kubra, kaum Quraisy berusaha mengalihkan jalur perdagangan mereka melalui Najd ke arah Iraq. Hal itu, mereka lakukan untuk menyelamatkan kafilah-kafilah dagang mereka dari blokade ekonomi yang dilakukan kaum muslimin.

Kafilah pertama Quraisy yang ditugaskan membukakan jalur baru ini dipimpin oleh Abu Sufyan. Mendengar kabar itu, Nabi ﷺ mengutus Zaid ibn Haritsah untuk menghadang mereka. Singkat cerita, akhirnya kedua kekuatan itu saling bertempur di sebuah mata air di Najd yang disebut al-Qardah. Dalam ekspedisi ini, kaum muslimin berhasil merampas dagangan kaum Quraisy yang nilainya mencapai 100 ribu dirham.⁸⁴⁰ Peristiwa ini terjadi pada bulan Jumadits Tsaniyah, atau 17 bulan setelah hijrah.⁸⁴¹

5. Ekspedisi Militer Saiful Bahr (Al-Khabath)

Perang Khandak telah menyisakan kegagalan dan rasa frustrasi pasukan sekutu musyrikin. Dan itu membawa keuntungan tersendiri bagi kaum muslimin. Karenanya, kaum muslimin segera berupaya mempersempit jalur perekonomian kaum Quraisy. Disebutkan, Rasulullah mengirim Abu Ubaidah ibn al-Jarrah bersama 300 pasukan Muhajirin dan Anshar untuk menghadang rombongan kafilah dagang Quraisy. Mereka tinggal di pinggir pantai selama setengah bulan untuk menanti kedatangan kafilah tersebut. Dalam penantian itu, mereka kehabisan bekal, hingga mereka sempat memakan pasir (al-Khabtu). Oleh karenanya satuan ekspedisi ini dikenal dengan ekspedisi militer al-khabat (pasir).⁸⁴²

Perlu dicatat, beberapa ekspedisi militer ini baru dimulai 18 bulan setelah Nabi tinggal di Madinah. Dan kebanyakan, ekspedisi-ekspedisi tersebut sangat jauh jangkauannya. Yakni, berkisar pada jalur perdagangan Quraisy ke Syam; berdekatan dengan pantai, dan pada jalur perdagangan ke Iraq melalui Najd.

Selain itu, beberapa ekspedisi militer ini juga berhasil menurunkan mental kaum Quraisy; menghembuskan rasa takut pada jiwa-jiwa mereka. Pasalnya, beberapa operasi militer tersebut menyadarkan mereka bahwa kaum muslimin mampu mengintai dan mempersempit jalur perdagangan mereka, serta menutup kran-kran perekonomian mereka. Kondisi tersebut, paling tidak dapat dibaca dari pernyataan Abu Sufyan saat Mekah mengalami bencana kepailitan ekonomi. Ia mengatakan, “Perang telah menghancurkan kita.”⁸⁴³

Sedang Shafwan ibn Umayyah menyatakan, “Muhammad dan para sahabatnya telah merusak perekonomian kita. Namun, kita pun tidak tahu harus berbuat apa terhadap para sahabatnya itu. Pasalnya, mereka tidak pernah meninggalkan pantai. Bahkan penduduk di sekitar pesisir itu pun telah patuh dan menjadi pengikut setia Muhammad. Sungguh, kita tidak tahu lagi jalur mana yang dapat kita lalui? Padahal, jika kita tetap tinggal diam di Rumah, maka sama halnya kita memakan modal kita sampai habis, sedangkan kehidupan kita di Mekah ini sangat tergantung pada perdagangan ke Syam di musim panas dan ke Habasyah pada musim dingin.”⁸⁴⁴

Dari semua ini, terlihat bahwa Nabi ﷺ benar-benar memahami, bahwa gangguan terhadap jalur perdagangan Quraisy merupakan ancaman terbesar bagi masa depan perekonomian Quraisy.

Dan memang, peperangan pada dewasa ini pun selalu memusatkan perhatiannya terlebih dahulu pada upaya melemahkan sumber-sumber kekuatan manusia dan ekonomi untuk dapat menghancurkan kekuatan musuh dengan mudah.

f. Menyerang Musuh Sebelum Diserang

- Perang Khandaq (*al-Aḥzāb*)

Meskipun telah berhasil menggalang kekuatan dengan para sekutu-sekutunya dari kaum musyrikin dan Yahudi, pada perang ini kaum Quraisy tetap gagal merobohkan kaum muslimin. Semua ini terjadi karena

pertolongan Allah, yaitu berkat langkah kaum muslimin menerapkan strategi bertahan di dalam kota Madinah. Strategi seperti ini belum pernah dikenal bangsa Arab sebelumnya. Karena itu, tak mengherankan bila strategi ini sempat membuat pasukan Quraisy dan sekutunya tercengang saat sampai di Khandaq. Pasalnya, mereka tidak menemukan pasukan muslimin. Dikisahkan, salah seorang dari mereka sempat berkata, *“Sungguh, ini adalah tipu daya yang tidak pernah dilakukan bangsa Arab sebelumnya.”*⁸⁴⁵

Syahdan, Salman al-Farisi adalah orang yang mengusulkan kepada Rasulullah ﷺ untuk menggali parit.⁸⁴⁶ Penggalan parit dilakukan di sebelah utara Madinah, yakni untuk menghubungkan ujung Harrah Waqim dengan Harah al-Wabarah. Di tempat inilah, satu-satunya jalan yang terbuka lebar bagi pihak sekutu.

Adapun arah yang lain, semuanya laksana benteng yang dikelilingi oleh pegunungan, kebun-kebun korma, tanah-tanah kasar, dan bebatuan yang menyulitkan onta atau pasukan pejalan kaki untuk menempuhnya.⁸⁴⁷

Setelah penggalan parit selesai, Rasulullah mulai mengatur susunan pasukannya. Beliau memerintahkan mereka untuk membelakangi gunung Sal'un yang berada di dalam Madinah dan wajah mereka menghadap ke arah parit-parit yang memisahkan mereka dengan pasukan musyrikin yang berada di daerah Raumat, tepatnya antara kawasan yang berada di antara Jurf, Ghabah dan Nuqm.⁸⁴⁸

Tercatat, jumlah pasukan musyrikin kala itu lebih besar dari pasukan muslimin, yakni mencapai 10 ribu balatentara.⁸⁴⁹ Meski demikian, spirit dan semangat pasukan sekutu tersebut menjadi luluh tatkala harus menghadapi pengepungan yang tidak segera berakhir. Pada sisi lain, badai hawa dingin yang sangat keras telah meruntuhkan kemah-kemah mereka, mengubur persenjataan mereka, mematikan kobaran-kobaran api penghangat tubuh yang mereka nyalakan dan membunuh tunggangan mereka. Begitulah, maka Abu Sufyan pun segera menyerukan mereka untuk hengkang dan mengurungkan niatnya.⁸⁵⁰

Setelah perang itu usai, Rasulullah melihat adanya kesempatan emas untuk mencegah terjadinya serangan dari musuh-musuh Islam. Dan ini merupakan perubahan mendasar dalam taktik pertempuran yang selama ini beliau terapkan. Terlihat, beliau mengekspresikan kegagalan pasukan sekutu dalam penyerbuan mereka ke Madinah, yakni meski jumlah pasukan mereka yang berlipat-lipat ini sebagaimana berikut, *“Sekarang, kita yang akan*

*menyerang mereka, bukan mereka yang harus menyerang kita; mari kita pergi ke arah mereka.”*⁸⁵¹

Kebijakan ini, tak lain didasari oleh kesadaran Nabi ﷺ, bahwa siapa yang terlebih dahulu menyerang, niscaya ia akan memiliki kebebasan bergerak dan kemampuan untuk mempersempit ruang gerak musuhnya. Taktik inilah yang kemudian menjadi kunci pembuka kemenangan bagi kaum muslimin.

Sebagaimana disaksikan, dalam berbagai peperangan yang berlangsung antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin pada periode Madinah ini, kaum musyrikin selalu menjadi penyerang; selama kurun waktu antara hijrah hingga terjadinya perang Ahzâb, kaum muslimin senantiasa melakukan taktik bertahan dan hanya menunggu serangan dari musuh-musuhnya. Taktik ini, adalah sebagaimana kita saksikan dalam perang Badar, Uhud, dan Ahzâb pada tahun kelima hijrah.⁸⁵²

Dengan kebijakan Rasulullah yang baru tadi, berarti kaum muslimin telah berpindah dari periode perang secara bertahan menuju periode perang dengan menyerang, atau mengawali pertempuran terlebih dahulu.

Sejak itu, barometer kekuatan pun berpindah ke tangan kaum muslimin. Hal ini, menunjukkan bahwa strategi Islam telah memiliki unsur-unsur baru; terlihat panggung peristiwa pun mulai berpindah dari Madinah dan sekitarnya menuju ke Mekah, Thaif, Mu'tah dan Tabuk. Dan semua daerah itu sangat jauh dari ibu kota negara Islam.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya kebijakan merubah taktik dan strategi ini. Di antaranya adalah;

- a. Kegagalan Quraisy untuk merealisasikan tujuannya, kendati mereka memiliki kemampuan untuk melakukan penyerangan terlebih dahulu. Adapun tujuan mereka, tak lain adalah menghancurkan kaum muslimin di tanah airnya yang baru.
- b. Kegagalan kaum Quraisy pada perang Khandaq, walaupun mereka juga telah mengerahkan segala daya dan kekuatan yang mereka miliki.
- c. Prediksi Nabi ﷺ, bahwa setelah mengalami beberapa kegagalan tersebut, semangat Quraisy pasti akan mengendur, kekuatannya melemah dan tidak memiliki kesiapan untuk mengulangi penyerangan kembali.⁸⁵³

Dari sini, tampak betapa cermatnya Rasulullah ﷺ dalam memahami tabiat kejiwaan manusia. Tampak pula, bahwa Nabi ﷺ memiliki daya analisa dan perkiraan yang tajam dalam membaca tanda-tanda kelemahan

musuh. Pada sisi lain, kebijakan tersebut juga membuktikan kecepatan beliau dalam mengambil sikap dan keputusan yang tepat di waktu yang tepat pula. Ini, terlihat manakala beliau merubah sistem pertahanan dari menunggu serangan menjadi menyerang. Beliau berkata, “Sekarang, saatnya kita memerangi mereka, bukan mereka yang memerangi kita. Mari kita serbu mereka!”⁸⁵⁴

g. Mencegah Terjadinya Persekutuan Musuh

Mencegah adanya persekutuan (koalisi) di antara para musuh merupakan langkah praktis untuk mencegah munculnya kekuatan besar yang dimungkinkan dapat memperkuat tekad mereka untuk menyerang umat Islam. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ mengadakan berbagai kesepakatan dan perjanjian damai dengan beberapa kabilah yang ada di sekitar Madinah. Langkah ini ditempuh untuk menjamin adanya kerjasama mereka, atau paling tidak menjamin kenetralan mereka dalam pertentangan yang terjadi antara Quraisy dan kaum muslimin.

Ini merupakan langkah penting yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan kaum muslimin. Sebab, kabilah-kabilah Arab saat itu lebih banyak yang memihak Quraisy dan menjalin kerjasama dengan mereka. Hal itu, karena mereka telah memiliki ikatan dan kesepakatan sejarah yang disebut al-Qur’an dengan istilah “*al-ilaq*” (kesepakatan). Dan kaum Quraisy, memanfaatkan kesepakatan ini untuk menjamin keamanan jalur perdagangan mereka ke Syam dan Yaman.

Di samping itu, kabilah-kabilah ini juga memiliki kepentingan yang besar terhadap Quraisy. Yakni berkaitan dengan keberadaan Quraisy sebagai pemegang kunci Baitullah al-Haram, tempat berkumpulnya seluruh bangsa Arab pada setiap musim haji. Dapat dikatakan juga, bahwa mereka juga memiliki ikatan ideologis—akidah kemusyrikan—dan kesamaan tujuan dalam memusuhi Islam.⁸⁵⁵

Atas dasar itu, keberhasilan kaum muslimin dalam mencegah terjadinya koalisi (persekutuan) di antara mereka dan mengurangi simpati mereka terhadap kaum Quraisy, adalah sebuah hal yang sangat penting. Terutama, karena saat itu merupakan fase awal konfrontasi terbuka antara kaum muslimin dan Quraisy.

1. Perjanjian Damai Bani Dhamrah dan Bani Mudzlij

Perjanjian ini sangat bermanfaat bagi kaum muslimin. Syahdan, Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian damai dengan Bani Dhamrah ini pada awal-awal terjadinya konfrontasi terbuka antara kaum muslim dan kaum kafir, tepatnya pada perang Abwa. Perang ini terjadi pada bulan Shafar tahun kedua hijrah.⁸⁵⁶ Tak lama setelah itu, tepatnya pada bulan Jumadil Ula pada tahun yang sama, terjadilah perang 'Usyairah. Pada peristiwa inilah Rasulullah mengadakan perjanjian damai dengan Bani Mudlij.⁸⁵⁷

2. Perjanjian Damai dengan Bani Juhainah

Awalnya, pada bulan Ramadhan tahun pertama hijrah, Hamzah ibn Abdul Muthalib berangkat dalam satuan ekspedisi militer menuju ke Saiful Bahr. Dalam operasi ini, mereka bertemu dengan 300 pasukan Quraisy yang dipimpin oleh Abu Jahal. Ketika kedua kekuatan ini sedang siap-siap bertempur, Majdi ibn Amr al-Juhani terlebih dahulu meleraikan keduanya, sehingga pertempuran pun urung terjadi.

Keberhasilan Majdi ibn Amr al-Juhani meleraikan kedua belah pihak ini, tak lain karena ia memiliki perjanjian damai dengan kedua belah pihak; kaum Quraisy dan kaum muslimin.⁸⁵⁸ Jadi, faktor kenetralannya itulah yang dapat meredam terjadinya pertempuran di antara kedua belah pihak. Bahkan, andaikan saja kaum muslimin belum pernah mengadakan perjanjian damai dengannya, bisa jadi balatentara muslim akan dikalahkan oleh pasukan Quraisy.

Peristiwa ini mengisyaratkan bahwa Nabi ﷺ telah mengikat perjanjian damai dengan salah satu suku dari puak Juhainah ini sejak awal mula periode Madinah. Adapun tepatnya, mungkin pada pertengahan pertama tahun pertama hijrah. Sebab, ekspedisi militer Hamzah sendiri terjadi pada bulan Ramadhan.

Kesimpulan ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanadnya yang bersambung pada Sa'ad ibn Abi Waqqash. Ia berkata, "Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, beliau dikunjungi oleh puak Juhainah. Mereka berkata, 'Anda sekarang berada dalam perlindungan kami. Berilah kami kepercayaan agar kami bisa menjaga keamanan Anda dan Anda bisa menjaga keamanan kami.' Rasulullah pun memberikan kepercayaan kepada mereka hingga akhirnya mereka masuk Islam."⁸⁵⁹

Tentang hubungan baik Rasulullah ﷺ dengan suku-suku dari puak Juhainah ini, Ibn Sa'ad meriwayatkan; Nabi ﷺ telah mengadakan perjanjian damai dengan Bani Zur'ah dan Bani Dab'ah dari puak Juhainah, yakni bahwa mereka akan terjamin keamanan jiwa dan harta mereka. Dan mereka akan dibantu menghadapi siapa saja yang menzhalmi atau memerangi mereka, kecuali dalam masalah agama dan keluarga.⁸⁶⁰

Beberapa kesepakatan dan perjanjian damai ini membawa beberapa manfaat sebagaimana berikut;

1. Menjamin kebebasan kaum muslimin dalam mengembangkan dakwahnya. Secara tidak langsung, hal ini menjadi ancaman bagi eksistensi kaum musyrikin saat itu dan pada masa-masa berikutnya.
2. Menghalangi kaum Quraisy agar tidak menjalin persekutuan dengan kabilah-kabilah tersebut dan menggagalkan dukungan mereka, baik untuk kepentingan mengamankan jalur perdagangan, memperkuat barisan untuk menyerang kaum muslimin di Madinah, atau untuk menghambat gerakan dan aktivitas dakwah kaum muslimin.⁸⁶¹

Manfaat ini, secara eksplisit nampak dari ucapan Shafwan ibn Umayyah. Ia berkata, "Kita tidak tahu harus berbuat apa untuk mencegah gangguan para sahabatnya (Rasulullah), sedang mereka tidak pernah meninggalkan pesisir dan penduduknya telah patuh dan menjadi pengikut setia Muhammad."⁸⁶²

3. Perjanjian Damai Dengan Quraisy

Perjanjian ini dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Perlu dicatat, kebijakan Rasulullah ﷺ bersedia menandatangani perjanjian Hudaibiyah ini terkait erat dengan ketajaman analisa dan prediksi beliau terhadap rentetan peristiwa yang akan terjadi berikutnya. Dalam arti, penerimaan beliau terhadap beberapa persyaratan yang diajukan kaum Quraisy, kendati sikap permusuhan dan kebencian mereka sangat besar, tak lain merupakan bukti akan analisa beliau yang tajam dan prediksinya yang tepat dalam segala hal. Terbukti, beberapa peristiwa yang terjadi setelah perjanjian Hudaibiyah justru mencerminkan kemenangan besar kaum muslimin yang dicapai tanpa meneteskan darah. Dan kemenangan itulah yang disebut Allah ﷻ dengan "*fathan mubinan*" (kemenangan yang nyata).⁸⁶³ Singkat kata, penandatangan perjanjian damai dengan kaum Quraisy terbukti membawa

manfaat strategis yang sangat penting bagi kepentingan dakwah saat itu dan juga pada masa-masa sesudahnya.

Di antara beberapa manfaat strategis tersebut adalah;

Pertama, berkat perjanjian Hudaibiyah, seluruh wilayah di sebelah selatan Madinah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Quraisy menjadi wilayah yang aman bagi kaum muslimin. Padahal, sebelumnya menjadi basis ancaman terbesar bagi dakwah Islam.

Kedua, perubahan kondisi ini memberi kesempatan kaum muslimin untuk memberi pelajaran (hukuman) bagi bangsa Arab yang senantiasa menentang dakwah⁸⁶⁴ dan memfokuskan perhatian mereka pada upaya memerangi musuh-musuhnya yang berada di sebelah utara Madinah; Yahudi Khaibar, basis terakhir Yahudi yang pernah mengkhianati kaum muslimin saat perang Khandaq.⁸⁶⁵

Dengan demikian, perjanjian Hudaibiyah justru membuat kaum muslimin dapat mencegah koalisi kaum Quraisy dengan kabilah-kabilah lain yang selama ini menyokong dan memperkuat kekuatan mereka, baik secara materi maupun maknawi. Dan karenanya, kaum muslimin dapat lebih berkonsentrasi lagi pada upaya menghadapi musuh terbesarnya, yaitu Quraisy dan merebut kota Mekah dari tangan mereka.

h. Mencegah Serangan Musuh Dengan Membunuh Para Pemuka Kafir

1. Pembunuhan Terhadap Ka'ab ibn al-Asyraf.

Ia termasuk salah satu tokoh terkemuka Yahudi—kaum yang paling murka melihat kemenangan kaum muslimin pada perang Badar. Ka'ab juga seorang penyair yang selalu menghina Nabi ﷺ dan menghasut kaum kafir Quraisy⁸⁶⁶ untuk selalu memusuhi beliau dan kaum muslimin. Bahkan, ia sering memuja-muja wanita-wanita muslimin untuk menjatuhkan martabat mereka.⁸⁶⁷ Oleh karena itu, Nabi ﷺ pun mengeluarkan perintah untuk membunuhnya. Ia menjadi halal darahnya karena telah mengkhianati perjanjian, berbaik hati dengan musuh-musuh kaum muslimin, membangkitkan kesedihan atas kematian para tentara kafir di Badar dan membangkitkan dendam kesumat Quraisy untuk membalas dendam.⁸⁶⁸ Amru mengatakan: Aku mendengar Jabir ibn Abdullah berkata; Rasulullah ﷺ berkata, “Siapa yang berani menghadapi Ka'ab ibn Al-Asyraf? Sesungguhnya ia telah menghina Allah dan Rasulullah -Nya.” Muhammad ibn Maslamah pun berdiri dan berkata, “Wahai Rasulullah ﷺ, adakah

engkau menghendaki agar aku membunuhnya?" Beliau menjawab, "Benar, bunuhlah ia!" "Kalau begitu, izinkan aku mengatakan sesuatu (tipu daya) kepadanya!"

"Katakanlah!," sergah Rasulullah. Lalu ia mendatangi Ka'ab dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya ada seseorang telah meminta shadaqah dariku, padahal ia sering membantu kami. Dan sesungguhnya aku mendatangiimu ini untuk mencari pinjaman darimu."

Ka'ab berkata, "Kamu pasti juga telah memberi harapan besar padanya."

Muhammad ibn Maslamah berkata, "Sesungguhnya kami telah lama mengikutinya. Kami tidak rela meninggalkannya sebelum tahu bagaimana nasibnya. Karena itu, berilah kami pinjaman beberapa gantang."

"Kalau begitu serahkan jaminannya," Kata Ka'ab

"Apa yang Engkau inginkan?" Tanya Muhammad ibn Maslamah.

"Wanita-wanita kalian," jawab Ka'ab.

"Bagaimana mungkin kami menjaminkan wanita-wanita kami, sementara engkau adalah penduduk Arab yang paling tampan?"

"Kalau begitu anak-anak kalian," Jawab Ka'ab.

"Bagaimana mungkin kami menjaminkan anak-anak kami? Tidakkah salah satu dari mereka justru akan menjatuhkan martabatmu."

Ada yang berkata, "Memang harus ada jaminan untuk pinjaman beberapa gantang. Tapi itu merupakan aib bagi kami. Bagaimana jika kami menjaminkan senjata kami."

Maka Muhammad ibn Maslamah berjanji akan mendatangiinya pada malam hari bersama Abu Na'ilah, saudara sesusuan Ka'ab. Lalu ia memanggilnya ke salah satu ruangan rumahnya dan berbincang-bincang dengan mereka. Melihat hal itu, istri Ka'ab bertanya padanya, "Mau kemanakah engkau malam-malam seperti ini?" Ia menjawab, "Mereka adalah Muhammad ibn Musalamah dan saudara sesusuanku, Abu Nailah.

Amru meriwayatkan; istri Ka'ab berkata, "Aku mendengar sebuah suara seolah-olah ia sedang mengucurkan darah." Maka Ka'ab menjawab, "Itu adalah suara Muhammad ibn Musalamah dan saudara sesusuanku, Abu Nailah. Dan orang yang mulia, bila diundang untuk membunuh pasti akan memenuhinya" Amru menambahkan: Lalu masuklah Muhammad

ibn Maslamah ke rumah Ka'ab dengan disertai dua orang sahabat. Dan kemudian mereka saling mengenalkan diri.

Sebelumnya, Musalamah telah berkata, "Sesampainya di tempat Ka'ab nanti, aku akan membacakan syair-syairnya, lalu akau akan menciumnya. Nah, ketika aku tengah mendekapnya, tikamlah ia dari belakang!" Begitulah, akhirnya tipu daya untuk membunuh Ka'ab pun terlaksana dengan baik.

Pada riwayat lain disebutkan; "Aku tidak pernah merasakan yang lebih bagus dan harum daripada malam ini," kata Abu A'ilah sambil jalan-jalan.

Ka'ab terperdaya dengan apa yang didengarnya. Dia berkata, "Aku pun mempunyai seorang wanita Arab yang paling harum baunya."

"Kalau begitu bolehkah aku mencium aroma rambutmu?" tanya Abu Na'ilah.

"Boleh saja," jawab Ka'ab.

Pembunuhan terhadap Ka'ab ini dilakukan oleh sekelompok sahabat yang dipimpin oleh Muhammad ibn Maslamah al-Anshari. Mereka berhasil membunuhnya dengan sebuah rekayasa (tipu daya)⁸⁶⁹: karena perang itu penuh muslihat.⁸⁷⁰

2. Pembunuhan Terhadap Sallam ibn Abi al-Huqaiq

Disebutkan, Nabi ﷺ pernah memerintahkan Abdullah ibn Atik di tengah-tengah para sahabat yang lain untuk membunuh Abi Rafi' Sallam ibn Abi al-Huqaiq. Pasalnya, Abu Rafi' merupakan salah satu orang yang selalu menyakiti Nabi dan melecehkannya. Ia juga termasuk salah seorang yang berperan besar dalam menggalang persekutuan kaum musyrik pada perang Khandaq.⁸⁷¹

Bukhari meriwayatkan kisah pembunuhan Abu Rafi' ini secara panjang lebar. Singkat cerita, Abdullah ibn Atik berhasil membunuh Abu Rafi' saat berada di kamarnya. Syahdan, ia menyelip ke rumah Abu Rafi' dan membunuhnya di depan keluarganya.⁸⁷²⁸⁷² Al-Barra ibn

'Azib meriwayatkan: Rasulullah ullah ﷺ mengutus sekelompok pria Anshar untuk membunuh Abu Rafi, sosok Yahudi yang senantiasa menyakiti Rasulullah ullah dan mencemooh beliau. Dia menetap di sebuah benteng miliknya di Hijaz. Mereka berangkat menuju Khaibar, tempat benteng benteng Abu Rafi' berada. Setelah dekat dengan salah satu bentengnya, yakni ketika matahari sudah tenggelam dan semua manusia sudah berada

di tempat tinggal mereka di dalam benteng, Abdullah ibn Atik berkata kepada rekan-rekannya, Kalian duduk saja di sini . Aku akan pergi dan mengelabui penjaga pintu. Siapa tahu aku bisa masuk ke dalam benteng.”

Dia mendekati pintu benteng, lalu menyisingkan pakaiannya layaknya orang yang hendak buang hajat. Saat itu semua orang sudah masuk ke dalam benteng. Penjaga pintu berkata secara berbisik-bisik kepadanya, “Wahai Abdullah, apabila engkau hendak masuk, masuklah, karena aku hendak menutup pintu ini.”

Abdullah ibn Atik menuturkan, “Lalu akupun masuk ke dalam benteng secara sembunyi-sembunyi. Setelah itu pintu benteng ditutup rapat dengan memakai palang. Namun, aku berhasil mengambil kunci pintu itu. Lalu aku membuka pintu tempat tinggal Abu Rafi’. Rupanya, dia masih belum tidur dan sedang berbincang-bincang dengan teman-temannya. Maka aku pun menyembunyikan diri agar dia tidak melihatku. Setelah teman-temannya pergi, aku mendekat ke tempatnya. Aku membuka setiap pintu yang ada di rumahnya, dan kemudian aku menutupnya lagi seperti sedia kala dari dalam. Aku berkata pada diriku sendiri, “Rekan-rekannya sudah bernadzar kepadaku bahwa aku tidak boleh keluar sebelum aku dapat membunuh Abu Rafi’”. Akhirnya aku dapat mendekati tempatnya yang agak mememencil, yaitu suatu ruangan yang gelap. Aku tidak tahu di mana posisinya secara tepat.

“Wahai Abu Rafi’?” Aku bertanya memancing.

Hal ini menunjukkan keberanian, keluhuran tekad serta kesiapannya untuk berkorban demi membela akidahnya.

Dari rangkaian konspirasi pembunuhan terhadap tokoh-tokoh kafir ini, al-Hafizh Ibn Hajar menarik beberapa pelajaran penting bagi kaum muslimin untuk menyikapi para pengkhianat perjanjian. Di antara pelajaran itu adalah;

- a. Diperbolehkannya membunuh seorang musyrik yang tetap bersikukuh pada kemusyrikannya setelah mendengar dakwah Islam.
- b. Diperbolehkannya membunuh siapa saja yang mengganggu Rasulullah ﷺ, baik dengan perbuatan, harta maupun mulutnya.
- c. Diperbolehkannya memata-matai musuh dan memperdaya mereka.
- d. Kewajiban bersikap keras dan tegas dalam memerangi kaum musyrikin.
- e. Boleh menyamarkan pernyataan omongan demi suatu kebaikan.⁸⁷³

i. Memberantas Musuh-musuh Dalam Selimut

Ini terlihat ketika kaum muslimin diperintahkan membakar masjid Dhirar yang dibangun oleh kaum munafik di Dzu Awan. Syahdan, kaum munafik menemui Nabi ﷺ yang tengah bersiap-siap untuk berangkat ke medan perang Tabuk. Mereka membohongi Rasulullah dengan mengatakan, bahwa mereka membangun masjid itu untuk orang-orang yang membutuhkannya. Padahal, masjid itu sebenarnya mereka bangun untuk memecah belah umat Islam.

Tatkala mengetahui misi terselubung dan niat busuk dari pembangunan masjid itu, Rasulullah ﷺ segera memerintahkan para sahabat untuk merobohkan dan membakarnya.⁸⁷⁴ Tentang peristiwa ini, Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mssjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, ‘Kami tidak menghendaki selain kebaikan.’ Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). (QS. At-Taubah: 107)

Betapapun, orang-orang munafik merupakan sumber bencana bagi kaum muslimin. Bahkan, bahaya yang mereka timbulkan lebih besar daripada bahaya yang datangnya dari kaum kafir yang secara terang-terangan memusuhi Islam. Pasalnya, di permukaan mereka menampilkan keislaman, sedang kenyataannya mereka mengelabui orang-orang beriman dan selalu berusaha menghancurkan Islam dari dalam dengan pelbagai macam cara.⁸⁷⁵

Oleh karenanya, Allah pun menegaskan bahwa, *“Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka.” (QS. Al-Munafiqun: 4)*

Firman Allah ini mengisyaratkan, bahwa memusatkan perhatian terhadap upaya memusnahkan mereka perlu mendapatkan prioritas

tersendiri. Dengan kata lain, mereka tak lain merupakan kelompok kaum kafir yang paling berbahaya.

Karena sedemikian besarnya bahaya yang mereka timbulkan bagi umat Islam, maka Allah ﷻ pun sejak awal telah menyingkap tabir kepalsuan, kebohongan dan niat busuk mereka itu. Yakni, ketika Allah memperlihatkan hakekat dan keberadaan mereka kepada Rasulullah. Tercatat, Allah menyebutkan pelbagai sifat dan bahaya kaum munafik ini dalam 140 tempat di dalam al-Qur'an al-Karim.

Dan karenanya, Nabi ﷺ sangat berhati-hati terhadap setiap gerak langkah, aktivitas dan perkataan mereka. Hal itu, karena Rasulullah mengetahui bahwa mereka merupakan sumber malapetak yang paling berbahaya bagi umat Islam. Sebab, tujuan hidup mereka hanya satu; menyalakan fitnah, meniupkan perpecahan dan merusak tatanan dalam masyarakat muslim.

D. Nilai Strategis dari Langkah Nabi Memerangi Romawi dan Mempersiapkan Penaklukan Syam

Tidak diragukan lagi, bahwa seluruh kegiatan perang, politik dan ekonomi pada periode Madinah sangat terkait erat dengan dakwah Islam.

Dakwah sendiri, dari sejak pertama kali dikumandangkan memiliki kejelasan karakter, yakni sebagai dakwah universal dan untuk seluruh alam semesta. Adapun tujuannya: hanya untuk menegakkan agama Allah di muka bumi ini. Allah menegaskan,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (QS. Saba': 28)

Juga dalam firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiyâ': 107)

Nabi ﷺ memulai aksi dakwahnya secara internasional ini pada awal tahun ketujuh hijrah. Yaitu, ketika beliau mengutus beberapa delegasi untuk menyampaikan surat-suratnya ke beberapa raja dan kepala pemerintahan di berbagai belahan dunia.⁸⁷⁶

Perlu diketahui, bahwa negeri Syam termasuk salah satu wilayah penting dan potensial untuk pengembangan umat Islam yang sedang tumbuh. Karena itu, Rasulullah ﷺ merasa perlu menyambungkan kembali unsur-unsur keislaman yang pernah ada di Syam (tempat Isra-nya Nabi dan Masjidil Aqsha) dengan penyebaran dakwah kepada para penduduk negeri tersebut.

Dalam hal ini, Rasulullah telah mengambil satu kebijakan berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya faktor-faktor keagamaan dan sejarah tersebut. Selain itu, beliau juga terlihat sangat memahami realitas kondisi politis dan tabiat kesukuan masyarakatnya. Terbukti, Rasulullah berusaha keras menerapkan satu cara yang jitu dan langkah yang tepat untuk mengamankan jalur transportasi ke arah utara.

Adapun langkah pertama yang dilakukan Rasulullah dalam hal ini, adalah menaklukkan basis-basis kekuatan Yahudi di Khaibar. Pasalnya, (1) mayoritas basis-basis itu berada pada jalur perjalanan menuju negeri Syam. (2) Yahudi Khaibar sangat berpotensi menghasut kabilah-kabilah Arab—seperti Ghathafan, Bani Fazarah dan Quraisy—untuk mengadakan perlawanan terhadap kaum muslimin. (3) Mereka merupakan salah satu sumber logistik, bantuan ekonomi dan dukungan politik terpenting bagi kaum musyrik Quraisy dan para sekutu-sekutunya.⁸⁷⁷

Pada saat bersamaan, Rasulullah juga mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Fadak dan Taima, serta menaklukkan Wadil Qura.⁸⁷⁸ Ini, menunjukkan bahwa Nabi berupaya mengamankan jalur menuju Syam ini dalam kerangka tujuan strategis dan ekonomis.

Betapa pentingnya kebijakan Nabi ﷺ ini, dapat kita saksikan pada beberapa penyerangan yang diarahkan ke bagian utara Madinah.

Perhatian Nabi terhadap jalur perdagangan ke Syam dan oase-oase di sebelah utara ini, adalah disebabkan adanya perkembangan baru pada saat itu: bukan hanya semata-mata karena perjanjian Hudaibiyah dan dalam rangka mencurahkan kegiatan ke wilayah-wilayah di bagian utara. Perkembangan baru itu, tak lain adalah terkait dengan kembalinya kekuasaan Bizantium di Syam secara khusus. Kondisi inilah yang

mengisyaratkan bahwa kaum muslimin saat itu sedang memulai konfrontasi dengan kekuatan Bizantium.⁸⁷⁹

Meski Rasulullah sibuk mempersiapkan umrah qadha⁸⁸⁰ dan menghadapi rintangan-rintangan dari beberapa kabilah Arab yang hendak menghancurkan kaum muslimin: seperti Bani Murrah, Bani Fazarah dan Bani Qusayir,⁸⁸¹ tetapi jalur Syam tetap menjadi pusat perhatian dalam strategi Nabi ﷺ. Terlihat, Nabi terus mempererat hubungan dengan suku-suku Judzam. Dan itu, ditempuh Nabi ﷺ dengan memberikan jaminan keamanan kepada kelompok Rafi'ah ibn Zaid al-Judzami, salah satu kelompok yang turut serta dalam perdamaian Hudaibiyyah.⁸⁸² Selain itu, beliau juga menjalin komunikasi intensif dengan Farwah ibn Amru al-Judzami, salah seorang pegawai kaisar Romawi untuk wilayah 'Amman di daerah Balqa yang kemudian memeluk Islam hingga dipenjarakan oleh pemerintahan pusat Romawi.⁸⁸³

Nabi ﷺ juga langsung menyelidiki kondisi dan situasi Syam itu langsung setelah kembalinya pengaruh Bizantium ke negeri tersebut.⁸⁸⁴

Agaknya, untuk tujuan itulah Nabi ﷺ mengirimkan satu tim ekspedisi militer beranggotakan 15 personil pasukan berkuda dibawah pimpinan Amru ibn Ka'ab al-Ghiffari ke Dzatu Athlah di Syam.⁸⁸⁵

Dan kenyataannya, informasi yang dibawa oleh ekspedisi militer ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ selalu berupaya mengikuti perkembangan kekuasaan Romawi di Syam. Disebutkan, tim ekspedisi tersebut mengabarkan bahwa tentara Persia telah menarik mundur dari Syam dan menyerahkan kekuasaannya kepada Romawi Bizantium pada bulan Juni 629 Masehi, tepatnya pada bulan Shafar tahun 8 Hijrah. Adapun ekspedisi Dzatu Athlah, langsung dikirim setelah adanya informasi tersebut, yakni pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 8 H.

Jadi, pengiriman ekspedisi ini bukan hanya kebetulan semata, melainkan memiliki tujuan yang jelas, tetapi bukan untuk berperang. Ini terlihat dari jumlah pasukannya yang tidak lebih dari 15 personil. Singkatnya, misi ekspedisi militer kali ini hanyalah untuk mengumpulkan informasi saja.⁸⁸⁶

Sejak itu, perhatian Nabi ﷺ terhadap negeri Syam semakin besar. Terbukti, tak lama kemudian beliau mengirimkan lagi satu batalion pasukan ke Mu'tah. Batalion ini dipimpin oleh Zaid ibn Haritsah dan berkekuatan 3000 pasukan.⁸⁸⁷

Dan Perang Mu'tah, adalah konfrontasi militer pertama antara pasukan muslimin dengan pasukan Bizantium secara langsung. Perang ini terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun 8 H.,⁸⁸⁸ atau dua bulan setelah pengiriman tim ekspedisi militer Dzatu Athlah.

Besarnya jumlah pasukan yang dikirim Rasulullah mengindikasikan betapa pentingnya perang Mu'tah ini. Sebab, jumlah sebanyak itu merupakan jumlah terbesar yang pernah dikerahkan Rasulullah ketika itu. Pada sisi lain, ini mencerminkan pula besarnya semangat dan tekad kaum muslimin untuk menghadapi pasukan Romawi dan para sekutunya yang terdiri dari beberapa kabilah Arab; kabilah Bahra, Wa'i, Bakr, Lakhm, Judzam dan Bulaih.⁸⁸⁹

Pada perang ini, pasukan muslimin berhasil menjangkau wilayah Ma'an yang masuk ke dalam wilayah teritorial negeri Syam.⁸⁹⁰ Ini, mengindikasikan bahwa kabilah-kabilah yang berada di sepanjang jalur Madinah-Mu'tah sebelumnya telah mengadakan perjanjian damai dengan kaum muslimin. Demikian halnya saat pasukan muslim kembali ke Madinah dengan aman. Ini membuktikan secara jelas, bahwa jalur ke negeri Syam telah berada dalam kekuasaan kaum muslimin.⁸⁹¹

Perang Mu'tah ini banyak memiliki arti penting bagi kaum muslimin. Di antaranya, perang ini merupakan pertempuran pertama antara kaum muslimin di satu pihak dan pasukan Romawi bersama para sekutunya pada pihak lain. Hal ini disebutkan dengan jelas dalam sumber-sumber literatur Bizantium dan Armenia.⁸⁹²

Pada sisi lain, dari perang pertama melawan Romawi ini, kaum muslimin banyak memperoleh pelajaran dan pengalaman berharga untuk menghadapi peperangan berikutnya. Paling tidak, dari peristiwa ini kaum muslimin mengetahui besarnya jumlah pasukan, kekuatan, strategi militer Romawi dan kondisi medan tempur yang akan mereka hadapi.⁸⁹³

Setelah perang Mu'tah ini, Nabi ﷺ tampak sangat menyadari arti pentingnya kewaspadaan dalam peperangan melawan Romawi. Karenanya, se usai perang Mu'tah beliau langsung mengirimkan ekspedisi militer yang dipimpin oleh Amru ibn Ash, sosok yang dikenal cerdas dan brilian. Tujuannya, adalah untuk menggali informasi lebih jauh tentang kekuatan Romawi. Tim ekspedisi ini sampai ke Dzatu Salasil pada bulan Jumada ats-Tsaniyah tahun 8 H.⁸⁹⁴

Patut dicatat, bahwa perang terpenting yang dipimpin langsung oleh Rasulullah adalah perang Tabuk. Dan perang ini pun, ternyata terjadi di wilayah yang juga mengarah ke Syam.

Dari segi besarnya kekuatan, jumlah pasukan kaum muslimin pada perang ini sebanyak 30.000 personil. Dari segi waktu, peperangan berlangsung selama dua bulan (Rajab s/d Sya'ban tahun 9 H)⁸⁹⁵ termasuk 20 hari yang digunakan kaum muslimin untuk berdiam di Tabuk.⁸⁹⁶

Ada banyak pertanyaan berkaitan dengan perang Tabuk ini. Di antaranya; mengapa dalam perang ini Rasulullah mengerahkan begitu banyak pasukan? Mengapa Tabuk yang diserang? Apakah perang tersebut bertujuan memerangi bangsa Romawi? Mengapa pasukan Islam menetap hingga 20 hari di Tabuk; yakni waktu terlalu lama bagi pasukan Islam untuk menetap di satu medan tempur semasa Nabi ﷺ?

Pertama, Rasulullah ﷺ sangat bersemangat untuk mengarahkan pasukan kaum muslimin ke daerah utara Jazirah Arab. Yakni, karena pentingnya daerah ini bagi kaum muslimin sehubungan adanya keterkaitan sejarah dan agama. Selain itu, karena negeri Syam merupakan tempat menetapnya kabilah-kabilah Arab yang memiliki hubungan dengan bangsa-bangsa Arab di Hijaz, Najd dan Tuhamah, baik hubungan nasab maupun hubungan perdagangan dan budaya.⁸⁹⁷

Kedua, dari segi ekonomi dan geografis, Tabuk merupakan daerah yang strategis. Sebab, Tabuk merupakan sebuah oase yang terletak di pinggir Syam dan merupakan titik pertemuan antara Khaibar, Taima, Fadak dan Wadil Qura.

Ketiga, dari segi strategi, Tabuk sangat berpotensi untuk menjadi pusat terpenting bagi kaum muslimin untuk mengadakan hubungan dengan pusat-pusat pemerintahan di utara. Ini terbukti dari efektifitasnya saat pertempuran Tabuk berlangsung.⁸⁹⁸

Ada beberapa prestasi penting yang diraih pada perang ini sebagai hasil dari perencanaan Nabi ﷺ yang sangat matang dan cermat. Yakni, terkait dengan upaya beliau mensinergikan antara peran diplomasi dan pengerahan militer sekaligus. Seperti kita saksikan, beliau ﷺ sangat memprioritaskan pentingnya menarik simpati kabilah-kabilah Arab dan mengamankan jalur transportasi dakwah dan perdagangan.

Dalam pelaksanaan strategi tersebut, Rasulullah terlihat secara terus menerus menarik simpati kabilah-kabilah Qudha'ah; Bulaya, 'Udzrah

dan Balqin, yang mendiami jalur Syam. Selain itu, beliau juga sangat memperhatikan pentingnya menjalin komunikasi dengan kabilah-kabilah besar seperti Sa'ad, Hudzail dan Thai.⁸⁹⁹

Prestasi terpenting dari perang Tabuk ini adalah keberhasilan Rasulullah menjalin hubungan yang erat dengan beberapa basis kekuatan strategis di daerah selatan Syam dan tercapainya beberapa kesepakatan damai. Tercatat, pada perang ini berhasil ditandatangani beberapa perjanjian damai seperti Dumatul Jandal, Elya, Maqna dan Adzrih.

Disebutkan, saat menetap beberapa waktu di Tabuk, Rasulullah sempat mengirim Khalid ibn Walid ke Ukaidar ibn Abdul Malik, seorang pemeluk Kristen dan kepala suku Dumatul Jandal. Lalu, Khalid menjadikan Ukaidar sebagai tawanan,⁹⁰⁰ sehingga kaumnya pun mengajukan permohonan damai kepada kaum muslimin. Dalam perjanjian itu, mereka bersedia menyerahkan senjata dan kuda perang mereka kepada kaum muslimin. Namun, mereka meminta agar tetap diperbolehkan mengelola pohon-pohon korma dan sumber-sumber mata air.⁹⁰¹

Pemikiran merampas senjata dari sebuah masyarakat yang memiliki hubungan dengan Bizantium—dan kaum muslimin tidak mungkin yakin dengan loyalitas mereka—serperti ini, terkait erat dengan persoalan tabiat, atau watak. Pasalnya, sasaran yang hendak dicapai oleh Nabi ﷺ pada perang Tabuk ini adalah mengamankan garis perbatasan Tabuk sebelah utara dari ancaman Romawi dan negeri-negeri kecil di sekitar perbatasan yang loyal terhadap Romawi.

Jadi, perampasan senjata ini merupakan salah satu sarana untuk mencapai sasaran tersebut.⁹⁰² Hal itu, karena Dumatul Jandal sangat berpotensi untuk menjadi basis kekuatan penting untuk menghadapi penaklukan Syam pada periode berikutnya.

Adapun Ailah, ia merupakan tempat penting di pesisir laut Merah arah Aqabah.⁹⁰³ Disebutkan, sebelumnya Rasulullah ﷺ telah mengirimkan surat kepada penduduknya. Dalam surat itu, beliau menyeru mereka kepada Islam atau membayar jizyah. Tak lama kemudian, Yohanes ibn Ru'bah, raja Ailah, menemui Rasulullah ﷺ untuk menjadi juru bicara negerinya. Lalu, Rasulullah menyodorkan perjanjian damai kepadanya. Dalam perjanjian itu, beliau ﷺ meminta kepadanya agar mewajibkan para penduduk Ailah membayar jizyah. Sementara itu, kaum muslimin berjanji melindungi mereka.⁹⁰⁴

Realitas ini membuktikan, bahwa kekuasaan kaum muslimin saat itu telah menembus beberapa wilayah jazirah Arab hingga sampai teluk Aqabah.⁹⁰⁵

Dalam perjanjian damai dengan kaum Ailah itu, Nabi ﷺ terlihat menitik beratkan perhatiannya pada beberapa hal berikut;

1. Dimensi dakwah. Ini terlihat dari pernyataannya, *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk menyampaikan kebenaran."*⁹⁰⁶
2. Dimensi strategik. Ini tampak dari perkataan beliau ﷺ, *"Jika kalian ingin aman di lautan dan daratan, maka taatilah Allah dan Rasul-Nya."*⁹⁰⁷
3. Dimensi ekonomi, yaitu tercermin dari perkataan beliau, *"Maka ketika datang utusan ini, muliakanlah dan berilah ia pakaian yang baik."*⁹⁰⁸

Perlu dicatat, Rasulullah ﷺ terlihat menunjukkan sikap bijaksana, santun dan besar hati terhadap kaum Ailah. Karenanya, perdamaian ini sebenarnya justru membebaskan mereka dari suatu penjajahan. Hal ini terlihat jelas dari pernyataan beliau ﷺ, *"Terlarang bagi kalian semua hak bangsa Arab dan non Arab, kecuali hak Allah dan hak Rasul-Nya."*⁹⁰⁹

Demikian halnya dengan perkataan beliau kepada Yohanes ibn Ru'bah saat dia membungkukkan badan untuk menghormatinya. Disebutkan, beliau berkata, *"Tegakkanlah kepalamu!"*⁹¹⁰ Ini merupakan sebuah ungkapan tulus sebagai cermin dari salah satu nilai Islam: anti penjajahan. Tak syak lagi, ucapan itu pun sangat mempengaruhi jiwa kaum Nasrani Arab di Syam dan sikap mereka terhadap bangsa Arab muslim di kemudian hari, yakni saat Syam ditaklukkan.

Terlihat jelas, dalam setiap perjanjian damai dengan kabilah-kabilah itu: seperti Adzruh dan Maqna, Rasulullah ﷺ selalu berupaya mendapatkan pasokan senjata, dukungan dana, logistik, transportasi dan informasi⁹¹¹ serta pengamanan jalur transportasi umat Islam.⁹¹² Semua hal ini sangat penting bagi penaklukan Syam di kemudian hari.

Beberapa unsur dari langkah itu, menjadi jelas manfaatnya pada beberapa peperangan yang terjadi setelah itu. Sebagaimana kita saksikan, setelah mengatur dan menertibkan urusan kaum muslimin di jazirah Arabia, Rasulullah ﷺ mulai menertibkan kegiatan sedekah (pengumpulan dana), menjelaskan kepada umat tentang beberapa persoalan agama pada saat Haji Wada', dan mengutarakan tekadnya untuk mengirim kembali satu pasukan besar ke negeri Syam. Pasukan inilah yang kemudian dikenal dengan julukan pasukan Usamah.⁹¹³

Adalah bukan suatu kebetulan, apabila Nabi ﷺ sangat bersikeras mengerahkan pasukan Usamah ke Syam. Apalagi, bila dikaitkan dengan kondisi beliau saat itu yang tengah terbaring sakit. Bahkan, Abu Bakar ﷺ saat itu pun masih sedikit meragukan pentingnya mengerahkan pasukan Usamah ke Syam itu, kendati besarnya bahaya yang disebabkan oleh murtadnya beberapa kabilah Arab.⁹¹⁴

Sebaliknya, bala tentara Usamah itu merupakan salah satu bagian dari rangkaian peperangan dan ekspedisi militer ke Syam yang telah dicanangkan dalam sebuah perencanaan yang bervisi jauh ke depan dan berdasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap situasi kondisi yang sedang berkembang, baik yang sifatnya regional (antar kabilah) maupun internasional (Bizantium).

Sebagaimana telah diketahui, saat itu Rasulullah ﷺ telah mengirimkan surat kepada beberapa raja dan penguasa di beberapa negara. Kepada Heraklius, raja Romawi, misalnya, Rasulullah mengirimkan surat sebanyak dua kali: (1) Beberapa waktu setelah Hudaibiyah⁹¹⁵ dan (2) Saat beliau menetap beberapa waktu di Tabuk.⁹¹⁶

Sebeos, sejarawan Armenia—yang hidup pada abad pertama hijrah (abad ke-7 M.)—, menunjukkan beberapa bukti adanya korespondensi Rasulullah dengan Heraklius ini. Ia menambahkan, bahwa Rasulullah dan para sahabatnya meminta bangsa Romawi untuk melepaskan kekuasaannya atas tanah-tanah Arab dan warisan nenek moyang bangsa Arab (Ibrahim) yang berada di Syam.⁹¹⁷

Perang Mu'tah juga sempat menggetarkan penguasa Bizantium. Pasalnya, perang itu menyadarkan mereka akan betapa besarnya kekuatan kaum muslimin. Kesadaran itu, sebenarnya sudah muncul sejak terjadinya Perang Tabuk dan pengiriman ekspedisi militer Usamah ke Syam, bukan setelah masa kepemimpinan Abu Bakar. Bahkan, mereka juga sudah menyadari upaya penaklukan Syam itu justru sejak masa Rasulullah.⁹¹⁸

Hal inilah yang dibuktikan oleh penelitian yang mendalam terhadap beberapa sumber Islam dan perencanaan Rasulullah untuk menaklukkan Syam. Beberapa penelitian ini menunjukkan, bahwa penaklukan Syam tidak terjadi yang terjadi pada masa Abu Bakar bukanlah satu kebetulan saja, melainkan sudah dimulai sejak masa Rasulullah ﷺ dan kemudian disempurnakan pada masa Abu Bakar dan Umar ﷓.

Dengan demikian, universalitas ajaran Islam sebagaimana ditanamkan kepada kaum muslimin periode Mekah adalah bukan hanya sebatas wacana belaka. Lebih dari itu, ia merupakan bagian dari jatidiri dan karakteristik utama dakwah Islam yang harus diaktualisasikan dalam dunia realitas.

Dan terbukti, bahwa ketika Rasulullah pulang ke rahmatullah, seluruh bangsa Arab telah memeluk Islam dan dakwah Islam telah memiliki landasan dan acuan operasional yang kokoh dan sudah teruji untuk menyampaikan ajaran-ajarannya kepada seluruh dunia.

E. Pentingnya Memperhatikan Perubahan Kondisi dalam Menggariskan Langkah-langkah Keamanan dan Ekonomi

Kepemimpinan yang sukses, adalah yang memiliki pengalaman manajerial yang bagus. Dan ini, akan terwujud dengan adanya perencanaan yang jitu, kecermatan memprediksi masa depan dan kemampuan membaca perubahan sosial, politik, ekonomi dan keamanan sebagai bagian dari kepekaan terhadap realitas yang terjadi.

Tak diragukan lagi, bahwa seluruh unsur tersebut ada pada diri Rasulullah ﷺ. Terlihat, sesampainya beliau ﷺ di Madinah, kaum Anshar menawarkan kepada beliau untuk membagi pohon-pohon korma mereka dengan kaum Muhajirin. Namun, beliau menolak tawaran itu. Yakni, dengan meminta mereka untuk tetap mengolah perkebunan mereka dan membagi hasil panennya saja kepada kaum Muhajirin.⁹¹⁹

Adapun sebab penolakan itu, adalah karena Rasulullah tidak ingin para sahabatnya dari kalangan Muhajirin disibukkan oleh urusan pengolahan tanah dan tanaman. Sebab, ada tugas lain yang lebih penting, yakni tugas jihad yang telah menanti mereka:.. sebagaimana kita saksikan, setelah itu terjadi peperangan dan ekspedisi militer yang terus datang silih berganti. Dan terlihat, tulang punggung dari semua pertempuran itu adalah kaum Muhajirin.

Pada sisi lain, ekspedisi militer dan peperangan itu sendiri memiliki beberapa nilai strategis yang sangat penting bagi masa depan kaum muslimin. Di antaranya;

1. Mempersempit jalur perdagangan Quraisy. Tujuannya, untuk melemahkan kehidupan ekonomi mereka dan memperingatkan bahwa keamanan perdagangan mereka senantiasa terancam.

2. Mempelajari situasi dan kondisi suatu wilayah, serta hal-hal yang terjadi di dalamnya. Dengan cara ini, akan diketahui kondisi politik dan militer di seluruh wilayah tersebut.

3. Menyiarkan adanya ekspedisi dan operasi militer yang ditempuh kaum muslimin untuk mengadakan kesepakatan damai dengan beberapa negara tetangga. Hal ini, tak lain merupakan upaya untuk menjamin keleluasaan kaum muslimin dalam menjalankan dakwahnya. Juga, bertujuan untuk mengatakan kepada kaum Quraisy, bahwa menyerang Madinah adalah bukan hal yang mudah.

Dari beberapa nilai strategis ini, terlihat dengan jelas betapa besarnya hikmah dari setiap kebijakan Rasulullah dan betapa jauhnya visi beliau dalam menetapkan sebuah perencanaan.

Langkah Rasulullah ketika sampai di Hudaibiyah merupakan salah satu contoh bagaimana beliau menyikapi suatu kondisi dengan tepat. Saat itu, beliau terlihat sengaja mengalah dan berupaya menghindari konfrontasi dengan kaum musyrikin. Hal ini dapat dipahami dari perkataan beliau saat itu. Beliau berkata, *“Demi diriku yang ada di genggamannya, tidaklah mereka mengajukan suatu rencana yang di dalamnya mereka tetap menghormati tempat-tempat yang dimuliakan Allah, melainkan aku akan menyетуinya.”*⁹²⁰

Rasulullah juga telah menjelaskan kepada kaum Quraisy tentang maksud kedatangannya beserta rombongan itu melalui orang-orang yang netral (tidak berpihak pada kaum muslimin atau kaum Quraisy) dan melalui beberapa orang yang beliau kirim kepada mereka. Adapun maksud kedatangan beliau, adalah bukan untuk memerangi mereka, tetapi hanya untuk mengunjungi Baitullah al-Haram dan mengagungkannya.⁹²¹

Secara politik dan keamanan, cara tersebut sangat menguntungkan kaum muslimin, baik mereka berhasil memasuki Mekah maupun tidak. Pasalnya, keberhasilan kaum muslimin memasuki Mekah tentu saja akan menjadi bahan pembicaraan seluruh bangsa Arab. Dan itu, berarti pertanda jatuhnya martabat dan wibawa kaum Quraisy di mata bangsa Arab.

Atau, jikapun kaum muslimin tidak berhasil memasukinya, maka hal itu akan tetap menjadi bahan gunjingan bangsa Arab lain. Paling tidak, akan muncul pandangan bahwa kaum Quraisy telah menghalangi orang-orang yang akan mengagungkan Baitullah; sedang mereka sebelumnya selalu menyebarkan isu bahwa kaum muslimin tidak menghormati tempat-tempat

suci tersebut. Walhasil, kedua pilihan ini pun sama-sama pahit bagi kaum Quraisy.

Demikian halnya dengan kebijakan Nabi setelah kaum muslimin menaklukkan Khaibar; Beliau tetap memperbolehkan kaum Yahudi Khaibar menggarap tanah-tanah mereka, membeayainya dengan harta mereka sendiri dan membagikan separoh dari hasilnya kepada kaum muslimin.⁹²²

Kebijakan ini tentu saja sangat bermanfaat bagi kepentingan negara Islam di Madinah, baik secara militer maupun ekonomi. Secara militer, jumlah kekuatan perang kaum muslimin tetap terjaga keutuhannya dan perhatiannya tetap terfokus untuk terus berjihad mempersatukan jazirah Arab di bawah panji Islam. Sebab, kebijakan itu sekaligus menutup kemungkinan keluarnya sejumlah pasukan karena memilih menjadi petani. Bila ini terjadi, sejumlah kekuatan itu waktunya akan disibukkan dengan urusan bercocok tanam, sehingga tidak sempat berpikir untuk meneruskan perjuangan di medan perang.⁹²³

Secara ekonomi, negara Islam juga sangat diuntungkan oleh kebijakan tersebut. Paling tidak, kualitas dan kuantitas produksi pertanian di Khaibar tetap stabil: karena masih dipegang dan diolah oleh para ahli yang berpengalaman, yaitu para petani Yahudi. Disebut ahli, karena mereka sangat menguasai kondisi tanah dan jenis tanaman yang cocok untuk lahan di Khaibar, sehingga hasil panennya pun melimpah ruah. Dan ini, secara langsung sangat menopang kebutuhan logistik kaum muslimin dan mengurangi anggaran belanja yang dibutuhkan negara.⁹²⁴

Singkat kata, detailnya perencanaan langkah Nabi ﷺ dalam menjalankan peperangan melawan kaum musyrikin dan Ahli Kitab di jazirah Arabia dan pinggir negeri Syam ini, semakin membuktikan kemampuan beliau dalam memimpin dan mengatur peperangan dengan baik. Terbukti pula, bahwa pada diri Rasulullah ﷺ terdapat unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin yang handal dan mumpuni. Tampak juga, bahwa beliau benar-benar telah dikaruniai Allah berupa kemampuan membimbing dan mengarahkan kaum muslimin ke jalan terbaik untuk menegakkan agama Allah di muka bumi.

Menurut para pakar kemiliteran modern, beberapa unsur dan sifat yang menjadikan beliau sebagai sosok pemimpin yang handal dan sukses tersebut adalah;

1. Kemampuan memutuskan suatu kebijakan dengan cepat dan tepat.

2. Memiliki keberanian personal.
3. Sistem pengaturan yang kokoh dan tak mudah berubah.
4. Mengemban tanggung jawab dengan penuh keyakinan.
5. Mengetahui prinsip-prinsip dasar peperangan.
6. Memiliki mental yang tidak mudah goyah, baik dalam kondisi menang maupun kalah.
7. Berwawasan jauh ke depan.
8. Memahami kondisi psikologis, kejiwaan dan mental para anggota yang dipimpinnya.
9. Mampu menciptakan rasa saling percaya dengan para anak buahnya.
10. Adanya rasa saling mencintai di antara pemimpin dan yang dipimpin.
11. Memiliki kepribadian yang berwibawa dan berpengaruh.

F. Karakteristik Periode Madinah dalam Bidang Pengaturan

Prolog

Bila mukjizat Rasulullah terbesar ada pada al-Qur'an, maka kemukjizatan sejarah atas realitas masa kenabian menunjukkan keberadaan beliau sebagai seorang nabi yang benar-benar diutus dari langit. Terlihat, dasar-dasar sistem kemasyarakatan dan pemerintahan yang beliau letakkan; berkorespondensi dengan negara tetangga, mengadakan perjanjian-perjanjian, menempatkan duta-duta di negara sahabat, mengerahkan pasukan, sistem peradilan, penunjukan gubernur, pengaturan sumber pendapatan negara, perhatian terhadap industri dan kerajinan tangan, dan seluruh peraturan sipil yang bertujuan mengatur semua urusan kemasyarakatan, meningkatkan kehidupan, mensejahterakan tarap hidup dan membawa masyarakat menuju sebuah masyarakat yang berperadaban tinggi, semua ini semakin memastikan bahwa beliau merupakan utusan Allah. Pasalnya, sebagai seorang yang buta huruf (*ummiy*), beliau tidak mungkin memiliki sebuah peradaban yang demikian sempurna dan efektif untuk merubah kondisi umat manusia, meningkatkan wawasan mereka, mengatur hubungan di antara mereka, dan membangun negara-negara mereka. Artinya, semua ini membuktikan keberadaan beliau sebagai utusan Tuhan semesta alam.⁹²⁵

Dengan mencermati sistem pengaturan yang diterapkan pada periode Madinah dalam semua sisi kehidupannya, niscaya akan terlihat sebuah tatanan kehidupan terpadu yang meliputi bentuk-bentuk hubungan kemanusiaan yang ideal: di mana setiap individu merasa bertanggung jawab menjalankan perannya secara profesional dan semuanya bekerja di bawah suatu kekuasaan yang memiliki kemampuan dan tekad untuk mewujudkan tujuan bersama dengan penuh kejujuran dan keikhlasan.⁹²⁶

Kemampuan dan keberhasilan tatanan tersebut, tak lain sangat ditentukan oleh unsur-unsur ideologis (akidah) dalam tatanan tersebut. Unsur-unsur inilah yang menumbuhkan kesadaran keagamaan dan moralitas untuk berbuat sesuatu dengan ikhlas, dan mengontrol jiwa dari dalam. Dan pada tahap berikutnya, unsur akidah inilah yang menjadikan seseorang berbuat secara profesional dan bertanggung jawab.⁹²⁷

1. Sistem Pengaturan Kehidupan Masyarakat

a. Mempersaudarakan Kaum Muhajirin Dengan Kaum Anshar

Termasuk salah satu hal yang diprioritaskan Rasulullah, adalah pengaturan sistem kemasyarakatan di dalam negara Islam yang sedang tumbuh di Madinah. Tujuannya, mewujudkan terciptanya ikatan sosial dan semangat saling bantu membantu antara sesama kaum muslimin. Untuk ini, Rasulullah menerapkan sistem *muakhah* (mempersaudarakan) para sahabatnya dari kalangan Muhajirin dengan Anshar.

Tentang hal ini, Anas ibn Malik mengatakan, “Rasulullah telah mempersaudarakan seorang Quraisy dengan seorang Anshar di rumahku.”⁹²⁸

Dalam riwayat Zubair disebutkan, “Allah telah menurunkan firman-Nya tentang kami; masyarakat Quraisy dan Anshar. Yaitu firman-Nya yang berbunyi, *“Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat).”* (QS. Al-Anfâl: 75) Yang demikian itu, karena ketika datang di Madinah, kami tidak membawa harta sedikitpun. Namun, kami mendapatkan kaum Anshar adalah sebaik-baik saudara. Lalu kami pun mengangkat mereka sebagai saudara dan kami juga mendapatkan warisan dari mereka. Tersebutkan, Abu Bakar  mengangkat Kharijah ibn Zaid, Umar  mengangkat seseorang, Ustman mengangkat seseorang dari Bani Zuraiq ibn Sa’ad, dan aku sendiri mengangkat Ka’ab ibn Malik sebagai saudara. Suatu ketika aku menjumpai Ka’ab. Namun, aku menjadi iba melihatnya: sebuah senjata baru saja

mengenai tubuhnya. Demi Allah, wahai anakku, andai saja ia meninggalkan dunia saat itu, niscaya tak ada yang menjadi ahli warisnya selain diriku. Lalu, Allah menurunkan firman-Nya tentang kami—kaum Quraisy dan Anshar—itu. Maka kami pun kembali lagi ke ahli waris-ahli waris kami.”⁹²⁹

Tentang firman Allah, *“Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan, ibu bapak dan kerabat Kami jadikan perwaris-pewarisnya”* (QS. An-Nisâ’: 33) Ibn Abbas menafsirkan, bahwa semuanya (ibu bapak dan kerabat) berhak mendapatkan warisan. Sedangkan tentang firman Allah, *“Dan jika ada orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah mereka bahagiannya”*, Ibn Abbas mengatakan: Setibanya di Madinah, tak jarang ada seseorang dari kaum Muhajirin yang mendapatkan harta warisan dari kaum Anshar. Hal itu, mereka lakukan bukan atas dasar hubungan persaudaraan kandung, tetapi karena adanya ikatan persaudaraan angkat yang disunnahkan Rasulullah atas sesama mereka. Namun, syariat ini terhapus dengan sendirinya tatkala turun ayat firman Allah *“Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan, ibu bapak dan kerabat Kami jadikan perwaris-pewarisnya.”* Kemudian, Allah melanjutkan firman-Nya itu sebagaimana berikut, *“Dan jika ada orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah mereka bahagiannya,”* yakni, dalam rangka tolong menolong, saling membantu dan memberikan nasihat. Jadi, meski tidak adalagi hak pewarisan atas dasar hubungan persaudaraan angkat ini, mereka tetap boleh menerimanya sebagai bagian dari wasiat.⁹³⁰

Pensyariatan ini melahirkan satu hak—khususnya bagi orang-orang yang saling berjanji setia sebagai saudara—untuk mengatur hubungan di antara mereka, yakni bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang tak terbatas: menuntut adanya ikatan dan bantuan secara material maupun spiritual.

Selain itu, pensyariatan ini merupakan upaya untuk meninggikan ikatan keimanan di atas ikatan-ikatan lainnya, termasuk ikatan nasab sekalipun. Adapun tujuannya, adalah sebagaimana berikut;

1. Melebur kaum muslimin dalam satu ikatan, di mana setiap individunya selalu bahu membahu untuk menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan.
2. Menyatukan arah dan pikiran kepada satu tujuan. Hal ini hanya dapat ditempuh dengan jalan menyatukan perasaan sosial para individu masyarakatnya.

3. Menanamkan solidaritas sosial di antara para anggotanya. Hal itu, karena kaum Muhajirin telah meninggalkan harta benda dan Rumah mereka di Mekah.

4. Memberi ganti kepada kaum Muhajirin secara psikologis, atas keterputusan mereka dengan tanah leluhurnya. Artinya, dengan adanya syariat itu, setiap Muhajirin akan mendapatkan saudara seagama yang jauh lebih baik dan lebih penyayang dari saudara sekandung.⁹³¹

b. Mengatur Interaksi Antara Sesama Penduduk Madinah

Rasulullah ﷺ telah menetapkan sistem yang mengatur hubungan antara sesama penduduk Madinah. Bahkan, sistem tersebut ditetapkan dalam sebuah piagam tertulis yang diambil dari berbagai sumber⁹³² dan bertujuan menjelaskan pelbagai tanggung jawab seluruh elemen masyarakat di Madinah dan menentukan hak serta kewajiban masing-masing. Dokumen tertulis (Piagam Madinah) ini memiliki dua makna penting sebagaimana berikut;

1. Sebagai sumber utama untuk memahami tabiat negara Islam pertama dan bagaimana Nabi ﷺ mengatur urusan-urusannya.

2. Sebagai acuan –tentang kebijakan-kebijakan Nabi ﷺ dan manfaatnya yang besar – untuk mengatur negara modern mana pun atas dasar Islam.

Perlu digaristebal, bahwa Piagam Madinah ini sebenarnya merupakan gabungan dari dua dokumen yang disatukan oleh para sejarawan. Dokumen pertama, merupakan hasil perjanjian damai Rasulullah dengan kaum Yahudi. Adapun yang kedua, adalah dokumen yang mengatur hubungan antara sesama kaum muslimin dan menentukan hak serta kewajiban masing-masing.⁹³³

Dokumen perjanjian dengan kaum Yahudi tersebut terdiri dari materi no 24 hingga materi no 47. Dokumen ini juga menyebutkan, bahwa kewarganegaraan dalam negara Islam tidak hanya terbatas untuk kaum muslimin saja, tetapi meliputi seluruh kaum Yahudi yang tinggal di Madinah. Dokumen ini juga menetapkan pelbagai hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Ini, termaktub dalam materi nomor 25 hingga 36.⁹³⁴

Materi no 24 tersebut menyebutkan, bahwa kaum Yahudi berkewajiban membayar atau menanggung separoh biaya peperangan yang bertujuan untuk mempertahankan Madinah.⁹³⁵ Butir ini berbunyi; “Kedua belah pihak,

yaitu kaum Yahudi dan kaum mukminin harus sama-sama menanggung biaya peperangan selama mereka mendapat serangan."⁹³⁶

Sedangkan materi no 25 hingga nomor 35, berisi tentang aturan dalam berhubungan dengan orang-orang yang Yahudi dari kalangan suku Auf dan Khajraz. Dalam materi ini, mereka dinisbatkan sebagai silsilah Arab dan ditetapkan sebagai tetangga kaum muslimin.⁹³⁷ Butir tersebut berbunyi, "Dan Yahudi Bani Auf adalah hidup berdampingan dengan kaum mukminin."⁹³⁸

Materi nomor 25 itu, juga dengan jelas menjamin kebebasan Yahudi untuk menjalankan keyakinannya.⁹³⁹ "Bagi kaum Yahudi, agama mereka,"⁹⁴⁰ dan bagi kaum Muslim agama mereka sendiri."

Selain itu, dalam butir ini juga ditetapkan tentang sanksi kehajatan yang harus ditanggung sendiri oleh pelakunya.⁹⁴¹ (*Barangsiapa melakukan aniaya dan dosa dalam hubungan ini, maka akibatnya akan ditanggung oleh diri dan warganya sendiri*)"⁹⁴²

Dalam piagam ini, yakni pada butir ke 47, disebutkan juga bahwa setiap orang yang berbuat jahat dan aniaya akan mendapatkan sanksinya, kendati ia termasuk dalam perjanjian ini. Hal ini terdapat dalam poin ke 47.⁹⁴³

Sementara itu, butir ke 43 dengan tegas melarang kaum Yahudi membela dan membantu kaum Quraisy. Bunyi butir ini adalah: Dalam hubungan ini, warga yang berasal dari Quraisy dan warga lain yang mendukungnya tidak akan mendapatkan pembelaan."⁹⁴⁴ Klausul dalam butir ini, adalah dimaksudkan Rasulullah untuk membatasi jalur perdagangan Quraisy—yang melewati wilayah barat Madinah—menuju ke Syam. Artinya, klausul ini sengaja dijadikan sebagai bagian dari perjanjian, adalah untuk mengantisipasi agar bantuan mereka terhadap perdagangan Quraisy tidak menimbulkan perselisihan antara mereka dengan kaum muslimin.⁹⁴⁵

Berikutnya, pada butir ke 36 disebutkan bahwa kaum Yahudi dilarang keluar dari Madinah kecuali setelah meminta izin Rasulullah ﷺ. Pembatasan terhadap gerak dan aktivitas mereka ini, paling tidak bertujuan untuk mencegah mereka agar tidak melakukan kegiatan-kegiatan militer: seperti turut serta dalam memerangi kabilah-kabilah di luar Madinah, yang bisa mengancam stabilitas ekonomi Madinah dan ketentraman sosialnya. Dan kaum Yahudi, sebagai warga negara minoritas dalam negara Islam tentunya harus tunduk patuh kepada aturan umumnya.⁹⁴⁶

Piagam Madinah juga menetapkan tentang prinsip keindividualan sebuah sanksi. Hal ini termaktub dalam butir nomor 37 b yang berbunyi,

“Tidak berdosa seseorang atas perbuatan sekutunya, dan pertolongan akan diberikan pada yang teraniaya.”⁹⁴⁷

Prinsip ini merupakan sesuatu yang baru pada waktu itu. Sebab, sebelumnya, sanksi (hukuman) itu tidak hanya berlaku kepada si penganiaya saja, tetapi juga meluas kepada sanak kerabat dan wali si penganiaya.

Penetapan Piagam Madinah ini erat kaitannya dengan salah satu tugas terpenting negara dan pemerintahan, yaitu membuat undang-undang dan peraturan, atau yang lebih dikenal dengan istilah mewujudkan ketentraman masyarakat. Dan suatu negara, akan dapat mewujudkan hal itu apabila supremasi undang-undang (hukum) di dalamnya dijunjung tinggi dan pengadilannya adil dalam menetapkan suatu hukuman bagi yang berhak.⁹⁴⁸

Dalam butir 45, Piagam Madinah menyebutkan bahwa materi dalam butir ini berlaku bagi semua sekutu kaum muslimin dan kabilah-kabilah lain yang bersekutu dengan kaum Yahudi. Artinya, setiap pihak harus berdamai dengan sekutu pihak lain. Akan tetapi, dalam hal ini kaum muslimin mendapat pengecualian, yakni tidak boleh berdamai dengan kaum Quraisy. Ini tersirat dari kalimat, *“Kecuali terhadap mereka yang memerangi agama.”*⁹⁴⁹ *Hal itu, karena kaum Quraisy saat itu sedang memerangi kaum muslimin.”*⁹⁵⁰

Disebutkan juga, bahwa Madinah adalah sebagai kota yang dimuliakan dan dijamin keamanannya. Hal ini termaktub dalam butir ke 39 yang berbunyi sebagai berikut; *“Semua isi Yatsrib “diharamkan” untuk para penduduknya.”*⁹⁵¹ Artinya, tidak boleh dibunuh binatang buruannya dan tidak boleh ditebang pepohonannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa butir ini diberlakukan untuk menjamin keamanan di dalam Madinah dan mencegah terjadinya peperangan internal.⁹⁵²

Sedangkan butir-butir Piagam Madinah yang berkaitan dengan interaksi kaum Muhajirin dan Anshar, dapat kita saksikan dari butir nomor 1 hingga 33.⁹⁵³

Terlihat, butir ke-1 piagam ini menjelaskan tentang pihak-pihak yang berkepentingan dengan pengaturan hubungan antara sesama mereka, yakni “antara kaum mukminin dan kaum muslimin dari Quraisy dan penduduk Yatsrib serta seluruh pengikutnya: yaitu mereka yang beriman dan ikut serta berjuang bersama mereka.”⁹⁵⁴

Lalu, dalam butir ke-2 dinyatakan: Sesungguhnya kaum muslimin adalah umat yang satu dan utuh, serta hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok masyarakat lain.”⁹⁵⁵

Dengan kata lain, piagam ini secara tak langsung telah menempatkan ikatan keagamaan sebagai ganti dari ikatan-ikatan kekabilahan. Terlihat, ia menyebutkan bahwa kaum muslimin adalah satu umat yang hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain.

Karena itulah, teks dalam butir ini mengharuskan kaum muslimin menjadikan setiap pemikiran dan perasaannya selalu dalam konteks ikatan akidah, tanpa melihat asal-usul kabilah dan daerah-daerah masing-masing. Ini merupakan suatu prinsip dan realitas yang baru pertama kalinya dikenal oleh masyarakat Arab saat itu. Sebab, manusia pra Islam senantiasa hidup dalam suasana primordialisme kesukuan dan keturunan.⁹⁵⁶

Adapun butir ke 3 hingga ke 11 menyinggung tentang keberadaan setiap suku (kabilah). Terlihat, piagam ini menyebut kaum Muhajirin sebagai satu kelompok kecil dikarenakan jumlah mereka yang sedikit. Sedangkan kaum Anshar, mereka dinisbatkan sebagai sebuah keluarga besar tempat kaum Muhajirin mendapatkan jaminan dan perlindungan sosial. Dan Islam, menjadikan akidah sebagai unsur utama yang mengikat para pemeluknya dalam satu ikatan. Meski demikian, Islam tetap mengakui eksistensi ikatan-ikatan lain yang berada dibawah ikatan akidah, mengabdikan untuk kepentingan masyarakat, dan berperan dalam membangun jaminan sosial antara sesama anggotanya. Yakni, seperti ikatan-ikatan khusus antara para anggota satu keluarga dengan segala hak dan kewajibannya yang berlaku bagi seorang ayah, anak-anak atau isteri. Juga ikatan khusus antara anggota suatu puak dengan segala hak dan kewajiban para anggotanya; seperti kewajiban gotong royong, membayar diat, melepaskan tawanan, membantu pihak yang membutuhkan dan hak serta kewajiban masing-masing suku.⁹⁵⁷ Karena itu, Islam sangat memperhatikan pentingnya memenuhi hak-hak tetangga. Hal ini ditegaskan Rasulullah dalam sabdanya, "Jibril senantiasa berwasiat kepadaku agar berbaik hubungan dengan tetangga, hingga aku mengira ia akan hak mewariskannya."⁹⁵⁸

Disebutkan pula, bahwa penduduk Madinah tidak diperbolehkan mengeluarkan zakat untuk orang-orang di sekeliling Madinah, kecuali setelah semua kebutuhan warga Madinah terpenuhi. Thawus meriwayatkan; Dalam surat Mu'adz tertulis, "Barangsiapa keluar dari satu wilayah ke wilayah lain, maka sedekahnya adalah sepersepuluh dari hartanya adalah untuk wilayah keluarganya."⁹⁵⁹

Itulah cara Islam mengatur setiap puak agar memiliki solidaritas sosial, sehingga tidak terjadi kesenjangan yang menonjol di dalam masyarakat. Sedang sisa dari kebutuhan sosial yang belum terpenuhi, adalah menjadi tanggung jawab negara.⁹⁶⁰

Sementara itu, butir ke 13 menegaskan adanya tanggung jawab sosial (bersama). Disebutkan, “Kaum mukmin yang bertakwa memiliki wenang sepenuhnya untuk mengambil tindakan terhadap seorang muslim yang menyimpang dari kebenaran, atau berusaha menyebarkan dosa, permusuhan, dan kerusakan di kalangan kaum muslimin. Dan kaum muslimin berwenang untuk bertindak terhadap orang yang bersangkutan, sungguh pun ia anak Muslim sendiri.”⁹⁶¹ Teks butir ini dengan jelas menyatakan bahwa seluruh individu kaum muslimin bertanggung jawab untuk merealisasikan keadilan, keamanan dan keteraturan dalam masyarakat Madinah.

Mengingat setiap hukuman atas sebuah kejahatan adalah bersumber dari Allah, maka upaya untuk menerapkannya merupakan kewajiban agama bagi seluruh kaum mukminin. Faktor inilah yang dapat menjadikan hukum memiliki supremasi yang harus dijunjung tinggi, kekuatan dan sekaligus mampu mencegah hasrat manusia yang ingin menentang dan tidak mentaatinya.⁹⁶²

Dalam mengakhiri pengaturan hubungan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, butir ke 23 Piagam Madinah menegaskan, bahwa setiap ada perselisihan antara sesama kaum muslimin di Madinah harus dikembalikan pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Yakni, karena beliau ﷺ juga berperan sebagai pengatur dan pengawas berbagai interaksi sosial dalam sebuah negara yang tengah berkembang itu.⁹⁶³

c. Sistem Pengaturan kesukuan

Termasuk sistem terpenting yang juga dirancang Rasulullah di Madinah, adalah sistem pengaturan kabilah-kabilah Arab dalam konteks kemasyarakatan. Dalam hal ini, beliau ﷺ menempatkan para kabilah-kabilah itu sebagai satu kesatuan sosial yang harus aktif dalam dinamika sosial secara umum.

Adapun yang dimaksud dengan mengatur kabilah-kabilah adalah; mendelegasikan berbagai kewajiban dan tanggung jawab kepada masing-masing kabilah yang ada, serta mempercayakan beberapa tugas dan peran sosial kepada mereka. Tujuannya: (1) mengikutsertakan seluruh elemen

masyarakat secara aktif untuk mengemban tanggung jawab, (2) mendidik mereka agar memiliki rasa tanggung jawab dan (3) membiasakan mereka agar tegar dalam memikul setiap beban yang menghadang.

Ada beberapa fungsi penting dari sistem pengaturan kabilah-kabilah ini. *Pertama*, mengarahkan para kabilah agar tetap memelihara ikatan emosional dan nasabnya. Ini, ditegaskan dalam sabda Rasulullah, “Pelajarilah oleh kalian nasab-nasab kalian, sehingga kalian bisa menyambung tali silaturahmi di antara kalian.”⁹⁶⁴

Kedua, mengenal tabiat masing-masing kabilah dan kondisi masyarakatnya. Dikisahkan: Syahdan, Sha’sha’ah Najiyah al-Majasyi menghadap Rasulullah ﷺ. Maka beliau berkata kepadanya, “Bagaimana pengetahuan engkau tentang kabilah Mudhar?”

Ia menjawab, “Ya Rasulullah, aku adalah orang yang paling tahu tentang mereka; Suku Tamim terkenal karena kewibawaan para pemimpin dan pemukanya, Suku Kinanah dengan para pemimpinnya yang beribawa dan disegani, Suku Qais dengan ketangkasan para penunggang kuda dan ahli nujumnya. Suku Asad dengan kefasihan lidahnya.” Lalu Rasulullah berkata, “Engkau benar.”⁹⁶⁵

Rasulullah ﷺ juga membagi wilayah kepada setiap kabilah dan menyerahkan pemerintahannya kepada mereka.⁹⁶⁶ Kebijakan ini menunjukkan, bahwa Nabi ﷺ ingin membagi tanggung jawab dan wewenang ke dalam beberapa kelompok kecil, sehingga memudahkan pemerintahan pusat untuk mengetahui setiap keadaan dan urusan yang terjadi pada seluruh kabilah, baik yang sifatnya umum maupun khusus. Di samping itu, banyaknya kepemimpinan ini diharapkan dapat membangkitkan semangat berkompetisi kabilah-kabilah tersebut untuk berbuat yang terbaik dan bermanfaat besar bagi masyarakat luas.⁹⁶⁷

Untuk tujuan inilah, maka pada setiap suku di Madinah terdapat seseorang dituakan dibawah kepala kabilah; biasanya tokoh ini dipilih oleh kabilah itu sendiri. Namun, kadangkala juga ditentukan langsung oleh Rasulullah ﷺ.

Sebuah riwayat menyebutkan: Syahdan Rasulullah bertanya kepada Bani Salamah dari golongan Anshar, “Siapakah pemuka kalian?” Mereka menjawab, “Jadd ibn Qais yang sangat kami hormati.” Lalu beliau bertanya lagi, “Penyakit apakah yang lebih parah daripada kebakhilan? Pemuka kalian adalah Amr ibn Jamuh.”⁹⁶⁸

Banyaknya tugas dan tanggung jawab para kabilah itu dalam kapasitasnya sebagai bagian dari negara, tentu saja mengharuskan adanya seorang pejabat (wakil pemerintahan) yang dapat menjamin jalannya tugas-tugas kepemimpinan kabilah tersebut.

Termasuk keistimewaan pengaturan terhadap kabilah-kabilah ini, adalah memudahkan pemerintah atau negara untuk mengetahui seluruh anggota kabilah dan menjalin komunikasi dengan mereka melalui pemuka mereka. Keistimewaan inilah yang kemudian dimanfaatkan untuk menyeru para kabilah itu ke dalam Islam. Terbukti, Rasulullah selalu mengangkat salah satu anggota kabilah yang baru saja memeluk Islam untuk menjadi pemimpin (wakil pemerintah) yang mengatur urusan mereka.⁹⁶⁹ Melalui para pemimpin baru inilah, anggota-anggota kabilah dan puak-puak yang lain memeluk Islam.⁹⁷⁰

Dalam hal ini, masjid memiliki peran yang sangat penting untuk mengarahkan kehidupan para kabilah itu. Karenanya, di setiap puak atau kabilah selalu dibangun sebuah masjid — yang dinamai dengan nama suku mereka —⁹⁷¹ untuk menjadi tempat mereka menjalankan ibadah-ibadah⁹⁷² dan mendalami ilmu-ilmu agama mereka.⁹⁷³

Demikian halnya dengan urusan pemungutan sedekah dan penarikan denda. Keduanya merupakan tugas penting negara yang juga diatur dalam sistem pengaturan kabilah ini. Disebutkan, bahwa setiap kabilah bertanggung jawab mengumpulkan sedekah para anggotanya. Dan biasanya dilakukan dengan mengangkat salah seorang anggotanya sebagai petugas pengumpul sedekah.⁹⁷⁴

Terkait dengan hal ini, Rasulullah ﷺ pernah menulis surat kepada Khuzaiman ibn Ashim ibn Qathan al-'Uqali ketika mengangkatnya sebagai petugas pemumpul sedekah kaumnya. Dalam surat tersebut, Rasulullah mengingatkannya agar tidak menzhalimi atau berbuat curang pada seorang pun. Tertulis dalam surat itu sebagaimana berikut: *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, Rasulullah, untuk Khuzaimah ibn Ashim; Sesungguhnya aku mengutusmu untuk berkeliling di tengah kaummu mengambil sedekah. Janganlah mereka dicurangi atau dizhalimi.*"⁹⁷⁵

Hal itu dilakukan pula oleh Rasulullah saat mengutus Uday ibn Hatim untuk mengumpulkan sedekah dari kaumnya.⁹⁷⁶ Lalu, ketika beberapa orang luar ingin masuk ke negeri Wail ibn Hajr al-Hadhrami, Rasulullah menulis surat kepadanya sebagaimana berikut;

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Dari Muhammad, Rasulullah, untuk Muhajir ibn Umayyah. Sesungguhnya Wail ditugaskan untuk mengumpulkan sedekah dari orang-orang yang datang dari Hadramaut.”⁹⁷⁷

Terlihat, menggunakan salah seorang anggota suatu kabilah ini sangat bermanfaat bagi kabilah itu sendiri dan bagi *baitul-mal* kaum muslimin. Sebab, setiap petugas tersebut dituntut mengenal dengan baik seluruh individu di kabilahnya, sehingga mempersempit kemungkinan terjadinya kezhaliman terhadap kaum fakir atau pilih kasih terhadap kaum kaya. Yang demikian ini, tentu tak akan terwujud bila petugas tersebut tidak mengenal baik keadaan para individu sebuah kabilah. Karena itulah, petugas itu diangkat dari salah satu anggotanya, yakni karena mereka tentu lebih mengetahui akan diri dan kabilah mereka.⁹⁷⁸

Dalam sistem pengaturan kabilah ini, juga disebutkan; bahwa secara adat, seluruh kabilah diharuskan memperhatikan para anggotanya dan meningkat taraf kehidupan mereka semaksimal mungkin. Hal ini ditegaskan oleh sabda Rasulullah,

أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”⁹⁷⁹ (HR. Bukhari Muslim)

Syahdan, Thalhah ibn Ubaidillah, pemimpin Bani Tamin, selalu memberi bantuan kepada seseorang dari anggotanya yang fakir dan juga kepada keluarganya, menikahkan janda-jandanya, membantu orang yang sedang kesusahan dan melunasi hutang orang yang dililit hutang.⁹⁸⁰

Dengan cara inilah, Islam memperhatikan dan mengatur urusan hidup kelompok-kelompok kecil dalam masyarakatnya, yakni dengan menanamkan rasa solidaritas sosial di antara sesama mereka.

Adapun maksud Islam dengan tetap mengakui eksistensi ikatan kekabilan, tak lain adalah untuk memanfaatkannya dalam kontek sosial-kemasyarakatan. Bahkan, dengan cara tersebut, Islam dapat mengarahkan visi atau rasa kekabilan mereka dan memanfaatkannya sesuai dengan tujuan Islam yang agung.⁹⁸¹

Secara umum, tampak betapa pentingnya sistem sosial baru dalam upaya membangun hubungan sosial yang baru dan berbeda ini dibangun

atas dasar semangat kebangsaan (keumatan)—bukan kekabilahan—; persamaan hak dan kewajiban, syariat Allah dan Rasulnya, dan universalisme kemanusiaan. Dan semuanya ini merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menciptakan suatu tatanan sosial yang integral dan sempurna, serta menjamin lahirnya nilai-nilai sosial yang luhur; keadilan, kesetaraan, demokrasi dan kebebasan.

II. Sistem Pemerintahan dan Politik

a. Peran Masjid dalam Pemerintahan

Pengaturan sistem pemerintahan dan politik di negara Islam telah dimulai sejak awal kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah; ketika mendirikan masjid Nabawi. Kala itu, masjid Nabawi tidak hanya difungsikan sebagai tempat melaksanakan ibadah ritual semata—seperti shalat—, tetapi untuk beberapa hal berikut;

1. Tempat berkumpul untuk melakukan musyawarah: Rasulullah senantiasa bermusyawarah dengan para sahabatnya di masjid. Bahkan, pelbagai kebikajaan juga sering diputuskan di masjid.⁹⁸²

2. Pusat kepemimpinan politik; Di masjid inilah berbagai keputusan penting ditetapkan. Selain itu, dari masjidlah pelbagai langkah yang mendesak diinstruksikan.⁹⁸³

3. Tempat Rasulullah menerima tamu pemerintahan, yakni para delegasi dan utusan dari berbagai kabilah.⁹⁸⁴

4. Mahkamah (pengadilan), atau tempat untuk memutuskan suatu perkara dengan hukum Allah.⁹⁸⁵

5. Pusat pengembangan ekonomi. Sebab, Rasulullah pernah memerintahkan untuk membagikan harta dari Bahrain di masjid.⁹⁸⁶

Masjid juga diperbolehkan sebagai tempat pertemuan dan perkumpulan. Disebutkan, Nabi ﷺ pernah mengadakan pertemuan di salah satu pilar masjid Nabawi, yaitu di pilar “Taubat”.⁹⁸⁷ Di bawah pilar inilah Abu Lubabah selalu duduk, sehingga tempat tersebut dinisbatkan kepada dirinya.⁹⁸⁸

Ada pula sebuah majlis yang selalu diselenggarakan di pilar “Al-Qur’ah”. Majlis ini dikenal sebagai majlis kaum Muhajirin. Keberadaan majlis ini terus berlanjut sampai masa Umar ibn al-Khattab رضى الله عنه. Di majlis inilah Nabi ﷺ selalu berdialog dan bermusyawarah dengan kaum Muhajirin tentang pelbagai masalah.⁹⁸⁹

Di masjid Nabawi, terdapat pula pilar “Wufud” (*Usthuwanah al-Wufud*). Di tempat inilah, Rasulullah selalu menerima para tamu, delegasi atau duta negara lain.⁹⁹⁰ Di bawah pilar ini pula, berbagai macam perjanjian dan masalah-masalah *jizyah*⁹⁹¹ dibahas. Selain itu, tempat tersebut juga menjadi tempat Rasulullah ﷺ menerima sumpah setia dari utusan-utusan kabilah dan membicarakan masalah-masalah kenegaraan lainnya.

Di masjid Nabawi juga terdapat bagian yang disebut dengan *shuffah*, yakni sebuah barak yang terdapat di belakang masjid. Tempat ini berfungsi untuk menampung orang-orang miskin dan orang-orang asing yang tidak punya tempat tinggal.

Disebutkan, bila ada orang mendatangi Nabi s.a.w dan ia memiliki pengawas kaum yang ditunjuk Nabi (‘arif), maka ia akan diterima di kediaman Nabi. Namun, jika ia tidak memiliki seorang ‘Arif, maka ia akan ditempatkan bersama para penghuni barak “*Ahlus Shuffah*”.⁹⁹² Adapun pemuka Ahlus Shuffah yang cukup terkenal adalah Abu Hurairah. Syahdan, setiap kali Nabi ﷺ hendak mengundang para penghuni “Shuffah” tersebut, beliau selalu berpesan kepada Abu Hurairah. Lalu beliau mengundang mereka untuk mengetahui tingkat kualitas ibadah dan mujahadah mereka.⁹⁹³

b. Piagam Madinah dan Sistem Politik di Negara yang Baru

Sesampainya di Madinah, Rasulullah ﷺ langsung meletakkan pondasi sistem politik di negara Islam. Yaitu, dengan membuat undang-undang. Ini tercermin dalam Piagam Madinah. Terlihat, piagam tersebut dengan jelas menetapkan kewajiban-kewajiban semua pihak di dalam negara Madinah.

Di antara teks dari butir-butir Piagam Madinah tersebut adalah;

1. Butir ke 36; tak seorang pun yang boleh keluar dari Madinah kecuali dengan izin Muhammad ﷺ.⁹⁹⁴

2. Butir ke-42; Suatu peristiwa atau perselisihan yang terjadi antara pihak-pihak yang menyetujui piagam ini dan dikhawatirkan akan membahayakan kehidupan bersama harus diselesaikan atas ajaran Allah dan kepada Muhammad sebagai utusan-Nya.”⁹⁹⁵ Teks ini merupakan bukti adanya pengakuan kedua belah pihak yang menyetujui piagam ini terhadap sistem pemerintahan Nabi atas Negara Islam.

3. Butir ke-17: Perdamaian bagi kaum mukmin adalah satu. Seorang mukmin tidak boleh mengadakan perdamaian dengan pihak luar dalam

perjuangannya menegakkan agama Allah kecuali atas dasar persamaan dan keadilan.⁹⁹⁶

Adapun maksudnya, tanggung jawab mengumumkan perang atau berdamai, sepenuhnya adalah di tangan Nabi ﷺ, bukan ditangan para anggota masyarakat. Artinya, setiap kali Rasulullah menyatakan perang dengan satu pihak, maka kaum muslimin secara keseluruhan otomatis dalam situasi berperang dengan musuh mereka. Bahkan, tidak seorang pun dari para anggota masyarakat itu yang berhak mengadakan perdamaian dengan musuh tersebut. Pasalnya, urusan perdamaian ini terkait erat dengan kepentingan politik kaum mukminin secara umum.

Termasuk makna dari butir tadi, adalah bahwa tugas berperang adalah kewajiban dan tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Karena itulah, saat itu ada kewajiban keluar berjihad secara bergantian, baik dalam peperangan, atau hanya sekedar mengikuti satu ekspedisi militer.⁹⁹⁷

4. Sementara itu, butir ke-1 dan ke-16 menyebutkan tentang prinsip masuknya pihak baru sebagai bagian dari perjanjian itu, kendati telah ditandatangani. Bisa jadi, Piagam Madinah merupakan dokumen pertama dalam sejarah yang menetapkan prinsip diperbolehkannya pihak-pihak baru ikut bergabung sebagai bagian dari perjanjian yang telah disepakati. Prinsip inilah yang kemudian sering disebut-sebut sebagai salah satu klasul dalam perjanjian internasional pada era modern dewasa ini.⁹⁹⁸ Pada butir pertama Piagam Madinah, disebutkan dengan jelas bahwa, naskah perjanjian ini mewakili dan berlaku bagi semua pihak yang menandatangani dan pihak-pihak baru yang bergabung(berkoalisi) dengan salah satu pihak asli. Lalu, pada butir ke-16 disebutkan, "Kaum Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh pertolongan, hak persamaan, dan akan terhindar dari perbuatan aniaya dan makar yang merugikan."⁹⁹⁹

5. Butir ke-20 dengan tegas menyatakan; Seorang musyrik tidak diperbolehkan melindungi harta dan jiwa kaum Quraisy, serta dan tidak diperbolehkan mencegahnya untuk berbuat sesuatu yang merugikan orang muslim."¹⁰⁰⁰ Naskah ini mengisyaratkan, bahwa kaum musyrikin dari penduduk Madinah termasuk dalam wilayah hukum politik negara dan harus tunduk pada aturan-aturan sistem pemerintahannya.¹⁰⁰¹

Atas dasar undang-undang dasar itulah, negara Islam yang baru ini berdiri dan menjalankan tugas-tugasnya dalam mengatur perlbagai sisi kehidupan manusia. Dan di antaranya adalah; (1) Menegakkan keadilan

melalui jalur hukum. (2) Mengatur sistem pertahanan dan siasat perang dalam setiap pertempuran, baik yang langsung dipimpin oleh Rasulullah, maupun yang diwakilkan kepada para komandan ekspedisi. (3) Mengatur sumber pendapatan keuangan negara dengan menertibkan zakat dan penarikannya. (4) Mengadakan perjanjian-perjanjian diplomatik dengan kelompok-kelompok yang memerangi negara Islam atau memilih jalan damai terhadap dakwahnya. (5) Mengirimkan duta-duta diplomatik ke beberapa negara tetangga; yakni sebagai bagian dari menetapkan sistem hubungan dengan dunia internasional.¹⁰⁰²

c. Pusat Pemerintahan Adalah Madinah

Seluruh kebijakan dan tugas politik ataupun pemerintahan berada sepenuhnya di tangan Nabi ﷺ. Sebab, Allah telah menyerahkan kepada beliau semua hal yang berkenaan dengan pengaturan urusan-urusan umum yang terkait dengan urusan politik yang bertujuan menata urusan umat dan menjaga kemaslahatan mereka, pengerahan pasukan, pembagian rampasan perang, pengadaan perjanjian, penandatanganan perdamaian, pemanfaatan anggaran, pembagian wilayah, pemberlakuan hukuman (sanksi), penugasan hakim dan lain-lain yang merupakan bagian dari tugas sebuah pemerintahan tertinggi.¹⁰⁰³

Dengan demikian, Rasulullah ﷺ bertugas sebagai utusan Allah, Nabi, pemerintah, hakim, dan panglima tertinggi pasukan Islam.

Atas dasar itu, maka model pemerintahan Rasulullah dapat disebut sebagai sistem pemerintahan sentralistik. Meski demikian, ada banyak hal yang memang menuntut diberlakukannya model pemerintahan seperti itu pada saat itu. Di antaranya;

1. Tuntutan kondisi sebuah negara Islam yang baru tumbuh. Yakni, karena wilayah kekuasaan negara ini masih sebatas di Madinah. Artinya, melihat luas wilayah kekuasaan negara yang baru ini masih kecil, maka terpusatnya kekuasaan di tangan satu orang ini merupakan hal yang logis dan wajar. Terbukti, ketika negara ini secara bertahap semakin besar dan wilayah kekuasaannya semakin luas dengan adanya penaklukan wilayah-wilayah baru, model pemerintahan yang dijalankan Nabi pun berubah setahap demi setahap, dan akhirnya tidak sentralistik lagi.

2. Kekuasaan perintah (intruksi) Rasulullah ﷺ dalam tugas-tugas kenegaraan dan kepada para pejabatnya memiliki ciri khas tersendiri. Yaitu,

keharusan menempatkan ketaatan terhadap pengarahannya di atas ketaatan seorang bawahan kepada atasannya. Pasalnya, wibawa pemerintahan Rasulullah lebih kuat daripada wibawa undang-undang konvensional yang mewajibkan rakyat untuk mentaati pemimpinnya. Semua ini, karena asas dan dasar dari pemerintahan Rasulullah adalah syariat Ilahi dan perintah Tuhan. Allah s.w.t menegaskan,

﴿٧﴾ ... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ...

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Bahkan ketaatan kepada Rasul merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah, yakni sebagaimana digariskan dalam firman-Nya,

﴿٨﴾ مَّن يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ...

“Barangsiapa mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah.” (QS. An-Nisâ: 80)¹⁰⁰⁴

1. Habisnya Masa Pemerintahan Sentralistik

Sejak tahun kesembilan hijrah, tepatnya setelah utusan dari kabilah-kabilah Arab datang silih berganti menjumpai Rasulullah dan menyatakan keislamannya, maka negara Islam pun mulai meninggalkan model pemerintahan sentralistik dan berpindah ke model desentralistik. Terlihat, Rasulullah ﷺ mulai mengangkat seseorang dari setiap delegasi yang datang menyatakan masuk Islam untuk menjadi wakil pemerintahan di dalam kabilahnya. Dan biasanya, orang itu adalah pemuka kabilah tersebut pada masa jahiliyah. Penunjukkan seperti ini, tak lain adalah dalam rangka menautkan hati mereka kepada Islam.

Rasulullah mempraktekkan kaedah tersebut kepada penduduk Maqna. Disebutkan, bahwa dalam teks perjanjian antara Nabi dengan mereka tertulis kalimat sebagaimana berikut, “Tidak ada pemimpin pemerintahan kalian, melainkan dari kalian sendiri.”¹⁰⁰⁵

Syahdan, ketika Usaibikht—seorang pejabat Kisra di Hajar—masuk Islam setelah diseru oleh ‘Ala ibn Hadhrami, Nabi ﷺ menetakannya sebagai pemimpin bagi kaumnya yang juga masuk Islam. Lalu, Rasulullah

menunjuk asistennya, al-Akra' sebagai pengumpul sedekah di wilayahnya. Hal ini termaktub dalam surat yang dikirimkan beliau ﷺ kepadanya seperti di bawah ini;

"Kepada Usaibikht ibn Abdullah,

Penguasa Hajar.

*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya beritahukan, bahwa al-Akra' telah menyampaikan suratmu kepadaku tentang permintaan syafaatmu bagi kaummu. Maka, sesungguhnya aku pun telah memberikan syafaat kepadamu dan mempercayai al-Akra' untuk menjadi pejabat kami di kaummu. Aku wasiatkan kepadamu sesuatu yang lebih baik bagimu, yaitu mengerjakan shalat, membayar zakat dan mengeratkan kekerabatan di antara kaum muslimin. Dan aku menamai kaummu dengan Bani Abdullah. Maka perintahkanlah kepada mereka untuk mendirikan shalat, mengerjakan amalan-amalan terbaik dan berilah kabar gembira."*¹⁰⁰⁶

Sedangkan kepada Jaifar dan 'Abd putra al-Jalandi, surat Rasulullah berbunyi sebagaimana berikut;

*"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk. Dari Muhammad, utusan Allah, untuk Jaifar dan 'Abd putera dari al-Jalandy. Amma ba'du ... Sesungguhnya aku mengajak kepada kalian berdau untuk memeluk Islam. Maka masuk kalian ke dalam Islam, niscaya kalian akan selamat. Dan sesungguhnya aku diutus Allah kepada seluruh umat manusia untuk memperingatkan orang-orang yang masih hidup dan membenarkan perkataan orang-orang kafir. Jika kalian memeluk Islam, maka aku akan menunjuk kalian sebagai wakil kami di kaum kalian."*¹⁰⁰⁷

Ketika Bani Tsaqif mengirim delegasinya untuk menyatakan keislaman mereka, tepatnya tak lama se usai perang Tabuk, Rasulullah menunjuk Utsman ibn Abil Ash, salah seorang anggota delegasi termuda sebagai wakil pemerintahan Islam di kaumnya. Adapun pertimbangannya, adalah karena Ustman masih memiliki semangat dan tekad untuk mempelajari al-Qur'an dan memahami syariat.¹⁰⁰⁸

Lalu, ketika wilayah Islam telah meluas, maka setiap kali meninggalkan Madinah Rasulullah selalu meminta salah seorang sahabatnya untuk menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin negara untuk sementara waktu. Juga, ketika beliau harus ikut serta dalam suatu peperangan. Tercatat, Abdullah ibn Umri Maktum dan beberapa sahabat lain pernah dipercaya Rasulullah untuk menggantikan kedudukan beliau selama beberapa

waktu.¹⁰⁰⁹ Demikian pula dengan Amru ibn Sa'ad ibn Ash. Setelah terjadinya penaklukan Mekah, ia pernah dipercaya Nabi ﷺ untuk memimpin Khaibar, Wadil Qura dan Taima serta lainnya.¹⁰¹⁰

Adapun petunjuk Rasulullah s.a.w kepada para pejabat dan wakil pemerintahannya di beberapa wilayah, baik yang tertulis maupun tidak,¹⁰¹¹ secara umum adalah; instruksi agar mereka mendirikan shalat, membayar zakat harta mereka, menegakkan keadilan di tengah mereka,¹⁰¹² mendalami agama, mengajarkan sunnah, bersikap lembut dalam kebenaran dan bersikap keras ketika menghadapi kezhaliman.¹⁰¹³

2. Pembagian Daerah Pemerintahan Pada Periode Madinah

Pada masa pemerintahan Rasulullah, negara Islam terbagi ke dalam beberapa kota dan wilayah. Dan kepada setiap kabilah dan puaknya diberi hak otonomi untuk mengatur urusannya sesuai dengan pemerintahan Islam. Adapun Madinah, saat itu menjadi ibu kota negara dan pusat pemerintahan.

Kota-kota Besar

1. Mekah. Di kota ini, Rasulullah menunjuk Attab ibn Usaid sebagai gubernurnya.¹⁰¹⁴
2. Thaif. Kota ini dipimpin oleh Utsman ibn Abul Ash Ats-Tsaqafi atas tunjukkan Rasulullah.¹⁰¹⁵

Daerah-daerah Pemerintahan Propinsi;

1. Propinsi Yaman. Propinsi terbagi ke dalam beberapa wilayah (daerah kerja), yaitu;
 - Wilayah Shan'a, dipimpin oleh Khalid ibn Sa'id ibn Ash.
 - Wilayah Kandah dan Shadaq, dipimpin oleh Muhajir ibn Abu Umayyah.
 - Wilayah Hadramaut, dipimpin oleh Ziyad ibn Baidh al-Anshari.
 - Wilayah Najran, dipimpin oleh Abu Sufyan ibn Harb.
 - Wilayah Juraisy, dipimpin oleh Sa'id ibn Qashab al-Azadi.¹⁰¹⁶ Distrik Junad dipimpin oleh Mu'adz ibn Jabal.
 - Wilayah Zubaid, Rima', dan dipimpin oleh Abu Musa al-Ash'ari.

¹⁰¹⁷

Rasulullah juga memberikan tugas lain kepada Mu'adz ibn Jabal, yaitu mengumpulkan harta zakat yang ditampung oleh para petugas zakat dari seluruh wilayah yang ada.¹⁰¹⁸

2. Propinsi Bahrain. Rasulullah mengangkat al-'Ala ibn al-Hadhrani sebagai gubernur untuk propinsi ini.¹⁰¹⁹

3. Propinsi Oman, dipimpin oleh Amru ibn al-Ash.¹⁰²⁰

Rasulullah juga mengangkat pejabat pemerintah di tiap-tiap kabilah atau suku; Salim ibn Ma'tab untuk Kabilah Ahlaf dari Bani Tsaqif;¹⁰²¹ Khalid ibn Walid di kabilah Balharits ibn Ka'ab di Yaman¹⁰²²; Ali ibn Abi Thalib untuk kabilah Hamdan di Yaman.¹⁰²³ Adi ibn Hatim untuk Thai'y dan sekutunya; Malik ibn Nuwairah untuk keluarga besar Bani Hanzhalah; Zibriqan ibn Badar dan Qais ibn Ashim untuk memimpin keluarga besar Bani Sa'ad;¹⁰²⁴ Dhahhak ibn Sufyan al-Kilabi untuk keluarga besar Bani Kilab; Busro ibn Sufyan al-Ka'bi di keluarga besar Bani Ka'ab.¹⁰²⁵

3. Pengawasan Pemerintahan

Pengawasan (kontrol) merupakan unsur terpenting untuk mewujudkan suatu pemerintahan yang bersih dan bertanggung jawab. Karena itu, Nabi ﷺ sangat menekankan pentingnya pengawasan terhadap para pejabat pemerintah: gubernur, walikota, dan seluruh bawahannya. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada setiap pejabat pemerintahan sebelum terjun melaksanakan tugasnya.

Tujuannya, adalah menjadikan pengawasan maknawiah (hati nurani) itu sebagai langkah pertahanan pertama untuk mencegah terjadinya penyimpangan wewenang dalam berbagai bentuk dan ragamnya. Hal itu, dilakukan Rasulullah dengan senantiasa membina hati nurani seorang muslim: diharapkan, hati nurani inilah yang nantinya menjadi pengontrol seorang pejabat dan pemelihara terlaksananya syariat Islam dalam segala aspek kehidupan.

Ibn Umar meriwayatkan; Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalian semua adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya; maka seorang tetua di tengah-tengah masyarakat adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas mereka"¹⁰²⁶

Dalam riwayat lain disebutkan; Rasulullah s.a.w bersabda, "Tidak ada seseorang yang memimpin sekelompok kaum muslim, lalu ia mati dan

telah mengkhianati mereka, melainkan Allah akan mengharamkan baginya surga.”¹⁰²⁷

Tentang betapa pentingnya pengawasan (kontrol) dari hati nurani ini, Rasulullah ﷺ menegaskan,

الإِحْسَانُ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Ihsan (kesempurnaan), adalah engkau menyembah Allah seakan –akan melihat-Nya. Dan jika engkau pun tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihat dirimu.” (H.R. Muslim)¹⁰²⁸

Pada sisi lain, sistem pemerintahan Islam pada periode Madinah juga sangat memperhatikan pentingnya pengawasan penguasa atau pemimpin terhadap para aparat dan pejabat-pejabatnya. Tujuannya, adalah untuk menjamin terlaksananya kewajiban dan tugas mereka dengan baik, sehingga tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan dan jabatan. Termasuk dalam kontek ini, adalah mendisiplinkan masyarakat secara umum untuk mentaati peraturan dan undang-undang yang ada.¹⁰²⁹ Pasalnya, suatu pemerintahan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya model pengawasan yang demikian. Bahkan, mengabaikan pentingnya pengawasan seperti ini akan berakibat fatal; runtuhnya sebuah negara.

Karena itulah, maka Rasulullah ﷺ senantiasa mengawasi setiap seluruh pejabat dan mengevaluasi pekerjaan mereka. Lalu, bila beliau menemukan satu penyimpangan, maka beliau segera menindak dan mencegahnya.

Dari Abu Humaid as-Sa’di, Bukhari menuturkan: Rasulullah menugaskan Ibnu al-Lubabah untuk mengumpulkan sedekah Bani Sulaim. Suatu hari, ia menghadap Rasulullah dan dikoreksi beliau. Ia berkata, “Ini adalah bagian Anda, ini untuk kaum mukminin dan ini adalah hadiah yang diberikan untukku.” Sontak Rasulullah pun berkata, “Kalau begitu, diamlah kamu di Rumah orang-tuamu untuk menunggu hadiah datang, jika kamu memang jujur.” Lalu beliau ﷺ berdiri dan berpidato kepada para sahabat; Setelah mengucapkan sanjungan terhadap Allahm, beliau berkata, “Amma Ba’du, sesungguhnya aku telah menugaskan seseorang di antara kalian untuk melaksanakan tugas yang Allah percayakan padaku. Lalu, orang tersebut berkata, “Ini adalah bagian Anda dan ini adalah hadiah yang diberikan untukku.” Jika memang orang itu benar (jujur), cobalah ia tetap tinggal di Rumah orang tuanya untuk menunggu hadiah itu datang

kepadanya !? Demi Allah, jika seseorang di antara kalian mengambil hadiah itu tanpa hak, maka Allah akan menimpakan siksa kepadanya pada hari Kiamat.”¹⁰³⁰

Itulah bentuk pengawasan Rasulullah terhadap para aparatnya; mencakup dimensi syar’iat dan tata pemerintahan. Yaitu, dengan senantiasa mengevaluasi dan mengoreksi para aparatnya dan mengharamkan hadiah yang diberikan kepada mereka.

4. Data Statistik dan Pendayagunaan Beberapa Sarana Modern

Salah satu sarana manajemen yang sangat membantu upaya memperhatikan fakta dalam menentukan tingkat gerakan dan arahnya adalah, data statistik (hasil sensus). Pasalnya, data statistik sangat penting untuk menentukan kebijakan militer tertentu dan mengetahui kondisi ekonomi dan demografi masyarakatnya.

Atas dasar itu, tak mengherankan bila banyak sekali hadis yang menyebutkan adanya permintaan Nabi untuk melakukan sensus terhadap jumlah kaum muslimin. Ibn Hudzaifah Ibn Yaman meriwayatkan: Nabi ﷺ berkata, “Tuliskanlah –dalam riwayat lain- hitungkanlah untukku orang-orang yang sudah mengikrarkan diri masuk Islam.” Lalu kami pun menuliskannya, sedang jumlah kaum muslimin saat itu sekitar 1500 orang.” Dalam riwayat lain disebutkan; Lalu kami mendapatkan jumlah mereka 500 orang.” Sedangkan riwayat lainnya, mengatakan; sekitar 600 hingga 700 orang.¹⁰³¹

Dari beberapa riwayat yang menyebutkan adanya perintah Rasulullah untuk melakukan sensus penduduk ini, terlihat bahwa sensus tersebut terus dilakukan setiap saat sejalan dengan adanya perubahan situasi dan kondisi.¹⁰³²

Dalam riwayat Ibn Abbas dikatakan; Syahdan, seseorang menemui Nabi ﷺ dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya namaku tercatat di dalam perang ini dan ini.”¹⁰³³ Ini, mengindikasikan adanya perintah membuat daftar pasukan untuk mengetahui jumlah orang-orang yang bergabung menjadi pasukan muslim, dan untuk membedakan orang yang layak dan yang tidak menjadi prajurit.

Untuk memelihara stabilitas suatu sistem, perlu adanya sensus (pendataan) dan pencatatan terhadap orang yang turut ke medan tempur

secara bergiliran; bukan pada peperangan umum yang mewajibkan seluruh warga untuk ikut serta.

Demikianlah, penulisan data statistik ini telah ada sejak zaman masa Nabi ﷺ. Adapun yang dilakukan oleh para Khulafaur Rasyidin tak lain adalah pengembangan dari sistem yang telah dirintis Rasulullah sejalan dengan perkembangan zaman dan situasi.

Adapun dalam hal korespondensi kenegaraan, Rasulullah telah memanfaatkan para penulis dan sastrawan untuk menuliskan surat-surat yang akan beliau kirim ke beberapa penguasa di wilayah Arab dan luar Arab.¹⁰³⁴ Dikisahkan, ketika beliau hendak menulis surat kepada Raja Romawi, ada yang mengabarkan kepada beliau, bahwa mereka tidak akan membaca surat itu jika tidak berstempel. Mendengar demikian, maka Rasulullah segera membuat stempel dari perak yang bertuliskan, “Muhammad Rasulullah.”

Semua ini, menunjukkan fleksibilitas Islam dalam menerima dan memanfaatkan berbagai media atau sarana kontemporer, yakni selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat dan ruh syariat secara umum.¹⁰³⁵

III. Pengaturan Sistem Peperangan

Pengaturan merupakan unsur penting dalam peperangan Rasulullah. Terlihat, setiap kali hendak berangkat menuju satu peperangan, beliau selalu terlebih dahulu menata pasukannya secara tertib dan proporsional¹⁰³⁶; yaitu dengan menempatkan pada setiap sayap-nya sebuah kekuatan yang dibutuhkan dan memberinya bendera (lambang)¹⁰³⁷ tersendiri sebagai simbol dari fungsi dan kelebihan kekuatan tersebut. Selain itu, bendera ini juga berfungsi untuk memudahkan pengawasan terhadap situasi batalion tersebut di medan perang; jika bendera itu tetap berkibar, berarti mereka masih kuat dan menang. Sebaliknya, jatuhnya bendera itu adalah pertanda kalahnya kekuatan tersebut.

Demikian halnya dengan setiap kabilah atau suku. Masing-masing memiliki bendera, slogan, atau panji—kadang dua-duanya; bendera dan slogan. Dan bendera itu, biasanya dipegang oleh seorang pemimpin atau seorang komandan. Bahkan, ada satu kabila yang memiliki lebih dari satu bendera dan dipegang oleh beberapa orang komandan sesuai banyaknya jumlah bendera. Dan Nabi ﷺ sendiri senantiasa bermusyawarah dengan

anggota-anggota kabilah untuk menentukan siapa yang berhak membawa panji atau bendera mereka itu.¹⁰³⁸

Sebelum memulai suatu peperangan, Nabi ﷺ selalu melakukan persiapan dengan baik; memperkuat pertahanan, mengenakan baju besi atau tameng, menyandang pedang, menggendong sarung anak-anak panah dan busurnya, menggunakan helm dari besi.¹⁰³⁹

Jika mengunjungi suatu kaum, Rasulullah selalu menyempatkan diri untuk menginap tiga hari dan baru kembali.¹⁰⁴⁰ Ketika akan melakukan penyerangan, Rasulullah ﷺ pasti menunggu terlebih dahulu: jika terdengar adzan berkumandang dari kampung yang akan diserang itu, maka beliau akan mengurungkan penyerangannya. Namun, jika tidak terdengar adzan sampai pada waktunya, maka serangan pun langsung dimulai.¹⁰⁴¹

Rasulullah juga tak pernah lupa menata dan merapikan barisan pasukannya terlebih dahulu sebelum pertempuran dimulai.¹⁰⁴² Lalu, beliau mengisyaratkan dengan jari beliau untuk menunjuk siapa yang harus menyerang terlebih dahulu. Disebutkan, beliau sering berkata “Ayo, si fulan maju dan si fulan tetap di tempat untuk bersiap menunggu giliran.”¹⁰⁴³

Rasulullah juga membuat beberapa slogan yang diketahui maknanya oleh sesama mereka. Di antara slogan yang sering mereka katakan adalah kalimat “Amit ... amit....”¹⁰⁴⁴ dan “*Haa Mimm, Laa Yunsharun*” (Mereka tidak akan menang).¹⁰⁴⁵

Dalam hal etika, Rasulullah melarang pasukannya melakukan perampasan terhadap hak milik musuh secara paksa. Beliau berkata, “*Barangsiapa merampas hak milik musuh, maka ia bukan dari golonganku.*”¹⁰⁴⁶

Dalam *Shahih Bukhari*, Abdurrahman ibn Yazid al-Anshari menuturkan: Rasul melarang pasukan muslim melakukan perampasan dan penyiksaan.¹⁰⁴⁷

Lalu, jika telah berhasil mengalahkan musuh-musuhnya, maka Rasulullah memerintahkan seorang penyeru untuk mengumpulkan semua harta yang diperoleh dalam peperangan itu. Setelah itu, beliau membagi senjata-senjata hasil rampasan perang tersebut kepada yang berhak; mengeluarkan seperlima dari sisanya untuk kemaslahatan kaum muslimin. Adapun sisanya, yaitu seperlima yang lain dibagikan kepada pihak-pihak yang tidak turut berjihad seperti para wanita, anak-anak dan hamba sahaya. Sisa dari seperlima dibagikan secara merata kepada para prajurit; prajurit berkuda 3 bagian; satu bagian untuk dirinya dan dua untuk kudanya. Sedangkan bagi pasukan pejalan kaki mendapat satu bagian.¹⁰⁴⁸

Tentara Islam pada periode Madinah juga sudah mengenal pangkat kemiliteran; (1) Panglima tertinggi, yaitu Rasulullah; (2) Jenderal¹⁰⁴⁹ (3) Nuqaba (kapten),¹⁰⁵⁰ (4) kopral¹⁰⁵¹ dan (5) serdadu.

Kaum muslimin saat itu juga telah mengenal sistem barisan dan sistem kesatuan militer.

Tercatat, Rasulullah ﷺ menerapkan sistem ini dalam beberapa peperangan: Badar, Uhud dan Khandaq. Pasalnya, berperang dalam sebuah barisan dapat membangkitkan keberanian tersendiri untuk mendapatkan kemenangan dan pengakuan musuh. Lain halnya dengan pertempuran secara gerilya—menyerang dan lari. Sistem ini banyak menghasilkan kekalahan atau kegagalan. Bahkan, Allah ﷻ mengancam orang yang mundur dari medan tempur dengan firman-Nya,

وَمَنْ يُؤَلِّمْ يَوْمَئِذٍ دُبرَهُ إِلَّا مَتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ
مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ... ﴿١٦﴾

“Barangsiapa membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah meraka jahannam.” (QS. Al-Anfâl: 16)

Dan karenanya, Allah ﷻ memerintahkan kaum muslimin agar bertempur dalam satu barisan yang teratur. Ini ditegaskan dalam firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. Ash-Shaff: 4)

Adapun tentang sistem kesatuan militer, Rasulullah telah menerapkannya pada saat memerangi kaum Yahudi pada perang Khaibar.

Anas ibn Malik meriwayatkan: Kami tiba di Khaibar pada pagi hari. Tak lama kemudian, para penduduknya terlihat keluar menuju ladang-ladang mereka. Maka, ketika mereka melihat Nabi s.a.w, mereka berkata, “Sungguh, Muhammad telah datang dengan balatentaranya.” Karenanya, Rasulullah

berkata, “Allah Maha Besar, binasalah Khaibar. Sungguh, bila kami singgah di halaman suatu kaum, niscaya pagi mereka tiba-tiba menakutkan.”¹⁰⁵²

Dalam sistem kesatuan militer ini, para balatentara dibagi menjadi lima kelompok inti yaitu;

- Lapisan terdepan. Lapisan ini merupakan kesatuan yang berada pada lini terdepan dan menjadi ujung tombak pasukan. Terdiri dari pasukan berkuda dan pejalan kaki. Kesatuan ini memiliki panji-panji dan slogan tersendiri. Dan pertempuran akan dimulai oleh mereka dengan ditandai lemparan anak panah ke arah musuh.

- Lapisan tengah. Yakni berada di tengah-tengah pasukan dan bertugas sebagai kesatuan inti yang mengawasi seluruh kesatuan yang lain. Selain itu, ia juga bertugas membantu sayap-sayap barisan yang tengah keteteran dan tidak bergerak kecuali bila para musuh telah mundur, atau untuk bertahan jika musuh menyerang.

- Sayap kanan. Kesatuan ini berada di sebelah kanan lapisan tengah. Tugas mereka adalah menyerang sayap kiri musuh untuk mendesak mereka agar meninggalkan perkemahan atau pusat pertahanan mereka. Oleh karena itu, pasukan ini kebanyakan terdiri dari pasukan berkuda.

- Sayap kiri. Mereka berada di sebelah kiri lapisan tengah. Tugas mereka adalah tetap siaga di tempat untuk menghadang serbuan musuh agar jangan sampai menembus pertahanan mereka. Mereka tidak boleh menyerang atau menyerbu musuh kecuali memang benar-benar terpaksa.

- Lapisan belakang. Mereka berada di belakang barisan. Tugas mereka adalah membawa logistik dan peralatan berat. Mereka juga bertugas untuk melindungi tentara dari serangan musuh dari belakang agar tidak memporak-porandakan lapisan depan.¹⁰⁵³

Tentara Islam di masa Madinah pun sudah mengenal kegiatan intelijen (spionase) dan pengintaian terhadap kekuatan musuh. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ selalu mengirim seorang intel (mata-mata) ke seluruh wilayah Madinah dan juga ke basis-basis perkemahan musuh. Tujuannya, adalah untuk menjamin keamanan dan menelisik kabar tentang situasi dan kondisi pihak musuh.¹⁰⁵⁴

Adapun tentang kesatuan pemanah, terlihat bahwa kemampuan pasukan pemanah kaum muslimn ketika itu sangat lemah. Maka Nabi ﷺ mendorong pasukan muslim agar meningkatkan kemampuan memanah mereka. Bahkan besarnya perhatian ini ditunjukkan Rasulullah dengan

melatih kemampuan memanah kaum muslimin secara serius. Yakni, hingga ia seolah-olah memposisikan kemampuan memanah ini sebagai sumber kekuatan utama.

‘Uqbah ibn ‘Amir al-Juhani menuturkan; Saya mendengar Rasulullah dari atas mimbar membacakan firman-Nya,

{وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ { أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا
إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian mampu. Ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah kekuatan itu adalah memanah!”
(HR. Abu Daud)¹⁰⁵⁵

Lebih dari itu, beliau ﷺ juga memperingatkan agar latihan memanah itu tidak pernah ditinggalkan. Sebab, hal itu akan menyebabkan melemahnya kekuatan pasukan muslim. Bahkan, karenanya, Rasulullah s.a.w menyebut pengabaian terhadap latihan memanah sebagai bentuk kemaksiat dan kekufuran terhadap nikmat. Rasul bersabda, “Barangsiapa meninggalkan latihan memanah setelah ia mengetahuinya, karena alasan tidak menyukainya, maka sesungguhnya kemampuan memanah itu nikmat yang ia kufuri.”¹⁰⁵⁶

Dalam riwayat lain beliau bersabda, “Barangsiapa mengetahui cara memanah, lalu ia meninggalkannya, maka¹⁰⁵⁷ ia bukan termasuk golonganku (atau) sungguh ia telah melakukan dosa.”

Dalam banyak kesempatan, Rasulullah sering memotivasi prajurit muslimin untuk berlatih memanah dan menggunakan tombak. Rasul bersabda, “Ajarilah para prajurit kalian tentang cara memanah.”¹⁰⁵⁸

Sebagaimana Rasulullah memberikan penghargaan kepada para sahabat yang kemahiran memanah. Ali ibn Abi Thalib berkata, “Saya tidak pernah mendengar Nabi ﷺ mengucapkan sumpah dengan menyatukan kedua orangtua beliau bagi seorang pun kecuali terhadap Sa’ad ibn Malik. Saya mendengar beliau bersabda saat perang Uhud, ‘Wahai Sa’ad ... panahlah!, jaminanmu ayah dan ibuku.”¹⁰⁵⁹

Karena perhatian dan motivasi terus menerus dari Rasulullah inilah, akhirnya kaum muslimin memiliki kemampuan memanah yang cukup membanggakan.¹⁰⁶⁰

Itulah gambaran tentang sistem kemiliteran dan peranan kaum di periode Madinah. Berikut ini akan kami ketengahkan beberapa taktik strategi perang yang dipimpin Rasulullah pada perang-perang besar.

a. Perang Badar

1. Kesatuan Komando (Kepemimpinan Tunggal)

Dalam ilmu manajemen, yang dimaksud dengan kesatuan komando adalah memusatkan sumber informasi dan intruksi kepada satu orang pimpinan. Ini, adalah untuk menjamin adanya koordinasi, kesatuan langkah, dan tidak terjadinya perpecahan pasukan. Sebaliknya, jika hal ini tidak diperhatikan, maka akan berakibat fatal, yaitu kekocar-kacairan dan bingungnya pasukan dikarenakan adanya berbagai macam instruksi yang berbeda.¹⁰⁶¹

Agaknya dari pemahaman inilah, maka Rasulullah ﷺ menjadi pemimpin tertinggi satu-satunya atas pasukan muslimin dalam perang Badar. Demikian juga dengan kaum muslimin; mereka bahu membahu berjihad di bawah satu komando dan kepemimpinan. Dan kedisiplinan kaum muslimin dalam melaksanakan berbagai instruksi atau perintah pada perang ini merupakan gambaran ideal tentang kedisiplinan yang benar.

Maksud kedisiplinan di sini, adalah mentaati setiap perintah pimpinan dan melaksanakannya dengan penuh semangat, amanah dan niat yang tulus.¹⁰⁶²

Dan memang, Nabi sendiri memiliki sifat-sifat sebagai seorang komandan yang ideal; mampu bersikap tegar dalam menghadapi segala kesulitan,¹⁰⁶³ berjiwa besar dalam menghadapi segala situasi,¹⁰⁶⁴ egaliter¹⁰⁶⁵ dan senantiasa bermusyawarah dengan para sahabatnya untuk memutuskan suatu kebijakan yang tidak disebutkan dalam wahyu Allah.¹⁰⁶⁶

Pada perang Badar, kesatuan komando (pimpinan) dan kedisiplinan semacam itu tidak dimiliki kaum musyrikin, baik sebelum maupun selama pertempuran. Sebaliknya, mereka justru berangkat berperang dengan semangat individualistik dan demi kepentingan masing-masing yang berbeda-beda satu sama lain.¹⁰⁶⁷

2. Kesatuan Tujuan

Setiap pekerjaan memiliki tujuan utama. Dan agar terwujud, maka tujuan itu harus didefinisikan secara jelas. Setelah itu, perlu dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan sekunder dan periodik yang satu sama lain dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dan menopang terwujudnya tujuan utama.¹⁰⁶⁸

Pada perang Badar, kaum muslimin memiliki tujuan utama yang khusus. Yaitu, menyebarkan agama Islam demi tegaknya agama Allah berdiri di muka bumi. Dan dalam rangka mencapai tujuan itu, maka kaum muslimin sangat memelihara dan memperhatikan semua sarana penting yang dapat mengantarkan mereka pada tujuan utama tersebut.¹⁰⁶⁹

3. Penggunaan Bendera dan Panji-panji

Sebelum berangkat ke medan Badar, Rasulullah mengatur barisan pasukannya terlebih dahulu. Disebutkan, Beliau memberikan sebuah bendera kepada Mush'ab ibn Umair, sedang dua panji lainnya diserahkan kepada Ali ibn Abi Thalib dan Sa'adz ibn Mu'adz.¹⁰⁷⁰

4. Penerapan Formasi Militer Baru

Ketika telah mendekati medan Badar, Rasulullah menerapkan satu formasi militer yang tidak berbeda dengan formasi kemeliteran modern dewasa ini. Terlihat, saat itu pasukan muslimin terdiri dari pasukan lapisan terdepan, lapisan tengah dan lapisan belakang.¹⁰⁷¹

5. Operasi Intelijen (Spionase)

Rasulullah tak pernah melupakan peran operasi intelejen untuk mencari dan menggali informasi sebanyak mungkin tentang situasi dan kondisi musuh. Tercatat, Rasulullah telah mengirim Basbas ibn Amru dan Adi ibn az-Zughaba ke Badar untuk mencari informasi tentang keberadaan kafilah Quraisy.¹⁰⁷² Upaya ini merupakan bukti lain dari proses menempuh sebab, di antaranya memantau musuh-musuh dan menghimpun data kekuatan mereka.¹⁰⁷³

6. Taktik Pertempuran

Dalam pertempuran Badar, kaum muslimin bertempur dalam sebuah barisan yang utuh dan solid. Ini adalah dalam rangka mengamalkan firman Allah ﷻ, *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalannya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”* (QS. Ash-Shaff: 4)

Sedangkan kaum musyrikin menggunakan taktik “menyerang dan mundur”. Taktik ini sudah kuno dan tidak relevan lagi digunakan dalam kondisi peperangan yang baru sebagaimana pada perang Badar tadi.

Dengan sistem pertahanan berlapis dan dalam barisan yang solid itu, seorang komandan pasukan dapat mengontrol pasukannya dengan mudah, meminimalisasi kerugian kaum muslimin dan menutupi kekurangan kaum muslimin dari segi kuantitas di hadapan musuh. Selain itu, taktik ini banyak bermanfaat juga untuk menjaga stabilitas kekuatan pasukan; dimana pasukan cadangan akan selalu siap siaga di belakang untuk mengantisipasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang tidak diharapkan.¹⁰⁷⁴

7. Markas Komando

Pada perang Badar, Rasulullah dibangun sebuah tenda yang berfungsi sebagai pusat komando. Pendirian markas ini adalah usulan Sa'ad ibn Mu'adz. Markaz ini adalah sebagai tempat untuk mengatur dan mengkoordinasi jalannya peperangan.¹⁰⁷⁵ Di era kontemporer sekarang ini, markaz seperti ini mirip dengan ruang kendali khusus untuk mengatur pertempuran. Hal itu, adalah karena pentingnya menjaga keamanan komandan tertinggi dan untuk memungkinkan sang komandan untuk merealisasikan strategi dan rencananya secara sempurna.¹⁰⁷⁶

Akan tetapi, dalam hal ini Nabi ﷺ menyatukan dua fungsi ini; beliau ikut terjun langsung di tengah-tengah medan pertempuran dan mengatur serangan dari kubah yang didirikan di dataran yang tinggi¹⁰⁷⁷ untuk memonitor dan mengatur jalannya perang.¹⁰⁷⁸

b. Perang Uhud

1. Bendera dan Panji

Dalam perang Uhud, ada beberapa bendera yang berkibar, yaitu satu bendera hitam¹⁰⁷⁹ dan tiga bendera lain: satu bendera kaum Muhajirin dan dibawa oleh Mush'ab ibn Umair,¹⁰⁸⁰ satu bendera kaum Aus yang dibawa

oleh Usaid ibn Khudhair dan satu bendera kaum Khazraj yang dibawa oleh Habbab ibn al-Mundzir.¹⁰⁸¹

2. Tidak Melibatkan Anak-anak dalam Ketentaraan

Syahdan, pada saat balatentara kaum muslimin mendirikan kemah di daerah asy-Syaikhain, beberapa anak remaja yang belum mampu berperang—dibawah 15 tahun—mengajukan diri kepada Rasulullah untuk menjadi tentara sukarela. Namun, beliau ﷺ menolak mereka dan hanya menerima Rafi' ibn Khudaij. Anak ini diizinkan karena ada yang menjamin bahwa anak tersebut ahli memanah. Disebutkan, jumlah anak-anak remaja yang ditolak sekitar 11¹⁰⁸² orang dan di antaranya adalah Abdullah ibn Umar.¹⁰⁸³

3. Menempatkan Pasukan di Tempat yang Direncanakan

Sesampainya di medan Uhud, Rasulullah menempatkan pasukannya pada posisi membelakangi gunung Uhud¹⁰⁸⁴ dan menghadap kiblat. Lalu, beliau memerintahkan 50 orang pemanah dibawah pimpinan Abdullah ibn Jubair¹⁰⁸⁵ untuk bersiap siaga di atas bukit 'Ainain yang posisinya berhadapan dengan gunung Uhud; untuk menjaga kaum muslimin dari serangan tidak terduga yang bisa jadi dilontarkan kaum musyrikin setiap saat. Dengan begitu, maka kaum muslimin dapat menguasai tempat-tempat strategis di atas bukit dan meninggalkan lembahnya untuk kaum Quraisy.¹⁰⁸⁶

c. Perang Khandaq

1. Pembagian Tugas dalam Pembuatan Parit

Saat itu, kaum muslimin diharuskan menggali parit yang panjangnya 5000 hasta, lebarnya 9 hasta dan kedalamannya 7-10 hasta. Dan setiap 10 orang kaum muslimin wajib menggali 40 hasta.¹⁰⁸⁷

Adapun kaum Muhajirin, mereka diberi tugas menggali parit dari sebelah benteng Ratij—yang berada di sebelah timur—sampai benteng Dzubab. Sedang kaum Anshar, mereka diwajibkan menggali parit dimulai dari benteng Dzubab itu sampai ke jabal Bani Ubaid yang berada di sebelah barat.¹⁰⁸⁸

2. Membuat Perencanaan Sistematis Untuk Mempertahankan Madinah

Setelah penggalan parit selesai, Nabi ﷺ mulai mengatur barisan tentaranya; yaitu dengan menempatkan mereka pada posisi membelakangi gunung Sala' yang berada di dalam kota Madinah¹⁰⁸⁹. Adapun wajah mereka, terlihat menghadap ke parit yang memisahkan mereka dengan kaum musyrikin yang berkemah di dataran tinggi Wadi Qanat.¹⁰⁹⁰

Selain itu, Nabi ﷺ juga mengungsikan anak-anak kecil dan kaum wanita di benteng Bani Haritsah: satu-satunya benteng terkuat milik kaum muslimin di Madinah.¹⁰⁹¹ Adapun syiar kaum muslimin pada perang Khandaq ini adalah; "*Ham mim, fahum la yunsharun*" (Sungguh mereka tidak akan menang).¹⁰⁹²

3. Patroli Penjagaan

Untuk menjaga keamanan Madinah, negara Islam juga mengatur tentang sistem penjagaan keamanan. Kegiatan ini melibatkan beberapa satuan pasukan keamanan. Disebutkan, Salamah ibn Aslam al-Ausi memimpin 200 pasukan, Zaid ibn Haritsah memimpin 300 pasukan. Kesatuan inilah yang bertugas melindungi dan menjaga keamanan Madinah. Selain itu, mereka juga bertugas meneriakan takbir di sekeliling Madinah. Tujuannya, adalah untuk menyadarkan Yahudi Bani Quraizhah akan betapa besarnya kekuatan dan keberadaan kaum muslimin di Madinah.¹⁰⁹³

d. Perang Mu'tah

1. Reorganisasi Pasukan Setelah Gugurnya Para Komandan Tempur

Setelah tiga komandan pasukan muslimin gugur di perang Mu'tah, kaum muslimin memilih komandan baru, yaitu Khalid ibn Walid. Setelah resmi dinobatkan sebagai komandan yang baru, Khalid langsung melakukan konsolidasi pasukan dan mengubah formasi barisan; sayap kiri ke kanan. Lalu, ia memerintahkan sejumlah pasukan lapisan belakang agar maju ke depan; yakni agar mereka tampak seolah-olah pasukan cadangan yang baru saja masuk. Ini, adalah untuk mengecoh pasukan Romawi agar tidak menyadari bahwa pasukan muslimin sedang menjalankan taktik mundur teratur. Terbukti, taktik ini berhasil menjaga keutuhan kekuatan pasukan muslimin dan dapat meminimalisasi pasukan yang gugur. Beberapa riwayat menyebutkan, bahwa jumlah syuhada kaum muslimin pada perang ini hanya berkisar 13 orang saja.¹⁰⁹⁴

2. Taktik Mundur Teratur; Kunci Kemenangan

Tidak diragukan lagi, bahwa taktik memainkan peranan penting dalam segala pertempuran. Bahkan, kemenangan tidak mungkin diraih hanya dengan mengandalkan jumlah pasukan dan persiapan, tetapi tergantung pada bagus tidaknya taktik dan strategi pertempuran yang diterapkan.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ memandang penarikan Khalid atas pasukan muslimin adalah sebuah jalan menuju kemenangan,¹⁰⁹⁵ bukan kekalahan. Terbukti, taktik tersebut—berkat pertolongan Allah—berhasil menyelamatkan pasukan Islam dari kerugian besar dan mengakibatkan kerugian besar bagi pasukan Romawi; korban dari pihak Romawi lebih banyak, baik yang hanya luka-luka maupun yang meninggal dunia.¹⁰⁹⁶

e. *Fathu Makkah*

1. Unjuk Kekuatan Militer di Hadapan Abu Sufyan

Ketika Abu Sufyan hendak kembali ke Mekah dari Marr Azh-Zhahran—tempat berkemahnya pasukan muslimin sebelum memasuki Mekah—Rasulullah meminta al-Abbas untuk berhenti di Wadi. Kebijakan ini dilakukan Rasulullah dengan tujuan agar Abu Sufyan menyaksikan betapa besarnya kekuatan militer kaum muslim yang melintas di depannya dengan berparade secara tertib.

Kesatuan demi kesatuan berjalan melewati Abu Sufyan. Di barisan terdepan, terlihat kesatuan dari kabilah Ghaffar, Juhainah, Sa'ad ibn Hudzaim, Sulaim dan seterusnya. Dan masing-masing kabilah itu, tampak membawa bendera dan panji-panji masing-masing.

Setelah semua kabilah lewat, tibalah giliran Rasulullah dengan pasukan intinya. Mereka berjalan melintas di depan Abu Sufyan dengan berbaju besi warna hijau; mereka semua hanya terlihat kedua kelopak matanya saja, karena tubuh mereka tertutup baju besi. Pasukan ini terdiri dari pasukan Muhajirin dan Anshar. Pembawa panji Muhajirin adalah Zubair ibn Awwam, sedangkan panji Anshar dipegang oleh Sa'ad ibn 'Ubadah.

Sontak, Abu Sufyan pun kagum dengan ketakjuban. Lalu ia berkata, "Sungguh, kerajaan keponakanmu hari ini benar-benar menjadi besar."

Al-Abbas pun menjawab, "Celaka engkau, Abu Sufyan, itu adalah nubuwwah."

Abu sufyan berkata, "Kalau begitu lebih bagus lagi."¹⁰⁹⁷

2. Mengangkat Para Komandan Divisi dan Pembagian Pasukan

Ketika memutuskan untuk menyerang Mekah, Rasulullah ﷺ langsung menunjuk para komandan divisi dan membagi balatentara muslim ke dalam beberapa divisi: sayap kanan, sayap kiri dan lapisan tengah. Sayap kanan dipimpin oleh Khalid ibn Walid dan Zubair ibn Awwam memimpin sayap kiri. Sedangkan Abu Ubaidah memimpin pasukan pejalan kaki. Panji Rasulullah ketika itu berwarna hitam sedangkan benderanya berwarna putih.¹⁰⁹⁸

f. Pengepungan Thaif

- Penggunaan Senjata Modern

Dalam perang pengepungan Thaif, kaum muslimin menggunakan senjata baru yang belum pernah mereka miliki sebelumnya. Yaitu, senjata untuk mengepung dan menghancurkan benteng-benteng musuh. Adapun senjata baru itu, adalah manjanik (alat pelontar batu) dan meriam.

Dikisahkan, Khalid ibn La'id ibn Ash membawa manjanik dan pelontar dua meriam dari Jarasy.¹⁰⁹⁹ Lalu, Rasulullah ﷺ mengarahkan manjanik itu ke arah perkampungan Thaif,¹¹⁰⁰ dan kemudian menyerang mereka dengan senjata tersebut. Pada saat yang sama, beberapa orang serdadu muslimin memasuki Thaif dengan membawa meriam dan menyerangnya ke arah benteng-benteng mereka hingga terbakar.¹¹⁰¹

g. Perang Tabuk

1. Kedudukan Pasukan Berkuda dalam Formasi Ketentaraan

Dalam perang Tabuk, jumlah kekuatan pasukan berkuda bertambah hingga mencapai sepertiga kekuatan mereka. Padahal, jumlah kekuatan pasukan berkuda pada saat perang Badar sangat sedikit sekali.¹¹⁰² Namun, pada perang Tabuk ini jumlah mereka meningkat menjadi 10.000 prajurit berkuda¹¹⁰³ dari 30 ribu prajurit¹¹⁰⁴ muslim pada perang Tabuk ini.

Ini, tak lain menandakan bahwa tentara Islam saat itu telah belajar banyak dari kemodernan sistem ketentaraan Persia dan Bizantium, serta memanfaatkannya demi kemenangan Islam. Sebab, penggunaan pasukan berkuda sebagai tulang punggung ketentaraan saat itu telah dikembangkan oleh kedua negara adidaya ini.¹¹⁰⁵

2. Pembagian Panji dan Bendera dalam Barisan

Pada perang Tabuk, Rasulullah menyerahkan panji utama kepada Abu Bakar Shiddiq ؓ, panji terbesar kepada Zubair, panji Aus kepada Usaid ibn Hudhair dan panji Khazraj kepada Abu Dujanah.¹¹⁰⁶

Kemudian, Rasulullah memerintahkan kepada setiap suku dari kaum Anshar membuat dan membawa panji dan bendera masing-masing. Terlihat, saat itu Zaid ibn Tsabit membawa bendera Bani Malik ibn Najjar, Abu Zaid membawa bendera Bani Amru ibn Auf, dan Mu'ad ibn Jabal membawa bendera Bani Maslamah. Sedangkan kabilah-kabilah Arab lainnya juga membawa bendera dan panji mereka masing-masing.¹¹⁰⁷

Demikianlah, pengaturan taktik dan strategi merupakan hal yang sangat diperhatikan kaum muslimin dalam setiap peperangan: baik yang bersifat bertahan atau yang bersifat menyerang. Karenanya, pada saat detik-detik terakhir Rasulullah akan menghadap Allah untuk selama-lamanya, tentara Islam sebenarnya telah siap untuk menghadapi kekautan adidaya ketika itu, yaitu Persia dan Romawi. Namun, peperangan dengan kedua kekuatan itu praktis baru dimulai semenjak masa Khalifah Abu Bakar Shiddiq ؓ.

Dan terbukti, kemampuan tempur kaum muslimin ternyata sangat disegani lawan, terutama mereka yang pernah merasakan kokohnya perlawanan dan pertahanan kaum muslimin. Salah seorang jenderal imperium Romawi, Leo mengatakan, "Bangsa Arab adalah bangsa asing yang paling ahli dalam strategi pertempuran."¹¹⁰⁸

IV. Sistem Penyelenggaraan Keuangan

Prolog

Setelah hijrah ke Madinah, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi ﷺ untuk mengatur sistem penyelenggaraan keuangan di antara sesama kaum muslimin dan sistem pendayagunaan sumber pendapatan keuangan mereka.

Bisa dikatakan, perhatian sistem keuangan dalam Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah terfokus ke dalam tiga aspek berikut;

1. Sumber pendapatan Baitul Mal; yaitu dari zakat, *ghanimah*, *fai'* (harta rampasan musuh yang tidak melalui perang), *jizyah*, *'usyur* dan sumber alam.
2. Kaidah-kaidah transaksi (*muamalah*) keuangan.
3. Pengawasan terhadap perilaku (Sistem Pengawasan Keuangan)

a. Pengumpulan dan Pendistribusian Keuangan

Salah satu fungsi gubernur atau petugas penarik zakat pada masa kenabian adalah mengumpulkan zakat dan *jizyah* (pajak) dari warga yang berdomisili di wilayah pemerintahannya.¹¹⁰⁹

Kadangkala, Rasulullah menunjuk seorang petugas yang menangani urusan keuangan dan bertugas mengumpulkan pendapatan keuangan negara dan menyerahkannya baitul mal kaum muslimin.¹¹¹⁰ Petugas ini lebih dikenal dengan sebutan *al-Mustaufi*.¹¹¹¹

Namun, kadangkala Rasulullah juga menugaskan seseorang untuk mengumpulkan pendapatan-pendapatan keuangan negara dari para gubernur dan kepala wilayah.¹¹¹² Yakni, sebagaimana beliau ﷺ juga menunjuk para petugas pengumpul zakat.¹¹¹³

Adapun dalam hal perdistribusiannya, Rasulullah senantiasa mengawasinya agar sesuai dengan ketentuan syariat sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Maidah ayat 60.¹¹¹⁴

Selain itu, Rasulullah juga mengawasi langsung jalannya penyelenggaraan dan urusan wakaf kaum muslimin. Syahdan, ketika Abu Thalhah meminta Rasulullah menerima wakafnya, yaitu kebunnya yang berada di Bir Ha', beliau ﷺ berkata kepadanya, "Lebih baik engkau berikan kebunmu itu kepada sanak kerabat dekatmu."¹¹¹⁵

Dikisahkan, pada saat perang Uhud, seorang ulama Yahudi Bani Nadhir yang bernama Mukhairik mewasiatkan, agar seluruh hartanya diberikan kepada Rasulullah jika ia terbunuh. Maka Rasulullah ﷺ pun menerimanya.¹¹¹⁶

Adapun masalah administrasi Baitul Mal, Rasulullah menugaskan Zubair ibn Awwam, Juha'im ibn ash-Shalat, dan Hudzaifah ibn Yaman untuk mencatat semua harta sedekah yang berhasil dikumpulkan ke dalam kas kaum muslimin.¹¹¹⁷

b. Mata Uang dan Sistem Transaksi Keuangan

Rasulullah sangat memperhatikan pengaturan dan pengawasan terhadap jalannya transaksi keuangan di wilayah pemerintahannya. Terbukti, beliau juga telah meletakkan kaidah-kaidah terperinci yang mengatur pertukaran barang di pasar. Kaidah-kaidah tersebut adalah;

1. Kaedah-kaedah yang menjelaskan tentang pentingnya kedua belah pihak (penjual-pembeli) sama-sama mengetahui keadaan dan kualitas barang yang akan dijual.¹¹¹⁸

2. Kaedah-kaedah perbandingan barang yang dimaksudkan untuk membantu manusia dalam menentukan harga suatu barang sesuai dengan ukurannya.¹¹¹⁹

3. Kaedah-kaedah yang menjelaskan fungsi untuk mengatur dan memperlancar transaksi perdagangan.¹¹²⁰

Mata uang pada zaman Rasulullah adalah berbentuk uang kepingan dari logam; dinar Romawi dan dirham Persia. Adapun dalam hal ukuran, Rasulullah ﷺ mengajarkan kita agar mengukur suatu barang berdasarkan timbangan, bukan jumlahnya.

Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan; Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian menjual emas dengan emas, daun dengan daun; kecuali sesuai dengan timbangan, ukuran dan nilainya."¹¹²¹

Pada saat itu, penggunaan mata uang telah banyak dilakukan, baik dalam interaksi antar level personal maupun antar negara. Karena itu, tak mengherankan bila timbangan merupakan unsur terpenting dalam penentuan harga sebuah barang.¹¹²²

Rasulullah ﷺ juga memerintahkan agar pembayaran uang muka itu dilakukan sesuai dengan takaran dan timbangan tertentu yang sudah diketahui. Disebutkan, ketika Nabi ﷺ telah berada di Madinah, beliau s.aw.. menghapus kebiasaan penduduknya yang sering membayar uang muka atas tanaman atau buah-buahan yang akan berbuah satu atau dua tahun kemudian (sistem ijon). Yakni, mereka membayar terlebih dahulu dan menerima barang di kemudian hari dengan ukuran dan berat yang belum jelas. Rasul dengan tegas melarang dan memerintahkan mereka untuk mengukur terlebih dahulu berat, timbangan dan batas waktunya. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa membayar dengan uang muka untuk sesuatu; hendaklah membayarnya sesuai dengan ukuran, berat timbangan, batas waktu tertentu yang telah diketahui.*"¹¹²³

Beberapa riwayat menunjukkan, bahwa Nabi ﷺ sangat mendukung penggunaan mata uang sebagai alat transaksi jual beli, bukan sistem barter: barang dengan barang. Hal itu sangat berlawanan. Sebab, sebuah barang tidak akan mendapatkan tukar yang sepadan dan seimbang kecuali dengan nilai nominal mata uang. Pasalnya, nominal mata uang merupakan ukuran yang

paling fleksibel untuk menafsirkan harga sebuah barang dan jasa. Yakni, dalam kapasitasnya sebagai standar ukuran yang dapat digunakan untuk seluruh jenis barang. Lain halnya dengan sistem barter; masyarakat menemui banyak kesulitan, terutama dalam memilih barang tukaran yang standar, proporsional, diterima seluruh pihak dan menjadi tolak ukur komoditas lainnya. Hal ini disebabkan beragam dan bermacam-macamnya komoditas.

Tentang hal ini, Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan: Nabi ﷺ menunjuk seorang pejabat bagi kota Khaibar. Suatu kali, pejabat ini membawa korma Janib¹¹²⁴ kepada beliau ﷺ. Lalu, Rasulullah ﷺ bertanya, “Apakah semua korma Khaibar bagus seperti ini?” Ia menjawab, “Tidak, wahai Rasulullah. Kami menukar satu sha’ korma jenis Janib dengan dua sha’ korma biasa atau dua sha’ korma janib dengan tiga sha’ korma biasa.” Rasul bersabda, “Jangan kau lakukan itu lagi! Juallah terlebih dahulu korma yang berkualitas rendah hingga mendapatkan dirham. Setelah dirham diterima, gunakan ia untuk membeli janib.”¹¹²⁵

Ada banyak hadis yang menjelaskan betapa pentingnya peran mata uang—sebagai alat tukar dan pembayaran—untuk mengatur dan menertibkan perdagangan. Sebab, tujuan utama dari penggunaan mata uang ini adalah untuk mempermudah proses tukar menukar komoditas. Dan itulah tugas pokok mata uang. Dengan kata lain, pembayaran dengan mata uang (dinar dan dirham) sesuai harga yang berlaku pada saat itu dan sebelum berpisah si pembeli dan si penjual akan memudahkan proses transaksi perdagangan.

Ibn Umar رضي الله عنه meriwayatkan: Aku menemui Rasulullah ﷺ di Rumah Hafshah. Aku berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, perkenalkan aku bertanya padamu; Aku berdagang di Baqi’ dimana aku membeli dengan dinar dan menjualnya dengan dirham, dan saat yang lain, aku membeli dengan dirham dan menjualnya dengan dinar.” Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak mengapa engkau mengambil dengan harga pada saat itu (saat jual-beli berlangsung), yakni selama kalian berdua belum berpisah dan tidak ada yang dirugikan.”¹¹²⁶

c. Sistem Pengawasan

Betapapun, penerapan aturan penyelenggaraan proses jual-beli di pasar sangat membutuhkan pengarahan dan pengawasan yang berkesinambungan. Karenanya, Rasulullah ﷺ membentuk sebuah dewan

pengawas yang bertugas mengurus pasar-pasar, mengawasi penggunaan timbangan dan takaran, memerangi penipuan dan kecurangan dalam transaksi jual beli, serta menjaga ketertiban jual beli secara umum.

Di masa Nabi ﷺ, dinamika pasar telah diatur sedemikian rupa; diurus dan diawasi dengan perhatian besar. Bahkan, Rasulullah turun sendiri ke pasar-pasar untuk melakukan inspeksi mendadak. Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan: suatu ketika Rasulullah pernah memasukkan jari beliau ke tumpukan bahan makanan. Tiba-tiba jari beliau menyentuh sesuatu yang basah. Maka, beliau ﷺ bertanya, “Apakah ini, wahai penjual bahan makanan?” Si pedagang menjawab, “Ya terkena air hujan, wahai Rasulullah.” Rasulullah bersabda, “Jika demikian, mengapa tidak kamu taruh di bagian atas, agar calon pembeli melihatnya? Ketahuilah; barangsiapa menipu, maka bukan termasuk golonganku.”¹¹²⁷

Ibn Umar meriwayatkan: Pada masa Rasulullah, para sahabat sering membeli makanan dari para penjual keliling tanpa melihat barangnya terlebih dahulu. Maka beliau menugaskan beberapa orang untuk melarang mereka untuk menjual makanan itu sebelum pembelinya datang dan melihat langsung barang yang akan dijual.¹¹²⁸

Dalam riwayat lain dikatakan; orang-orang yang menjual makanan tanpa ukuran, timbangan dan jumlah yang jelas diperintahkan untuk berjualan di tempat barang itu berada hingga pembelinya datang dan dapat melihatnya.¹¹²⁹

Rasulullah melarang pembelian barang sebelum barang itu berada di tempat akad, atau sampai di pasar. Sebab, hal itu akan membuka peluang adanya penipuan terhadap calon pembeli dikarenakan ketidak tahuan penjual akan harga yang umum berlaku.¹¹³⁰

Rasulullah juga melarang orang kota menjual barang kepada orang badui¹¹³¹ tanpa adanya perantara. Ibn Abbas menafsirkan, bahwa maksud hadis itu adalah melarang ketidak hadiran calon pembeli dan penjual dalam satu tempat. Adapun tujuannya, adalah agar penjual mengetahui harga yang pas dan benar (harga yang sepadan), dan pembeli juga mengetahui kondisi barang.¹¹³²

Demikianlah; pengawasan pada masa Rasulullah tersebut telah meliputi berbagai macam sisi kehidupan; tidak hanya dalam jual beli semata. Dengan kata lain, pengawasan itu meliputi setiap ucapan, perbuatan, tujuan, norma

dan perilaku muslim secara umum, baik dalam hal jual beli, ketenagakerjaan, industri, bangunan, transportasi dan penggunaan sarana prasarana publik.

d. Kepemilikan Umum Bagi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam; seperti mata air, sungai, lautan, hutan dan barang tambang, pada dasarnya merupakan milik dan hak umum. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ, *“Kaum muslimin bersekutu (sama-sama memiliki) dalam tiga hal: air, api dan rumput.”*¹¹³³

Dalam riwayat lain dikatakan, *“Tiga hal yang tidak boleh dimiliki; air, rumput dan api.”*¹¹³⁴ Meski demikian, semua itu diserahkan kepada negara untuk mengatur pemanfaatannya.

Untuk menjaga kemaslahatan umum tersebut, terlihat Nabi ﷺ telah melindungi padang rumput Baqi’ di Madinah yang luasnya hampir satu hingga enam mil (6 mil persegi) untuk menjadi tempat menggembala kuda-kuda milik kaum Muhajirin dan Anshar.¹¹³⁵

Dalam dokumen perjanjian sewa antara Bangsawan Hamadan dengan Rasulullah ﷺ —ketika mereka menyewa beberapa wilayah Yaman, beliau ﷺ menunjukkan beberapa daerah terlindung yang tidak masuk daerah yang disewakan. Bahkan, beliau tidak memberi mereka hak untuk memanfaatkan wilayah terlindung (sumber daya alam) tersebut untuk kepentingan pribadi, atau kelompok tertentu.

Syahdan, ketika al-Abyadh ibn Hammal al-Marabi mengajukan diri untuk menyewa daerah Malha Ma’rib kepada Rasulullah, al-Aqra’ ibn Habis at-Tamimi berkata kepada Rasulullah, *“Wahai Rasulullah, tahukan engkau apa yang telah engkau sewakan kepadanya? Sesungguhnya engkau telah menyewakan untuknya sebuah mata air yang tak pernah berhenti mengalir..”* Mendengar hal itu, maka Rasulullah ﷺ membatalkan perjanjian sewanya dengan al-Abyad tersebut.¹¹³⁶

Terlihat, bahwa campur tangan pemerintah (negara) dalam pengawasan dan pemberdayaan sumber daya alam sangat membantu terlaksananya sistem distribusi Islam. Dan terbukti, bahwa sistem tersebut membuahkan pelbagai manfaat sosial yang cukup penting; tersalurkannya pendapatan dan kekayaan negara secara adil dan merata, terwujudnya kesejahteraan bersama, tidak terjadi monopoli dan membangkitkan semangat bersaing para pengusaha secara sehat.

V. Sistem Pelaksanaan Pembangunan

Prolog

Allah s.w.t mengizinkan Rasulullah ﷺ untuk membangun masjid di tengah-tengah kota Madinah. Maka beliau ﷺ pun berjalan mencari posisi tersebut. Syahdan, dalam perjalanan itu tiba-tiba ontanya meringkik dan berhenti. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, “Insya Allah, inilah tempatnya.”

Posisi tersebut tentu saja sangat strategis; tepat berada di tengah-tengah kota Madinah, memudahkan komunikasi antara pelbagai wilayah Madinah dengan pusat pemerintahan (Masjid Nabawi), memudahkan kaum muslimin untuk berkomunikasi dan bertemu dengan Rasulullah setiap saat. Tentang hal ini, Anas ibn Malik meriwayatkan; Kami senantiasa shalat Ashar di Masjid Nabawi. Setelah selesai shalat, beberapa orang di antara kami biasanya pergi ke Quba. Dan tak lama kemudian, Nabi ﷺ menemui mereka, kendati matahari tengah tinggi.”¹¹³⁷

Bentuk kota Madinah adalah persegi panjang. Sedangkan masjid Nabawi, tepat berada di tengah-tengahnya. Artinya, bila arah dari pusat persegi panjang itu (masjid) ke tiap tepinya sama, maka hal ini akan sangat mendukung terciptanya keseimbangan dalam proses perluasan yang diprediksikan sebagai konsekuensi semakin berkembangnya kabilah-kabilah di Madinah.

Adapun perluasan wilayah ke luar Madinah, khususnya ke daerah Utara dan Barat, adalah sangat besar manfaatnya secara sosial dan ekonomi. Pasalnya, di daerah itu terdapat banyak lahan kosong yang sangat subur. Dari tinjauan sosial, perluasan itu akan dapat meringankan beban kepadatan penduduk, khususnya dikarenakan kedatangan kalangan Muhajirin yang tentu saja memperpadat lingkungan Anshar. Sedang dari sisi ekonomi, perluasan tersebut akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi rakyat. Pasalnya, daerah-daerah baru itu sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.

Itulah Madinah: sangat terbuka bagi Rasulullah ﷺ untuk menata, membangun, mengembangkan dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan sebuah negara Islam. Dalam hal itu, Rasulullah ﷺ telah membuat perencanaan pembangunan yang matang dan meletakkan juga satu sistem pemerintahan baru yang mengatur segala sisi kehidupan masyarakatnya; ekonomi, sosial, budaya dan keamanan. Dan terlihat, bahwa masjid Nabawi merupakan titik permulaan bagi rencana kaum Muhajirin dan Anshar yang berada di Madinah dan sekitarnya.

Ubaidillah ibn Abdillah ibn Atabah menuturkan; Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah merencanakan sebuah negara di Madinah.¹¹³⁸

Adapun Yakut, dalam *Mu'jamul Buldan* mengatakan: Sesampainya di Madinah, Rasulullah ﷺ mengalokasikan (menyediakan) Rumah dan tempat tinggal bagi beberapa orang.

Lalu, beliau ﷺ menghitung tempat tinggal itu dan membagikannya kepada beberapa orang sahabat. Di antara mereka, adalah Abu Sufyan ibn Harb. Disebutkan, Rasulullah ﷺ menyediakan untuknya Rumah beliau ﷺ yang lebih terkenal dengan sebutan “Daru Mu’awiyah”.

Ibnu Sa’ad menuturkan: Ketika menglokasikan rumah-Rumah di Madinah, Rasulullah ﷺ juga memberikan Rumah kepada Utsman ibn Affan, yaitu rumahnya yang ada hingga saat ini. Disebutkan, bahwa salah satu pintu bilik di Rumah Utsman saat ini berhadap-hadapan dengan pintu Rasulullah ﷺ yang selalu digunakan beliau untuk masuk ke Rumah Utsman.¹¹³⁹

Pengalokasian lahan untuk Rumah ini, ternyata tidak hanya terbatas di Madinah saja, tetapi juga di Mekah. Salah seorang yang mendapatkan jatah kavling Rumah dari Rasulullah ﷺ adalah Atabah ibn Farqad. Dalam hal itu, Rasulullah ﷺ menulis sebuah surat kepadanya yang berbunyi sebagaimana berikut; “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada Atabah ibn Farqad, ia memberinya lahan untuk Rumah di Mekah.”¹¹⁴⁰

Beberapa riwayat di atas menunjukkan satu indikasi yang jelas bahwa Rasulullah ﷺ telah menyediakan lahan perumahan di Madinah dan Mekah. Bahkan, beliau langsung menentukan posisinya, yakni sebagaimana posisi Rumah beliau, Rumah Utsman dan Rumah Atabah. Terlihat juga, bahwa beliau ﷺ juga melindungi lahan-lahan di sekitar Rumah tersebut, sehingga tidak bercampur aduk.

Selain itu, Rasulullah juga tak lupa menyediakan lahan hunian untuk kabilah-kabilah dari kaum Muhajirin. Sebagai contoh, Banu Ghifar ibn Malil ibn Dhamrah ibn Bakar menempati lahan yang diberikan Rasulullah ﷺ, yaitu yang terletak di antara tempat tinggal Katsir ibn al-Shillat sampai ke lorong Ibn Hubain dan Rumah Abi Sibras.¹¹⁴¹

Itulah gambaran tentang bagaimana Rasulullah ﷺ menata perumahan dan tempat tinggal kabilah-kabilah. Semua ini menandakan bahwa beliau benar-benar memiliki kekuasaan mengarahkan dan memerintah, sehingga

setiap kebijakan beliau sangat erat kaitannya dengan unsur kemasyarakatan dan pemerintahan.

Rasulullah adalah pemimpin yang sangat memperhatikan pentingnya suatu peraturan. Karena itu, beliau berupaya menghilangkan budaya hidup berpindah-pindah sebagaimana dilakukan Baduwi Arab kala itu. Terlihat, beliau lebih menyukai agar para sahabatnya menetap di suatu tempat daripada berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Dan untuk mewujudkan hal itu, tentunya harus ada sistem pembangunan yang rapi, terencana, dan menyeluruh. Yakni, meliputi semua hal dan sisi kehidupannya. Hal itu terlihat jelas dari perencanaan dan rancangan pembangunan Rasulullah s.a.w di Madinah. Selain itu, beliau ﷺ senantiasa berupaya memelihara keseimbangan jumlah penduduk di tiap-tiap daerah. Karena itu, beliau melarang seseorang untuk meninggalkan dan mengosongkan suatu tempat yang telah ditetapkan.

Syahdan, ketika Suku Bani Salamah ingin meninggalkan rumah-Rumah mereka dan pindah ke suatu tempat yang berdekatan dengan Rasulullah ﷺ, beliau ternyata tidak menyukainya. Disebutkan, beliau kala itu menganjurkan mereka agar tetap tinggal di lokasi yang telah beliau tentukan dan tidak meninggalkan tempat itu kosong tanpa penghuni.

Ada banyak faktor yang mendasari kebijakan Rasulullah tersebut. Namun, pada intinya adalah, Madinah pada zaman Rasulullah adalah kota yang selalu menyerang dan diserang kebilah-kabilah dan beberapa negara yang berada di sekelilingnya. Yakni, sebagaimana terlihat pada perang Uhud dan Ahzâb. Situasi dan kondisi ini paling tidak perlu dibangunnya benteng-benteng di sekelilingnya. Namun, Rasulullah ternyata tidak melakukan hal itu. Sebab, pembangunan benteng tersebut justru akan menghambat perluasan dan perkembangan kota Madinah. Pada sisi lain, hal itu juga akan menghambat jalannya pembangunan di daerah-daerah pelosok, atau yang berada di luar benteng.

Kebijakan Rasulullah untuk tidak membangun benteng ini, juga erat kaitannya dengan prediksi beliau yang tajam tentang akan berkembangnya kota Madinah di kemudian hari.

a. Pasar

Sarana fisik lain yang tak kalah penting bagi sebuah ibu kota seperti Madinah adalah pasar. Sebab, dinamakan kehidupan dan ketentraman

sebuah masyarakat tak akan tercipta tanpa adanya pasar, yakni sebagai nadi perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, Nabi ﷺ pun juga menetapkan lokasi pasar dan membangunnya demi menjaga ketentraman dan kesejahteraan masyarakat.

Lokasi pasar di Madinah benar-benar sangat tepat dan strategis. Ini, menunjukkan adanya pengalaman dan pengetahuan mereka yang mendalam tentang masalah jual beli. Terlihat, pasar Madinah terletak di pintu gerbang utama masuk Madinah, baik dari arah Syam, Yaman, Mekah maupun perkampungan seluruh kabilah yang bertetangga. Letak strategis ini memungkinkan mereka untuk menerima kafilah dagang dan rombongan saudagar dari pelbagai penjuru dengan mudah. Pada sisi lain, lokasi tersebut juga sangat membantu terciptanya keamanan Madinah.

Lebih dari itu, pasar di Madinah juga sudah di atur sebagaimana layaknya pasar modern saat ini. Terbukti, masing-masing barang dagangan dan komoditas memiliki tempat-tempat penjualan khusus dan di atur secara rapi. Terlihat, terdapat pasar khusus bagi beberapa jenis komoditas tertentu. Misalnya para pedagang pakaian, mereka ditempatkan di lokasi yang khusus buat pakaian. Pasar kuda juga memiliki tempat khusus yang dikenal dengan Baqi' al-Khail. Hal yang sama berlaku bagi pasar onta, sapi atau kambing.

b. Sistem Pembangunan Rumah

Pada masa Madinah ini, pembangunan perumahan, atau tempat tinggal banyak mengacu pada ayat-ayat dan hadits-hadits yang mengatur hubungan antar individu. Adapun ayat-ayat itu adalah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا
عَلَىٰ أَهْلِهَا ... ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki Rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya." (QS. An-Nûr: 27)

Juga firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذَّ بَكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَوةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّن

الْظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَھُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بِعِضِّكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat Shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sesudah shalat Isya’. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nûr: 58)

Adapun dari hadis di antaranya adalah ;

1. Perintah Nabi ﷺ untuk meminta izin terlebih dahulu bagi seseorang yang akan memasuki Rumah orang lain dari luar.
2. Penjelasan Nabi tentang pentingnya para anggota keluarga menyadari posisi dan kedudukannya; yakni seorang anak misalnya, harus meminta izin kepada kedua orangtuanya.
3. Hadits yang memerintahkan untuk memisahkan anak-anak dalam usia tertentu.
4. Perintah hijab. Ini, adalah dalam rangka mengatur bangunan Rumah agar sesuai dengan tuntutan-tuntutan Islam dan seirama dengan nilai-nilai yang menjadi cermin keimanan masyarakat muslim.

c. Sarana dan Prasarana Publik

Jalan dan saluran air merupakan sarana umum yang telah mendapat perhatian besar pada masa Nabi. Abu Hurairah meriwayatkan, Nabi ﷺ memutuskan ukuran jalan yang menjadi perselisihan sebanyak 7 dzira’. Dalam riwayat lain Rasul bersabda, “Buatlah jalan sekitar 7 dzira’.”

Nampaknya, keputusan lebar jalan harus 7 dzira’ didasari pada jarak yang lenggang dimana bisa digunakan pejalan kaki dari dua arah tanpa bersinggungan atau berdesakan. Sebagaimana memungkinkan pulang

perginya onta atau himar yang membawa beban dari kedua arah secara bersamaan.

Untuk diperhatikan, lebar badan jalan 7 dzira' dalam standar ukuran kota tempo dulu merupakan ukuran yang sangat lebar dan lenggang. Dimana dalam sistem meter, 7 dzira' sekitar 3,78 meter dengan standar ukuran 1 dzira' sama dengan 54 cm.

Sedangkan tentang pelataran dan pengairan, as-Samhudi meriwayatkan; pada masa Nabi telah dibangun sebuah pelataran di sekeliling masjid dengan tiga kolam untuk menampung air hujan

Selain itu, terdapat pula arahan-arahan Nabi ﷺ tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan individu dan masyarakat. Misalnya;

1. Perintah dan larangan yang berkaitan persoalan pemeliharaan kesehatan. Contohnya, larangan kencing di air yang tergenang, di bawah bayang-bayang atau jalanan tempat lalu lalang manusia. Juga perintah untuk membunuh anjing, dikecualikan anjing pemburu atau anjing pelacak. Demikian pula perintah Nabi untuk mencuci perkakas bejana jika dijilat anjing.

2. Arahan dan nasihat kesehatan. contohnya;

a. Anjuran untuk mengatur waktu tidur.
b. Anjuran untuk mengkonsumsi makanan secara wajar dan proporsional.

c. Anjuran untuk mandi dan menjaga kebersihan, yang erat kaitannya dengan penjagaan kesehatan.

3. Perintah, larangan dan anjuran bagi para penderita sakit.

a. Perintah untuk menjauhi kampung yang tengah dilanda wabah penyakit.

b. Anjuran untuk berobat agar cepat sembuh. Misalnya sabda Nabi,

مَا أُنْزِلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

"Tidaklah Allah turunkan penyakit, kecuali Ia turunkan pula obatnya." (HR. Bukhari)

Juga sabda beliau,

تَدَاوُوا يَا عِبَادَ اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً إِلَّا دَاءً وَاحِدًا هَرَمٌ

“Berobatlah kalian, wahai hamba Allah, karena Allah tidak menurunkan suatu penyakit melainkan ada obatnya, kecuali satu penyakit: yaitu ketuaan.” (HR. Ahmad)

4. Perintah, larangan dan anjuran untuk melindungi lingkungan dan menjaga kelestarian tumbuhan dan hewan.

Anas menuturkan: Rasulullah bersabda, “Bumi Madinah terjaga (haram), kalian dilarang menebang pepohonannya.”

Sabda Nabi di atas sangat efektif menjaga sumber daya alam (tumbuhan-tumbuhan) di Madinah dari kepunahan. Bahkan, Rasulullah juga pernah bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهَمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

“Tidak ada seorang muslim yang menanam satu tanaman atau menebar benih, kemudian tanaman tersebut dimakan burung, manusia atau binatang ternak, melainkan setiap yang dimakan akan dicatat sebagai sedekah.” (HR. Bukhari)

Masing banyak hadis lain yang memerintahkan untuk menyayangi dan merawat binatang. Disebutkan, Nabi ﷺ juga melarang memakan daging keledai yang dirawat di kampung-kampung.

Sebab larangan ini dijelaskan dalam riwayat Ibnu Abbas. Riwayat itu menyebutkan, bahwa Nabi ﷺ melarangnya adalah karena keledai-keledai itu sangat bagus untuk dijadikan kendaraan.

Termasuk pula dalam bagian menyayangi binatang adalah, kisah seorang wanita yang disiksa ketika ia mengurung kucingnya dan membuatnya lapar hingga mati.

Demikian halnya dengan hadis seorang pria yang mencidukkan air bagi seekor anjing kehausan, dan karenanya Allah menurunkan taubat bagi dirinya. Mengenai semua hal di atas, para sahabat bertanya kepada Rasulullah, “Wahai baginda Rasul, apakah kita akan mendapatkan pahala dari binatang-binatang piaraan?”

Rasul bersabda, “Di setiap denyut nadi terdapat pahala.”

Demikianlah, kebijakan dalam mengurus berbagai masalah pada periode Madinah benar-benar dilakukan secara profesional jauh dari

kesan serampangan dan asal-asalan. Semuanya sesuai dengan planning dan penataan yang sistematis dan terencana. Terutama dalam sistem pembangunan sarana prasarana Madinah: perumahan, pelebaran jalan, saluran air, lokasi masjid, letak pasar, lapangan, pengarahan untuk memelihara lingkungan, pemeliharaan sumber daya alam, dan kesehatan. Semua ini mencerminkan betapa tingginya peradaban yang dihasilkan oleh perpaduan antara pelbagai nilai, norma dan akhlak Islam dengan profesionalisme. Terbukti, pembangunan dan pengaturan kota Madinah dalam segala aspek kehidupannya telah melahirkan sebuah sistem peradaban paling indah yang dikenal manusia.

Kesimpulan

Pada periode Madinah ini, Rasulullah ﷺ telah mewariskan pada kita sebuah sistem yang mengatur segala aspek kehidupan. Sistem yang berisi pondamen prinsipil, kaidah-kaidah universal, aturan-aturan main yang dengannya memungkinkan kita membangun sekolah-sekolah Islam dalam segala aspek kehidupan, yang memiliki karakteristik independen, tegak berdiri di atas landasan manhaj akidah yang memiliki tabiat, keistimewaan dan integralitas yang mumpuni dan mengungguli sistem Barat kontemporer yang terkenal dengan sekolah-sekolah sains, sekolah motorik dan lainnya.

Akan tetapi, keunggulan sistem Islam terletak pada elastisitas, reliabilitas dan akseptabilitas terhadap segala perubahan yang acapkali berubah dalam masalah cara, media dan alat. Juga sistem Islam memiliki kekayaan konsep ijtihad dan keeratan hubungan antara pemikiran dengan aplikasi. Semuanya dengan izin Allah, akan menjadikan kaum muslimin mampu eksis dan *survive* menerjang gelombang peradaban yang mereka hadapi di era sekarang ini.

PENUTUP

Ironis, bahwa pada masa sekarang ini banyak undang-undang konvensional buatan manusia yang justru menjadi sumber hukum utama di beberapa negara. Sebaliknya, hukum syariat Islam hanya sekadar menjadi sumber perundang-undangan sekunder dan cadangan. Bahkan dalam urutan ketiga setelah adat istiadat yang bersumber dari kebiasaan dan tradisi yang selalu berubah dalam masyarakat.

Realitas menunjukkan, adat istiadat sering sekali mengalahkan syariat Islam. Bahkan, sebagian hukum syariat sering dikalahkan oleh hukum adat. Lalu, ketika undang-undang berada di atas adat, maka ia pun secara otomatis meniadakan hukum adat tersebut. Demikian seterusnya, sehingga hukum-hukum syariat Islam pun semakin tenggelam.

Padahal, yang harus dikembalikan kepada al-Qur'an dan Sunnah adalah bukan hanya undang-undang, peraturan pemerintah, dan hukum adat istiadat saja, tetapi seluruh hukum dan aturan dalam kehidupan ini: undang-undang lalu lintas, undang-undang pedagang kaki lima, undang-undang makanan dan obat-obatan hingga pada undang-undang reklame di halte-halte bis dan lain sebagainya.

Singkatnya, hukum-hukum syariah pada masa dewasa ini telah digeser jauh-jauh oleh hukum-hukum konvensional. Ironisnya, nash-nash syariat sering sekali dipelitir oleh kaum sekuler demi kepentingan dirinya, penguasa dan lembaga-lembaga pemerintahan tertentu.

Lebih dari itu, kaum kaum sekuler juga tidak mengakui bahwa Allah adalah sumber utama kekuasaan. Terbukti, mereka tidak mau menggunakan nash-nash syariat yang berasal dari Allah itu sebagai sumber hukum utama.

Sebagai contoh, adalah dalam kasus pengharaman khamr (minuman keras). Dalam syariat Islam, keharaman minuman keras sangat mutlak dan qath'i. Namun, ketika hukum itu harus ditetapkan sebagai salah satu hukum resmi negara, prosesnya pun tidak semudah yang dibayangkan. Banyak hambatan terjal dan ruwetnya proses birokrasi yang menghadang. Bahkan, ketika pemerintah menerima tuntutan itu pun, ia masih harus mengajukannya ke majelis permusyawaratan tertinggi; yakni sebagai lembaga yang berhak membuat peraturan perundangan dan mengesahkannya. Dari sini, rancangan hukum itu digodok dan dibahas: baik oleh yang menolak atau menerima. Walhasil, terjadilah polemik panjang antara mereka yang mendukung dan menentang. Dan ujungnya, hukum itu pun mengambang dan tak pernah menjadi keputusan resmi pemerintah.

Bahkan, meski para pendukung syariat menang dengan suara mayoritas misalnya, hukum-hukum syariat pun tak lebih hanya menjadi pasal-pasal dari hukum konvensional yang masih terbuka untuk diamandemen atau dibatalkan setiap saat.

Dapat dikatakan, negara yang menerapkan beberapa hukum syariat: seperti mencambuk peminum *khamr* misalnya, hal itu belum cukup untuk mengatakan bahwa itu benar-benar demi menjalankan perintah Allah. Sebab, pada kenyataannya ia bersumber dari lembaga yudikatif resmi yang menetapkan setelah sebelumnya diajukan dan dimusyawarahkan. Jadi, dari sini sudah terbaca bahwa Allah tidak mereka anggap berhak membuat undang-undang dan hukumnya pun tidak mengikat, sehingga mereka merasa berhak untuk menerima atau menolak syariat Islam. Sungguh pelecehan terbesar kepada hak-hak uluhiyah!!

Camkanlah, kekufuran kepada Allah—baik melalui ucapan, perbuatan atau tulisan itu—tidak hanya bersumber dari orang-orang Kristen atau Yahudi saja. Namun, menolak atau menghindari hukum-hukum syariat Allah yang dilakukan orang-orang Islam sendiri adalah juga bentuk kekufuran.

Begitu pula dalam masalah hukum perdata-pidana. Hampir rata-rata negeri-negeri muslim tidak menggunakan hukum-hukum syariat Allah, kecuali hanya dalam beberapa masalah perdata atau saja. Adapun dalam hukum pidana, syariat tidak diberlakukan kecuali hanya untuk kepentingan tertentu saja. Hukuman bagi pezina, pencuri dan pembunuh misalnya hanya diberlakukan kepada mereka yang lemah saja. Adapun bagi mereka yang memiliki status dan kedudukan, hukum-hukum itu tidak pernah mengenai

mereka. Pasalnya, mereka sering sekali membeli para aparat hukum agar mengganti hukum-hukum syariat itu dengan hukum-hukum konvensional yang dapat mereka beli dengan uang. Karena itu, tak mengherankan hukum-hukum syariat itu tiba-tiba batal hanya karena ada ancaman dari oknum-oknum tertentu.

Ironisnya, semua itu diputuskan oleh para aparat hukum dengan dalih menjaga stabilitas dan keamanan negara. Ini tentu saja sebuah bentuk pelecehan terhadap Allah. Yakni, karena mereka menganggap produk hukum mereka lebih dapat menjamin keamanan dan stabilitas masyarakat daripada hukum-hukum yang ditetapkan Allah. Sungguh pendapat yang lancang!!

Kerusakan yang terjadi dalam segala segmen kehidupan masyarakat saat ini: baik dalam tataran politik, ekonomi, sosial, pemerintahan, keamanan, budaya dan informasi, pada umumnya justru didukung dan dibenarkan oleh penguasa tertinggi. Bahkan, kerusakan itu justru dilindungi sendiri oleh undang-undang, militer, polisi dan penegak hukum lainnya.

Ini, menandakan bahwa kebobrokan yang menimpa negara-negara itu adalah sangat erat kaitannya dengan kebobrokan lembaga-lembaga tinggi negara di dalamnya.

Melihat realitas ini, maka yang harus dilakukan dakwah Islamiyah saat ini adalah mereformasi seluruh sisi kehidupan manusia. Yakni, agar syariat Islam benar-benar diterapkan secara menyeluruh dan integral dalam seluruh sisi kehidupan manusia: tidak lagi terbatas pada beberapa hukum perdata saja. Namun, maka reformasi ini sejatinya tidak bisa dilakukan hanya dengan mengubah beberapa ayat atau pasal undang-undang dan tidak pula dapat dilakukan hanya dengan menghadapi musuh-musuh agama secara setengah-setengah. Reformasi hakiki hanya akan terwujud dengan memanfaatkan seluruh aspek yang layak berupa wasilah-wasilah syar'iyah bagi setiap fase-fase reformasi yang semestinya demi menjadikan syariat Allah sebagai kekuasaan tertinggi di muka bumi ini.

Memang, hal itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena reformasi hakiki dengan segala problematikanya membutuhkan kerja dakwah yang integral dengan menjadikan manhaj Nabi sebagai acuan dan landasan operasional utama dakwah. Dengan begitu, agama akan Allah niscaya akan tegak di muka bumi ini.

Lebih penting lagi, dalam upaya tersebut perlu disadarinya akan pentingnya sebuah persatuan, kesatuan dan kebersamaan. Artinya, beragamnya jamaah Islam harus dianggap sebagai kenyataan alamiah yang memang harus terjadi. Artinya, realitas ini tidak boleh menjadi batu sandungan yang menghalangi tercapainya tujuan utama dakwah. Karena itu, setiap muslim harus membersihkan perjuangannya di jalan Allah dari fanatisme golongan, egoisme dan bisikan hawa nafsu.

Singkatnya, keragaman bentuk dan model kelompok-kelompok yang ada dalam Islam saat ini harus dihadapi dengan kerja riil dalam konteks akidah maupun aksi, agar seluruh jamaah memahami hakekat di balik realitas dengan segala efek politik, ekonomi, sosial, budaya, perilaku dan lainnya. Tujuannya agar mereka melihat realitas tadi dari kacamata perbaikan dan dakwah sesuai dengan prinsip ahlu sunnah wal jamaah, khususnya berkaitan dengan siyasah syari'iyah.

Manhaj Nabi dalam menyeru umat manusia kepada Allah terdapat terbagi dalam dua periode; periode Mekah dan periode Madinah. Perlu dijadikan catatan di sini, konteks yang berlaku bukan dari segi lamanya waktu yang dihabiskan kedua periode tersebut pada masa Nabi. Tapi dilihat dari tabiat manhaj dan pergerakan yang berlaku pada kedua periode tersebut.

Periode pertama; merupakan fase tarbiyah (pembinaan) dan menancapkan pemahaman keimanan ke dalam jiwa dengan segala konsekuensinya, baik dalam tataran hati, ucapan, perbuatan; memfokuskan pada proses amalan-amalan hati berikut manfaatnya, yaitu berupa kukuhnya keimanan, kebulatan tekad, keikhlasan, keberanian membela kebenaran, sabar menjalankan ketaatan, sabar menjauhi maksiat, sabar atas tindakan represif manusia, membekali diri dengan takwa, bersikap zuhud demi mengeliminasi syahwat dunia, membentengi diri dengan akhlak-akhlak mulia dan sangat berambisi meraih apa-apa di sisi Allah di akhirat kelak. Semuanya menjadikan jamaah muslimah siap memikul beban realitas yang berat dengan penuh kesabaran dan perhitungan.

Pada sisi lain, kekuatan iman tidak akan kukuh berdiri tan-pa didukung oleh ilmu pengetahuan. Sebab hanya pengetahuan dan wawasanlah yang mampu membersihkan pemikiran, tidak membuat seseorang bertindak ceroboh, dan menghindarkan terjadinya pengkultusab individu atau penghambaan terhadap satu kelompok tertentu secara berlebihan.

Karena pentingnya pengetahuan ini, maka para kader muda muslim harus senantiasa berupaya memahami manhaj ilmiah yang murni. Dengan begitu, mereka diharapkan memiliki pemahaman yang benar dan tepat tentang pokok-pokok akidah Islam dan kaidah-kaidah syariatnya yang universal. Selain itu, mereka juga dituntut untuk memiliki kemampuan melihat suatu realitas umat Islam dengan segala problematikanya; politik, ekonomi, sosial dan bagaimana cara membangkitkan Islam dalam berbagai hal tersebut.

Tak ketinggalan, kita juga harus memperhatikan unsur-unsur lain yang dapat mengarahkan perilaku dan tindakan kita, terutama ketika kita berhadapan dengan realitas dan hakekat di balik segala peristiwa. Beberapa unsur itu adalah;

- Dasar-dasar analisa dan pengambilan dalil
- Metode riset dan pengambilan kesimpulan
- Kaidah-kaidah dasar memahami realitas.
- Aksi positif yang efektif untuk menyikapi realitas.
- Menentukan kerusakan dan kemaslahatan suatu realitas.
- Memperhitungkan pihak yang kontra.
- Metode memperlakukan pihak yang kontra.
- Kaedah-kaedah yang mengatur hubungan antara kita dengan sesama.
- Kaedah-kaedah dasar yang mengatur hubungan kita dengan dunia sebab di sekitar kita dan hukum-hukum alam (sunnatullah).

Sebuah kesuksesan hakiki mustahil diraih tanpa mengerahkan segala upaya yang dilandasi oleh pengetahuan dan pemahaman yang benar. Dengan begitu, seseorang akan sadar bahwa cita-cita dan ambisinya tidak mungkin terwujud tanpa adanya perencanaan yang matang, akurat, strategis, faktual dan bervisi masa depan. Yakni, suatu program yang dibatasi di dalamnya apa yang ingin anda kerjakan? Apa yang wajib dilakukan? Kapan? Dimana? Bagaimana? Melalui siapa? Apa hasil yang bisa diraih?

Singkat kata, dakwah Islamiyah akan sukses bila senantiasa dilakukan dengan mengikuti sunnatullah dan dalam kerangka niat yang ikhlas demi menegakkan agama Allah di muka bumi. Artinya, semua kegiatan itu harus dilakukan sesuai prosedur yang tepat. Dan itu, digambarkan oleh adanya

dua periode perjuangan dakwah Rasulullah. Yakni periode Mekah dan periode Madinah.

Adapun syi'ar periode Mekah, adalah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa engkau wajibkan berperang kepada kami. Mengapa tidak engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi.' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun'." (QS. An-Nisâ': 77)

Sebab, periode Mekah merupakan periode pembinaan dan pembangunan mental spiritual. Pada periode ini, dakwah Islam dituntut mampu mendidik para kadernya agar mampu dan tabah menghadapi realitas: ujian, penderitaan dan cobaan. Di sisi lain, kader-kader itu juga dituntut haru memiliki keluasan cakrawala, kesiapan berjihad dan memiliki kualitas mental yang memadai.

Untuk mempersiapkan kader-kader yang demikian itu, tentunya sangat diperlukan jalan panjang yang terjal dan menempuh waktu yang tidak sedikit.

Dengan kata lain, periode Mekah merupakan kawah candradimuka, tempat mempersiapkan kader-kader muslim yang handal, solid dan militan. Tentang pentingnya penyiapan ini, Allah menegaskan, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi."* (QS. Al-Anfâl: 60)

Adapun periode Madinah, adalah periode untuk menjadikan syariat sebagai satu-satunya hukum di muka bumi. karena itu, syiar periode ini adalah firman Allah,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَتَّلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu.” (QS. Al-Hajj: 39)

Ayat ini merupakan genderang bagi sebuah proyek dan kerja besar yang harus dilakukan dengan kerja keras dan berkesinambungan. Pada genderang kali ini terdapat sekaligus akidah dan syariat yang penegaknya adalah keimanan, tauhid dan amal saleh sebagaimana firman Allah,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا أُسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ... ﴿٥٥﴾

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku.” (QS. An-Nûr: 55)

Yang perlu dijadikan catatan, setiap periode dakwah reformatif yang integral ini harus seiring sejalan dengan landasan dan pondasi fundamental dari manhaj nabawi dalam segala tahapan dan fase perkembangannya yang saling erat terkait. Juga tunduk pada sebuah studi dan riset syar’i yang bermanfaat.

Akhir kata, menyadarkan umat dari tidur pulas yang panjang dan mengembalikan mereka ke tempatnya yang asli agar mereka siap memimpin manusia kembali dengan perintah Allah, tidak akan tercapai bila dilakukan secara individual, atau oelh kelompok tertentu saja.

Di sini yang dibutuhkan adalah kerja keras dan pengorbanan seluruh komunitas, jamaah dan individu yang ikhlas memperjuangkan agama ini dan teguh melaksanakan kaidah umum ahlus sunnah wal jamaah;

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-'Ankabût: 69)

CATATAN KAKI

- 1 Abdullah at-Tuhami, *al-Wasâ'il wa Ahkâmuha fi asy-Syarî'ah al-Islâmiyah*, hal. 19.
- 2 Ibid., hal. 18, 19 dan 20.
- 3 Kaum Murji'ah adalah aliran pemikiran teologis yang muncul pada masa awal Islam. Pendapat mereka yang terkenal adalah bahwa kesalahan seseorang tidak akan menghilangkan keimanannya. Pendapat ini bertentangan dengan pendapat kaum Mu'tazilah. (edt)
- 4 Lihat pengantar Sifr al-Hawali dalam *Zhâhiratul Irjâ' fi al-Fikr al-Mu'âshir*.
- 5 Untuk mendalami masalah ini, silahkan pelajari lebih jauh buku *al-Islâmiyyûn wa Sarâb ad-Demoqrâthiyyah*, sebuah studi ushul fiqih, karya Abdul Ghani ibn Muhammad ar-Rihal.
- 6 Ar-Rayimi, Abdul Majid, *Hiwâr ma'a asy-Syaikh Abdul Majid ar-Rayimi 'an Humûm ad-Da'wah*, hal. 60-67.
- 7 Bukhari, *al-Jâmi' ash-Shahîh*, no. 3182, juz. 4, hal. 70. Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 4, hal. 325.
- 8 Ahmad, *al-Musnad*, juz. 4, hal. 325.
- 9 Zainul Abidin, Muhammad Surur, *Dirâsat fi as-Sîrah*, hal 21-23 dengan sedikit perubahan redaksi.
- 10 Al-Khathib, *al-Kifâyah fi 'Ilmi ar-Riwâyah*, hal. 212. Lihat pula *Tahqîq Mawâqif ash-Shahâbah fi al-Fitnah*, Syurûth ar-Riwâyah *al-Maqbûlah*, juz. 1, hal. 94-100.
- 11 'Arjun, Muhammad ash-Shadiq, Muhammad Rasulullah ﷺ, juz 1, hal. 542.
- 12 Ibid., hal. 543.
- 13 Ibid., hal. 545.
- 14 Ibnu Hisyam, *Sîratun Nabi*, juz. 1, hal. 367; Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, juz. 3, hal. 347.
- 15 Ibid., juz. 1, hal. 366-367.
- 16 Sunan at-Tirmidzi, juz. 5, hal. 103-104. Menurutnnya hadis ini hasan.
- 17 Muhammad Quthb, *Wâqî'una al-Mu'âshir*, hal. 488.
- 18 Al-Baihaqi dalam *Syû'abul Îmân*, juz. 3, hal. 462, no. 4072. Menurut al-Albani, sanad hadis ini mursal shahîh. Dan hadis ini berlaku dengan penguat-penguatnya. Lihat *as-Silsilah ash-Shahîhah*, juz. 4, hal. 7-8.
- 19 Ibn Taimiyah, *al-'Ubûdiyyah*, hal. 4.

- 20 Ibid., hal. 48.
- 21 Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'an*, juz. 4, hal. 1990.
- 22 Bukhari, op. cit., juz. 4 dan 1, hal. 3-4.
- 23 Al-Ishfahaniy mengeluarkan hadis ini dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah*, juz. 1, no. 314, hal. 371-380. Menurut Ibnu Katsir, al-Hakim dan al-Baihaqi meriwayatkannya pula, juz. 3, hal. 144. Menurut Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bâri*, sanad hadis ini hasan, juz. 7, hal. 220.
- 24 Lihat; *Zhâhiratul Irjâ' fi al-Fikr al-Mu'âshir*, Safar ibn Abdurrahman, hal. 25.
- 25 Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibn Majah dalam *al-Muqaddimah*, no. 150. Menurut al-Bushairi dalam *Zawâ'id Ibn Majah*, "Sanad hadis ini tsiqat", juz. 1, hal. 53. Sedang al-Hakim dalam *al-Mustadrak* mengatakan, sanad hadis ini sahih. Adz-Dzahabi pun menyepakati kesahihan hadis ini. Lihat, juz. 3, hal. 384.
- 26 Lihat; Ahmad dalam *al-Musnad*, juz. 1, hal. 62. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawâ'id*, "Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan seluruh rijalnya adalah rijal sahih", juz. 9, hal. 293. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak 'ala ash-Shahîhain*, juz. 3, hal. 388-389. Menurutnyanya, sanad hadis ini sahih dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi.
- 27 Lihat Safar ibn Abdurrahman, *Zhâhiratul Irjâ' fi al-Fikr al-Mu'âshir*, hal. 26.
- 28 Ibid., hal. 26.
- 29 Sayyid Quthb, op. cit., juz. 3, hal. 1433-1434.
- 30 Safar Abdurrahman, op. cit., hal. 31-32.
- 31 Ibid., juz. 3, hal. 1424.
- 32 Ibnu Majah dalam *as-Sunan*, no. 61. Menurut pentahkik dalam *az-Zawâ'id*, sanad hadis ini sahih, juz. 1, hal. 23.
- 33 Perhatikan misalnya, *Hilyat al-Auliya'* karya Al-Ishfahaniy, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, karya adz-Dzahabi, dan *al-Ishâbah fi Tamyiz ash-Shahâbah* karya Ibn Hajar al-Asqalani.
- 34 Ibn Qayyim, *Miftâh Dâr as-Sâ'adah*, juz. 2, hal. 90.
- 35 Lihat, Abdul Aziz al-Jalil, *Inna Rabbaka Hakîmun 'Alîm*, hal. 11.
- 36 Abdul Aziz Jalil, *Qul Huwa Naba'un 'Azhîm*, hal. 99-113.
- 37 "At-Tajdîd fi al-Islâm", *Majalah al-Bayân*, edisi 2, hal. 18-19.
- 38 Contohnya firman Allah ﷻ: "Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)" (QS. Ali Imrân: 137)
- 39 Contohnya firman Allah ﷻ: "Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokkan mereka." (QS. Al-An'âm: 10)
- 40 Contohnya firman Allah ﷻ: "Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." (QS. Al-Mu'min: 85)
- 41 Contohnya firman Allah ﷻ: "Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata." (QS. Al-Kahfi: 55)
- 42 Muhammad ibn Shamil as-Silmi, *Kaifa Nufassir at-Târîkh*, hal. 98.
- 43 Ibn Taimiyah, *Jâmi' ar-Rasâ'il*, hal. 55.
- 44 Sayyid Quthb, *Ma'âlim fi ath-Tharîq*, hal. 54 dengan sedikit perubahan redaksional.
- 45 Ibid., hal. 57.
- 46 Sayyid Quthb, op. cit., juz. 2, hal. 513.

- 47 Muhammad Quthb, *Haula at-Tafsîr al-Islâmi li at-Târîkh*, hal. 120.
- 48 Bukhari dalam al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 1, hal. 3.
- 49 Ibid., juz. 3, hal. 204-205.
- 50 Muslim dalam al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 17, hal. 197-198.
- 51 Safar ibn Abdurrahman, op. cit., hal. 16.
- 52 Muhammad Quthb, op. cit., hal. 111.
- 53 Ibnul Qayyim, *al-Fawâ'id*, hal. 227.
- 54 Muhammad ibn Shamil as-Silmi, *Manhaj Kitâbat at-Târîkh al-Islami*, hal. 64.
- 55 Muslim, op. cit., juz. 15, hal. 185. Juga Ibn Hajar dalam *al-Ishâbah fi Tamyîz ash-Shahâbah*, juz. 2, hal. 522, juz. 3 hal. 401.
- 56 Muslim, *ibid.*, juz. 17, hal. 197.
- 57 Ath-Thabari, *Târîkh ar-Rusul wa al-Mulûk* (tentang negara Persia), juz. 2, hal. 37-234; juga Musthafa al-'Ibadi, *al-Imbrathuriyah ar-Rumaniyah*, hal. 63 dan 157.
- 58 Lihat perbincangan Ja'far ibn Abi Thalib bersama Najasyi tentang kondisi bangsa Arab sebelum fase kenabian. Lihat pula Musnad Ahmad, juz. 1, hal. 202.
- 59 Bukhari dalam al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 3, hal. 230. Jihad sama sekali bukan untuk memaksa manusia memeluk Islam. Sebab Islam tidak mengenal pemaksaan dan tidak menerimanya sebagai cara untuk memaksakan sebagaimana termaktub dalam firman Allah, "Tidak ada pemaksaan dalam memeluk agama." (QS. Al-Baqarah: 256) dan Allah Ta'ala berfirman kepada Rasulullah ﷺ menjelaskan dan menegaskan, "Apakah engkau memaksa manusia hingga mereka beriman?" (QS. Yunus: 99)
Jihad hanya dimaksudkan untuk mempertahankan akidah dari ancaman musuh-musuh yang hendak menghancurkannya. Selain itu bertujuan untuk menghilangkan rintangan-rintangan yang menghadang dakwah sampai lempanglah jalan bagi manusia untuk mengenal Islam. Ketika mereka mengenalnya, maka mereka memiliki kebebasan untuk memeluk Islam atau tetap dengan keyakinan semula, tentunya sembari mengaplikasikan syariat Islam dalam posisi ini.
- 60 Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, juz. 10, hal. 37.
- 61 Ibn Majah dalam as-Sunan, no. 19, juz. 2, hal. 1332. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak, menurutnya sanadnya shahîh. Adz-Dzahabi menyepakatinya. Lihat, juz. 4, hal. 540. Al-Albani mencantumkannya dalam as-Silsilah ash-Shahîhah, juz. 1, hal. 167.
- 62 Muhammad Quthb, op. cit., hal. 102.
- 63 Muhammad Rashid Ridha, op. cit., juz. 4, hal. 141.
- 64 Abu Daud dalam as-Sunan, no. 3462, juz. 3, hal. 274. Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam al-Musnad, juz. 2, hal. 84. Menurut al-Albani, hadis ini adalah shahîh karena jalannya banyak. Lihat as-Silsilah ash-Shahîhah, juz. 1, hal. 15.
- 65 Abdul Aziz al-Jalil, *Matâ Nashrullâh*, hal. 102.
- 66 Ibid., hal. 98, 99, 103.
- 67 Hal ini diriwayatkan al-Hakim dalam al-Mustadrak, juz. 2, hal. 525-526. Menurut Al-'Umari, Akram dalam as-Sîrah an-Nabawiyah ash-Shahîhah, sanadnya hasan. Lihat, juz. 1, hal. 156.
- 68 Hal ini diriwayatkan Ahmad dalam al-Musnad, juz. 20, hal. 282. Juga diriwayatkan al-Hakim dalam al-Mustadrak, juz. 3, hal. 5-6. Menurut al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ'id*, diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, sedang rawi-rawi Ahmad adalah rawi-rawi shahîh selain Ibn Ishak. Lihat; juz. 6, hal. 59.
- 69 Lihat misalnya; Bukhari dalam al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 4, hal. 161. Juga, uz. 6, hal. 16; Ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabîr, no. 8-6, juz. 20, hal. 343; Ibn Hisyam dalam *Sîratun Nabi*, juz. 1, hal. 286-298, 301, 356-411, 415.

- 70 Abdul Aziz Jalil, *Matâ Nashrullâh*, hal. 107-108.
- 71 Muslim dalam al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 13, hal. 66.
- 72 Muhammad Abdul Hadi al-Mishri, *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah*, hal. 52.
- 73 Safar ibn Abdurrahman, *Al-'Ilmâniyah*, hal. 712.
- 74 Takhrij hadis ini telah dikemukakan di depan.
- 75 Ahmad dalam al-Musnad, juz. 1, hal. 192. Hadis ini dishahihkan al-Albani dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shagîr*, no. 7469, juz. 2, hal. 1244.
- 76 Al-Haitsami dalam *Kasyful Astâr 'an Zawâ'id al-Bazzâr*, no. 1748, juz. 2, hal. 304. Juga Ibnu Hajar dalam *Talkhîsh al-Habîr fi Takhrij Ahâdîts ar-Râfi'iy al-Kabîr*, no. 2169, juz. 4, hal. 167.
- 77 *Sabîlun Najât wa al-Fakkâk min Muwâlât al-Murtaddîn wa Ahli Isyrâk*, hal. 28.
- 78 Dinukil dari *Fath al-Bâri*, juz. 7, hal. 267.
- 79 Bukhari, *al-Jâmi' ash-Shahîh*, juz. 4, hal. 267.
- 80 Abu Daud dalam *as-Sunan*, no. 2482, juz. 3, hal. 4; Ahmad dalam *al-Musnad*, juz. 2, hal. 199.
- 81 Ahmad dalam *al-Musnad*, juz. 4, hal. 62. Menurut al-Albani, sanadnya *shahîh*. Lihat *as-Silsilah ash-Shahîhah*, juz. 4, hal. 239-240.
- 82 Abu Daud dalam *as-Sunan*; *Kitab al-Jihad*, hal. 2532, no. 3, hal. 18.
- 83 Bukhari, *al-Jâmi' ash-Shahîh*, juz. 3, hal. 215.
- 84 Asy-Syami, Shaleh Ahmad, *as-Sîrah an-Nabawiyah: Tarbiyat Ummah wa Binâ' Daulah*, hal. 127-128.
- 85 Juz. 3, hal. 1560 dengan sedikit perubahan redaksional.
- 86 Muhibbuddin al-Khatib, *Min Ilhâmât al-Hijrah*, hal. 49.
- 87 Bukhari dalam *al-Jâmi' ash-Shahîh*, *Kitab at-Tafsîr*; bab "*Innalladzîna Tawaffâhumul Malâ'ikatu Zhâlimi Anfusihim*."
- 88 Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, juz. 1, hal. 542.
- 89 Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'an*, juz. 4, hal. 234. Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bâri*, juz. 8, hal. 263.
- 90 Ayat; "*Innalladzîna Tawaffâhumul Malâ'ikatu Zhâlimi Anfusihim*."
- 91 Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, juz. 1, hal. 542.
- 92 Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'an*, juz. 2, hal. 745.
- 93 Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsîrnya*, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Juga telah diriwayatkan dari Abu Salamah ibn Abdurrahman, Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak dan lainnya. Juz. 1, hal. 532.
- 94 Muhibbuddin al-Khatib, *Min Ilhâmât al-Hijrah*, hal. 52-53.
- 95 Bukhari, *op. cit.*, juz. 1, hal. 3.
- 96 Telah ditakhrij di muka.
- 97 Lihat *Sunan Abu Daud*, no. 1305, juz. 2, hal. 32. Juga Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, juz. 4, hal. 436-437.
- 98 Bukhari, *op. cit.*, juz. 5, hal. 94. Juga diriwayatkan oleh Muslim, *al-Jâmi' ash-Shahîh* (Syarh an-Nawawiy), juz. 3, hal. 82-83.
- 99 Al-Hakim dalam *al-Mustadrak*. Menurutny, sanad hadis ini sahih dan disepakati oleh adh-Dzahabi. Lihat juz. 3, hal. 284. Juga Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, juz. 3, hal. 233.
- 100 Ibnu Hajar memuatnya dalam *al-Mathâlib al-'Âliyah bi Zawâ'id ats-Tsamâniyyah* dan menganggapnya sahih, no. 4279, juz. 4, hal. 192. Menurutny, hadits ini diriwayatkan

oleh al-Humaidiy dan Abu Ya'la. Al-Humaidiy dalam Musnadnya meriwayatkan hadits ini dengan nomor 324, juz 1, hal. 155.

- 101 Ibnu Hajar, al-Mathâlib al-Âliyah bi Zawâ'id ats-Tsamâniyyah, no. 3905, juz 4, hal. 38-39. Menurut al-Haitsamiy dalam Majma' az-Zawâ'id, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Bazzar dengan rijal yang shahih, juz 6, hal. 17.
- 102 Bukhari dalam al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 6, hal. 34.
- 103 Lihat Ibn Hisyam, Sîratun Nabiy, juz. 1, hal. 339.
- 104 Ibid., juz. 4, hal. 340.
- 105 Ibid., juz. 1, hal. 341.
- 106 Ibid., juz. 1, hal. 342.
- 107 Al-Haitsami berkata dalam Majma' az-Zawâ'id, "Hadis ini diriwayatkan ath-Thabrani dan rijalnya tsiqat." Juz. 9, hal. 293.
- 108 Ibnu Hisyam, op. cit., juz. 1, hal. 342.
- 109 Ibnu Hisyam, op. cit., juz. 1, hal. 337, 340-341.
- 110 Al-Ishfahaniy, Hilyat al-Auliya', juz. 1, hal. 93.
- 111 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 237. Muslim dalam al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 17, hal. 138.
- 112 Sayyid Quthb, Fi Zhilâl al-Qur'an, juz. 5, hal. 3167.
- 113 Bukhari, op. cit., juz. 1, hal. 131; Muslim dalam al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 152.
- 114 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyah ash-Shahîhah, juz. 1, hal. 149-150.
- 115 Al-Hakim dalam al-Mustadrak, dan mensahihkannya yang juga disepakati oleh adz-Dzahabi, juz. 1, hal. 429.
- 116 Yunus: 2.
- 117 Ath-Thûr: 30.
- 118 Ash-Shaffat: 36.
- 119 An-Nahl: 103.
- 120 Al-Furqân: 5.
- 121 Lihat Ibnu Hisyam, op. cit., juz 3, hal. 321-322. Lihat pula ath-Thabari, Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'an, juz. 9, hal. 228.
- 122 Ibnu Hisyam, ibid., juz. 1, hal. 321. Ath-Thabari, Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'an, juz. 9, hal. 192.
- 123 Asy-Syami, Shaleh Ahmad, as-Sîrah an-Nabawiyah: Tarbiyat Ummah wa Binâ' Daulah, hal. 43.
- 124 Asy-Syami, Shaleh Ahmad, Min Mu'in as-Sîrah, hal. 75-76.
- 125 Lihat, Ibn Ishaq, as-Siyar wa al-Maghâzi, hal. 140. Lihat pula al-Baihaqi, Dalâ'il an-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwâlî Shâhib asy-Syar'ah, juz. 1, hal. 371-372.
- 126 Al-Ishfahaniy, Dalâ'il an-Nubuwwah, no. 205, juz. 1, hal. 359-360.
- 127 Mahdi Razaq Ahmad, as-Sîrah an-Nabawiyah fi Dhau'i al-Mashâdir al-Ashliyah, hal. 222.
- 128 Ibid., hal. 222.
- 129 Kisah ini terdapat dalam riwayat sahih dari Ibnu Abbas yang dikeluarkan oleh Ahmad dalam al-Musnad, juz. 1, hal. 348. Menurut Ibnu Hajar, sanadnya hasan, juz. 7, hal. 236. Lihat pula Ibn Hisyam, Sîratun Nabiy, juz. 2, hal. 92-95. Juga al-Ishfahaniy dalam Dalâ'il an-Nubuwwah, juz. 1, hal. 258.
- 130 Lihat Abdurrazzaq, al-Mushannaf, juz. 5, hal. 389, no. 9743. Ibnu Katsir menganggap sanadnya hasan dalam as-Sîrah an-Nabawiyah, juz. 2, hal. 239. Lihat pula Ahmad dalam

- al-Musnad, juz. 1, hal. 384. Al-Hafizh menghasankan sanadnya dalam Fath al-Bâri, juz. 7, hal. 236.
- 131 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 190; Juga Muslim dalam al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 15, hal. 149.
- 132 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 1, hal. 202.
- 133 Ibn Sa'ad dalam ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 3, hal. 228. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak, menurutnya hadis ini shahîh sesuai syarat Muslim. Al-Albani dan al-Hakim bersepakat akan keshahîhannya. Lihat Fiqh as-Sîrah karya Syaikh al-Ghazali, hal. 154.
- 134 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 77-78.
- 135 Bukhari, op. cit., juz. 7, hal. 5.
- 136 Asy, Syami, Shaleh Ahmad, as-Sîrah an-Nabawiyah: Tarbiyat Ummah wa Binâ' Daulah, hal. 100.
- 137 Allah ﷻ mengisahnkannya dalam surah al-Burûj, yakni termasuk surah Makkiyah.
- 138 Bukhari, op. cit., juz.4, hal. 239.
- 139 Sayyid Quthb, op. cit., juz. 6, hal. 3337.
- 140 Takhrij hadis ini telah dijelaskan di muka.
- 141 Ahmad dalam al-Musnad, juz. 1, hal. 62. Menurut al-Haitsami dalam Majma' az-Zawâ'id, rijal hadis ini shahîh, lihat. Juz. 9, hal. 293.
- 142 Ibnul Atsir, op. cit., juz. 4, hal. 406. Juga Adz-Dzahabi, Siyar A'lâm an-Nubalâ', juz. 1, hal. 148.
- 143 Muhammad Fuad Abdul Baqi, op. cit., hal. 399-401.
- 144 Juz. 1, hal. 141.
- 145 Asy-Syami, Shaleh Ahmad, op. cit., hal. 48.
- 146 Takhrij hadis ini telah dijelaskan di muka.
- 147 Asy-Syami, Shaleh Ahmad, op. cit., hal. 50.
- 148 Kisah ini diriwayatkan Imam Ahmad dari jalur Ibn Ishaq dengan sanad yang baik dari hadis riwayat Ummu Salamah ؓ.
- 149 Abdul Aziz al-Jalil, Wa Kûnû ma'a ash-Shâdiqîn, hal. 117.
- 150 Lihat az-Zuhri, al-Maghâzi, hal. 48. Lihat pula al-Hakim, al-Mustadrak, juz. 3, hal. 62.
- 151 Lihat Ahmad, al-Musnad, juz. 20, hal. 282.
- 152 Al-Hakim dalam al-Mustadrak dan menshahîhkannya, dan disetujui adz-Dzahabi. Menurut hadis ini hasan mursal. Lihat juz. 3, hal. 6. Al-Hafizh mencantumkannya dalam Fath al-Bâri dari Mursal ibn Sirin, juz. 7, hal 238.
- 153 Safar Abdurrahman, op. cit., hal. 414. Sebenarnya ia mengutip dari at-Tuhfah al-'Irâqiyyah fi al-A'mâl al-'Irâqiyyah, karya Ibn Taimiyah.
- 154 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak, juz. 2, hal. 525-526. Menurut Al-'Umari, Akram dalam as-Sîrah an-Nabawiyah ash-Shahîhah, sanad hadis ini hasan, juz. 1, hal. 156.
- 155 Ahmad dalam al-Musnad, juz. 3, hal. 109, 181 dishahîhkan al-Albani dalam al-Jâmi' ash-Shagîr, juz. 1, hal. 228.
- 156 Lihat Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 270. Juga, juz. 3, hal. 38; Ahmad meriwayatkannya dalam al-Musnad, juz. 22, hal. 261-266.
- 157 Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Îmân, no. 6189, juz. 5, hal. 160. Al-Ishfahaniy dalam Hilyat al-Auliya', juz. 1, hal. 108. Hadis ini diperkuat dengan hadis riwayat at-Tirmidzi dalam as-Sunan, no. 2594, juga al-Hakim dalam al-Mustadrak, juz. 3, hal. 628.
- 158 Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, Madârij as-Sâlikîn, juz. 3, hal. 26.

- 159 Ibid., hal. 21.
- 160 At-Turki, Ali, *Durûs Maudhû'iyah min as-Sîrah*, hal. 101-102.
- 161 Bukhari, op. cit., juz. 1, hal. 3.
- 162 Satu kabilah dari Bani al-Hun ibn Khuzaiman ibn Mudharr sekutu Bani Zuhrah dari kalangan Quraisy.
- 163 Bukhari, ibid., juz. 4, hal. 254.
- 164 Ahmad dalam al-Musnad, juz. 5, hal. 290-291. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawâ'id*, "Ahmad meriwayatkannya dengan rijal yang shahîh." Lihat juz. 6, hal. 24-27. Juga diriwayatkan Ibn Hisyam dalam *Sîratun Nabi*, juz. 1, hal. 358.
- 165 Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, no. 273, hal. 122 yang dishahîhkan al-Albani dalam al-Jâmi' ash-Shaghîr, no. 2349, hal. 1, hal. 464.
- 166 At-Turki, Ali, *Durûs Maudhû'iyah min as-Sîrah*, hal. 102.
- 167 *Tasjîl an-Nadhr wa Ta'jîl azh-Zhafr fi Akhlâq al-Mâlik*, hal. 13-14. Lihat pula 'Ilm al-Ijtima'nya Abdurrahman An-Nahlawi, dkk. Dinukil dari at-Turki, Ali, op. cit., hal. 103.
- 168 Asy-Syami, Shaleh Ahmad, op. cit., hal. 64.
- 169 Ibid., hal. 68.
- 170 Habib ibn Hansy az-Zahrani, *Adab al-Hanafiyyah*, hal. 381-383 yang dinukil dari Muhammad Nashir, *Akhlaq al-'Arab bainal Jahiliyyah wal Islam*, hal. 18.
- 171 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 120. Juga diriwayatkan Muslim dalam al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 16, hal. 78.
- 172 Ath-Thabari dalam *Târîkh ar-Rusul wa al-Mulûk*, dengan sanad shahîh, juz. 2, hal. 90 dan dishahîhkan pula oleh Ibn Hibban sebagaimana terdapat dalam *Fath al-Bâri*, juz. 5, hal. 425. Al-Haitsami memuatnya dalam *Mawârid azh-Zham'ân ila Zawâ'id Ibn Hibban*, hal. 408 dan menganggapnya sebagai shahîh dalam *Majma' az-Zawâ'id*, juz. 6, hal. 44.
- 173 Diriwayatkan oleh az-Zuhri dalam al-Maghâzi, hal. 99-100. Juga diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak, menurutnya sanad hadis ini shahîh yang disepakati oleh Adz-Dzahabi, juz. 3, hal. 4.
- 174 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 77-78.
- 175 Ibid., juz. 2, hal. 84, dengan sanad hasan. Al-Baihaqi dalam as-Sunan, juz. 9, hal. 13
- 176 Ahmad dalam al-Musnad, juz. 1, hal. 202. Menurut al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ'id*, rijalnya rijal shahîh.
- 177 Diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, juz. 1, hal. 212. Ibn Katsir dalam al-Bidâyah wa an-Nihâyah fi at-Târîkh, juz. 3, hal. 151. Al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bâri* meriwayatkan tentang tawanan perang Badar, di mana Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Andaikata al-Muth'im ibn Adi masih hidup, lalu dia meminta kepadaku untuk mengasihi para tawanan ini, tentu aku akan menyerahkan urusan mereka kepadanya." (Lihat al-Jâmi' ash-Shahîh, no. 3139). Maksud sabda beliau "akan menyerahkan kepadanya" adalah dibebaskan tanpa tebusan.
- 178 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 82. Lihat pula Ibn Hisyam, op. cit., juz. 1, hal. 278-279.
- 179 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 4, hal. 254.
- 180 Di antara sahabat yang menolak jaminan perlindungan ketika si penjamin telah membatasi sikap, aktivitas dan kebebasan beragama pihak yang dilindungi. Dimana Abu Bakar menolak jaminan perlindungan dari Ibnu Daghnah ketika ia meminta Abu Bakar untuk tidak shalat di luar rumahnya. Lihat Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 4, hal. 255-256.
- 181 Di muka telah dijelaskan takhrij hadis ini.
- 182 Abdul 'Aziz asy-Syaikh, *Al-Wahm al-Jamâhiri*, hal. 10.
- 183 Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, juz. 1, hal. 302.
- 184 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 5. Juga diriwayatkan at-Tirmidzi dalam as-Sunan, no. 1646, juz. 3, hal. 77. Menurutnnya, hadis ini hasan shahîh.

- 185 Al-Ishfahaniy dalam Hilyat al-Auliya', juz. 1, hal. 175-176. Diriwayatkan pula oleh Adz-Dzahabi dalam Siyar A'lam an-Nubala', juz. 1, hal. 388 dengan para rawi yang tsiqah kecuali Yahya ibn Abdul Hamin al-Hammani, yang diperselisihkan ketsiqahannya oleh para kritikus antara ta'dil dan jarh.
- 186 Ahmad dalam al-Musnad, juz. 5, hal. 392-393. Muslim dalam al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 145.
- 187 Ibn Abdil Barr, Jâmi' Bayânîl 'Ilmi, juz. 2, hal. 97.
- 188 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 2, hal. 679-680.
- 189 Abdul 'Aziz asy-Syaikh, op. cit., hal. 10-11.
- 190 Ibn Hajar dalam al-Mathâlib al-'Âliyah bi Zawâ'id al-Masânid ats-Tsamâniyyah mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanadnya yang shahîh." Juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Ausath dan al-Mu'jam al-Kabîr, no. 4274, juz. 4, hal. 192.
- 191 Ahmad dalam al-Musnad, juz. 2, hal. 218.
- 192 Ibrahim Ali Ahmad, Fi as-Sîrah an-Nabawiyah, hal. 86.
- 193 Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad hasan dari Qatadah, Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'an, juz. 9, hal. 130.
- 194 Ibid., juz. 9, hal. 130.
- 195 Al-Qurthubi, Ahkâm al-Qur'an, juz. 10, hal. 300.
- 196 Ath-Thabari dalam Tafsîr-nya dengan sanad hasan, juz. 15, hal. 331.
- 197 Sayyid Quthb, op. cit., juz. 4, hal. 2245.
- 198 Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 1, hal. 211.
- 199 Ath-Thayyib Barghuts, Manhaj an-Nabiy fi Himâyat ad-Da'wah, hal. 399.
- 200 Perencanaan di sini, adalah proses memprediksi periode atau masa-masa tertentu yang akan terjadi untuk menentukan alternatif dari langkah-langkah yang akan diambil. Dalam perencanaan ini, dilakukan pula penentuan cara, waktu, tempat dan sarana yang akan diambil dalam setiap langkah dan fase.
- 201 Ath-Thayyib Barghuts, op. cit., hal. 284.
- 202 Ibid., hal. 288.
- 203 Ibid., hal. 289-289.
- 204 Ibid., hal. 290.
- 205 Ibn Hisyam, Sîratun Nabiy, juz. 1, hal. 262.
- 206 At-Tirmidzi, al-Manâqib, no. 3817, juz. 5, hal. 307. Sanadnya jayyid.
- 207 Ibn Sayyidinnas, 'Uyûn al-Atsar fi Funûn al-Maghâzi wa asy-Syamâ'il wa as-Siyar, juz. 1, hal. 268.
- 208 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 1, hal. 268.
- 209 Ibid., juz. 1, 274.
- 210 Ath-Thayyib Barghuts, op. cit., hal. 292.
- 211 Ibid., 293.
- 212 Ibid., hal. 293-294.
- 213 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 1, hal. 268-274.
- 214 Mahmud Syakir, at-Tarikh Asl-Islami (as-Sîrah), hal. 60.
- 215 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 1, hal. 133.
- 216 Ath-Thayyib Barghuts, op. cit., hal. 368.
- 217 Bukhari dalam al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 4, hal. 238-239.

- 218 Ath-Thabari dalam Tafsîr-nya, juz. 5, hal. 170. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak, dan menganggapnya shahîh. Menurut adz-Dzhahabi, hadis ini sesuai syarat Bukhari.
- 219 Ahmad dalam al-Musnad, juz. 4, hal. 462. Menurut al-Haitsami dalam Majma' az-Zawâ'id, hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani
- 220 Ibnul Qayyim, Zâd al-Ma'âd fi Hadyi Khairil 'Ibâd, juz. 3, hal. 10.
- 221 Sayyid Quthb, op. cit., juz. 2, hal. 713-715. Lihat pula, Hadîts ul Qur'an 'an al-Jihâd fi Sabilillah, hal. 104-106.
- 222 Ath-Thayyib Barghuts, op. cit., hal. 371.
- 223 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 66. Ibn Hisyam, op. cit., juz. 1, hal. 343. Ibn Hajar dalam Fath al-Bâri dari Ibn Ishaq, juz.7, hal. 188. Teks terakhir berasal dari Musnad Ahmad, juz. 20, hal. 226.
- 224 'Arjun, Muhammad Shadiq, Muhammad Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, juz. 2, hal. 10-11.
- 225 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 194.
- 226 Ibrahim Ali Ahmad, Fi as-Sîrah an-Nabawiyyah, hal. 101 dengan sedikit perubahan redaksional.
- 227 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 1, hal. 281.
- 228 Ibid., juz. 1, 286.
- 229 Ath-Thayyib Barghuts, op. cit., hal. 356.
- 230 Bukhari; al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 4, hal. 246-247. Juga dalam Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 9, hal. 61.
- 231 Ibn Ishaq, as-Siyar wa al-Maghâzi, hal. 140.
- 232 Ath-Thayyib Barghuts, op. cit., hal. 357.
- 233 Ibid., hal. 357.
- 234 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 1, hal. 372.
- 235 Ibid., juz. 1, hal. 397-399.
- 236 Lihat Musa ibn Uqbah, op. cit., hal. 75-81; Ibnu Hisyam, Sîratun Nabiy, juz. 1, hal. 345-352.
- 237 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 241. Ibn Hisyam, op. cit., juz. 1, hal. 359, 364, 408. Al-Hakim dalam al-Mustadrak, juz. 3, hal. 54-55.
- 238 Ibn Khaldun, Al-Muqaddimah, hal. 159.
- 239 Yang dimaksud adalah; La Ilaha Illallah (Penj.).
- 240 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 27. Juga Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 1, hal. 202.
- 241 An-Najm, 'Umar ibn Fahd, Ithâf al-Wara bi Akhbâr Ummil Qurâ, juz. 1, hal. 191.
- 242 Ath-Thayyib Barghuts, op. cit., hal. 391 dengan sedikit perubahan redaksional.
- 243 Ibn Hisyam, op. cit., hal. juz. 2, hal. 28. Juga ath-Thabrani dalam Majma' az-Zawâ'id' dengan sanad hasan, juz. 6, hal. 35.
- 244 Ath-Thayyib Barghuts, op. cit., hal. 409.
- 245 At-Tirmidzi dalam as-Sunan, no. 3093, juz. 4, hal. 255. Menurutnnya, hasan shahîh. Juga diriwayatkan Ahmad dalam al-Musnad, juz. 3, hal. 322 dengan rijal tsiqat.
- 246 Ahmad dalam al-Musnad, juz. 3, hal. 322 dengan sanad hasan.
- 247 Ath-Thayyib Barghuts, op. cit., hal. 409.
- 248 Ibn Katsir, as-Sîrah an-Nabawiyyah, juz. 2, hal. 160.
- 249 Al-Ishfahaniy, Dalâ'il an-Nubuwwah, juz. 1, hal. 376-377. An-Najm, Umar ibn Fahd, op. cit., juz. 1, hal. 321. Menurut Ibn Hajar dalam Fath al-Bâri, sanadnya hasan, juz. 7, hal. 220.

- 250 Ibid., juz. 1, hal. 394-396.
- 251 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 251.
- 252 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 90. Juga al-Baihaqi dalam Dalâ'il an-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwâli Shâhib asy-Syarf'ah, juz. 2, hal. 437-438. Ibn Katsir dalam as-Sîrah an-Nabawiyyah, juz. 2, hal. 180.
- 253 Ahmad dalam al-Musnad, juz. 3 hal. 322-323.
- 254 Ibid., juz. 4, hal. 339-340.
- 255 Al-'Awwa, Muhammad Salim, Fi an-Nizhâm as-Siyâsiy li ad-Daulah al-Islâmiyyah, hal. 46.
- 256 Muhammad Badri, ash-Shafwah wa al-Ummah, hal. 107-108.
- 257 Ibid., hal. 108.
- 258 Hasanah, Umar 'Ubaid, Nazhârat fi Masîrat al-'Amal al-Islamiy, hal. 116.
- 259 Muhammad Badri, op. cit., hal. 109.
- 260 Ath-Thayyib Barghuts, op. cit., hal. 419.
- 261 Ibid., hal. 420.
- 262 Takhrijnya sudah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya.
- 263 Ibn Jarir dalam Tarikh-nya, juz. 2, hal. 361. Menurut al-Haitsami dalam Majma' az-Zawâ'id, diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani. Sedang rijal Ahmad adalah rijal shahîh, lihat. Juz.6, hal. 42-45.
- 264 Bukhari dalam al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 4, hal. 221. Juga Ahmad dalam al-Musnad, juz. 6, hal. 61. Al-Ishfahaniy dalam Dalâ'il an-Nubuwwah, juz. 1, hal. 394.
- 265 Al-Mubarakfuri, ar-Rahîq al-Makhtûm, hal. 173.
- 266 Al-Hakim, al-Mustadrak, juz 2, hal. 624-625. Juga diriwayatkan al-Baihaqi dalam as-Sunan, juz. 9, hal. 9.
- 267 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 256.
- 268 Asy-Syami, Shaleh Ahmad, op. cit., hal. 117-118.
- 269 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 4.
- 270 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 250.
- 271 Ibid., juz. 4, hal. 221.
- 272 Al-Ishfahaniy dalam Dalâ'il an-Nubuwwah, no. 223, juz. 1, hal. 394-395. Lihat pula Ibn Katsir dalam as-Sîrah an-Nabawiyyah, juz. 2, hal. 176-177. Menurut al-Haitsami dalam Majma' az-Zawâ'id. Ath-Thabrani meriwayatkannya dari Ibnu Ishak dan rijalnya tsiqat, juz. 6, hal. 42.
- 273 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 90. Lihat pula Sîratun Nabiy, Ibn Hisyam, juz. 2, hal. 42-43.
- 274 Ahmad dalam al-Musnad, juz. 3, hal. 322; al-Baihaqi dalam as-Sunan, juz. 9, hal. 9. Menurut Ibn Hajar, dalam Fath al-Bâri, sanad hadis ini hasan. Al-Hakim dan Ibnu Hibban menshahîhkannya, juz. 7 hal. 222.
- 275 Al-Hakim al-Mustadrak, yang disepakati dan dishahîhkan oleh adz-Dzahabi, juz. 2, hal. 624. Ibn Katsir dalam as-Sîrah an-Nabawiyyah mengatakan, sanad hadis ini jayyid sesuai syarat Muslim. Lihat juz. 2, hal. 196. Al-Hafizh mengatakan, dalam al-Mathâlib al-'Âliyah bi Zawâ'id ats-Tsamâniyyah, bahwa Abu Bakar ibn Syaibah meriwayatkannya dan ia adalah seorang yang shahîh. Demikian pula diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 4290, juz. 4, hal. 204.
- 276 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 255.
- 277 Ibid., hal. 254.
- 278 Ibrahim Ali Ahmad, op. cit., hal. 148.

- 279 Ibid., hal. 149.
- 280 Yaqut al-Hamwiy, Mu'jam al-Buldân, juz. 2, hal. 86.
- 281 Al-Mubarakfuri, ar-Rahîq al-Makhtûm, hal. 194.
- 282 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 104-105.
- 283 Ibrahim Ali Ahmad, Fi as-Sîrah an-Nabawiyah, hal. 163 dengan perbedaan redaksional.
- 284 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 255.
- 285 Ibrahim Ali Ahmad, op. cit., hal. 146.
- 286 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 256.
- 287 Ibrahim Ali Ahmad, op. cit., hal. 147.
- 288 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 256.
- 289 Ibrahim Ali Ahmad, op. cit., hal. 144 dengan perubahan redaksional.
- 290 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 256.
- 291 Ibrahim Ali Ahmad, op. cit., hal. 164.
- 292 Ibnu Hisyam, op. cit., Juz.1, hal. 274.
- 293 Al-Ishfahaniy, Dalâ'il an-Nubuwwah, juz.1, hal. 348.
- 294 Ibnu Hisyam, op. cit., juz.1 hal. 275.
- 295 Muslim dalam op. cit., no.832, juz.3, hal. 372.
- 296 Ibnu Hajar, Fath al-Bâri, juz.7, hal. 48.
- 297 Ibnu Katsir, Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm, juz.2, hal. 559.
- 298 Ibnu Hajar, op. cit., juz. 7, hal. 175
- 299 Bukhari, op. cit., juz. 8, hal. 35.
- 300 Lihat Ibnu Hajar, op. cit., juz. 7, hal.84
- 301 Muslim, op. cit., no. 832, juz.3, hal. 377.
- 302 Lihat Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyah ash-Shahîhah, juz. 1, hal. 139.
- 303 Ahmad, al-Musnad, sanad hasan, juz. 1, hal. 404.
- 304 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 212.
- 305 Ath-Thayib Barghuts, Manhaj an-Nabi fi Himâyat ad-Da'wah, hal. 310-311.
- 306 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 241. Muslim dalam al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 16, hal. 34.
- 307 Ibnu Sa'd, op. cit., juz. 4, hal.242. Ibnu Abdil Barr, al-Istî'âb fi Ma'rifat al-Ashhâb, juz.1, hal. 98-99.
- 308 Dinukil dari Mahdi Rizqullah, as-Sîrah an-Nabawiyah fi Dhau'î al-Mashâdir al-Ashliyah, hal. 195.
- 309 Ibid.,hal. 195.
- 310 Ibrahim Ahmad Ali, op. cit., hal. 39.
- 311 Ibid., hal. 40.
- 312 Bukhari, op. cit., juz. 4, Hal. 241.
- 313 Ibnu Katsir, al-Bidâyah wa an-Nihâyah fi at-Târîkh, juz. 3, hal. 30.
- 314 Ibnu Sa'd, op. cit., juz. 3, hal.227.
- 315 Lihat Ibnu Hisyam, op. cit., juz. 1, hal.268.
- 316 Al-Hakim, al-Mustadrak, juz. 3, hal. 502.
- 317 Ibnul Jauzi menyetiujunya. Lihat Syarh az-Zarqani 'ala al-Mawâhib al-Lâdûniyah, juz. 1, hal. 272 dinukil dari Asy-Syami, Ahmad Shaleh, as-Sîrah an-Nabawiyah: Tarbiyat Ummah wa Binâ' Daulah, hal. 21.

- 318 Al-Ishfahaniy, op. cit., no. 192, juz. 1, 317. Ibnu Hajar, Fath al-Bâri, juz.7, hal. 48.
- 319 Ibnu Sa'd, op. cit., juz.3, hal.270.
- 320 Ibid., hal. 269.
- 321 'Arjun, Muhammad Shadiq, Muhammad Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, juz.1, 595.
- 322 Ibid., juz. 1, hal. 596-597.
- 323 Asy-Syami, Shaleh Ahmad, op. cit., hal.34.
- 324 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 74-75. Ibnu Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 1, hal. 268-274.
- 325 'Arjun, Muhammad Shadiq, op. cit., juz.1, hal. 608.
- 326 Asy-Syami, Shaleh Ahmad, op. cit., hal. 25.
- 327 Ibnu Sayidunnas, 'Uyûn al-Atsar fi Funûn al-Maghâzi wa asy-Syamâ'il wa as-Siyar, juz 1, hal.122.
- 328 Ibnu Hisyam, op. cit., juz1, hal. 366.
- 329 Ibnu Sa'd, op. cit., juz 3, hal. 268.
- 330 Ibnu Hisyam, op. cit., juz1, hal. 366.
- 331 'Arjun, Muhammad Shadiq, op. cit., juz1, hal.605.
- 332 Lihat Bukhari, op. cit., juz 3, hal. 241. Juga Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), no. 832, juz 3, hal. 376.
- 333 Ibid, juz 4, hal. 241.
- 334 Al-Hakim, al-Mustadrak, juz 4, hal. 59. Al-Hafizh mengatakan dalam Fath al-Bâri, ad-Daruquthni meriwayatkannya dar jalan al-Qasim ibn Utsman dari Anas, juz 7, hal. 176.
- 335 Ibn Sayidinnas, 'Uyûn al-Atsar fi Funûn al-Maghâzi wa asy-Syamâ'il wa as-Siyar, juz 1, hal. 122.
- 336 Ibnu Hajar, Fath al-Bâri, juz 7, hal. 175.
- 337 Ahmad, al-Musnad, juz 2,hal. 177. Menurut al-Albani, rijal hadis ini tsiqat kecuali Ibn Luhai'ah ia seorang yang buruk hapalannya. Lihat as-Silsilah ash-Shahîhah, juz 3, hal. 315. Hadis ini pula memiliki penguat dari hadis Abu Daud setelahnya yang diriwayatkan dengan sanad hasan.
- 338 Abu Dawud, as-Sunan, no. 2068, juz 3, hal. 36. Al-Albani menghasankannya. Lihat as-Silsilah ash-Shahîhah, juz 3, hal. 314.
- 339 Bukhari, op. cit., juz 5, hal. 107.
- 340 Ahmad, al-Musnad yang disusun Syaikh as-Sa'ati, juz 21, hal. 95-96.
- 341 Sayyid Quthb, op. cit., juz 6, hal. 3913.
- 342 Ibnu Hisyam, op. cit., juz 1, hal. 391. Ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabîr, no.8316, juz 9, hal.24. Al-Baihaqi, op. cit., juz 2, hal. 292.
- 343 Ibnu Hisyam, op. cit., juz 1, Hal. 340-341.
- 344 Ibnu Katsir, Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm, juz 4, hal. 521.
- 345 Golan saat ini. Termasuk wilayah Syria yang sebagiannya dicaplok Israel.
- 346 At-Tirmidzi, as-Sunan, no. 2254, juz 3, hal. 315. Menurutnya derajat hadis ini hasan shahîh. Al-Hakim dalam al-Mustadrak yang disepakati oleh adz-Dzahabi, juz 1, hal. 114-115.
- 347 Ahmad, al-Musnad, juz 2, hal. 229 dan dishahîhkan oleh Ahmad Syakir dalam cetakan yang telah ditahkik, juz 12, hal. 98-101. Al-Hakim dalam al-Mustadrak dan menganggapnya shahîh. Menurut Adz-Dzahabi hadis ini shahîh sesuai syarat Muslim dan tidak ada ilat satu pun, lihat juz 1, hal. 119.
- 348 At-Tirmidzi, as-Sunan, no. 2256, juz 3, hal. 316. Ibnu Abi 'Ashim meriwayatkannya dalam as-Sunnah, no. 81, juz 1, hal. 40. Menurut pentahkiknya, Syaikh al-Albani, hadis ini shahîh.
- 349 Muhammad Amin al-Mishri, op. cit., hal. 56.

- 350 Bukhari dalam al-Jâmi' ash-Shahîh, juz 7, hal. 77-78.
- 351 Ibid., juz 7, hal. 80.
- 352 Ahmad, al-Musnad, juz 3, hal. 462. Al-Haitsami dalam Majma' az-Zawâ'id berkata, "Rijal Ahmad adalah rijal shahîh kecuali Ibn Ishaq yang secara terang-terangan mengaku mendengar." Lihat juz 6, hal. 45.
- 353 Lihat al-Hakim dalam al-Mustadrak yang dishahîhkan oleh adz-Dzahabi, juz 3, hal. 183. Menurut al-Haitsami, diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan Ath-Thabrani sedang rijal Ahmad tsiqat, juz 9, hal. 103.
- 354 Bukhari, op. cit., juz 5, hal. 192.
- 355 Ibid., juz 6, hal. 16-17. Juga diriwayatkan oleh Muslim, op. cit., juz 3, hal. 80-81.
- 356 Musa ibn 'Uqbah dalam al-Maghâzi, hal. 86. Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Musnad. Pentahkik kitab ini, Syaikh as-Sa'ati, mengatakan, sanadnya jayyid, juz 20, hal. 243.
- 357 Ahmad, al-Musnad, juz 3, hal. 322. Menurut al-Haitsami dalam Majma' az-Zawâ'id, rijal hadis ini tsiqat, juz 6, hal. 35. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud dalam As-Sunan; As-Sunnah, no. 4734, juz 4, hal. 234.
- 358 Ibnu Hisyam, op. cit., juz 1, hal. 275; al-Hakim, al-Mustadrak, juz 3, hal. 502.
- 359 Bukhari, op. cit., juz 4, hal. 241; Muslim, op. cit., no. 832, juz 3, hal. 376; Ibnu Hajar, Fath al-Bâri, juz 7, hal. 175.
- 360 Al-Hakim, al-Mustadrak; dibenarkan dan disetujui oleh adz-Dzahabi, juz 3, hal. 388. Menurut al-Haitsami dalam Majma' az-Zawâ'id, hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dengan rijalnya yang tsiqat, juz 9, hal. 293.
- 361 Bukhari, op. cit., juz 4, hal. 254.
- 362 Ali al-'Ilyani, Ahammiyat al-Jihad fi Nasyr ad-Da'wah al-Islâmiyah, hal. 75.
- 363 Musa ibn 'Uqbah, al-Maghâzi, hal. 9; Ibnu Katsir, as-Sîrah an-Nabawiyyah, juz 2, hal. 180; Ibnu Hisyam, Sîratun Nabiy, juz 2, hal. 42; dari Ibnu Ishaq dengan sanad hasan mursal.
- 364 Al-Hakim dalam al-Mustadrak, dan menganggapnya shahîh yang juga disetujui oleh adz-Dzahabi, juz 2, hal. 625. Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam as-Sunan, rijal hadis ini tsiqat, juz 9, hal. 9. Al-Hafidz dalam Fath al-Bâri mengatakan, Ahmad meriwayatkannya dengan sanad hasan. Lihat juz 7, hal. 220.
- 365 Urwick, L., The Element of Administration, hal. 52, mengutip dari Farnas al-Banna, at-Tanzhîm al-Idâri fi ad-Daulah al-Islâmiyyah, juz 1, hal. 175.
- 366 Ahmad, al-Musnad, juz 3, hal. 462. Menurut al-Haitsami dalam Majma' az-Zawâ'id, Ahmad dan ath-Thabrani meriwayatkan seperti itu juga. Rijal Ahmad shahîh, hanya Ibnu Ishaq yang mengaku telah mendengar sendiri, juz 6, hal. 44-45; ath-Thabary, Tarîkh ar-Rusul wa al-Mulûk, juz 2, hal. 363.
- 367 Ath-Thabary, Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'an, juz 6, hal. 148.
- 368 Ibnu Hajar, al-Ishâbah fi Tamyiz ash-Shahâbah, juz 4, hal. 59.
- 369 Ibnul Atsir, Manâl ath-Thâlib fi Syarh Thuwâl al-Gharâ'ib, hal. 286.
- 370 Ath-Thayyib Barghuts, op. cit. hal. 413.
- 371 Al-Mubarakfury, ar-Rahîq al-Makhtûm, hal. 148.
- 372 Ibnu Hisyam, Sîratun Nabiy, juz 2, hal. 49; Ibnu Sa'd, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz 1, hal. 221.
- 373 Ibnu Sa'd, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz 1, hal. 221.
- 374 Ath-Thayyib Barghuts, op. cit., hal. 417.
- 375 Ibnu Katsir, as-Sîrah an-Nabawiyyah, juz 2, hal. 202.
- 376 Ibn Sa'ad, op. cit., juz 1, hal. 221.
- 377 Ath-Thayyib Barghuts, op. cit.

- 378 Ahmad, al-Musnad, juz 3, hal. 462. Al-Haitsami mengatakan dalam Majma' az-Zawâ'id, Ahmad dan ath-Thabrani meriwayatkannya. Sedang rijal Ahmad adalah rijal shahîh selain Ibn Ishaq yang mengaku-ngaku mendengar secara langsung. Lihat juz 6, hal. 44-45.
- 379 Ibn Hisyam dari Ibn Ishaq dengan sanad hasan mursal, Sîratun Nabiyy, juz 2, hal. 55.
- 380 Ibnu Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz 2, hal. 55.
- 381 Lihat Ahmad dalam al-Musnad susunan Syaikh as-Sa'ati, juz 20, hal. 279. al-Hakim dalam al-Mustadrak yang dishahîhkan oleh adz-Dzahabi, juz 3, hal. 4. Al-Hafizh menghaskannya dalam Fath al-Bâri, juz 7, hal. 236.
- 382 Bukhari, dalam al-Jâmi' ash-Shahîh, juz 4, hal. 255.
- 383 Ibid., juz 4, hal. 256.
- 384 Ibid.
- 385 Ibid.
- 386 Ibid.
- 387 Ibnu Abdil Barr, dalam Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'an, juz. 1, hal. 8-9.
- 388 Bukhari, op. cit., juz. 1, hal. 26.
- 389 Ibid., juz. 6, hal. 108.
- 390 At-Turki, Ali, Durûs Maudhû'iyah min as-Sîrah, hal. 101, dengan sedikit perubahan redaksional.
- 391 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 258.
- 392 Ibnu Majah dalam as-Sunan, no. 225, juz. 1, hal. 82. Ad-Darimi dalam as-Sunan, juz. 1, hal. 85. Hadis ini terdapat asalnya dalam Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), no. 2700, juz. 9, hal. 27.
- 393 Sami ash-Shaqar, Lamahât 'an Nusyû' al-Harakah al-'Ilmiyyah fi al-Hijâz fi Shadri al-Islam, hal. 28.
- 394 Ahmad dalam al-Musnad, juz. 2, hal. 418.
- 395 Ibn Majah dalam as-Sunan, no. 227, juz. 1, hal. 82-83.
- 396 Bukhari, op. cit., juz. 1, hal. 24.
- 397 Ibn Hajar, Fath al-Bâri, juz. 1, hal. 157.
- 398 Ibn Majah dalam as-Sunan, no. 229, juz. 1, hal. 83. Ad-Darimi dalam as-Sunan, juz. 1, hal. 99-100. Ibn Abdil Barr dalam Jâmi' Bayân al-'Ilmi, juz. 1, hal. 60. Hadis ini terdapat penguatnya dalam riwayat at-Tirmidzi, Rasul bersabda, "Keutamaan orang yang berilmu dengan seorang ahli ibadah, seperti keutamaan bulan atas seluruh galaksi." Hadis ini terdapat dalam bab Ma Jâ'a fi Fadhl al-Fiqh 'ala al-'Ibadah, sanad hadis ini hasan, no. 2683.
- 399 Abu Daud dalam as-Sunan, no. 3666, juz. 3, hal. 323. Juga diriwayatkan oleh Al-Khathib dalam al-Faqîh wa al-Mutafaqqih, hal. 283
- 400 Bukhari, op. cit., juz. 6, hal. 102.
- 401 Ibid.
- 402 Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 5, hal. 508; Ibnul Qayyim dalam Zâd al-Ma'âd, juz. 3, hal. 596.
- 403 Bukhari, op. cit., juz. 6, hal. 90.
- 404 Ibn Sa'ad, op. cit., juz. 4, hal. 242.
- 405 Ibid., juz. 2, hal. 22. Al-Hakim dalam al-Mustadrak dan menganggapnya sah yang juga disepakati oleh adz-Dzahabi, juz. 2, hal. 140.
- 406 Ibn Hajar, al-Ishâbah fi Tamyîz ash-Shahâbah, juz. 1, hal. 343.
- 407 Ahmad, al-Musnad, juz. 5, hal. 324

- 408 Shuffah adalah sebuah tempat di pojok Masjid Nabawi. Di tempat itu didirikan barak-barak untuk menampung para pendatang yang belum memiliki tempat tinggal atau sanak famili. Lihat Ibn Hajar, *Fath ul Bâri*, juz. 6, hal. 595.
- 409 Ahmad dalam al-Musnad, juz. 4, hal. 8.
- 410 Muslim dalam al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 6, hal. 89.
- 411 Ahmad, al-Musnad, juz. 5, hal. 315.
- 412 Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, juz. 3, hal. 498 dan 522.
- 413 Ibn Sayyidinas, 'Uyûn al-Atsar fi Funûn al-Maghâzi wa asy-Syamâ'il wa as-Siyar, juz. 2, hal. 315-316.
- 414 Bukhari, op. cit., juz. 6, hal. 98.
- 415 Al-Baladzari, *Futûh al-Buldân*, hal. 660.
- 416 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 41; Ibn Syihab az-Zuhri, al-Maghâzi, hal. 94-95.
- 417 Lihat at-Tirmidzi, as-Sunan, no. 3879, juz. 5, hal. 330. Al-Hafizh Ibn Hajar menisbatkannya pada Ibn Hibban. Menurut al-Hafizh, sanad hadis ini shahih.
- 418 Musa ibn 'Uqbah, al-Maghâzi, hal. 292; Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, juz. 2, hal. 348.
- 419 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 107.
- 420 Ibn Hisyam, *Siratun Nabi*, juz. 4, hal. 260.
- 421 Ibid., juz. 3, hal. 160-161.
- 422 Ibnu Hajar, *Fath al-Bâri*, juz. 1, hal. 214.
- 423 Bukhari, op. cit., juz. 1, hal. 28.
- 424 Dinukil dari *Fath al-Bâri*, juz. 1, hal. 214.
- 425 Bukhari, op. cit., juz. 1, hal. 31.
- 426 Ibid., juz. 5, hal. 42.
- 427 Al-Waqidi, al-Maghâzi, juz. 1, hal. 347.
- 428 Bukhari, op. cit., juz. 6, hal. 102.
- 429 Abu 'Ubaid, al-Amwâl, no. 677, hal. 287.
- 430 Bukhari, op. cit., juz. 1, hal. 34.
- 431 Ibid., juz. 1, hal. 32-33.
- 432 Ibid., juz. 1, hal. 33.
- 433 Ibn Hajar, *Fath al-Bâri*, juz. 1, hal. 192.
- 434 Lihat Malik, al-Muwatha', no. 4, hal. 10.
- 435 Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, juz. 8, hal. 296.
- 436 Al-Hakim dalam al-Mustadrak, juz. 4, hal. 11. Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, juz. 2, hal. 185.
- 437 Ibn Sa'ad, op. cit., juz. 8, hal. 66. Ibn Hajar, *Tahdzîb at- Tahdzîb*, juz. 12, hal. 435.
- 438 Bukhari, op. cit., juz. 2, hal. 81. Lihat pula, no. 53, juz. 6, hal. 50; Al-Hakim dalam al-Mustadrak, juz. 4, hal. 100.
- 439 Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, juz. 2, hal. 139.
- 440 Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, juz. 8, hal. 72-73; Ibn Hajar, *Tahdzîb at- Tahdzîb*, juz. 12, hal. 435.
- 441 Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, juz. 2, hal. 318.
- 442 Ibid., juz. 2, hal. 315.
- 443 Al-'Ajali dalam *Târîkh ats-Tsiqât* hal. 521; Ibn Hajar, *Tahdzîb at- Tahdzîb*, juz. 12, hal. 438-439.
- 444 Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, juz. 2, hal. 508.

- 445 Ibn al-Atsir, *Usud al-Ghâbah fi Ma'rifat ash-Shahâbah*, juz. 6, hal. 18; Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, juz. 2, hal. 296.
- 446 Ibn Abdil Barr, *al-Istî'âb fi Ma'rifat al-Ashhâb*, juz. 4, hal. 430. Ibn Hajar, *Al-Ishâbah fi Tamyîz ash-Shahâbah*, juz. 4, hal. 288. Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, juz. 2, hal. 336.
- 447 Dinukil dari al-Kattani, *At-Tarâtîb al-Idâriyyah*, juz. 2, hal. 222.
- 448 Ahmad, *al-Musnad*, juz. 4, hal. 397.
- 449 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 107-108.
- 450 Ibid., juz. 8, hal. 6.
- 451 Ath-Thabari, *Târîkh ar-Rusul wa al-Mulûk*, juz. 3, hal. 228.
- 452 Al-Ja'di, *Thabaqât Fuqahâ' al-Yaman*, juz. 18.
- 453 Al-Baihaqi, *Dalâ'il an-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwâli Shâhib asy-Syarî'ah*, juz. 5, hal. 396. Al-Muhibb ath-Thabari dalam *ar-Riyâdh an-Nadhrâh fi Manâqib al-'Usyrah*, juz. 4, hal. 223. Asal khabar ini dalam Bukhari, *al-Jâmi' ash-Shahîh*, juz. 5, hal. 110.
- 454 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 216.
- 455 Muslim dalam *al-Jâmi' ash-Shahîh* (Syarh an-Nawawiy), juz. 15, hal. 192.
- 456 Bukhari, op. cit., juz. 1, hal. 170.
- 457 Ibid., juz. 4, hal. 218.
- 458 Al-Hilali, Abdul 'Aziz, *al-Harakah ats-Tsaqâfiyah fi al-Jazîrah al-'Arabiyah hatta Nihâyat 'Ashr al-Khulafâ' ar-Râsyidin*, hal. 4.
- 459 Bukhari, op. cit., juz. 2, hal. 93.
- 460 Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, juz. 5, hal. 508; Ibn Majah dalam *as-Sunan*, no. 987, juz. 1, hal. 316; Menurut al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ'id*, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan rijal yang shahîh selain Hakim ibn Hakim ibn Ibad, juz. 9, hal. 371.
- 461 Ibn Hisyam, *Sîratun Nabiyy*, juz. 4, hal. 251.
- 462 Musa ibn 'Uqbah, *al-Maghâzi*, hal. 89-90. Ibn Hisyam, *Sîratun Nabiyy*, juz. 2, hal. 42.
- 463 Ibn Abdil Barr, *al-Istî'âb fi Ma'rifat al-Ashhâb*, juz. 2, hal. 250-251.
- 464 Sami ash-Shaqqar, *Lamahât 'an Nusyû' al-Harakah al-'Ilmiyyah fi al-Hijâz fi Shadr al-Islam*, hal. 46.
- 465 Bukhari, op. cit., juz. 6, hal. 102.
- 466 As-Suyuthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*, juz. 2, hal. 384.
- 467 Ath-Thayyar Musa'id, "Mashâdir at-Tafsîr (Tafsîr bi as-Sunnah)", *Majalah al-Bayân*, edisi 96, hal. 21.
- 468 Muslim, *al-Jâmi' ash-Shahîh* (Syarh an-Nawawiy), no. 1917, juz. 8, hal. 73.
- 469 At-Tirmidzi, *as-Sunan*, no. 2375, juz. 3, hal. 364. Menurutnnya, hadis ini hasan.
- 470 Ibn Hajar, *al-Ishâbah fi Tamyîz ash-Shahâbah*, juz. 2, hal. 7 dan 36.
- 471 Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'an*, juz. 1, hal. 11, 29, 35 dan 37.
- 472 Ibn Hajar, op. cit., juz. 2, hal. 260.
- 473 Lihat Bukhari, *al-Jâmi ash-Shahîh*, juz. 5, hal. 96.
- 474 Ahmad, *al-Musnad*, juz. 6, hal. 8; Abu Daud, *as-Sunan*, no. 4604, juz. 4, hal. 200.
- 475 Bukhari, op. cit., juz. 1, hal. 33.
- 476 Ibid., juz. 1, hal. 88.
- 477 Ar-Ramahrazi, *al-Muhaddits al-Fâshil baina ar-Râwî wa al-Wâ'i*, hal. 386. Lihat Ibn Hajar, *Fath al-Bâri*, juz. 1, hal. 208.
- 478 Bukhari, op. cit., juz. 1, hal. 36.
- 479 Ibid., juz. 1, hal. 36.

- 480 Ad-Darimi dalam as-Sunan, juz. 1, hal. 125. Al-Khatib al-Baghdadiy dalam Taqyîd al-‘Ilm, hal. 80-81 yang disahihkan al-Albani dalam as-Silsilah ash-Shahîhah, juz. 4, hal. 45; Al-Khathabi, Gharîb al-Hadîts, juz. 1, hal. 632.
- 481 Al-Khathabi, Gharîb al-Hadîts, juz. 1, hal. 632.
- 482 Ibn Qutaibah dalam Ta`wîl Mukhtalaf al-Hadîts dinukil dari Al-‘Umari, Akram dalam Buhûts fi as-Sunan, hal. 291. Al-Khathabi, A`lâm al-Hadîts fi Syarh Shahîh al-Bukhârî; juz. 1, hal. 216. Ibn Hajar, Fath al-Bâri, juz. 1, hal. 206 dan 210.
- 483 Al-‘Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah, juz. 1, hal. 53.
- 484 Ibn Sa`ad dalam ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 3, hal. 229.
- 485 Muslim, al-Jâmi` ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), no. 1813, juz. 6, hal. 434. Musa ibn ‘Uqbah, al-Maghâzi, hal. 194.
- 486 Adz-Dzahabi, Siyar A`lâm an-Nubalâ`, juz. 3, hal. 191.
- 487 Bukhari, al-Jâmi` ash-Shahîh, juz. 5, hal. 30; Muslim, al-Jâmi` ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 18, hal. 136; Ahmad, al-Musnad, juz. 3, hal. 322 dan 329; Abdurrazzaq, al-Mushannaf, juz. 5, hal. 364. Musa ibn ‘Uqbah, al-Maghâzi, hal. 194. Ibn al-Atsir, Usud al-Ghâbah fi Ma`rifat ash-Shahâbah, juz. 1, hal. 307. Ibn Hajar, al-Ishâbah fi Tamyîz ash-Shahâbah, juz. 1, hal. 214.
- 488 Ibn Sa`ad, op. cit., juz. 4, 368. Menurut pentahkik Siyar A`lâm an-Nubalâ` karya adz-Dzahabi, sanadnya sahih, juz 3, 195.
- 489 Bukhari, al-Jâmi` ash-Shahîh, juz. 4, hal. 189. Muslim, al-Jâmi` ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 18, hal. 147-148.
- 490 Bukhari, al-Jâmi` ash-Shahîh: kitab al-Maghâzi, no. 3986; Muslim, al-Jâmi` ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy): kitab al-Masajid, no. 525; At-Tirmidzi, kitab as-Siyar, no. 1598. Abu Daud, kitab al-Jihad, no. 2662. Al-Hakim, al-Mustadrak, juz. 2, 296. Ahmad, al-Musnad, juz. 1, hal. 2-3.
- 491 Ibn Hajar, Tahdzîb at- Tahdzîb, juz. 4, hal. 48.
- 492 Bukhari, al-Jâmi` ash-Shahîh, juz. 12, hal. 229. Ath-Thabari, Târîkh ar-Rusul wa al-Mulûk, juz. 2, hal. 401. Lihat pula juz. 3, hal. 35, 53 dan 173. Ibn Hajar, Tahdzîb at- Tahdzîb, juz. 4, hal. 248.
- 493 Ath-Thabari, Târîkh ar-Rusul wa al-Mulûk, juz. 1, hal. 114. Ibn Hajar, al-Ishâbah fi Tamyîz ash- Shahâbah, juz. 2, hal. 44. Juga Tahdzîb at- Tahdzîb, juz. 4, hal. 322.
- 494 Sami as-Shaqqar, Lamahât ‘an Nusyû` al-Harakah al-‘Ilmiyyah fi al-Hijaz fi Shadr al-Islam, juz. 51.
- 495 Ahmad, al-Musnad, juz. 6, hal. 387; Abdurrazzaq, al-Mushannaf, juz. 11, hal. 263. Menurut pentahkik Siyar A`lâm an-Nubalâ`, Syaikh Syu`aib al-Arnauth, sanadnya sahih, juz. 2, hal. 525.
- 496 Bukhari, al-Jâmi` ash-Shahîh, juz. 7, hal. 107.
- 497 Ibid.,
- 498 Ibid., juz. 7, hal. 109.
- 499 Abdurrazzaq, al-Mushannaf, juz. 11, hal. 263-264.
- 500 Tarikh Ibn ‘Asakir (At-Tahdzib), juz. 4, hal. 129. Adz-Dzahabi, Siyar A`lâm an-Nubalâ`, juz. 2, hal. 514; Bukhari, al-Jâmi` ash-Shahîh, juz. 7, hal. 109.
- 501 Bukhari, op. cit., juz. 7, hal. 108.
- 502 Abu Daud, as-Sunan, no. 5015, juz. 4, hal. 304; Al-Hakim, al-Mustadrak yang disahihkan oleh adz-Dzahabi, juz. 3, hal. 487.
- 503 Bukhari, op. cit., juz. 7, hal. 109.
- 504 Adz-Dzahabi, Siyar A`lâm an-Nubalâ` dari Ibn Sirin, juz. 1, hal. 235.
- 505 Ibid., juz. 1, hal. 235.

- 506 At-Tirmidzi, as-Sunan, no. 3005, juz. 217. Menurutnnya hadis ini hasan gharib shahih. An-Nasai, as-Sunan, juz. 5, hal. 202.
- 507 Ahmad, al-Musnad, juz. 2, hal. 374. Al-Hakim, al-Mustadrak. Menurutnnya, sanad hadis ini hasan. Adz-Dzahabi, juz. 4, hal. 161 yang disahihkan oleh al-Albani, as-Silsilah ash-Shahîhah, juz. 1, hal. 477.
- 508 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), no. 2490, juz. 8, hal. 286. Ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabîr, no. 3582, juz. 4, hal. 45 rijal hadis ini tsiqat.
- 509 Ibn Hajar, al-Ishâbah fi Tamyîz ash- Shahâbah, juz. 1, hal. 543, juz. 2, hal. 265.
- 510 Mushthafa al-A'zhami, Dirâsât fi al-Hadîts an-Nabawiy, juz. 1, hal. 54.
- 511 Ibn Sayyidinnas, 'Uyûn al-Atsar fi Funûn al-Maghâzi wa asy-Syamâ'il wa as-Siyar, juz. 2, hal. 315-316. Al-Kattani, at-Tarâîf al-Idâriyyah, juz. 1, hal. 116-117.
- 512 Ibn Hajar, op. cit., juz. 1, hal. 275. Al-Qalqasyandi, Shubhul A'sya fi Kitâbat al-Insya, juz. 1, hal. 125.
- 513 Ibn Abdil Barr, al-Isfî'âb fi Ma'rîfat al-Ashhâb, juz. 1, hal. 533, juz. 2, hal. 251; Ibn Hajar, al-Ishâbah fi Tamyîz ash- Shahâbah, juz. 1, hal. 543, juz. 2, hal. 265.
- 514 Al-Jahsyiyari, al-Wuzarâ' wa al-Kuttâb, hal. 12.
- 515 Ibn Abdi Rabbih, al-'Aqd al-Farîd, juz. 4, hal. 161.
- 516 Ibn Abdil Barr, op. cit., juz. 1, hal. 30.
- 517 Ibn Abdi Rabbih, op. cit., juz. 4, hal. 161. Al-Jahsyiyari, op. cit., hal. 12.
- 518 Ibn Abdil Barr, op. cit., juz. 1, hal. 30.
- 519 Ibn Abdi Rabbih, op. cit., juz. 4, hal. 161. Al-Jahsyiyari, op. cit., hal. 12.
- 520 Ibid.
- 521 Bukhari, op. cit., juz. 8, hal. 120; Ahmad, al-Musnad, juz. 22, hal. 242
- 522 Ash-Shauli, Adab al-Kuttâb, hal. 165.
- 523 Al-Khathib, al-Jâmi' li Akhlâq ar-Râwi wa Adab as-Sâmi', juz. 1, hal. 199.
- 524 Ahmad, Al-Musnad, juz. 3, hal. 184. Ibn Majah, as-Sunan, no. 154, juz. 1, hal. 55. At-Tirmidzi, as-Sunan, no. 3879, juz. 5, hal. 330 yang disahihkan oleh al-Albani dalam Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr, no. 895, juz. 1, hal. 216.
- 525 Al-'Awwa, Muhammad Salim, Fi an-Nizhâm as-Siyâsi li ad-Daulah al-Islâmiyyah, hal. 139-140 dinukil dari Muhammad Syalthut, al-Islam, Aqîdah wa Syarî'ah.
- 526 Sayyid Quthb, Fi Zhilâl al-Qur'an, juz. 3, hal. 1735.
- 527 Ibnu Katsir, Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm, juz. 1, hal. 530.
- 528 Bukhari, op. cit., no. 99, juz. 6, hal. 91.
- 529 Ibn Hajar, Fath al-Bâri, juz. 6, hal. 65.
- 530 Ibid., juz. 6, hal. 65.
- 531 Bukhari, op. cit., juz. 8, hal. 158.
- 532 Ibn Hajar, op. cit., juz. 13, hal. 331.
- 533 Ibn Daqiq Al-'Id. Lihat Fath al-Bâri, juz. 12, hal. 138.
- 534 Abu Daud, as-Sunan, no. 3592 juz. 2, hal. 303; At-Tirmidzi, as-Sunan, juz. 2, hal. 394 disahihkan oleh al-Kaludzani dalam at-Tamhîd fi Ushûl al-Fiqh. Menurutnnya, kesahihan hadis ini tsabit.
- 535 Bukhari, op. cit., juz. 1, hal. 25.
- 536 Ibn Hajar, Fath al-Bâri, juz. 1, hal. 747.
- 537 Bukhari, op. cit., juz. 1, hal. 22.
- 538 Ahmad, al-Musnad, juz. 4, hal. 205. Lihat Ibn Hajar, Fath al-Bâri, juz. 13, hal. 319.
- 539 Bukhari, op. cit., juz. 8, hal. 157.

- 540 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 6, hal. 93.
- 541 Bukhari, op. cit., juz. 1, hal. 34.
- 542 Muslim, op. cit., juz. 16, hal. 57-58.
- 543 Ibn Hajar, Fath al-Bâri, juz. 1, hal. 197.
- 544 Bukhari, op. cit., juz. 6, hal. 20.
- 545 Ibid., juz. 2, hal. 117.
- 546 Ibid., juz. 5, hal. 162.
- 547 At-Tirmidzi, as-Sunan, menurutnya hadis ini hasan, no. 3603, juz. 5, hal. 256-257. Ibn Majah, as-Sunan, no. 4253, juz. 2, 1420.
- 548 Al-Baihaqi, al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubrâ, hal. 16.
- 549 Asy-Syathibi, al-Muwâfaqât, juz. 3, hal. 218, 219 dan 225.
- 550 Ibid., juz. 3, hal. 204.
- 551 Ath-Thayyar, Musa'id, "Tafsîr ash-Shahabat li al-Qur'an", al-Bayân, edisi 98 hal. 98.
- 552 Ahmad, al-Musnad, juz. 4, 126. Abu Daud dalam as-Sunan, no. 4607, juz. 4, hal. 201. At-Tirmidzi dalam as-Sunan: kitab al-'Ilm. Menurut hadis ini hasan shahîh, no. 2816, juz. 4, hal. 149-150.
- 553 Ibn Abi Ashim dalam as-Sunnah, no. 63, juz. 1, hal. 32. Syaikh al-Albani mengatakan, sanad hadis ini hasan. Adz-Dzahabi, juz. 1, 128-129. Al-Lalakai dalam Syarh Ushûl al-I'tiqâd, juz. 1, hal. 99-100.
- 554 Adz-Dzahabi, Siyar A'lâm an-Nubalâ', juz. 2, hal. 347.
- 555 Ibn Sa'ad, Ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 368; Al-Fasi, al-'Aqd ats-Tsamîn, juz. 5, hal. 191.
- 556 Adz-Dzahabi, op. cit., juz. 3, hal. 351.
- 557 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), no. 2110, juz 8, hal. 195.
- 558 Ath-Thabâri, Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'an, juz. 10, hal. 159-160. Ibn Katsir, Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm, juz. 3, hal. 301.
- 559 Al-Hakim, al-Mustadrak. Menurut hadis ini shahîh. Disepakati oleh adz-Dzahabi, juz. 2, hal. 401; Al-Baihaqi, Dalâ'il an-Nubuwwah wa Ma'rîfat Ahwâl Shâhib asy-Syarî'ah, juz. 3, hal. 6.
- 560 Abu Daud, as-Sunan, no. 3000, juz. 3, hal. 154.
- 561 Ath-Thabari, Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'an, juz. 4, hal. 25; Ibn Hajar, al-Ishâbah fi Tamyîz ash-Shahâbah, juz. 1, hal. 98.
- 562 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 179.
- 563 Ibn Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 4, hal. 280-281.
- 564 Musa ibn 'Uqbah, al-Maghâzi, hal. 128.
- 565 Safar ibn Abdurrahman, Zhâhirat al-Irjâ' fi al-Fikr al-Islâmi al-Mu'âshir, hal. 28.
- 566 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 5
- 567 Sayyid Quthb, Fi Zhilâl al-Qur'an, juz 3, hal. 1552 dengan sedikit perubahan redaksional.
- 568 Ibn Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 3, hal. 58.
- 569 Sayyid Quthb, op. cit., juz. 1, hal. 513
- 570 Ibn Hajar, Fath al-Bâri, juz. 7, hal. 347.
- 571 Ibid.
- 572 Safar ibn Abdurrahman, op. cit., hal. 36.
- 573 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 37-38; Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 148.
- 574 Ibid., juz. 5, hal. 45.

- 575 Ibid., juz. 5, hal. 45.
- 576 Ibid., juz. 5, hal. 45., 47
- 577 Ibid.
- 578 Safar ibn Abdurrahman, op. cit., hal. 37.
- 579 Sayyid Quthb, op. cit., juz. 5, hal. 2831.
- 580 Ibid., juz. 5, hal. 2843.
- 581 Sayyid Quthb, op. cit., juz 5, hal. 2843.
- 582 Ibid.
- 583 Safar ibn Abdurrahman, op. cit., hal. 40.
- 584 Ibid., hal. 40.
- 585 Ibid., hal. 41.
- 586 Sayyid Quthb, op. cit., juz. 6, hal. 3314-3315
- 587 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 70. Juga, juz. 3, hal. 182; Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 141.
- 588 Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: diriwayatkan ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam dan Al-Baihaqi dalam al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubrâ. (Fath al-Bâri, juz. 13, hal. 289.)
- 589 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 8, hal. 148.
- 590 Ibid., juz. 5, hal. 66.
- 591 Ibid., juz. 3, hal. 168. Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 138.
- 592 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyah ash-Shahîhah, juz. 2, hal. 450.
- 593 Ahmad, al-Musnad, juz. 4, hal. 325.
- 594 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 3, hal. 178; Musa ibn 'Uqbah, al-Maghâzi, hal. 236.
- 595 Menurut beberapa kalangan ahli tafsir, surah al-Fath yang turun setelah perdamaian Hudaibiyah mengisyatkan pada janji Allah bagi kaum muslimin yang akan menaklukkan Khaibar dan mengambil ghanimahnya. Hal ini terdapat dalam firman Allah, "Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu bersyukur-Nya) dan agar itu menjadi bukti bagi orang-orang mu'min dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus." (QS. Al-Fath :20). Lihat Ibn Katsir, Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm, juz. 4, hal. 191.
- 596 Musa ibn 'Uqbah, al-Maghâzi, hal. 214-215; Al-Baihaqi, Dalâ'il an-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwâl Shâhib asy-Syarî'ah, juz 3, hal. 394.
- 597 Ibn Hisyam, Sîratun Nabi, juz. 3, hal. 322.
- 598 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 63.
- 599 Ibid., juz. 5, hal. 90.
- 600 Ibn ad-Daiba' asy-Syaibani, Haqâ'iq al-Anwâr wa Mathâlî' al-Asrâr, dinukil dari Hafizh al-Hakami, Marwiyat Ghazwati al-Hudaibiyah, hal. 302.
- 601 Safar ibn Abdurrahman, op. cit., hal. 42
- 602 Al-Haitsami, Kasyf al-Astâr 'an Zawâ'id al-Bazzar, no. 1827, juz. 2, hal. 346-347.
- 603 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 98; Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 113-114. Al-Haitsami, Kasyf al-Astâr 'an Zawâ'id al-Bazzar, no. 1829, juz. 2, hal. 348.
- 604 Kemenangan ini diturunkan dengan wahyu al-Qur'an.
- 605 Ahmad, al-Musnad, sanadnya sahih, juz. 4, hal. 332; Al-Baihaqi, as-Sunan al-Kubrâ, juz. 9, hal. 153.
- 606 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 99; Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 120.

- 607 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 115-116.
- 608 Lihat Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 7, hal. 37; Ibn Hajar, al-Ishâbah fi Tamyîz ash- Shahâbah, juz. 1, hal. 73). Demikian Abu Sufyan, matanya terluka pada perang yang sama. (Lihat Adz-Dzahabi: kitab az-Zakat, bab al-Isti'faf fi al-Mas'alah, juz. 2, hal. 130).
- 612 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 15, hal. 72.
- 613 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 1, hal. 222.
- 614 Ibrahim Qurabi, Marwiyyat Ghazwah Hunain, juz. 1, hal. 401-402.
- 615 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 130; ath-Thabari, Tafsîr ath-Thabari, juz. 10, hal. 134.
- 616 Ath-Thabari, Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'an, juz 11, hal 55
- 617 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyah ash-Shahîhah, juz. 2, hal. 529.
- 618 Sayyid Qutb, Fi Zhilâl al-Qur'an, juz. 3, hal. 1734-1735.
- 619 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 132.
- 620 Ibid., juz. 5, hal. 130.
- 621 Safar ibn Abdurrahman, op. cit., hal. 43.
- 622 Ibid., hal. 44-45.
- 623 Ath-Thabari, Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'an, juz. 10, hal. 172; Ibnu Katsir, Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm, juz. 4, hal. 111.
- 624 Safar ibn Abdurrahman, op. cit., hal. 46
- 625 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 212.
- 626 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 9, hal. 325, no. 2967.
- 627 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 132
- 628 Ibid., juz. 5, hal. 132
- 629 Ibn Hajar, al-Ishâbah fi Tamyîz ash- Shahâbah, juz. 3, hal. 532.
- 630 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 265.
- 631 Ibid., juz. 3, hal. 67.
- 632 Al-Baladzari, Ansâb al-Asyrâf, juz. 1, hal. 270.
- 633 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 50. Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), , no. 1771, juz. 6, hal. 341.
- 634 Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 1, hal. 409.
- 635 Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 3.
- 636 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyah ash-Shahîhah, juz. 1, hal. 345.
- 637 Ibn Sayyidinnas, 'Uyûn al-Atsar fi Funûn al-Maghâzi wa asy-Syamâ'il wa as-Siyar, juz. 2, hal. 50-51 dinukil dari al-Iklîl karya al-Hakim. Bagian akhir dari khabar di atas terdapat dalam al-Maghâzinya Musa ibn 'Uqbah, hal. 213; dan Musnad Ahmad, juz. 3, hal. 77.
- 638 Abu Daud, as-Sunan, no. 4812, juz. 4, hal. 255; At-Tirmidzi, as-Sunan, no. 2604, juz. 4, hal. 65. Menurutnnya derajat hadis ini hasan shahîh.
- 639 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 2, hal. 337.
- 640 Asy-Syami, Ahmad Shaleh, as-Sîrah an-Nabawiyah: Tarbiyat Ummah wa Binâ' Daulah, hal. 232.
- 641 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 13, hal. 49.
- 642 Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 206.

- 643 Ahmad, al-Musnad, juz. 5, hal. 315; Ad-Darimi, as-Sunan, juz. 2, hal. 654; An-Nasai, as-Sunan, juz. 6, hal. 24.
- 644 Ahmad, al-Musnad, juz. 5, hal. 358; At-Tirmidzi, as-Sunan, no. 1666, juz. 3, hal. 85.
- 645 Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 21.
- 646 Asy-Syami, Ahmad Shaleh, op. cit., hal. 233.
- 647 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 198.
- 648 Al-Hafizh Ibn Hajar, dalam al-Mathâlib al-'Âliyah bi Zawâ'id al-Masânid ats-Tsamaniyyah mengatakan, al-Bushairi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ishak ibn Rahawai dengan sanad hasan no. 4319, juz. 4, hal. 220."
- 649 Bukhari, op. cit., juz. 7, hal. 218.
- 650 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 2, hal. 640.
- 651 Bukhari
- 652 Al-Hakim, al-Mustadrak, juz. 3, hal. 201.
- 653 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 33.
- 654 An-Nasai, as-Sunan, juz. 6, hal. 29-30.
- 655 Safar ibn Abdurrahman, op. cit., hal. 431-434.
- 656 Ibid., hal. 435.
- 657 Ahmad, al-Musnad, juz. 22, hal. 320.
- 658 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 70.
- 659 Ahmad, al-Musnad, juz. 4, hal. 325.
- 660 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 141.
- 661 Safar ibn Abdurrahman, op. cit., hal. 436.
- 662 Jenis minuman keras yang terbuat dari sari buah kurma segar yang ditumbuk halus.
- 663 Jenis minuman keras yang terbuat dari buah kurma muda yang belum matang.
- 664 Bukhari, op. cit., juz. 6, hal. 241-242.
- 665 Safar ibn Abdurrahman, op. cit., hal. 436.
- 666 Bukhari, op. cit., juz. 6, hal. 13.
- 667 Safar ibn Abdurrahman, op. cit., hal. 436.
- 668 Ibn Hajar, Fath al-Bâri, juz. 5, hal. 241.
- 669 Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 209.
- 670 Ahmad, al-Musnad, juz. 1, hal. 86.
- 671 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 120-121.
- 672 Ibid., juz. 16, hal. 24.
- 673 Ibid., juz. 13, hal. 48.
- 674 Bukhari, op. cit., juz. 5, 31.
- 675 Sa'id ibn Manshur, as-Sunan, juz. 2851, juz. 2, 306.
- 676 Ibn Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 3, hal. 433-435.
- 677 Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 14.
- 678 Ahmad, al-Musnad, juz. 1, hal. 300.
- 679 At-Tirmidzi, as-Sunan, juz. 5, hal. 288, no. 3783. Al-Baihaqi, as-Sunan, juz. 6, hal. 168.
- 680 Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 74.
- 681 Ibid., juz. 3, hal. 74. Ibn Sa'ad, juz. 1, hal. 506.
- 682 Bukhari, Al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 3, hal. 192.

- 683 Menurut al-Haitsami dalam Majma' az-Zawâ'id, hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath-Thabrani dari perawi-perawi yang terpercaya, juz. 9, hal. 324.
- 684 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 1, hal. 222-225.
- 685 Ahmad, al-Musnad, juz. 1, hal. 516; Al-Hakim, al-Mustadrak, juz. 3, hal. 102.
- 686 Ibid., juz. 1, hal. 516.
- 687 Musa ibn 'Uqbah, al-Maghâzi, hal. 242. Al-Baihaqi, as-Sunan, juz. 9, hal. 227.
- 688 Abdurrazzaq, al-Mushannaf, no. 9073-9076, hal. 83-85.
- 689 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), , juz. 12, hal. 144.
- 690 Safar ibn Abdurrahman, op. cit., hal. 53.
- 691 Ibid., hal. 54.
- 692 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 2; Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 195.
- 693 Khalifah ibn Khayyath, at-Târikh, hal. 63. Al-Baihaqi, as-Sunan, juz. 9, hal. 11.
- 694 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 118. Khalifah, at-Târikh, hal. 62.
- 695 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah, juz. 2, hal. 345.
- 696 Ibid., hal. 345.
- 697 Ibn Taimiyah, al-Jawâb ash-Shahîh li man Baddala Dîn al-Masîh, juz. 1, hal. 73.
- 698 Ibn Taimiyah, ash-Shârim al-Maslûl 'ala Syâtîm ar-Rasûl, hal. 98.
- 699 Ibn Katsir, at-Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm, hal. 226.
- 700 Ath-Thabari, Ibn Jarir, Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'an, juz. 13, hal. 539.
- 701 Muhammad al-Ahmad, Hadîts al-Qur'an 'an al-Jihâd fî Sabîlillah, hal. 110.
- 702 Ibid., hal. 110.
- 703 Ibn Al-Qayyim, Zâd al-Ma'âd, juz. 3, hal. 160.
- 704 Ibid., hal. 159-160.
- 705 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah, juz. 2, hal. 339.
- 706 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 3, hal. 224.
- 707 Ibn Taimiyah, ash-Shârim al-Maslûl 'ala Syâtîm ar-Rasûl, hal. 214-215.
- 708 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 12.
- 709 Bukhari, ibid., juz. 5, hal. 2; Musa ibn 'Uqbah, al-Maghâzi, hal. 119; Khalifah, at-Târikh, hal. 56.
- 710 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 18, hal. 138. Ibn Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 2, hal. 233.
- 711 Muslim, op. cit., juz 12, hal. 195.
- 712 Menurut az-Zuhri, peristiwa ini terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-2 Hijrah. Lihat ath-Thabâri, Târikh ar-Rusul wa al-Mulûk, juz. 2, hal. 480.
- 713 Abu Daud, as-Sunan, juz 3, hal 154-155
- 714 Ibnu Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz 2, hal 427; At-Thabari, Târikh ar-Rusul wa al-Mulûk juz 2, hal 481.
- 715 Bukhari, al-Jâmi' as-Shahîh, juz 5, hal 22
- 716 Lihat al-Waqidi, al-Maghâzi juz 1, hal 176; Ibnu Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz 2 hal 29
- 717 Lihat Ibnu Katsir, Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm, juz 1, hal 350
- 718 Terjadi pada Rabi'ul Awal tahun keempat hijrah. Lihat al-Waqidi dalam al-Maghâzi, juz. 1, hal. 363. Ibn Sa'ad dalam ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 57.
- 719 Lihat Musa ibn 'Uqbah, al-Maghâzi, hal. 210; Ibn Hisyam, op. cit., juz. 3, hal. 191-192.

- 720 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 22.
- 721 Lihat Abdurrazzaq, al-Mushannaf, juz. 5, hal. 358-361; Sunan Abu Daud, juz. 3, hal. 157; Al-Hakim dalam al-Mustadrak, juz. 2, hal. 483.
- 722 Lihat Abdurrazzaq, op. cit., juz. 5, hal. 360.
- 723 Seperti termaktub dalam surah al-Hasyr ayat 11-12; Lihat Ibnu Katsir, Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm, juz. 4, hal. 331-332.
- 724 Ibn Sayyidinnas, 'Uyûn al-Atsar fi Funûn al-Maghâzi wa asy-Syamâ'il wa as-Siyar, juz. 2, hal. 50-51
- 725 Abdurrazzaq, al-Mushannaf, juz. 5, hal. 368-369; Al-Ishfahaniy, Dalâ'il an-Nubuwwah, no. 436, juz. 2, hal. 646-647.
- 726 Bukhari, op. cit. juz. 5, hal. 49.
- 727 Musa ibn 'Uqbah, al-Maghâzi, hal. 223; Ibn Hisyam, Sîratun Nabiy, juz. 3, hal. 252.
- 728 Bukhari, op. cit. juz. 5, hal. 50.
- 729 Ahmad, al-Musnad, juz. 21, hal. 81-83.
- 730 Bukhari, op. cit.,juz. 5, hal. 50.
- 731 Ibid.
- 732 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah, juz. 1, hal. 317.
- 733 Bukhari, op. cit.
- 734 Ibid., juz 5, hal 90
- 735 Ath-Thabrani. Menurut Al-Hafizh Ibn Hajar, hadis ini hadis sahih. Lihat no. 4362, juz. 4, hal. 246-247.
- 736 Musa ibn 'Uqbah, al-Maghâzi, hal. 287; ath-Thabârî, Târikh ar-Rusul wa al-Mulûk, juz. 3, hal. 82.
- 737 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 102.
- 738 Al-Waqidi, al-Maghâzi, juz. 3, hal. 996; Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 377.
- 739 Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 165.
- 740 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah, juz. 2, hal. 522.
- 741 Ibn Katsir, at-Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm, juz. 4, hal. 401-402.
- 742 Musa ibn 'Uqbah, al-Maghâzi, hal. 298.
- 743 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 64
- 744 Muslim, op. cit., juz. 13, hal. 45; Ibn Hisyam, Sîratun Nabiy, juz. 2, hal. 244.
- 745 Ibn Katsir, as-Sîrah an-Nabawiyyah, juz. 2, hal. 391-393.
- 746 Musa ibn Uqbh, al-Maghâzi, hal. 126.
- 747 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 11.
- 748 Surah Ali Imran ayat 123-126 dan surah al-Anfal 10-12. Lihat pula Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 85-86.
- 749 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah, juz. 2, hal. 366.
- 750 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 4; Ibn Hisyam, Sîratun Nabiy, juz. 2, hal. 253.
- 751 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 136; Ibn Katsir, as-Sîrah an-Nabawiyyah, juz. 2, hal. 434.
- 752 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 14.
- 753 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 124.
- 754 Ibn Katsir, al-Bidâyah wa an-Nihâyah fi at-Târikh, juz. 3, hal. 262.
- 755 Az-Zuhri, al-Maghâzi, hal. 64.
- 756 At-Turki, Ali, Durûs Maudhû'iyah min as-Sîrah, hal. 109-110.

- 757 Dalam riwayat Bukhari dikatakan tiga kali lipat jumlahnya. Lihat Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 5.
- 758 At-Turki, Ali, Durûs Maudhû'iyah min as-Sîrah, hal. 105.
- 759 Thaha al-Farra, Jughrafiyat Mauqî'at Badr, hal. 10.
- 760 Lihat surah al-Anfâl: 42.
- 761 Lihat surah al-Anfâl: 11
- 762 Lihat Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal 131
- 763 Musa ibn Uqbah, ibid; Ibn Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 1, hal. 259-260.
- 764 Sayyid Qutb, Fi Zhilâl al-Qur'an, juz. 3, hal. 1522.
- 765 Ibn Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 3, hal. 3.
- 766 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah, juz. 2, hal. 378.
- 767 Abdurrazzaq, al-Mushannaf, juz. 5, hal. 363. Musnad Ahmad, juz. 3, hal. 351.
- 768 Ahmad, al-Musnad, juz 3, hal. 351; Abdurrazzaq, al-Mushannaf, juz 5, hal. 363.
- 769 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 185. Ibn Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 3, hal. 10.
- 770 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 29.
- 771 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah, juz. 2, hal. 383.
- 772 Musnad Ahmad, juz. 1, hal. 287-288.
- 773 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 4, hal. 26.
- 774 Lihat al-Baihaqi, Dalâ'il an-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwâl Shâhib asy-Syarî'ah, Juz 4, hal 228.
- 775 Mahmud Sayid Khatthab, Wamadhât min Nûr al-Musthafa, hal. 69.
- 776 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 215-217. Ibn Katsir, al-Bidâyah wa an-Nihâyah fi at-Târikh, juz. 4, hal. 103.
- 777 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 247.
- 778 Lihat Al-Baihaqi, Dalâ'il an-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwâl Shâhib asy-Syarî'ah, juz. 4, hal. 197. Ibn Katsir, as-Sîrah an-Nabawiyyah, juz. 3, hal. 244.
- 779 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 165.
- 780 Hakim, al-Mustadrak, juz 3, hal. 37. Menurutnnya, hadits ini sanadnya shahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi; Al-Baihaqi, Dalâ'il an-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwâl Shâhib asy-Syarî'ah, Juz 4, hal. 230.
- 781 Ibid.
- 782 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 76.
- 783 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 15, hal. 176.
- 784 Khalifah, at-Târikh, hal. 82.
- 785 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah, juz. 1, hal. 323.
- 786 Ibid., hal. 323.
- 787 Lihat al-Baihaqi, Dalâ'il an-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwâl Shâhib asy-Syarî'ah, juz. 4, hal. 197; Ibn Qayyim, Zâd al-Ma'âd, juz. 3, hal. 317.
- 788 Ahmad, al-Musnad, juz 3, hal. 139.
- 789 Khalifah, at-Târikh, hal. 83.
- 790 Ath-Thabari, Târikh ar-Rusul wa al-Mulûk, juz. 3, hal. 91. Ibn Katsir, al-Bidâyah wa an-Nihâyah fi at-Târikh, juz. 3, hal. 412.
- 791 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz 7, hal. 235.
- 792 Ibn Sayyidinas, 'Uyûn al-Atsar fi Funûn al-Maghâzi wa asy-Syamâ'il wa as-Siyar, juz. 2, hal. 143-144; Ibnul Qayyim, Zâd al-Ma'âd, juz. 3, hal. 355.

- 793 Ibn Hisyam, *Sîratun Nabiyy*, juz. 3, hal. 427; ath-Thabari, *Târîkh ar-Rusul wa al-Mulûk*, juz. 3, hal. 36.
- 794 Lihat Theophanes, *Chronographia*, hal. 36.
- 795 Ibn Hisyam, *Sîratun Nabiyy*, juz. 3, hal. 429-433.
- 796 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 87.
- 797 Ibid., juz. 5, hal. 87.
- 798 Ibid., juz. 5, hal. 87.
- 799 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 3, hal. 447.
- 800 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 284. Ibn Hisyam, *Sîratun Nabiyy*, juz. 4, hal. 68.
- 801 Ibnu Katsir, as-Sîrah an-Nabawiyah, juz 3, hal 610
- 802 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 98.
- 803 Ibid., juz. 4, hal. 99.
- 804 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 117-118.
- 805 Al-Hakim, al-Mustadrak, juz. 2, hal. 117.
- 806 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 99.
- 807 Muslim, op. cit., juz. 12, hal. 115-116.
- 808 Ibid., hal. 120.
- 809 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 285.
- 810 Al-Waqidi, al-Maghâzi, juz 1, hal 182
- 811 Musa ibn Uqbah, op. cit., hal. 178; Ibn Hisyam, *Sîratun Nabiyy*, juz. 2, hal. 421
- 812 Al-Waqidi, op. cit., juz. 1, hal. 182. Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 31.
- 813 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 425.
- 814 Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 35.
- 815 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 179; Ibn Hisyam, *Sîratun Nabiyy*, juz. 2, hal. 425.
- 816 Ibid., hal. 193.
- 817 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 38.
- 818 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 3, hal. 52; Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 48.
- 819 Ibn Sa'ad, op. cit., juz. 2, hal. 50; Ibn Qayyim, *Zâd al-Ma'âd*, juz. 3, hal. 243.
- 820 Sunan Abu Daud, no. 1249, juz. 1, hal. 17.
- 821 Al-Waqidi, op. cit., juz. 2, hal. 566.
- 822 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 4, hal. 292; Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 92.
- 823 Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 122.
- 824 Ibn Sa'ad, op. cit., juz. 2, hal. 131.
- 825 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 113.
- 826 Muhammad Jamaluddin Mahfuzh, *Idârat ar-Rasûl li ash-Shira' fi Syibh Jazîrat al-'Arab wa Natâ'ijuhu al-Istratîjiyyah*, hal. 95.
- 827 Ibid., hal. 96.
- 828 Ibn Hisyam, *Sîratun Nabiyy*, juz. 2, hal. 236; Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 9
- 829 Ibid., juz. 2, hal. 238; Khalifah, at-Târikh, hal. 57.
- 830 Ibid., juz. 2, hal. 422; Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 179.
- 831 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 179; Khalifah, at-Târikh, hal. 78.
- 832 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 71.
- 833 Ibid.

- 834 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 118.
- 835 Ibid., hal. 119.
- 836 Musa ibn Uqbah, op. cit., hal. 179; Ibn Hajar, Fath al-Bâri, juz. 7, hal. 280.
- 837 Muslim, op. cit., juz. 18, hal. 138; Ibn Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 2, hal. 233.
- 838 Ath-Thabrani, al-Mu'jam al-Kabîr, juz 1670.
- 839 Ibn Hisyam, op. cit., juz 2, hal. 429; Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 36.
- 840 Al-Waqidi, op. cit., juz. 1, hal. 197; Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 36.
- 841 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 113.
- 842 Ibn Hajar, Fath al-Bâri, juz. 1, hal. 34.
- 843 Al-Waqidi, op. cit., juz. 1, hal. 197.
- 844 Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 68.
- 845 Ibid., juz. 2, hal. 66; Ibn Hajar, Fath al-Bâri, juz.7, hal. 392-393.
- 846 Az-Zuhri, al-Maghâzi, hal. 76; Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 66-67.
- 847 Ibn Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 3, hal. 235.
- 848 Ibid., juz. 3, hal. 235.
- 849 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 221; Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal.71.
- 850 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 48.
- 851 Muhammad Jamaluddin Mahfuzh, Idârat ar-Rasûl li ash-Shira' fi Syibh Jazîrat al-'Arab wa Natâ'ijuhu al-Istratîjiyyah, hal. 97-98.
- 852 Ibid.
- 853 Ibid.
- 854 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah, juz. 2, hal. 345.
- 855 Khalifah, at-Târikh, hal 56
- 856 Ibid., hal. 56; Ibn Hajar, Fath al-Bâri, juz. 7, hal. 279.
- 857 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 118. Ibn Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 2, hal. 229-230.
- 858 Ahmad, al-Musnad, juz 1, hal. 178; Ibn Katsir, al-Bidâyah wa an-Nihâyah fi at-Târikh, juz 3, hal. 248.
- 859 Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 1, hal. 270.
- 860 Muhammad Jamaluddin Mahfuzh, Idârat ar-Rasûl li ash-Shira' fi Syibh Jazîrat al-'Arab wa Natâ'ijuhu al-Istratîjiyyah, hal. 100.
- 861 Al-Waqidi, al-Maghâzi, juz. 1, hal. 197.
- 862 Lihat Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 66; Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 141.
- 863 Lihat kisah Salamah ibn Akwa', Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 70.
- 864 Bukhari, ibid., juz. 5, hal. 76; Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 215.
- 865 Sunan Abu Daud, juz. 3, hal. 402.
- 866 Ibn Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 2, hal. 436.
- 867 Amru mengatakan: Aku mendengar Jabir ibn Abdullah berkata; Rasulullah ullah ﷺ berkata, "Siapa yang berani menghadapi Ka'ab ibn Al-Asyraf? Sesungguhnya ia telah menghina Allah dan Rasulullah -Nya." Muhammad ibn Maslamah pun berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah ullah, adakah engkau menghendaki agar aku membunuhnya?" Beliau menjawab, "Benar, bunuhlah ia!" "Kalau begitu, izinkan aku mengatakan suatu (tipu daya) padanya!" "Katakanlah!," sergah Rasulullah ullah. Lalu ia mendatangi Ka'ab dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya ada seseorang telah meminta shadaqah dariku, padahal ia sering membantu kami. Dan sesungguhnya aku mendatangimu ini untuk mencari pinjaman darimu."

Ka'ab berkata, " Kamu pasti juga telah memberi harapan besar padanya."

Muhammad ibn Maslamah berkata," Sesungguhnya kami telah lama mengikutinya. Kami tidak rela meninggalkannya sebelum tahu bagaimana nasibnya. Karena itu, berilah kami pinjaman beberapa gantang."

"Kalau begitu serahkan jaminannya," Kata Ka'ab

"Apa yang Engkau inginkan?" Tanya Muhammad ibn Maslamah.

"Wanita-wanita kalian," jawab Ka'ab.

"Bagaimana mungkin kami menjaminkan wanita-wanita kami, sementara engkau adalah penduduk Arab yang paling tampan?"

"Kalau begitu anak-anak kalian, " Jawab Ka'ab.

"Bagaimana mungkin kami menjaminkan anak-anak kami? Tidakkah salah satu dari mereka justru akan menjatuhkan martabatmu."

Ada yang berkata, "Memang harus ada jaminan untuk pinjaman beberapa gantang. Tapi itu merupakan aib bagi kami. Bagaimana jika kami menjaminkan senjata kami."

Maka Muhammad ibn Maslamah berjanji akan mendatangnya pada malam hari bersama Abu Na'ilah, saudara sesusuan Kaab. Lalu ia memanggilnya ke salah satu ruangan rumahnya dan berbincang-bincang dengan mereka. Melihat hal itu, istri Ka'ab bertanya padanya, "Mau kemanakah engkau malam-malam seperti ini?" Ia menjawab, "Mereka adalah Muhammad ibn Musalamah dan saudara sesusuanku, Abu Nailah.

Amru meriwayatkan; istri Ka'ab berkata, "Aku mendengar sebuah suara seolah-olah ia sedang mengucurkan darah." Maka Ka'ab menjawab," Itu adalah suara Muhammad ibn Musalamah dan saudara sesusuanku, Abu Nailah. Dan orang yang mulia, bila diundang untuk membunuh pasti akan memenuhinya"

Amru menambahkan: Lalu masuklah Muhammad ibn Maslamah ke rumah Ka'ab dengan disertai dua orang sahabat. Dan kemudian mereka saling mengenalkan diri.

Sebelumnya, Musalamah telah berkata, "Sesampainya di tempat Ka'ab nanti, aku akan membacakan syair-syairnya, lalu akau akan menciumnya. Nah, ketika aku tengah mendekapnya, tikamlah ia dari belakang!" Begitulah, akhirnya tipu daya untuk membunuh Ka'ab pun terlaksana dengan baik.

Pada riwayat lain disebutkan; "Aku tidak pernah merasakan yang lebih bagus dan harum daripada malam ini," kata Abu A'ilah sambil jalan-jalan.

Ka'ab terperdaya dengan apa yang didengarnya. Dia berkata, "Aku pun mempunyai seorang wanita Arab yang paling harum baunya."

"Kalau begitu bolehkah aku mencium aroma rambutmu?" tanya Abu Na'ilah.

"Boleh saja," jawab Ka'ab.

Abu Na'ilah mencium rambut Ka'ab, lalu memberi isyarat kepada rekan-rekannya. Setelah mereka berjalan beberapa saat, Abu Na'ilah bertanya lagi, "Bolehkah aku mencium rambutmu lagi?"

"Boleh," jawab Ka'ab. Karena suasana yang akrab ini, Ka'ab merasa senang hatinya. Setelah berjalan beberapa saat, Abu Na'ilah meminta izin untuk mencium rambutnya lagi. Maka untuk ketiga kalinya dia menyusupkan tangannya ke rambut Ka'ab. Saat pegangannya sudah kuat dia pun berteriak, "Diamlah wahai musuh Allah!"

Sontak, pedang rekan-reka Abu Na'ilah bertubi-tubi menusuk ke arah tubuh Ka'ab. Dan Muhammad ibn Maslamah pun segera memungut belatinya. Lalu ia menusukkan ke punggung Ka'ab hingga tembus ke perut bagian bawah. Lalu Ka'ab meninggal setelah berteriak dengan suara yang amat keras dan membangunkan orang-orang yang berada di dalam benteng. Sekelompok muslim yang sukses melakukan misi tersebut pun kembali pulang. Lihat Al-'Umari, Akram, as-Sirah an-Nabawiyah ash-Shahîhah, juz. 1, hal. 304.

868 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 25.

869 Ibid., juz. 4, hal. 24.

870 Ibid., juz. 5, hal. 26; Ibn Hisyam, *Sīratun Nabiyy*, juz. 3, hal. 313.

871 Al-Barra ibn 'Azib meriwayatkan: Rasulullah ﷺ mengutus sekelompok pria Anshar untuk membunuh Abu Rafi', sosok Yahudi yang senantiasa menyakiti Rasulullah ﷺ dan mencemooh beliau. Dia menetap di sebuah benteng miliknya di Hijaz. Mereka berangkat menuju Khaibar, tempat benteng benteng Abu Rafi' berada. Setelah dekat dengan salah satu bentengnya, yakni ketika matahari sudah tenggelam dan semua manusia sudah berada di tempat tinggal mereka di dalam benteng, Abdullah ibn Atik berkata kepada rekan-rekannya, "Kalian duduk saja di sini. Aku akan pergi dan mengelabui penjaga pintu. Siapa tahu aku bisa masuk ke dalam benteng."

Dia mendekati pintu benteng, lalu menyisingkan pakaiannya layaknya orang yang hendak buang hajat. Saat itu semua orang sudah masuk ke dalam benteng. Penjaga pintu berkata secara berbisik-bisik kepadanya, "Wahai Abdullah, apabila engkau hendak masuk, masuklah, karena aku hendak menutup pintu ini."

Abdullah ibn Atik menuturkan, "Lalu akupun masuk ke dalam benteng secara sembunyi-sembunyi. Setelah itu pintu benteng ditutup rapat dengan memakai palang. Namun, aku berhasil mengambil kunci pintu itu. Lalu aku membuka pintu tempat tinggal Abu Rafi'. Rupanya, dia masih belum tidur dan sedang berbincang-bincang dengan teman-temannya. Maka aku pun menyembunyikan diri agar dia tidak melihatku. Setelah teman-temannya pergi, aku mendekat ke tempatnya. Aku membuka setiap pintu yang ada di rumahnya, dan kemudian aku menutupnya lagi seperti sedia kala dari dalam. Aku berkata pada diriku sendiri, "Rekan-rekannya sudah bernadzar kepadaku bahwa aku tidak boleh keluar sebelum aku dapat membunuh Abu Rafi'". Akhirnya aku dapat mendekati tempatnya yang agak memencil, yaitu suatu ruangan yang gelap. Aku tidak tahu di mana posisinya secara tepat.

"Wahai Abu Rafi'?" Aku bertanya memancing.

"Siapa itu?" tanyanya

Aku menghampiri tempat asal suaranya dan langsung kusabetkan pedangku ke arah suara itu. Aku kaget sendiri, karena sabetanku tidak mengenai sasaran. Dia berteriak. Aku keluar dari ruangan itu, Namun tidak jauh dari posisinya. Kemudian aku masuk lagi dan bertanya, "Ada apa engkau berteriak wahai Abu Rafi'?"

Dia menjawab, "Celaka, demi ibumu, ada seseorang di rumah ini yang barusan hendak menebaskan pedang kepadaku."

Ketika ia lengah, aku sabetkan pedangku ke arahnya dan tepat mengenai sasaran. Namun, aku belum yakin sabetan pedangku itu telah mebinuhkannya. Maka kuletakkan ujung pedangku di perutnya, lalu kutusukkan hingga tembus ke punggungnya. Akhirnya, aku baru yakin bahwa ia benar-benar telah terbunuh. Secara perlahan-lahan pintu tempat tinggalnya kubuka satu persatu dan berjalan mengendap-endap hingga aku dapat menginjak tanah. Di bawah terpaan sinar rembulan dapat kulihat betisku yang terkoyak. Aku membalutnya dengan kain penutup kepala, lalu aku duduk di dekat pintu benteng. Aku berkata kepada diri sendiri "Aku tidak akan keluar dari benteng ini sebelum aku tahu apakah dia sudah benar-benar mati."

Bersamaan dengan terdengarnya suara kokok ayam, ada seseorang yang bertugas menyampaikan kabar kematian berkata, "Aku hendak menyampaikan kabar kematian Abu Rafi' kepada pedagang penduduk Hijaz."

Setelah itu aku menghampiri teman-temanku dan berkata, "Selamat, Allah telah membunuh Abu Rafi'."

Setelah bertemu Nabi ﷺ kukabarkan apa yang telah terjadi. Beliau bersabda, "Bentangkan kakimu!" Maka kubentangkan kakiku lalu beliau mengusapnya, hingga tidak lagi kurasakan rasa sakit sama sekali."xcv

872 Ibn Hajar, *Fath al-Bâri*, juz. 7, hal. 345.

873 Ibn Hisyam, *Sīratun Nabiyy*, juz. 4, hal. 185.

874 Ibn Qayyim, *Tharîq al-Hijratin*, hal. 402.

- 875 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahih, juz. 5, hal. 136.
- 876 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 216, 217 dan 254; Al-Waqidi, al-Maghâzi, juz. 2, hal. 640-642; Ibn Hisyam, Sîratun Nabiy, juz. 3, hal. 236.
- 877 Ibid.
- 878 Ahmad Syabul, 'Alâqât ad-Daulah al-Islâmiyah fi al-'Ashr an-Nabawiy ma'a Bilâd asy-Syam wa Bizantah, hal.7.
- 879 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 84-85.
- 880 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 245; Al-Waqidi, al-Maghâzi, juz. 2, hal. 727-730. Khalifah, at-Târikh, 77-78.
- 881 Ibn Hisyam, Sîratun Nabiy, juz. 4, hal. 267; ath-Thabâri, Târikh ar-Rusul wa al-Mulûk, juz. 3, hal. 140.
- 882 Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 1, hal. 281.
- 883 Ahmad Syabbul, op. cit., hal. 7.
- 884 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 263. Al-Waqidi, al-Maghâzi, juz. 2, hal. 752-753 Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 127.
- 885 Ahmad Syabbul, op. cit., hal. 7.
- 886 Ath-Thabari, Târikh ar-Rusul wa al-Mulûk, juz. 3, hal. 107.
- 887 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 216, 217 dan 264. Khalifah, at-Târikh, 86.
- 888 Ibn Hisyam, Sîratun Nabiy, juz. 3, hal. 429.
- 889 Ibid.
- 890 Ahmad Syabbul, op. cit., hal. 7.
- 891 Theophannes, Chronographia, hal. 7; Sebeos, Histoire d'Heraclius, hal. 94.
- 892 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah, juz. 2, hal. 470.
- 893 Musa ibn Uqbah, al-Maghâzi, hal. 267; Ibn Hisyam, Sîratun Nabiy, juz. 4, hal. 298; Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 131.
- 894 Ibn Hisyam, Sîratun Nabiy, juz. 4, hal. 169; Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 165.
- 895 Musnad Ahmad, juz. 3, hal. 295.
- 896 Ahmad Syabbul, op. cit., hal. 9.
- 897 Ibid., hal. 9.
- 898 Al-Waqidi, op. cit., juz. 3, hal. 1017, 1019, 1027.
- 899 Musa ibn Uqbah, op. cit., hal. 297; Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 166.
- 900 Abu Ubaida, al-Amwâl, hal. 208; Al-Baladzari, Futûh al-'Uyûn, hal. 80; Ibn Hajar, Talkhîsh al-Habîr fi Takhrîj Ahâdîts ar-Râfi'iy al-Kabîr, no. 2301, juz. 4, hal. 225.
- 901 'Aun Syarif Qasim, Nasy'at ad-Daulah al-Islâmiyah 'ala 'Ahdi ar-Rasûl, hal. 216.
- 902 Yaqut al-Hamwi, Mu'jam al-Buldân, juz. 1, hal. 292.
- 903 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 15, hal. 43-44. Ibn Abi Syaibah, Al-Mushannaf fi al-Ahâdîts wa al-Âtsâr, juz. 14, hal. 450.
- 904 Ahmad Syabbul, op. cit., hal. 10.
- 905 Ibn Sa'ad, op. cit., juz. 1, hal. 277.
- 906 Ibid.
- 907 Abu 'Ubaid, al-Amwâl, hal. 212; Ibn Hajar, al-Mathâlib al-'Âliyah bi Zawâ'id ats-Tsamâniyyah, no. 2631.
- 908 Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 1, hal. 277-278.
- 909 Ibid., juz. 1, hal. 277-278.

- 910 Tentang hal ini, Theopanes menyebutkan bahwa sebagian bangsa Arab telah ikut membantu tentara kaum muslimin hingga sampai ke Palestina sebelah selatan.
- 911 Ahmad as-Syabbul, 'Alâqât al-Daulah al-Islâmiyah fi al-'Ashr an-Nabawiy ma'a Bilâd asy-Syam wa Bizantah, hal 10
- 912 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 4, hal. 213; Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 15, hal. 195-916.
- 913 Sa'id ibn Manshur, as-Sunan, no 2890, juz 2, hal 317-318
- 914 Bukhari, op. cit., col. 1, hal. 6; Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 12, hal. 103.
- 915 Musnad Ahmad, juz. 3, hal. 441.
- 916 Sebeos, op. cit, hal. 94-95.
- 917 Ahmad Syabbul, op. cit., hal. 11.
- 918 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 223.
- 919 Ibid., juz. 3, hal. 178.
- 920 Ibid., juz. 3, hal. 179.
- 921 Ibid., juz. 5, hal. 84; Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 10, hal. 210-11.
- 922 Al-'Umari, Akram, as-Sîrah an-Nabawiyah ash-Shahîhah, juz. 1, hal. 329.
- 923 Ibid., hal. 230.
- 924 Manna' al-Qaththan, an-Nizhâm al-Qadha'iy fi al-'Ahdi an-Nabawî, juz. 1, hal. 346.
- 925 Farnas al-Banna, at-Tanzhîm al-Idâri fi ad-Daulah al-Islâmiyah, juz. 1, hal. 179.
- 926 Ibid., juz. 1, hal. 179.
- 927 Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 57. Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), , juz. 16, hal. 82.
- 928 Ibn Katsir, at-Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm, juz. 3, hal. 468.
- 929 Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 57.
- 930 Farnas Al-Banna, op. cit., juz. 1, hal. 215.
- 931 Al-'Umari, Akram, juz 1, hal 272
- 932 Ibid., juz. 1, hal. 276-285.
- 933 Al-'Awwa, Muhammad Salim, Fi an-Nizhâm as-Siyâsi li ad-Daulah al-Islâmiyah, hal. 54.
- 934 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 1, hal. 286.
- 935 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 221.
- 936 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 1, hal. 290.
- 937 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 121.
- 938 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 1, hal. 290.
- 939 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 121.
- 940 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 1, hal. 290.
- 941 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 121.
- 942 Ibid.
- 943 Ibid.
- 944 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 1, hal. 291.
- 945 Ibid.
- 946 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 122.
- 947 Al-'Awwa, Muhammad Salim, op. cit., juz. 1, hal. 68.
- 948 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 123.

- 949 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 1, hal. 291-292.
- 950 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 122.
- 951 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 1, hal. 291-292.
- 952 Muhammad Hamidullah, al-Watsâ'iq as-Siyâsiyyah li al-'Ahdi an-Nabawi, hal. 59-60.
- 953 Abu Ubaida, al-Amwâl, 215.
- 954 Ibn Hisyam, Siratun Nabiyy, juz. 2, hal. 119.
- 955 Al-'Awwa, Muhammad Salim, al-Nizhâm as-Siyâsi li ad-Daulah al-Islâmiyyah, hal 53
- 956 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 1, hal. 291-293.
- 957 Bukhari, op. cit., juz 7, hal. 78.
- 958 Ibid., juz. 2, hal. 108.
- 959 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 1, hal. 294.
- 960 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 120-121.
- 961 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 1, hal. 295.
- 962 Ibid.
- 963 Musnad Ahmad, juz. 2, hal. 374; Sunan at-Tirmidzi, juz. 3, hal. 237, nol. 2045.
- 964 Ibn Hajar, al-Ishâbah fi Tamyîzi ash- Shahâbah, juz. 1, hal. 477.
- 965 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 1, hal. 559.
- 966 Abdullah Abdul Aziz Idris, Mujtama' al-Madinah fi 'Ahdi ar-Rasûl, hal. 122.
- 967 Bukhari, al-Adab al-Mufrad, hal. 125, no. 227.
- 968 Khalifah, op. cit., hal. 98-99. Bukhari, at-Târikh al-Kabîr, juz. 3, hal. 277.
- 969 Ibnu Hajar, al-Ishâbah fi Tamyîz ash- Shahâbah, juz 1, hal 265,424
- 970 Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 1, hal. 174.
- 971 Ibn Abdil Barr, Jamî' Bayân al-'Ilmi, juz. 2, hal. 8.
- 972 Al-Waqidi, op. cit., juz. 3, hal. 973; Ibn Sa'ad, op. cit., juz. 2, hal. 106
- 973 Ibnu Hajar, op. cit., juz 1, hal. 355.
- 974 Ibid., juz. 1, hal. 426-427.
- 975 Ibn Hisyam, op. cit., juz 4, hal. 271.
- 976 Az-Zamaksyari, al-Fâ'iq fi Gharîb al-Hadîts, juz. 14; Ibn Hajar, al-Ishâbah fi Tamyîz ash- Shahâbah, juz. 3, hal. 445-592.
- 977 Abdullah ibn Idris, op. cit., hal. 196.
- 978 Bukhari, op. cit., juz. 8, hal. 104.
- 979 Ibn Sa'ad, op. cit., juz. 8, hal. 221.
- 980 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 1, hal. 294.
- 981 Sebagai contoh lihat Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 57-58.
- 982 Lihat Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 145; Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 15, 169.
- 983 Ibid., juz. 4, hal. 44; Muslim, ibid., juz. 1, 169-170.
- 984 Ibid., juz. 8, hal. 112.
- 985 Ibid., juz. 1, hal. 108.
- 986 Sunan Ibn Majah, no. 1774, juz 1, hal. 564.
- 987 Al-Waqidi, op. cit., juz. 2, hal. 507; Ibn Hisyam, op. cit., juz. 3, hal. 255-256.
- 988 As-Samhudi, Wafâ' al-Wafâ', juz. 2, hal. 499.
- 989 Ibid.
- 990 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 120; Muslim, op. cit., juz. 15, hal. 192.

- 991 Musnad Ahmad, juz. 3, hal. 487; As-Samhudi, Wafâ' al-Wafâ', juz. 1, hal. 456.
- 992 Al-Ishfahaniy, Hilyat al-Auliyâ', juz. 1, hal. 376-377.
- 993 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 122.
- 994 Ibid.
- 995 Ibid.
- 996 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 1, hal. 297.
- 997 Al-'Awwa, Muhammad Salim, op. cit., hal. 56-57.
- 998 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 121, 129.
- 999 Ibid.
- 1000 Al-'Awwa, Muhammad Salim, op. cit., hal. 54.
- 1001 Ibid.
- 1002 Manna' al-Qaththan, an-Nizhâm al-Qadha'i fi al-'Ahdi an-Nabawi, juz. 1, hal. 347.
- 1003 Farnas Al-Banna, op. cit., juz. 1, hal. 221.
- 1004 Al-Baladzari, Futûh al-Buldân, hal. 81; Muhammad Hamidullah, op. cit., no. 33, hal. 119-120.
- 1005 Ibn Sa'ad, op. cit., juz. 1, hal. 275; Abu Ubaid, op. cit., hal. 211-212.
- 1006 Ibn Qayyim, Zâd al-Ma'âd, juz. 3, hal. 693. Al-Qalqasyandi, Shubhul A'sya, juz. 6, hal. 365-366.
- 1007 Ibn Sa'ad, op. cit., juz. 5, hal. 508.
- 1008 Khalifah, op. cit., hal. 96-97.
- 1009 Ibid.
- 1010 Rasulullah ﷺ juga mengutus Mu'adz ibn Jabal ke Yaman secara lisan. Sedangkan Rasulullah ﷺ menunjuk Amru ibn Hazm untuk menjadi pemimpin atas suku Belhars ibn Ka'ab di Yaman dengan tulisan. Lihat Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 108-109. Ibn Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 4, hal. 265.
- 1011 Lihat Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 108-109. Ibn Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 5, hal. 109.
- 1012 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 4, hal. 262, 265.
- 1013 Ibn Hajar menukilnya dari Ibn Syabbah dalam Kitab Makkah, juz. 2, hal. 444.
- 1014 Khalifah, op. cit., hal. 97.
- 1015 Ibid.
- 1016 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 108-109. Ibn Hisyam, op. cit., juz. 5, hal. 107.
- 1017 Khalifah, op. cit., hal. 97.
- 1018 Ibid.
- 1019 Ibid.
- 1020 Ibid.
- 1021 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 108-109. Ibn Hisyam, op. cit., juz. 5, hal. 110 dan juz. 4, hal. 262.
- 1022 Bukhari, ibid., juz. 5, hal. 108-109. Ibn Hisyam, Sîratun Nabiyy, juz. 5, hal. 104.
- 1023 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 4, hal. 271.
- 1024 Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 2, hal. 106.
- 1025 Bukhari, op. cit., juz. 8, hal. 104.
- 1026 Ibid., juz. 2, hal. 165.
- 1027 Ibid., juz. 1, hal. 17.
- 1028 Farnas al-Banna, op. cit., juz. 1, hal. 191.

- 1029 Bukhari, op. cit., juz. 8, hal. 121.
- 1030 Ibid., juz. 4, hal. 34. Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), , juz. 1, hal. 456.
- 1031 Asy-Syami, Ahmad Shaleh, as-Sîrah an-Nabawiyah: Tarbiyat Ummah wa Binâ' Daulah, hal. 228.
- 1032 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 34.
- 1033 Bukhari, ibid., juz. 5, hal. 136.
- 1034 Al-'Umari, Akram, juz. 2, 459.
- 1035 Ibn Qayyim, Zâd al-Ma'âd, juz. 3, hal. 93.
- 1036 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 12.
- 1037 Ibn Hajar, al-Ishâbah fi Tamyiz ash- Shahâbah, juz. 1, hal. 303.
- 1038 Ibn Qayyim, Zâd al-Ma'âd, juz. 3, hal. 99.
- 1039 Bukhari, op. cit., juz. 4, hal. 35.
- 1040 Ibid., juz. 1, hal. 151.
- 1041 Ibid., juz. 3, hal. 233.
- 1042 Ibn Qayyim, Zâd al-Ma'âd, juz. 3, hal. 98.
- 1043 Sunan Abu Daud, no. 2594, juz. 3, hal. 33; Al-Hakim, al-Mustadrak, col. 2, hal. 107.
- 1044 Musnad Ahmad, juz. 4, hal. 65; Sunan at-Tirmidzi, juz. 3, hal. 15, no. 1733.
- 1045 Sunan Ibn Majah, juz. 2, hal. 1298, no. 3935.
- 1046 Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 107.
- 1047 Ibid., juz. 4, hal. 44; Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), , juz. 12, hal. 59.
- 1048 Lihat Sunan Ibn Majah, juz. 2, 941; Ibn Hisyam, juz. 4, hal. 25-26.
- 1049 Sunan Ahmad, juz. 3, hal. 462.
- 1050 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 100-101.
- 1051 Ibid., juz. 5, hal. 73.
- 1052 Al-Haitsami, Mukhtashar Siyâsat al-Hurûb, hal. 26, 27, 41 dan 42.
- 1053 Lihat Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 214. Muslim, op. cit., juz. 3, hal. 214.
- 1054 Muslim, al-Jâmi' ash-Shahîh (Syarh an-Nawawiy), juz. 13, hal. 64.
- 1055 Sunan ad-Darimi, juz. 2, hal. 205; Sunan an-Nasai, juz. 6, hal. 222; Al-Hakim, al-Mustadrak, juz. 2, hal. 95.
- 1056 Muslim, op. cit., juz. 13, hal. 65.
- 1057 Musnad Ahmad, juz. 1, hal. 46.
- 1058 Bukhari, op. cit., juz. 15, hal. 183-184.
- 1059 Muhammad Jamaluddin Mahfuzh, Idârat ar-Rasûl li ash-Shirâ' fi Syibh Jazîrat al-'Arab wa Natâ' ijuhu al-Istratîjiyyah, hal. 103.
- 1060 Sami Salman, at-Tanzhîm, hal. 35-36.
- 1061 Mahmud Syaid Khaththab, Rasulullah al-Qaid, hal. 79.
- 1062 Lihat ath-Thabrani, al-Mu'jam al-Kabîr, no. 3128; Muslim, op. cit., juz. 2, hal. 228.
- 1063 Musnad Ahmad, juz. 2, hal. 228.
- 1064 Ibid., juz. 6, hal. 3; Al-Hakim, Al-Mustadrak, juz. 3, hal. 20.
- 1065 Muslim, op. cit., juz. 12, hal. 124.
- 1066 Sunan Abu Daud, no. 2665, juz. 3, hal. 52.
- 1067 Sami Salman, op. cit., hal. 35.
- 1068 Lihat penjelasan hal ini dalam pembahasan ketiga pada Bab II di buku ini.

- 1069 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 251; Ibn Katsir, al-Bidâyah wa an-Nihâyah fi at-Târikh, juz. 3, 260.
- 1070 Mahmud Syit Khatthab, op. cit., hal. 80.
- 1071 Lihat Muslim, op. cit., juz. 13, hal. 44; Sunan Abu Daud, juz. 3, hal. 353, no. 2618.
- 1072 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 2, hal. 354.
- 1073 Mahmud Syaid Khatthab, op. cit., hal. 81.
- 1074 Ath-Thabari, Târikh ar-Rusul wa al-Mulûk, juz. 2, hal. 440; Al-Baihaqi, Dalâ'il an-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwâl Shâhib asy-Syarî'ah, juz. 3, hal. 44.
- 1075 Musnad Ahmad, juz. 2, hal. 228.
- 1076 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 2, hal. 269; Al-Baihaqi, op. cit., juz. 3, hal. 44.
- 1077 Ibnul Qayyim, Zâd al-Ma'âd, juz. 3, hal. 175.
- 1078 Khalifah, op. cit., hal. 67.
- 1079 Musa ibn Uqbah, op. cit., juz. 1, hal. 58 dan 215.
- 1080 Al-Waqidi, op. cit., juz. 1, hal. 58 dan 215.
- 1081 Ibn Sayyidinnas, 'Uyûn al-Atsar fi Funûn al-Maghâzi wa asy-Syamâ'il wa as-Siyar, juz. 2, hal. 7.
- 1082 Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 158.
- 1083 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 3, hal. 10.
- 1084 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 21.
- 1085 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 2, hal. 383.
- 1086 Ath-Thabari, Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'an, juz. 21, hal. 33.
- 1087 Ibn Sa'ad, op. cit., juz. 2, hal. 66.
- 1088 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 3, hal. 235.
- 1089 Musa ibn Uqbah, op. cit., juz. 1, hal. 58 dan 216.
- 1090 Ath-Thabrani, op. cit., juz. 6, hal. 133.
- 1091 Sunan at-Tirmidzi, juz. 3, hal. 115, no. 1733.
- 1092 Ibn Sa'ad, op. cit., juz. 2, hal. 67; Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 2, hal. 428.
- 1093 Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 2, hal. 486.
- 1094 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 87.
- 1095 Ibid., juz. 2, hal. 814.
- 1096 Ibid., juz. 5, hal. 90-91.
- 1097 Sunan Ibn Majah, no. 2818, juz. 2, hal. 941; Al-'Umari, Akram, op. cit., juz. 2, hal. 478.
- 1098 Al-Waqidi, op. cit., juz. 3, hal. 923. Al-Khazai, Takhrij ad-Dalâlat as-Sam'iyyah, hal. 489.
- 1099 Ibn Hisyam, op. cit., juz. 4, hal. 128.
- 1100 Ibid.
- 1101 Musnad Ahmad, juz. 21, hal. 36.
- 1102 Al-Waqidi, op. cit., juz. 3, hal. 1002; Ibn Hajar, Fath al-Bâri, juz. 8, hal. 118.
- 1103 Ibid.
- 1104 Ernest Dewey dan Tripot Dewey, Dâ'irat Ma'ârif at-Târikh al-Harbiy, hal. 222-223.
- 1105 Al-Waqidi, op. cit., juz. 3, hal. 996.
- 1106 Ibn Asakir, Târikh Dimasyq, juz. 1, hal. 416.
- 1107 Muhammad Jamaluddin Mahfuzh, op. cit., hal. 103.
- 1108 Ibn Abbas meriwayatkan: Rasulullah bersabda kepada Mu'adz ibn Jabal ﷺ saat dia diutus ke Yaman, "Engkau akan mengunjungi satu kaum Ahli Kitab. Jika telah sampai menemui

- mereka, ajaklah mereka untuk bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah ullah. Jika mereka bersedia taat, maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah Ta'ala mewajibkan mereka mengeluarkan sedekah yang diambil dari kaum kaya untuk kemudian didistribusikan kepada kaum fakir di kalangan mereka." Lihat Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 109.
- 1109 Buraidah meriwayatkan: Nabi ﷺ mengutus Ali ﷺ menemui Khalid ibn Walid untuk menarik seperlima rampasan perang. (Lihat Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 5, hal. 110-111.)
- 1110 Lihat al-Kattani, at-Tarâfîb al-Idâriyyah, juz. 1, hal. 410.
- 1111 Lihat Khalifah, at-Târikh, hal. 97.
- 1112 Lihat Ibn Hisyam, op. cit., juz. 4, hal. 271; Ibn Hajar, al-Ishâbah fi Tamyiz ash- Shahâbah, juz. 2, hal. 489; Khalifah, at-Târikh, hal. 98.
- 1113 Ali ibn Abi Thalib meriwayatkan: Fathimah ﷺ mengadu kepadanya mengenai tangannya yang melepuh akibat terlalu sering menumbuk tepung. Lalu, Ali menyampaikan pada istrinya bahwa Rasulullah baru saja kedatangan seorang budak. Fathimah kemudian datang menemui Rasulullah meminta diberikan seorang pembantu. Akan tetapi Fatimah tidak berhasil menemui beliau. Lalu ia pun menyampaikannya kepada Siti Aisyah Radhiyallahu 'Anha yang kemudian menyampaikannya kepada Rasulullah. Tak lama kemudian Rasulullah mendatangi Ali dan Fatimah yang ketika itu tengah berbaring di tempat tidur. Ali berkata, "Kami hendak berdiri menyambut beliau. Tapi beliau malah bersabda, 'Tetaplah diam ditempat'. Beliau kemudian bersabda, "Perhatikan, maukan aku tunjukkan kepada sesuatu yang lebih baik daripada yang kalian pinta? Jika kalian hendak tidur, maka bertakbirlah 34 kali, bertahmidlah 33 kali dan bertasbihlah 33 kali. Bila dilakukan, ia lebih baik daripada yang kalian pinta." (lihat Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh; juz. 4, hal. 48.
- 1114 Bukhari, op. cit., juz. 5, hal. 169-170.
- 1115 Lihat Ibn Hisyam, op. cit., juz. 3, hal. 38; Ibn Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, juz. 1, hal. 501; Ibn Hajar, al-Ishâbah fi Tamyiz ash- Shahâbah, juz. 3, hal. 393.
- 1116 Al-Qalqasyandi, Shubh al-A'sya fi Kitâbat al-Insyâ, juz. 1, hal. 125; Ibn Hajar, al-Ishâbah fi Tamyiz ash- Shahâbah, juz. 3, hal. 25 dan 35.
- 1117 Lihat Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 25-35.
- 1118 Lihat Bukhari, ibid., juz. 3, hal. 44.
- 1119 Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan: Nabi ﷺ menunjuk seorang pejabat bagi kota Khaibar. Suatu kali si pejabat membawa korma Janib (korma yang termasuk katagori korma unggulan, penj). Rasulullah bertanya, "Apakah semua korma Khaibar demikian bagusny?" Ia menjawab, "Tidak wahai Rasulullah. Kami menukar satu sha' korma jenis Janib dengan dua sha' korma biasa atau dua sha' korma janib dengan tiga sha' korma biasa." Rasulullah bersabda, "Jangan kau lakukan. Juallah terlebih dahulu korma yang berkualitas rendah hingga mendapatkan dirham. Setelah dirham diterima, gunakan ia untuk membeli janib." (Lihat Bukhari, al-Jâmi' ash-Shahîh, juz. 3, hal. 35.)
- 1120 Muslim, op. cit., juz 11, hal. 11.
- 1121 Ma'bad Ali al-Jarihi, an-Nuzhum al-Mâliyah fi al-Islâm, juz. 2, hal. 22.
- 1122 Lihat Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 44.
- 1123 Jenis korma unggul.
- 1124 Lihat Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 35.
- 1125 Abu Daud dalam as-Sunan, no. 3354, juz. 3, hal. 250; An-Nasa'i, as-Sunan, juz. 7, hal. 109.
- 1126 Muslim, op. cit., juz. 2, hal. 109.
- 1127 Ibid., juz. 10, hal. 169.
- 1128 Ibid.
- 1129 Bukhari, op. cit., juz. 3, hal. 28.

- 1130 Ibn Taimiyah, al-Hisbah, hal. 36.
- 1131 Ibnul Qayyim, ath-Thuruq al-Hukmiyah, hal. 283.
- 1132 Ahmad, al-Musnad, juz. 5, hal. 364.
- 1133 Ibn Majah, as-Sunan, juz. 2, hal. 826. Menurut pentahqiq az-Zawâ'id, sanad haditsnya sahih.
- 1134 Ibid., juz. 2, hal. 826.
- 1135 Ibid., no. 2475, juz. 2, hal. 827. Lihat al-Mawardi, al-Ahkâm as-Sulthâniyah, hal. 247.
- 1136 As-Samhudi, Wafâ' al-Wafâ', juz 2, hal 717.
- 1137 Ibnu Sa'ad, at-Thabaqât al-Kubrâ, juz 3, hal 56.
- 1138 Ibid., juz 3, hal 56.
- 1139 Ibnu Syibbah, Târîkh al-Madinah al-Munawwarah, juz 1, hal 260.

BIBLIOGRAFI

- Ibnul Atsir, 'Izzuddin Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Abdul Karim asy-Syaibani al-Jazariy (w. 1232). *Usud al-Ghâbah fi Ma'rifat ash-Shahâbah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ahmad Ibrahim 'Ali, "Fi as-Sîrah an-Nabawiyyah: Qirâ`at li Jawânib al-Hadzr wa al-Himâyah", *Majalah al-Ummah*, edisi 54 (1997).
- Ahmad Ja'far Mirghaniy, 1982. "Mabahîts fi Târîkh al-Madinah 'ala Ayyâm an-Nabiy", pada Seminar internasional ke-3 tentang pengkajian Sejarah Semenanjung Arabia pada masa Rasulullah dan Khulafa` ar-Rasyidin. Riyadh: Universitas Ibnu Sa'ud.
- Al-Ahmad, Muhammad. "Hadîts al-Qur`an 'an al-Jihâd fi Sabîlillah", *majalah as-Sunnah*, edisi 33 (Shafar, 1414 H).
- Ahmad, Mahdi Rizq, 1992. *As-Sîrah an-Nabawiyyah fi Dhau'i al-Mashâdir al-Ashliyyah*. Riyadh: Markaz al-Malik Faishal li al-Buhûts wa ad-Dirâsat al-Islâmiyyah.
- Ibn Idris, Abdullah ibn Abdul 'Aziz, 1986. *Mujtama' al-Madinah fi 'Ahd ar-Rasûl*. Riyadh: 'Imadah Syu'un al-Maktabat, Universitas Ibnu Sa'ud.
- Ibn Ishaq, Abu Bakar Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar al-Mathlabiy al-Madaniy (w. 768). *Sîrah ibn Ishaq al-Musammât, al-Mubtada' au al-Mab'ats, wa al-Maghâziy*. Muhammad Humaidillah (ed.). Ribath, KSA: Ma'had ad-Dirasat wa al-Abhats li at-Ta'rib, 1976.
- Al-A'zhamiy, Mushthafa, 1981, *Dirâsat fi al-Hadîts an-Nabawiy*, Riyadh.
- Al-Albaniy, Nashiruddin, 1979. *Irwâ' al-Ghalîl fi Takhrîj Ahâdîts Manâr as-Sabîl*. Beirut: al-Maktab al-Islamiy.

- — — — —, 1985. *Silsilat al-Ahâdîts ash-Shahîhah*. Beirut: al-Maktab al-Islamiy.
- — — — —, 1988. *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr wa Ziyâdatihi*. (Cet. ke-3), Beirut: al-Maktab al-Islamiy.
- Al-Bukhariy (Imam), Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Ja'fiy (w. 869). *Al-Adab al-Mufrad*. Muhammad Hisyam al-Burhaniy (ed.). UEA: Wuzarat al-'Adl wa asy-Syu'un al-Islamiyyah, 1981.
- — — — —. *At-Târîkh al-Kabîr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- — — — —, 1979. *Al-Jâmi' ash-Shahîh*. Istanbul: Mu'assat Ilif Offset.
- Budran, Abd al-Qadir, 1979. *Tahdzîb Târîkh Ibn 'Asâkir*. Beirut: Dar al-Masirah.
- Badri, Muhammad Muhammad, "Ash-Shafwah wa al-Ummah", *Majalah al-Bayân*, edisi 109 (Ramadhan, 1997).
- — — — —, "Li mâdza Narfudhu al-'Ilmaniyyah?", edisi 45, *Jumadil Ula* (1991).
- Al-Baghdadiy, Abu Bakr Ahmad ibn Ali ibn Tsabit (atau yang lebih dikenal dengan al-Khathib al-Baghdadiy) (w. 1070). *Taqyîd al-'Ilm*. Yusuf al-'Isyasy (ed.). Damaskus: Dar Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyyah, 1975.
- — — — —. *Al-Jâmi' li Akhlâq ar-Râwi wa Âdâb as-Sâmi'*. Muhammad Ra'fat Sa'id (ed.). Kuwait: Maktabah al-Falah, 1981.
- — — — —, 1977. *Al-Faqîh wa al-Mutafaqqih*. Kairo: Thab'ah al-Qahirah.
- — — — —. *Al-Kifâyah fi 'Ilm ar-Riwâyah*. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah.
- Bakkar, Abd al-Karim. *Min Ajli Inthilâqat Hadhâriyyah Syâmilah*. Riyadh: Dar al-Muslim li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Al-Baladzuriy, Abu al-'Abbas Ahmad ibn Yahya al-Baghdadiy (w. 892). *Ansâb al-Asyrâf*. Muhammad Humaidillah (ed.). Kairo: Dar al-Ma'arif, 1994.
- — — — —. *Futûh al-Buldân*. Abdullah Anis ath-Thabba' (ed.). Beirut: Mu'assasat al-Ma'arif, 1987.
- Al-Banna, Farnas Abd al-Basith, *at-Tanzhîm al-Idâriy fi ad-Daulah al-Isâmîyyah* ('Ahd ar-Rasûl), Seminar tentang Sistem Manajemen Islam, Abu Dhabi, 11-13 November 1984.

- Al-Baihaqiy, Abu al-Hasan Ali ibn Zaid (w. 1169). *Dalâ'il an-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwâl Shâhib asy-Syarî'ah*. Abd al-Mu'thiy Qal'ajiy (ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- . *As-Sunan al-Kubrâ*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- . *Syu'ab al-Îmân*. Muhammad as-Sa'id Zaghul (ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- At-Turkiy, Ali, "Durûs Maudhû'iyah fi as-Sîrah", *Majalah as-Sunnah*, edisi 27 (Jumaditsaniyah, 1413 H) dan edisi 28 (Rajab, 1413 H).
- At-Tirmidziy, Muhammad ibn 'Isa ibn Surah (w. 892). *As-Sunan*. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- At-Tuhamiy, Abdullah, "Al-Wasâ'il wa Ahkâmuha fi asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah", *majalah al-Bayân*, edisi 106 (Jumadatstsaniyah, 1417 H).
- Ibn Taimiyyah, Taqiyyuddin Ahmad ibn Abd al-Halim (w. 1327). *Jâmi' ar-Rasâ'il*. Muhammad Rasysyad Salim (ed.). Kairo: Mathba'ah al-Madaniy.
- . *Al-Jawâb ash-Shahîh li man Baddala Dîn al-Masîh*. Mathabi' al-Majd at-Tijariyyah.
- . *Al-Hasabah fi al-Islam*. Muhammad an-Najjar (ed.). Riyadh: al-Mu'assasat as-Sa'idiyyah.
- , *ash-Shârim al-Maslûl 'ala Syâtim ar-Rasûl*, Beirut: Dar al-Jail, 1980.
- . *Al-'Ubûdiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1982.
- Al-Jarihiy, Ma'bad Ali, "An-Nuzhum al-Mâliyyah fi al-Islam", *Seminar Sistem Manajemen Islam*, Abu Dhabi, 11-13 November 1984.
- Al-Ja'diy, Umar ibn Ali ibn Samurah (w. 1190). *Thabaqât Fuqahâ' al-Yaman*. Fuad Sayyid (ed.). Kairo, 1957.
- Al-Jalil, Abd al-'Aziz Nashir, "Inna Rabbaka Hakîmun 'Alîm, seri ke-4, Riyadh: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1990.
- , "Qul Huwa Naba'un 'Azhîm", seri ke-9, Riyadh: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1996.
- , "Matâ Nashrullah?", seri ke-5, Riyadh: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1996.
- , "Wa Kûnu Ma'a ash-Shâdiqîn", seri ke-6, Riyadh: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1994.

- Al-Jahsyiyariy, Abu Abdillāh Muhammad ibn Abdus ibn Abdillāh (w. 942). Al-Wuzarâ' wa al-Kuttāb. Mushthafa as-Saqa et. al., Kairo: Syirkah Mushthafa al-Babiy al-Halabiy, 1981.
- Al-Hakim an-Nisaburiy, Abu Abdillāh Muhammad ibn Abdillāh ibn Hamduwaih (w. 1014). Al-Mustadrak 'ala ash-Shahîhain. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Ibnu Hajar, Abu al-Fadhl Ahmad ibn Ali al-'Asqalaniy (w. 1448). Al-Ishâbah fi Tamyiz ash-Shahâbah. Beirut: Dar al-Kuttab al-'Arabiy.
- — — — —. Talkhîsh al-Habîr fi Takhrîj Ahâdîts ar-Râfi'iy al-Kabîr. Hasan Abbas (ed.). Jeddah: Mu'assasat Qurthubah, 1995.
- — — — —. Tahdzîb at-Tahdzîb. Heiderabad: Mathba'ah Majlis Dairat al-Ma'arif an-Nizhamiyyah, 1907.
- — — — —. Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhariy. Syaikh Abdul 'Aziz ibn Baz et. al. (ed.). KSA: Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' bi al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyyah.
- — — — —. al-Mathâlib al-'Âliyah bi Zawâ'id al-Masânid ats-Tsamâniyyah. Habiburrahman al-A'zhamiy (ed.). Kuwait: Idarat asy-Syu'un al-Islamiyyah bi Wuzarat al-Auqaf, 1973.
- Hasanah, 'Umar Ubaid, "Nazharat fi Masirat al-'Amal al-Islamiy", majalah al-Ummah, Ri'asat al-Mahakim asy-Syar'iyyah, Qatar, edisi 8 (Muharram, 1405 H).
- Humaidillah, Muhammad, 1987. Majmû'at al-Watsâ'iq as-Siyâsiyyah li al-'Ahd an-Nabawiy wa al-Khilâfah ar-Rasyîdah, Beirut: Dar an-Nafa'is.
- Al-Humaidiy, Abu Bakr Abdullah ibn az-Zubair (w. 834), al-Musnad, Habiburrahman al-A'zhamiy (ed.), Kairo: Maktabah al-Mutanabbiy.
- Ibn Hanbal, Ahmad ibn Muhammad Abu Abdillāh (w. 855), Fadhâ'il ash-Shahâbat, Washiyyah ibn Muhammab Abbas (ed.), Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 1983.
- — — — —, al-Musnad (Beirut: Dar al-Fikr, Kairo: Dar asy-Syihab, asy-Syaikh as-Sa'atîy [tartîb], Ahmad Syakir [ed.]), Kairo: Dar al-Ma'arif, 1975.
- Al-Hawaliy, Safar ibn Abdurrahman, Zhâhirat al-Irjâ' fi al-Fikr al-Islamiy al-Mu'âshir, tesis yang didiskusikan di Universitas Ummul Qura, Makkah (11 Shafar 1407 H): Markaz al-Bahts al-'Ilmiy wa Ihya' at-Turats al-Islamiy, no. 879.

- Al-Khuza'iy at-Tilimsaniy, Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad (w. 1387). Takhrij ad-Dalâlat as-Sam'iyyah 'ala Mâ Kâna fi 'Ahd Rasûlillah min al-Hiraf wa ash-Shanâ'î wa al-'Ummâlât asy-Syar'iyyah. Muhammad Ahmad Abu Salamah (ed.). Kairo: Wuzarat al-Auqaf al-Mashriyyah, 1995.
- Khithab, Mahmud Syit, 1960. Ar-Rasûl al-Qâ'id. Baghdad: Dar Maktabah al-Hayat.
- — — — —, Wamadhât min Nûr al-Mushthafa, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Khithabiy, Abu Sulaiman Hamd ibn Hamd al-Bastiy (w. 998), A'lâm al-Hadîts fi Syarh Shahîh al-Bukhariy, Muhammad ibn Sa'd Ali Sa'ud (ed.), Makkah: Markaz Ihya' at-Turats al-'Ilmiy, 1989.
- — — — —. Gharîb al-Hadîts. Abd al-Karim al-Gharbawiy (ed.), selebaran Markaz al-Bahts al-'Ilmiy Universitas Ummil Qura, Makkah, 1982.
- Al-Khatib, Muhibbuddin. "Min Ilhâmât al-Hijrah", majalah al-Bayân, edisi 20 (Muharram, 1410 H).
- Khalifah al-'Ushfuriy, Abu 'Amru Khalifah ibn Khayyath al-Bashriy (w. 854). At-Târîkh. Riyadh: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1985.
- Ad-Darquthniy, Ali ibn Umar (w. 918). As-Sunan. Abdullah Hasyim Yamaniy (ed.). Kairo: Dar al-Mahamiy li ath-Thiba'ah, 1966.
- Ad-Darimiy, Abdullah ibn Abdirrahman ibn al-Fadhl (w. 868). As-Sunan. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abu Daud as-Sajastaniy, Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq (w. 888). As-Sunan. Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid (ed.). Beirut: Dar al-Fikr.
- Adz-Dzahabiy, Abu Abdillâh Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman (w. 1347). Siyar A'lâm an-Nubalâ'. Abd al-Qadir al-Arnauth et. al. (ed.). Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 1981.
- Ar-Ramahraziy, 1981. Al-Muhaddits al-Fâshil baina ar-Râwi wa al-Wâ'iy. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib (ed.). Beirut: Dar al-Fikr.
- Ar-Rihal, Abd al-Ghaniy. Al-Islâmiyyûn wa Sarâb ad-Dimoqrathiyyah, sebuah kajian mendasar tentang peran serta kaum muslimin dalam dewan perwakilan. Riyadh: Dar al-Mu'taman li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Ridha, Rasyid. Tafsîr al-Manâr. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ar-Rayyimi, Abdul Majid. "Hiwâr ma'a Abd al-Majid ar-Rayyimi 'an Humûmad-Da'wah", majalah al-Bayân, edisi 104 (Rabi'ulakhir, 1417 H).

- Az-Zamakhshariy, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Khawarizmiy (w. 1143). *Al-Fâ'iq fi Gharîb al-Hadîts*. Ali Muhammad al-Bajawiy dan Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim (ed.). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Az-Zuhriy, Muhammad ibn Muslim ibn Ubaidillah ibn Syihab (w. 741). *Al-Maghâzi an-Nabawiyah*. Suhail Zakkar (ed.). Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Zain al-'Abidin, Muhammad Surur. "Dirâsât fi as-Sîrah an-Nabawiyah": sebuah diskusi tentang ketidakjelasan hukum orang-orang yang mendukung kaum sekularis dan murtad", majalah as-Sunnah, edisi 7 (Rabi'utstaniy, 1411 H).
- Ibn Sa'ad, Abu Abdillah Muhammad ibn Sa'ad ibn Mani' az-Zuhriy (w. 230). *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*. Beirut: Dar Shadir.
- Salman, Sami. "At-Tanzhîm." Majalah al-Bayân, edisi 31 (Muharram, 1411 H).
- As-Silmiy, Muhammad ibn Shamil. "Kaifa Nufassir at-Târîkh?" Majalah al-Bayân, edisi 50 (Syawwal, 1412 H).
- — — — —, 1986. *Manhaj Kitâbat at-Târîkh al-Islâmiy*. Riyadh: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- As-Salumiyy, Abd al-'Aziz, 1986. *Dîwân al-Jund*. Makkah al-Mukarramah: Maktabah ath-Thalib al-Jami'iy.
- As-Samhudiyy, Ali ibn Abdillah (w. 1505), 1955. *Wafâ' al-Wafâ' bi Akhbâr Dâr al-Mushthafâ*. Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. Kairo: Mathba'ah as-Sa'adah, 1955.
- Ibn Sayyidinas, Abu al-Fath Muhammad ibn Muhammad (w. 1333). 'Uyûn al-Atsar fi Funûn al-Maghâzi wa asy-Syama'il wa as-Siyar. Beirut: Dar al-Fikr dan Dar al-Afaq, 1982.
- As-Suyuthiy, Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr (w. 1505). *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- Asy-Syadziliy, Abd al-Majid, 1984. *Hadd al-Islam wa Haqîqat al-Îmân*. Makkah al-Mukarramah: Mathba'ath ash-Shafa.
- Asy-Syathibiy, Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa al-Lakhmiy (w. 1388). *Al-I'tishâm*. Kairo: al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra.
- — — — —. *Al-Muwâfaqat fi Ushûl asy-Syarî'ah*. Abdullah Darraz (ed.). Kairo: al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra.
- Asy-Syami Shaleh Ahmad, 1992. *As-Sîrah an-Nabawiyah: Tarbiyat Ummah wa Bina' Daulah*. Beirut: al-Maktab al-Islamiy.

- — — — —, 1984. *Min Mu'în as-Sîrah*. Beirut: al-Maktab al-Islamiy.
- Ibnu Syibbah, Abu Zaid Umar ibn Syibbah an-Numairiy al-Bashriy (w. 875). *Târîkh al-Madinah al-Munawwarah*. Fuhaim Muhammad Syaltut (ed.). Jeddah: Dar al-Ashfahaniy, 1974.
- Asy-Syabbul, Ahmad, 1982. “Alâqât ad-Daulah al-Islâmiyyah fi al-‘Ashr an-Nabawiy ma’a Bilâd asy-Syam wa Bizanthah.” Seminar internasional ke-3 tentang pengkajian Sejarah Semenanjung Arabia pada masa Rasulullah dan Khulafa` Rasyidin. Fakultas Adab, Universitas Ibnu Sa’ud.
- Ibnu Abi Syaibah, Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah al-‘Abasiy al-Kufiy (w. 849). *Al-Mushannaf fi al-Hadîts wa al-Atsar*. Abd al-Khaliq al-Afghaniy (ed.). Bombay, India: Ad-Dar as-Salafiyyah, 1979.
- Asy-Syaikh, Abd al-‘Aziz. “Al-Wahm al-Jamâhiriy”, dalam majalah as-Sunnah, edisi 28 (Jumadatstsaniyah, 1413 H).
- Abu asy-Syaikh (al-Hafizh), Abdullah ibn Muhammad ibn Ja’far (w. 979). *Akhlâq an-Nabiy wa Âdâbuhu*. Mursy Muhammad Ahmad (ed.). Kairo: al-Maktabah an-Nahdhah al-Mashriy, 1972.
- Ash-Shaqqar, Sami, 1982. “Lamahat ‘an Nusyû` al-Harakah al-Ilmiyyah fi al-Hijâz fi Shadr al-Islam.” Seminar internasional ke-3 tentang pengkajian Sejarah Semenanjung Arabia pada masa Rasulullah dan Khulafa` Rasyidin. Fakultas Adab, Universitas Ibnu Sa’ud.
- Ash-Shan’aniy, Abu Bakr Abd ar-Razzaq ibn Hammam (w. 826). *Al-Mushannaf*. Habiburrahman al-A’zhamiy. Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1982.
- Ash-Shauliy, Abu Bakr Muhammad ibn Yahya ibn Abdullah (w. 947). *Adab al-Kuttâb*. Muhammad Bahjah al-Atsariy (ed.). Makkah al-Mukarramah: Dar al-Baz.
- Ath-Thabraniy, Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub (w. 970). *Al-Mu’jam al-Kabîr*. Baghdad: ad-Dar al-‘Arabiyyah li ath-Thiba’ah, 1979.
- Ath-Thabary, Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid (w. 922). *Târîkh ar-Rusul wa al-Mulûk*. Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim (ed.). Kairo: Dar al-Ma’arif, cet. ke-4, 1979.
- — — — —. *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta`wîl Âyi al-Qur`an*. Kairo: Mathba’ah wa Syirkah Mushthafa al-Babiy al-Halabiy, 1954.

- Ath-Thayyar Musa'id. "Mashâdir at-Tafsîr (At-Tafsîr bi as-Sunnah)", dalam majalah al-Bayân, edisi 96 (Sya'ban 1416 H) dan edisi 98 (Syawwal, 1416 H).
- Ibn Abi Ashim, Abu Bakr Ahmad ibn Amru ibn Abi Ashim, 1980. As-Sunnah. Nashiruddin al-Albaniy (ed.). Beirut: al-Maktab al-Islamiy.
- Abd al-Baqiy, Muhammad Fuad. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Ibn Abd al-Barr al-Qurthubiy, Abu Umar Yusuf ibn Umar an-Numairiy (w. 1070). Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashhab. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy.
- — — — —. Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlîhi. (Tanpa penerbit).
- Ibn Abdi Rabbih, Abu Umar Ahmad ibn Muhammad ibn Abdi Rabbih (w. 939). Al-'Aqd al-Farîd. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1993.
- Abu Ubaid, al-Qasim ibn Salam (w. 224). Al-Amwâl. Muhammad Khalil Harras (ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn 'Atiq, Hamd ibn Ali. Sabîl an-Najât wa al-Fakkâk min Muwâlât al-Murtaddin wa Ahl al-Isyrâk. Riyadh: ar-Ri'asah al-'Ammah li Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'.
- Al-'Ajaliy, Ahmad ibn Abdillah ibn Shaleh (w. 874). Târîkh ats-Tsiqât. Abdul Mu'thiy Qal'ajiy. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- 'Arjun, Muhammad Shadiq Ibrahim, 1985. Muhammad Rasûlullah. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Ibn 'Uqbah, Musa ibn 'Uqbah ibn Abi 'Iyasy al-Madaniy (w. 758). Al-Maghâzi. Muhammad Baqsyis Abu Malik (ed.). Dari paper Fakultas Adab di Agadir, Marokko, 1990.
- Al-'Akbariy, Abu al-Baqâ' Abdullah ibn al-Husain, (w. 1219). Al-Musyawwaf al-Mu'allim fi Tartîb al-Ishlâh 'ala Hurûf al-Mu'jam. Yasin as-Sawwas (ed.). Makkah: Markaz al-Bahtsal-'Ilmiy Universitas UmmulQura, 1983.
- 'Tlaqiy, Madaniy Abd al-Qadir. Al-Idârah: Dirâsah Tahlîliyyah li al-Wazhâ'if wa al-Qarârât al-Idâriyyah. Jeddah: Mathbu'at Tuhamah, 1990.
- Al-'Ulyaniy, Ali ibn Nafi'. Ahammiyat al-Jihad fi Nasyr ad-Da'wah al-Islamiyyah wa ar-Radd 'ala ath-Thawâ'if adh-Dhâllah fîhi. Riyadh: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1985.
- Al-'Umariy, Akram, 1995. Buhûts fi Târîkh as-Sunnah al-Musyarrafah. Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.

- — — — —, 1992. *As-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah*. Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.
- Al-'Awwa, Muhammad Salim, 1979. *Fi an-Nizhâm as-Siyâsiy li ad-Daulah al-Islamiyyah*. Kairo: al-Maktab al-Mishriy al-Hadits.
- Al-Ghazaliy, Muhammad. *Fiqh as-Sîrah*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1982.
- Al-Fasi, Muhammad ibn Ahmad al-Makkiy (w. 1428). *Al-'Aqd ats-Tsamîn*. Fuad Sayyid (ed.). Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 1985.
- Faiz, Ahmad, 1985. *Tharîq ad-Da'wah fi Zhilâl al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasat ar-Risalah.
- Al-Farra, Thaha, 1982. "Jugrâfiya Mauqi'at Badr." Seminar internasional ke-3 tentang pengkajian Sejarah Semenanjung Arabia pada masa Rasulullah dan Khulafa' Rasyidin. Riyadh: Fakultas Adab, Universitas Ibnu Sa'ud, 1982.
- Al-Faishal, Nabil ibn Ja'far. "Ahammiyat Mabâdi' al-Idârah fi Fanni ad-Da'wah", dalam majalah al-Bayân, edisi 96 (Sya'ban, 1416).
- — — — —. "Al-Khiththah wa ath-Takhthîth. Li madza wa kaifa?" Khabr, KSA: Mathabi' at-Tashilat, 1993.
- Qasim, 'Aun asy-Syarif, 1981. *Nasy'at ad-Daulat al-Islamiyyah 'ala 'Ahd Rasulillah: studi tentang dokumen-dokumen pada masa Nabi*. Kairo: Dar al-Kitab al-Mishriy.
- Al-Qurasyiy, Yahya ibn Adam (w. 818). *Kitâb al-Kharrâj*. Ahmad Muhammad Syakir (ed.). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qurthubiy, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshariy (w. 1418). *Ahkâm al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiyy.
- Qariby, Ibrahim, 1992. *Marwiyyât Ghazwat Hunain wa Hishâr ath-Thâ'if*. Madinah al-Munawwarah: al-Jami'ah al-Islamiyyah.
- Al-Qaththan, Manna'. "An-Nizhâm al-Qadhâ'iy fi al-'Ahd an-Nabawiy." Seminar tentang sistem manajemen Islam, Abu Dhabi, (18-20 Shafar) 1405 H.
- Quthb, Sayyid, 1987. *Fi Zhilâl al-Qur'an*. Kairo: Dar asy-Syuruq.
- — — — —, 1984. *Ma'âlim fi ath-Tharîq*. Beirut: Dar asy-Syuruq.
- Quthb, Muhammad, 1988. *Haula at-Tafsîr al-Islâmiy li at-Târîkh*. Al-Majmu'ah al-Islamiyyah.

- — — — —. Wâqi'una al-Mu'âshir. Jeddah: Mu'assasat al-Madinah li ash-Shahafah wa ath-Thiba'ah wa an-Nasyr.
- Al-Qalqasyandiy, Ahmad ibn Ali al-Fuzariy (w. 1418). Subh al-A'sya fi Kitâbat al-Insya. Muhammad Husain Syamsuddin (ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Abu Abdillah Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub (w. 1350). Tharîq al-Hijratin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1982.
- — — — —. Zâd al-Ma'âd fi Hadyi Khair al-'Ibâd. Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 1982.
- — — — —. Ath-Thuruq al-Hukmiyyah. Bahij Ghazawiy (ed.). Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum.
- — — — —. Madârij as-Sâlikîn. Kairo: Dar al-Hadits.
- — — — —. Miftâh Dar as-Sa'adah. Riyadh: Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'.
- Al-Kattaniy, Abdul Hayy. At-Tarâtib al-Idâriyyah. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il ibn Umar al-Bashariy ad-Dimasyqiyy (w. 1372). Al-Bidâyah wa an-Nihâyah fi at-Târikh. Beirut: Dar al-Fikr.
- — — — —. Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983.
- — — — —. As-Sîrah an-Nabawiyyah. Beirut: Dar al-Fikr, cet. ke-2, 1981.
- Ibn al-Kalbiy, Abu al-Mundzir Hisyam ibn Abi an-Nashr Muhammad ibn as-Sa'ib (w. 819). Jamharat an-Nasab. Naji al-Hasan. Beirut: Maktabah an-Nahdhah al-'Arabiyyah.
- Al-Kaludzaniy, Abu al-Khaththab Mahfuzh ibn Ahmad ibn al-Hasan (w. 1116), 1986. At-Tamhîd fi Ushûl al-Fiqh. Mufid Muhammad Abu 'Amasyah (ed.). Makkah al-Mukarramah: Markaz al-Bahts al-'Ilmiy, Universitas Ummul Qura.
- Al-Lalka'iy, Abu al-Qasim Hibatullah ibn al-Hasan (w. 1027). Syarh Ushûl I'tiqâd Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah min al-Kitâb wa as-Sunnah wa Ijmâ' ash-Shahâbah wa at-Tâbi'in wa man ba'dahum. Ahmad Sa'd Hamdan (ed.). Riyadh: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Quzwainiy (w. 886). As-Sunan. Muhammad Fuad Abd al-Baqiy (ed.). Beirut: Dar al-Fikr.

- Malik (Imam), Abu Abdillah Malik ibn Anas al-Madaniy (w. 795). *Al-Muwatha'.* Sa'id al-Lahham (ed.). Dar Baidha': Dar ar-Rasasyad al-Haditsah, 1989.
- Al-Mawardiyy, Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad al-Bashriy al-Baghdadiy (w. 1059). *Al-Ahkâm as-Sulthâniyyah.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Muhibb ath-Thabariy, Abu al-'Abbas Ahmad ibn Abdillah (w. 1294). *Ar-Riyadh an-Nadhirah fi Manaqib al-'Asyirah.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Mahfuzh, Muhammad Jamaluddin. "Idârat ar-Rasûl li ash-Shirâ' fi Syibh Jazîrat al-'Arab wa Natâ'ijuhu al-Istratîjiyyah", majalah ad-Dârah, edisi 2, tahun ke-14, Riyadh.
- Muslim (Imam), Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy an-Nisaburiy (w. 873). *Al-Jâmi' ash-Shahîh (bi Syarh an-Nawawiy).* Beirut: Dar al-Fikr, 1981. ('Isham ash-Shababuthiy et. al. [ed.]. Kairo: Dar al-Hadits, 1994.)
- al-Mashriy, Amin, 1983. *Al-Mas'ûliyyah.* Kuwait: Dar al-Arqam.
- Al-Mashriy, Muhamamd Abd al-Hadiy, 1989. *Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah (Ma'âlim al-Inthilâqah al-Kubrâ).* Riyadh: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Ibn Manshur, Sa'id ibn Manshur (w. 841). *As-Sunan.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Ibn Manzhur, Abu al-Fadhl Muhammad ibn Mukarram (w. 1311). *Lisân al-'Arab.* Yusuf Khayyath (i'dâd wa tashnîf). Beirut: Dar Lisan al-'Arab.
- An-Nashir, Muhammad. "Akhlâq al-'Arab fi al-Jâhiliyyah wa al-Islâm", majalah al-Bayân, edisi 24 (Jumadatstsaniyah, 1410).
- An-Najm, Umar ibn Fahd (w. 1480). *Ithâf al-Warâ bi Akhbâr Umm al-Qura.* Fuhaim Syaltut (ed.). Makkah al-Mukarramah: Markaz al-Bahts al-'Ilmiy, Universitas Umm al-Qura.
- An-Nasa'iy, Abu Abdirrahman Ahmad ibn Ali ibn Syu'aib (w. 915). *As-Sunan.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abu Nu'a'im al-Ishbahaniy, Ahmad ibn Abdillah ibn Ahmad (w. 1038). *Hilyat al-Auliya'.* Beirut: Dar -Al-Fikr.
- — — — —. *Dalâ'il an-Nubuwwah.* Muhammad Rawwas Qal'ajiy dan Abd al-Barr 'Abbas (ed.). Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1980.

- An-Nawawiy, Yahya ibn Syaraf ibn Murriy al-Haouraniy (w. 1277). Tahdzîb al-Asmâ` wa ash-Shifât. Makkah al-Mukarramah: Dar al-Baz li an-Nasyr.
- Al-Hartsamiy, Abu Sa'id asy-Sya'raniy (w. 848). Mukhtashar Siyâsat al-Hurûb. Abd ar-Rauf 'Aun (ed.). Kairo: al-Mu`assasat al-Mishriyyah li at-Ta`lif.
- Ibn Hisyam, Abu Muhammad Abd al-Malik ibn Hisyam (w. 833). Sîratun an-Nabiy. Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid. Riyadh: Ri'asat Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'.
- Al-Hilabiy, Abd al-'Aziz, 1982. "Al-Harakah ats-Tsaqâfiyyah fi al-Jazîrah al-'Arabiyyah hatta Nihâyat 'Ashr al-Khulafâ' ar-Râsyidîn." Seminar internasional ke-3 tentang pengkajian Sejarah Semenanjung Arabia pada masa Rasulullah dan Kulafa Rasyidin. Fakultas Adab, Universitas Ibn Sa'ud.
- Falter, Heintz, 1980. Al-Makâyil wa al-Awzân al-Islâmiyyah wa mâ Yu'âdiluha fi an-Nizhâm al-Matrâ. Kamil al-'Usailiy (terj.). Omman: Universitas Yordania.
- Al-Haitsamiy, Nouruddin Ali ibn Abi Bakr (w. 1404). Kasyf al-Astâr 'an Zawâ'id al-Bazzar. Habiburrahman al-A'zhamiy (ed.). Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 1979.
- — — — —. Majma' az-Zawâ'id wa Manba' al-Fawâ'id. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- — — — —. Mawârid azh-Zham`ân ila Zawâ'id ibn Hibban. Muhammad Abdurrazzaq Hamzah (ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Waqidiy, Abu Abdillah Muhammad ibn Umar as-Sahmiy al-Madaniy (w. 822). Al-Maghâzi. Marsden Jones (ed.). Beirut: 'Alam al-Kutub.
- Yaqut al-Hamwiyy, Syihabuddin Yaqut ibn Abdilah ar-Roumiy (w. 1228). Mu'jam al-Buldân. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy.
- Abu Ya'la al-Farra, Muhammad ibn al-Husain al-Hanbaliy (w. 1065). Al-Ahkâm as-Sulthâniyyah. Muhammad Hamid al-Faqiy (ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Abu Ya'la al-Moushiliy, Ahmad ibn Ali ibn al-Mutsniy (w. 919). Al-Musnad. Husain Salim Asad (ed.). Damaskus: Dar al-Ma'mun li at-Turats, 1984.
- Abu Yusuf, Ya'qub ibn Ibrahim (w. 798). Kitâb al-Kharrâj. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Sebeos. Histoire d'Heraclius. Traduction Francaise par F. macler, Paris, 1904.
Theopanes. Chronographia. English translation by H. Turtledore,
Philadelphia, 1982.